



Syarah

Hishnul Muslim

Penjelasan Kitab Kumpulan Doa
Hishnul Muslim (Perisai Muslim)

Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab Al-Ahmad

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan
(KDT)

Majdi bin Abdul Wahhab, Syaikh

Syarah Hishnul Muslim: / Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab:

Penerjemah, Wafi Marzuki Ammar, Lc. MAg:

Editor, Aimul Haris Umar T, J. Hariyadi.

Waznin Mahfuzh. - - Bekasi : Sukses Publishing, 2011.

673 blm. : 16 x 24 cm

ISBN: 978-979-18910-8-0

I. Islam - Ensiklopedi. I. Jidal.

II. Wafi Marzuki Ammar. III. Aimul Haris Umar.

IV. J. Hariyadi V. Waznin Mahfuzh.



Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab, Al-Hafidh

شرح حصن المسلم

146/BP/11/11
Syarah Hishni Al-Muslim

Daar Ibnul Jauzi, Kairo, Republik Arab Mesir.
cet. 1. tahun 1431 H/2010 M

Edisi Indonesia

Syarah Hishnul Muslim

Karya Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtham

Penulis	: Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab Al-Ahmad
Penerjemah	: Wati Marzuki Armar, Lc. M.Ag
Editor	: Ainul Haris Umar T. Lc. MAq. Wazim Mahfuzh, J. Hariyadi
Lay Out & Desain Sampul	: Tim Kreatif Sukses Publishing
Penerbit	: Sukses Publishing Jln. H. Naman No. 12 Bintara Jaya Bekasi Barat 17136 Telp. (021) 8655824
Cetakan	: Penama, Juni 2011

Dilarang diperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

All Right Reserved

Hak Penerjemahan Dilindungi Undang-Undang

Didistribusikan oleh
PT. eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA
Jl. Medokan Timur II/29 Surabaya 60119
Telp. 031-70595271 Faks. 031-5911584
E mail: efms-sby@yahoo.co.id

Syarah Hishnul Muslim

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah yang menjadikan dzikir sebagai jalan *taqarrub* kepadaNya. Shalawat dan salam semoga selalu terhimpah atas Rasulullah as., keluarga, Sahabat, dan pengikut beliau hingga hari Kiamat.

Dzikir sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an menjadi penenang dan penenteram hati orang-orang beriman. Dzikir juga yang menghidupkan hati dan jiwa mereka. Sedangkan doa diperintahkan Allah sebagai ibadah. Allah murka kepada hamba yang tidak merendahkan diri dengan meminta kepadaNya. Dengan doa pula, Allah mengubah takdir seorang hamba.

Namun, pada praktiknya tidak mudah bagi banyak orang beriman untuk berdzikir dan berdoa dengan khusyu' dan penuh penghayatan. Kurangnya pemahaman dan penghayatan yang berimbas pada ketidakmanfaatan dzikir dan doa, bukan karena tidak hafal, tetapi karena tidak mengerti arti dan maksudnya.

Akibatnya, banyak orang yang merasa kurang mantap dengan dzikir atau doa yang dibacanya. Padahal Rasulullah sa mengajarkan dan meneladankan agar dzikir dan doa mewarnai berbagai sisi kehidupan orang beriman. Mulai bangun tidur, menjalani aktivitas, hingga tidur lagi dipenuhi dengan ajaran dzikir dan doa. Ibadah utama orang beriman yaitu shalat, juga dipenuhi dengan dzikir dan doa.

yang mengiringi setiap gerakannya. Tentu akan sangat merugikan jika dzikir dan doa dilakukan tanpa pemahaman dan penghayatan, karena akan kurang memberikan manfaat bagi pengamalnya dan bisa menimbulkan rasa bosan. Dan akhirnya -*ma'adzhu billah*- menanggalkan amalan dzikir dan doa tersebut.

Buku berjudul *Syarah Hisnul Muslim* karya Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab ini ditulis untuk menjembatani ketidakfahaman makna dzikir dan doa sehari-hari yang sudah anda amalkan. Ia menyajikan penjabaran makna yang akan membantu anda mendapatkan penghayatan terhadap doa dan dzikir yang sudah akrab dengan kehidupan anda selama ini. *Insyau Allah*, buku ini akan menambah kesempurnaan anda dalam mengamalkan dzikir dan doa sehari-hari tersebut.

Allhamdulillah, Sukses Publishing telah mendapatkan izin resmi penerjemahan buku ini dari penerbit Daar Ibnu Fauzi Mesir. Adapun di antara teks izin tersebut adalah sebagai berikut;

- المأذنة مكتبة سوكتيس المحترمين السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
- لآمانع لدينا من ترجمه كتاب شرح حصن المسلم باللغة الاندونيسية بشرط أن تكون الترجمة دقيقة جدا ومن أشخاص متخصصين حتى يتم إخراج الكتاب في صورة صحيحة دون اخطاء في الترجمة

على ان تعلمونا بالكميات انمطبوعة على الأمة الاسلامية بأسرها
وبما يعود علينا بالأجر والثواب من أجل نشر العلم الاسلامي

- Kepada yang terhormat Pemimpin Sukses Publishing.
Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- Tidak mengapa bagi kami, untuk diterjemahkannya Kitab *Syarah Hisnul Muslim* ke dalam bahasa Indonesia dengan syarat agar terjemahan tersebut sangat teliti dan oleh orang-orang yang ahli di bidang penerjemahan, sehingga kitab tersebut terbit dalam edisi yang benar dan tanpa ada kesalahan penerjemahan, selain itu agar kami diberitahu tentang jumlah eksemplar yang dicetak dan disebarakan ke tengah-tengah umat Islam, supaya kami mendapatkan balasan dan pahala karena menyebarkan ilmu Islam.

Selamat membaca buku yang sangat bermanfaat ini!

Bekasi, 15 April 2011

Sukses Publishing

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit-----	5
Daftar Isi-----	8
Kata Pengantar Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qalithani (Pengarang Asli <i>Hisnul Muslim</i>)-----	17
Kata Pengantar Penyarah Kitab <i>Hisnul Muslim</i> -----	21
Beberapa Pembahasan Berkaitan dengan Dzikir dan Doa-----	29
[Pertama: Faidah-Faidah Dzikir]-----	29
[Kedua: Adab dalam Berdzikir dan Berdoa]-----	48
[Ketiga] Waktu-Waktu Mustajab (dan Kondisinya)-----	70
[Keempat:] Terkabalnya Doa-----	78
[Kelima:] Orang yang Doanya Tidak Dikabulkan-----	79
[Keenam:] Perkara yang Dilarang dalam Berdoa-----	81
[Ketujuh:] Anjuran untuk Berdoa-----	85
Mukadimah-----	93
Keutamaan Berdzikir-----	96
1. Dzikir Saat Bangun Tidur-----	118
2. Doa Memakai Pakailan-----	126
3. Doa Memakai Pakaian Baru-----	127

4. Doa bagi Orang yang Mengenakan Pakaian Baru-----	129
5. Doa yang Diucapkan Saat Menanggalkan Pakaian-----	131
6. Doa Masuk <i>Khala'</i> (WC/ Toilet)-----	133
7. Doa Keluar dari <i>Khala'</i> (WC/ Toilet)-----	135
8. Dzikir sebelum Berwudhu-----	136
9. Dzikir setelah Berwudhu-----	137
10. Dzikir ketika Keluar Rumah-----	143
11. Dzikir Saat Masuk ke dalam Rumah-----	147
12. Doa Pergi ke Masjid-----	149
13. Doa Masuk Masjid-----	153
14. Doa Keluar dari Masjid-----	157
15. Dzikir-dziki ketika Mendengar Adzan-----	159
16. Doa <i>Isiftah</i> -----	171
17. Doa ketika <i>Ruku'</i> -----	192
18. Doa Bangun dari <i>Ruku'</i> ('tidal)-----	199
19. Doa ketika Bersujud-----	206
20. Doa Duduk di Antara Dua Sujud-----	212
21. Doa Sujud Tilawah-----	215
22. Doa <i>Tasyahhud</i> -----	221
23. Membaca Shalawat atas Nabi <i>sa</i> setelah <i>Tasyahhud</i> -----	227
24. Doa setelah <i>Tasyahhud</i> Akhir sebelum Salam-----	234

25. Dzikir-dzikir setelah Mengucapkan Salam Selesai Shalat---	256
26. Doa Shalat Istikharah -----	278
27. Dzikir-dzikir pada Waktu Pagi dan Petang-----	284
28. Dzikir-dzikir sebelum Tidur-----	330
29. Doa ketika Tidak Bisa Tidur pada Waktu Malam----	336
30. Doa ketika Terkejut dalam Tidur atau Merasa Ketakutan --	358
31. Yang Diperbuat Seseorang ketika Bermimpi Tidak Mengenakkan -----	361
32. Doa Qumut Witr-----	369
33. Dzikir setelah Salam ketika Shalat Witr ----	374
34. Doa Penawar Hati yang Duka (<i>Al-Hamud Wa Al-Fazl</i>)-----	375
35. Doa untuk Kesedihan yang Mendalam-----	383
36. Doa ketika Bertemu Musuh dan Orang yang Berkuasa -----	389
37. Doa ketika Takut terhadap Kezhaliman Penguasa-----	394
38. Doa ketika Berhadapan dengan Musuh -----	398
39. Doa yang Diucapkan ketika Merasa Takut terhadap Suatu Kaum -----	399
40. Bacaan Orang yang Ragu terhadap Keimannya-----	410
41. Doa yang Dibaca untuk Melunasi Hutang-----	405
42. Doa Menghilangkan Gangguan Setan dalam Shalat atau ketika Membaca Al-Qur'an -----	408

43. Doa Orang yang Mengalami Kesulitan -----	411
44. Yang Harus Dilakukan ketika Seseorang Berbuat Dosa -----	412
45. Bacaan untuk Mengusir Setan dan Bisikannya -----	414
46. Doa ketika Terjadi Sesuatu yang Tidak Disukai atau Kehendak Tidak Tercapai -----	419
47. Ucapan Selamat untuk Bayi yang Baru Lahir dan Jawabannya -----	424
48. Doa Perindungan untuk Anak -----	427
49. Doa ketika Menjenguk Orang Sakit-----	428
50. Keutamaan Berkunjung kepada Orang Sakit-----	431
51. Doa Orang Sakit ketika Purus Harapan untuk Hidup -----	433
52. Mentalkin Orang Hendak Meninggal-----	438
53. Doa Orang Tertimpa Musibah -----	439
54. Doa ketika Memejamkan Kedua Mata Mayat -----	441
55. Doa untuk Mayit ketika Menshalatinya -----	445
56. Doa ketika Menshalati Anak Kecil -----	452
57. Doa ketika Bertakziah -----	455
58. Bacaan ketika Memasukkan Mayat ke Liang Kubur -----	459
59. Doa setelah Mayat Dimakamkan-----	460
60. Doa Ziarah Kubur -----	461
61. Doa Apabila Ada Angin Ribut ---	464

62. Doa ketika Mendengar Suara Guruh	468
63. Doa-doa Istisqa'	471
64. Doa ketika Melihat Hujan Turun	477
65. Doa setelah Turun Hujan	478
66. Bacaan Istisna' (Menghentikan Hujan)	482
67. Bacaan ketika Melihat Hilal	483
68. Bacaan Ketika Berbuka Puasa	485
69. Bacaan Sebelum Makan	487
70. Bacaan Setelah Selesai Menyantap Makanan	492
71. Doa Tamu kepada Orang yang Menghidangkan Makanan	494
72. Bacaan Agar Ada Orang yang Mau Memberi Makanan dan Minuman	497
73. Doa Orang Puasa Saat Berbuka di Tempat Orang Lain	504
74. Doa Orang Berpuasa jika Makanan Sudah Ada tapi Dia Belum Berbuka	506
75. Ucapan Orang Berpuasa ketika Dicaci Orang Lain	509
76. Doa ketika Melihat Buah Pertama Muncul	512
77. Bacaan ketika Bersin	513
78. Bacaan yang Dikatakan kepada Orang Kafir ketika Bersin dan Mengucapkan <i>Allhamdulillah</i>	515
79. Doa untuk Orang Menikah	517

80. Doa Orang Menikah dan yang Membeli Binatang	519
81. Bacaan Sebelum Melakukan Hubungan Suami Istri	521
82. Doa ketika Marah	522
83. Doa ketika Melihat Orang Tertimpa Musibah	524
84. Bacaan yang Diucapkan dalam Majelis	526
85. Doa <i>Kaffaratul Majelis</i>	527
86. Doa bagi Orang yang Mengucapkan: "Semoga Allah Mengampuni Anda."	529
87. Doa bagi Orang yang Berbuat Baik kepada Anda	531
88. Bacaan untuk Melindungi Diri dari Fitnah Dajjal	533
89. Doa bagi Orang yang Berkata: Saya Mencintai Anda karena Allah	536
90. Doa kepada Orang yang Menawarkan Harta kepada Anda	538
91. Doa untuk Kreditor ketika Utang Dibayarkan	540
92. Doa Takut terhadap Syirik	542
93. Doa terhadap Orang yang Mengucapkan: " <i>Barrakallahu Fiih</i> " (Semoga Allah Memberkatimu)	546
94. Doa Menolak Firasat Buruk atau Kesialan	548
95. Doa Naik Kendaraan	551
96. Bacaan ketika Berpergian	553
97. Doa Menasuki Suatu Perkampungan atau Negeri	556

98. Bacaan ketika Masuk Pasar	558
99. Bacaan ketika Kendaraan Terpeleset	562
100. Doa Musafir untuk Orang Muqim	564
101. Doa Orang Muqim untuk Musafir	566
102. Takbir dan Tasbih ketika dalam Perjalanan	570
103. Doa Musafir ketika Masuk Waktu Sahur	571
104. Bacaan ketika Berada di Suatu Tempat Baik dalam Safar maupun Lainnya	573
105. Doa ketika Pulang dari Bepergian	574
106. Bacaan Seseorang ketika Melihat Hal yang Disukai atau Dibencinya	577
107. Keutamaan Membaca Shalawat	579
108. Menyebarkan Salam	586
109. Apabila Orang Kafir Mengucapkan Salam	591
110. Petunjuk ketika Mendengar Kokok Ayam atau Rangkikan Keledai	595
111. Petunjuk ketika Mendengar Anjing Menggonggong pada Waktu Malam	597
112. Doa untuk Orang yang Anda Caci	598
113. Yang Diucapkan Seorang Muslim ketika Memuji Muslim lainnya	599
114. Doa Seorang Muslim ketika Dipuji	602

115. Bacaan Talbiyah Saat Ihram untuk Haji maupun Umrah	604
116. Bertakbir pada Setiap Datang ke Rukun Aswad (Hajar Aswad)	605
117. Doa antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad	606
118. Bacaan ketika di Atas Bukit Shafa dan Marwah	608
119. Doa pada Hari Arafah	624
120. Bacaan Dzikir Saat di Masy'arif Haram	626
121. Bertakbir pada Setiap Melempar Jumrah	627
122. Bacaan ketika Kagam terhadap Sesuatu atau Datang Kabar Gembira	629
123. Yang Dilakukan ketika Datang Suatu Hal Menyengirakan	634
124. Yang Dilakukan Seseorang Saat Penyakit Menyerangnya	636
125. Apabila Takut Mengenal Sesuatu dengan Matanya	638
126. Bacaan ketika Ada Musibah yang Menakutkan	642
127. Yang Diucapkan Saat Dzahri dan Nahar (Penyerbelahan)	644
128. Bacaan untuk Menolak Gangguan Setan	647
129. Istighfar dan Taubat	650
130. Keutamaan Tasbeih, Tahmid, Tahlil, dan Takbir	657

131. Cara Nabi sa. Membaca Tasbeih ----- 670
 132. Beberapa Adab dan Kebaikan ----- 671

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

**SYAIKH SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL-QAHTHANI
 (PENGARANG ASLI *HISHNUL MUSLIM*)**

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنُسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُوءِ
 أَعْمَالِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
 هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ
 بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah. Kita memujinya, memohon per-
 taolongan, memohon ampun, dan meminta perlindungan kepadaNya
 dari kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa
 dilisui hidayah oleh Allah maka tidak akan ada yang menyesatkan-
 nya. Dan barangsiapa disesatkanNya maka tiada yang akan membe-
 rinya hidayah.

Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang patut disembahi
 selain benar semata hanya Allah. Dialah satu-satunya sesembahan.

Tiada sekutu baginya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Semoga shalawat beriring salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau, keluarga, para sahabat, dan siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat *Amma ba'du*:

Ini adalah syarah mukadimah (talisir ringkas) bagi kitab *Hishnul Muslim wa Adzkara Al-Kutub wa As-Sunnah*. Salah seorang saudara seiman yang bernama Majdi bin Abdul Wahab Al-Ahmad dari negeri Syam, tepatnya Yordania, telah mensyarahnya. Beliau melakukan perjuangan yang patut dihargai dalam mensyarah kitab ini. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang paling baik.

Hanya saja sifat *ma'dhum* (terhindar dari kesalahan) khusus diberikan kepada orang yang dipilih olehNya. Beliau telah mencetak sekaligus memasarkan kitab syarah tersebut melalui Al-Maktabah Al-Islamiyah di Yordania, Amman, dan Mu'assasah Ar-Rayyan di Beirut, Lebanon. Setelah mendengar kitab tersebut sudah dicetak, kami langsung menghubungi pemilik Al-Maktabah Al-Islamiyah dan pemilik Mu'assasah Ar-Rayyan. Kami meminta dari mereka berdua untuk mengirimkan satu kitab yang sudah dipasarkan itu.

Setelah kitab dikirimkan kami membaca buku tersebut, rupanya kami mendapati beberapa kesalahan yang mesti dijelaskan dan dikoreksi. Kesalahan-kesalahan itu sebagai berikut.

(1) Ada beberapa kesalahan yang dilakukan pensyarah ketika melakwil sifat-sifat Allah pada beberapa tempat dalam kitab ini. Maka kami menjelaskan madzhab Ahlul-sunnah tentang masalah

itu dan kami memberikan koreksinya pada isi buku bukan pada footnotenya.

- (2) Ada beberapa kesalahan yang disebutkan pensyarah dalam beberapa masalah fiqih. Beliau menyebutkan beberapa pendapat yang *marjuh* (tidak kuat) atau *dhaif*. Beliau juga mentarjih (mengutamakan) beberapa pendapat dari ijihad beliau sendiri. Maka kami menyebutkan pendapat yang menurut kami benar dan sesuai dengan dalil.
- (3) Beliau membuang mukadimah *Hishnul Muslim*. Padahal dalam mukadimah itu kami menjelaskan *manhaj* (metode) kami dalam penulisananya. Maka kami pun mencantulkannya.
- (4) Beliau membuang nomor nomor yang ada di bawah judul, maka kami pun mencantulkannya.
- (5) Kami memberikan penjelasan tambahan pada beberapa kalimat, serta membenahi beberapa kesalahan yang terjadi pada ayat, hadis, pengungkapan, maupun footnote.
- (6) Dalam kitab syarah ini terdapat banyak kesalahan cetak, maka kami memperbaiki yang sekiranya kami ketahui.

Kami meletakkan perkataan kami di antara dua kutung kotak baik pada isi kitab maupun footnotenya. Pada setiap perbaikan, kami mengisyaratkan dengan: [Pengoreksi berkata: ...]. Sialangkan di footnote kami menambahkan pada setiap koreksian kami dengan (Pengoreksi).

Setelah membenahi kesalahan-kesalahan ini, *athondabilah* kitab ini menjadi sangat bermanfaat bagi kaum muslimin. Karena sang pen

syarah telah mengerahkan kesungguhan dan usaha kerasnya. Semoga Allah memberikan balasan kepada beliau dengan balasan yang paling baik.

Akhirnya, hanya kepada Allah kami memohon agar menjadikan amal ini, ikhlas hanya untuk Wajahnya Yang Mulia. Semoga Dia menjadikan amal ini bermanfaat bagi kami dalam kehidupan ini maupun setelah kami meninggal dunia. Juga bermanfaat bagi penerus kitab dan bagi siapa pun yang membacanya. Karena Dialah sebaik-sebaik yang dimintai permohonan dan dijadikan sebagai harapan. Hanya Dialah yang mencukupi kita dan Dia adalah sebaik-baik untuk bersandak diri. Tiada daya dan upaya kecuali hanya dari Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Semoga shalawat, salam, dan keberkahan Allah, senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, para sahabat dan siapa pun yang mengikuti mereka hingga Hari Kiamat.

Pengarang Asli Kitab *Hishnul Muslim*

Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani

Selesai pada petang hari Rabu, 15 Dzul Q'adah 1426 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR PENSYARAH KITAB *HISHNUL MUSLIM*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ، وَتَسْبِيحُهُ، وَتَسْتَعِينُهُ، وَتَسْتَعِزُّهُ، وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ. وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
مُهَادِي لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya milik Allah. Kita memujinya, memohon pertolongan, memohon ampun, dan meminta perlindungan kepadaNya dari kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah maka tidak akan ada yang menyesatkanNya. Dan barangsiapa disesatkanNya maka tiada yang akan memberinya hidayah.

Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satunya sesembahan. Tiada sekutu bagiNya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar benar takwa kepadanya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Al-Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا نَجِيمًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang buatkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu selalu meminta satu sama lain, dan (pehatikanlah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa': 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٥٦﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿١٥٧﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan taatilah perintah-perintah yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan beruntunglah

mu. (QS. Al-Ahzab: 70-71)

﴿إِنَّمَا يَخْذُ فَإِنْ أَصْدَقَ أَخْبَرْتِ كِتَابَ اللَّهِ تَعَالَى وَخَيْرِ الْهُدَى هَدَى مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِذَعَةٍ، وَكُلُّ بِذَعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ﴾

"Amma had'u. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah ﷻ. Sebaik-baik petunjuk adalah ajaran Muhammad ﷺ. Dan seburuk-buruk perkara adalah perbuatannya-perbuatannya baru (yang tidak ada contohnya dan Nabi). Karena setiap perbuatan yang baru adalah bid'ah, setiap yang bid'ah adalah sesat. Dan setiap yang sesat maka dalam Neraka (tempatnyai)."

Wa ba'du:

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ بِحَتَّى بِنَ زَكَرِيَّا ﷺ بِخَمْسِينَ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْشَلَ بِهَا، وَيَأْمُرَ بِنَبِيِّ إِسْرَائِيلَ أَنْ يَعْشَلُوا بِهَا...﴾

"Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan lima kalimat kepada Yahya bin Zakariya ﷺ agar diaucakannya. Kemudian Yahya ﷺ memercakatkan Beni Israil supaya mengamalkan lima kalimat itu."

Kemudian di antara perintah itu adalah:

((وَأْمُرْكُمْ أَنْ تَذْكُرُوا اللَّهَ تَجْزَاءُ فَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ خَرَجَ فَجَدَّ عَضُدًا
فِي آثَرِهِ بِزَاعَةٍ، خَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى جِصْنٍ خَصِينٍ فَأَخْرَجَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ،
كَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا يُخْرِجُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى...))

"Dan saya memerintahkan kalian untuk selalu berdzikir kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya perumpamaan dzikir seperti seseorang yang dikejar musuh dengan cepai, hingga ketika tiba di benteng yang kokoh, dia menjaga dirinya dari musuh-musuh itu. Demikian halnya setiap hamba, dia tidak bisa menjaga dirinya dari setan kecuali dengan berdzikir kepada Allah ﷻ." 1

Andaikan dalam dzikir tidak ada keistimahan lain selain hal-hal yang disebutkan dalam Hadis ini, sepatutnya bagi hamba untuk tidak menghentikan lisannya dari berdzikir kepada Allah ﷻ. Dan sepatutnya lisannya senantiasa bergetar untuk mengingatNya. Karena tiada yang menyelamatkan dirinya dari musuh kecuali dengan berdzikir. Musuh juga tidak akan masuk kepadanya kecuali melewati pintu kelalaian. Karena musuh senantiasa mengintai dan mencari celah kapan hamba itu lalai. Jika hamba lalai, musuh langsung melompat dan memangsanya.²

Mutharrif bin Abdillah رحمه الله berkata:

"نَظَرْتُ فِي هَذَا الْأَمْرِ مِنْ أَيْنَ هُوَ؟ فَإِذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ - سُبْحَانَهُ - ثُمَّ
نَظَرْتُ عَلَى مَنْ تَمَامُهُ، فَإِذَا هُوَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، ثُمَّ نَظَرْتُ مَا مَلَكَهُ فَإِذَا

¹ HR Ahmad, 4/202, dan Al-Tirmidzi, no. 2872

² Lihat "Al-Waful Ash-Sharifiyah" karya Ibnuul Qayyim رحمه الله jilid. 50

هُوَ الدُّعَاءُ، ثُمَّ نَظَرْتُ فِي ابْنِ آدَمَ، فَإِذَا هُوَ مُلْتَمَى بَيْنَ رَبِّهِ وَبَيْنَ
الشَّيْطَانِ، فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ خَيْرًا اجْتَرَهُ إِلَيْهِ بِعَضْمَتِهِ، وَإِلَّا لَخَبِي بَيْنَهُ
وَبَيْنَ الشَّيْطَانِ."

"Saya meneliti masalah ini, dari manakah dia berasal? Rupanya dia berasal dari Allah ﷻ. Kemudian saya meneliti lagi, kesudahannya ada pada siapa? Rupanya kesudahannya ada pada Allah ﷻ. Kemudian saya meneliti lagi: Di manakah kekuatannya? Rupanya kekuatannya adalah doa. Kemudian saya melihat anak Adam. Rupanya ia tergeletak di antara Rabhnya dengan setan. Maka jika Allah ﷻ menghendaki kebaikan untuknya, Dia menarik anak Adam tadi dengan perlindungannya. Jika tidak maka hamba itu Dia buarkan dikuasai oleh setan."

Jadi berdzikir dan berdoa kepada Allah ﷻ adalah perisai bagi setiap muslim (*Hisnul Muslim*). Keduanya adalah kehidupan bagi hatinya. Makanan bagi badannya. Kebahagiaan rohaninya. Dan dua perkara ini juga satu-satunya penyelamat dirinya dari segala kebutuhan dan kejahatan.

Kemudian di antara kitab yang paling mencakup segalanya, paling mudah diperoleh, dan paling *shahih* Hadis-Hadisnya, yang bisa memuntun kita untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah adalah kitab *Hisnul Muslim*, karya Syaikh yang terhormat Said bin Ali bin Wahaf Al-Qaithani رحمته الله.

Kitab ini meski sangat kecil ukurannya, tapi ia mendapat sambutan yang sangat besar dan berbagai kalangan. Sehingga tidaklah anda memesaki satu rumah kaum muslimin, kecuali anda mendapati

kitab ini di dalamnya. Dan hampir-hampir anda tiada mendapati seorang muslim pun, kecuali kitab ini ada padanya sebagai koleksi pribadi.

Bahkan karena besarnya sambutan kaum muslimin terhadap kitab tersebut, ia diterjemahkan dalam berbagai bahasa dunia.

Sungguh, kitab mahal seperti ini patut untuk diberi perhatian khusus dan diberi pelayanan ilmiah sebaik mungkin.

Kami pernah dimintai untuk membuat syarah (penjelas dan penafsiran) bagi kitab ini agar mudah diketahui dan dipahami maknanya. Maka permintaan itu mendapat sambutan yang luar biasa dalam hati kami. Akhirnya kami bergegas mengabdikan permintaan itu dengan memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Pemurah.

Dalam penulisan syarah tersebut kami banyak mengambil dari syarah syarah *Al-Kutub As-Sittah* dan syarah syarah kitab sunnah lainnya. Juga dari syarah kami terhadap kitab "*Al-Wa'id Ash-Shuyub*" karya Syaikhul Islam Ibnu Tamiyah rah.

Secara umum kami tidak menyebutkan sumber aslinya agar manfaatnya menjadi lebih besar. Di samping juga kami khawatir akan memberatkan karena banyaknya footnote. Terlebih kami juga sering melakukan penyaduran pada beberapa lafaznya.

Untuk kitab "*Hishnul Muslim*" maka kami membiarkannya seperti kondisi aslinya. Kami juga membiarkan *takhrir* dan komentar yang ada di footnotenya seperti apa adanya. Hanya saja pengarang

* Kitab ini sebentar lagi akan dicetak oleh Maktabah Al-Munir di Riyadh, Arab Saudi.

asli kitab, yaitu Syaikh Said bin Ali bin Wahaf Al-Qahlhani rah. tidak menyebutkan nomor-nomor Hadis saat mentakhrirnya. Maka kami berpendapat akan lebih baik jika kami meletakkan nomor-nomornya di antara dua kurung. Juga memberikan beberapa komentar pada mutan maupun syarahnya.

Di sisi lain kami juga memberi *takhrir* beberapa Hadis yang kami sebutkan pada syarah. Maka kami membedakan antara *takhrir* kami dengan *takhrir* beliau di footnote. Kami berikan tanda (Q) untuk *takhrir* dan komentar Syaikh Said. Sementara untuk *takhrir* dan komentar kami, kami memberi tanda (M).

Dalam penulisan syarah ini kami berusaha sekuat tenaga untuk menjadikannya sangat mudah, jelas, dan terhindar dari kerumitan. Kami berharap telah mendapat taufiq dari Allah kepada jalan yang lurus dan benar. Serta terhindar dari kesalahan, kekeliruan, dan kekurangan.

Hanya kepada Allah Yang Maha Agung kami berharap agar Dia memberikan pahala yang paling baik kepada sang pengarang kitab asli. Juga memberikan keikhlasan kepada kami dan beliau, juga kepada seluruh kaum muslimin dalam setiap perkataan dan perbuatan. Memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus. Menghindarkan kita semua dan keburukan diri kita. Memelihara kita dari tipu daya setan dan keburukannya. Serta menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang selalu [banyak] berdzikir kepadanya. Semoga shalawat

Pertu diperhatikan di sini, di antara dua-dua dan dzikir dalam kitab ini, ada persamaan dalam lafaznya juga pengulangan. Maka kami mensaraih lafaznya sekali saja tanpa mengulangi lagi kecuali sedikit. Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua.

BEBERAPA PEMBAHASAN BERKAITAN DENGAN DZIKIR DAN DOA

[PERTAMA: FAIDAH-FAIDAH DZIKIR]

Kami memulai di sini dengan menyebutkan faidih-faidah yang dijelaskan Imam Ibnu Qayyim *ra* dalam kitabnya "Al-Wa'iz Ash-Shar'iyah" sebagai berikut:

Pertama: Sesungguhnya dzikir bisa mengusir setan, membina-sakannya, dan membuatnya lemah.

Kedua: Dzikir membuat Allah Yang Maha Pengasih menjadi ridha kepada hamba.

Ketiga: Dzikir mampu menghilangkan kesedihan dan kegelisahan dalam hati. Dia justru mendatangkan kebahagiaan, kegembiraan, dan kelincahan bagi hati tersebut.

Keempat: Dzikir dapat memperkuat hati dan badan.

Kelima: Dzikir menerangi wajah dan hati.

Keenam: Dzikir mampu mendatangkan rizki.

Ketujuh: Dzikir memberikan martabat, keindahan, dan kesihatan bagi orang yang selalu menjalankannya.

Ditulis oleh:

Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab Al-Ahmad/Abu Muslim

.Semoga Allah mengampuni dan memaafkannya-

Selesai pada malam Kamis, 27 Shafar 1426H/06 Nisan 2005M

Di Negeri Syam, Yordania, Az-Zarqa'

PO Box: 5827, Kode pos 13111

Kedelapan: Dzikir mendatangkan rasa cinta yang merupakan ruh Islam. Merupakan poros agama ini. Dan inti kebahagiaan serta keselamatan.

Kesembilan: Dzikir mendatangkan sikap *muqribah* pada hamba. Yaitu perasaan senantiasa diawasi oleh Allah di mana pun dan kapan pun dia berada. Hingga sang hamba masuk dalam pintu ihsan. Akhirnya dia beribadah kepada Allah senkan-akan dia melihat Allah. Karena tiada jalan bagi orang yang lalai dan dzikir untuk mencapai derajat ihsan.

Kesepuluh: Dzikir menjadikan orang yang melakukannya dengan istiqamah selalu kembali dan bertaubat kepada Allah ﷻ.

Kesebelas: Dzikir menjadikan orang yang selalu melakukannya semakin dekat kepada Allah ﷻ. Maka sesuai kadar dzikirnya kepada Allah, kedekatan itu dia dapatkan. Dan sesuai kadar kelalaiannya dari dzikir, ia menjauh jauh dariNya.

Kedua belas: Dzikir membuka pintu *makrifat*¹ bagi siapa pun yang mengistiqamahinya. Dan ketika hamba semakin memperbanyak dzikir maka semakin bertambah pula *makrifatnya*.

Ketiga belas: Dzikir menjadikan orang yang selalu melakukannya semakin takut kepada Allah ﷻ. Karena penguasaan Allah terhadap hatinya sudah sangat besar. Di samping itu hati tersebut selalu hadir bersama Allah. Berbeda dengan orang yang lalai dari dzikir. Maka rasa takut kepada Allah sangat tipis dalam hatinya.

¹Yaitu pengetahuan tentang Allah yang menjadikan hamba semakin takut dan ber-hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Menjadikannya senantiasa men-tapi perintah dan meninggalkan larangan. Serta menjadikannya semakin berpe-gang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah. (pen.)

Keempat belas: Dzikir menjadikan Allah ﷻ selalu mengingat orang yang selalu berdzikir kepadaNya. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 152)

Andaikan dzikir tidak mempunyai keutamaan lain kecuali perkara ini, tentunya hal ini sudah lebih dari cukup sebagai keutamaan dan kemuliaan.

Kelima belas: Dzikir mendatangkan keludupan bagi hati. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:

"الذِّكْرُ نُلْفَتِبْ مِنْ الْمَاءِ لِلشَّفَاةِ، فَكَيْفَ يَكُونُ حَالُ السَّمَكِ إِذَا فَازَ الْمَاءَ؟!"

"Dzikir bagi hati ibarat air bagi ikan. Bagaimana ingatanmu kondisi dan tu jika meninggalkan airnya?"

Keenam belas: Dzikir adalah makanan hati dan ruhani

Ketujuh belas: Dzikir menjadikan hati cemerlang dan bersih dari karat-karatnya.

Tentu tidak diragukan bahwa hati juga berkarat seperti berkaratnya tembaga, perak, dan benda lainnya. Kecemerlangan hati adalah dengan dzikir. Dzikir senantiasa membuat hati cemerlang hingga menjadikannya seperti cermin putih yang berkilau. Jika seseorang

meninggalkan dzikir maka hatinya menjadi berkarat. Namun jika kembali berdzikir hati berkilau kembali.

Hati menjadi berkarat karena dua perkara yaitu dengan kelalaian dan dosa. Sebaliknya hati menjadi cemerlang dengan dua perkara. Yaitu dengan istighfar dan dzikir.

Barangsiapa kelalaian pada dirinya lebih mendominasi maka karat itu akan bertumpuk pada hatinya. Dan karat itu tergantung kepada besar atau kecilnya kelalaian. Ketika hati sudah berkarat, bentuk pengetahuan tidak lagi tercetak seperti sedia kala. Sehingga hati melihat kebatilan dalam bentuk kebenaran. Dan melihat kebenaran dalam bentuk kebatilan.

Hati menjadi seperti itu karena ketika karat sudah bertumpuk, ia pun menjadi gelap. Sehingga segala hakikat tidak berbentuk seperti kondisi asalnya. Jika karat sudah bertumpuk dan menghitam, kemudian hati sudah ditanggung oleh *ar-ruah*, maka pemahaman hati dan persepsinya menjadi rusak. Akhirnya ia tidak menerima kebenaran dan tidak mengingkari kebatilan. Ini merupakan hukuman yang paling besar bagi hati.

Kedelapan belas: Dzikir bisa menghapus dan menghilangkan dosa-dosa. Karena dzikir merupakan kebaikan yang paling besar. Sementara kebaikan itu bisa menghapuskan kesalahan-kesalahan.

Kesembilan belas: Dzikir menghilangkan kelengangan antara hamba dengan *Rabbnya*. Jika orang lalai mempunyai kelengangan atau jarak yang jauh antara dia dengan Sang *Kabih*, maka tiada yang menghilangkan kelengangan itu kecuali hanya dzikir.

Kedua puluh: Sesungguhnya pengagungan (*akhir*), *tahlil*, *talil*, dan *tasbeih* yang diucapkan seorang ahli dzikir ketika mengingat *Rabbnya*, hal itu menjadikannya senantiasa diingat oleh Allah & saat menghadapi malapetaka.

Kedua puluh satu: Jika hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir kepadaNya saat lapang, maka Allah akan mengenalinya pada saat penderitaan.

Kedua puluh dua: Dzikir menyelamatkan dari suksa Allah &.

Kedua puluh tiga: Dzikir menyebabkan turunnya *sakinah* (ketenangan), hamba terliputi oleh rahmat dan dikelilingi oleh para Malaikat. Seperti dikabarkan Nabi Muhammad & dalam sabda beliau,¹

Kedua puluh empat: Dzikir menjadikan lisan lalai untuk ber-*ghibah* (menggunjing), mengadu domba (*namunah*), berdusta, serta mengucapkan kata-kata yang kotor dan batil.

Kedua puluh lima: Majelis dzikir adalah majelis para Malaikat. Sementara majelis yang penuh dengan kelalaian dan permainan adalah majelisnya setan.

Kedua puluh enam: Orang yang berdzikir menjadi bahagia karena dzikirnya dan seperti itu pula orang yang ada di sampingnya. Orang seperti inilah yang diberkahi di mana pun dia berada. Sedang-

Yana sabda beliau yang berbunyi

«لَا يَنْفَعُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَفْوًا، إِلَّا خَلَّفَهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَغِيَّبَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّكْيَةُ، وَذَكَرْتُمْ اللَّهَ قِيَمًا بَعْدَهُ»

¹Takwil: "Tidak ada suatu kaum pun yang berdzikir kepada Allah & karena mereka akan dihilangkan para Malaikat, diputa rahmat, ketenangan mereka, dan mereka melihat setan oleh Allah di antara makhluk yang ada di sisiNya [makna para Malaikat]." (116: Muslim, no. 2700; IM)

kan orang yang lalai, ia celaka karena kelalaiannya dan ketersiaannya. Dan celaka pula orang yang ada di sampingnya.

Kedua puluh tujuh: Dzikir membuat hamba aman sejahtera dari kerugian pada Hari Kiamat. Dan setiap majelis yang di situ hamba tidak berdzikir kepada Allah ﷻ, maka ia akan mendapat kebinaasaan dan kerugian pada Hari Kiamat.

Kedua puluh delapan: Dzikir yang diringi tangis dalam kondisi sendirian dan tanpa diketahui manusia, menjadi penyebab datangnya naungan dari Allah terhadap hamba pada hari Mahsyar. Hamba akan mendapat naungan di bawah ArsyNya, sementara manusia lainnya berada di bawah terik matahari. Panasnya padang Mahsyar membuat mereka meleleh kepanasan. Sementara orang yang biasa berdzikir ia berteduh di bawah naungan Arsy Ar-Rahman Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Kedua puluh sembilan: Selalu menyibukkan diri dengan dzikir menjadi penyebab datangnya pemberian yang paling afdal dari Allah terhadap hamba, dibanding yang biasa diperoleh orang-orang yang memohon kepadanya.

Ketiga puluh: Dzikir adalah ibadah yang paling mudah. Tapi menjadi ibadah yang paling nikmat dan paling afdal. Karena gerakan lisan merupakan gerakan anggota tubuh yang paling ringan dan mudah. Andaikan salah satu anggota tubuh manusia bergerak dalam sehari dan semalam seperti banyaknya gerakan lisan, tentu dia mendapat kesuitan yang besar dan mustahil baginya untuk dapat melakukan itu.

Ketiga puluh satu: Dzikir menjadi tanaman Surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَامَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَيُحَمِّدُهُ غُرَسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ))

"Barangsiapa mengucapkan: Subhanallahil Adzim wa bihamdih (Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan segala puji bagiNya), maka akan ditanam satu pohon korma baginya di Surga."

Ketiga puluh dua: Sesungguhnya pemberian dan anugerah yang diberikan Allah ﷻ kepada orang yang berdzikir, tidak diberikan kepada amal apa pun selainnya.

Ketiga puluh tiga: Senantiasa berdzikir kepada Allah, menjadikan hamba terhindar dari bahaya lisannya. Yang hal itu merupakan kebinaasaan hamba baik dalam kehidupannya maupun setelah kematiannya. Karena melupakan Allah Yang Maha Tinggi, menjadikan hamba melalaikan diri dan kefasiahatannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ﴾ (QS. Al-Hasyr: 19)

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hasyr: 19)

Ketiga puluh empat: Dzikir bisa mengiringi hamba saat berada di atas tempat tidurnya, saat berjalan di pasar, saat dalam kondisi sehat maupun sakit, saat mendapat kenikmatan dan kelezatan, sedang bekerja, berdiri, duduk, berbaring, bepergian, dan saat berpuasa.

[10] Al-Tirmidhi, no. 3461, dan disahihkan Al-Albani kitab *Shahih Al-Tirmidhi*. (M)

kim. Intinya tiada amal perbuatan yang bisa mengiringi seluruh waktu dan kondisi hamba selain hanya dzikir

Ketiga puluh lima: Dzikir menjadi cahaya bagi pelakunya ketika di dunia, ketika di kuburan, dan ketika Hari Kiamat. Cahaya dzikir akan senantiasa meneranginya saat menyeberangi *Shirath* (jembatan). Karena itulah Rasulullah ﷺ sangat berlebihan saat memohon agar diberi cahaya oleh Rabbnya. Hingga beliau memohon agar cahaya itu diberikan pada daging, tulang, urat, rambut, pendengaran, penglihatan, dari bagian atas, bawah, dari sebelah kanan, kiri, dari arah belakang, dan dari arah depan beliau. Hingga beliau mengatakan:

((وَجْعَلْنِي نُورًا))

"Dan jadikan saya sebagai cahaya"

Beliau memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan cahaya itu pada diri beliau yang lahir maupun yang batin. Beliau juga meminta agar cahaya itu dijadikan menyelimuti beliau dari segala sisinya.

Jadi agama Allah adalah cahaya. Kitab Allah juga cahaya. RasulNya adalah cahaya. Dan rumah (Surga)Nya yang dipersiapkan bagi para waliNya adalah cahaya yang berkilau. Di samping itu Allah ﷻ juga cahaya bagi langit dan bumi. Dan di antara namaNya yang mulia adalah "An-Nuur" (cahaya).

Ketiga puluh enam: Dzikir adalah kepala bagi segala induk. Ia jalan yang dilewati segala kelompok. Dan hanya dengan dzikirlah kedudukan tinggi di sisi Allah bisa diraih. Barangsiapa yang pintu dzikir sudah dibuka untuknya, tentu pintu masuk kepada Allah ﷻ

juga dibuka untuknya. Maka hendaknya dia bersuci dan masuk kepada Rabbnya. Niscaya dia menemukan segala yang dia cari padanya. Jika dia sudah mendapati Rabbnya Yang Maha Tinggi, niscaya dia mendapatkan segala sesuatu. Namun jika Sang Rabb tidak didapatkannya maka dia akan kehilangan segala sesuatu.

Ketiga puluh tujuh: Sesungguhnya dzikir itu menyatukan yang tercerai, menceraikan yang terkumpul, mendekatkan yang jauh, dan menjauhkan yang dekat. Jadi dzikir itu menyatukan hati dengan kecenderungannya yang tercerai. Juga mengasir yang sudah terkumpul dalam dirinya berupa kesedihan, keghesahan, kecemasan, dan ketakutan. Juga menceraikan tentara-tentara setan yang sudah terkumpul dalam dirinya. Karena ablis *-Inkaatallah aila-* senantiasa mengirintir, tentaranya secara bertubi-tubi dan tidak pernah berhenti. Sementara dzikir justru mendekatkan kepada Akhirat dan menjadikannya agung dalam hati hamba. Sehingga dzikir membuat dunia menjadi remeh dan tiada berarti di hadapan kedua mata hamba. Serta menjauhkan dunia dari hati dan lisannya.

Ketiga puluh delapan: Dzikir membangunkan hati dari tidur lelapnya. Dzikir juga membuat hati selalu terjaga dari kantuknya karena jika hati tertidur, maka akan kehilangan segala keuntungan dan perniagaan. Sehingga kebanyakan yang diperolehnya hanyalah kerugian.

Ketiga puluh sembilan: Dzikir adalah pohon yang membuahkani banyak *ma'rifah* (pengetahuan tentang Allah).

Keempat puluh: Orang yang berdzikir (mengingat Allah) sangat dekat dengan Rabb yang diingatnya, sehingga Rabb yang diingat

nya akan selalu bersamanya. Kebersamaan ini adalah kebersamaan yang berupa perawatan, kasih sayang, perlindungan, dan taufiq. Sebagaimana difirmankanNya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. An-Nahl: 128)

﴿ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut: 69)

﴿ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (QS. Al-Taubah: 40)

Tentunya orang yang berdzikir dalam kebersamaan ini mempunyai bagian yang sangat besar. Sebagaimana disebutkan dalam Hadis Qudsi:

((أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَاةٌ))

"Aku senantiasa bersama hambaku selama dia berdzikir kepadaku dan kedua bibirnya bergerak untuk (mengingat)Ku."¹

¹ HR. Ahmad, 2:530, dan lainnya. Dishahihkan Al-Albani, kitab *Silsilah al-Jami'*, no. 1906 (M).

Keempat puluh satu: Pahala dzikir mengimbangi pukulan pedang pada jalan Allah ﷻ setelah menginfakkan harta dan mengimbangi mengeluarkan kuda-kuda untuk berjihad *fi sabilillah*.

Keempat puluh dua: Sesungguhnya dzikir adalah induk rasa syukur. Maka tidak akan bersyukur kepada Allah orang yang tidak berdzikir kepadaNya.

Keempat puluh tiga: Sesungguhnya makhluk beriman yang paling mulia di sisi Allah ﷻ adalah seseorang yang lisannya senantiasa basah untuk berdzikir kepadaNya. Karena dia senantiasa menepati perintah dan larangan Allah. Di samping juga menjadikan dzikir sebagai syiar (slogan)nya. Dan inilah ketakwaan itu. Padahal takwa sangat mewajibkan pelakunya untuk masuk Surga dan menyelamatkannya dari Neraka.

Keempat puluh empat: Sesungguhnya dalam hati terdapat sesuatu kekerasan yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan berdzikir kepada Allah. Seorang laki-laki berkata kepada Al-Hasan, Al-Basri *ra*:

"يَا أَبَا سَعِيدٍ، أَشْكُو إِلَيْكَ فَسَوِّءَ قَلْبِي!" قَالَ: "أَذْبَهُ بِالذِّكْرِ"

"Wahai Abu Sa'id! Saya mengadukan kepada anda tentang kerasnya hati saya." Maka Hasan Al-Basri berkata, "Keras begitu lunakkan ia dengan dzikir."

Keempat puluh lima: Dzikir merupakan obat dan penyembuh bagi hati. Sementara kelalaian adalah penyakit hati. Semua hati dalam kondisi mengidap penyakit. Obat dan kesembuhannya adalah berdzikir kepada Allah ﷻ.

Keempat puluh enam: Sesungguhnya dzikir adalah induk kesetiaan kepada Allah ﷻ. Sedangkan kelalaian adalah induk permusuhan terhadap Allah ﷻ. Hamba senantiasa mengingat Rabb-nya hingga dia mencintai dan bersikap loyal (setia) kepadaNya. Sementara hamba yang lain senantiasa lalai berdzikir kepadaNya hingga ia membenci Allah dan memusuhiNya.

Keempat puluh tujuh: Sesungguhnya tiada sesuatu yang paling hebat dalam mendatangkan nikmat-nikmat Allah dan tiada sesuatu yang paling mujarab dalam menghalangi bencana-bencana Allah selain dzikir. Intinya dzikir itu sangat mendatangkan nikmat dan sangat menghalangi datangnya hukuman. Salah seorang ulama' Salaf berkata:

مَا أَفْحِشَ الْعَفْوَةُ عَنْ ذِكْرِ مَنْ لَا يَغْفُلُ عَنْ بَرِّكَ

"Sungguh langka buruknya (kamu) lalai dari mengingat Rabb yang tidak pernah lalai dari berbuat baik kepadamu."

Keempat puluh delapan: Dzikir mewajibkan datangnya shalawat dari Allah dan para Malaikat bagi siapa yang senantiasa melakukannya. Padahal siapa pun yang dianugerahi Allah dan para Malaikat shalawat, pasti dia beruntung dan mendapat kesuksesan yang nyata.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿١٥﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿١٦﴾ هُوَ

الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ ﴿١٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertesbikhlah kepadaNya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi shalawat (rahmat) kepadamu dan para MalaikatNya juga memberikan shalawat itu...." (QS. Al-Ahzab: 41-43)

Keempat puluh sembilan: Sesungguhnya siapa pun yang ingin berada di taman-taman Surga, hendaknya selalu menghadiri majelis majelis dzikir. Karena majelis-majelis dzikir adalah taman-taman Surga.

Kelima puluh: Sesungguhnya majelis dzikir adalah majelis para Malaikat. Para Malaikat tidak mempunyai majelis di dunia selain majelis tempat Allah diingai di sana. Yaitu majelis dzikir. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي أَنْطُرِي يَنْتَبِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ))

"Sesungguhnya Allah mempunyai Malaikat Malaikat yang berkeliling di langit-janan. Mereka berkeliling untuk mencari orang-orang yang berdzikir." (Al-Hadis)

Kelima puluh satu: Sesungguhnya Allah ﷻ membanggakan orang-orang yang berdzikir di hadapan para Malaikat. Sebagaimana diwawatkan dari Abu Saïd Al-Khudri ر.ا, dia berkata

خَرَجَ مُعَاوِنَةُ عَلَى خَلْفَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى، قَالَ: اللَّهُ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَلِكَ، قَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَجْلَسْنَا

HR. Al-Bukhari, no. 6408 dan Muslim, no. 2789. (M).

إِلَّا ذَلِكَ، قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَشْتَخِيفْكُمْ تَهْمَةً لَكُمْ، وَمَا كَانَ أَحَدٌ بِغَيْرِي
 مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَقْلَ عَثَّةٍ حَدِيثًا مَبِيًّا. وَإِنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ عَلَيَّ
 خَلْفَةً مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: ((مَا أَجْلَسْتُمْ؟)). قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ
 وَنُحَمِّدُهُ عَلَيَّ مَا هَذَا بِإِسْلَامٍ وَمَنْ بِهِ عَلَيْنَا، قَالَ: ((اللَّهُ مَا أَجْلَسْتُمْ
 إِلَّا ذَلِكَ؟)). قَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَجْلَسْنَا إِلَّا ذَلِكَ، قَالَ: ((أَمَا إِنِّي لَمْ
 أَشْتَخِيفْكُمْ تَهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جَبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
 يَبْتَهِئُ بِكُمْ الْمَخْلَاقَةَ)).

"Suatu hari Mu'awiyah melewati sebuah balqaah (majelis) di masjid. Kemudian ia bertanya: 'Apa yang mendorong kalian duduk di sini?'. Mereka menjawab: 'Kami duduk di sini untuk berzikir kepada Allah ﷻ'. Mu'awiyah bertanya lagi: 'Demi Allah, apakah kalian duduk-duduk di sini hanya untuk itu?' Mereka menjawab: 'Demi Allah, kami duduk di sini hanya untuk itu'. Mu'awiyah pun melanjutkan: 'Sungguh saya tidak meminta kalian bersumpah, karena saya mencurigai kalian. Sebab tidak ada orang yang menerima Hadis dari Rasulullah ﷺ yang lebih sedikit daripada saya'. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah melewati balqaah para sahabatnya. Lalu beliau ﷺ bertanya: 'Apa yang mendorong kalian untuk duduk di sini?' Mereka menjawab: 'Kami duduk untuk berzikir kepada Allah dan memujanya atas hidayahNya berupa Islam dan amgerahNya kepada kami'. Rasulullah ﷺ bertanya lagi: 'Demi Allah, apakah kalian duduk di sini hanya untuk itu?' Mereka menjawab: 'Demi Allah, kami duduk-duduk di sini hanya untuk itu'. Maka Rasulullah selanjutnya: 'Sungguh saya menguruk

kalian bersumpah bukan karena mencurigai kalian. Tetapi sesungguhnya saya telah didatangi Jibril ﷺ. Kemudian dia memberitahukan kepadaku bahwasanya Allah ﷻ membanggakan kalian di hadapan para Malaikat".

Sikap Allah ﷻ yang membanggakan ahli dzikir di hadapan para Malaikat merupakan dalil yang jelas terhadap keutamaan dzikir di sisiNya. Bukti Dia sangat mencintai dzikir. Dan juga bukti bahwa dzikir mempunyai keistimewaan khusus dibanding amal-amal shalih yang lain.

Kelima puluh dua: Sesungguhnya amal perbuatan apa pun, semuanya diisyaratkan karena untuk menegakkan dzikrulillah. Jadi maksud dari adanya seluruh amal perbuatan dalam Islam adalah agar terlaksana dzikir kepada Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (QS. Thaha: 14)

Juga diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه bahwasanya dia ditanya:

"أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ذَكَرَ اللَّهِ أَكْبَرُ"

"Amal apakah yang paling utama?" Abdullah menjawab: "Dzikrulillah adalah amal yang paling besar."

Kelima puluh tiga: Sesungguhnya pelaku amal perbuatan yang paling afdhal adalah yang paling banyak berdzikir kepada Allah dalam amal tersebut. Maka orang berpuasa yang paling afdhal ada-

IR Muslim no 220 (M)

lah yang paling banyak berdzikir kepada Allah dalam puasanya. Jamaah haji yang paling afdhal adalah yang paling banyak dzikirnya kepada Allah dalam hajinya tersebut. Dan orang bersedekah yang paling afdhal adalah yang paling banyak berdzikir kepada Allah & dalam sedekahnya. Dan seperti itulah pada seluruh amal yang lain.

Kelima puluh empat: Sesungguhnya terus-menerus berdzikir bisa menggantikan ibadah-ibadah *tathawwu'* (nafilah) dan menggantikannya kedudukannya. Baik ibadah *tathawwu'* itu sifatnya *bataniyah* (dikerjakan oleh badan), *maaliyah* (dikerjakan dengan harta benda), atau *badaniyah* *maaliyah* seperti haji *tathawwu'* misalnya. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam Hadis Abu Hurairah رضي الله عنه:

أَنَّ قُرَاءَةَ الْقُرْآنِ أَجْرٌ مِثْلُ حَجٍّ، فَذَكَرْتُ بِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دَعَبَتْ أَهْلَ الشُّؤْرِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالتَّزْجَاتِ الْعَلَا، وَالتَّجِيمِ الْمُقِيمِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيُصُومُونَ كَمَا نُصُومُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَخْتَوُونَ بِهَا، وَيَتَمَبَّرُونَ، وَيَجَاهِدُونَ، وَيُضَدُّونَ؟! قَالَ: ((أَلَا أَعْلَمُكُمْ شَيْئًا تَدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَدَّكُمْ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟))، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((تَسْبِحُونَ، وَتُكَبِّرُونَ، وَتُحَمِّدُونَ دُونَ كُلِّ صَلَاةٍ...))

"Sesungguhnya orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin datang kepada Rasulullah ﷺ kemudian berkata: "Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya, dengan harta benda mereka itu, mereka mendapatkan kedudukan yang

tinggi, juga kenikmatan yang abadi. Karena mereka melaksanakan shalat seperti juga kami melaksanakan shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa. Namun mereka memiliki kelebihan harta, sehingga mereka dapat menunaikan 'ibadah haji dengan harta tersebut, juga dapat melaksanakan 'umrah, bahkan dapat berjihad dan bersedekah'. Maka beliau pun bersabda: 'Maukah syu ajarkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian mengerjakannya, kalian bisa menyusul orang-orang yang mendahului kalian dalam kebaikan, kalian bisa mendahului kebaikan orang-orang sesudah kalian, dan tak ada seorang pun lebih utuntu daripada kalian selain yang berbuat seperti yang kalian lakukan?' Mereka menjawab: 'Baiklah wahai Rasulullah?'. Beliau pun bersabda: 'Kalian bertasbeeh, bertakbir, dan bertahmid setiap habis shalat ...' (Al Hadis).¹

Pada Hadis ini Rasulullah ﷺ menjadikan dzikir sebagai pengganti amal-amal yang tidak bisa mereka kerjakan. Seperti haji, umrah, dan berjihad. Beliau juga memberitahukan bahwa mereka bisa menyalahkan kebaikan mereka dengan dzikir tersebut.

Kelima puluh lima: Sesungguhnya dzikir kepada Allah merupakan penolong paling besar untuk berbuat taat kepadaNya. Dengan berdzikir, hamba semakin mencintai ketaatan. Dzikir mempermudah dirinya untuk berbuat ketaatan. Dzikir menjadikannya menikmati ketaatan tersebut. Dan dzikir menjadikan ketaatan itu sebagai penyejuk hatinya.

Kelima puluh enam: Dzikir kepada Allah & memudahkan setiap yang sulit, melancarkan setiap perkara yang rumit, dan meringankan segala penderitaan.

¹Ik. Al Bukhari, no. 843, dan Muslim, no. 395. (M)

Kelima puluh tujuh: Sesungguhnya dzikir kepada Allah ﷻ menghulangkan segala perkara yang ditakutkan oleh hati. Dzikir kepada Allah ﷻ juga mempunyai pengaruh yang sangat hebat dalam mendatangkan ketenteraman. Maka tiada sesuatu yang paling bermanfaat bagi orang ketakutan yang sangat dahsyat rasa takutnya, selain dzikir kepada Allah ﷻ.

Kelima puluh delapan: Dzikir memberikan kekuatan kepada orang yang meretapinya. Hingga orang yang berdzikir itu bersama dzikirnya mampu mengerjakan perbuatan yang tidak bisa dilakukan jika tanpa dzikir. Tidakkah kita melihat bagaimana Rasulullah ﷺ menyajarkan kepada puterinya Fatimah dan Ali ﷺ agar keduanya berdzikir setiap malam, saat keduanya beranjak menuju tempat tidurnya. Yaitu tiga puluh tiga kali *tasbeeh*, tiga puluh tiga kali *tehmid*, dan tiga puluh empat kali *takbir*. Hal itu beliau ajarkan saat keduanya memohon pelayan kepada beliau. Karena Fatimah ﷺ mengadakan segala kepayahan yang dihadapinya saat menghaluskan gandum, memberi minum binatang, dan memberikan segala pelayanan. Nabi ﷺ mengajarkan dzikir ini kepadanya seraya bersabda:

((إِنَّهُ خَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ خَادِمٍ))

"Sesungguhnya dzikir ini lebih baik bagi kalian daripada pelayan."¹

Sebagian ulama berpendapat bahwa siapa pun membiasakan dzikir yang tersebut pada Hadis ini, dia akan mendapati kekuatan pada setiap barinya yang membuatnya tidak membutuhkan kepada pelayan.

¹ EIR Al-Bukhari, no. 3735, dan Muslim, no. 2727. (M)

Kelima puluh sembilan: Sesungguhnya seluruh perbuatan Akhirat selai dalam lapangan pertandingan. Namun orang-orang yang berdzikir, mereka adalah orang yang paling pertama dan mendahului dalam pertandingan tersebut.

Keenam puluh: Dengan banyak berdzikir kepada Allah, seseorang menjadi terbebas dari sifat nifaq (munafik). Karena orang munafik sangat sedikit berdzikirnya kepada Allah ﷻ. Allah berfirman tentang orang-orang munafik:

﴿وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا﴾

"Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisa': 142)

Ka'ab berkata:

مَنْ أَكْثَرَ ذَكَرَ اللَّهَ، بَرِيٌّ مِنَ النِّفَاقِ

"Barangsiapa memperbanyak dzikir kepada Allah maka dia terbebas dari sifat munafik."

[KEUUA]: ADAB DALAM BERZIKIR DAN BERDOA¹

Sesungguhnya dalam berdzikir dan berdoa, terdapat adab-adab syar'i yang mesti dilakukan, juga syarat-syarat yang diwajibkan. Karena itu barangsiapa melakukan dzikir dan doa tersebut dengan menjaga syarat-syarat serta adab-adabnya, niscaya akan memperoleh apa yang dipintanya. Namun barangsiapa tidak menghiraukan adab-adab tersebut maka ia patut mendapatkan tiga perkara: kemarahan Allah, dijauhkan dariNya, dan tidak terkabul doanya. Kita memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari hal ini.

Di sini kami akan menyebutkan adab-adab dalam berdoa dan berdzikir beserta syarat-syaratnya.

[1] Di antara adab-adab dzikir dan berdoa adalah hendaknya kita mengetahui riwayat dan kebiasaan para Nabi, para Rasul, serta orang-orang shalih ketika hendak meminta agar kebutuhannya dipenuhi oleh Rabbnya. Yaitu mereka bersegera -sebelum memohon- untuk berdiri di hadapan Rabbnya. Mereka membariskan kaki mereka (dalam shalat), kemudian mengangkat telapak tangannya, mengalirkan air mata di atas pipi-pipinya, kemudian memulai dengan bertaubat atas kemaksiatan yang telah mereka lakukan, suraya menanggalkan penyimpangan mereka, dengan memendam kekhusyuan dalam hati

¹ Kebanyakan adab-adab ini kami ambil dari kitab 'Al-Jabr' Al-Ma'mur wa Anshabul' karya Abu Bakr Ath-Tharthusy al-Hafid, kitab 'Al-Adkar' karya Imam An-Nawawi al-Hafid, dan kitab 'Ash-Shahih Al-Mustad' wa Adkarul' Al-Yaum wa Al-Lailah' karya Minhathatu Al-Adawi 1/298 dengan tambahan dari kami.

mereka, sambil penuh rendah diri, dan perasaan yang sangat membutuhkan.

Kemudian mereka melanjutkan dengan menyanjung Rabb yang mereka ibadahi, memsucikanNya, mengagungkanNya, serta memujinya dengan perkata-perkata yang Dia memang patut untuk itu. Baru setelah itu mereka mulai berdoa dan memohonkan apa yang mereka kehendaki.

Mari kita lihat Nabi Ibrahim ؑ. Ketika hendak berbisik kepada Rabbnya Yang Maha Agung untuk memohon kepadaNya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, juga memperbanyak perbendaharaannya, beliau memulai dengan menyanjung Rabbnya sebelum memohon. Beliau memulai dengan perkataannya:

﴿الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُسَيِّئُ ثُمَّ يُحْيِيهِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الزَّيْنَةِ ﴿٨٢﴾﴾

"Dialah yang telah menciptakan aku, kemudian menunjukkan hidayah kepada aku. Dialah yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dan pada yang akan memilikiku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan Dia pula yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat." (QS. Asy-Syu'ara': 78-82)

Pada ayat-ayat di atas Nabi Ibrahim ؑ menyanjung Rabbnya dengan lima kali sanjungan, yaitu sesungguhnya Dia adalah Sang

Pencipta dan Pemberi hidayah. Dia adalah Sang Pemecah makan dan minum. Dia Maha Menyembuhkan dari berbagai penyakit. Dia Maha Menghidupkan dan Meratikan. Dan Dialah Yang Maha Mengampuni.

Setelah itu Nabi Ibrahim ؑ memohonkan lima kebutuhan. Maka beliau berkata:

﴿ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٥٣﴾ وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٥٤﴾ وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٥٥﴾ وَأَغْفِرْ لِأَقْرَبِي بِرَبِّكَ إِنَّكَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Wahai Tuhanku! Berikandah kepadaku hikmah dan masukkanlah saya ke dalam golongan orang-orang yang shalih. Jadikanlah saya buah bibir yang baik lagi orang-orang (yang datang) kemudian. Jadikanlah saya termasuk orang-orang yang mempunyai Surga yang penuh kenikmatan. Ampunilah anak saya, karena sesungguhnya ia termasuk golongan orang-orang yang sesat. Dan jadikanlah lingkaran buaktu saya pada hari mereka diangkatkan." (QS. Asy-Syu'ara': 53-57)

Maka Allah ﷻ memenuhi kebutuhan-kebutuhan beliau kecuali satu perkara. Untuk permintaan pertama Allah ﷻ menjawab dengan:

﴿ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluargamu Ibrahim." (QS. An-Nisa': 54)

Pada permintaan Nabi Ibrahim ؑ yang berbunyi:

﴿ وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan masukkanlah saya ke dalam golongan orang-orang yang shalih." (QS. Asy-Syu'ara': 53), Allah menjawabnya dengan:

﴿ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya dia di Akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih." (QS. Al-Baqarah: 130)

Pada permintaan beliau yang memohon agar disanjung pada hari akhira, Allah mengabulkannya dengan ayat yang berbunyi:

﴿ وَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٠٨﴾ ﴾

"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian." (QS. Ash-Shaffat: 708)

Pada permintaan Nabi Ibrahim ؑ yang memohon:

﴿ وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Jadikanlah saya termasuk orang-orang yang mempunyai Surga yang penuh kenikmatan." (QS. Asy-Syu'ara': 55), maka Allah ﷻ mengabulkannya dalam firmanNya:

﴿ وَرَحِمْتُ آئِلَةَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِلَّهِ رَبِّي اغْفِرْ لِي وَلِإِسْرَائِيلَ وَلِجَنَّتِ الْيَتَامَى ﴾

"Rahmat Allah dan keberkahanNya, diturunkan atas kamu, walhai orang-orang!" (QS. Huud: 73)

Namun Allah meminta udzur tidak bisa mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim yang memohon agar Allah mengampuni bapaknya. Dalam hal itu Allah berfirman:

﴿فَمَا تَبِينَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَأَ مِنْهُ﴾

"Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya." (QS. At-Taubah: 114)

Kemudian Allah ﷻ memuliakan umat ini dengan doa yang serupa dengan doa Nabi Ibrahim ﷺ. Maka Allah pun menurunkan surat *Fatihatul Kitab* (Al-Fatihah). Permulaannya adalah sanjungan dan pengagungan yang berhenti pada firmanNya yang berbunyi:

﴿وَإِنَّا لَنَسْتَعِينُ﴾ [الفاتحة/5]

"Dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5), kemudian ayat-ayat yang datang setelah ayat ini, semuanya adalah doa.

Juga dari kita lihat Nabi Musa ﷺ. Beliau mendahulukan sanjungan kepada Allah ﷻ. Beliau berkata dalam permohonannya:

﴿أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاعْفُرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْعَافِرِينَ﴾ [الأعراف/155]

"Engkau adalah yang memimpin kami. Maka ampunilah kami, berilah kami rahmat, dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya." (QS. Al-A'raf: 155)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam Hadis syafaat dari Nabi ﷺ:

أَنَّ الْخَلَائِقَ تَسْأَلُ الْأَنْبِيَاءَ ﷺ الشَّفَاعَةَ إِلَى رَبِّهَا فِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ، فَكُلُّ وَاحِدٍ يَذْكُرُ ذَنْبَهُ وَيَقُولُ: إِذْهَبُوا إِلَيَّ غَيْرِي، قَالَ: فَأَقُولُ- (رَأَى لَهَا، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي- فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتَ سَاجِدًا، فَيَدْعُنِي مَا بَشَأَ، ثُمَّ يَقُولُ: ارْزُقْ رَأْسَكَ، وَسَلْ نَعْطَةَ، وَقُلْ تَسْمَعُ. وَاسْمَعُ تُسْمَعُ، فَيُلْهِمُنِي مَخَابِدَ أَخْمَدَةَ بِهَا، وَأَخْمَدَةَ بِتِلْكَ الْمَخَابِدِ)).

"Sesungguhnya seluruh umat manusia memohon kepada para Nabi ﷺ agar memberikan syafaatnya buat mereka kepada Allah pada Hari Kiamat. Tapi setiap Nabi teringat akan dosa (yang telah diperbuat) nya dan berkata: 'Pergilah kepada Nabi yang lain'. Nabi Muhammad ﷺ berkata: Maka saya berkata: 'Syafaat itu adalah hak saya. Maka saya meminta izin kepada Allah. Ketika saya melihatNya saya langsung menjatuhkan diri untuk bersujud. Allah ﷻ membiarkan saya sekehendakNya kemudian dikatakan: Angkat kepalamu. Mintalah kamu pasti diberi. Katakan pasti perkataannya didengarkan. Dan mintalah syafaat, pasti syafaatmu diterima'. Setelah itu Allah memberi dhuru kepadaku untuk menguapkan tulangid

(puji-pujian) yang saya gunakan untuk memujinya. Maka saya memujinya dengan pujian-pujian tersebut.”

Sedangkan, dalam lafazh yang lain dikatakan:

((فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيدِ بُعْلِمْي))

“Maka saya memuji Rabbku dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku.”

Pada Hadis ini diterangkan bahwa Rasulullah ﷺ mendahulukan *tahmid* (pujian) dan *tamjid* (pengagungan) sebelum memohon syafaat.

Dari Fadhalah bin Ubaid ra, dia berkata:

سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يَسْجِدِ اللَّهُ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((عَجَلْ هَذَا))، ثُمَّ دَعَا، فَقَالَ لَيْ أَوْ لِعَيْرِهِ: ((إِذَا صَلَّى أَخَذَكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّي جَلَّ وَعَزَّ وَالشَّاهِ عَلَيَّ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ مَا شَاءَ))

“Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya dan tidak mengagungkan Allah عز وجل serta tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Orang ini terlah terburu-buru dalam doanya’. Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada orang lain: ‘Apabila salah seorang di antara kalian melakukan shalat dan berdoa, maka hendaklah memulai dengan mengagungkan Tuhannya Yang

Maha Agung dan Perkasa, serta memuji kepadanya, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ. Baru setelah itu memohonkan apa saja yang dia kehendaki.”

[2] Hendaknya hamba berdoa dengan penuh keikhlasan, sangat mengharap kepada Allah (untuk mengabdikan doanya), sangat takut (akan adzabNya), dengan menundukkan diri, dan dengan kekhusyuan. Allah عز وجل berfirman:

((إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْحَبِزَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ) [الأنبياء: 90]

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada Kami.” (QS. Al-Anbiya’: 90)

Yakni mengharap apa yang ada pada sisi Kami dan sangat takut kepada Kami.

[3] Hendaknya kita memohon kepada Allah dengan penuh kepastian dan tidak ragu sedikit pun. Dalam arti kita tidak mengucapkan saat berdoa: “Ya Allah! Jika Engkau berkehendak maka berilah saya.”

Nabi ﷺ bersabda:

[1] HR. Abu Dawud, no. 1491, Al-Tirmidzi, no. 3475, dan d. shahihkan Al-Albani (M)

«لَا يَقْبَلُ الدَّاعِي فِي دُعَائِهِ: اَللّٰهُمَّ اَرْحَمِيْ اِنْ شِئْتَ، يُعْزِمُ الْمَسْأَلَةَ،
فَاِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهٗ»

"janganlah orang yang berdoa mengatakan: 'Ya Allah, rahmatilah saya jika Engkau menghendaki'. Akan tetapi hendaknya dia bersungguh-sungguh dalam meminta, karena Allah sama sekali tidak ada yang memaksanya."¹

Beliau ﷺ juga bersabda:

«اِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيُعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلَا يَقْوَسْ: اَللّٰهُمَّ اِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِيْ،
فَاِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهٗ»

"Apabila salah seorang dari kalian hendak berdoa, hendaknya dia bersungguh-sungguh dalam berdoa, dan janganlah mengatakan: 'Ya Allah, jika Engkau kehendaki berilah aku'. Sebab Allah sama sekali tidak ada yang bisa memaksanya."²

Dalam riwayat lain:

«فَاِنَّ اِلٰهًا لَا يَخَاطَبُهُ شَيْءٌ اَسْطَأَ»

"Karena Allah ﷻ tidak ada sesuatu baginya yang Dia merasa ketertarikan untuk memberikannya."³

Maksudnya, sesungguhnya Allah ﷻ tidak dipaksa untuk memberi, jika menghendaki Dia akan memberi. Dan jika tidak menghendaki Dia tidak akan memberi.

[4] Hendaknya hamba memperkuat harapannya kepada Sang Rabb Yang Maha Mulia. Jangan sampai dia berputus asa terhadap rahmatNya. Meski pengabulan doa datang terlambat, janganlah sang hamba menganggap bahwa doa yang dia mintakan sangat lama untuk tidak dikabulkan. Karena segala sesuatu ada waktunya.

Nabi ﷺ bersabda:

«يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا تَمَّ يَعْجَلُ، فَيَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجِبْ لِي»

"Dua seseorang dari kalian akan senantiasa dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa hingga mengatakan: 'Saya telah berdoa (kepada Rabbku), namun tidak juga dikabulkan untukku.'"

[5] Hendaknya kita juga memintakan kebaikan buat kaum mukminin sebagaimana kita meminta untuk diri kita pribadi. Allah ﷻ berfirman:

«وَاسْتَعِزْ لِدُنْبِكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ» [محمد/19]

"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (QS. Muhammad: 29)

[6] Hendaknya kita mulai dengan mentauhidkan Allah ﷻ. Sebagaimana dilakukan Dzun Nun (Nabi Yunus) ؑ:

¹ HR. Al-Bukhari, no. 6139, dan Muslim, no. 2679. (M)

² HR. Al-Bukhari, no. 6338, dan Muslim, no. 2678. (M)

³ HR. Muslim, no. 2678. (M)

﴿فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ [الأنبياء/87]

"Maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.'" (QS. Al-Anbiya': 87)

Nabi Yunus عليه السلام menunggal Allah dengan taubid, setelah itu menyucikanNya dari kekurangan dan kezhaliman dengan bertaubat. Setelah itu: beliau mengembalikan kezhaliman kepada dirinya pribadi. Sebagai pengakuan dan kerendahan diri. Maka Allah pun mengabulkan doa beliau:

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَخَيَّرْنَاهُ مِنَ النِّعَمِ﴾ [الأنبياء/88]

"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari segala kedurukannya." (QS. Al-Anbiya': 88)

[7] Hendaknya hamba mengucapkan doanya secara rahasia dan tersembunyi. Sehingga tidak didengar selain Allah, Dzat tujuan yang dia berbisik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً﴾ [الأعراف/55]

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut." (QS. Al-A'raaf: 55)

Al-Hasan Al-Bashri رحمته الله berkata:

﴿كَانَ الْمُسْلِمُونَ يَجْتَهِدُونَ فِي الدُّعَاءِ، وَلَا يُسْمَعُ لَهُمْ صَوْتٌ، إِنْ كَانَ إِلَّا هَمْسًا فِيمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَبِّهِمْ﴾

"Adalah kaum muslimin terdahulu sangat bersungguh-sungguh dalam berdoa. Tidak terdengar dari mereka suara sedikit pun. Doa mereka hanyalah bisikan yang ada di antara mereka dengan Rabbnya "

[8] Jika kita memohon sesuatu kepada Allah, hendaknya kita menguatkan rasa rendah diri dan ketundukan. Di samping kita harus menghindari kesombongan dan keangkuhan. Tidakkah kita memperhatikan perkataan Nabi Ya'qub عليه السلام:

﴿إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ﴾ [يوسف/67]

"Keputusan untuk menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah saya bertawakkal dan hendaklah kepalaNya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri." (QS. Yusuf: 67)

Akhirnya Nabi Ya'qub عليه السلام pun mendapat apa yang beliau inginkan. Nabi Yusuf عليه السلام juga berkata:

﴿قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحْسَنُ إِلَيَّ بِمَا بَدَعْتَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَضَرَّفَ غَنِي كَيْدُهُمْ أَطْبَقَ عَلَيْهِمْ وَأَخْرَجَ مِنَ الْجَاهِلِينَ﴾ (33) ﴿فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَضَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُمْ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ (34) [يوسف/35]

"Yusuf berkata. 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika Engkau tidak menghindarkan

dari padaku lipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang kelah'. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari lipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Yusuf: 33-34)

Yaku, Allah Maha Mendengar doa hamba. Akhirnya Nabi Yusuf ﷺ mendapat apa yang beliau inginkan ketika mengakui kebutuhannya yang sangat kepada Allah. Beliau ﷺ telah menghilangkan kekuatan dan upaya dari dirinya. Kemudian menyerahkan semuanya kepada Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

[9] Hendaknya orang yang berdzikir berada dalam kondisi yang paling sempurna. Dalam arti, jika duduk pada suatu tempat, hendaknya dia menghadap kiblat, duduk dengan penuh ketundukan, penuh kekhusyuan, menundukkan kepala, dan sangat merendahkan diri.

Andaikan seseorang berdzikir tidak dengan kondisi ini, hal itu boleh-boleh saja dan tidak dimakruhkan atasnya hal itu. Namun jika dia mengerjakannya tanpa ada alasan, berarti ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdal. Sedangkan dalil bahwa hal itu tidak dimakruhkan adalah firman Allah ﷻ yang berbunyi.

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

وَيَتَذَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ قَبْلَ عَذَابِ النَّارِ (191)﴾ [آل عمران: 190-191]

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seaya berkata): "Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka perhatikanlah kami dari siksa Neraka". (QS. Ali Imran: 190-191)

[10] Hendaknya hamba terus-menerus mengucapkan dua yang dia munta. Dari Abdullah bin Mas'ud رضى الله عنه, dia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّيَ عِنْدَ النَّيْتِ، وَأَبُو جَهْلٍ وَأَصْحَابُ تَهْ جُلُوسًا، إِذْ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَيُّكُمْ يَجِيءُ بِسَلَىٰ جَزْوِ بَنِي قُلَانٍ، فَيَضَعُهُ عَلَىٰ ظَهْرِ مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ، فَأَنْبَغَتْ أَشْقَى الْقَوْمِ، فَجَاءَ بِهِ فَتَقَطَّرَ حَتَّىٰ سَجَدَ النَّبِيُّ ﷺ وَضَعَهُ عَلَىٰ ظَهْرِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ لَا أَعْمِي شَيْئًا، لَوْ كَانَ لِي مَنَعَةٌ، قَالَ: فَجَعَلُوا يَتَضَخَّكُونَ، وَيَحِينُ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ سَاجِدٌ لَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ، حَتَّىٰ جَاءَتْهُ فَاطِمَةُ فَطَرَحَتْ عَنْ ظَهْرِهِ، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَأْسَهُ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ عَلَيْنَا بِقُرَيْشٍ»، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَشَقَّ عَلَيْهِمْ إِذْ دَعَا عَلَيْهِمْ، قَالَ: وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ الدَّعْوَةَ فِي

ذَلِكَ الْيَدِ مُسْتَجَابَةً، ثُمَّ مَعَى: (اللَّهُمَّ عَنكَ يَا بَئِي جَهْلٍ، وَعَلَيْكَ بِعُثْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَثَيْبَةَ بِنِ رَبِيعَةَ، وَالْوَلِيدِ بْنِ عُثْبَةَ، وَأَمِيَّةَ بِنِ خَلْفٍ، وَعُقْبَةَ بِنِ أَبِي مَعْبُوطٍ)، وَغَدَّ السَّابِعَ فَلَمْ يَخْفَظْ: قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ زَأَيْتُ الذَّبْنَ غَدَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ضَرْعِي فِي الْقَلْبِ قَلْبِي يَذِرُ.

"Sesungguhnya Nabi ﷺ shalat di samping Ka'bah, sementara Abu Jahal dan teman-temannya duduk di dekat bejana. Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Siapa dari kalian yang dapat menantang isi perut (jeram) unta milik binti fulan, lalu ia letakkan di punggung Muhammad saat dia sajud?" Maka berangkatlah orang yang paling celaka dari mereka, ia lalu datang kembali dengan membawa kotoran unta tersebut. Orang itu lantas memunggu dan mempermalikan, maka ketika Nabi ﷺ sajud kotoran itu ia letakkan di punggung beliau di antara kedua pundaknya. Sementara saya hanya bisa melihatnya tidak bisa berbuat apa-apa. Andaikan saat itu saya bisa mencegah!

Abdullah bin Mas'ud melanjutkan kisahnya: "Lalu mereka pun tertawa-tawa dan sebagian mereka saling miring kepada sebagian yang lain karena keghraiban! Sedang Rasulullah ﷺ terus dalam keadaan sujud, beliau tidak mengangkat kepalanya hingga datang Fatimah. Fatimah lalu membersihkan kotoran itu dari punggung beliau, setelah itu baru Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya seraya berdoa: "Ya Allah! Balaslah orang-orang Quraisy itu." Sebangak tiga kali. Maka doa tersebut membuat mereka kelakutan.

Abdullah bin Mas'ud meneruskan: "Sebab mereka meyakini bahwa doa yang dipanjatkan di tempat itu akan dikabulkan." Kemudian Nabi ﷺ menyebut satu persatu nama nama mereka: "Ya Allah, binasakan Abu Jahal, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin 'Utbah, Umayyah bin Khalaf dan 'Uqab bin Abu Mu'ath." Dan Nabi ﷺ menyebut orang yang ke tujuh tapi saya lupa namanya."

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sungguh saya melihat orang-orang yang disebut Nabi ﷺ itu, semuanya terbunuh di pinggirau lautah Badar (tempat perang Badar)".

Dan dari Anas bin Malik ra, dia berkata:

أَنْ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ، مِنْ بَابٍ كَانَ نَحْوَ دَارِ الْقَضَاءِ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَائِمًا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكْتَ الْأَمْوَالُ وَانْقَضَتِ الشُّبُلُ، فَادْعِ اللَّهَ يُعِثْنَا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: (اللَّهُمَّ أَعِثْنَا، اللَّهُمَّ أَعِثْنَا)، قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللَّهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ، وَلَا فَرْعَةٍ، وَمَا سَمِعْنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ نَيْبٍ وَلَا دَارٍ. قَالَ: فَطَلَعْتُ مِنْ وَرَائِهِ سَخَابَةً مِثْلَ التُّرْسِ فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ، انْكَفَرْتُ ثُمَّ أَطْرَقَتْ. قَالَ: فَلَا وَاللَّهِ، مَا رَأَى السَّمْسُ سَيْبًا، قَالَ: ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُنْفَاةِ.

HR. A. B. Khari, no. 210, dan Muslim, no. 1794. (52)

وَرَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَائِمٌ يَخُطِبُ فَاسْتَنْبَلَهُ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكَتْ
 الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ بِمَسْكِنِهَا عَلَيْنَا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولَ اللَّهِ
 ﷺ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ خَوَاتِنِنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ
 وَالضَّرَابِ، وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ، وَمَنَايِبِ الشَّجَرِ)): فَانْقَلَعَتْ وَخَرَجْنَا نَمْشِي
 فِي السَّمْسِ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jum'at dari
 pintu yang menghadap Darul Qadha', sementara Rasulullah ﷺ berdiri
 sedang menyampaikan khotbah. Kemudian laki-laki itu menghadap ke arah
 Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah! Harta benda telah binasa
 dan jalan-jalan pun telah terputus. Karena itu, berdoaalah kepada Allah agar
 menurunkan hujan." Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya
 seraya berdoa: "Allahumma aghtsina, Allahumma aghtsina, Allahumma
 aghtsina." (Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkan
 lah hujan kepada kami, Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami).

Anas berkata: "Sungguh demi Allah! Kami tidak melihat nuadung
 maupun kumpulan awan sedikit pun di langit. Kami juga tidak melihatnya
 di antara runtu-runtu yang ada di antara kami dengan gunung Salâ'." Ia
 berkata: "Maka datanglah dari arah belakangnya segumpalan awan yang
 menyerupai sebuah perisai. Setelah memenuhi langit, awan tersebut menye-
 ber lalu turunkan hujan." Anas berkata: "Sungguh demi Allah! Kami tidak
 melihat matahari selama satu Sabtu (pekan)." "

Anas berkata: "Kontadim ada seorang laki-laki yang masuk melalui
 pintu yang sama pada hari Jum'at berikutnya. Saat itu Rasulullah ﷺ sedang

berdiri menyampaikan khotbah. Maka orang itu menghadap beliau dengan
 berdiri dan mengatakan: "Wahai Rasulullah! Harta benda kami telah lenyap
 dan jalan-jalan pun telah terputus (lantaran banjir), maka berdoaalah kepada
 Allah supaya Dia menghentikan hujan-Nya bagi kami."

Anas berkata: "Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya
 lalu berdoa: 'Ya Allah! Hujanilah di sekitar kami, jangan kepada kami. Ya,
 Allah! Berilah hujan ke daratan tinggi, anak-anak bukit, perut perut lembek,
 dan beberapa tanah yang menumbuhkan pepohonan.' Seketika itu hujan
 berhenti dan kami pun berjalan di bawah sinar matahari."

[11] Mengangkat kedua tangan dan menghadap kiblat. Dari
 Abu Musa Al-Asy'ari ؓ, dia berkata:

دَعَا النَّبِيَّ ﷺ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ بِهِ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبِيدِ أَبِي
 عَامِرٍ))، وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ
 كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْتَ مِنَ النَّاسِ))

"Nabi ﷺ meminta air dan beliau pun berwudhu dengan air itu,
 kemudian beliau tengadahkan kedua tangannya dan berdoa: 'Ya Allah,
 kabillah ampunan untuk Utsaib, Abu Amir'. Dan saya melihat warna putih
 lidah ketiak beliau. Kemudian beliau melanjutkan doanya: 'Ya Allah,
 jadikanlah derajatnya di atas kebanyakan manusia pada Hari Kiamat'." "

Dari Umar bin Al-Khattab ؓ, dia berkata:

[10] Al-Bukhâr, no. 3023, dan Muslim, no. 897 (M)

[11] Al-Bukhâr, no. 4323, dan Muslim, no. 2498 (B)

لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ، نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ، وَأَضْعَافُهُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتِسْعَةٌ عَشَرَ رَجُلًا، فَاسْتَقْبَلَ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ الْقَبِيلَةَ، ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتَفُ بِرَبِّهِ: «اللَّهُمَّ أَنْجِرْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكُ هَذِهِ الْأَعْضَاءُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ، لَا تُعَيْذُ فِي الْأَرْضِ»، فَمَا زَالَ يَهْتَفُ بِرَبِّهِ، مَاذَا يَدْعُو، مُسْتَقْبِلَ الْقَبِيلَةِ، حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ، فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَائَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ الْمَرْفَعَهُ مِنْ وَرَائِهِ، وَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ: كَفَاكَ مُنَادَيْتَكَ رَبِّكَ، فَإِنَّهُ سَبَّحَ لَكَ مَا وَعَدَكَ، فَاتْرَأَ اللَّهُ ﷻ: «إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُبَدِّئُكُمْ بِأَنْفِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ» [الأنفال: 9]، فَأَمَدَهُ اللَّهُ بِالْمَلَائِكَةِ.

Saat terjadi perang Badr, Rasulullah ﷺ melihat pasukan orang-orang musyrik berpanah seperti pasukan, sedangkan para sahabat beliau hanya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang. Kemudian Nabi Allah ﷺ menghadapkan tangannya ke arah kiblat sambil menengadahkan tangannya, beliau berdoa: "Ya Allah, tepatilah janjimu kepadaku. Ya Allah, bantulah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan Islam yang berjumlah sedikit ini musnah, niscaya tidak ada lagi orang yang akan menyembahMu di muka bumi." Demikianlah, beliau senantiasa berdoa kepada Rabbnya dengan mengangkat tangannya sambil mengulap ke kiblat, sehingga selendang beliau terlepas dari kedua bahunya. Abu Bakar lalu mendatangi beliau seraya mengambil selendang dan memarahinya di

beliau (beliau, kemudian dia selalu menyertai beliau di belakangnya. Abu Bakar kemudian berkata: "Wahai Nabi Allah! Cukuplah kiranya engkau menadatkan kepada Allah ini, karena Dia pasti menepati janjinya kepada anda." Lalu Allah menurunkan ayat: "Ingatlah, ketika kami memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia berkenaskan bagimu. 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.'" (QS. Al-Anfaal: 9). Maka Allah menbantu beliau dengan tentara Malaikat.¹

Anas bin Malik ؓ berkata:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِغَاةِ، فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يَرَى بَيَاضَ إِنْطِيبِ»

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak pernah mengangkat kedua tangan ketika melakukan doanya, kecuali dalam doa istisqa' (minta hujan), pada saat itu beliau mengangkat kedua tangannya hingga kelihatan putihnya kedua ketiak beliau."²

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ خَبِيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَخْبِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صَفْرًا خَائِبَتَيْنِ»

¹ HE: Mus. im. no. 3209 (M)

² HE: Mus. im. no. 896 (M)

"Sesungguhnya Allah itu Maha Pematu dan Maha Penturah. Dia sangat malu jika seseorang mengangkat kedua tangannya kepadanya, kemudian Dia tidak memberikan apa-apa kepadanya."¹

[12] Hendaknya tempat yang digunakan seseorang untuk berdzikir kepada Allah ﷻ adalah tempat yang tenang dan bersih. Karena tempat seperti itu lebih utama untuk memulihkan dzikir dan *maizkuur* (Rabb yang diingat). Karena itu dzikir yang dilakukan di masjid serta tempat-tempat yang mulia, dipuji oleh Allah ﷻ.

Ada perkataan dari Abu Maisarah رضي الله عنه:

"لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا فِي مَكَانٍ طَيِّبٍ"

"Dzikir kepada Allah ﷻ tidak dilakukan kecuali di tempat yang baik."

[13] Hendaknya mulut orang berdzikir adalah mulut yang bersih. Jika mulutnya mulai berbau, dia harus mengkilangkan bau tersebut dengan siwak. Atau dengan berkumur pakai air.

[14] Sesungguhnya dzikir sangat dianjurkan pada setiap keadaan, kecuali pada keadaan-keadaan yang memang dikecualikan oleh syariat. Kami akan menyebutkan sebagiannya sebagai isyarat atas perkara lain yang serupa dengannya. Di antaranya, dzikir sangat dibenci ketika seseorang duduk untuk membuang hajat. Ketika sedang bersetubuh dengan isteri. Ketika seseorang duduk untuk mendengar khutbah pada saat khatib berceramah pada hari Jum'at. Dan ketika seseorang mengerjakan shalat. Karena dalam kondisi shalat dia harus sibuk dengan bacaan shalat.

¹ HR. Ahmad, 5/436, Abu Dawud, no. 1498, At-Tirmidzi, no. 3551, dan dishahihkan Al-Albani. (M)

[15] Jika ada seseorang mengucapkan salam kepadanya, dia harus menjawab salam kemudian kembali kepada dzikirnya. Demikian halnya jika ada seseorang bersin di sampingnya, dia mengucapkan *yarhamukallah*, kemudian kembali melanjutkan dzikirnya. Seperti itu pula ketika mendengar ceramah khatib. Seperti itu pula ketika mendengar suara muadzin mengumandangkan adzan. Dia menjawab kalimat-kalimat adzan kemudian kembali kepada dzikirnya seperti itu pula jika melihat kemungkaran yang harus dihilangkan. Atau mendapati kebaikan yang harus ditunjukkan. Atau orang bertanya yang harus dia jawab. Dia menjawab orang tersebut baru setelah itu melanjutkan dzikirnya. Dan seperti itu pula jika dia merasa sangat mengantuk atau semisalnya.

[TETIGA] WAKTU-WAKTU MUSTAJAB [DAN KONDISINYA]

[1] Seperti tiga malam yang terakhir

Allah ﷻ berfirman tentang keluarga Ya'qub:

﴿قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ (97) قَالَ سَوْفَ
أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (98)﴾ [يوسف: 97, 98]

"Mereka berkata: 'Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Ya'qub berkata: 'Saya akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (QS. Yusuf: 97-98)

Ada yang mengatakan bahwa Nabi Ya'qub ﷺ mengakhirkan istighfar bagi mereka hingga sepertiga malam yang terakhir.

Sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَنْقُضُ ثَلَاثَ اللَّيْلِ الْأَخْرَى،
فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ
يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ﴾

"Tuhanku turun setiap malam ke langit dunia ketika tiba sepertiga malam yang terakhir. Allah berfirman: 'Siapaakah yang berdoa kepadaku sehingga Aku kabulkan baginya? Siapaakah yang memohon kepadaku hingga Aku akan memberinya? Dan siapaakah yang meminta ampunan kepadaku sehingga Aku mengampuninya?'"¹¹⁶

[2] Pada waktu sujud

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿أَلَا وَبِئْسَ نُهَيْتٌ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ زَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا، فَأَمَّا الرُّكُوعُ
فَعَطِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ ﷻ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ، فَقَبِيلٌ أَنْ
يُسْتَجَابَ لَكُمْ﴾

"Keruhilah! Sesungguhnya saya dilarang untuk membaca Al-Qur'an dalam keadaan ruku' atau sujud. Adapun ruku' maka agungkanlah Rabb ﷻ padanya. Sedangkan sujud maka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berdoa. Karena kondisi itu sangat layak dikabulkan untuk kalian."¹¹⁷

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ﴾ [العلق: 19]

"Bersujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." (QS. Al-Alaq: 19)

¹¹⁶ HR. Al-Bukhari, no. 1145, dan Muslim, no. 758. (54)

¹¹⁷ Muslim, no. 479. (6)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ مُسَاجِدٌ، فَأَتَجَرَّوْا الدُّعَاءَ))

"Keadaan seorang hamba yang paling dekat kepada Rabbnya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah berdoa (padanya)."¹

[3] Pada satu waktu di hari Jum'at

Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُهْبِطَ، وَفِيهِ تَبَّ عَلَيْهِ، وَفِيهِ بَيَّنَّتْ، وَفِيهِ نَقَرَمُ الشَّاعَةَ))

"Sebaik-baik hari ketika matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan. Pada hari itu Adam diturunkan dari Surga. Pada hari itu pula tabahnya di teroma. Pada hari itu juga dia meninggal dunia. Dan pada hari itu Kiamat akan terjadi."²

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُضَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا إِلَّا أُعْطِيَ))، وَقَالَ بِنْدِهِ، قُلْنَا: يَقْبَلُهَا بِرَبِّهَا.

"Pada hari Jum'at terdapat waktu, yang tidaklah seorang hamba muslim shalat dan meminta kebaikan kepada Allah pada waktu itu, kecuali Allah akan mengabulkannya.' Beliau memberi isyarat dengan

tangannya. Kami berkata: 'Beliau mengisyaratkan bahwa waktu itu sangat sedikit dan sebentar sekali."³

Para ulama' berbeda pendapat tentang waktu ini. Sebagian berpendapat, waktu itu ketika matahari terbit. Sebagian yang lain berpendapat, waktu itu saat zawal (tergelincirnya matahari pada siang hari setelah berada di tengah-tengah). Sebagian yang lain mengatakan, waktu itu bersamaan dengan adzan berkumandang. Ada yang mengatakan, waktu itu saat khalib naik mimbar untuk memulai khutbah. Dan yang lain mengatakan, waktu itu saat orang-orang berdiri untuk shalat.

Namun kebanyakan ulama' mengatakan bahwa waktu ini terjadi setelah ashar.

Setelah itu mereka berbeda pendapat pula. Sebagiannya mengatakan, itu adalah waktu ashar yang asli. Sedangkan sebagian lainnya mengatakan, itu adalah waktu terakhir dari siang hari. Dan inilah pendapat yang rajih (kuat).

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثَلَاثَا عَشْرَةَ -يُرِيدُ سَاعَةً-، لَا يُوجَدُ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ ﷻ، فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ))

"Hari Jum'at adalah dua belas -jam-. Tiada seorang muslim yang memohon sesuatu kepada Allah ﷻ, kecuali Allah pasti memberikan

¹ HR. Muslim, no. 482. (M)

² HR. Muslim, no. 854. (M)

³ HR. Al-Bukhari, no. 935, dan Muslim, no. 852. (M)

sesuatu itu kepalanya. Maka carilah waktu tersebut pada waktu paling terakhir setelah Ashar."¹

[4] Setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu

Dari Abu Umarah ra, dia berkata:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَمْتَمَعُ؟ قَالَ: «خَوْفُ اللَّيْلِ الْأَجْرِي،
وَذِكْرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ»

"Rasulullah ﷺ ditanya: 'Dua apakah yang paling didengar?'. Beliau menjawab: '(Yaitu berdoa) pada waktu malam yang terakhir dan sehabis mengerjakan shalat lima waktu.'"²

[5] Di antara adzan dan iqamat

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ))

"Tidak akan ditolak berdoa di antara adzan dan iqamat."³

Beliau juga bersabda:

((بِشَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّ مَا تُرَدَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ الْبَدَاءِ وَعِنْدَ النَّبَاسِ
جِئِن، يُلْجِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا))

"Dua doa yang tidak akan ditolak Atau sedikit sekali ditolak. Yaitu berdoa ketika adzan berkumandang dan saat perang berkecamuk. Yaitu ketika sebagian mereka menyerbu sebagian yang lain."⁴

[6] Saat berjumpa dengan musuh dalam peperangan

Rasulullah ﷺ bersabda:

((بِشَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّ مَا تُرَدَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ الْبَدَاءِ وَعِنْدَ النَّبَاسِ
جِئِن، يُلْجِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا))

"Dua doa yang tidak akan ditolak. Atau sedikit sekali ditolak. Yaitu berdoa ketika adzan berkumandang dan saat perang berkecamuk. Yaitu ketika sebagian mereka menyerbu sebagian yang lain."⁵

[7] Pada malam lailatul qadr

Pada malam penuh kebaikan ini, doa-doa sangat dikabulkan, amal-amal (pahalanya) dilipatgandakan, dosa-dosa berat banyak dihapuskan, dan beramal shalih di dalamnya lebih baik dari amal yang sama pada malam-malam yang lain. Allah ﷻ berfirman:

((ثِيَابُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ) [القدر: 3])

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (QS. Al-Qadr: 3)

¹ HR. Abu Dawud, no. 1045, dan An-Nasa'i, 3/99-100, dishahihkan Al-Albani. Lihat *Silsilah Al-Targhib wa At-Tarhib*, no. 702. (M)

² HR. Abu Dawud, no. 3459, dan dishahihkan Al-Albani. (M)

³ HR. Abu Dawud, no. 521 dan At-Tirmidzi, no. 212, dishahihkan Al-Albani. (M)

⁴ HR. Abu Dawud, no. 2543, dan dishahihkan Al-Albani. (M)

⁵ HR. Abu Dawud, no. 2540, dan dishahihkan Al-Albani. (M)

Maksudnya, lebih baik dari malam-malam yang tidak ada *lailatul qadr*-nya. Untuk *lailatul qadr* ada yang mengatakan bahwa ia terjadi pada malam dua puluh tujuh Ramadhan. Ibnu Abbas ra, sang *habrul ummah* (ulama' umat ini), sang penerjemah Al-Qur'an, memilih pendapat ini. Dalam hal ini beliau berdalil bahwasanya surat Al-Qadr ada tiga puluh kata. Dan kata kedua puluh tujuh terjatuh pada firman Allah: (عَمِي). Yaitu kata ganti yang kembali kepada *lailatul qadr*.

Namun pendapat yang paling kuat dan *rajih*, sesungguhnya malam *lailatul qadr* itu tidak ditentukan tanggalnya. *Allahu a'lam*.

- [8] Doa seorang imam (pemimpin) yang adil, dua orang yang berpuasa hingga berbuka, dan dua orang yang dizhalimi (teraniaya).

Rasulullah sa bersabda:

((ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يَفْطُرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، يَرْفَعُهَا اللَّهُ دُونَ الْعَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَقَوْلِي: بِحُرَّتِي لَا تُصْرَبُكَ وَتُوْبَعُدُ جِينًا))

"Ada tiga orang yang tidak akan ditolak doanya yaitu imam (pemimpin) yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, dan dua orang yang teraniaya. Allah akan mengangkat doa mereka di bawah naungan awan pada Hari Kiamat dan pintu-pintu langit akan dibukakan untuknya. Kemudian Allah berfirman: 'Demu keagunganKu, sung-

guh Aku akan menolongmu (maka doa) meski setelah beberapa waktu yang lama'.¹¹

Rasulullah sa juga bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ra:

((وَأَتَى دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهَا تُبَيِّنُ لَهَا وَتُبَيِّنُ اللَّهُ حِجَابًا))

"Dan takutlah kepada dua orang yang terzhalimi. Karena tiada penghalang antara dua itu dengan Allah sa.¹²

- [9] Berdoa untuk saudara muslim saat ia tidak hadir di hadapannya:

Rasulullah sa bersabda:

((دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَبِّهِ ذَلِكَ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ))

"Doa seorang muslim untuk saudaranya sesama muslim dari kejauhan tanpa diketahui olehnya akan dikabulkan. Di atas kepalanya ada Malaikat yang telah ditugasi dengan hal itu. Setiap kali dia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, maka Malaikat yang ditugasi tersebut mengucapkan: 'Amin dan bagimu juga seperti itu'.¹³

¹¹ HR. Ibnu Majah, no. 1752, dan dishahihkan Al-Albani Laht *As-Silsilah*, no. 1211 (M)

¹² HR. Al-Bukhari, no. 1496. (M)

¹³ HR. Muslim, no. 2733. (M)

[KEEMPAT:] TERKABULNYA DOA

Rasulullah ﷺ bersabda:

((ما من مُسْلِمٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ، وَلَا فَطِيعَةٌ رَجِمَ، إِلَّا أُعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ. إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدْخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهَا))، قَالَوا: إِذَا تَكْتَبِرُ، قَالَ: ((اللَّهُ أَكْتَبِرُ))

"Tiada seorang muslim memohon suatu doa, yang tidak terdapat keberukan padanya dan tidak untuk memutus tali kekeluargaan, kecuali Allah akan memberinya tiga kemungkinan: Dendanya segera dikabulkan. Atau ditunda dan ditabung untuknya di Akhirat. Atau dia dijauhan dari keberukan yang semisal dengan hal itu." Para sahabat berkata. 'Jika denikinn kita memperbanyak doa.' Beliau bersabda: 'Allah lebih banyak lagi (mengabulkan doa)'.¹

¹ HR Ahmad, 3/18, Hadis ke-100 (M)

[KELIMA:] ORANG YANG DOANYA TIDAK DIKABULKAN

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ)، وَقَالَ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ الشَّفْرَةَ، أَشْعَثَ أُعْبَرَ، يَمُدُّ بِيَدِهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَعَطَعَهُ حَرَامًا، وَنَشْرَبَهُ حَرَامًا، وَخَلَسَهُ حَرَامًا، وَغَدَى بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ))

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang beriman seperti yang Dia perintahkan kepada para Rasul. Maka Dia berfirman: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal salih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'. Kemudian Allah juga berfirman. "Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rizki baik-baik yang telah kami rizkikan kepadamu". Kemudian Nabi ﷺ menceritakan tentang seorang laki-laki yang melakukan perjalanan sangat panjang. Rambut-

(KEENAM:) PERKARA YANG DILARANG DALAM BERDOA

[1] Larangan meminta disegerakannya hukuman di dunia.

Dari Anas bin Malik ra, dia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَادَ رَجُلًا مِنَ الْمُشَلِّمِينَ، فَذُخِفَتْ فَصَارَ مِثْلَ
الْفَرَجِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تُسَأَلُهُ
إِنَاءً؟))، قَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أَقُولُ: اللَّهُمَّ مَا كُنْتُ مُعَافِي بِهِ فِي الْأَجْرَةِ،
فَعَجَلْتُهُ لِي فِي الدُّنْيَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((سُبْحَانَ اللَّهِ، لَا تُطِيقُهُ أَوْ
لَا تُسْتَطِيعُهُ!! أَفَلَا قُلْتَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَجْرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ))، قَالَ: قَدَعَا اللَّهُ لَهُ فَسَقَاهُ.

"Sungguhlah Rasulullah sa pernah menjenguk seorang laki-laki muslim yang sedang sakit parah sampai kurus dan tenes seperti seekor burung kecil. Kemudian Rasulullah bertanya kepadanya: 'Apakah kamu pernah berdoa atau memohon sesuatu kepada Allah?'. Sahabat tersebut menjawab: 'Ya, saya pernah berdoa: Ya Allah, apa yang akan Engkau siksa kepadaku di Akhirat kelak, maka segerakanlah siksa tersebut di dunia ini!' Mendengar pengakuannya itu, Rasulullah pun berkata: 'Subhanallah, mengapa kamu berdoa seperti itu. Tentu kamu

tidak akan tahan. Mengapa kamu tidak berdoa: 'Ya Allah, berlilah kami kebinasakan di dunia dan kebinakan di Akhirat serta peliharalah kami dari siksa Neraka'. Anas berkata: 'Lalu Rasulullah berdoa kepada Allah untuk salawat tersebut dan akhirnya Allah pun mengembulkannya' ¹

[2] Larangan untuk berdoa secara berlebihan

Dari Abdullah bin Mughaffal ² sesungguhnya dia mendengar putranya berdoa:

"اِنَّهُمْ رَبِّيَ اَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْاَيْضُ غُرِّ يَمِيْنِ الْجَنَّةِ اِذَا دَخَلْتُهَا، فَقَالَ: "اَيُّ بَنِي سَبَلِ اللهِ الْجَنَّةُ، وَتَعُوْذُ بِهِ مِنْ اِنْتَارِ، فَاِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَخْتَمِرُ بِقَوْلِهِ: ((بَاِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي هَذِهِ الْاُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الظُّهُورِ وَالِدُعَاءِ))

"Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepadaMu istana putih di sisi kanan Surga apabila saya memasukinya." Maka Abdullah bin Mughaffal berkata: "Wahai anakku! Manutlah Surga kepada Allah dan berlindunglah kepadanya dari Neraka. Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah ³ bersabda: 'Akan ada suatu kaum dari umat ini yang berlebihan bila dalam hal bersuci dan berdoa' ⁴

[3] Larangan berdoa untuk melakukan perbuatan dosa atau memutus silaturahmi

Rasulullah ⁵ bersabda:

((لَا يَزَالُ يَسْتَجَابُ لِطَلْبِكَ مَا لَمْ يَسْتَفْجَلْ))، قَبِلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ: مَا الْاِسْتِفْجَالُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعُوْتُ، فَلَمْ اَزْ يَسْتَجِبْ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدْعُ الدُّعَاءَ))

"Doa seseorang senantiasa dikabulkan selama tidak berdoa untuk mengerjakan dosa atau pun memutuskan tali silaturahmi dan tidak tergesa-gesa." Seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa itu?" Rasulullah ⁶ menjawab: "Yang dimaksud tergesa-gesa itu, apabila seseorang mengatakan: Saya telah berdoa dan terus berdoa, tetapi belum juga dikabulkan. Setelah itu, ia berputus asa dan tidak berdoa lagi." ⁷

[4] Larangan mendoakan keburukan untuk diri sendiri, anak-anak, pembantu, dan harta benda.

Rasulullah ⁸ bersabda:

((لَا تَدْعُوْا عَلَيَّ اَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَيَّ اَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَيَّ خِدْمَتِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَيَّ اَمْوَالِكُمْ، لَا تُؤَافِقُوْا مِنْ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَاعَةَ تُبَيَّرُ فِيْهَا عَطَاءُ، فَيَسْتَجِيْبُ لَكُمْ))

¹ HR. Muslim, no. 2688 (M)

² HR. Ahmad 2/20, dan Abu Dawud, no. 10, dishuluhkan Al-Albani, (M)

³ HR. Muslim, no. 2735 (M)

"Janganlah kalian mendoakan kecelakaan atas diri kalian, janganlah kalian mendoakan kecelakaan bagi anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan kecelakaan atas pembantu kalian, dan janganlah kalian mendoakan kecelakaan atas harta kalian. Karena dikecualikan kalian berdoa tepat saat diperolehnya pemberian sehingga Allah mengabulkan doa kalian."¹

[5] Larangan berdoa untuk mengharap kematian

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَسْتَجِيبُ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ إِضْرَ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مَتَمِّتِيهِ، فَلْيُقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَقَّيْ إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي»

"Janganlah ada seseorang di antara kalian yang mengharapkan kematian karena tertimpa kesengsaraan. Kalau terpaksa harus memohon hal itu maka hendaknya dia mengucapkan: 'Ya Allah, berilah saya kehidupan apabila kehidupan tersebut memang lebih baik bagi saya dan wafatlah saya apabila kematian memang lebih baik untuk saya.'²

¹ H.K. Abu Dawud, no. 1532, dan Muslim, no. 950. (M)

² H.K. Al-Sukhri, no. 6351, dan Muslim, no. 2680. (M)

[KETUJUH:] ANJURAN UNTUK BERDOA

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾ [غافر/60]

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Ku-perkembangkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu (berdoa kepadaKu) akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'." (QS. Ghaafir: 60)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾ [البقرة/186]

"Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepadaKu. Maka hendaklah mereka takut pada Allah yang mereka beriman kepada, dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَبِينَ (55) وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بِنَدَائِكُمْ إِضْلَاجِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (56)﴾ [الأعراف/55-56]

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat ketusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf: 55-56)

Ibnul Qayyim رحمه berkata:

«خَاتَمِ الْآيَاتِ مُسْتَجَلَّتَانِ عَلَى آدَابِ تَرْغِي الدُّعَاءِ: دُعَاءِ الْعِبَادَةِ، وَدُعَاءِ الْبَأْسَةِ، فَإِنَّ الدُّعَاءَ فِي الْقُرْآنِ يُرَادُ بِهِ هَذَا تَارَةً وَهَذَا تَارَةً، وَيُرَادُ بِهِ تَجَمُّوعُهَا وَهَذَا مَثَلًا زَمَانٍ»

"Kedua ayat ini mencakup adab-adab pada dua macam doa. Yaitu doa sebagai ibadah dan doa untuk meminta. Karena doa dalam Al-Qur'an, terkadang maksudnya adalah doa ini (ibadah), terkadang doa itu (permintaan), atau terkadang maksudnya adalah kedua doa secara bersamaan. Dan keduanya saling melengkapi."

Dia permintaan adalah jika orang yang berdoa memohon sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Juga memohon agar perkara yang menyengsarakannya dihilangkan atau tidak jadi mendatangi-nya. Tuhan yang memiliki manfaat dan madharat adalah Tuhan yang

berhak diibadahi secara hakiki. Dan Tuhan yang diibadahi haruslah menguasai manfaat dan madharat itu.

Pengoreksi berkata: "Dalam kitab kami yang berjudul: 'Syarhatih Ad Du'aa wa Mawaani' Al-Ijaabah' (Syarat-syarat Berdoa dan Hal-hal yang Menghalangi Keterkabulannya), kami sudah menjelaskan syarat-syarat berdoa. Yaitu ada lima; (1) Ikhlas. (2) Mubtala'ah atau sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ. (3) Rasa yakin kepada Allah bahwa Dia pasti mengabulkan doanya. (4) Kehadiran hati yang diiringi harapan besar kepada Allah dan kekhusyuan. (5) Serta bersungguh-sungguh dalam berdoa."

Kami juga menyebutkan hal-hal yang menghalangi doa untuk dikabulkan, yaitu ada enam; (1) Banyak mengambil barang haram, baik makanan, minuman, dan yang lain. (2) Terburu-buru untuk dikabulkan doanya, sehingga meninggalkan berdoa karena tak kunjung dikabulkan. (3) Mengerjakan maksiat dan perkara-perkara haram. (4) Berdoa untuk mengerjakan dosa atau memutus silaturahmi. (5) Hikmah Rabbaniyah. Karena Allah hendak memberikan yang lebih baik kepada orang yang berdoa.

Kami juga menyebutkan dua puluh satu adab dalam berdoa, yaitu (1) Hendaknya orang yang berdoa dan berdzikir memulai doa dan dzikirnya dengan tahmid (memuji Allah) dan bershalawat atas Nabi ﷺ, serta mengakhirinya dengan shalawat. (2) Hendaknya senantiasa berdoa baik dalam kondisi bahagia maupun sengsara. (3) Tidak menduakan keburukan atas keluarga, harta, diri, atau anaknya. (4) Hendaknya ketika berdoa merendahkan suara; antara keras dan rendah. (5) 'Tadharru' (peruh rendah diri) kepada Allah ﷻ sewaktu

berdoa. (6) Berdoa dengan terus-menerus tanpa merasa bosan. (7) Ketika berdoa dia bertawassul kepada Allah dengan menyebut salah satu namaNya atau salah satu sifatNya. (8) Atau dengan amal shalih yang sudah dikerjakan sang pendua secara ikhlas untuk Allah. Atau meminta kepada orang lain untuk mendoakanya. Dengan syarat dia adalah seorang muslim yang shalih, masih hidup, hadir, dan mampu untuk itu. (9) Mengakui dosa (yang telah diperbuatnya) dan nikmat Allah (yang diberikan kepadanya) saat berdoa. (10) Tidak menggunakan sajak (pantun) dalam doanya. (10) Mengulang doa hingga tiga kali. (11) Menghadap kiblat. (12) Mengangkat kedua tangan saat berdoa. (13) Kalau memungkinkan, berwudhu terlebih dahulu sebelum berdoa. (14) Menangis secara tersembunyi di kala berdoa karena takut kepada Allah ﷻ. (15) Memperlihatkan ketidakberdayaan dan ketidakmampuannya di hadapan Allah ﷻ, serta mengadu kepadanya. (16) Tidak berlebihan dalam berdoa. (17) Bertaubat dengan mengembalikan kezhaliman yang telah diperbuatnya. (18) Mendoakan kedua orang tua bersama dengan dirinya. (19) Mendoakan kaum mukminin dan mukminat bersama dirinya. (20) Memulai dengan dirinya jika mendoakan kebaikan untuk orang lain. (21) Dan tidak memohon kecuali hanya kepada Allah semata.

Kami juga menyebutkan tiga puluh empat waktu dan kondisi saat doa-doa menjadi dikabulkan, yaitu:

(1) *Lailatul qadr*. (2) Setiap selesai shalat lima waktu. (3) Pada sepertiga malam yang terakhir. (4) Antara adzan dan iqamat. (5) Ketika adzan untuk shalat lima waktu berkumandang. (6) Ketika iqamat untuk shalat. (7) Ketika turun hujan. (8) Ketika barisan kaum

muslimin berjumpa dengan musuh dalam perang *fi sabilillah*. (9) Pada satu waktu di malam hari. (10) Pada satu waktu di hari Jum'at. (11) Ketika meminum air zamzam dengan niat yang tulus. (12) Pada waktu sahur. (13) Ketika terbangun pada waktu malam kemudian berdoa dengan doa *ma'tsur* (yang diajarkan Nabi). (14) Ketika berdoa dengan menyebut: "*La ilaha illa Anta, subhanaka inta kuntu minazh zhalimîn.*" (15) Ketika berdoa dalam musibah dengan mengucapkan: "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*" (16) Ketika berdoa dengan doa *ma'tsur* setelah kematian seseorang. (17) Ketika berdoa saat membaca iffatih dengan: "*Allahu Akbar Kabiran.*" (18) Ketika berdoa dalam iffatih shalat dengan: "*Ahamdullahi hamdan katsiran thayyiban nubatarkan jih.*" (19) Ketika membaca surat Al-Fatihah dalam shalat seraya meresapi dan memahami apa yang dia baca padanya. (20) Ketika mengangkat kepala dari ruku' dan mengucapkan doa yang *ma'tsur*. (21) Ketika mengucapkan "Amin" dalam shalat, jika ucapannya berbarengan dengan ucapan para Malaikat. (22) Ketika mengucapkan "*Rabbana walakal Hamdu*" saat mengangkat kepala dari ruku'. (23) Setelah bershalawat atas Nabi ﷺ dalam *tasbeeh* akhir. (24) Ketika kita mengucapkan doa berikut sebelum salam:

﴿اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ، الْوَاحِدُ الْأَحَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

"Ya Allah! Sesungguhnya saya menaruhkan kepada Engkau. Ya Allah! Yang Maha Tunggal dan Satu. Yang semua makhluk membutuhkan kepada Engkau tapi Engkau tidak butuh kepada siapa pun. Yang tidak melahirkan dan dilahirkan. Dan tiada serupa dengan sesuatu pun."

(25) Saat kita mengucapkan doa berikut:

﴿اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ...﴾

"Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepada Engkau, baktusannya bagi Engkau segala puji."

(26) Juga saat mengucapkan:

﴿اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ﴾

"Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepada Engkau, baktusannya saya bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tiada ilah yang patut disembah dengan benar melainkan hanya Engkau."

(27) Ketika seorang muslim berdoa usai wudhu dengan doa yang *ma'sur*. (28) Ketika jamaah haji berdoa di Arafah pada hari Arafah. (29) Berdoa setelah matahari tergelincir sebelum masuk waktu dzuhur. (30) Berdoa pada bulan Ramadhan. (31) Ketika kaum muslimin berkumpul dalam majelis dzikir. (32) Ketika ayam jago berkokok. (33) Berdoa ketika hati sedang memusat menghadap kepada Allah ﷻ. (34) Dan berdoa pada hari-hari sepuluh pertama bulan Dzul Hijjah.

Kami juga menyebutkan tempat-tempat sangat dikabulkan doa, ia ada enam tempat yaitu (1) Berdoa di atas bukit Shafa dan Marwah bagi yang mengerjakan ibadah haji dan umrah. (2) Berdoa di dalam Ka'bah. (3) Orang yang berdoa atau mengerjakan shalat di dalam Hijr Ismail. Karena hijr termasuk bagian Ka'bah. (4) Berdoa ketika melempar jumrah *shagra* dan *wushlah* pada hari-hari Tasyriq. (5) Berdoa di *Al-Masy'ar Al-Haram* pada hari *nahr* bagi para jamaah

haji. (6) Dan berdoa di padang Arafah pada hari Arafah bagi para jamaah haji.

Kami juga menyebutkan doa-doa yang mustajab (dikabulkan), ada dua puluh satu doa, yaitu: (1) Doa seorang muslim terhadap saudaranya sesama Muslim dari kejauhan. (2) Doa orang yang dizhalimi. (3) Doa orang tua terhadap puteranya. (4) Doa musafir (orang dalam perjalanan jauh). (5) Doa orang yang berpuasa. (6) Doa orang berpuasa saat berbuka puasa. (7) Doa seorang pemimpin yang adil. (8) Doa anak shalih untuk kedua orang tuanya. (9) Doa orang yang terbangun dari tidurnya, jika mengucapkan doa yang *ma'sur*.¹ (10) Doa orang dalam kondisi kepepet. (11) Doa orang yang tidur dalam kondisi suci dengan berdzikir sebelumnya, saat dia terbangun. (12) Doa orang yang mengucapkan doa *Dzun Nun* (Nabi Yunus ﷺ). (13) Doa orang yang tertimpa musibah jika mengucapkan doa yang *ma'sur*. (14) Doa orang yang ketika berdoa ia menyebut nama Allah yang paling agung. (15) Doa anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. (16) Doa orang yang beribadah haji. (17) Doa orang yang sedang mengerjakan ibadah umrah. (18) Doa orang yang berperang *fi sabilillah*. (19) Doa orang yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ. (20) Doa orang yang dicintai Allah serta diridha'Nya.²

Kami juga menyebutkan perkara paling penting yang setiap hamba harus memintakannya kepada Allah ﷻ, ada sembilan perkara, yaitu (1) Memohon hidayah kepada Allah. (2) Memohon kepada Allah agar mengampuni dosa-dosanya. (3) Memohon kepada Allah

¹ Doa *ma'sur* adalah doa yang diruwatkan langsung dari Rasulullah ﷺ. (pen)
² Sebagaimana yang terhitung dalam nomor, hanya berjumlah dua puluh. Sementara *wa'idh* menyebutkannya dua puluh satu. *Allahu a'lam* (pen)

HISHNUL MUSLIM**MUKADIMAH**

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنُسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
 أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
 مُهَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
 بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah semata. Kita memuji, memohon pertolongan, memohon pengampunan, dan memohon perlindungan kepadaNya dari keburukan diri dan kejahatan perbuatan kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah maka tiada yang bakal menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan olehNya maka tiada yang bisa memberikan hidayah kepadanya.

Saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satunya Tuhan. Tiada sekutu baginya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Semoga shalawat beriring salamt yang sebanyak-banyak-

agar dimasukkan ke dalam Surga dan dijauhkan dari Neraka. (4) Memohon ampunan dan *Afiat* (perlindungan/kesehatan) kepada Allah di dunia dan Akhirat. (5) Memohon kepada Allah agar diteguhkan dalam agama. (6) Memohon kepada Allah agar diberi kesudahan yang baik dalam segala perkara. (7) Memohon kepada Allah agar diberi kebaikan agama, dunia, dan Akhirat. (8) Memohon kepada Allah agar senantiasa diberi nikmat dan memohon perlindungan dari hilangnya nikmat tersebut. (9) Serta memohon perlindungan kepada Allah dari musibah yang sangat keras, kesengsaraan, takdir yang buruk, dan penguasaan musuh.

Kami telah menyebutkan dalil-dalil seluruh masalah ini beserta *takhrir*nya. Bagi pembaca yang ingin merujuknya silakan membaca di sana. Semoga Allah memberi *taufiq* kepada kita semua!*

* Lihat *Syarah Ad-Du'aa wa Ma'nanii 'Al-Ijaabah fi Difa' Al-Kitaab wa As-Sunnah*, hlm 3-149, dan kitab kami *Adz-Dzikr wa Ad-Du'aa wa Al-Ijaab bi Ar-Ruqa' min Al-Kitaab wa As-Sunnah*, 3/893-1117, kami juga sudah menyebutkan dalil-dalilnya pada tempat masing-masing. *Alhamdulillah*, [pengoreksi]

nya, senantiasa tersampaikan kepada beliau, keluarga, para sahabat, serta siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. *Amma ba'du:*

Kitab ini adalah ringkasan. Kami meringkasnya dari kitab kami yang berjudul: "*Adz Dzikir wa Ad Du'aa wa Al Hanj bi Ar-Ruqa' min Al-Kitab wa As Sunnah*." Kami meringkas bagian dzikir darinya agar mudah ringan dan bisa dibawa ke mana pun saat bepergian.

Dalam kitab ini kami hanya menyebutkan matan dzikir saja. Dalam *mentakwajkannya* pun, kami hanya menyebutkan satu atau dua sumber referensi dari yang tercantum pada kitab asli. Karena itu barangsiapa dari pembaca ingin mengetahui sahabat perawi Hadis dalam dzikir ini atau ingin mengetahui *takwajnya* lebih detail, silakan merujuk kepada kitab asal.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, dengan seluruh namaNya yang mulia dan sifatNya yang tinggi, agar menjadikan kitab ini murni untuk menggapai wajahNya yang mulia. Semoga kitab ini Dia jadikan bermanfaat dalam kehidupan kami maupun setelah kami meninggal dunia. Juga bermanfaat bagi orang yang membacanya, mencetaknya, atau menjadi penyebab dalam penyebarannya. Sesungguhnya hanya Allahlah Yang Maha Mampu untuk itu dan yang paling bisa dipasrahkan.

Semoga shalawat beriring salam senantiasa tersampaikan kepada Nabi kita Muhammad, juga atas keluarga beliau, sahabat beliau,

Kitab ini *rahmadulillah* sudah dicetak berkali-kali, dan Hadis-Hadisnya juga sudah diwariskan pada cetakan yang ketiga dalam empat jilid [pentasillu].

dan siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Pemulas

Syaikh Sa'idi bin Ali bin Wahaf Al-Qalshani

Selesai pada bulan Shafar 1409 H

KEUTAMAAN BERDZIKIR

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ﴾ [البقرة/152]

"Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku." (QS. Al-Baqarah: 152)

Maksudnya, ingatlah kalian kepadaKu dengan ketaatan niscaya Aku mengingat kalian dengan pengampunan. Maka menjadi hak Allah untuk mengingat siapa pun yang mengingatNya. Karena itu barangsiapa mengingat Allah dengan melakukan ketaatan, niscaya Allah mengingatnya dengan kebaikan. Dan barangsiapa mengingat Allah dalam kemaksiatan, niscaya Allah mengingatnya dengan laknat dan hukuman yang buruk.

Ada yang mengatakan: "Ingatlah Aku dalam keadaan bahagia, niscaya Aku mengingat kalian ketika dalam keadaan menderita."

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا﴾ [الأحزاب/41]

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzab: 41.)

Maksudnya, ingatlah Allah dengan lisan. Serta ingatlah kepadaNya dalam seluruh tindakan dan keadaan. Karena keadaan manu-

sia kalau bukan dalam ketaatan, pasti dalam kemaksiatan. Dan keadaannya jika bukan dalam kenikmatan, pasti dalam penderitaan.

Maka jika berada dalam ketaatan, seharusnya dia berdzikir kepada Allah dan menelapkan keikhlasan. Dengan memohon agar amalnya diterima dan diberi taufiq. Dan jika dalam keadaan maksiat, ia harus mengingat Allah ﷻ serta memohon taubat dan mughfirah (pengampunan) dariNya.

Sedangkan jika dirinya berada dalam kenikmatan, dia juga harus mengingat Allah dengan rasa syukur. Dan jika berada dalam penderitaan, dia juga mengingat Allah ﷻ dengan bersabar.

Ada yang mengatakan: "Udzkurullahu" (ingatlah Allah) maksudnya adalah sanjunglah Allah dengan berbagai bentuk penyanjungan. Berupa *taqdis* (penyucian), *tanjüd* (pengagungan), *taklîl*, *takbir*, dan sanjungan-sanjungan lain yang Allah memang berhak untuk itu. Kemudian perbanyaklah hal tersebut.

Juga diperbolehkan suandainya kita memaknai dzikir serta memperbanyaknya dengan memperbanyak ibadah kepada Allah. Karena setiap ketaatan dan setiap amal kebaikan masuk dalam kategori dzikir.

﴿وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾

[الأحزاب/35]

"Serta laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. Sesungguhnya Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Ahzab: 35)

Maksudnya, mereka adalah orang-orang laki-laki dan perempuan yang mengingat Allah ﷻ dengan lisan. Ini adalah bentuk sanjungan kepada para laki-laki dan perempuan yang berdzikir.

Orang yang banyak berdzikir kepada Allah, adalah orang yang hampir-hampir tidak pernah kosong dari berdzikir. Baik pada hati, lisan, maupun keduanya.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ اسْتَيْقَظَ مِنَ النَّبْلِ وَأَقْظَأَ امْرَأَتَهُ، فَضَلَّيْنَا زَمْعَيْنِ خَيْرًا، كُنِيَ مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ))

"Barangsiapa bangun malam dan membangunkan istrinya kemudian mereka berdua melaksanakan shalat dua rakaat secara bersama, maka mereka berdua akan dicatat termasuk kaum laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah ﷻ."¹

Jika seseorang senantiasa menukuni dzikir dzikir yang berasal dari Rasulullah ﷺ setiap pagi dan petang, juga pada waktu dan keadaan yang bermacam-macam baik di waktu malam maupun siang, maka dia termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ.

HR. Abu Dawud, no. 1309 dan lainnya. "Isilahukan Al-Ahzab", lihat "Shahih Abi Dawud" (M)

﴿وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ﴾ [الأعراف: 205]

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raaf: 205)

Maksudnya, bacalah wahai Muhammad dalam dirimu jika engkau menjadi imam. (تَضَرُّعًا) yakni dengan penuh rendah diri. (وَجِيفَةً) yakni penuh rasa takut terhadap suksaannya. Adh-Dhahliak berkata: "Maksudnya, keraskanlah bacaan dalam shalat shubuli, maghrib, dan isya'."

(وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ) yakni jangan lalai untuk membaca dalam shalat dzahur dan ashar. Karena kamu merendahkan bacaan pada keduanya.

Az-Zamakhshari رحمه الله berkata: "(وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا) ini adalah umum pada setiap dzikir. Apakah itu membaca Al Qur'an, berdoa, bertasbeeh, bertahليل, maupun yang lainnya. (تَضَرُّعًا وَجِيفَةً) yakni dengan penuh rendah diri dan rasa takut. (وَدُونَ الْجَهْرِ) yakni mengucapkan perkataan tapi tanpa suara keras. Karena suara yang tersembunyi lebih mendekati keikhlasan. Di samping juga lebih utama untuk tafakkur (merenung) secara baik. (بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ) yakni pada waktu pagi dan petang. Karena kebanyakan orang sangat sibuk pada kedua waktu ini. Atau karena Allah menghendaki agar dzikir dilakukan secara terus-menerus. Sedangkan makna (بِالْغُدُوِّ) adalah pada waktu-waktu di pagi

hari. (ولا تكن من الغافلين) yakni jangan termasuk orang-orang yang lalai untuk berdzikir kepada Allah dan melupakan dzikir itu.

Sedangkan firman Allah: (يَذُكَّرُ) maksudnya adalah pertukaran siang. Sedangkan (وَالْأَصْحَابِ) adalah jamak (أَصْحَابٌ), yaitu waktu di antara ashar hingga maghrib.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ النَّبِيِّ يَذُكَّرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذُكَّرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْخَيْ وَالْمَيْبِ))

"Permisalan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dengan orang yang tidak berdzikir, seperti orang yang hidup dengan yang mati."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Musa Al-Asy'ari; Abdulla bin Qais ؓ.

Sabda Nabi ﷺ (مَثَلُ نَبِيِّ) yakni perumpamaan seseorang yang (يَذُكَّرُ) mengingat Rabbnya dengan salah satu bentuk dzikir.

Letak persamaan antara orang mati dengan orang yang lalai berdzikir, sesungguhnya masing-masing keduanya tidak bisa memberi manfaat atau pun mengambil manfaat. Kita juga bisa memaham: sabda beliau (الْمَيْبِ) dengan yang ada dan tidak ada. Dalam arti; orang yang berdzikir adalah sesuatu yang ada, sedangkan orang lalai adalah sesuatu yang tidak ada. Maka jika sesuatu yang ada bisa menghasilkan sesuatu dan bisa berbuah, maka seperti itulah orang yang berdzikir. Dia mempunyai buah baik di dunia maupun di Akhirat. Dan sebagaimana orang yang tidak ada tidak mungkin

mempunyai sesuatu, maka seperti itulah orang lalai yang juga tidak mempunyai sesuatu pun, baik di dunia maupun di Akhirat.

Sementara kata 'al-maisal' pada asal perkataan orang Arab berukna "al-misal" yang berarti sebanding atau serupa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَرْكَانِهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعُهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْثَاقِ اللَّذْبِ وَالْوَرِيقِ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْفُوا غَدُوكُمْ، فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟))، قَالَ: بَلَى، قَالَ: ((ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى))

"Maukah aku bertaklukan kepada kalian mengenai amalan kalian yang terbaik, dan yang paling suci di sisi Rajn kalian (Allah), paling tinggi derajatnya, serta lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kemudian kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka menjawab: "Ya." Beliau pun berkata: "Yaitu berdzikir kepada Allah ﷻ."²

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Ad-Darda', Uwaimir bin Amir ؓ.

¹ Al-Bukhari dengan Al-Fath, 11/208, [no. 6437], dan Mushaf, 1/539, [no. 279] (M).

² Al-Tirmidzi, 3/439, [no. 3377], dan Ibnu Majah, 2/1246, [no. 3790], lihat Shohih Ibnu Majah, 2/326 dan Shohih Al-Tirmidzi, 3/139, (M).

Sesungguhnya berdzikir kepada Allah ﷻ merupakan amal yang paling utama. Bahkan ia merupakan amal yang paling suci dan paling tinggi derajatnya. Ia lebih afdhal daripada sedekah. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَحَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ إِتْقَانِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ»

"Dan lebih baik bagi kalian dibandingkan menginfakkan emas dan perak."

Dzikir juga lebih afdhal daripada jihad. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَحَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ، فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ»

"Serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kemudian kalian memenggal leher mereka."

Memenggal leher musuh adalah berjihad. Di samping itu, dzikir juga lebih afdhal daripada meninggal dunia sebagai syahid. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ!!»

"Dan mereka memenggal leher kalian?."

Karena mati syahid yang utama adalah jika leher seorang muslim ditebas oleh musuh karena berperang *fi sabilillah*.

Sabda Nabi (ﷺ) adalah kalimat *taubih*. Yakni kata yang dipergunakan agar orang yang diajak berbicara menjadi antusias dan memperhatikan. Seakan-akan orang yang berbicara ini membangun-

kan orang yang diajak berbicara untuk membalas suatu perkara penting yang sangat jelas buktinya.

Sabda beliau (ﷺ) dari kata "*an-naba*" yang berarti berita. Dan kata "Nabi" diambil dari lafazh ini karena Nabi adalah orang yang membawa berita dari Allah ﷻ.

Sabda beliau (ﷺ) kata ini bermakna (أخيرا) yakni lebih baik. Karena lafazh (خير) dan (شر) keduanya difungsikan seperti *isim tafdhul* yang menunjukkan arti lebih. Hanya saja bentuknya seperti ini (tidak ikut *manaa*: "تميز")

Sabda Nabi (ﷺ) (وَأزكى) yakni lebih suci dan bersih. Diambil dari kata "*al-zakaa*" yang bermakna suci. Allah ﷻ berfirman:

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى﴾ [الأعلى/14]

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)." (QS. Al-A'la: 14)

Jadi kata "*uzakkaa*" bermakna "*at-tahhhara*" yang berarti mensucikan diri. Atau bisa bermakna "*uz-manaa*" yang artinya berkembang dan tumbuh. Ada yang berpendapat (تَزَى) artinya tanaman itu telah tumbuh dan berkembang.

Sabda beliau (ﷺ). Ini adalah salah satu nama Allah ﷻ. Dan kata (تَمَنَّى), (تَمَنَّى), dan (تَمَنَّى) semuanya dari kata (تَمَنَّى) yang berarti kekuasaan dan kepemilikan.

Sabda Nabi (ﷺ) (الورق) artinya adalah perak.

Sedangkan jawaban para sahabat (نعم) maksudnya: "Tentu monhor, beritahu kami." Karena kata "نعم" khusus untuk jawaban dan

kalimat yang berbentuk *nafi* (negatif). Baik kalimat *nafi* itu berupa pertanyaan atau berita. Jadi jawaban anda ketika ada orang berkata: (أَمْ يَمْوَنُ) "Zaid belum berdiri" atau (أَلَمْ يَمْوَنُ) "Tidakkah Zaid berdiri?", adalah (بلى) yang berarti benar ia telah berdiri.

Kemudian yang termasuk hal ini adalah firman Allah berikut:

﴿أَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ﴾ [الأعراف: 172]

"Bukankah Aku adalah Rabb kalian? Mereka menjawab 'Benar'." (QS. Al-A'raaf: 172)

Maksudnya, "Benar! Engkau adalah Rabb kami." Andalkan mereka menjawab dengan "na'am" pastilah itu berarti pengingkaran. Karena "na'am" berfungsi menetapkan perkataan yang sebelumnya. Apakah perkataan itu *nafi* (negatif) atau *ijabi* (positif). Kecuali jika kebiasaan di daerah setempat memang seperti itu.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَرِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي. وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَالِي خَيْرٌ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ نَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي بِمِشْيِ أَثِيَّتِهِ هَرَوْتُهُ))

"Allah ﷻ berfirman: 'Aku tergantung kepada prasingka hambaKu terhadapKu. Dan Aku selalu bersamanya jika dia mengingatKu. Jika dia

mengingatKu dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diriku. dan jika dia menguagatKu dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekatkan diri kepadaKu sejangkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika dia mendekatkan diri kepadaKu sehasta maka Aku mendekatkan diri kepadanya sodapa. Jika dia mendatangiKu dalam keadaan berjalan maka Aku mendatangnya dalam keadaan berlari."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah -a. Orang-orang mempunyai perbedaan yang besar dalam nama aslinya. Namun nama Abu Hurairah yang paling *rajih* (kuat) menurut sebagian ulama' adalah Abdurrahman bin Shakhri Ad-Dausiy -a.

(يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَرِّ عَبْدِي بِي) maksudnya, Allah ﷻ selalu tergantung kepada prasingka hamba terhadapNya. Jika hamba berprasangka baik kepadaNya, maka Allah akan memberikan kebaikan kepadanya. Dan jika hamba berprasangka buruk kepadaNya, maka Allah akan memberikan kehurukan itu kepadanya.

Dalam riwayat lain dikatakan

((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: أَنَا عِنْدَ ظَرِّ عَبْدِي بِي، إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ، وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ))

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: 'Saya tergantung kepada prasingka hambaKu terhadapKu. Jika dia menduga kebaikan maka yang diper-

¹ Al-Bukhari, 8/171, [no. 7405], dan Muslim, 4/206b, [no. 2675], dan ini adalah lafaz' Al-Bukhari. (Q)

shirinya adalah kebajikan. Dan jika yang diduganya adalah keburukan maka yang diperolehnya adalah keburukan".¹

Sedangkan makna (مَنْ عَدِيَ بِي) 'prasangka hambaKu terhadapKu' adalah prasangka bahwa Allah akan mengabaikan doanya. Prasangka bahwa Allah pasti menerima taubatnya. Prasangka bahwa Allah memberinya pengampunan ketika dia beristighfar. Dan prasangka bahwa Allah pasti membalasnya dengan pahala ketika dia mengerjakan ibadah sesuai syarat-syaratnya. Demikian itu karena hamba berpegang teguh kepada janji Allah yang benar. Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِخَابَةِ))

"Berdiralah kepada Allah sementara kalian yakin bahwa jika kalian pasti dikabulkan."²

Karena itu setiap orang harus mengerjakan perkara yang wajib dilakukannya, sambil meyakini bahwa Allah pasti menerima dan mengampuninya. Karena Allah memang berjanji untuk itu dan Dia tidak pernah menyalahi janjinya. Jika seseorang meyakini atau menduga bahwa Allah tidak menerimanya, dan doa itu sama sekali tidak berguna baginya, maka inilah yang dinamakan putus asa dari rahmat Allah & itu. Ini merupakan salah satu dosa besar. Barangsiapa meninggal dalam keadaan seperti ini maka ia diserahkan kepada apa yang diduganya tadi. Adapun jika seseorang berprasangka bahwa Allah pasti mengampuninya, tapi ia terus mengulangi perbuatan

dosanya, maka itu adalah kebodohan dan sikap tertipu yang sangat jelas.³

(وَإِنَّمَا أَنَا بِنِعْمَةِ رَبِّي ذَا ذَنْبٍ) "Dan Aku akan bersamanya jika dia mengingatKu" ini sama seperti dalam ayat yang berbunyi:

(إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحِبُّونَ)

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbudi kebajikan." (QS. An-Nahl: 128)

"Ma'iyah" atau kebersamaan ini khusus bagi orang-orang mukmin. Ia adalah kebersamaan yang mendatangkan penjagaan dari Allah, pemeliharaan, taufiq, dan dukungan. Dan ini bukan ma'iyah 'ammah (kebersamaan umum) yang meliputi seluruh makhluk. Ma'iyah yang kedua ini berarti ilmu. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

(مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَاسِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا) [المجادلة/7]

"Tidaklah pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada." (QS. Al-Mujadilah: 7)

¹ Lihat Silsilah Al-Ahadis Ash-Shahihah, no. 1663. (M)

² HR. Al-Tirmidzi, no. 3479, lihat Shaiikh Al-Jami', no. 243. (M)

³ Lihat Fathul Bari, 13/387. (M)

(إِذَا ذَكَرْتَنِي فِي نَفْسِي) "Jika dia mengingatKu dalam dirinya maka Aku mengingatkannya pula dalam diriKu." Yakni, jika dia mengingatKu dengan *taqdis*, *tasbeih*, dan *ta'dzim* secara rahasia, juga dengan rasa takut dan malu di kala sendirian, maka Aku mengingatkannya dalam diriKu yang itu mengharuskan datangnya pahala kepadanya, juga nikmat, pemeliharaan, dan penjagaan dariKu.

(وَإِذَا ذَكَرْتَنِي فِي مَجْمَعٍ) "Jika dia mengingatkmu dalam perkumpulan", yakni jamaah. Maka (ذَكَرْتَنِي فِي مَجْمَعٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ) "Aku mengingatkannya dalam perkumpulan yang lebih baik dari mereka." Yakni, Aku mengingatkannya dalam kumpulan Malaikat yang tentu jauh lebih baik dari perkumpulan tempat dia mengingatKu di antara mereka.

(وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بِرَأْفَةٍ) "Jika dia mendekati satu jengkal kepadaKu maka Aku mendekati satu hasta kepadanya." Maksud perkataan ini: 'Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan kelaatan, serta mengerjakan apa yang diperintahkan dan dianjurkan olehNya, baik dalam kadar besar atau kecil... maka mendekatnya Allah kepadanya dengan memberi pakala, nikmat, dan rahmat, jauh lebih besar dan lebih cepat.

(يَدًا) yaitu seukuran dua tangan jika dihampurkan ke depan. Yakni dua hasta. (تَقَرَّبْتُ) Seperti berjalan dengan cepat atau lari-lari kecil.

Dari Abdullah bin Busyr رضي الله عنه, dia berkata:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشْتَبُ بِهِ، قَالَ: ((لَا يَزَالُ بَسَاتِكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ))

"Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam sudah sangat banyak atas saya. Maka beritahukan kepada saya sesuatu yang dapat saya jadikan sebagai pegangan!'. Beliau pun menjawab: 'Hendaknya lidahmu senantiasa basah dengan berdzikir kepada Allah.'"

(يَا شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ) "Sesungguhnya syariat-syariat Islam" *Syara'at* adalah jamak kata "syari'ah". Ia bermakna jalan yang diridhai. Maksudnya, ajaran-ajaran Islam sudah sangat banyak atas saya. Seperti shalat, zakat, haji, puasa, jihad, dan perkara-perkara lain yang sifatnya *badaniyah* (dilakukan dengan badan) atau *maaliyah* (dilakukan dengan harta). Demikian halnya dengan menghindari perkara yang dilarang dan menjaubi hal-hal yang mendatangkan hukuman serta tebusan.

(فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشْتَبُ بِهِ) "Maka beritahukan kepada saya suatu perkara yang bisa saya jadikan sebagai pegangan." Maksudnya, ketika saya tidak mampu mengerjakan semua syariat itu sesuai cara yang diharapkan Allah, dan saya tidak mampu mengerjakannya terus menerus, maka beritahukan kepada saya suatu hal yang bisa saya jadikan sebagai pegangan. Semoga saja saya bisa masuk Surga ketika mengerjakannya, dan sesuatu itu memiliki timbangan yang berat di Akhirat, tapi sangat mudah mengerjakannya.

(أَتَشْتَبُ) artinya adalah (أَتَشْتَبُ). Yaitu bergantung dan berpegang kepada sesuatu. Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda kepadanya:

¹ Al-Tirmidzi, 5/458. [no. 3475] dan Ibnu Majah, 2/1246. [no. 3793]. *Umdat al-Salik*, Al-Fawaid, 3/139, dan *Sinhat al-Malah*, 2/317. (Q)

"Hendaknya lisanmu senantiasa basah karena berdzikir kepada Allah ﷻ." Maksudnya, hendaknya basah yang ada pada lisan engkau karena berdzikir, selalu ada dan tidak pernah berhenti. Kami katakan seperti ini, karena basahnya lisan adalah *kuayah* (kata kiasan) atas dzikir yang dilakukan secara terus menerus pada lisan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ، فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أُقْوَى: أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مِيمٌ حَرْفٌ.»

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya ada satu pahala kebaikan. Kemudian satu pahala kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' adalah satu huruf. Akan tetapi 'alif' satu huruf, 'laam' satu huruf dan 'miim' satu huruf."¹

Sahabat perawi Hadis ini bernama Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

Adapun sabda Nabi ﷺ: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ لَهُ بِهِ حَسَنَةٌ» dari Al-Qur'an maka baginya ada satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Yaitu berlipat hingga sepuluh kali lipat.

Sabda Nabi ﷺ (لَا أُقْوَى: أَلَمْ حَرْفٌ) "Saya tidak mengatakan *alif laam miim* adalah satu huruf." Ini penegasan bahwa setiap huruf Al-Qur'an, ada pahala saat kita membacanya. Bahkan janganlah seorang pun menyangka bahwa *alif laam miim* adalah satu huruf. Tetapi *alif* adalah satu huruf, yang membacanya ada sepuluh kebaikan. *Laam* adalah satu huruf yang membacanya ada sepuluh kebaikan. Dan *miim* adalah satu huruf, yang membacanya juga ada sepuluh kali kebaikan.

Dalam Hadis ini terdapat anjuran bagi kita untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an. Dialah *Adz-Dzikr Al-Azhim*, yang mendatangkan pahala-pahala berlipat dan sangat banyak.

Dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه, dia berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَنَحْنُ فِي النُّفْثَةِ فَقَالَ: «أَنْتُمْ يُحِبُّ أَنْ نَعُدُّو كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بَطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَجَبِيِّ، فَيَأْتِي مِنْهُ بِثَلَاثِينَ كَوْمًا وَرَبِّ فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلَا قَطِيعٍ رَجِيمٍ.» فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ تُحِبُّ ذَلِكَ، قَالَ: «أَفَلَا نَعُدُّو أَحَدَكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَتَعَلَّمُ، أَوْ يَتْلُو آيَاتٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ ﷻ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِينَ، وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ، وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ، وَمِنْ أَعْدَابِهِمْ مِنَ الْإِبِلِ.»

Rasulullah ﷺ mendatangi kami saat kami duduk-duduk di emperan Masjid. Maka beliau berkata: "Siapa di antara kalian yang senang pergi di

¹ Al-Tirmidzi, 5/175, [no. 2910], lihat *Shukh al-Tirmidzi*, 3/9, dan *Shukh al-Jawid' Ash-Shaghir*, 5/340, [no. 6469], (Q)

pagi hari ke Buthhan atau ke Aqiq,¹ kemudian dia mendapatkan dua ekor unta yang besar punuknya tanpa harus berbuat dosa atau memutus tali silaturrahmu?!" Kami semua menjawab: "Wahai Rasulullah! Kami semua menginginkan hai itu." Beliau menjawab: "Kalau begitu, mengapa seseorang dari kalian tidak pergi ke masjid dan belajar ilmu agama, atau membaca dua ayat dari kitab Allah ﷻ (Al-Qur'an). Sungguh! Itu adalah lebih baik baginya dibanding dua ekor unta yang berpuncuk besar. Jika yang dibacanya tiga ayat, maka itu lebih baik dari tiga ekor unta. Jika yang dibacanya empat ayat, itu lebih baik dibanding empat ekor unta. Dan berapa ayat pun yang dibacanya, itu adalah lebih baik dibandingkan dengan unta."²

(وَمَنْ فِي الطَّفَةِ) "Saat kita berada di Ash-Shuffah." Ash-Shuffah adalah suatu tempat di bagian belakang masjid. Dipersiapkan untuk tempat tinggal orang-orang yang tidak mempunyai rumah maupun anak keluarga.

(يَذُرُّ) artinya, pergi pada permulaan siang. Yakni di pagi hari.

(أَبَى بَلْحَانَ) "Buthhan" adalah nama sebuah lembah di kota Madinah. Disebut demikian karena ia sangat luas dan menghampar. Dari kata "بَلْحَانَ" yang berarti "الْبَطْحُ" yakni: Luas.

(أَوْ إِلَى أَهْقِيقٍ) "Atau pergi ke Aqiq." Ada yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ di sini memaksudkan lembah Aqiq yang kecil. Ia berada tiga atau dua mil dari kota Madinah.

(أَوْ) "Atau" adakalanya ini adalah bentuk keragu-raguan dari perawi Hadis. Atau memang Nabi ﷺ menyebutkan keduanya. Kare-

¹ Nama sebuah lembah yang penuh dengan air di kota Madinah. Air lembah ini mempunyai berkah seperti disebutkan dalam Hadis, hanya saja sekarang kering kerontang tak berair karena jarang turun hujan. (Pen.)

² - Musthafa, 1/523. [no. 803]. (Q)

na kedua lembah ini (Buthhan dan Aqiq) adalah dua tempat paling dekat di kota Madinah yang di sana terdapat pasar unta.

(قَوْلَانِ) Ini adalah bentuk *ma'sum* (dua) dari kata "قَوْلَانِ". Kemudian *hantzah*nya diganti huruf *za'arah*. Artinya adalah unta yang sangat besar punuknya. Ia merupakan harta terbaik bangsa Arab

(فِي غَيْرِ بَيْتِي) "Tanpa mengerjakan perbuatan dosa" yakni berupa pencurian atau pun perampasan. (وَلَا تَطْعَمُ رَحِمِي) "Dan tanpa memutus hubungan silaturrahmu." Yakni, tidak menjadikan hubungan silaturrahmi terputus (وَمِنْ أَهْدَانِي) "Dan dari unta-unta lainnya." Maksudnya, dua petikan ayat yang dibaca, jauh lebih baik daripada dua ekor unta maupun unta-unta lain yang semisalnya. Tiga petikan ayat, juga lebih baik daripada tiga ekor unta dan unta unta lain yang seperti-nya. Dan seperti itu pula dengan empat ayat.

Kesimpulannya, pada Hadis ini Nabi ﷺ hendak menyemangati kita untuk membaca Al-Qur'an dan membuat kita berpaling dari dunia beserta perhiasannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ بَرَةٌ، وَمَنْ اضْطَجَعَ فَضَجَعًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ بَرَةٌ))

"Barangsiapa duduk di suatu tempat tanpa berdzikir kepada Allah, maka pasti mendapat kekurangan. Dan barangsiapa tidur di sebuah pem-

harinya tanpa berdzikir kepada Allah, maka ia pasti mendapat kekurangan dari Allah pula.¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Maksudnya, barangsiapa duduk di suatu majelis kemudian tidak berdzikir kepada Allah pada majelis tersebut, maka ia mendapat "tirah" dari Allah ﷻ. "Tirah" adalah kekurangan. Asalnya dari (تير - تير). Dari kalimat ini Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكَكُمْ أَغْنَىٰ لَكُمْ [محمد/35]

"Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pakatmu amal-amalmu." (QS. Muhammad: 35)

Az-Zamakhsyari رحمته الله berkata: Ini diambil dari kata "وترت الوتر" jika anda membunuh salah seorang anak, saudara, atau teman terdekat seseorang. Hakikat maknanya adalah anda menjadikan orang itu sendirian dari kerabat dan hartanya. Diambil dari kata "وتر" yang berarti sendiri. Di sini Rasulullah ﷺ menyerupakan seseorang yang kehilangan pahala amalnya sama seperti seseorang yang kehilangan anak atau kerabatnya karena dibunuh. Dari lafazh ini termasuk perkataan Arab yang fasih.

Kemudian sabda Nabi ﷺ lainnya yang ada lafazh "tirah" di dalamnya adalah Hadis berikut:

((مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْغَضْرِ فَكَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ))

"Barangsiapa ketinggalan shalat Ashar maka seakan-akan telah kehilangan keluarga dan hartanya."²

Maksudnya, ia menjadi sendiri dan tidak lagi berkumpul dengan harta maupun keluarga, karena keluarganya dibunuh dan hartanya dirampas.

Rasulullah ﷺ mengisyaratkan sampai sedemikian rupa karena setiap hamba hendaknya menghabiskan seluruh waktu dan setiap keadaannya dalam berdzikir kepada Allah ﷻ tanpa berhenti sedikit pun. Karena meninggalkan dzikir sama dengan kerugian dan penyesalan.

(الاضطجع) artinya adalah tempat tidur. Dari kata "لاضطجع" yang berarti tidur.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْتَمِعًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وَلِمَ يَضَلُّوا عَلَىٰ نَبِيِّهِمْ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ، فَإِنْ شَاءَ غَدَّتْهُمْ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ))

"Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam majelis tanpa berdzikir kepada Allah dan tidak pula mengucap shalawat kepada Nabi mereka, kecuali mereka mendapatkan kerugian. Jika Allah berkehendak, Dia akan menyiksa atau mengampuni mereka."³

Salah satu perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

¹ Abu Dawud, 4/264, [no. 4856] dan lainnya. Lihat *Shahih Al-Jam'iy*, 5/342, [no. 6477] (Q)

² Al-Bukhari, no. 522, dan Muslim, no. 626 (M); Al-Tirmidzi, [no. 3360]. Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/147 (Q)

(رَبِّهِمْ) Artinya kekurangan, kerugian, dan penyesalan. (فَإِنْ شَاءَ اللَّهُ) "Jika menghendaki Allah bisa menyiksa mereka." Yakni, alas kelalaian mereka yang tidak berdzikir kepada Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ ketika berada dalam majelis yang mereka duduk di sana. (وَإِنْ شَاءَ غُفِرَ لَهُمْ) "Dan jika menghendaki Allah akan mengampuni mereka." Yakni, karena murni karunia dan rahmat dariNya

Dalam Hadis ini terdapat isyarat bahwa jika kita berdzikir kepada Allah, percaya Allah tidak akan menyiksa kita sedikit pun. Itu adalah sesuatu yang pasti. Justru Allah akan mengampuni kita.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ نَعَالَى فِيهِ، إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ حَيْقَةِ حِمَارٍ، وَكَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Tidak ada suatu kaum yang membubarkan diri dari majelis, yang dalam majelis itu mereka tidak berdzikir kepada Allah, kecuali mereka membubarkan diri dari tempat yang ada bangkai keledai di dalamnya, dan mereka pasti mendapat kerugian pada Hari Kiamat."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضى الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ yang berbunyi ((عَنْ بَطْرِ جَفَّةٍ جَذَارٍ)) "(Uangkat) dari seperti bangkai keledai." Maksudnya, orang-orang yang berdiri membubarkan diri dari majelis yang terdapat bangkai keledai di sana, mereka tidak akan memperoleh apa pun selain bau busuk yang tidak

manak, serta bermadharat. Mereka juga tidak berdiri dari majelis tersebut kecuali dengan kerugian dan penyesalan. Maka seperti itulah orang-orang yang berdiri dari majelis yang tidak ada dzikirnya sama sekali. Mereka tidak mendapat apa pun selain dosa-dosa kebatilan mereka, dosa kesalahan mereka saat berbicara, dan perkara-perkara lain yang mengesarakan Akhirat mereka. Di samping itu mereka terus-menerus dalam penyesalan dan kerugian.

¹ Abu Dawud, 4/264, [no. 4675], dan Ahmad, 2/389, lihat *Shahih Al-Jami'*, 5/176, [no. 5750]. (Q)

1- DZIKIR SAAT BANGUN TIDUR

1- (1) ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ))

1- (1) "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kami mati dan hanya kepadaNya kami akan kembali."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman رضي الله عنه dan Al-Bara' bin Azib رضي الله عنه.

Sabda Nabi صلى الله عليه وسلم: ((عندما لمات)) "Setelah mematikan kami." Maksud kematian di sini adalah tidur. ((وإليه النشور)) "Dan hanya kepadaNya kami akan kembali." Maksudnya, dihidupkan kembali untuk dibangkitkan pada Hari Kiamat.

Pada Hadis ini Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyadarkan kita bahwa dihidupkannya kembali manusia setelah tidur, dan tidur adalah kematian, sebagai dalil atas adanya kebangkitan setelah kematian.

2- (2) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، رَبِّ اعْفِرْ نِيَّيْ))

2- (2) "Tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Allah, tiada sekutu baginya, baginya segala kerajaan dan puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah. Segala puji hanya milik Allah. Tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Allah. Allah Maha Besar. Tiada daya dan upaya selain hanya milik Allah. Ya Allah! Ampunilah saya!"

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه. Dalam Hadis ini ada kelanjutannya:

((مَنْ قَالَ ذَلِكَ عَفِرَ لَهُ، فَإِنْ دَعَا أَسْتَجِيبَ لَهُ، فَإِنْ قَامَ فَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى قَبِلَتْ صَلَاتُهُ))

"Barangsiapa mengucapkan dzikir di atas, dia pasti diampuni. Jika dia berdoa maka doanya akan dikabulkan. Dan jika bangun untuk berwudhu, kemudian mengerjakan shalat maka shalatnya diterima."

Sabda Nabi صلى الله عليه وسلم: ((لا اله الا الله)). Ketahuilah! Sesungguhnya ini adalah kalimat tauhid sesuai ijma' (kesepakatan) para ulama'. Kalimat ini meliputi *nafi* (peniadaan) dan *itsbat* (penetapan). ((لا اله الا الله)) adalah *nafi* yang meniadakan *uluhyyah* (ketuhanan) bagi selain Allah. Sedangkan ((الله أكبر)) "kecuali Allah" adalah penetapan bahwa *uluhyyah* (ketuhanan) hanya milik Allah صلى الله عليه وسلم. Dengan kedua sifat ini kalimat tersebut menjadi kalimat syahadat dan kalimat tauhid.

Sedangkan *khabar* "ي" yang berfungsi sebagai "*naflunah li al-jinsi*" adalah *ma'dzaf* (dibuang). Kalimat tidak dibuang *khabar*nya, maka

¹ Al-Bukhari dengan *Al-Ushul*, 3/39, [no. 1154] dan lainnya. Namun lafaz ini adalah lafaz Imam Majah, [no. 3575] Kitab *Suabul Ihsan*, 2/335. (Q)

kalimat: "La ilaha illa Allah" berbunyi: (لا إله إلا الله تعالى) yang berarti: "Tidak ada ilah yang benar kecuali hanya Allah تعالى."

(لا شريك له) "Tiada sekutu bagiNya." Ini adalah penegasan bagi kalimat sebelumnya, yaitu (واحد) "satu-satuNya." Karena Rabb Yang Maha Satu, tentu tidak mempunyai sekutu.

(لله الملك): Kata "al-milku" dengan huruf *mim* yang diharokah, artinya kepemilikan umum. Sedangkan "al-milku" dengan huruf *mim* yang dikasrah, artinya kepemilikan khusus.

(وله الحمد) "BagiNya segala puji." Maksudnya bagi Allah itu seluruh pujian dan sanjungan dari penduduk langit dan bumi. Dan seluruh sifat terpuji hanyalah milik Allah ﷻ.

(سبحان الله): "Subhan" adalah sebuah nama untuk *tasbihi*, seperti "Utsran" sebuah nama untuk laki-laki. Kata (سبحان) diharokah, karena diharokah oleh *fi'il* yang tidak boleh diperlihatkan. Perkiraananya adalah (سبح الله سبحان), makna (سبحان) adalah *tasbihi*. Sedangkan *tasbihi* sendiri adalah mensucikan Allah ﷻ dari perkara-perkara yang tidak patut bagiNya. Apakah perkara itu berupa sekutu, anak, isteri, maupun kekurangan-kekurangan lain secara mutlak.

(عظيم): Maksudnya Allah Yang Maha Suci itu adalah Yang Maha Besar dan Maha Agung dari segala sesuatu yang ada.

(لا حول ولا قوة إلا بالله) "Tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah." Maksudnya, kita tidak mampu mengatur suatu urusan dan tidak mampu mengubah suatu keadaan kecuali dengan kelundak dan pertolongan Allah ﷻ.

(رب اغفر لي) artinya, "Wahai Rabbku! Tutupilah dosa-dosa saya."

3- (3) ((أَتَحْمَدُ بِكَ الَّذِي غَفَرَنِي فِي جَنْبِي، وَرَدَّ عَلَيَّ رُوحِي، وَأَذِنَ

لِي بِذِكْرِهِ))

3- (3) "Segala puji bagi Allah yang telah meludangi jasadku, mengembalikan nyawaku, dan memberiku kesempatan berdzikir padaNya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضى الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ: (مدني من جنبي) "Melindungiku pada jasadku." Dari kata (تحننك) artinya perlindungan yang diberikan Allah kepada hamba sehingga dia terhindar dari petaka dan musibah. Dalam arti Allah melindunginya dari binatang buas, serangga-serangga menatikkan, para penyamin pada waktu malam, dan perkara-perkara lainnya yang semisal itu.

Di sini hamba memuji Allah dengan *berlahmid*, karena Allah membangunkannya dari tidur dalam keadaan sehat dan terlindungi dari gangguan.

(ورد علي روحي) "Dan mengembalikan nyawaku kepadaku." Sang hamba mensifati Allah تعالى sedemikian rupa, karena keadaan seperti ini menuntut hamba untuk mengingat Allah dengan sifat yang sesuai dengan keagunganNya.

(وأذن لي بذكره) maksudnya, dan memberi kemudahan kepada saya untuk berdzikir mengingatNya.

¹ Al-Tirmidzi, 5/473, [no. 3401], lihat Shaiikh Al-Tirmidzi, 3/144 (Q)

4 (4) وَإِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلابِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى
 جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
 بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191) رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخُلِ النَّارَ فَقَدْ
 أَخْرَجْتَهُ وَمَا تَلَّظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (192) رَبَّنَا إِنَّنا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي
 لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا
 وَتَوَقَّنَا مِنَ الْأَنْبَرِ (193) رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْوَعْدَ (194) فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ
 عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
 وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ
 سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ تَوَاتًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
 وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الثَّوَابِ (195) لَا يَخْرُوكَ ثَقُلُتِ الْأَلْبَابُ لِذُنُوبِهِمْ حَقٌّ لَمْ يَكُنِ
 الَّذِينَ آتَقُوا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا قَوْلًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
 وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا (198) وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا
 أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا

أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (199) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
 آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (200) ﴿
 [آل عمران: 190-200]

4- (4) "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami! Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau maka jadikanlah kami dari sekta Neraka. Ya Tuhan kami! Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam Neraka maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang diulahi satu perorangnya. Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kamu pun beriman. Ya Tuhan kami! Ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskahlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan maafkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasûl-Rasûl Engkau. Dan janganlah Engkau hukamati kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji". Maka Tuhan mereka mengucapkan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahi janji orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalannya, yang berperang dan

yang dibunuh, pastiilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastiilah aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisiNya ada pahala yang baik' Jangantah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akuu tetapi orang-orang yang bertakut kepada Tuhannya, bagi mereka Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Sesungguhnya di antara ahli kitab ain orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berentah hati kepada Allah dan mereka tidak memakurkan ayat-ayat Allah dengan harta yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepit perhitungannya. Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakutlah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (QS. Ali Imran: 190-200)

Ayat-ayat ini disebutkan dalam Hadis Abdullah bin Abbas ra. Kelengkapan Hadis ini, bahwa Abdullah bin Abbas ra bermalam di rumah Maimunah, isteri Nabi sa. Maimunah adalah hibi Abdullah bin Abbas ra.

Ibnu Abbas ra berkata: "Maka saya tidur pada bantal yang lebar, sementara Rasulullah sa dan isterinya tidur pada bantal yang

panjang. Rasulullah sa pun tidur. Ketika pertengahan malam tiba, atau sedikit sebelum dan sesudahnya, Rasulullah sa terbangun. Beliau mengusapkan tangannya pada wajah beliau untuk menghilangkan kantuk, kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran. Setelah itu beliau berdiri menuju tempat air yang digantungkan di situ. Beliau berwudhu darinya dengan wudhu yang sebaik-baiknya. Kemudian beliau berdiri untuk shalat.

Saya pun bangun dan mengerjakan seperti yang beliau kerjakan. Lalu saya pergi untuk berdiri di samping beliau. Kemudian Rasulullah sa meletakkan tangan kanannya di atas kepala saya. Beliau memegang telinga kanan saya dan menariknya (agar saya berdiri di samping kanannya).

Kemudian beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian dua rakaat. Kemudian dua rakaat. Kemudian dua rakaat. Kemudian dua rakaat. Setelah itu beliau mengerjakan witr. Sesudah itu beliau berbaring hingga mendengar seruan adzan mi'adzin. Maka beliau berdiri dan mengerjakan shalat dua rakaat ringan. Kemudian beliau keluar untuk mengerjakan shalat shubuh.

Al-Bukhari dengan Al-Fath, 8/237, [no. 4572] dan Muslim, 1/520, [no. 763]. (Q)

2- DOA MEMAKAI PAKAIAN

5. ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَزَوَّجَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ...))

5. "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian ini dan mengawinkan-nya padaku tanpa daya dan upaya dariku."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Mu'adz bin Anas Al-Anshari

☞

Sabda Nabi ﷺ ((وَزَوَّجَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي)) maksudnya, tanpa gerakan dan usaha dariku.

3- DOA MEMAKAI PAKAIAN BARU

6. ((اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ، وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ))

6. "Ya Allah! Segala puji hanya milik Engkau. Engkau telah memberiku baju ini. Saya memohon kepada Engkau kebaikan baju ini dan kebaikan hal-hal yang diciptakan untuknya. Saya juga berlindung kepada Engkau dari keburukannya, dan keburukan apa apa yang diciptakan padanya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Sa'ad Al-Khudri. Nama aslinya Sa'ad bin Malik ☞

Sabda Nabi ﷺ ((أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ)) maksudnya, saya memohon kepada Engkau kebaikan yang ada pada baju ini dan kebaikan hal-hal yang diciptakan untuknya. Kebaikan yang ada pada baju; baju itu bisa dipakai dalam waktu yang lama, ia bersih dan tidak najis. Di samping ia juga dikenakan untuk kebutuhan.

Sedangkan sebaik-baik perkara yang diciptakan untuk baju, adalah perkara kebutuhan utama yang kita menjadi terlindungi karena baju. Seperti hawa panas, cuaca dingin, dan menutupi aurat.

¹ Diriwayatkan oleh Al-Hafshah, sesuai: An-Nasa'i, [Abu Dawud, no. 4023, ini adalah lafaznya, At-Tirmidzi, no. 2458, dan Ibnu Majah, no. 3283]. Lihat juga Al-Ghaffi, 77-78. (Q)

¹ Abu Dawud, [no. 4020], At-Tirmidzi, [no. 1767], dan Al-Baghawi, 'Fiqh Mukhtashar Sunnah' At-Tirmidzi, karya Al-Albani, hlm. 47. (Q)

Inti doa ini: Kita memohon kebaikan kepada Allah tentang hal-hal di atas. Di samping juga memohon agar baju tersebut menyampaikan kita kepada maksud mengapa kita memakai baju itu. Yaitu agar menolong kita dalam beribadah dan mengerjakan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Sedangkan keburukan baju, adalah lawan dari hal-hal yang disebutkan ini. Misalnya baju itu adalah baju yang haram, najis, dan tidak bisa dipakai dalam waktu yang lama. Atau baju itu menjadi sebab kemaksiatan, keburukan, kesombongan, kebanggaan, tertipu terhadap diri sendiri, dan menjadikan pemiliknya tidak *qan'ah* (puas).

4- DOA BAGI ORANG YANG MENGENAKAN PAKAIAN BARU

(1) 7 ((تُبْلِي وَيُخَيِّبُ اللَّهُ تَعَالَى))

1- (1) "Semoga anda mengenakannya hingga waktu lama kemudian Allah menggantinya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Saïd Al-Khudri ؓ.

Sabda Nabi ﷺ (تُبْلِي) dari (الْبِلْدَانِ) yang berarti rusak dan lusuh. Maksudnya, semoga pakaian itu berguna dan bisa dikenakan hingga waktu yang lama sampai rusak.

Sedangkan sabda beliau (وَيُخَيِّبُ اللَّهُ تَعَالَى) maksudnya, semoga Allah menggantinya dengan pakaian lain yang lebih baik.

(2) 8 ((الْبَشْرُ جَدِيدًا، وَعَيْشٌ خَيْرِيًّا، وَمَتٌّ شَهِيدًا))

8- (2) "Pakailah baju baru, hiduplah dengan mulia, dan matilah sebagai syahid."²

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khattab ؓ.

¹ - IR. Abu Dawud, 4/41, [di bawah no. 4020], lihat *Shahih Abu Dawud*, 2/760. (Q)

² - Ibnu Majah, 2/1178, [no. 3538], Al-Baghawi, 12/41, lihat *Shahih Ibnu Majah*, 2/275. (Q)

5- DOA YANG DIUCAPKAN SAAT MENANGGALKAN PAKAIAN

9- ((بِسْمِ اللَّهِ))

9- "Dengan menyebut nama Allah."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ؓ dan Anas bin Malik ؓ.

Hadis ini bentuk lengkapnya adalah Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَشْرُ مَا بَيْنَ أُغْيَيْنِ الْحِجَبِ وَعَوَزَاتِ بَيْتِي إِذَا وَضَعْتُ أَعْدَهُمْ ثَوْبِي، أَنْ يَقُولَ: بِاسْمِ اللَّهِ))

"Yang menutupi pandangan bangsa jin dari aurat Bani Adam saat seseorang dari mereka melepas pakaiannya adalah mengucapkan: Bismillah"

Sabda Nabi ﷺ ((مَشْرُ مَا بَيْنَ أُغْيَيْنِ)) "Penutup di antara pandangan." *As-Satr* artinya adalah hijab atau penghalang.

Sabda beliau ((بِسْمِ اللَّهِ)) karena nama Allah ﷻ merupakan penutup yang sangat kekal dengan bani Adam. Sehingga kaum Jin tidak bisa membukanya.

Al-Imadri, 2/505, [no. 606] dan lainnya, lihat *Al-Imadri*, no. 50 dan *Shahih Al-Jami'*, 7:203, [no. 3616] (Q)

Sabda Nabi ﷺ ((بِسْمِ اللَّهِ)) ini adalah bentuk *amr* (perintah) yang dimaksudkan untuk doa. Yaitu doa agar pelaku dikartakan baju baru. Karena Nabi ﷺ mengucapkan doa ini saat melihat Umar memakai gamis putih. Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya:

((تَوْبَتْ هَذَا غَسِيلٌ أَمْ حَدِيثٌ؟))، فَقَالَ: لَا، بَلْ غَسِيلٌ، قَالَ: ((إِنِّيَسْ حَدِيثًا...))

"Pakaianmu ini hasil cucian atau baru?" Maka Umar menjawab, "Bukan baru tapi hasil cucian." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Pakaian yang baru. (Semoga Allah memberimu pakaian baru)."

Sabda beliau ((بِسْمِ اللَّهِ)) ini juga bentuk *amr* (perintah) yang dimaksudkan sebagai doa. Yakni doa agar pelaku dipanjangkan umumnya dalam kehaatan kepada Allah ﷻ. Sehingga dia menjadi seseorang yang *hamid* (selalu memuji Rabbnya) dan *mahmud* (terpuji) baik di sisi Allah ﷻ maupun di kalangan manusia.

Sabda beliau ((وَبَسْمِ اللَّهِ)) ini juga bentuk *amr* (perintah) yang dimaksudkan sebagai doa. Yakni doa agar Allah mengamugerahkan kepadanya kematian yang baik. Dan kematian yang paling baik adalah meninggal sebagai syahid *fi sabilillah*

Sebagian ulama' menyatakan: "Dulu doa ini kita tidak boleh menambahkan kata 'Ar-Rahman Ar-Rahim' karena kita harus menetapkan apa yang disebutkan Nabi ﷺ dalam Hadis beliau."

6- DOA MASUK *KHALA'* (WC/TOILET)

"*Al-Khala'*" adalah tempat untuk membuang hajat. Makna asalnya adalah tempat yang sepi. Kemudian digunakan untuk tempat khusus yang dipersiapkan untuk buang hajat.

10- ((بِسْمِ اللَّهِ [بِاسْمِ اللَّهِ] أَنلَّهُمْ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبَيْثِ وَالْخُبَائِثِ))

10- "Ya Allah saya berlindung kepada Engkau dari setan laki-laki dan perempuan."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ر.ا.

Sedangkan pada salah satu riwayat Al-Bukhari yang lain dikatakan: ((بِإِذْنِ اللَّهِ)) "Jika hendak masuk". Maksudnya, doa ini diucapkan sebelum seseorang masuk *khala'* bukan setelahnya.

Sabda Nabi ﷺ (بِسْمِ اللَّهِ), asalnya adalah (بِسْمِ اللَّهِ). Sedangkan huruf *mim* bertasydid yang diletakkan pada akhirnya adalah pengganti huruf *ya'*.

Sabda beliau (بِسْمِ اللَّهِ), sesungguhnya saya memohon perlindungan dan penjagaan darimu.

¹ HR: Al-Bukhari, 1/45, [no. 142]; dan: Muslim, 1/283, [no. 375], sedangkan tambahan "Bismillah" pada permulaan doa, diriwayatkan oleh Saïd bin Mas'ud, Liha: Faruq Bar, 1/744 (Q).

Sabda beliau (من أُنْحِتْ وَأُنْحِتْ) (الْأُنْحِيتُ) bisa dibaca dengan huruf *bi'* yang disukun atau *didhammah*. Ia jamak dari (أُنْحَيْتَ). Yaitu setan jantan. Sedangkan (أُنْحَيْتِ) jamak kata (أُنْحَيْتُ) yang artinya setan betina.

Ada yang mengatakan, pada doa ini Nabi ﷺ menghendaki perindungan dari apa pun yang tidak disukai.

7- DOA KELUAR DARI *KHALA'* (WC/TOILET)

Maksudnya, ini adalah doa yang dibaca setelah seseorang keluar dari *khala'*.

11- ((عَفَّرَ أَنْتَ))

11- "Saya memohon pengampunanMu."

Sahabat perawi Hadis ini adalah *Ummul Mukminin* Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ ((عَفَّرَ أَنْتَ)), maksudnya saya memohon pengampunan kepada Engkau.

Ada yang mengatakan, Rasulullah ﷺ mengucapkan doa ini setelah keluar *khala'*. Karena kekuatan manusia tidak mampu memberikan rasa syukur yang semestinya terhadap nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Nikmat itu adalah perjalanan makanan dan minuman dalam tubuh. Juga pengaturan makanan yang sedemikian rupa sehingga sangat cocok untuk kehaikan badan hingga ia keluar lagi. Maka Rasulullah ﷺ melakukan istighfar sebagai bentuk pengakuan terhadap ketidakmampuannya untuk membalas hak nikmat-nikmat tersebut. *Allahu 'alam*.

¹ Diturunkan oleh Ashab As-Sunan, [At-Tirmidzi, no. 7, Abu Dawud, no. 30, Ibnu Majah, no. 300], kecuali An-Nasa'i, dia meriwayatkannya dalam *Abul Al-Yanab wa Al-Lamh*, [no. 29]. Lihat *Takhrir Zaid Al-Ma'ad*, 2/386. (Q)

8- DZIKIR SEBELUM BERWUDHU

12- ((بِاسْمِ اللَّهِ))

12- "Dengan menyebut nama Allah."¹Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه dan lainnya.

Kelengkapan Hadis ini adalah:

((لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ، وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى

عَلَيْهِ))

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak berwudhu. Dan tidak sah wudhu orang yang tidak menyebut nama Allah عنه padanya."

Waliyyullah Ad-Dahlawi رحمه الله dalam kitab "Al-Istijah" berkata: "Ini adalah pernyataan bahwa membaca bismillah merupakan rukun atau syarat wudhu. Namun bisa juga berarti bahwa wudhu menjadi tidak sempurna tanpa bismillah. Tetapi saya tidak meridhai takwil (pemaknaan yang kurang tepat) seperti ini. Karena ini pemaknaan sangat jauh yang malah menyalahi lafazhnya."

9- DZIKIR SETELAH BERWUDHU

13- (1) ((أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا

عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ))

13- (1) "Saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah, tiada sekutu bagiNya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Uqbal bin Amir Al-Juhani رضي الله عنه.

Sedangkan sabda Nabi ﷺ ((أَشْهَدُ)) "Saya bersaksi", maksudnya, saya meyakini dengan hati saya dan mengucapkannya lewat lisan. Karena syahadah (persaksian) adalah mengucapkan sesuatu untuk memberitahukan apa yang terdapat dalam hati.

Asal kata ((أَشْهَدُ)) dari ((شَهِدَ الشَّيْءَ)) yang artinya menghadiri sesuatu atau melihatnya. Sehingga orang yang memberitahukan apa yang terdapat dalam hatinya lewat lisan ini, seakan-akan melihatnya langsung dengan kedua matanya.

((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) Maksudnya, tiada yang diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah عنه. ((وَاحِدَهُ)) "satu-satuNya" ini penegasan atas *ifshat* (penetapan). ((لَا شَرِيكَ لَهُ)) "Tiada sekutu bagiNya" ini adalah penegasan terhadap *nafi* (peniadaan). ((عَبْدَهُ)) "HambaNya", Nabi Muhammad ﷺ disifati sebagai hamba Allah, karena beliau adalah orang yang paling

¹ Abu Dawud, [no. 101], Ibnu Majah, [no. 399], dan Ahmad, [2/418], lihat Trus' *Al-Child*, 1/122. (Q)

¹ Muslim, 1/206, [no. 234] (Q)

banyak menghamba dan mewujudkan ibadah kepada Allah ﷻ. (رسولاً): Di sini beliau disifati sebagai Rasul, karena beliau memang mengemban risalah yang agung, yaitu Islam. Beliau ﷺ menyampaikan risalah tersebut kepada seluruh umat manusia.

Kemudian pada akhir Hadis ini disebutkan:

((إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ))

"Melainkan dibukakan baginya pintu-pintu Surga yang delapan, dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia inginkan."

14 - (2) ((اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ))

14- (2) "Ya Allah! Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang membersihkan diri."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Umar bin Al-Khattab ﷻ.

Sabda Nabi ﷺ (تَوَّابِينَ) adalah bentuk jamak kata (تَوَّابٌ). Ini adalah sighat mudabahhah. Sehingga bermakna orang yang banyak bertaubat. Sedangkan taubat sendiri adalah kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan kepada Allah ﷻ.

Para ulama' berkata: Taubat hukumnya wajib dari setiap perbuatan dosa. Jika kemaksiatannya terjadi di antara hamba dengan Allah ﷻ, tidak berkaitan dengan hak manusia, maka mempunyai tiga syarat. Pertama, hendaknya ia meninggalkan maksiat tersebut. Kedua, hendaknya ia menyesali perbuatannya. Ketiga, hendaknya

1 At-Tirmidzi, 1/78, [no. 55]. Lihat Syarah At-Tirmidzi, 1/18 (Q)

berazam (niat kuat) untuk tidak mengulangi lagi perbuatan itu selamanya. Jika salah satu syarat ini tidak terpenuhi, maka taubatnya tidak sah.

Namun jika kemaksiatan itu berkaitan dengan manusia, maka syaratnya ada empat. Tiga syarat di atas ditambah satu syarat lagi, yaitu meminta kehalalan dari orang yang kita zhalimi. Jika dosa itu berupa harta atau semisalnya, maka kita kembalikan kepada pemiliknya. Jika berupa *qadza'* (tuduhan berzina) maka kita meminta agar hukuman diberlakukan pada diri kita, atau kita memohon maaf kepadanya. Dan jika kemaksiatan itu berupa ghibah, maka kita meminta kehalalan dari orang yang dighibahi.

Seseorang juga wajib bertaubat dari segala dosa. Namun jika hanya bertaubat dari sebagiannya, maka taubatnya sudah sah dan benar menurut *ahul haq* (pendapat yang benar). Sementara dosa lainnya masih perlu pertaubatan lagi.

Ketahuilah! Sesungguhnya taubat harus dilakukan (segera) pada waktu yang taubat masih bisa diterima padanya. Jika kita bertaubat pada waktu yang taubat sudah tidak bisa diterima, maka taubat tidak akan berguna.

Waktu taubat yang sudah tidak diterima lagi, adalah saat *ghargharah*, yaitu ketika nyawa sudah di tenggorokkan. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرَضْ))

"Sesungguhnya Allah ﷻ pasti menerima taubat hamba selama nyamuk belum sampai tenggorokan (*gharqharah*)."¹

Waktu lain yang taubat tidak akan diterima, adalah saat matahari terbit dari arah barat. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ))

"Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari arah barat, maka Allah akan memberi taubat kepadanya."²

(المُتَطَهِّرِينَ) adalah bentuk jamak kata (تَطَهَّرَ). Ini juga sijat *muhtalif*. Dalam arti mereka adalah orang-orang yang sangat membersihkan dirinya. Dari kata (الْمُطَهَّرَاتُ) yang berarti membersihkan diri, menghilangkan hadats, atau menghilangkan najis.

Karena itu ketika taubat adalah kesucian bagian batin manusia dari kotoran-kotoran dosa, sementara wudhu adalah kesucian bagian lahir manusia dari hadats-hadats yang menghalanginya dalam mendekatkan diri kepada Allah, maka sangatlah cocok jika Hadis ini digabungkan dengan firman Allah yang berbunyi:

((إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ)) [البقرة/222]

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

15- (3) ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ

وَأَتُوبُ إِلَيْكَ))

15- (3) "Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memujiMu, saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain hanya Engkau, saya memohon ampun dan bertaubat kepadaMu."¹

Salah satu perawi Hadis ini adalah Abu Sa'ad Al-Khudri -ra. Nama aslinya Sa'ad bin Malik -ra.

Sabda Nabi ﷺ (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَحْمَتِكَ) "Subhana" adalah sebuah nama yang digunakan untuk ganti *tasbeeh* la dan *shab* (dijatah) karena keberadaan *fi'il* (kata kerja) yang disembunyikan. Jika *fi'il*nya ditampakkan maka berbunyi (أَسْبِحْكَ نَيْبًا) artinya, saya benar-benar mensucikan Engkau dari segala keburukan dan kekurangan.

Ada yang mengatakan bahwa, jika *fi'il*nya ditampakkan maka bunyinya: (أَسْبِحُكَ نَيْبًا نَفْرًا حَسَنًا) "Saya benar-benar mensucikan Engkau dengan *tasbeeh* yang diiringi dengan pujian kepada Engkau"

(أَسْتَغْفِرُكَ) yakni saya memohon *magfirah* (pengampunan) kepada Engkau. (وَأَتُوبُ إِلَيْكَ) yakni, saya kembali kepada Engkau.

Pada akhir Hadis ini Rasulullah ﷺ menjelaskan balasan bagi orang yang mengucapkan dzikir ini:

¹ HR. Al-Tirmidzi, no. 3537, Ibnu Majah, no. 4253, dan dishahihkan Al-Albani, lihat *Shahih Al-Jami'*, no. 1903 (M)

² HR. Muslim, no. 2793. (M)

¹ Ya Nasafi dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Laylah*, Jilid 173, no. 81, lihat *Uswat Al-Ghani* 1/137 dan 3/94. (O)

((كُتِبَ فِي رِقِّي ثُمَّ يُصْبَعُ بِطَائِعٍ فَلَمْ يُكْتَسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ))

"Maka ucapan itu ditulis pada kulit, kemudian dicetak dalam sebuah cetakan, sehingga tidak pecah selamanya sampai Hari Kiamat."

10- DZIKIR KETIKA KELUAR RUMAH

16- (1) ((بِاسْمِ اللَّهِ، تَرَكَلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ))

16- (1) "Dengan menyebut Nama Allah, saya bertawakal kepadanya. Tiada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ra. Pada akhir Hadis itu Rasulullah sa bersabda bagi orang yang sudah mengucapkan dzikir ini:

((يَقَالُ لَهُ: هُدَيْتَ وَكُفَيْتَ وَوَقَيْتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ

الشَّيْطَانُ لِشَيْطَانٍ آخَرَ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوَقِيَ؟))

"Maka dikatakan kepadanya: 'Kamu telah diberi petunjuk, telah dicukupi, dan telah dihindangi'. Kemudian selain menjauh darinya. Setan itu pun berkata kepada setan yang lain: 'Mana mungkin engkau bisa mengganggu orang yang sudah diberi petunjuk, dicukupi, dan dihindangi?!'"

Sabda Nabi sa ((بِاسْمِ اللَّهِ)): Yakni dengan menyebut nama Allah swt saya keluar.

((تَرَكَلْتُ عَلَى اللَّهِ)) yakni, aku serahkan seluruh urusanku kepada Allah swt.

Abu Dawud, 4/325, (no. 5094), dan At-Tirmidzi, 5/490, [no. 3427], lihat Sunnah At-Tirmidzi, 5/231, (Q)

(قَالَ لَهُ) "Maka dikatakan kepadanya." Yang mengatakan ini bisa Allah ﷻ dan bisa salah seorang Malaikat

(كُفَيْتَ) yakni, keburukan telah dihindarkan darimu.

(رُزِقْتَ) yakni, engkau telah dilindungi dari segala gangguan dan keburukan yang tidak engkau ketahui.

(وَهُدَيْتَ) yakni, engkau telah diberi petunjuk menuju jalan yang benar dan lurus. Sebab engkau sudah mendapat taufiq, sehingga lebih mendahulukan dzikrullah ﷻ daripada yang lain. Maka engkau senantiasa mendapat petunjuk dalam seluruh perbuatan, perkataan, dan keadaanmu.

(وَنَجَّيْنَاكَ مِنْهُ) yakni, maka setan menghindar darinya. (يَقُولُ الشَّيْطَانُ) Setan itu pun berkata kepada setan lain yang ingin menggoda dan menyesatkannya. (كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ) yakni, mana mungkin kamu mempunyai kekuasaan terhadap laki-laki yang sudah diberi hidayah melalui dzikrullah, sudah dipalingkan dari keburukanmu, dan dilindungi dari tipu daya serta penyesatannya.

17- (2) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَضِلَّهُ أَوْ أُضَلَّهُ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ))

أَضِلُّ أَوْ أُضَلُّ، أَوْ أَجْهَلُ أَوْ يُجْهَلُ عَلَيَّ))

17- (2) "Ya Allah! Saya berlindung kepada Engkau jika saya tersesat atau disesatkan. Jika saya tergelincir atau digelincirkan, jika saya berbuat zalim atau dizhalimi. Dan jika saya berbuat bodoh atau dibodohi orang lain."¹

Shahabat perawi Hadis ini adalah Ummu Salamah. Nama aslinya Hindun binti Abi Umayyah Al-Makhzumiyah رضي الله عنها. Istri Nabi صلى الله عليه وسلم.

Sabda Nabi صلى الله عليه وسلم (أَنْ أَضِلَّ) maksudnya, yakni jika saya tersesat dalam diri saya. Sedangkan (أَضِلُّ) "kesesatan" adalah lawan (أَتَهْدَى) "petunjuk". Pada asal katanya dikatakan: (فَلَمَّا تَفَرَّقَ) jika sesuatu itu telah hilang, dan (فَلَمَّا تَفَرَّقَ) jika seseorang menyimpang dari jalan yang benar.

Sabda beliau (أَوْ أُضَلَّ), yakni jika ada orang lain yang menyesatkan saya.

Sabda beliau (أَوْ أُزِلَّ أَوْ أُزَلَ), keduanya dari kata (أَزَلَّ) yang berarti kesalahan. Makna yang pertama, jika saya berbuat salah pada diri saya sendiri sehingga menjerumuskan orang lain. Makna yang kedua, jika orang lain menjerumuskan saya dalam kesalahan.

(أَوْ أُضِلَّهُ) dari kata (أَضَلَّ) "kezhaliman". Yaitu meletakkan sesuatu pada salah tempatnya. Arti yang pertama, jika saya menzhalimi orang lain atau diri saya sendiri. Arti yang kedua, jika ada orang lain yang menzhalimi saya.

(أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ): Makna pertama, jika saya melakukan perbuatan orang-orang bodoh, atau saya menyibukkan diri dalam perkara yang tidak ada manfaatnya. Arti yang kedua, jika ada orang lain

¹ HR. Ashabus Sunan [Abu Dawud, no. 5194, At-Tirmidzi, no. 3427, An-Nasa'i, 8/268, dan Ibnu Majah, no. 3884], lihat Shahih Ar-Termidzi, 3/152, dan Shahih Ibnu Majah, 2:336 (Q)

yang berbuat bodoh kepada saya. Misalkan menghadapi saya seperti yang dilakukan orang-orang bodoh, yaitu dengan membantah, mem-bodohi saya, atau semisalnya.

Dalam Hadis ini Nabi se-membagikan pengajaran kepada umat-nya, juga memelaskan kepada mereka bagaimana cara mencari per-lindungan saat mereka keluar dari rumahnya.

11- DZIKIR SAAT MASUK KE DALAM RUMAH

18- ((بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا، ثُمَّ
يُسَلِّمُ عَلَى أَهْلِهِ))

18- "Dengan menyebut nama Allah kami telah masuk, dan dengan menyebut nama Allah kami telah keluar, hanya kepada Rabb kami lah kami bertawakkal. Kemudian mengucapkan salamu kepada keluarganya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Malik Al-Asy'ari ؓ. Namanya diperselisihkan di antara ulama'. Dikatakan namanya ada-lah Ubaid. Yang lain mengatakan namanya adalah Abdullah. Yang lain mengatakan namanya adalah Ka'ab bin Ka'ab. Dan lainnya me-ngatakan namanya adalah Amir bin Al Harits ؓ.

((بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا)) artinya "Dengan menyebut nama Allah kami telah masuk."

¹ HR. Abu Dawud, 4/325, (no. 5096), dibacakan oleh syaikh Abdul Aziz bin Baz da-lam kitab "Tahqiqul Ahliah", jilid 28, sedangkan dalam Habisul Ahliah disebutkan:

((إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ بَعْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ خُرُوجِهِ، قَالَ السُّعْدِيُّ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا غُدَاةَ) [ص. 106، برقم 2018]

"Jika seseorang masuk ke dalam rumahnya kemudian berdzikir kepada Allah saat masuk rumah dan saat keluar, maka serani berkata: 'Tidak ada mabit (tempat beristirahat) dan guda'at (tempat tidur) untuk kalian.'" (HR. Muslim, no. 2619) (Q)

(بِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا) "Dan dengan menyebut nama Allah kami telah keluar", yakni keluar kami dari rumah juga dengan berdzikir kepada Allah.

(رَعَىٰ اللَّهُ فَرْعَنَا تَرْكَةً) "Dan kepada Allah, Rabb kami, kami bertawakal", yakni kami senantiasa bergantung kepada Allah & saat masuk rumah, keluar rumah, dan pada setiap urusan kami.

(ثُمَّ يَسَلُّ عَلَىٰ أَهْلِهِ) "Kemudian mengucapkan salam kepada keluarganya", yakni mengucapkan salam kepada keluarga yang tinggal dalam rumah tersebut, dengan mengucapkan: "Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh".

12- DOA PERGI KE MASJID

19- ((اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي لِسَانِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَمِنْ فَوْقِي نُورًا، وَمِنْ تَحْتِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ شِمَالِي نُورًا، وَمِنْ أَمَامِي نُورًا، وَمِنْ خَلْفِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي نَفْسِي نُورًا، وَأَعْظِمْ لِي نُورًا، وَعَظِّمْ لِي نُورًا، وَاجْعَلْ لِي نُورًا، وَاجْعَلْنِي نُورًا، وَاجْعَلْنِي نُورًا، اللَّهُمَّ أَنْعِمْ عَلَيَّ نُورًا، وَاجْعَلْ فِي عَضْبِي نُورًا، وَفِي لَحْمِي نُورًا، وَفِي دَمِي نُورًا، وَفِي شَعْرِي نُورًا، وَفِي بَشْرِي نُورًا)). ((اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُورًا فِي قَبْرِي... وَنُورًا فِي عِظَامِي)). ((وَرِزْقِي نُورًا، وَرِزْقِي نُورًا، وَرِزْقِي نُورًا)). ((وَهَبْ لِي نُورًا عَلَىٰ نُورٍ)).

19- "Ya Allah! ciptakanlah cahaya di hatiku, cahaya di lidahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya dari utasku, cahaya dari bawahku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya dari dipanku, dan cahaya dari belakangku. Ciptakanlah cahaya dalam diriku, perbesarlah cahaya untukku, agungkanlah cahaya untukku, berilah cahaya untukku, dan jadikanlah aku sebagai cahaya. Dan jadikanlah aku sebagai cahaya. Ya Allah, berilah cahaya kepadaku, ciptakan cahaya pada urat sarafku, cahaya dalam dagingku, cahaya dalam darahku, cahaya pada

rambutku, dan cahaya pada keisku." 1 [Ya Allah, ciptakanlah cahaya untukku dalam kuburku ... dan cahaya dalam tulangku.] 2 [Tambahkanlah cahaya untukku, tambahkanlah cahaya untukku, tambahkanlah cahaya untukku.] 3 [Dan kurusikanlah kepadaku cahaya di atas cahaya.] 4

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ra.

Al-Quṭhūbī rah berkata: "Cahaya-cahaya yang Rasulullah sa mohon untuk beliau, bisa kita artikan sesuai lahirnya. Beliau memohon kepada Allah ta agar cahaya itu dijadikan pada setiap organ tubuh beliau. Sehingga beliau mendapat penerangan dengan tubuh yang bersinar terang itu pada Hari Kiamat yang sangat gelap. Itu adalah untuk beliau, dan untuk orang-orang yang mengikuti beliau, serta siapa pun yang dikehendaki oleh Allah ta."

Tapi yang lebih utama, hendaknya kita mengatakan cahaya-cahaya itu adalah kiasan (*musṭa'arāh*) untuk menyehatkan ilmu dan hidayah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

﴿أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ﴾ [الزمر/22]

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang-orang yang membuka hatinya)?" (QS. Az-Zumar: 22)

¹ Semua perkataan dalam Hadis ini terdapat dalam Al-Bukhari 11/116, no. 6316, Car Muslim 1/526, 529, 530, no. 763, 4Q.

² HR. At-Tirmidzi, no. 3419, 5/483, 4Q.

³ HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 695, hal. 258. Al-Albani menyatakan soundnya *Jahid*, dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, no. 576, 4Q.

⁴ Disebutkan Ibnu Hajar dalam *Fithmil-Bari*, dengan menisbatkannya kepada Ibnu Abi 'Asim dalam kitab *Ad-Du'a*. Lihat *Fithmil-Bari*, 11/118. Ibnu Hajar berkata: "Maka sesungguhnya sebanyak dua puluh lima perkataan dari berbagai riwayat di atas." (Q)

Juga firmanNya:

﴿أَوْ مِمَّنْ كَانَ مِثْلًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا﴾ [الأنعام/122]

"Dan apakah orang yang sudah mati (tadinya) kemudian dia Kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?" (QS. Al-An'am: 122)

Pembuktian dari maknanya bahwa cahaya itu menampakkan hal yang dinisbatkan kepada beliau. Dan itu berbeda-beda sesuai dengan ukurannya. Maka cahaya pendengaran, menampakkan apa yang didengar. Cahaya penglihatan menampakkan apa pun yang dilihat. Cahaya hati, menampakkan seluruh pengetahuan. Dan cahaya anggota tubuh adalah perbuatan-perbuatan ketaatan yang tampak padanya.

Ah-Thayyibī rah berkata: "Makna meminta cahaya untuk masing-masing anggota tubuh satu persatu, adalah agar beliau menjadi bersinar dengan berbagai cahaya pengetahuan dan ketaatan, serta terlepas dari selamanya. Karena setan-setan mengelilingi seluruh enam arah dengan godaan dan tipu daya. Maka cara melepaskan diri darinya adalah dengan cahaya-cahaya yang menutupi keenam arah tersebut.

Dan seluruh perkara ini kembali kepada lidayah, penjelasan Nabi, dan cahaya kebenaran. Inilah yang ditunjukkan Allah ﷻ dalam firmanNya yang berbunyi:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْلِهَا فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ﴾ [النور/35]

"Allah adalah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang tak tembus,¹ yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkah. (Yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesatunya) dan tidak pula di sebelah baratnya),² yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Itulah cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahayaNya siapa saja yang Dia kehendaki" (QS. An-Nuur: 35)

¹ Yang dimaksud lubang tidak tembus (misalkan) ialah suatu lubang di dalam rumah yang tidak tembus sampai ke selubungnya. Biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang barang lain.

² Maksudnya, pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit, ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

13- DOA MASUK MASJID

20- ((أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ))

20 "Saya berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajahnya yang mulia, dan kekuasaanNya yang abadi, dari setan yang terkutuk."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Ash.

Pada bagian terakhir Hadis ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا قَالَ ذَلِكَ، قَالَ الشَّيْطَانُ: حَفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ))

"Jika hamba mengucapkan di atas, maka setan berkata: 'Dia telah dijaga dariku pada panjang hari ini'."

(بِرُجْبِهِ الْكَرِيمِ) "Dengan wajah Allah yang mulia": Bangsa Arab menyebut "Al-Karim" pada sesuatu bermanfaat yang manfaatnya terus menerus ada serta mudah diperoleh. Dan segala sesuatu yang mulia, yang didapati pada pintu rumahnya, orang-orang Arab menamainya dengan "al-karim". Jadi kata "al-karim" ini tidak dipergunakan pada seseorang kecuali dia mempunyai kebaikan yang sangat banyak. Karena itu orang Arab mengatakan, "Karramallahu wajhaka." Maksudnya,

¹ IR. Abi Dawud, [no. 466], lihat Shahih Al-Jami', no. 4591. (Q)

semoga Allah memukakanmu. Dan kata "wajah" dipergunakan untuk maksud yang paling luhur dan tujuan yang paling mulia. Sehingga wajah Allah adalah sesuatu paling mulia yang mesti diperoleh, dan perkara paling agung yang mesti diraih.

[Korektor berkata: Wajah Allah yang mulia ini, sesuai dengan keagunganNya, Ia adalah salah satu sifat *dzatiah* Allah. Tiada seorang pun dari makhluk yang menyerupai Allah dalam hal itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿نَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ الشَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى/11]

"Tiada sesuatu pun yang menyerupai Allah, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuura: 11)¹

(رَسُولُهُ الْقَبِيحُ) "Dan kekuasaanNya yang abadi": Kata "as-sulthani" makna asalnya adalah "ni-hayah." Maksudnya di sini adalah kekuatan dan kekuasaan Allah yang maha dahsyat, abadi, dan sudah ada sejak dahulu kala.

Sedangkan tujuan dikhususkannya penyebutan wajah Allah yang muha dan kekuasaanNya yang abadi dalam doa *isti'adzah*, karena *ta'awudz* (memohon perlindungan) hanya sah dilakukan kepada Tuhan yang kemuliaanNya maha memuncak, maha tinggi kedudukanNya, dan maha sempurna kekuasaanNya. Dialah Allah ﷻ.

Sehingga tidak akan mengecewakan siapa pun yang memohon perlindungan kepadaNya. Tidak akan menyerahkannya kepada selainNya. Tidak akan menyia-nyikan harapannya Maha Berkuasa ter-

hadap urusanNya. Dan tidak memasrahkan hal itu kepada selainNya.

Tentunya hal-hal ini tidak akan ditemukan kecuali dari Allah ﷻ. Dan tidak akan kita peroleh kecuali dariNya.

(رَجِيحٌ) Maksudnya adalah yang dijauhkan dan diusir dari rahmat Allah ﷻ.

(سَائِرُ أَيَّامٍ) Maksudnya adalah satu hari secara penuh.

﴿بِسْمِ اللَّهِ وَالضَّلَاةِ﴾، [﴿وَالسَّلَامُ عَلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ﴾]، [﴿اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ﴾]

"Dengan menyebut nama Allah dan semoga salamnya beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah ﷺ Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmatMu untukku."²

[Korektor berkata: Basmalah dan shalawat atas Nabi ﷺ, diambil dari Hadis Anas bin Malik ﷺ. Sedangkan salam dan permohonan agar pintu-pintu rahmat dibukakan, diambil dari Hadis Abu Hurairah ﷺ].³

¹ HR Ibnu As-Sunni, no.88, dan di susun oleh Al-Albani (Q)

² HR Abu Dawud, 1/126, [no. 465], liba: *Shahih Al-Jami'*, 1/528, [no. 514]

³ HR Muslim, 1/494, [no. 713], sedangkan dalam Sunan Ibnu Majah, dari Fatimah r.a., Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ﴾

"Ya Allah! Ampunlah dosa-dosa saya, dan bukakan untuk saya pintu-pintu rahmatMu." Dishahihkan oleh Al Albani karena syahid-syahidnya. Lihat *Shahih Sunn Majah*, 1/128-129 (Q)

⁴ Dari Korektor.

(بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ), makna bershalawat atas Nabi ﷺ pada seluruh tempat, adalah menyebut beliau pada perkumpulan tertinggi (para Malaikat). Ada yang mengatakan: "Bershalawat atas Nabi ﷺ adalah mengagungkan beliau di dunia dengan meninggikan agama beliau dan menghidupkan syariat beliau. Sedangkan di Akhirat, dengan meninggikan derajat beliau, serta mengupayakan beliau untuk memberikan syafaat kepada umatnya."

(كُنُوفٍ وَرَحْمَتٍ), maksudnya berbagai macam rahmat Engkau.

14- DOA KELUAR DARI MASJID

21- ((بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، اللَّهُمَّ اغْصَبْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ))

21- "Dengan menyebut nama Allah, semoga shalawat dan salam terimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, sesungguhnya saya meminta kepada Engkau akan karuniaMu. Ya Allah! Peliharalah saya dari godaan setan yang terkutuk."¹

Basualah dan shalawat, dari Hadis Anas bin Malik رضى الله عنه. Salam dan memohon karunia Allah, dari Hadis Abu Humaid dan Abi Asid. Sedangkan memohon pemeliharaan, dari Hadis Abu Hurairah رضى الله عنه.

Ah-Thayibi رحمه الله berkata: "Barangkali rahasia mengapa ketika masuk masjid yang khususkan kita minta adalah rahmat, sementara ketika keluar darinya yang kita minta adalah karunia; sesungguhnya orang yang masuk masjid kemudian menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang mendekatkannya kepada pahala dan Surga, hal itu sangat sesuai dengan rahmat. Sementara jika keluar dia sibuk dengan mencari rizki halal. Maka hal ini sangat sesuai dengan karunia. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

¹ Lihat Takhrîj riwayat Hadis sebelumnya, no. 20, sedangkan tambahan:

((اللَّهُمَّ اغْصَبْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ))

"Ya Allah! Peliharalah saya dari setan yang terkutuk." Ini adalah riwayat Ibnu Majah, [no. 773], lihat Shahîh Ibnu Majah, 1/129 (Q)

﴿وَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَبِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ﴾

[الجمعة/10]

"Apabila telah ditamatkan shalat maka bertelamlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah." (QS. Al-Jumu'ah: 10)

(اغصبتني) artinya, peliharalah dan lindungilah saya.

15- DZIKIR-DZIKIR KETIKA MENDENGAR ADZAN

22. [2] Seseorang yang mendengarkan adzan, hendaklah mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin, kecuali dalam kalimat: "Hayya 'alaih shalaah dan hayya 'alal jamaah." Maka mengucapkan:

﴿لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ﴾

"Tidak daya dan kekuatan kecuali dengan Allah."¹

Hadis muttafaq 'alaih yang disebutkan oleh penulis adalah sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

﴿إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ، فَقُولُوا بِمِثْلِ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ﴾

"Jika kalian mendengar adzan maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan muadzin."

Hadis ini diriwayatkan oleh sahabat yang bernama Abu Saïd Al Khudri رضي الله عنه.

Adapun Hadis yang menyebutkan hai'alah (hayya 'alaih shalaah dan hayya 'alal jamaah) serta perinciannya, maka itu adalah riwayat Muslim.² Tepatnya pada sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

1. Al-Bukhari, 1/152, [no. 611], Muslim, 1/289, [no. 383] (Q)

2. Muslim, no. 385, (M)

illa billah," setelah mendengar "*Hayya alas-shalaah*" dan "*Hayya ala-jamaah*".

Adapun perkataan muadzdzin: "*Ash-Shalaatu khairun minan naumi*" maka tidak ada riwayat sedikit pun bahwa kita harus mengucapkan seperti itu atau ucapan lainnya. Sehingga hal ini tetap pada keumuman. Atau tanpa mengucapkan apa pun saat kita mendengarnya. Dan inilah pendapat yang *rajih*. Karena lafazh "*Ash-Shalaatu khairun minan naumi*" ini hanyalah tambahan untuk adzan saat kumandang shubuh saja. Sehingga pendapat yang mengatakan kita harus mengucapkan seperti yang diucapkan muadzdzin saat mengucapkan *Ash-Shalaatu khairun minan naumi*, harus mendatangkan dalilnya. Namun menurut kami tidak ada dalil untuk itu.

[Korektor berkata: Yang benar: jika muadzdzin mengucapkan: "*Ash-Shalaatu khairun minan naumi*" pada adzan shubuh, maka orang yang mendengarnya harus mengucapkan: "*Ash-Shalaatu khairun minan naumi*" pula. Karena Nabi *sa* bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمُ الْبَدَاءَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ))

"Jika kalian mendengar panggilan (adzan) maka ucapkan seperti apa yang diucapkan muadzdzin."]

Ketahuiilah! Untuk menjawab panggilan muadzdzin ini, para ulama' berbeda pendapat. Apakah ia wajib berdasarkan kedua Hadis di atas? Ataupun ia sunnah seperti dalam Hadis Aisyah *ra* berikut:

Al-Bukhari, no. 611, dan Muslim, no. 581, lihat *Asy-Syarah Al-Munawwir* 'ala Zawa'id Mus-hafah' karya Ibnu Utsaimin, 2/54. [Korektor]

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَشْهَدُ، قَالَ: وَأَنَا وَأَنَا))

"Sesungguhnya Rasulullah *sa* apabila mendengarkan muadzdzin mengucapkan syahadat, beliau mengatakan: 'Saya juga, saya juga'."

Namun pendapat yang benar, sesungguhnya menjawab adzan hukumnya adalah sunnah, tidak wajib. *Allahu a'lam*.

23 (2) Mengucapkan doa berikut:

((وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَهَيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا))، يَقُولُ ذَلِكَ غَيْبٌ شَهِدَ الْمُؤَذِّنَ.

"Dan saya bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq selain hanya Allah. Ditolah satu-satunya Tuhan. Tiada ada sekutu baginya, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Saya ridha Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama." Kita mengucapkan setelah muadzdzin selesai membaca dua kalimat syahadat.³

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash *ra*.

(رَبِّكَ أَلَهُ) "Saya meridhai Allah sebagai *Rabb*", yakni: sebagai Raja, Penguasa, Pemilik segalanya, Pengatur, [dan Tuhan yang haq]⁴

³ HR. Abu Dawud, no. 525, dan disahihkan Al-Albani Lihat Sunan Al-Jami', no. 4742 (M)

⁴ Muslim, 1/290, [no. 386], (Q)

⁵ Taba Khataman ah, 1/270 [no. 422], (Q)

⁶ [Korektor]

(بِوَجْهِ رَسُوْلِهِ) "Dan Muhammad sebagai Rasul." Yakni sebagai utusan dari Allah ﷻ. Maka saya mengikuti beliau dalam setiap perkara yang beliau bawa. Juga mengikuti perintah beliau dan tidak melanggar larangannya.

(وَبِأَلْسِنِهِمْ) "Dan Islam sebagai agamaku", yakni meridhai hukum-hukum dan syariat-syariatnya.

(يُقُوْلُ ذَلِكَ عِنْدَ تَشَهُدِ الْمُؤَذِّنِ), maksudnya kita mengucapkan doa di atas setelah muadzin mengucapkan: *Asyhadu anla ilaha illallah* dan *Asyhadu anna Muhammadar Rasulallah*.

Lafazh ini bukan lafazh riwayat Ibnu Khuzaimah ra. Karena lafazh dalam riwayat beliau berbunyi:

((مَنْ سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَشْهَدُ...))

"Barangsiapa mendengar muadzin mengucapkan syahadat..."

24-(3) ((يُصَلِّي عَلَي النَّبِيِّ ﷺ بَعْدَ فَرَاجِهِ مِنْ إِجَابَةِ الْمُؤَذِّنِ))

24-(3) "Membaca shalawat kepada Nabi ﷺ setelah selesai menjawab muadzin."¹

Ini dari Hadis Abdullah bin Amru ra bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda

((إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيَّ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُّوا اللهُ لِي الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مُنَزَّلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تُتْبَعِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيْلَةَ خَلَّتْ لَهُ الشَّقَاةُ))

"Apabila kalian mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, ruscaya Allah akan bershalawat atasnya dengan sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di Surga. Tempat tersebut tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Dan saya berharap hamba tersebut adalah saya. Maka barangsiapa memintakan wasilah untukku, niscaja syafa'at akan dia dapatkan."

(ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ) "Kemudian ucapkan shalawat atasku", yakni selesai menjawab adzan maka ucapkan shalawat atasku. Di sini Rasulullah ra memerintahi kita bershalawat kepada beliau setelah menjawab adzan, karena menjawab adzan adalah doa dan sanjungan. Sementara doa tidak diterima kecuali dengan bershalawat kepada beliau. Berdasarkan sabda beliau:

((كُلُّ دُعَاءٍ مُخْتَوِيٍّ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيَّ النَّبِيِّ ﷺ))

"Setiap doa terhalangi hingga sang pemohon bershalawat atas Nabi ﷺ."²

¹ Muslim, 1/785, [no. 364], (Q)

² Hadis ini diajarkan A' Albani, lihat *As-Sunah*, no. 2035 (M)

(قوله) "Maka sesungguhnya", yakni sesungguhnya siapa pun yang bershalawat satu shalawat atasku, insya Allah bershalawat sepuluh kali terhadapnya. Sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau.

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرَفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ))

"Barangsiapa bershalawat satu kali terhadapku, insya Allah bershalawat sepuluh kali terhadapnya. Juga dihapuskan darinya sepuluh kesalahan. Dan dia ditinggikan sepuluh derajat."¹

(ثُمَّ نَعَلُوا لِي الْوَسِيلَةَ) "Kemudian mintalah wasilah kepada Allah untukku." Wasilah adalah hal yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang lain. Dikatakan: (وَمَنْ قَالَ لِي رَبِّهِ وَسِيلَةً) "Si fulan bertawassul kepada Rabhnya dengan suatu wasilah." Maksudnya, dia mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu amal perbuatan. Namun wasilah yang dimaksud dalam Hadis ini, sebuah kedudukan atau tempat di Surga. Sekiranya Rasulullah ﷺ menafsirkan dengan sabda beliau:

((فِيهَا مَنَزَلَةٌ فِي الْجَنَّةِ))

"Sesungguhnya wasilah adalah suatu tempat atau kedudukan di Surga."

¹ HR. An-Nasa'i dalam "Amal Al-Yaum wa Al-Lailah" no. 462-565, distafirkan Al-Mawana 'Ibad Shalih Al-Hafsi', no. 639 (M)

(لَا تَنِي) "Tidak patut", yakni wasilah ini tidak patut kecuali untuk satu orang hamba saja di antara hamba-hamba Allah. Dan saya berharap, sayalah hamba tersebut.

(عَلَيْكَ لِي الشَّفَاعَةُ) "Halal baginya syafaat", yakni dia wajib mendapat syafaat dariku.

25- (4) يَقُولُ - ((اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ الثَّامِيَّةُ، وَالصَّلَاةُ الْفَائِمِيَّةُ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامَ مُحَمَّدٍ الَّذِي وَعَدْتَهُ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِعَادَ))

25 (4) Mengucapkan. "Ya Allah! Tuhan Pemilik pangeran yang sempurna (adzan) ini dan shalat (wajib) yang dipikirkan. Berikanlah Al-Wasilah (derajat di Surga, yang tidak akan diberikan selau kepada Nabi) dan faizilah (kestamaan) kepada Muhammad. Dan berikan kepada beliau suatu tempat terpuni yang telah Engkau janjikan. (Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji)."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdullah ra.

HR. Al-Bukhari 1/152, (no. 614) Himpun kelima "Imaka lili tulkhful ma'ana" adalah riwayat Al-Baihaqi, 1/410. Al-Allamah Abdul Aziz bin Baaz mengisahkan isnad Hadis tersebut dalam 'al-fihrah Ashgar', hal. 38. (Q)

Syakh Al-Albani ra mengatakan bahwa tambahan yang terdapat dalam riwayat Al-Baihaqi adalah ghafl. Karena tambahan ini tidak terdapat dalam seluruh jalur Hadis yang diriwayatkan melalui Al-ban Ayyasy. Kecuali riwayat Al-Kisyrahani dalam 'Sahihul-Bukhari'. Itu pun hanya satu riwayat-riwayat lainnya jadi tambahan ini adalah ghafl karena menyalahi riwayat riwayat lain yang shahih. Lihat 'Faw' Al-Ganiil, 1/261 (M)

(رَبِّ دَعْوَى الْأَعْرَابِ) "Rabb dakwah yang sempurna ini." Maksudnya adalah dakwah tauhid yang sempurna. Karena syirik adalah kekurangan. Atau, yang sempurna karena tidak kena rusak perubahan maupun pergantian, tapi terus kekal hingga Hari Kiamat. Atau karena dakwah tauhid adalah dakwah yang paling patut mempunyai sifat sempurna, sebab selainnya pasti mempunyai kekurangan.

(تَضَعُ ثَمَانِيَةً), yakni shalat yang senantiasa ditegakkan.

(الْوَسِيَّةُ), yakni suatu tempat (tingkatan) di Surga.

(الْمُحِيطَةُ), yakni tingkatan lebih yang tidak diraih seluruh makhluk lainnya.

(وَأَبْعَدُ مَقَامًا مَعْمُورًا), yakni bangkitkan beliau pada Hari Kiamat, kemudian tegakkan beliau pada suatu tempat yang jika siapa pun berdiri di sana pasti akan dipuji.

(الَّذِي وَعَدْنَا، إِنْتَ لَا تُخْلِفُ الْوَعْدَ), "yang Engkau janjikan kepastiannya, sesungguhnya Engkau tidak pernah menyalahi janji." Ath-Thayyibi رحمه berkata, "Maksud perkataan ini seperti yang disebutkan Allah عزوجل dalam firmanNya:

﴿عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَعْمُورًا﴾ [الإسراء/79]

"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra': 79)

Pada Hadis ini Nabi ﷺ menyebut kedudukan tersebut sebagai *al-wa'du* (janji) dari Allah. Karena kata (وَعْدٌ) "mu'dah: mudah" jika datang dari Allah ﷻ maka pasti akan terjadi.

Kemudian pada akhir Hadis ini Rasulullah ﷺ menjelaskan pahala bagi orang yang mengatakannya dengan sabda beliau yang berbunyi:

((خَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي))

"Halal baginya syafa'at saya."

Maksudnya syafaat itu patut dia dapatkan. Dia wajib mendapat syafaat tersebut. Dan syafaat itu pasti turun kepadanya.

Al-Muhallab رحمه berkata:

"فِي الْحَدِيثِ الْخَصُّ عَلَى الدُّعَاءِ فِي أَوْقَاتِ التَّضَلُّوَاتِ، لِأَنَّهُ خَالَ رِجَاءَ الْإِجَابَةِ"

"Dalam Hadis ini terdapat anjuran untuk berdoa pada waktu-waktu shalat. Karena waktu-waktu itu adalah keadaan terkabulnya doa bisa ditanggapi."

26- (5) ((يَدْعُو لِنَفْسِهِ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ، فَإِنَّ الدُّعَاءَ جَنَّتِي لِأَيُّدٍ))

26- (5) "Berdoa untuk diri sendiri antara adzan dan iqamah, sebab doa pada waktu itu tidak akan ditolak."¹

Pernyataan ini disebutkan dalam 1 Hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

¹ HR. Al-Tirmidzi, [no. 212], Abu Dawud, [no. 521], dan Ahmad, [3/119]. Lihat *Ima'ul Ghani*, 1/262. (Q)

«لا يردُّ الدعاءُ بينَ الأذانِ والإقامةِ»

"Doa antara adzan dan iqamat tidak akan ditolak."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Sa'ïd Al-Khudri ؓ.

Ketika lafazh doa pada Hadis ini disebutkan secara mutlak (umum), berarti doa di sini mencakup semua doa secara umum. Jadi kita bisa memohon apa pun kepada Allah selama doa itu bukan untuk dosa, memutus silaturrahmi, atau berlebihan.

16- DOA ISTIFTAH

Istiftah adalah doa untuk mengawali shalat.

27- (1) «اللَّهُمَّ نَاعِدُ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا نَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ خَطَايَايَ، كَمَا تَقْنِي الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ، بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ»

27-(1) "Ya Allah, jauhkan antara saya dan kesalahan-kesalahan saya, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah saya dan kesalahan kesalahan saya, sebagaimana baju putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah saya dari kesalahan kesalahan saya dengan salju, air, dan air es."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ.

(خطايا) jamak kata (خطيئة) yang berarti dosa.

Di sini Nabi ﷺ menyerupakan jauhnya kesalahan dengan seseorang seperti jauhnya timur dan barat. Ini adalah *mubalaghah*. Atau pernyataan yang sangat beliau lebih-lebihkan. Demikian itu karena tiada yang paling jauh jaraknya di antara perkara-perkara yang kita saksikan, selain jarak antara timur dan barat. Maksudnya dosa itu sangat dijauhkan dari pelaku, sehingga dia tidak diberi hukuman atasnya, dan dia dihalangi serta dilindungi dari hukuman tersebut.

¹HR. Al-Bukhari, 1/181, [no. 744], dan Muslim, 1/418, [no. 598]. (Q)

(مِنْ خَطِيئِي) Maksudnya: Ya Allah! Bersihkanlah saya. (مِنْ خَطِيئِي) "Dari kesalahan-kesalahan saya." Sebagaimana dibersihkannya (تَوَضَّأَ) "Pakaian putih dari kotoran." Di sini Rasulullah ﷺ menyerupakan bersihnya tubuh seseorang dari dosa, seperti bersihnya pakaian putih dari kotoran, karena hilangnya kotoran dari pakaian putih jauh lebih kelihatan. Berbeda dengan warna-warna yang lain. Pada warna-warna lain terkadang masih tersisa kotorannya meski sudah dicuci dan itu tidak kelihatan secara jelas. Adapun warna putih, maka segala sisa kotoran masih tetap tampak.

Maksud dari penyerupaan ini, hendaknya setiap hamba meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa seluruhnya. Seperti dihilangkannya kotoran dari pakaian putih, yang tidak tersisa sedikit pun kotoran padanya.

(اللَّهُمَّ اغْسِلْني مِنْ خَطِيئِي) "Ya Allah! Bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku... dan seterusnya." Di sini Rasulullah ﷺ menjelaskan macam-macam unsur yang bisa membersihkan yang diturunkan dari langit. Yang kesucian secara sempurna tidak mungkin diperoleh kecuali dengan menggunakan salah satunya. Ini sebagai penjelasan bagi macam-macam *maghfirah* (pengampunan) yang seseorang tidak bisa lepas dari dosa-dosa kecuali dengan *maghfirah* itu.

Jauh maksudnya: "Ya Allah! Sucikanlah saya dari kesalahan-kesalahan saya dengan berbagai *maghfirah* Mu. Kedudukan *maghfirah* itu dalam menghilangkan dosa-dosa, sama seperti kedudukan ketiga unsur ini ketika menghilangkan kotoran, jinabat, dan hadats.

Maknanya: "Sebagaimana Engkau menjadikan ketiga unsur ini sebagai penyebab datangnya *thaharah* (kesucian), maka jadikanlah ia

sebagai penyebab datangnya *maghfirah* dariMu. Penjelasan seputar hal ini terdapat dalam Hadis Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda:

((إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَتْ يَطَّشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ، خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَسَّتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ))

"Apabila seorang muslim atau mukmin berwudhu, lalu membasuh wajahnya, maka keluar dari wajahnya segala kesalahan yang dia lihat dengan kedua matanya bersama turunnya air wudhu, atau bersama akhir dari tetesan air. Apabila dia membasuh kedua tangannya, maka keluar dari kedua tangannya semua kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya bersama dengan turunnya air, atau akhir dari tetesan air. Apabila dia membasuh kedua kakinya maka keluarlah semua kesalahan yang ditelusuri oleh kedua kakinya bersama dengan turunnya air atau akhir tetesan air, hingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa."¹

(2) - (28) ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَبِإِزَارِكَ أَسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ،

وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ))

¹ HR. Muslim, no. 244. (M)

28- (2) "Maha Suci Engkau ya Allah, syahd memujiMu. Maha Barakah namamu. Maha Tinggi keluhuranMu. Dan tiada ilah yang berhak disembah selain hanya Engkau."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Sa'id Al-Khudri ؓ dan Aisyah ؓ.

(وما كنت) maknanya, saya menyanjung dengan memujiMu. Atau dengan pujiMu saya bertasbeeh dan mendapat taufik untuk itu.

(ويعزتك) "Dan Maha Barakah." Dari "al-barakah" yang berarti banyak dan meluas. Jadi makna "Tabaraka" adalah Maha Tinggi dan Maha Agung. KebarakahanNya sangat banyak baik di langit maupun di bumi. Dengan kebarakahanNya itu langit dan bumi tegak. Dan dengan kebarakahanNya pula kebaikan-kebaikan menjadi diturunkan.

(وعزتك): Maha Tinggi dan Maha Agung.

(حكك): KeagunganMu

29- (3) ((وَجِئْتُ وَجِيهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَيِّتًا وَمَا أَنَا

مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي، وَنُسُكِي، وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ، وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ

HR. Ash-Shuyubani (Abu Dawud, no. 775 dan 776, At-Tirmidzi, no. 242 dan 432, An-Nasa'i, 2/123, Ibnu Majah, no. 804 dan 806, Thar Shalih At-Tirmidzi, 1/77, dan Shalih bin Majah, 1/135) (Q)

بِذَنبِي، فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، نَيْبِكَ وَسَعْدَتِكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدِكَ، وَالشَّرُّ لِنَفْسِ إِيَّتِكَ، أَنَا بِكَ وَإِيَّتِكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ: أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ))

29- (3) "Aku menghadap kepada Tuhan pencipta langit dan bumi, dengan memegang agama yang lurus dan aku tidak tergolong orang-orang yang menyirik. Sesungguhnya shalat, ibadah, dan hidup serta matiku adalah untuk Allah, Tuhan sekalian alam. Tiada sekutu baginya, dan kepada itulah aku diperintah, dan aku termasuk orang-orang muslim.

Ya Allah, Engkau adalah Raja, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau. Engkau TuhanKu dan aku adalah hambaMu. Aku mengabdikan diriku, aku mengabdikan diriku (yang telah kulakukan). Oleh karena itu ampunilah seluruh dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa dosa kecuali Engkau. Tunjukkan aku kepada akhlak yang terbaik.

Sesungguhnya tiada yang menunjukkan kepulanya kecuali Engkau. Hindarkan aku dari akhlak yang jahat, tidak ada yang bisa menpulkan aku dan pakuanya kecuali Engkau. Aku perahi panggilanMu dengan kengabdian. Dan seluruh kebaikan ada pada kedua tanganMu. Kejelekan tidak disandarkan kepadamu. Aku hidup dengan pertolongan dan rahmatMu, dan kepadamu (aku kembali). Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi. Aku minta ampun dan bertaubat kepadamu."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ؓ.

(1) R. Muslim, 1/534, no. 771. (Q)

Sabda Nabi ﷺ (وَجِئْتُ وَخَيْبِي) maksudnya: "Saya mengikhlaskan agama dan amal perbuatan saya." Ada yang mengatakan: "Saya bermaksudkan dengan ibadah ini kepada (الَّذِي نَفَخَ فِي السُّمُورِ وَالْأَرْضِ) "Rabb yang menciptakan langit dan bumi."

(حَيْبًا) yakni dengan lurus dan ikhlas. Maksudnya, cenderung kepada agama yang benar yaitu Islam. Asai kata (تَحَنُّفٌ) adalah (الْتِمَاسُ) yang berarti cenderung. Kecenderungan di sini bisa kepada yang baik atau yang buruk. Tergantung terhadap susunan kalimat.

Abu Ubaid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

«الْحَيْبِيُّ عِنْدَ الْعَرَبِ مَنْ كَانَ عَلَى دِينِ قَوْمِهِمْ»

"Orang yang hanif (hanuts) menurut bangsa Arab adalah orang yang berpegang kepada agama Nabi Ibrahim عليه السلام."

(رواه ابن المنذر) "Dan aku bukan golongan orang-orang musyrik." Ini adalah penjelasan kata *al-hanif* dan maknanya.

(الْكُفْرَانُ) dipergunakan untuk setiap orang kafir. Baik yang menyembah berhala dan patung, orang Yahudi, orang Nashrani, orang Majusi, orang murtad, orang zindiq, serta lainnya

(إِنْ خَلَّيْتُ): Sesungguhnya ibadahkan, (وَنَدَّيْتُ) Seluruh *taqarrub* (pendekatan) yang kulakukan. Ada yang mengatakan sembelihanku.

Di sini Nabi ﷺ menggabungkan antara shalat dan sembelihan, seperti dalam firman Allah ﷻ yang berunyi:

﴿فَضَّلَ لِرَبِّكَ وَأَخْرَجَ﴾ [الكوثر/2]

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah" (QS. Al-Kautsar: 2)

Ada yang mengatakan maknanya adalah shalat dan hajiiku

(إِيمَانِي : وَنِعَاتِي), yakni iman dan amal shalih yang saya datangkan saat masih hidup dan yang saya mati di atasnya (شَرِيتَ أَنْفُسِي) "Untuk Allah, Rabb sekalian alam" Yakni saya mengerjakannya secara ikhlas untuk mendapat wajahNya. (لَا شَرِيكَ لَكَ وَبِذَلِكَ) "Tiada sekutu baginya dan kepada itulah." Yakni kepada ikhlas. (أُيُوتُ) "Saya diperintah." Yakni oleh Allah ﷻ (أَوْثَارُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ) "Dan saya tergolong orang-orang yang muslim (berserah diri kepadaNya)."

(عَلَيْتَ نَفْسِي) "Saya telah menzhalimi diri saya." Yaitu dengan menjerumuskannya ke dalam jurang-jurang maksiat.

(وَأَعْرَفْتُ بِذُنُوبِي) "Dan saya mengakui dosa saya." Mengakui dosa kedudukannya sama dengan kembali kepada Allah dari dosa tersebut. Di sini perkataan ini didahulukan atas permohonan *maghfirah*, sebagai bentuk sopan santun kepada Allah ﷻ. Sebagaimana dikatakan Adam dan Hawwa' ﷺ:

﴿قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف/23]

"Keduanya berkata, "Wahai Tuhan kami! Kamu telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raaf: 23)

(واغربي) "Bimbing dan tunjukkan saya" (لأحسن الأخلاق) "Kepada akhlak yang paling baik dan benar." (واضرف عن سيئها) "Dan palingkan saya dari akhlak yang buruk." Yaitu: yang tercela

(ثابت) dari kata (ثابتاً بالمكان) yang berarti bertempat tinggal dan menetapi suatu tempat. Maksudnya, saya senantiasa menetapi ketaatan kepada Engkau (استغنى): Yaitu dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan.

(والفر نير إبلا) "Keburukan tidak disandarkan kepada Engkau." Ketahuilah! Menurut madzhab *ahlu l-bait* (kelempok yang benar), sesungguhnya seluruh yang ada di dunia, baik yang baik maupun yang buruk, yang bermanfaat maupun yang madharat, semuanya berasal dari Allah ﷻ. Terjadi dengan kehendak dan takdir-Nya.

Adapun mengenai makna kalimat pada Hadis ini, para ulama' berbeda pendapat dalam penafsirannya. Pendapat-pendapat mereka adalah:

Pertama: Sesungguhnya perbuatan buruk tidak digunakan untuk mendekati diri kepada Engkau. Inilah pendapat yang paling masyhur.

Kedua: Sesungguhnya keburukan itu tidak akan naik kepada Engkau. Karena yang naik hanyalah perkataan yang baik.

Ketiga: Keburukan tidak pernah disandarkan kepadaMu, sebagai bentuk sopan santun kita. Sehingga tidak dikatakan: "Wahai pencipta keburukan!" meski Dia yang menciptakannya. Juga tidak dikatakan: "Wahai pencipta baik!" meski Allah yang menciptakannya.

Keempat: Keburukan itu bukan suatu keburukan jika kita menghadap kepada LiknahuMu. Karena Engkau tidak pernah menciptakan apa pun secara sia-sia. Dan inilah pendapat yang paling kuat. *Allahu a'lam*

(ثابت) yakni kepada Engkaulah saya memohon perlindungan, kepada Engkaulah saya memohon pemeliharaan, dan hanya karena Engkau saya hidup dan mati. Hanya kepada Engkaulah tempat kembali dan berpulang. Atau saya senantiasa tegak untuk melakukan ketaatan kepada Engkau. Karena makhluk-makhluk yang ada, semuanya tegak mengerjakan ketaatan kepada Engkau dan menghadap kepada Engkau.

(تباركت): Hanya Engkau yang patut mendapat sanjungan dan pengagungan yang berlebih.

(وعلانت): Engkau Maha Tinggi dan Maha Suci dari apa saja yang dibayangkan, yang digambarkan, dan dari segala bentuk kekurangan.

30- (4) ((وَأَنزَلْنَاهُمْ رِبَّ جِبْرَائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ، فَطَاطِرُ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ، عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، إِنَّكَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ

يَخْتَلِفُونَ، إِهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تُهْدِي مَنْ تَشَاءُ

إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ))

30. (4) "Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil. Wahai pencipta langit dan bumi. Wahai Tuhan yang mengetahui perkara ghaib dan nyata. Engkaulah yang memberikan keputusan terhadap apa yang mereka

perselisihkan. Tunjukkanlah saya kepada kebenaran yang sedang mereka perselisihkan dengan izin dariMu. Sesungguhnya Engkau menunjukkan siapa saja yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus.”

Sahabat perawi Hadis ini adalah *Ummul Mukminin, Aisyah* رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

(رب جزائيل ويكاتبين وانسرين): Mengapa Allah menghususkan penyebutan ketiga Malaikat ini di antara para makhluk lainnya? Dan mengapa perkataan seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah? Jawabannya, karena ini *hidayah* (penyandaran) kepada setiap makhluk yang mempunyai kedudukan tinggi, tingkatan yang mulia, dan sama sekali tidak diundahkan atau ditina.

Maka dikatakan untuk Allah ﷻ (سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَزَاجِ وَالْأَرْضِ) "Maha Suci Allah, *Rabb* langit dan bumi." (رب تعزير الكريمة) "*Rabb* (pemilik) Arsy yang mulia." (ربك لهما الجنة والرحمة) "*Rabb* para Malaikat dan Ruh (Jibril)." (رب أشرفين وأشرفين) "*Rabb* yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan kedua tempat terbenamnya." (ربك الناس ورب كل شيء) "*Rabb* manusia dan *Rabb* bagi segala sesuatu." (خالق السموات والأرض) "Pencipta langit dan bumi." (سائر السموات والأرض) "Segala perkataan ini dan yang semisalnya, adalah sifat bagi Allah ﷻ dengan tanda-tandaNya yang agung, juga menunjukkan betapa agung kekuatan dan kekuasaannya.

Sedangkan makna (جزائيل) adalah hamba Allah. Karena (جن) adalah hamba. Dan (تالي) adalah Allah ﷻ. Jibril ini adalah Malaikat yang menjadi penengah (perantara) antara Allah dan para RasulNya. Dia adalah Malaikat yang dipercaya atas wahyu.

Adapun Mikail dan Israfil, keduanya juga bermakna hamba Allah. Ada yang mengatakan bahwa alasan dihususkannya ketiga Malaikat ini adalah karena penghormatan terhadap mereka.

(عالم الغيب والشهادة): Yaitu mengetahui segala perkara yang ghaib dari para hamba juga yang nyata yang mereka saksiakan.

(تدري لنا اختلف به من الحق) Yaitu, tunjukkanlah kebenaran kepada saya yang banyak orang berselisih padanya, kemudian teguhkan saya di atasnya

(يؤيد) Yaitu, dengan pemudahan dan karunia dari Engkau

(الى صراط مستقيم) Yaitu, jalan yang lurus dan benar.

31 (5) ((الله أكبر كبيراً، الله أكبر كبيراً، الله أكبر كبيراً، والحمد لله كبيراً، والحمد لله كبيراً، والحمد لله كبيراً، وشبَّحان الله بكثرة وأصيلاً ثلاثاً)، أعوذ بالله من الشيطان، من تقهيه ونفبه وهمزه))

31 (5) "Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Maha Suci Allah di waktu pagi dan sore." (Diriwayatkan tiga kali). "Saya berlindung kepada Allah dari kesombongan, bisikan, dan godaan setan."

Sahabat perawi Hadis ini adalah *Jubair bin Muth'im* رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

1 HR. Abu Dawud, 1/203, [no. 761], Ibnu Majah, 1/265, [no. 807], Ahmad, 4/85, dan diriwayatkan oleh Muslim dengan semisal ini dari Abdullah bin Umar as dengan menyebutkan sebuah kisah cerita padanya, 1/426, [no. 601]. QI

(الله أكبر عجباً), yakni saya membesarkannya dengan *takbir* yang banyak. Bisa juga (تكبيراً) di sini di'rabkan sebagai *kalid ma'akkidatun* atau sebagai *meshdar* dengan perkiraan (تكبيراً فيز).
 (كثيراً) yakni (جداً كثير) artinya pujian yang sangat banyak.
 (بكرة وأصيلاً) yakni pada permulaan siang dan akhirnya.
 (تعبه) Sang perawi menafsirkan lafazh ini dengan "kesombong-
 nyan". Demikian itu karena orang yang sombong terus merasa hebat
 dan agung. Apalagi saat disanjung.

(تعبه): Perawi menafsirkannya dengan syair. Dan syair menjadi
 liupan setan, karena setan biasa mengajak para penyair untuk me-
 nyanjung, menghinai, mengganggu, dan merendahkan. Namun ada
 yang mengatakan bahwa mereka adalah setan-setan dari golongan
 manusia. Karena mereka para penyair yang pandai menciptakan per-
 kataan-perkataan tapi tidak ada hakikatnya. Kata (تعبه) secara *lughawi*
 (bahasa) adalah menipu.

(تعبه): Perawi menafsirkannya dengan kematian. Tapi maksud-
 nya di sini adalah kegilaan. Kata (تعبه) secara *lughawi* bermakna
 (تعبه) "meneras". Dikatakan (تعبه من كبر) artinya: Saya memeras
 sesuatu pada telapak tangan saya.

Apabila Nabi ﷺ shalat tahajud di waktu malam,
 beliau membaca:

32- (6) (اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ،
 وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قِيمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، [وَلَكَ الْحَمْدُ

أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ]: [وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ فَتَبَّ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ], [وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ], [وَلَكَ الْحَمْدُ] [أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ،
 وَفِعَاؤُكَ الْحَقُّ، وَنَجْمُهُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّيُّونُ حَقٌّ، وَمَخْرَجُ حَقٌّ،
 وَالسَّاعَةُ حَقٌّ]. [اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ،
 وَإِلَيْكَ أُنِيتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ خَاسَمْتُ. فَاعْفُ عَنِّي يَا مَا قَدَّمْتُ
 خَلْقِي، وَمَا أَسْرَزْتُ وَمَا أَغْلَبْتُ], [أَنْتَ الْمَقْدَمُ وَأَنْتَ الْمَوْجِبُ، لَا إِلَهَ
 إِلَّا أَنْتَ], [أَنْتَ إِنْهِيَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ]]

32- (6) "Ya, Allah! BagiMu segala puji. Engkau cahaya langit dan bumi
 serta seisinya. BagiMu segala puji, Engkau yang menguasai langit dan
 bumi serta seisinya. BagiMu segala puji, Engkau Tuhan yang menguasai
 langit dan bumi serta seisinya. BagiMu segala puji dari bagiMu kerajaan
 langit dan bumi serta seisinya. BagiMu segala puji, Engkau adalah
 penguasa langit dan bumi, bagiMu segala puji, Engkau adalah benar,
 janjiMu adalah benar, firmanMu adalah benar, bertemu denganMu adalah
 benar, Surga adalah benar (sidi), Neraka adalah benar (jadi), (terutusnya)
 para Nabi adalah benar, (terutusnya) Malaikat adalah benar (dariMu),
 dan terjadinya Hari Kiamat adalah benar. Ya Allah, kepadaMu saya
 menjerah kepadaMu saya bertawakal. KepadaMu saya beriman, kepadaMu
 saya kembali (bertaubat), dengan pertolonganMu saya memaafkan terang-
 wang kafir, dan kepadaMu saya bertakwa. Oleh karena itu, ampunlah dosa

saya yang telah lewat dan yang akan datang. Juga dosa yang saya sembahyikan dan saya kerjakan secara terang-terangan. Engkaulah yang mendalatkan dan mengakhirkkan, maka Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Engkau. Engkau adalah Tuhan, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.”¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ra.

Sabda Nabi sa (أنت نور السموات والأرض) “Engkau adalah cahaya langit dan bumi.” Maksudnya, sesungguhnya segala sesuatu yang bersinar dan bercahaya di langit dan bumi, adalah dengan kenendak Engkau. Di sini Nabi sa menyandarkan cahaya kepada langit dan bumi, untuk menunjukkan betapa luas dan menyebar pencahayaan itu. Dan seperti inilah ayat berikut ditafsirkan:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ [النور: 35]

“Allah adalah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.” (QS. An-Nuur: 35)

Dalam banyak dalil baik dari Al Qur’an maupun As Sunnah, Allah sa menyebut dirinya dengan “An Nour”. Dalam Al Qur’an di sebutkan dalam bentuk *idhafah* (penyandaran). Tetapi dalam Hadis *shahih* yang diriwayatkan Abu Dzarr ra, disebutkan tanpa *idhafah*.² Yaitu pada sajakla beliau yang berbunyi:

((نور لى اراء))

¹ HR. Al-Bukhari bersama Al-Fath, 3/3, 11/116, 13/371, 423, 465, [no. 1129], dan Muslim secara ringkas dengan doa semisal, 1/532, [no. 789], (Q).

² HR. Muslim, no. 178, (M).

“Allah adalah cahaya maka bagaimana saya bisa melihatNya.”

Ini adalah jawaban Nabi sa ketika ditanya Abu Dzarr: “Apakah anda melihat Rabb anda?”

[Korektor berkata: Sabda Nabi sa: “*Nurun annur anallu*” maksudnya, *hijab* (penghalang) Allah adalah cahaya maka bagaimana saya bisa melihatNya. Pernyataan seperti ini ditafsirkan oleh Hadis lain sebagai berikut:

((إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ لَا يَنَامُ، وَلَا يَتْبَغِي نَوْمَ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقَسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يَرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حَجَابُهُ النُّورُ، - وَفِي رِوَايَةٍ: ((النَّارُ)) -، لَوْ كَشَفَهُ لَأَخْرَفَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَنْتَهَى إِلَيْهِ نَصْرُهُ مِنْ خَلْقِهِ))

“Sesungguhnya Allah sa tidak pernah tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia berkuasa menurunkanimbangan amal dan mengangkatnya. Kemudian diangkat kepalanya (maksudnya diperkora) segha amalan pada waktu malam sebelum (dimulai) amalan pada waktu siang, dan begitu juga amalan pada waktu siang akan diangkat kepalanya sebelum (dimulai) amalan pada waktu malam. HijabNya adalah Cahaya. Menurut riwayat lain: “Api.” Andakata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan Wajahnya akan membakar makhluk yang dipandang olehNya.”³

Maka pernyataan bahwa salah satu nama Allah adalah An-Nuur tanpa *idhafah* (penyandaran), memerlukan suatu dalil. Adapun

(HR. Muslim, no. 179, Korektor)

Al-Qur'an maka *An-Nuur* ini disebutkan secara *mutlak* kepada langit dan bumi: ﴿أَنْوَارٌ تَسْجُدُونَ لِلْأَرْضِ﴾.

Para ulama Islam menyebutkan bahwa "*An-Nuur*" merupakan salah satu *Al-Asma' Al-Husna*. Dari sudah kita ketahui bersama melalui dasar-dasar agama ini, bahwa hakikat maknanya hanya khusus bagi Allah ﷻ. Kita tidak boleh mentafsirkannya dengan makna-makna yang semisal dengan makhluk. Jadi yang benar kita harus *ber-taqiyah* (berhenti) dalam hal semacam ini.

[Korektor berkata: Saya bertanya kepada Syaikh kami, Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ اللهُ، apakah "*An-Nuur*" termasuk salah satu nama Allah yang mulia? Maka beliau menjawab: Nama Allah adalah *Nur As-Samawati wal Ardu* (cahaya langit dan bumi).]

Untuk menjelaskan sedikit kegamangan pada makna *An-Nuur* ini, kami mengatakan bahwa Allah ﷻ menamai rembulan dengan *Rabb Nuur* (cahaya). Dan menamai Nabi Muhammad ﷺ dengan *An-Nuur*. Sementara keduanya adalah makhluk yang di antara keduanya terdapat perbedaan sangat jauh dalam pemaknaan.

Penyebutan rembulan dengan *An-Nuur*, adalah karena cahaya yang menyebarkan dirinya di sekeliling kita. Dan menyebut Nabi ﷺ dengan *An-Nuur*, karena petunjuk-petunjuk jelas yang beliau bawa. Sementara Al-Qur'an disebut dengan *An-Nuur* karena makna-maknanya yang mengeluarkan manusia dari gelapnya kekufuran dan kebinatangan.

Kemudian Allah memberi nama diriNya dengan *An-Nuur*, karena Dia dikhususkan dengan cahaya keagungan dan kemuliaan, yang cahaya-cahaya di bawahnya menjadi sirna.

Nama dengan pemaknaan seperti ini, tiada yang patut mendapatkannya selain hanya Allah. Karena satu-satunya yang patut disebut dengan itu, memang Allah ﷻ. Karena Dialah yang dipanggil saat kita berdoa, dengan nama tersebut.

﴿وَاللَّهُ الْأَعْلَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ [الأعراف: 180]

"Allah mempunyai nama-nama yang mulia. Maka berdoalah dengan menggunakan nama-nama tersebut." (QS. Al-A'raf: 180)

﴿أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ yakni, Engkau adalah pemelihara serta penjaga langit dan bumi. Juga penjaga siapa pun yang berada di dalamnya dan mengelilinginya. Engkau memberikan segala sesuatu, yang dengannya kedua langit dan bumi menjadi terjaga. Dan segala sesuatu dari makhluk, Engkaulah yang mengurus serta mengatur mereka.

﴿أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Maksudnya, Engkau adalah Penguasa langit dan bumi. ﴿وَمَنْ فِيهَا﴾ "dan siapa pun di dalamnya." Kata "*Rabb*" berarti: pemilik, majikan, yang ditaati, dan yang membuat perbaikan.

﴿أَنْتَ الْحَقُّ﴾: *Al-Haq* adalah salah satu nama Allah ﷻ. Maksudnya yang benar-benar ada secara hakiki dan benar-benar terwujud keberadaan serta ketuhananNya.

﴿وَوَعْدُكَ الْحَقُّ﴾ "Janji-Mu adalah benar." Maksudnya, nyata dan tidak batil. Allah ﷻ berfirman:

﴿رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِعَادَ﴾ [آل عمران/9]

"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." (QS. Ali Imran: 9)

(وَقَوْلِكَ الْحَقُّ) "FirmanMu adalah benar." Yakni tidak bohong sama sekali. Justru firmanNya adalah benar dan pasti terjadi.

(وَتَدْرُوكَ الْحَقُّ) "Berjumpa denganMu adalah benar." Yakni pasti terjadi dan tidak bisa dipungkiri.

[Korektor berkata: Berjumpa dengan Allah ﷻ adalah suatu perkara haq yang tidak ada keraguan padanya. Tetapi dalam kondisi yang sesuai dengan keagungan Allah ﷻ, tanpa ta'ahil (peniadaan), tahtif (menyimpangkan arti), takyif (menanyakan seperti apa), maupun tahtisil (menyerupakan).

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى/11]

"Tidak sesuatu pun yang menyerupai Allah, tapi Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه berkata:

﴿أَيُّ الْبِقَاعِ فَكَيْدُ طَائِفَةٍ مِنَ السَّافِرِ وَالْخَلْفِ بِمَا يَتَضَمَّنُ الْمَعَانِيَةَ وَالْمُشَاهَدَةَ بَعْدَ التَّسْوِكِ وَالتَّيْبِيرِ : وَقَالُوا : إِنَّ بَقَاءَ اللَّهِ يَتَضَمَّنُ رُؤْيَاةَ

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى... كَمَا قَالَ : ﴿رَبَّنَا إِنَّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ﴾، فَذَكَرَ أَنَّهُ يَكْدَحُ إِلَى اللَّهِ فَيَلَابِيهِ، وَالْكَدْحُ إِلَيْهِ: يَتَضَمَّنُ السَّلُوكَ وَالتَّيْبِيرَ إِلَيْهِ، وَالتَّلَفُّاتُ يَغْتَضِبُهُمَا...

"Adapun berjumpa dengan Allah, maka selagi ini ulama' Salaf dan Khalaf menafsirkannya dengan melihat Allah dan menyaksikanNya secara langsung setelah melakukan perjalanan dan amal usaha. Mereka mengatakan: Sesungguhnya berjumpa Allah, mengharuskan hamba melihatNya ﷻ. Sebagaimana Allah berfirman: 'Wahai manusia! Sesungguhnya engkau telah bekerja dan bersungguh-sungguh menuju Tuhannmu, maka engkau pasti akan menemuinya'. (QS. Al-Balad: 6). Pada ayat ini Allah menyebutkan bahwa hamba berjalan menuju Allah dan pasti akan menemuinya 'Al-Kadhu' atau berjalan menuju Allah, mencakup melakukan amal dan usaha keras. Kemudian setelah keduanya akan terjadi pertemuan."

(رَأَيْتَهُ حَقٌّ) "Surga adalah benar", yakni benar-benar ada dan dipersiapkan bagi orang-orang mukmin.

(وَالنَّارُ حَقٌّ) "Neraka adalah benar", yakni benar-benar ada dan disediakan bagi orang-orang kafir.

(وَالنَّبِيُّ حَقٌّ) "Dan para Nabi adalah benar." Yakni, benar bahwa-sanya mereka datang dari Allah ﷻ. Di samping itu mereka juga Nabi-Nabi Allah dan hamba-hambaNya.

(وَمُعْتَدٌ حَقٌّ) "Dan Muhammad adalah benar." Yakni benar dalam kenabian dan risalah yang beliau utus. Di samping beliau juga

* Maqam: Al-Fatrah, 6/461-473. [Korektor]

adalah hamba dan Raaul Allah yang diutus kepada bangsa Arab dan non Arab. [Juga diutus kepada jin dan manusia, dan tiada Nabi setelah beliau]. Di sini Nabi ﷺ menyebutkan pribadi beliau secara khusus padahal sudah masuk dalam golongan para Nabi, untuk mengingatkan kita akan kemuliaan dan keutamaannya beliau atas Nabi-Nabi yang lain.

(وَأَنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَيْرٌ) "Dan Hari Kiamat adalah benar." Yakni pasti terjadi dan tidak mungkin dipungkiri. Yang dimaksud dengan Hari Kiamat di sini adalah hari dikumpulkannya seluruh manusia di padang mahsyar dan dibangkitkannya kembali untuk pembalasan.

(يَا أَيُّهَا اللَّهُمَّ إِنَّكَ أَعْتَمَدٌ) "Ya Allah! Kepada Engkaulah saya berserah diri." Yakni menaati dan tunduk patuh.

(وَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ) "Dan kepada Engkau saya beriman." Yakni membenarkan Engkau dan membenarkan seluruh yang Engkau beritakan, perintahkan, dan yang Engkau larang. Dalam sabda ini terdapat isyarat kepada perbedaan antara umat dan Islam.

(وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ) "Dan hanya kepada Engkau saya bertawakkal." Yakni hanya kepada Engkau saya berpasrah dan menggantungkan segala urusan.

(وَأَنْتَ أَعْتَمَدٌ), yakni, "Dan hanya kepada Engkau saya kembali dan menghadap dengan ketaatan. Kemudian saya berpaling dari selain Engkau.

(يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ) yakni denganMu saya bertujuh, membela, memertangi siapa pun yang menentang dan kafir kepadaMu, serta denganMu saya menghinakannya baik dengan lujah maupun pedang.

(يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ) Yakni, saya mengangkat peradilan saya kepada Engkau atas siapa pun yang menentang kebenaran. Dan saya menjadikan Engkau sebagai hakim antara saya dengannya. Saya tidak mencari hukum kepada siapa pun selain Engkau yang bertukum dengan hukum jahiliyah. Apakah itu dengan berhala, dukun, api, atau dengan setan. Saya tidak meridhai kecuali hukum dari Engkau dan tidak bergantung kepada selain Engkau.

(فَمَنْ لِي بِمَا كَفَرْتُ رَبَّ أَنْفَرْتُ) "Maka ampunilah apa yang telah saya persembahkan dan yang telah saya akhirkkan." Yakni dari dosa-dosa.

(وَمَا أَسْتُرْتُ) "Dan yang telah saya sembunyikan." Yakni dari dosa-dosa. (وَمَا أَفْجَرْتُ) "dan yang telah saya kerjakan secara terang-terangan." Juga dari dosa dan maksiat.

Kita ketahui bersama, sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ sudah diampuni dosa-dosanya dan beliau terpelihara dari perbuatan dosa. Jika demikian berarti doa ini merupakan bentuk *maadhah* (rendah diri) beliau kepada Allah. Atau bisa juga karena beliau mengajarkan hal ini kepada umatnya. Juga membimbing mereka menuju cara doa yang benar. Karena mereka tiada terhindar dari dosa, di samping juga malas untuk mengerjakan ketaatan.

* Tambahan dari Korektor.

17- DOA KETIKA RUKU'

33- (1) ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ)) ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

33- (1) "Maha Suci Tuhanmu Yang Maha Agung." (Dibaca tiga kali)¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hudzailah bin Al-Yaman ؓ.

Sabda Nabi ﷺ ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ)) maksudnya saya mensucikanNya dari segala bentuk kekurangan.

((ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)) Yakni mengucapkannya sebanyak tiga kali.

Tara ulama' menganjurkan agar setiap muslim tidak kurang dari tiga kali saat mengucapkan doa baik dalam ruku' maupun sujud.

34- (2) ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي))

34- (2) "Maha Suci Engkau, ya Allah ya Tuhanmu. Dan dengan memujiMu, ya Allah! Ampunilah dosaku."²

Sahabat perawi Hadis ini adalah ibunda Aisyah ؓ.

Untuk Hadis ini, imam Al-Bukhari memberi judul yang berbunyi: Bab berdoa dalam ruku'.

Al-Hafidz Ibnu Hajar ketika mengomentari judul yang dibuat Imam Al-Bukhari, berkata: "Ada yang mengatakan: Imam Al-Bukhari mengkhususkan ruku' dengan doa pada judul ini, bukan dengan *tasbeeh* -meski Hadisnya sama-, karena Imam Al-Bukhari hendak menunjukkan kepada kita bantahan terhadap pendapat yang mengemukakan makruh; berdoa dalam ruku' seperti imam Malik ؓ. Sebab *tasbeeh* tiada khilaf (padanya bahwa ia boleh dibaca saat ruku' maupun sujud). Maka beliau mengkhususkan penyebutan doa karena untuk maksud itu."³

Dalil kelopak yang menghukumi makruh membaca doa dalam ruku' adalah Hadis riwayat Muslim dari Abdullah bin Abbas ؓ secara *marfu'*. Dalam Hadis itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا قِبَائِي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا، فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَغَطُّوهُ فِي الرَّبِّ عِزٌّ وَجَلٌّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ، فَقَبِلَ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ))

"Ketahuilah! Sesungguhnya saya dilarang untuk membaca Al Qur'an dalam keadaan ruku' atau sujud. Adapun ruku' maka agungkanlah Rabb ﷻ padanya. Sedangkan sujud maka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berdoa. Karena keadaan itu sangat layak dikabulkan untuk kalian."⁴

¹ Yakni hendak menunjukkan bahwa membaca doa dalam ruku' juga tidak menjadi masalah. (pen.)

² HR. Muslim, no. 471. (M)

¹ Diriwayatkan oleh *Ashabussunan*; [Abu Dawud, no. 871, At-Tirmidzi, no. 262, An-Nasa'i, 1/190, Ibnu Majah, no. 888], dan Ahmad, 4/382, 394. Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 1/83. (Q)

² HR. Al-Bukhari 1/99, [no. 794], dan Muslim, 1/350, [no. 484]. (Q)

Tapi untuk pelarangan berdo'a pada ruku' dalam Hadis ini, tidak ada *mafhum* (pengertian) nya. Jadi kesimpulannya kita tidak dilarang berdo'a saat ruku' sebagaimana kita tidak dilarang untuk melakukakan *ru'ud* pada saat sujud.

35- (3) ((سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ))

35- (3) "Engkau adalah Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha Suci (dari segala kekurangan dan hal yang tidak layak bagi kebesaranMu). Tuhan para Malaikat dan Jibril."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ibunda Aisyah ra.

Sabda Nabi sa (سُبُّوحٌ) adalah yang dibhindarkan dari segala aib dan kekurangan. Dari kata (سُبَّحْتُ اللهُ تَعَالَى) yang berarti "Saya mensucikan Allah sa."

(الْقُدُّوسِ) adalah yang disucikan dari segala aib. Yang Maha Agung dalam kesucianNya dan sangat terhindar dari perkara-perkara yang buruk.

(الرُّوحِ) Dikatakan: "Ar-Ruuh" adalah Jibril ra. Di sini Jibril disebutkan secara khusus untuk menunjukkan ketamahan atas Malaikat-Malaikat yang lain. Seperti dalam firman Allah:

((نَزَّلْنَا الْمَلَائِكَةَ وَالرُّوحَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ)) [الفجر: 4]

"Pada malam itu turunkan Malaikat-malaikat dan Malaikat jibril dengan izin TuhanNya untuk mengatui segala urusan." (QS. Al-Qadr: 4)

Muslim, 1/353, [no. 497]. Abu Dawud, 1/230, [no. 572] (Q)

Ada juga yang mengatakan bahwa "Ar-Ruuh" adalah sekelompok kaum dari Malaikat. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا﴾ [النبا/38]

"Pada hari, ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaf-shaf" (QS. An-Naba . 38)

Namun ada kemungkinan lain, yang diina'esud "Ar-Ruuh" adalah penjaga setiap makhluk hidup. Jadi maksudnya adalah *Rabb* para Malaikat dan *Rabb* Jibril. *Allahu a'lam*.

36- (4) ((اللَّهُمَّ لَكَ رَعَفْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعْتُ لَكَ

تَسْبِيحِي، وَبِضَرْبِي، وَمَخِي. وَعَظْمِي، وَغَضْبِي، [وَمَا اسْتَنْتُ بِه قَدَمِي]

36- (4) "Ya Allah! UntuMu aku ruku'. KepadaMu aku beriman. KepadaMu aku menyerah. Pendengaranku, penglihatanku, atakku, tulangku, sarafku, dan apa yang berdiri di atas dua tapak kakiku, telah menunduk dengan khushuk kepadaMu."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalab ra.

(لَكَ رَعَفْتُ) "Hanya untuMu aku ruku'." *F'il* (kata kerja) nya diakhirkan karena *ikhtishash* (pengkhususan). Asal makna ruku' adalah

HR. Muslim, 1/534, [no. 771] dan Al-Arba'ah (keempat sahabat utama) kecuali Ibnu Maajah. (Abu Dawud, no. 760, Al-Tirmidzi, no. 266, An-Nasa'i, 2/150). Adapun Lafazh "Wama astant bihi qadamu" maka tidak diwayatkan oleh Muslim maupun Al-Arba'ah. Ia adalah riwayat Ibnu Hibban. Liber *Shahih Ibnu Hibban*, no. 1901, dan *Sahih Ibnu Khuzaimah*, no. 637. (Q)

condong ke depan dengan sedikit tersungkur. Namun terkadang ia disebutkan dengan makna shalat.

(خضع لك -سبحي) "Pendengaranku khusyu' kepadaMu.", maksud khusyu' pada perkata-perkata yang disebutkan di sini adalah tunduk dan menaati. Sehingga hal ini termasuk *dzikr al-laazim wa huudai al-uulazim*.

Adapun dihususkannya pendengaran dan penglihatan di antara panca indera lainnya, karena keduanya merupakan panca indera yang paling penting, paling banyak penggunaan, paling kuat pekerjaannya, dan paling dibuktikan keberadaannya. Di samping juga karena kebanyakan penyakit menimpa keduanya. Maka jika keduanya sudah khusyu', perasaan was-was pun hilang.

Adapun dihususkannya otak, tulang, dan saraf di antara anggota-anggota badan lainnya, karena organ yang terdapat pada bagian paling dalam tubuh adalah otak, tulang, dan saraf. Otak dipegang oleh tulang. Dan tulang dipegang oleh saraf. Kemudian seluruh anggota tubuh tersusun di atasnya. Maka jika ketundukan dan ketaatan sudah terjadi pada ketiga anggota ini, yang merupakan bangunan kehidupan paling urgent dalam tubuh .. kemudian daging dan lemak berkeliling di antaranya, maka sudah barang tentu organ lain yang tersusun di atasnya lebih tunduk lagi.

Makna tunduknya pendengaran adalah bahwa ia senantiasa mendengar kebaikan dan berpaling dari mendengar kebatilan. Makna tunduknya penglihatan adalah memandangi segala perkara yang tidak ada kebaharaman padanya. Makna tunduknya otak, tulang, dan saraf adalah jika batangnya sama-sama tunduk seperti lahirnya. Kare-

na yang batin jika tidak sesuai yang lahir, berarti ketundukan yang lahir sama sekali tidak berguna. Karena ketundukan batin ibarat pemumiannya dari kotoran syirik dan nifak. Serta menghiasinya dengan ikhlas, ilmu, dan hikmah.

(وما تظنك بي قلمي) "Dan apa yang berdiri di atas kedua telapak kakiku." Maksudnya adalah badan secara keseluruhan. Dan ini termasuk *'athfi al-'umum 'ala al-khaash* (mengikuti yang umum kepada yang khusus).

(37 - 5) ((سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ، وَالْمَلَكُوتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ، وَالْعَظَمَةِ))

37 (5) "Maha Suci (Allah) yang memiliki: keperkasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Auf bin Malik Al-Ashja'i ؓ.

(ذِي الْجَبَرُوتِ) dari kata (الْجَبْرُ) yang berarti memaksa. Sifat "memaksa" termasuk salah satu sifat Allah عز وجل. Termasuk darinya adalah (الْحَافِي) "yang memaksa." Maknanya, Rabb yang memaksa hamba terhadap apa yang Dia kehendaki dari perintah dan larangan.

(الْمَلَكُوتِ) dari kata (مَلَكَ) yang berarti kekuasaan. Sedangkan makna (ذِي الْمَلَكُوتِ) adalah yang mempunyai kepemilikan segala sesuatu. Sedangkan *shighat* (شَفَرْتُ) menunjukkan *mu'dablaghah* (hiperbola).

¹ FIR: Abu Dawud 1/230, (no. 872), An-Nasa'i, [2/191], dan Ahmad 6/24, sanadnya adalah hasan (Q)

(وَالْكُورِيَّاتِ) maknanya (شَيْءٌ فِي كِبَرِهِ) Maha Suci Allah yang mempunyai kebesaran dan keagungan. Ada yang mengatakan: "Kibriya" merupakan isyarat terhadap kesempurnaan Dzat, kesempurnaan wujud, dan tiada yang disifati dengan hal itu melainkan hanya Allah ﷻ.

18- DOA BANGUN DARI RUKU' (ITIDAD)

38- (1) ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ))

38- (1) "Semoga Allah mendengar orang yang memujinya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ra.

39- (2) ((رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ))

39- (2) "Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, sya memujimu dengan pujaan yang banyak, yang baik dan penuh dengan berkah."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi ra.

Sebagian ulama' menjadikan Hadis ini sebagai dalil bahwa-sanya *tasmi'* (mengucapkan 'Sami'allahu lillam hamidah') dan *tahmid* (Rabbuni aninkal hamdu), sama sama diucapkan oleh imani dan mak-mum. Jadi masing masing mereka harus menggabungkan di antara keduanya (*tasmi'* dan *tahmid*).

Adapun salaku Nabi ﷺ yang berbunyi:

((إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ: فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ))

¹ EIR. Al-Bukhari, dalam *Fathul Bari*, 2/282, [no. 795] (Q)

² EIR. Al-Bukhari, dalam *Fathul Bari*, 2/284, [no. 799] (Q)

"Jika imam mengucapkan: *Sami'allahu liman hamidah*, maka ucapkan: *Rabbana walakal hamdu*." Maka Hadis ini tidak disampaikan untuk menjelaskan apa yang dikatakan imam dan makmum dalam rukun ini. Tetapi untuk menjelaskan bahwa *tahtidnya* makmum terjadi setelah *tasmi'* yang dilakukan imam.

An-Nawawi dalam *Syarah Muslim* berkata

"وَأَنَّهُ يَسْتَحِبُّ بِكُلِّ مُضَلٍّ مِنْ إِمَامٍ وَمَأْمُومٍ وَتَنْفَرِدٍ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ سَمْعِ اللَّهِ لِمَنْ حَمِدَهُ وَرَبَّنَا نَعْمَ الْحَمْدُ، فَيَقُولُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فِي خَلِّهِ إِزْتِفَاعِيٍّ، وَرَبَّنَا نَعْمَ الْحَمْدُ فِي خَلِّ إِغْتِفَالِيٍّ، بِقَوْلِهِ ﷺ: ((صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي))."

"Sesungguhnya dianjurkan bagi setiap orang shalat, baik imam, makmum, maupun orang yang shalat sendirian untuk menggabungkan antara '*Sami'allahu liman hamidah*' dengan '*Rabbana walakal hamdu*'. Jadi dia mengucapkan '*Sami'allahu liman hamidah*' saat berdiri dari ruku' dan mengucapkan '*Rabbana walakal hamdu*' saat i'tidal (sudah berdiri). Berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: 'Kerjakan shalat seperti kalian melihatku mengerjakannya.'¹"

[Korektor berkata: Namun pendapat yang benar, sesungguhnya makmum tidak menggabungkan antara *tasmi'* dengan *tahtid*. Jika imam mengucapkan: '*Sami'allahu liman hamidah*', maka makmum mengucapkan: '*Rabbana walakal hamd*.'"

¹HR. Al-Bukhari, no. 428 (M)

Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى ketika men-tarjih (mengutamakan) bahwa makmum tidak mengucapkan: "*Sami'allahu liman hamidah*" berkata: jika seseorang mengatakan: Apa jawaban dari sabda Nabi ﷺ berikut?

((صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي))

"Kerjakan shalat sebagaimana kalian melihatku mengerjakannya."

Bukankah beliau ﷺ juga mengucapkan: "*Sami'allahu liman hamidah*?"

Maka jawaban pertanyaan ini sangat mudah. Yaitu sesungguhnya sabda Nabi:

((صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي))

"Kerjakan shalat sebagaimana kalian melihatku mengerjakannya" adalah umum. Sedangkan sabda beliau pada Hadis berikut:

((وَإِذَا قَالَ الْإِمَامُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: رَبَّنَا نَعْمَ الْحَمْدُ))

"Jika imam mengucapkan: *Sami'allahu liman hamidah* maka ucapkan: *Rabbana walakal hamdu*."

Adalah khusus. Dan yang khusus ini mengalahkan yang umum. Sehingga makmum dikecualikan dari keumuman tersebut. Jadi pada ucapan: "*Sami'allahu liman hamidah*", makmum hanya mengucapkan: "*Rabbana walakal hamd*."

¹Asy-Syarah Al-Muniri 'Ada Zaidi Mustajab' 3/144 (Korektor)

(سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا) Artinya: Semoga Allah menerima pujian itu darinya. [Dan mengabulkannya.]¹

Di sini Nabi ﷺ memakai kata "sami'a" yang berarti mendengar, sebagai bentuk penerimaan dan pengabulan dari Allah ﷻ. Karena adanya kesamaan antara *al qabul* (menerima) dengan *as-sami'a* (mendengar). Sebab tujuan kita ketika berdoa adalah agar diterima dan dikabulkan.

(رَبَّنَا رَبَّنَا رَبَّنَا) Dalam riwayat lain disebutkan tanpa huruf *awwal* (رَبَّنَا رَبَّنَا رَبَّنَا). Namun kebanyakan riwayat menyebutkan dengan menggunakan huruf *awwal*. Kedua-duanya adalah baik dan boleh dipakai. Kemudian dikatakan bahwa huruf *awwal* di sini adalah *zaidah* (tambahan). Ada yang mengatakan bahwa ia adalah huruf *athaf*, yang *taqdir* (perkiran)nya adalah (رَبَّنَا رَبَّنَا رَبَّنَا رَبَّنَا)

[Korektor berkata: Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa bentuk dzikir setelah mengangkat kepala dari ruku' ada empat macam seperti berikut:

Bentuk pertama, mengucapkan (رَبَّنَا رَبَّنَا رَبَّنَا).² **Bentuk kedua**, mengucapkan (رَبَّنَا رَبَّنَا رَبَّنَا).³ **Bentuk ketiga**, mengucapkan (رَبَّنَا رَبَّنَا رَبَّنَا).⁴ **Bentuk keempat**, mengucapkan (رَبَّنَا رَبَّنَا رَبَّنَا).⁵

Yang paling utama adalah memakai seluruh bentuk itu. Sehingga orang yang shalat itu terkadang menggunakan bentuk per-

tama, terkadang bentuk kedua, terkadang bentuk ketiga, dan terkadang bentuk yang keempat.⁶

(يَا رَبَّنَا رَبَّنَا رَبَّنَا) "Wahai Rabb kami, bagiMu segala puji." Al-Famdu adalah mensifati Rabb yang dipuji dengan kesempurnaan. Diiringi dengan lisa cinta dan pengagungan!⁷

(يُحْسِنُ) Yakni dengan ikhlas. (يُحْسِنُ) yakni, yang terus-menerus bertambah.

10- (3) ((مِنْ أَسْمَاءِ السَّمَاوَاتِ وَمِنْ أَسْمَاءِ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِنْ شَيْءٍ نَعَدُ أَهْلَ النَّبَا وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالِ الْعَبْدُ، وَكَلَّمَا نَاكَ عَبْدُكَ، اللَّهُمَّ لَا مَنَافِعَ لَنَا أُعْطِيتَ، وَلَا مُغْطِي لَنَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَنَّةِ مِنْكَ الْجَنَّةُ)).

40 (3) "(Aku memujiMu dengan) pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang di antara keduanya, juga sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Tuhan yang layak dipuji dan diagungkan, yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba: Dan kami seluruhnya adalah hambaMu, Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, dan

¹ Taudhihul Aikhah, karya Al-Bassam, 2/61. [Korektor]

² HR. Al-Bukhari, no. 789, dan Muslim, no. 392. [Korektor]

³ HR. Al-Bukhari, no. 732, dan Muslim, no. 411. [Korektor]

⁴ HR. Al-Bukhari, no. 792, dan Muslim, no. 409. [Korektor]

⁵ HR. Al-Bukhari, no. 95. [Korektor]

⁶ [Korektor]

⁷ Daulah Fاضilah, karya Ibnu Qayyim, 2/92, 94, dan Asy-Syarah Al-Munani, karya Ibnu Utsaimin, 3/158. [Korektor]

tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalihnya), hanya dariMu kekayaan itu."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Sa'id Al Khudriy ر.ا.

(مِنَ السَّمَوَاتِ وَمِنَ الْأَرْضِ وَمِمَّا يَسْتَفْتُونَكَ) "Sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa-apa yang di antara keduanya." Ini adalah isyarat pengakuan dan ketidakmampuan hamba dalam menunaikan pujian kepada Allah maupun di dalam mengeluarkan upaya dalam mengerjakannya.

Al-Khattabi ر.ا. berkata: "Perkataan ini adalah perumpamaan dan pendekatan. Karena perkataan tidak bisa ditimbang dengan timbangan. Dan tidak bisa ditakar dengan bejana. Tapi maksudnya adalah memperbanyak jumlah. Sehingga andaikan kata-kata itu diumpamakan sebagai benda-benda yang memenuhi berbagai tempat, maka ia pasti memenuhi langit dan bumi karena sangat banyaknya."

(وَمِمَّا يَسْتَفْتُونَكَ) "Dan sepenuh apa pun yang Engkau kehendaki setelah itu." Ini adalah isyarat bahwa pujian Allah jauh lebih luas untuk bisa dihitung atau dicakup oleh zaman dan tempat. Karena itu Nabi Muhammad ر.ا. mengalihkan perkara itu kepada kehendak Allah. Karena di balik itu pujian tidak mempunyai batas dan akhir. Dan tiada seorang pun dari makhluk Allah yang bisa mencapai-saat memuji Allah- hingga akhiran dan penghabisannya. Maka dengan tingkatan ini Nabi ر.ا. memang sangat patut jika disebut dengan Ahmad. Karena beliau memang Ahmad (yang paling banyak memuji) dibandingkan selain beliau.

¹HC. Muslim, 1/346, [no. 477]. (Q)

(أَسْمَاءُ) "Wahai Tuhan yang layak dipuji." *A's-Tsmai'* adalah sifat yang sangat indah dan pujian.

(وَأَسْمَاءُ) artinya keagungan dan puncak segala kemuliaan. Dikatakan: (رَجُلٌ مَجِيدٌ) jika laki laki itu banyak kebbaikannya di samping juga mulia kedudukan. Sedangkan (تَسْبِيحٌ) ikut *tasbihi* (تَسْبِيحٌ) sebagai *mulawaghihi* (hiperbola). Karena itu Allah disebut dengan (مَجِيدٌ)

(وَمَا لَنَا مِنْ دُونِهِ الْأَعْوَابُ) "Dan kita semua bagiMu adalah hamba." Ini pengakuan bahwa kita semua menghamba kepada Allah dan Dialah yang memiliki kita.

Perkataan ini menjadi yang paling patut diucapkan oleh hamba karena dalam perkataan tersebut terdapat penyerahan diri kepada Allah, ketundukan kepadaNya, dan pengakuan terhadap *mulawaghihi* (keesaan)Nya.

(وَمَا لَنَا مِنْ دُونِهِ الْأَعْوَابُ) maksudnya kekayaan sangat tidak berguna bagi pemiliknya di hadapan Logkai. Karena yang berguna baginya adalah amal shalih dan ketaatan padaMu. (تَجِدُ) menurut bahasa adalah kekayaan melimpah, kebahagiaan, dan bagian yang banyak. Dari kata ini diucapkan (عَتَّى جَنَّةٍ) yang berarti: Maha Tinggi keagunganMu. Dan juga bisa berarti ayahnya ayah (kakek).

19- DOA KETIKA BERSUJUD

41- (1) ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى)) (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ).

41- (1) "Maha Suci Tuhanku, Yang Maha Tinggi (dari segala kekurangan dan hal yang tidak layak)." Dibaca tiga kali."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hudzailah bin Al-Yaman ؓ.

((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى)) maksudnya saya mensucikan dan mengagungkanNya dari segala kekurangan.

((ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)), yakni mengucapkannya sebanyak tiga kali.

Para ulama' menganjurkan agar saat ruku' maupun sujud, ketika berlutut kita tidak mengucapkannya kurang dari tiga kali. Justru harus lebih dari tiga kali.

Hikmah (rahasia) mengapa ruku' dikhususkan dengan ((عَظِيمٍ)) sementara sujud dikhususkan dengan ((أَعْلَى)), karena dalam sujud terdapat *tawadhu'* (sikap rendah diri) dari hamba yang memuncak. Sebab seorang hamba meletakkan bagian paling mulia dari anggota tubuhnya pada tempat telapak kaki. Inilah yang menjadikan sujud lebih afdhal daripada ruku'. Maka sangat bagus jika sujud dikhususkan dengan *fi 'l-tafidh* (kata kerja perbandingan) yang berarti paling tinggi ((أَعْلَى)) dan bukan ((عَظِيمٍ)).

(2) ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَيَحْمَدُكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي))

42- (2) "Maha Suci Engkau, ya Allah ya Tuhanku. Dan dengan memujiMu, ya Allah! Ampunilah dosa saya."

Penjelasannya sudah diterangkan Hadis sebelumnya. Silakan melihat Hadis nomor (34).

(3) ((سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ))

43- (3) "Engkau adalah Tuhan Yang Maha Agung Yang Maha Suci (dari segala kekurangan dan hal yang tidak layak bagi kesesannyaMu). Tuhan para Malaikat dan Jibril."²

Penjelasannya sudah disebutkan syarah Hadis sebelumnya. Silakan melihat Hadis nomor (35)

(4) ((اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْتَعِيْثُ، سَجِدُ

وَجْهِيْ بِلَدِّيْ خُلْفَةً، وَصُورَةٌ، وَسُوقٌ سَفْعَةٌ وَيَضْرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ

أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ))

44 (4) "Ya Allah, hanya kepada Engkaulah saya bersujud. Kepada Engkaulah saya beriman. Kepada Engkau saya memercayakan diri. (Wajah saya bersujud kepada Tuhan yang menciptakannya, yang membentuk

¹ Dirivayatkan oleh An-Nisai (Abu Dawud, no. 871, At-Tirmidzi, no. 262, Al-Nasa'i, 1/190, Ibnu Majah, no. 888) dan Ahmad, 5/382, 394. Lihat *Sahih Al-Jam'at*, 1/38 (Q).

² IR. At-Bukhari 1/49, [no. 794], dan Muslim, 1/350, [no. 484] (Q)
Muslim, 1/353, [no. 487], Abu Dawud, 1/290, [no. 872]. (Q)

rupanya, dan yang membuka pendengaran serta penglihatannya Maha Suci Allah, sesungguhnya Dialah adalah sebaik-baik pencipta.”

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abu Thalib ؓ.

(وَشَرَّ سَفَاةٍ وَبُخْرَةٍ) dari kata (شَرَّ) dengan huruf syin besar yang dijahad. Artinya, membuka atau membelah. Sedangkan (بُخْرَةٍ) dengan huruf syin besar yang dikasrah, artinya adalah separuh daripada sesuatu.

(أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ) yakni sebaik-baik yang membentuk dan mengukur.

45- (5) ((سُبْحَانَ ذِي الْعِزَّةِ، وَالْمَلَكُوتِ، وَالْكَرِيمِ، وَالْعَظِيمِ))

45- (5) "Maha Suci (Allah) yang memiliki keperkasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan."²

Penjelasannya sudah disebutkan pada Hadis sebelumnya. Silakan merujuk Hadis nomor (37).

46- (6) ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ، دِقَّةَ وَجْهِي، وَأَوَّلَهُ، وَآخِرَهُ،

وَعَلَانِيَتَهُ وَمُخْتَبَأَهُ)).

¹HR. Muslim, 1/534, [no. 771] dan lainnya. (Q)

²HR. Abu Dawud, 1/233, [no. 873], An-Nasa'i (2/151), dan Ahmad, 6/24. sanadnya adalah hasan. (Q)

46- (6) "Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku yang kecil dan besar, yang telah lewat dan yang akan datang, yang kulakukan dengan terang-terangan dan yang tersembunyi."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ.

(دِقَّةَ), yakni yang sedikit dari dosa, (جَلَّةَ) yakni, yang banyak dari dosa.

(دِقَّةَ وَجْهِي...) hingga akhir doa merupakan *tafsiil* (rincian) setelah *ijmal* (penyebutan global). Karena ketika hamba mengucapkan (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ) "Ya Allah! Ampunilah dosa saya seluruhnya", ini tentu mencakup seluruh dosa secara garis besar (*majmal*). Kemudian hamba memerinci dosa tersebut dengan ucapannya: "Yang kecil maupun yang besar." Ini merupakan pengakuan dan penetapan yang sangat besar terhadap dosa yang telah diperbuatnya.

47- (7) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ

عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُخِصِّي ثَنَاءَ عَذَابِكَ، أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ

عَلَى نَفْسِكَ)).

47- (7) "Ya Allah, sesungguhnya saya berlindung kepadaMu dengan keridhaanMu (agar selamat) dari kebencianMu, dan (memohon) dengan perlindunganMu (agar terhindar dari siksaanMu). Dan saya berlindung

¹HR. Muslim, 1/350, [no. 483]. (Q)

kepadaMu dariMu. Saya tidak mampu memujiMu, sebagaimana Engkau memuji atas diriMu sendiri.”

Sahabat perawi Hadis ini adalah **ibunda Aisyah** ra.

Al-Khattabi ra berkata: "Pada doa ini Rasulullah sa memohon perlindungan kepada Allah. Memohon kepadaNya agar menghindarkan beliau dengan keridhaanNya dari kemurkaanNya. Juga memohon dengan perliindungannya dari hukumanNya.

Ridha dan murka adalah dua perkara yang berlawanan. Demikian halnya dengan *mu'ajah* (keselamatan) dan *mu'akhatrah bil 'uqubat* (pemberian hukuman); keduanya juga kalimat yang bertentangan.

Ketika doa beliau sampai pada penyebutan sesuatu yang tidak ada lawannya (yaitu Allah), maka beliau pun memohon perlindungan kepada Allah dari Allah. Bukan kepada selainNya (وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ) "Dan saya memohon perlindungan kepadaMu dariMu".

Maksud doa ini adalah kita memohon ampun kepada Allah dari sikap lalai dan kurang sempurna kita dalam mengerjakan kewajiban beribadah maupun di dalam memuji kepadaNya.

(أَعُوذُ بِكَ مِنْكَ) Yakni, saya berlindung kepadaMu dari kemurkaan Engkau atau dari siksaan Engkau

(لَا أَجِدُ شَيْئًا يَلِيكَ) Yakni, saya tidak mampu dan tidak bisa mencapai pujian yang Engkau kehendaki meski sebesar apa pun saya memuji.

(لَيْسَ كَمِثْلِكَ شَيْءٌ) Ini adalah pengakuan hamba terhadap ketidakmampuannya dalam menyanjung sang **Rabb** Yang Maha Agung.

• HR: Muslim, 1/352, [no. 486]. (Q)

Juga pengakuan bahwa dia tidak mampu mencapai hakikat pujian tersebut. Karena sebagaimana tiada penghabisan bagi sifat-sifat Allah maka seperti itu pula tiada penghabisan dalam menyanjungNya. Karena sanjungan selalu mengikut Dzat yang disanjung.

Maka setiap sanjungan dan pujian yang dibenkan hamba kepada Allah, sebesar apa pun ia dan sepanjang apa pun, sesungguhnya kedudukan Allah jauh lebih agung dari pujian dan sanjungan itu. Kekuasannya jauh lebih hebat. Sifat sifatNya jauh lebih besar dan lebih banyak. Kebaikan serta ketamamNya juga jauh lebih luas dan lebih menyeluruh.

20- DOA DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD

48- (1) ((رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي))

48- (1) "Wahai Tuhanku! Ampunilah dosaku. Wahai Tuhanku! ampunilah dosaku."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hudzaifah bin Al Yaman ؓ.

Disebutkan dalam Hadis tentang shalat Nabi ﷺ di waktu malam, juga pada berdiri beliau yang panjang ketika membaca Al-Baqarah, An-Nisa', dan Ali bairan... sesungguhnya ruku' beliau hampir sama panjangnya dengan berdiri beliau. Dan sujud beliau juga seperti itu. Dan sesungguhnya ketika duduk di antara dua sujud, beliau mengucapkan: "Rabbighfirli, Rabbighfirli." Duduk beliau ini kadarnya sama dengan sujudnya.

Ini menunjukkan bahwa beliau mengucapkan "Rabbighfirli" lebih dari dua kali tidak seperti yang disebutkan dalam Hadis ini. Tetapi beliau mengulang-ulang dan terus mengulang-ulang untuk meminta pengampunan.

49- (2) ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَأَخِي، وَأَهْلِي، وَأَجِيرْنِي، وَغَانِي،

وَأَرْزُقْنِي، وَأَرْغِقْنِي))

49- (2) "Ya Allah! Ampunilah dosa saya. Beritahu rahmat kepada saya. Tunjukkanlah saya (ke jalan yang benar). Cukupkanlah saya. Selamatkan saya (tubuh sehat dan keluarga terhindar dari musibah). Berilah saya rizki (yang halal) dan angkatlah derajat saya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ؓ.

Sabda Nabi ﷺ yang berbunyi ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي)) "Ya Allah! Ampunilah saya." Maksudnya adalah dosa dosa saya dan kelalaian saya dalam berbuat baik kepada Engkau.

((وَأَخِي)) "Rahmatilah saya." Yakni: dengan rahmat dari sisiMu bukan karena amal perbuatan saya. Atau rahmatilah saya dengan menerima ibadah saya.

((وَأَجِيرْنِي)) "Berilah petunjuk kepada saya." Maksudnya, berilah taufiq saya, dan mudahkan bagi saya untuk mengerjakan amal yang shalih.

((وَأَرْزُقْنِي)) "Cukupilah saya." Yakni dari ((جِيرَ الْعَفْرِ الْكَثِيرِ)) yang berarti membalut tulang yang patah, bukan dari ((الْخَيْرِ)) yang berarti memaksa. Sehingga maknanya adalah tutupilah kefakiran saya dan buatlah saya kaya.

((وَأَرْغِقْنِي)) "Lindungilah saya." Yakni selamatkan saya dari musibah di dunia dan Akhirat. Atau dari penyakit-penyakit lahir maupun batin.

((وَأَرْزُقْنِي)) "Berilah rizki kepada saya." Yakni dengan karunia dan pemberian dariMu.

• HR. An-Nisai dalam keucuh An-Nasa'i, (Abu Dawud, no. 850, At-Tirmidzi, no. 284, dan Ibnu Majah no. 898), Umat Shalih At-Tirmidzi, 1/90, dan Shalih Ibn Majah, 1/148 (Q).

• HR. Abu Dawud, 1/231, (no. 874), Umat Shalih Ibn Majah, 1/148 (Q).

(رأفسي) "Tinggikan saya." Yakni tinggikan saya di dunia dan Akhirat dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

21- DOA SUJUD TILAWAH

50 - (1) ((سَجِدْ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ: بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ، فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ))

50- (1) "Wajah saya bersujud kepada Rabb yang menciptakannya. Membela pendengaran dan penglihatan padanya dengan kekuatan dan upayanya. Sungguh Maha Suci Allah. Dialah sebaik-baik pencipta."

Sahabat perawi Hadis ini adalah ibunda Aisyah رضي الله عنها.

(سُنِّي خَلْفَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ) "Yang telah menciptakannya dan membela pendengar serta penglihatannya." Ini adalah takhsush (pengkhususan) setelah ta'biir (penyebutan secara umum). Maksudnya adalah membuka pendengaran dan penglihatan kemudian keduanya itu dibuatNya bisa digunakan untuk melihat dan mendengar.

(بِحَوْلِهِ) 'Dengan upayanya.' Yakni dalam memahngkan keduanya dan berbagai penyakit.

(وَقُوَّتِهِ) "Dan kekuatannya." Yakni dalam menjadikan pendengaran dan penglihatan senantiasa teguh di atas jalan agama dan menolongnya untuk itu.

[118]. At-Tirmidzi, 2:474, [no. 580], Alimad, 6/30 dan A-Hukum. Dia menshahkannya dan disertai oleh Adz-Zahabi, 1/220, [sedangkan ayatnya, no. 14 dari surat Al-Mukminun], (C)

51- (2) (اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا؛

وَأَجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ دُخْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ).

51- (2) "Ya Allah! Tulislah untukku dengan sujud ini pahala di sisimu. Adapun denganmu akan dosaku, jadikanlah sujud ini sebagai simpanan untukku di sisimu. Dan terimalah sujudku sebagaimana Engkau telah menerimanya dari hambaMu Dawud."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ra.

(اللَّهُمَّ كُتِّبْ لِي) "Ya Allah! Catatlah untuk saya." Maksudnya, teguhkan pahala untuk saya dengan sujud yang saya kerjakan ini.

(نَسِخَ) yakni hapuskan, (وِزْرًا) yakni dosa, (دُخْرًا) yakni tabungan dan simpanan. Ada yang mengatakan artinya adalah pahala. Di sini kata pahala diulang kembali karena tempat doa memang sesuai untuk dipanjangkan. Ada yang mengatakan yang pertama memohon agar pahala itu dituliskan. Sementara yang kedua ini: (دُخْرًا), memohon agar pahalanya tetap ada dan selamat dari perkara apa pun yang membatalkan atau menghapuskannya.

(كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ) "Sebagaimana Engkau menerimanya dari hambaMu, Dawud ra." Yaitu ketika beliau seperti disebutkan dalam ayat berikut:

﴿وَنُحِرُوا أَصْنَانًا وَأُنَابًا﴾ |ص/24|

"Lalu Dawud mengukir sujud dan bertaubat." (QS. Shaa'd: 24).

¹ HR. Al-Tirmidzi 2/473, [no. 579], dan Al-Hakim. Menurut Al-Hakim Hadis ini *shahih*. Dan Adz-Dzahabi, sependapat dengannya. 1/219. (Q)

Saat itu Nabi Dawud ra memohon agar diterima secara mutlak.

Ibnu Hazm ra berkata dalam kitab "Al-Muhalla": Dalam Al-Qur'an terdapat empat belas ayat sajdah. Yang pertama terdapat pada akhir surat Al-A'raf, kemudian dalam surat Ar-Ra'du, kemudian dalam surat An-Nahl, surat Subhan (Al-Isra'), surat Maryam, surat Al-Hajj pada bagian pertama, surat Al-Furqan, surat An-Na'at, surat As-Sajdah, surat Shad, surat Fushshilat, bagian akhir surat An-Najm, surat Al-Insyiqaq pada tirman Allah: (لَا يَسْجُدُونَ), dan yang terakhir pada bagian akhir surat *Iqra' Insi Ra'ibika* (Al-Alaq).

[Korektor berkata: Yang benar ayat-ayat sajdah dalam Al-Qur'an ada lima belas. Karena dalam surat Al-Hajj ada dua ayat sujudnya. Berdasarkan Hadis Uqbah bin Amir ra, dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَضِلْتَ سُورَةَ الْحَجِّ بِسَجْدَتَيْنِ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا فَلَا يَفْرَأَهُمَا))

"Saya bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah surat Al-Hajj dilebihkan dengan dua ayat sajdah?' Beliau menjawab: 'Benar! Barangsiapa tidak bersujud pada keduanya, maka ia sama dengan tidak membacanya'."¹

Ibnu Qudamah berkata dalam kitab "Al-Mughni": Disyaratkan untuk sujud ini, apa yang disyaratkan pada shalat nafilah. Berupa dua thaharah dari hadats dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, dan niat. Dalam hal ini kami tidak mengetahui ada khilaf

¹ HR. Abu Dawud, no. 1402, dan Al-Tirmidzi, no. 578. Dikisahkan Al-Allamah Al-Albani ra dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, 1/338, dan dalam *Sahih Sunan Al-Tirmidzi*, 1/319. [Korektor]

padanya di antara ulama' kecuali yang diriwayatkan dari Utsman bin Affan ra tentang wanita haid yang mendengar ayat sajdah. Maka dia cuma menundukkan kepala. Pendapat ini juga dikatakan oleh Said bin Al-Musayyib. Dia berkata: "Kemudian dia mengucapkan (doa sujud tilawah) yaitu (اللَّهُ لَكَ سَجْدَةٌ...) 'Ya Allah! Kepada Engkau-lah saya bersujud.'

Juga dari Asy-Sya'bi tentang orang yang mendengar ayat sajdah sementara dia tidak mempunyai wudhu. Asy-Sya'bi berkata:

يَسْجُدُ حَيْثُ كَانَ وَجِهَةً

"Dia bisa bersujud dalam kondisi apa pun dia."

Tapi bagi kami ada sabda Nabi sa yang berbunyi:

((لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْرٍ))

"Allah tidak menerima shalat yang tanpa thaharah."

Jadi sujud ketika mendengar ayat sajdah masuk dalam keumuman Hadis ini. Di samping itu, sujud tilawah termasuk bagian shalat. Jadi disyaratkan padanya apa yang disyaratkan pada shalat yang ada rukuk padanya. Sampai di sini perkataan Ibnu Qudamah.

Asy-Syaukani rah berkata dalam *Nuail Asfhar*: "Dalam Hadis-Hadis sujud tilawah, tidak perkara yang menunjukkan pernyataan bahwa orang yang melakukan sujud tilawah harus mempunyai wudhu. Juga tidak satu Hadis pun yang mengharuskan pelaku sujud tilawah untuk suci pada paksaan dan tempatnya. Adapun menutup aurat dan menghadap kiblat

ketika bisa dilakukan, maka dikatakan itu adalah perkara yang memang harus dilakukan secara ulfah (kesepakatan) para ulama'."

Ibnu Hajar rah berkata dalam kitab *Fathul Bari*: "Tidak seorang pun yang sependapat dengan Ibnu Umar ra atas bolehnya sujud tilawah tanpa wudhu kecuali Asy-Sya'bi. Tatsarnya diriwayatkan oleh Ibnu Adi Syaibah dengan sanad shahih. Kemudian ada riwayat lain dari Abu Abdirrahman As-Sulami, bahwa dia pernah membaca ayat sajdah kemudian dia bersujud, padahal dia dalam kondisi tidak berwudhu, dan bersujud menghadap ke selain kiblat."

Kami (pensyarah kitab) berpendapat. Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurut kami, adalah pendapat Ibnu Qudamah rah. *Allahu a'lam*. Kemudian kami menambahkan satu ketentuan di antara syarat-syarat sujud tilawah, yaitu sujud harus dikerjakan pada selain waktu-waktu dilarangnya shalat.

[Korektor berkata: "Yang benar, pada sujud tilawah tidak disyaratkan ketentuan-ketentuan yang disyaratkan untuk shalat nafilah. Berupa thaharah dari hadats dan najis, menutup aurat, dan menghadap kiblat. Tetapi kita dianjurkan untuk melakukannya dan itulah yang lebih afdhal. Sebagaimana dirajihkan (dikuatkan) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rah dan muridnya yang bernama Ibnuul Qayyim. Juga dirajihkan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Adapun orang yang jatuh maka tidak boleh membaca sedikit pun dari Al-Qur'an sampai dia suci." Karena inilah Abdullah bin Umar padahal dia sangat

[Lihat *Maqna' Fatawa Syarif Islam Ibnu Taimiyah*, 2/165-170, *Tafsih As-Sunan* karya Ibnu Qayyim, 14/52-56, *Maqna' Fatawa Ibn Baz*, 11/406-415, *Asy-Syarah Al-Muniri*.

bersungguh-sungguh dalam mengikuti sunnah Nabi, dia turun dari kendaraannya kemudian menumpahkan air untuk berwudhu, lalu dia menaiki kendaraannya, dia membaca ayat sajdah kemudian bersujud di atas kendaraan itu.¹

22- DOA TASYAHHUD

Tasyahhud adalah ucapan: "Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa Rasuluh." Karena perkataan ini merupakan kalimat yang paling mulia pada dzikir ini, maka tahiyat pun diberi nama dengan *tasyahhud*.

52- ((الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.))

52- "Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan barakahnya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shaleh. Saya bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak disembah selain hanya Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusannya."¹

Sahabat rawi Hadis ini adalah Abdullah bin Mas'ud ra:

(التَّحِيَّاتُ) jamak kata (تَحِيَّةٌ) artinya keselamatan. Ada yang mengatakan artinya keabdian. Ada yang mengatakan artinya keagungan. Dan ada yang mengatakan artinya adalah kekuasaan.

¹ Idris Zuhri Mustaqim, karya Ibnu Utsaimin, 4/126, dan Tamam Al-Muwahh (At-Tahiq Idris Zuhri As-Sam'ani, karya Al-Albani, hlm. 270.) (Korektor)

HR. Al-Bukhari dengan bentuk jazam (pasti), dalam kitab Saajid Al-Qur'an, bab: Sajid Al-Mustahsin min Al-Muqarran. Al-Halidz Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari: "Dirwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih." (Korektor)

¹ HR. Al-Bukhari dalam Fathul Bari, 2/311, [no. 531], dan Muslim, 1/301, [no. 432], (C)

Al-Mubib Ath-Thabari رحمه الله berkata: "Bisa jadi lafazh 'at-tahiyatul' maknanya tergabung di antara makna-makna ini."

Al-Khatibi dan Al-Baghawi رحمه الله berkata: "At Tahiyatul ialah maksudnya adalah berbagai bentuk pengagungan terhadap Allah ﷻ."

(التحليل) ada yang mengatakan, maksudnya adalah shalat lima waktu, atau sesuatu yang lebih umum dari itu, termasuk seluruh perkara yang fardhu (wajib) maupun nafilah (sunnat). Ada yang mengatakan, maksudnya adalah ibadah-ibadah seluruhnya.

(العقب) yakni, perkataan-perkataan yang baik dan sanjungan-sanjungan untuk Allah yang memaafkannya dari perkara-perkara tidak patut. Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah seluruh perkataan yang shalih seperti doa dan pujian. Ada pula yang mengatakan maksudnya adalah amal-amal shalih, jadi maknanya lebih umum.

(السلام عليك ايها النبي): *As Salam* artinya keselamatan. *As Salam* ini termasuk salah satu nama Allah ﷻ. Maksudnya, sesungguhnya Allah itu selamat dari segala aib, kekurangan, keburukan, kejelekan, dan kerusakan. Sedangkan makna ucapan kita: "*As-Salamu 'alaika*" maksudnya adalah doa. Artinya, semoga anda selamat dari segala perkara yang tidak disukai. Ada pula yang mengatakan artinya Nama Allah ada padamu.

Disebutkan pada sebagian jalur Hadis Abdullah bin Mas'ud ؓ ini, pernyataan yang menunjukkan adanya perbedaan shalawat pada zaman Nabi ﷺ masih hidup dengan saat beliau sudah meninggal dunia. Riwayat itu berbunyi:

((وَهُوَ نَبِيٌّ ظَهَرَ آتِنَا، فَلَمَّا قُبِضَ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ))

"Saat itu Nabi ﷺ berada di antara punggung kami. Ketika beliau wafat maka kami pun mengucapkan: 'As-Salamu 'alan Nabiy'."

Al-Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Tambahan ini menunjukkan bahwa mereka dahulu mengucapkan: (السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ) dengan huruf kaf sebagai bentuk muktabab (kata ganti kedua) saat Nabi ﷺ masih hidup. Adapun ketika beliau meninggal dunia, maka bentuk kitab ini mereka tinggalkan. Mereka mengubahnya dengan lafazh ghayb (kata ganti ketiga). Jadi mereka mengucapkan (السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ).

Al-Allamah Al-Albani رحمه الله berkata dalam kitab "sifat shalat". Perkataan Ibnu Mas'ud ؓ: Kami mengucapkan: "*As-Salamu 'alan Nabi*," maksudnya bahwa para sahabat dahulu mengucapkan "*As-Salamu 'aluka nyahan Nabiyin*" dalam tasyahud saat Nabi ﷺ masih hidup. Ketika beliau sudah wafat, mereka mengubah perkataan itu dan mengucapkan: "*As-Salamu 'ala An-Nabiy*." Hal ini tentunya datang dari Nabi ﷺ secara langsung. Kemudian hal ini juga dikuatkan Hadis oleh Aisyah ؓ, yang mengujarkan tasyahud shalat dengan ucapan: "*As-Salamu 'ala An-Nabiy*."

Kami (penerjemah kitab) berpendapat: "Dari pernyataan yang kami ambil dari kedua imam di atas, memang menunjukkan bahwa para sahabat menyepakati apa yang mereka sebutkan. Yaitu mengucapkan shalawat seperinggal beliau dengan ucapan: "*As-Salamu 'alan Nabiy*." Tetapi yang kami pahami dari masalah ini, sesungguhnya hal ini masih diperselisihkan di antara ulama'."

Adapun yang *rajih*, kita tetap menggunakan shalawat yang dipergunakan Nabi dalam *tasyahhudnya* ketika beliau masih hidup. Karena hal itu tetap dikerjakan kebanyakan sahabat setelah beliau wafat. Seperti yang dilakukan oleh Umar bin Al-Khattab ؓ.¹ Dia pernah berdiri di atas mimbar mengajarkan *tasyahhud* kepada manusia. Dia berkata:

((قُولُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ))

"Katakanlah: Semoga keselamatan atas engkau wahai Nabi."

Semua orang mendengar khutbah Umar ؓ ini dan belajar sifat *tasyahhud* darinya, namun tiada seorang sahabat pun yang mengingkarinya. Padahal sahabat pada saat itu masih sangat banyak. Di samping itu masih ada Hadis-Hadis lain yang diriwayatkan dari Aisyah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, dan Abu Musa Al-Asy'ari -semoga Allah meridhai mereka semua-, yang serupa dengan Hadis Umar bin Al-Khattab ؓ.

Ah-Thayibi ؒ berkata: "Kami mengikuti lafazh Rasulullah ﷺ yang beliau ajarkan kepada para sahabat." *Allahu a'lamu*

[Korektor berkata: Inilah pendapat yang benar. Yakni orang yang shalawat harus mengucapkan saat *tasyahhud*: "*As-Salamatu 'alaika aydhan Nabiyika wa rahmatullahi wa barakaatuh*" dengan menggunakan lafazh *mukhtab hadir* (kata ganti kedua).² Bukan mengucapkan: "*As-Salamu 'ala An-Nabiy.*"

Syaikh Al-Bassam ؒ berkata: "Huruf *kaf* pada (عليك) tidak dimaksudkan untuk kita langsung berbicara kepada Nabi ﷺ seperti-akan beliau ada di hadapan kita (*mukhtab hadir*). Tetapi itu sekedar salam. Apakah yang diucapkan hadir di hadapan kita atau tidak hadir jauh dari kita atau dekat. Dan hidup atau mati. Karena itu salam ini diucapkan secara pelan. Kemudian Nabi ﷺ dikhususkan dengan panggilan seperti ini, karena kuatnya perasaan seorang muslim ketika mengucapkannya, sehingga seakan-akan beliau hadir di hadapannya. Dan Nabi ﷺ memang dikhususkan dengan *kaf* *klathab* ini saat kita bershalawat kepada beliau. Semua ini karena tingginya kedudukan beliau dan kemuliaannya."³

(وَرَحْمَةً) yakni kebaikan dan kesejahteraan dari Allah ﷻ.

[Korektor berkata: Ini merupakan *ta'ud* (pemukiman) yang rusak. Karena yang benar, *rahmat* di sini merupakan salah satu sifat Allah ﷻ yang sesuai dengan keagungannya. Dengan sifat tersebut Dia mengasihani para hamba dan memberi nikmat kepada mereka."⁴

(وَرِزْقًا) yakni segala kebaikan yang senantiasa ditambahkan-Nya.

(السَّلَامُ عَلَيْكَ) "Semoga keselamatan atas kami." Dengan kalimat ini para ulama' menyatakan bahwasanya kita dianjurkan memulai dengan diri sendiri dalam berdoa baru kemudian orang lain.

(وَعَلَىٰ رِزْقِهِ يَدْعُو الْغَائِبِينَ) "Dan atas para hamba-hamba Allah yang shalih." Yang paling masyhur mengenai tafsiran "shalih" adalah sese-

¹ Taudhih Al-Aidun karya Al-Bassam, 2/97. (Korektor).

² Lihat Al-Aqidah Al-Washliyyah dalam syarahnya karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, hlm. 205. Al-Aqidah Al-Washliyyah dalam syarahnya, karya Muhammad Khalil Haras, hlm. 106, dan Taudhih Al-Aidun wa Sulagh Al-Ma'mun, karya Al-Bassam, 2/97. (Korektor)

orang yang senantiasa menjalankan apa yang wajib atasnya, dari hak-hak Allah maupun hak-hak hamba. Dan kesahihan ini tingkatannya berbeda-beda.

Al-Hakim At-Tirmidzi berkata:

"مَنْ أَرَادَ أَنْ يَحْظِيَ بِهَذَا السَّلَامِ الَّذِي يُسَلِّمُهُ الْخَلْقُ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَكُنْ عَبْدًا ضَالِحًا، وَإِلَّا خَرِبَ هَذَا الْفَضْلُ الْعَظِيمُ."

"Barangsiapa ingin mendapat keselamatan yang dinantikan para makhluk saat bershalawat (dalam tasyahhud shalat) maka hendaknya dia menjauhi hamba yang shalat. Jika tidak maka ia diburamkan dari ketelanjangan yang besar itu."

23- MEMBACA SHALAWAT ATAS NABI ﷺ SETELAH TASYAHHUD

53- (1) ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ)).

53-(1) "Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikan rahmat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Berilah berkah kepada Muhammad dan keluarganya (termasuk anak dan istri ulu' ummatnya), sebagaimana Engkau telah member berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ka'ab bin Ujrah &.

¹HR. Al-Bukhari dalam Fathul Bari, 6/408, [no. 330] (Q)

54 (2) ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَنْ أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ

عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا

بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ خَبِيرٌ فَجِيدٌ)).

54- (2) "Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad, istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Berilah berkah kepada Muhammad, istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung."

Sahabat perawi Hadis adalah Abu Huraid As-Saa'idi: Al-Mundzir bin Sa'ad bin Al-Mundzir ra.

Ibnul Atsir dalam "An-Nihayah" berkata: "Maknanya adalah agungkan beliau di dunia dengan meninggikan namanya, memenangkan dakwahnya, dan mengabadikan syariatnya. Sedangkan di Akhirat dengan menjadikannya pemberi syalaat terhadap umatnya, serta melipatgandakan pahala dan ganjaran untuknya."

Ada yang mengatakan bahwa ketika Allah sz memerintahkan kita untuk bershalawat kepada beliau, sementara kita tidak bisa mencapai kadar yang wajib dari shalawat itu, maka kita mengalihkannya kepada Allah sz. Sehingga makna doa shalawat yang kita ucapkan adalah: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ)).

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Fathul-Bayri*, 6/407, [no. 3369], dan Imam Muslim, 1/306, [no. 407]. Ini adalah lafaz Imam Muslim.

Berilah Engkau shalawat kepada Muhammad, karena Engkau Yang Maha Mengetahui dengan apa yang patut untuk beliau."

Ada yang mengatakan: "Shalawat Allah sz terhadap Muhammad, Rasul dan hambaNya, adalah dengan menyebut-nyebut beliau di antara perkumpulan (Malaiikat) yang tinggi."

Al-Khattabi ra berkata: "Shalawat yang berarti pengagungan dan penghormatan tidak dikatakan untuk selain Allah. Adapun shalawat yang bermakna doa dan keberkahan disampaikan kepada selain Allah. Yang termasuk hal ini adalah Hadis yang berbunyi ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي بَكْرٍ)) "Ya Allah! Berilah shalawat kepada keluarga Abu A'uf." Maksudnya: "Rahmati dan berkah mereka."

"(عَنْ آلِ مُحَمَّدٍ)" "Atas keluarga Muhammad." Ibnul Atsir ra dalam "An-Nihayah" berkata: "Para ulama berbeda pendapat tentang siapakah sebenarnya keluarga Nabi Muhammad sz itu. Kebanyakan mereka mengatakan yang dimaksud dengan keluarga beliau adalah ahlu bait." Pada Hadis berikut Asy-Syafi'i berkata:

((وَلَا تُجِبُ الصَّدَقَةَ بِمُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ))

"Sedekah tidak halal bagi Muhammad dan keluarga Muhammad."

Asy-Syafi'i ra berkata: "Hadis ini menunjukkan bahwa keluarga Muhammad adalah orang-orang yang diharamkan menerima sedekah. Kemudian mereka diberi ganti dengan *khums* (seperlima harta benda yang diperoleh dari peperangan). Mereka adalah anak keturunan bani Hasyim dan bani Al-Muththalib. Dan ada yang ber-

¹ HR. Al-Bukhari, no. 2497, dan Muslim, no. 1078. (M)

pendapat. Keluarga beliau adalah para sahabat dan siapa pun yang beriman kepada beliau. Sedangkan dalam pengertian bahasa, keluarga beliau mencakup semuanya."

[Korektor berkata: Yang benar, sesungguhnya keluarga Nabi Muhammad ﷺ, jika kata ini disebutkan secara sendirian atau bersama para sahabat, maka maksud keluarga adalah para pengikut beliau atas agama ini sejak beliau diutus hingga Hari Kiamat. Namun jika kata (أهل) "keluarga" digabung bersama para pengikut semisal (أهل وأصحابه) "keluarga dan para pengikut beliau", maka yang dimaksud keluarga di sini adalah khusus orang-orang mukmin dari ahlu bait.]

(وَأَهْلِي أَهْلِي وَأَهْلِي أَهْلِي) "Dan atas para isteri serta anak keturunan beliau." Yang dimaksud anak keturunan beliau adalah anak-anak Fatimah رضي الله عنها, juga anak-anak dari puteri, puteri beliau yang lain. Tapi sebagian mereka ada yang tidak mempunyai keturunan, dan ada yang berketurunan tapi kemudian terputus

(كَمَا مَأْت عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ) "Sepaimana Engkau bershalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim." Banyak terjadi perbedaan dan pertanyaan di antara ulama' mengenai persamaan dalam sabda Nabi (كَمَا مَأْت). Karena yang sudah disepakati sesungguhnya *al-musabbah* harus di bawah *al-musabbah bih*.² Dalam arti Nabi Ibrahim عليه السلام harus lebih utama dari Nabi Muhammad ﷺ. Sementara Kenyataan di sini adalah kebalikannya. Karena Nabi Muhammad ﷺ lebih

afdhal dari Nabi Ibrahim عليه السلام. Bukti bahwa Nabi Muhammad ﷺ lebih afdhal, terletak pada shalawat yang dimintakan untuk beliau. Karena shalawat yang diminta untuk beliau jauh lebih afdhal, dibandingkan shalawat untuk siapa pun.

Kebanyakan ulama' menganggap baik pernyataan seseorang yang mengatakan "Sesungguhnya pada keluarga Ibrahim terdapat Nabi-Nabi yang hal ini tidak terdapat pada keluarga Muhammad. Jika kita diperintah memohonkan shalawat untuk Nabi ﷺ dan keluarganya, seperti yang diberikan kepada Ibrahim dan keluarganya, padahal di antara mereka terdapat Nabi-Nabi, sementara keluarga Nabi Muhammad ﷺ tiada yang menjadi Nabi, maka tercapailah untuk keluarga Muhammad kedudukan *Nabuwat* seperti yang dimiliki keluarga Nabi Ibrahim. Tinggal tambahan yang diperuntukkan para Nabi yang Nabi Muhammad juga termasuk di situ. Yaitu (وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ) "dan terhadap keluarga Ibrahim". Sehingga beliau mendapat tambahan keistimewaan yang tidak diperoleh orang lain kecuali beliau."

Al-Allamah Ibnuul Qayyim رحمه الله berkata ketika mengomentari pernyataan di atas: Itu adalah pernyataan terbaik yang pernah dikatakan. Tetapi yang lebih baik lagi hendaknya dikatakan adalah Muhammad ﷺ adalah salah satu dari keluarga Ibrahim. Justru beliau orang paling baik dari keluarga Ibrahim. Sebagaimana diriwayatkan *Abi bin Thalhah* dari *Abdullah bin Abbas* رضي الله عنهما pada firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

[آل عمران/33]

[1] Lihat di *Agah Al Wasiliyah* syarah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Jilid 34, dan *Tauhid Al-Akbar*, karya Al-Bansari, 2/135 (Korektor).

[2] *Sabdu* dikatakan: "Wajuh si fulan 'tu bersikap laksana rembulan." *Al-Musabbah* (yang diserupakan) di sini adalah si fulan. Sedangkan *Al-Musabbah bih* (yang diserupakan dengannya) adalah rembulan. Dalam kaidah balaghah, *Al-Musabbah bih* harus jauh lebih baik daripada *Al-Musabbah*. *Al-Bihar* 5/200 (p. 7)

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Isran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." (QS. Ali Imran: 33)

Abdullah bin Abbas ra berkata:

((مُتَّخَذٌ مِنْ آلِ إِبْرَاهِيمَ))

"Muhammad termasuk keluarga Ibrahim."

Ini adalah pernyataan yang sangat jelas.¹ Karena jika Nabi-Nabi lain yang dari keturunan Nabi Ibrahim masuk dalam keluarga Ibrahim, maka masuknya Rasulullah sz dalam keluarga Ibrahim lebih patut lagi. Sehingga ucapan kita

"كَمَا صَلَّيْتَ عَلَيَّ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ"

"Sesungguhnya Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim." Men-cakup Nabi Muhammad juga Nabi-Nabi lainnya dari keturunan Ibrahim.

Kemudian di samping itu Allah memerintah kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya secara khusus, seukuran yang kita ucapkan terhadap keluarga Ibrahim secara umum -padahal Nabi Muhammad sudah masuk dalam keluarga Ibrahim-. Maka keluarga Muhammad yang bukan Nabi mendapat bagian dari hal ini. Dan sisanya tetap milik Nabi sz.

Ibnul Qayyim berkata melanjutkan: "Tentu tidak diragukan bahwa shalawat yang didapat keluarga Ibrahim yang Rasulullah

¹ Ubbul Jali' *As-Syama*, Ibnul Qayyim, hlm. 290 (Kerakib).

masuk di antara mereka, lebih sempurna daripada shalawat yang hanya didapat Nabi sendiri tanpa mereka."

Maka dipintakan untuk Nabi ketika kita bershalawat atas beliau, perkata agung ini yang merupakan sesuatu yang paling afdhal dibanding shalawat yang diperuntukkan Nabi Ibrahim. Pada saat itu menjadi tampaklah, faidah penyerupaan. Karena shalawat yang dipintakan untuk Nabi Muhammad dengan lafazi ini jauh lebih agung daripada shalawat yang dipintakan untuk orang selain beliau. Sehingga dengan demikian, jelaskan keatamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad sz atas Nabi Ibrahim sz.

(سَلَامٌ) dan (تَرْغِيَةٌ), yaitu tambahan yang terus-menerus. Maksudnya, abadikanlah kemuliaan, kehormatan, dan pengagungan atas beliau serta tambahkanlah.

(يَا حَيْدَرُ) "Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji." Yaku yang dipuji seluruh perbuat dan sifatnya. Hanya Dialah yang berhak dengan seluruh pujian. (يَا حَيْدَرُ) yakni Yang Maha Agung dan Maha Pemurah.

24- DOA SETELAH *TASYAHHUD* AKHIR SEBELUM SALAM

55- (1) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ،
وَمِنْ بُشَّةِ الْمَخِيَا وَالْمَخْمَاتِ، وَمِنْ سُوءِ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الْمَدْجَالِ)).

55- (1) "Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari siksaan kubur, siksa Neraka Jahannam, fitnah kehidupan dan fitnah setelah mati, serta dari bujukannya fitnah Dajjal yang buta sebelah."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ra.

Sabda Nabi ﷺ (الْمَخِيَا), artinya kehidupan dan (الْمَخْمَاتِ) artinya kematian. Fitnah kehidupan adalah perkara-perkara yang menimpa manusia semasa hidupnya. Seperti fitnah dunia, fitnah syahwat, fitnah kebodohan, dan yang paling berbahaya -semoga Allah melindungi kita semua- adalah fitnah di saat kematian.

Namun para ulama' berbeda pendapat mengenai fitnah kematian. Ada yang mengatakan itu adalah fitnah kubur. Ada yang mengatakan bahwa kemungkinan itu adalah fitnah saat sakaratul maut.

¹HR. Al-Dakhan 2/202, barangkali Syaikh Sa'ad memaksudkan Hadis no. 872, yang diriwayatkan dari Aisyah ra yang akan datang setelah Hadis ini. Adapun Hadis ini, maka dijawabkan secara sendiri oleh Imam Muslim. [Korektor berkata: Yang benar, Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, no. 1377], dan Muslim, 1/417, [no. 588], dan ini adalah lafaz Muslim. (Korektor)

Dan "fitnah" disandarkan kepada kematian karena fitnah sangat dekat dengan kematian itu.

Jika maksud Nabi dengan (بُشَّةِ الْمَخِيَا) "fitnah kematian" adalah fitnah kubur maka tentu terjadi pengulangan dalam doa. Karena sabda beliau (مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ) "Dari adzab kubur", menunjukkan hal yang sama.

Tapi yang benar, sesungguhnya dalam doa ini tidak terdapat pengulangan. Karena adzab jauh lebih pedih daripada fitnah. Maka nya saja fitnah yang berupa pertanyaan dua orang Malaikat itu (Harut-Marut), menjadi penyebab datangnya adzab bagi orang yang tidak selamat darinya.

(الْمَسِيحِ الْمَدْجَالِ) Dajjal disebut dengan Al-Masih, karena kebaikannya "dihapus darinya." Jadi dia adalah sang pembawa kesesatan. Ada yang mengatakan Dajjal disebut Al-Masih, karena salah satu untaunya terhapuskan. Ada pula yang mengatakan Dajjal adalah seseorang yang wajahnya terhapuskan. Dan kata "Al-Masih" adalah seseorang yang tidak terdapat mata pada satu bagian wajahnya, juga tidak mempunyai alis. Ada pula yang mengatakan (يَمْسِيحُ الْأَرْضَ) "Karena dia melewati seluruh bumi." Dan juga dikatakan: Sesungguhnya yang dihapus dari Dajjal adalah bentuknya.

Kemudian dalam penggunaan kata "Al-Masih" seakan-akan terdapat kesamaan antara Al-Masih Ad-Dajjal dengan Al-Masih Isa putera Maryam. Sebetulnya tidak ada kesamaan di sini. Karena Nabi Isa ﷺ diberi nama Al-Masih, karena tidaklah langka beliau yang penuh barakat menyentuh orang sakit, kecuali si sakit itu langsung sembuh. Ada yang mengatakan, karena Nabi Isa sewaktu keluar dari

perut ibunya, ia keluar dalam kondisi terusapi dan terlumuri dengan minyak wangi. Ada pula yang mengatakan Al-Masih adalah orang yang sangat jujur.

Sedangkan Dajjal disebut dengan Dajjal karena dia sangat penipu dan selalu mencampur adukkan kenyataan

(الذَّجْر) artinya mencampur adukkan. Juga dikatakan menurutnya Sedangkan Dajjal adalah nama sungai di Baghdad. Sungai itu dinamai Dajlah, karena menutupi bumi dengan airnya yang melimpah. Makna ini juga ada pada Dajjal. Karena dia menutupi bumi dengan pengikutnya yang sangat banyak.

Dikatakan pula karena Dajjal itu matanya terhapus. Ia diambil dari kata mereka (ذُجِرَ الْأَثَرُ) yang artinya menghapus jejak. Ada yang mengatakan dari (ذُجِرَ) yang berarti dusta. Jadi (الذَّجْر) adalah (الذَّكْبُ) "tukang dusta."

Faidah memohon perlindungan dari keburukan Dajjal pada waktu itu (zaman Nabi) padahal Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa kedatangan Dajjal masih sangat jauh dari zaman beliau, tujuannya agar informasi tentang Dajjal ini menyebar kepada setiap Muslim. Sehingga diketahui oleh seluruh umat Islam dari generasi ke generasi, juga dari kelompok ke kelompok yang lain bahwa Dajjal adalah sang pendusta, sang pembawa kebatilan, sang penipu, seseorang yang berjalan di muka bumi dengan kerusakan, dan semang penyihir. Sehingga orang-orang mukmin tidak lagi meragukan perkaranya saat ia keluar. Dan pada akhirnya mereka mengetahui hakikat Dajjal sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ.

56- (2) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ)).

56-(2) "Ya Allah! Sesungguhnya saya bertindung kepada Engkau dari siksa kubur. Saya berlindung kepada Engkau dari fitnah Al-Masih Dajjal. Dan saya berlindung kepada Engkau dari fitnah kehidupan dan fitnah sesudah mati. Ya Allah! Sesungguhnya saya bertindung kepada Engkau dari perbuatan dosa dan hutang."

Sahabat perawi Hadis ini adalah bunda Aisyah رضي الله عنها.

Dalam Hadis ini disebutkan bahwa bunda Aisyah رضي الله عنها melanjutkan:

فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تُسْتَعِيدُ مِنَ الْمَغْرَمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: ((إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ))

"Lantas ada seseorang bertanya: 'Betapa banyak engkau memohon perlindungan dari berhutang wahai Rasulullah?'. Beliau pun menjawab: 'Karena jika seseorang telanjur hutang, maka ia akan suka berdusta dan menyalahi janji.'"

(الْمَأْثَمِ) artinya adalah dosa. Sedangkan (الْمَغْرَمِ) artinya sarta dengan (الذَّكْرُ) yaitu hutang. Ada yang mengatakan: Baik "al-maghram"

¹ HR Al-Bukhari 1/202, [no. 852], dan Muslim, 1/417 [no. 589], ini adalah lafaz Muslim. (Q)

maupun "al-guuru" adalah bahaya yang mengancam seseorang pada hari bendanya tanpa kesalahan darinya.

(ثُمَّ لَمْ يَلَمْزْ) "Seseorang bertanya kepada beliau." Sahabat itu menanyakan hikmah di balik permohonan. Nabi ﷺ yang sangat sayang kepada beliau lakukan, yang memohon agar dihindarkan dari hutang. Maka beliau menjawab: 'Seseorang itu pka terlilit hutang, jika berbicara ia banyak berdusta. Karena ia mencari-cari alasan terhadap orang yang meminjamkan uang kepadanya. Jadi dia berdusta dalam alasan tersebut."

Juga orang yang terlilit hutang, maksudnya tentang membayar, ia berjanji tapi kemudian tidak menepati. Misalkan dia mengatakan: "Saya akan membayar hutang saya pada hari Selasa, jam sekian." Tapi dia tidak menepatinya. Sehingga ia mengemukakan perbuatan dosa gara-gara hutang. Yaitu dosa mengucapkan perkataan dusta dan tidak menepati janji. Sementara ini termasuk sifat orang-orang munafik. Semoga Allah ﷻ melindungi kita darinya.

Sedangkan kata (لَمْ يَلَمْزْ) dalam Hadis: (ثُمَّ لَمْ يَلَمْزْ) Ini menunjukkan *la'ajub*. Artinya sungguh banyak sekali engkau memohon perlindungan agar dihindarkan dari hutang.

58- (4) ((أَلَمْ يَلْمِزْ أَنفُسَهُمْ ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ)).

58- (4) "Ya Allah! Sesungguhnya saya banyak menganiaya diri saya, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Oleh karena itu,

ampunilah dosa-dosa saya dan berilah rahmat kepada saya. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amr. رضي الله عنه.

Kami katakan: (ظَلَمْنَا كَثِيرًا) dengan huruf *tsa'* pada kebanyakan riwayat. Sementara pada sebagian riwayat Muslim dengan huruf *ba'* (بَطَرًا). Keduanya adalah bagus. An-Nawawi رحمه الله berkata dalam kitab "Al-Adzkhar":

"يُشْبِهُ أَنْ يُجْمَعَ بَيْنَهُمَا، فَيَقَالَ ظَلَمْنَا كَثِيرًا كَثِيرًا"

"Yang sepertinya adalah kita menggabungkan di antara keduanya. Maka dikatakan: 'Keshaliman yang banyak dan besar'."

Atau terkadang menggunakan yang ini dan terkadang yang itu.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia itu tidak mungkin lepas dari dosa maupun kelalaian. Sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ:

((اسْتَقْبِلُوا زَلَّتْ أَرْجُلُكُمْ مِنْ تَحْتِكُمْ))

"Beristiqamahlah tapi kalian tidak bisa sepenuhnya."

Juga sabda beliau lainnya:

((كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطِيئَةٌ فَخَيْرُ الْخَطِيئِينَ التَّوَّابُونَ))

"Seluruh putra Adam adalah pelaku kesalahan. Dan sebaik-baik peletak kesalahan adalah yang banyak bertaubat."²

¹ HR. Al-Bukhari, 4/168, [no. 7347], dan Muslim, 4/2078, [no. 2705] (Q)

² HR. Ahmad, 5/277, 262, Ibnu Majah, no. 277, dan disahihkan Al-Albani. Lihat Al-Irw'au, no. 112 (M)

«لا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ» "Tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau." Ini adalah pengakuan terhadap *wahdatuniah* (keesaan) Allah ﷻ. Serta memohon pengampunan dengan pengakuan ini. Sebagaimana Allah berfirman dalam Hadis qudsi:

«عَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ»

"Hamba itu mengetahui bahwa dia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa serta menyikapkannya."¹

Dalam hal ini berarti hamba tunduk terhadap perbuatan yang dipuji Allah jika hamba melaksanakannya. Hal itu disebutkan Allah dalam firmanNya:

«وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاجِسَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلاَّ اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ» [Al عمران/135]

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imran: 135)

¹ HR. Ahmad, 3/198, At-Tirmidzi, no. 2499, Ibnu Majah, no. 4251, dan ditranskripkan Al-Asbabi Li-hal Shalih Al-Iman, no. 4515. (M)
² HR. Al-Bukhari, no. 7307, dan Muslim, 2758. (M)

Sabda Nabi ﷺ (وَلا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ) "Dan tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau." Hadis ini serupa dengan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

«وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلاَّ اللَّهُ»

"Dan tiada yang mengampuni dosa kecuali hanya Allah." (QS. Ali Imran: 135)

(يَغْفِرُ لِي مَغْفِرَةً) "Maka berikan kepada saya ampunan." Isyarat bahwa hamba memohon ampunan yang itu murni dari karunia dan keutamaan Allah ﷻ. Yang tiada sebab dari hamba, baik berupa amal perbuatan yang baik atau yang lain. Jadi itu murni rahmat dari Allah ﷻ.

(أَنْتَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ) "Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Termasuk *mugabalah* dalam ilmu balaghah. Karena kata (غَفِرَ لِي) berhadapan dengan kalimat (غَفُورٌ) dan (الرَّحِيمُ) berhadapan dengan (الرَّحِيمُ).

58- (4) «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا

أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي. أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ

الْمُؤَخِّرُ لا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ»

58- (4) "Ya Allah! Ampunilah apa yang telah saya kerjakan maupun yang saya sembunyikan. Yang saya sembunyikan atau yang saya tempatkan. Yang saya berlebihan padanya, serta yang Engkau lebih mengetahuinya dari pada

saya. Engkau yang mendahulukan dan mengakhirkkan, tidak ada hal yang berhak disembah kecuali Engkau.”

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ؓ.

Kami (pensyarah) berpendapat ini juga untuk memberi pengajaran kepada umat. Di samping juga untuk mengagungkan Allah ﷻ. Karena Dia tidak pernah mematus permohonan dari hamba.

Sabda Nabi ﷺ (مَا نَعَمْتُ) “Apa yang telah saya perbuat.” Yakni dari dosa-dosa. (وَمَا أَخَّرْتُ) “Apa yang telah saya akhurkan.” Yakni dari ketaatan-ketaatan. [Dan dikarakan jika terjadi suatu dosa dari saya maka ampunilah dosa itu untukku.]

(رَبِّ السَّمَوَاتِ) “Dan apa yang saya telah berlebihan padanya.” Yakni dosa, kemaksiatan, keburukan, serta kejahatan yang saya telah banyak mengerjakannya

(إِلَّا أَنْتَ أَلَمْتَ وَأَنْتَ الْبَاقِي) “Engkaulah yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkkan.” Makna mendahulukan dan mengakhirkkan adalah menempatkan berbagai perkara, tepat pada tempatnya. Serta meneribkannya sesuai urutan kejadian dan pengutamakan, sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaanNya.

59 (5) ((اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ)).

59- (5) “Ya Allah! Berilah pertolongan kepadaku untuk berdzikir kepada Engkau, bersyukur kepada Engkau, dan mengerjakan ibadah yang baik kepada Engkau.”

Sahabat yang meriwayatkan Hadis adalah Mu'adz bin Jabal -s.

(ذِكْرِكَ) “Berdzikir kepadaMu.” Ini mencakup seluruh jenis sanjungan dan pujian. Termasuk pula membaca Al-Qur'an dan menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu agama.

Pada doa ini Nabi ﷺ lebih mendahulukan dzikir atas syukur, karena hamba jika dia tidak berdzikir maka otomatis ia tidak akan bersyukur. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, tepatnya pada firman Allah yang berbunyi:

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون﴾ [البقرة: 152]

“Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku.” (QS. Al-Baqarah: 152)

(وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ) “Dan beribadah dengan baik kepadaMu.” Di sini ibadah dibatasi dengan kata “baik”. Karena ibadah yang baik adalah ibadah yang ikhlas. Dan ibadah itu pka tidak ikhlas maupun tidak sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ, maka tidak akan diterima dan tidak berguna bagi pelakunya.

¹ HR. Muslim, 1/534 [no. 771]. (Q)
² *Muqadimah al-Muqadimah*, 2/534. (Korektori)

¹ HR. Abu Dawud, 2/86 [no. 1577], dan An-Nasai, 3/53, disahihkan Al-Albani menuliskannya dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/284. (Q)

60 (6) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكِبْرِ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَيَّ أُرْدَ الْكُفْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ)).

60- (6) "Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari sifat
kekul. Saya berlindung kepada Engkau dari sifat pengecut. Saya berlindung
kepada Engkau dari dikembalikan kepada usia yang paling hina, dan saya
berlindung kepada Engkau dari fitnah dunia serta siksa kubur."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ.

(الْكِبْرِ) yaitu menolak untuk mengintakkan harta setelah mem-
dapatkannya. Juga sangat mencintai harta itu dan sangat meng-
ganggarnya.

(الْبُخْلِ) yaitu takut menghadapi perkara-perkara yang sepatut-
nya tidak ditakuti.

(أَنْ أُرَدَّ إِلَيَّ أُرْدَ الْكُفْرِ) "Janganlah saya dikembalikan kepada umur
yang paling hina." Yaitu disampaikan kepada umur manula. Sehin-
ga kondisinya seperti anak kecil lagi, baik pada akalinya, pemaha-
manannya yang kurang, dan tidak adanya kecuatan.

(الْأُرْدَ) artinya yang paling buruk dari segala sesuatu.

(فِتْنَةُ الدُّنْيَا) makna "fitnah" adalah ujian. Sya'bah ؓ berkata:
"Maksudnya adalah fitnah Dajjal."

Diartikannya "fitnah dunia" dengan "fitnah Dajjal" sebagai
isyarat bahwa fitnah paling besar yang terjadi di dunia adalah fitnah

Dajjal. Pernyataan ini disebutkan secara jelas dalam sabda Nabi ﷺ
yang berbunyi:

((إِنَّهُ لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ مِنْذُ ذُرِّ اللَّهِ ذُرِّيَّةَ آدَمَ أَكْثَمَ مِنْ فِتْنَةِ
الدَّجَالِ))

"Sesungguhnya tiada fitnah yang paling besar di bumi, sejak Allah
menciptakan keturunan Adam, yang lebih besar dari fitnah Dajjal."²

(ذُرِّ) artinya adalah menciptakan.

(عَذَابِ الْقَبْرِ) Kalimat ini menetapkan adanya siksa kubur. Karena
itu ablussunnah wal jamaah mengimani adanya fitnah kubur, adzab
kubur, dan nikmat kubur. Untuk fitnah, mereka mengimani bahwa
manusia akan dicoba dalam kuburannya. Dalam fitnah itu setiap
orang ditanya: "Siapa Robbmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu?"
Allah ﷻ berfirman:

يُنْفِثُ اللَّهُ النَّبَاتِينَ آمَتُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَشْجَارِ وَيُضِلُّ
اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَرَفَعْنَا اللَّهُ مَا يَشَاءُ.

"Allah menyulutkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang
teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di Akhirat. Dan Allah menyesatkan
orang-orang yang zalim serta memperbuat apa yang Dia kehendaki." (QS.
Ibrahim: 27)

¹ HR. Ibnu Majah, no. 4077, dan dishahihkan Al-Ahuni, Ehat Qisqiah Al-Masik Ad-
Dajjal, hlm. 49 (M)

Maka seorang mukmin menjawab: "Rabbku adalah Allah. Islam adalah agamaku. Dan Muhammad adalah Nabiku." Adapun orang yang bimbang (kafir atau munafik) semasa hidupnya, maka dia menjawab: "Ha'h, ha'h, aku tidak tahu. Saya mendengar manusia mengucapkan sesuatu maka saya turut mengucapkannya." Lalu orang itu dipukul dengan palu besi. Sehingga menjerit sangat keras yang jeritan itu didengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia. Andaiakan mereka mendengarnya, niscaya mereka pingsan karena ketakutan.¹ Kemudian setelah fitnah ini, kalau tidak nikmat kubur pasti adzab kubur.

61- ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ رَاغُودًا بِكَ مِنَ النَّارِ)).

61- "Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepadamu agar dimasukkan Surga dan saya berlindung kepadamu dari Neraka."²

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah *ra*.

Maksudnya, ya Allah! Saya memohon kepada Engkau agar bisa masuk Surga dan berlindung kepada Engkau dari siksaan Neraka.

Doa ini juga berisi permohonan agar seseorang diberi taufiq dan hidayah dalam menjalankan amal shalih yang dilakukan untuk mencari wajah Allah. Yang amal shalih itu menjadi penyebab berbasahnya seseorang untuk masuk Surga. Juga permohonan untuk di-

hindarkan dari perbuatan-perbuatan buruk, penyebab terperosoknya seseorang dalam siksaan Neraka.

62- ((اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْبَبْتِي مَا غَلَبْتِ الْخَبَاءَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّيْتِي إِذَا غَلَبْتِ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَشْيَتِكَ فِي الْغَيْبِ وَالشُّهَادَةِ، وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالغَضَبِ، وَأَسْأَلُكَ الْقَضَاءَ فِي الْبَعْنِ وَالْفَقْرِ، وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْقُذُ وَأَسْأَلُكَ فِرَّةً غَيْرَ لَا تَنْقَطِعُ، وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْحَبَشِ بَعْدَ الْحَرِّ، وَأَسْأَلُكَ نَذَّةَ النَّظَرِ إِلَيَّ وَجَهًا لِي، وَالسُّوقَ إِلَيَّ فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ مُعِيرَةٍ وَلَا فَتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، اللَّهُمَّ زَيِّنَا بِرَبِّتِنَا الْإِيمَانَ وَاجْعَلْنَا هَذَا مُهْتَدِينَ)).

62- (81) "Ya Allah! Dengan ilmuMu terhadap hal hal ghaib, dan kekuatanMu atas segala makhluk, panjangkanlah hidupku jika kehidupan itu lebih baik buatku. Dan autikan saja jika kematian lebih baik bagiku menurut ilmuMu. Ya Allah! Saya memohon kepada Engkau rasa takut padamu, saat sendirian dan di hadapan banyak orang. Juga memohon kata-kata yang benar pada saat saya tidak maupun marah. Juga memohon kesederhanaan, saat saya maupun miskin. Juga memohon kenikmatan yang tak pernah lenyap, dan penyejuk mata yang tak pernah putus. Saya juga memohon keridhaan atas setiap putusan takdir yang terjadi, juga kerahmatan

¹ Ini adalah makna Hadis yang diriwayatkan imam Al-Bukhari, no. 1398, dan Muslim, no. 2870. (Y)

² 143 Abu Dawud, [no. 792], dan Ibnu Majah. Lihat Sunnah Ibnu Majah, 2/329. (Q)

kehidupan setelah mati. Juga memohon lezatnya memandang wajahMu, dan kerendahan untuk bertemu denganMu, tanpa adanya pahlawat dan fitnah yang menyebabkan sedikitpun. Ya Allah! Hiasilah kami dengan perkhasan keimanan, dan jadikan kami orang-orang yang benar dan selalu mendapat pertolongan.”¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ammar bin Yasir ra.

(مَا عَلَّمْتُكَ خَيْرًا مِنِّي) “Jika Engkau mengetahui kehidupan itu lebih baik bagiku.” Maksudnya, jika kehidupan adalah lebih baik untuk saya dalam ilmu Engkau, terhadap perkara yang ghaib. Dan seperti itulah makna pada sabda Nabi (وَلَوْ كُنْتُ بِمَا عَلَّمْتُكَ خَيْرًا مِنِّي) “Dan wafatlah saya jika Engkau mengetahui bahwa kerufatuku lebih baik bagiku.” Yakni, jika wafat adalah lebih baik dalam ilmu Engkau.

(خَشِيتُ فِي الْغَيْبِ وَالْمُشَاهَدَةِ) “Rasa takut kepada Engkau pada waktu ghaib maupun tidak ghaib.” Maksudnya, dalam perkara-perkara yang ghaib dari saya dan perkara-perkara yang saya saksikan. Di sini hamba memohon agar diberi rasa takut kepadanya dalam setiap keadaan.

(كَلِمَةَ الْحَقِّ) “Perkataan yang benar.” Maksudnya, saya memohon pertolongan dan taufiq untuk mengucapkan kebenaran.

(فِي تَرَبُّعٍ وَتَعْصِبٍ) yakni dalam kondisi ridha dan kondisi marah. Atau maknanya, saat orang yang ridha itu sedang ridha, dan orang yang marah itu sedang marah.

(الْفَضْلِ) maksudnya adalah sikap tengah-tengah dalam segala urusan. Sehingga tidak cenderung kepada *tsarub* (sangat pelit) atau

¹ HR. An-Nasa'i, 4/51, 55, dan Ahmad, 4/34. Dikabulkan oleh An-Nabawi dalam *Siyar An-Nabawi*, 1/281. (Q)

pun *ifrah* (sangat boros). Jadi artinya, saya memohon kesederhanaan dalam kondisi miskin dan kaya. Bukan kemiskinan yang tidak memiliki apa pun, dan bukan kaya yang bersikap boros. Karena kondisi miskin yang sangat, membuat seseorang meninggalkan sabar, kemudian menjadikannya marah terhadap takdir dan mengucapkan kata-kata yang kotor. Juga bukan kaya sekali yang menyebabkan saya sombong dan berbuat kerusakan. Jadi sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah.

(تَوْبًا لَا يَنْقُضُ) “Kenikmatan yang tidak pernah habis.” Dan itu adalah kenikmatan Surga.

(أَبْصَارًا عَمْرًا لَا تَنْقُضُ) “Penyejuk mata yang tidak pernah terputus.” Ini adalah kiasan dari kegembiraan dan kebahagiaan. Dikatakan, (رُؤْيَا عَيْنًا) jika dia sangat bahagia dan gembira. Ada yang mengatakan, maknanya adalah mendapatkan apa yang dicita-citakan sehingga jiwa menjadi ridha, mata menjadi tenteram, dan tidak mengincar kepada selainnya.

(وَأَسْأَلُكَ تَرْضًا عَدْلًا) Maksudnya, saya memohon keridhaan kepadaMu setelah terjadinya takdirMu, baik takdir baik maupun buruk. Untuk takdir yang baik, saya minta sikap ridha, puas, tidak mencari tambahan lagi, dan mensyukuri apa yang telah diberikan. Adapun takdir yang buruk, maka saya minta bisa bersabar atasnya dan tidak kafir.

(وَأَسْأَلُكَ رَوْحًا بَعْدَ الْمَوْتِ) “Dan saya memohon kepadaMu kehidupan yang sejuk setelah kematian.” Ini kata kiasan dari kenikmatan yang diperoleh setelah kematian.

(وَأَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ بِأَنَّكَ الْوَاحِدُ الْأَخَذُ الضَّمْدُ: الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَخَذًا، أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ))

"Saya juga memohon kepadaMu lezatnya memandang kepada wajahMu." Di sini hamba memohon lezatnya memandang wajah Allah. Dan tidak cukup dengan memohon agar memandangnya. Demikian itu karena *muwalaghah* (hiperbola) dalam memandang dan agar bisa dilakukannya sesering mungkin.

(الشَّرْقِي) "Kerinduan." Yakni saya memohon lezatnya kerinduan untuk berjumpa dengan Engkau. Dan "rindu" adalah ketergantungan diri terhadap sesuatu.

(فِي عَمْرٍ خَيْرًا) "Tanpa ada kemadharatan." Ini berkaitan dengan (الْحَيِّ بِمَا عَمِلْتَ الْخَيْرَ حَيَّرَا لِي) "Perpanjanglah hidup saya jika hidup lebih baik bagi saya." Maksudnya, hidupkanlah saya jika Engkau menghendaki kehidupanku ini tidak berada dalam kemadharatan serta fitnah yang menyesatkan. Juga wafatkanlah saya jika Engkau menghendaki kematian saya tidak menimbulkan kemadharatan dan fitnah yang menyesatkan saat saya meninggal.

(الْفَرَادِ) artinya kemadharatan. Lawan kebahagiaan. Dan kata (الْفَرَادِ) disitani dengan (مُحَصَّرَةٌ), dan kata (الْفَرَادِ) disifati dengan (تَجَلُّدًا) karena *ta'kid* dan *muwalaghah* (penegasan)

(الْفَرَادِ رَبِّكَ بِرَبِّهِ الْإِيمَانِ) "Ya Allah! Hiasilah kami dengan hiasan iman." Yakni dengan syariat-syariatNya. Karena syariat adalah hiasan iman. Maksudnya, mudahkanlah kami untuk menunaikan ketaatan kepada Engkau dan menegakkan syariat-syariat Engkau. Sehingga hal itu menjadi hiasan bagi kami di dunia dan Akhirat.

(الْفَرَادِ) jamak kata (مَدِينَةٍ) "Yang menunjukkan kebenaran." Maksudnya, kumpulkan untuk kami dalam diri kami antara hidayah dan mendapat hidayah.

63- (9) ((وَأَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ بِأَنَّكَ الْوَاحِدُ الْأَخَذُ الضَّمْدُ: الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَخَذًا، أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ))

63- (9) "Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepadaMu, ya Allah! Dengan bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Tunggal, tidak membutuhkan sesuatu, tapi segala sesuatu butuh kepadaMu. Tidak beranak dan tidak diperanakkan (tidak beribu maupun bapak). Dan tidak ada satu pun yang menyamaiMu... saya memohon kepadaMu agar mengampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Mihjan Al Arda' :-

(بِأَنَّكَ) huruf ta' di sini adalah *sababiyah*. Yakni sebabnya karena Engkau adalah Maha Tunggal.

(الْوَاحِدُ الْأَخَذُ) Sebenarnya tiada perbedaan antara "Al-Ahad" dengan "Al-Wahid". Arti keduanya adalah Maha Tunggal dan Maha Esa yang tiada bandingan baginya. Kata ini dalam penetapannya tidak diberikan kecuali hanya kepada Allah ﷻ. Sebab hanya Allahlah Yang Maha Sempurna dalam segala sifat dan perbuatanNya.

(الضَّمْدُ) "Yang dijadikan gantungan dalam segala kebutuhan." Yakni hanya Dialah yang didatangi dan digantungi karena Dia Maha Mampu untuk memenuhinya. Az-Zajaj رحمه الله berkata.

¹HR. An-Nasa'i, dengan lafaznya, 3/32 dan Ahmad, 4/234. Jisabul-hal Al-Alhami dalam Syarah An-Nasa'i, 1/280, (Q).

"الضَّمَدُ: السَّيِّدُ الَّذِي إِتَّهَىٰ بِإِثْمِهِ السُّوَدُودُ، فَلَا سَيِّدَ فَوْقَهُ"

"Ash-Shamad adalah penguasa yang berhenti padaNya segala kekuasaan lain. Sehingga tiada pemimpin lagi setelahNya."

Ada yang mengatakan: "Ash-Shamad" adalah yang tidak membutuhkan siapa pun, tetapi siapa pun butuh kepadaNya. Yang lain mengatakan: Dia adalah yang tidak mempunyai perut. Asy-Sya'bi رحمه الله berkata:

"هُوَ الَّذِي لَا يَأْكُلُ الطَّعَامَ، وَلَا يَشْرَبُ الشَّرَابَ"

"Dia adalah yang tidak membutuhkan makanan dan tidak membutuhkan minuman."

(الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ) maksudnya, Allah ﷻ tidak memiliki anak, tidak memiliki orang tua, dan tidak mempunyai isteri.

(كُنُوزٍ) maksudnya adalah yang menyerupaiNya, sebanding denganNya, atau sekutu.

64 (10) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْخَمْدُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَحَدِّكَ

لَا شَرِيكَ لَكَ، الْخَمْدُ، يَا بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ

وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ)).

64- (10) "Ya Allah! Saya memohon kepadaMu. Sesungguhnya bagiMu segala pujian, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau yang Maha Esa, tiada sekutu bagiMu. Engkau Maha Pemberi nikmat,

serta Pencipta langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya. Wahai Tuhan yang Maha Agung dan Maha Pemurah. Wahai Tuhan Yang Maha Hidup dan mengurusi segala sesuatu. Sesungguhnya saya memohon kepadamu agar dimasukkan dalam Surga dan saya berlindung kepadamu dari siksa Neraka."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik رضي الله عنه.

(الْمَنَّةُ) artinya yang sangat banyak pemberianNya. Dari (الْمَنَّةُ) yang berarti nikmat. Tapi jika "al-mannah" ini dari hamba, maka sangat tercela. Karena ia berarti mengungkit-ungkit pemberian. Pemilik kitab "Ash-Shihah" berkata (من غيبه) di sini artinya memberi nikmat. Jadi "Al-Mannah" termasuk salah satu dari nama-nama Allah ﷻ.

(يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) "Wahai pencipta langit dan bumi." Yakni yang menciptakan keduanya dengan sangat indah tanpa ada contoh sebelumnya.

(يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) maksudnya, Rabb yang memiliki keagungan, kekuasaan, kebaikan, dan nikmat.

Pada akhir Hadis ini disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda

((لَقَدْ دَعَا اللَّهُ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ، الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ))

¹ HR. Ash-husaini [Alm. Dawud, no. 1495, An-Nasafi, 1/52, Ibnu Majah, no. 3638, adapun Al-Tirmidzi maka kami tidak menamakan Hadis ini padanya] [Korektor berkata: Bujanya Al-Tirmidzi juga meriwayatkannya, yaitu no. 3544]. Lihat Shahih Ibn Abi Asyibah, 2/329. (Q)

"Orang itu telah memohon kepada Allah dengan menyebut namaNya yang paling agung. Yang apabila Dia dimohon dengannya, damanya pasti Dia jawab dan apabila Dia diminta dengannya, Dia pasti memberi."

Ati Thayibi ر.ه.ه. berkata:

فِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّ لِلَّهِ تَعَالَى إِسْمًا أَعْظَمَ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ

"Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ memiliki nama yang paling agung. Jika Dia didoni dengan nama tersebut, Dia pasti mengabulkan."

Asy Syaikhani ر.ه.ه. berkata:

قَدْ اِخْتَلَفَ فِي تَعْيِينِ الْأَسْمَاءِ الْأَعْظَمِ عَلَى نَحْوِ أَنْ يُعَيَّنَ قَوْلًا

"Para ulama' berbeda pendapat dalam menentukan manakah nama Allah yang paling agung itu. Pendapat mereka ada sekitar empat puluhan."

Ibnu Hajar ر.ه.ه. berkata:

وَأَرْجَحُهَا مِنْ حَيْثُ السَّنَدُ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْأَخَذَ الضَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Nama yang benar jika dilihat sanadnya, nama Allah yang paling agung adalah: 'Allahu lan ilaha illa Huwa, Al-Ahad, Ash-Shamad, al-ladzi lan yalid wa lan yulad, walam yakun lahu kufuan ahad'. (Allah, tiada ilah yang patut disembahi dengan benar selain hanya Dia. Yang Maha Esa. Tidak membatalkan siapa pun tetapi semua makhluk berkebutuhan kepadanya. Yang tidak beranak maupun diperanakkan. Dan tiada sesuatu pun yang serupa dengannya)"

Al-Jazari ر.ه.ه. berkata:

وَعِنْدِي أَنَّ الْأَسْمَاءَ الْأَعْظَمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

"Menurut saya, nama Allah yang paling agung adalah: 'Lan ilaha illa huwa hayyul qayyum'. (Allah, tiada ilah yang patut disembahi dengan benar selain hanya Dia. Yang Maha Hidup dan Maha Mengurus hambahannya.)"

Ibnu Qayyim dan lainnya membenarkan pendapat Al-Jazari ini. *Allahu a'lam.*

65- (11) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِبَيْتِي أَشْهَدُ أَنَّكَ اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، الْأَخَذَ الضَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ)).

"Ya Allah, aku memohon kepadaMu dengan bersaksi, bahwa Engkau adalah Allah. Tiada Tuhan (yang berhak disembahi) kecuali Engkau. Engkau Maha Tinggi. Engkau tidak membatalkan sesuatu pun tetapi segala sesuatu butuh kepadaMu. Engkau tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak sesuatu pun yang menyamainya, (sesungguhnya aku yakin kepadaMu)"

Sahabat perawi Hadis ini adalah Bura'idah bin Al-Hushaib Al-Aslami ر.ه.ه.

Penjelasannya baru saja diterangkan. Silakan melihat syarah Hadis nomor 63.

¹ HR. Abu Dawud, 2/62, [no. 1493], At-Tirmidzi, 5/515, [no. 3175], Ibnu Majah, 2/1267, [no. 3857], dan Ahmad, 5/360. *Shahih Sunan Majah*, 2/329, dan *Shahih At-Tirmidzi*, 2/163 (Q)

25- DZIKIR-DZIKIR SETELAH MENGUCAPKAN SALAM SELESAI SHALAT

66- (1) ((أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ - ثَلَاثًا - اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ،

تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ))

66- (1) "Saya meminta ampun kepada Allah." Dibaca tiga kali. Lantas membaca: "Ya Allah, Engkau Maha Selamat, dan dariMu keselamatan itu.

Maha Suci Engkau, wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Tsababan Al-Hasyimi ر.ت.

((أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ)) yakni mengucapkan "astaghfirullah" sebanyak tiga kali. Al Auza'i salah seorang perawi Hadis ini, pernah ditanya: Bagai manakah istighfar itu? Dia menjawab: "Yaitu mengucapkan: Astaghfirullah, astaghfirullah."

((أَنْتَ السَّلَامُ)) "Engkau Maha Selamat." Maksudnya yang selamat dari segala kekurangan, peristiwa, perubahan, dan bencana. *As Salamu* adalah salah satu nama Allah ﷻ. Jadi Allah adalah *As Salamu*. Dengan nama ini Dia mensifati bahwa dirinya sangat terbebas dari berbagai kekurangan, atau ketika memberikan keselamatan.

¹ ER. M. sh. 1/414, [no. 591] (Q)

((وَمِنْكَ السَّلَامُ)) "Dan dari Engkau keselamatan itu." Maksudnya hanya dari Engkaulah keselamatan itu diharapkan, dipinta, dan diambil faidahnya.

((تَبَارَكْتَ)) yakni Maha Agung Engkau dan Maha Tinggi. Asal maknanya, kebaikanMu sangat banyak dan luas. Ada yang mengatakan, maknanya adalah keabadian dan yang terus menerus.

((يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ)) artinya Dzat yang paling berhak untuk ditakuti karena kekuasaan dan keagunganNya. Juga yang paling berhak untuk disanjung karena kedudukanNya Yang Maha Tinggi. Kata "Al-Jalaal" adalah bentuk *meshdar* dari "Al-Jalil". Dikatakan ((جَلِيلٌ بَيْنَ الْجَلَالِ)) "Maha Agung yang sangat jelas keagunganNya." *Al Jalaal* artinya kedudukan yang sangat agung. Jadi maksudnya bahwa Allah itu sangat berhak untuk diagungkan dan dimuliakan. Sehingga tidak ditentang dan tidak dikufuri. Karena Dia ﷻ memang berhak diagungkan dan dimuliakan oleh hamba-hambaNya.

67- (2) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدُّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَهُوَ الْحَمْدُ، وَهُوَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ))

67- (2) "Tidak Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya segala kerajaan dan segala pujian. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah! Tidak ada yang menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberikan apa yang telah

Engkau halangi. Dan tidak berguna di hadapanMu kekayaan orang yang mempunyai kekayaan."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Al-Mughirah bin Syu'bah ر.ع.

(لَا يَنْفَعُ لِمَا أُغْنِيَتْ) maksudnya tiada satu pun yang mampu meng-

halangi apa yang Engkau berikan kepada siapa pun dari hamba-hambaMu. Karena jika Allah berkehendak untuk memberikan sesuatu kepada seseorang, kemudian seluruh pu dan manusia berkumpul untuk menghalanginya, mereka tidak akan mampu untuk itu.

(وَلَا يَنْفَعُ لِمَا نَحْتِ لِمَا نَحْتِ) maksudnya tiada satu pun yang mampu mem-

berikan apa yang telah Engkau halangi.
(وَلَا يَنْفَعُ لِمَا نَحْتِ لِمَا نَحْتِ) maksudnya harta benda melimpah milik seseorang yang kaya, tidak menghalanginya dari siksaanMu.

68- (3) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْخَزَائِفُ،

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا خَوْفٌ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا

نُعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ الْيَمِينَةُ وَلَهُ الْقَضَلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ))

68- (3) "Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah. Dialah satu-satunya. Tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya seluruh kerajaan dan puji-pujian.

Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali (dengan pertolongan) Allah. Tiada Tuhan (yang berhak disembah)

kecuali hanya Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepadaNya. BagiNya nikmat, anugerah, dan segala sanjungan yang baik. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali hanya Allah, dengan memurnikan ibadah kepadaNya, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukainya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Az-Zubair ر.ع.

(وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ) "Kami tidak menyembah kecuali kepadaNya."

Maksudnya ibadah kita hanya khusus kepada Allah ﷻ semata dan tidak dialihkan kepada selainNya.

(لَهُ الْيَمِينَةُ) "BagiNya segala nikmat." Maksudnya nikmat yang lahir

maupun batin. Nikmat (نِعْمَةٌ) dibaca dengan huruf nun yang dikasrah. Yaitu apa pun yang diberikan oleh Allah kepada hamba berupa rizki, harta, atau lainnya. Adapun jika dibaca dengan huruf nun yang difathah (نِعْمَةٌ) maka berarti kebahagiaan, kegembiraan, dan kehidupan yang nyaman.

(رَبُّهُ الْقَضَلُ) "BagiNya segala keutamaan." Maksudnya keutamaan

itu dalam segala perkara. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾

"Dan Allah mempunyai keutamaan yang besar." (QS. Al-Baqarah: 105)

(وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ) "BagiNya segala sanjungan yang baik." Kata (ثَنَاءٌ)

meliputi seluruh bentuk pujian, sanjungan, dan rasa syukur. Dan sanjungan terhadap Allah ini, semuanya adalah baik.

Kemudian yang dimaksud dengan "ad-din" adalah tauhid.

¹ HR. A. -Bukhari, 1/255, [no. 844], dan Muslim, 1/414, [no. 593]. (Q)

¹ HR. Muslim, 1/415, [no. 594] (Q)

(ولو كره تكفرون) "Meski orang-orang kafir benci." Yakni meski mereka membenci ketika kita mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah ﷻ dan tidak beribadah kecuali kepadaNya.

69- (4) ((شُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ))

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ))

69- (4) "Maha Suci Allah. Segala puji hanya bagi Allah. Dan Allah Maha Besar. (Diuucapkan sebanyak tiga puluh tiga kali). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali hanya Allah. Dialah satu-satunya Tuhan. Tidak ada sekutu baginya. Baginya seluruh kerajaan. Baginya seluruh pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Disebutkan dalam riwayat ini:

((فَبِذَلِكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ تَمَامُ التَّمَامِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...))

"Maka itu adalah sembilan puluh sembilan. Kemudian mengucapkan: *La ilaha illallah...* untuk menggenapkan yang keseratus."

Juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه tentang keutamaan dzikir ini:

¹ HR. Muslim, 1/418, [no. 597]. "Barangsiapa mengucapkannya setiap selesai shalat, niscaya diaampuni dosa-dosanya meski besarnya seperti biji di lautan." (C)

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَنْزَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِانْتِزَاجِ الْعَلَا، وَالتَّعْيِيمِ الْمُقِيمِ، يَصْلُونَ كَمَا نَضَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحْجُونَ بِهَا، وَيَعْتَمِرُونَ، وَيُجَاهِدُونَ، وَيَصَّدُقُونَ! فَقَالَ: ((أَلَا أَعْلَمُكُمْ شَيْئًا تَذَرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ يَغْدُتُمْ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مِنْ صَنَعِ مِثْلِ مَا صَنَعْتُمْ؟))، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((تُسَبِّحُونَ، وَتُكَبِّرُونَ، وَتَحْمَدُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ))

"Sesungguhnya orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin menghadiri Rasulullah ﷺ kemudian berkata: "Duhai Rasulullah! Orang-orang kaya, dengan harta benda mereka itu, mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi, juga kenikmatan yang abadi. Karena mereka melaksanakan shalat seperti juga kami melaksanakan shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa. Namun mereka memiliki kelebihan harta, sehingga mereka dapat menunaikan 'ibadah haji dengan harta tersebut, juga dapat melaksanakan 'umrah, bahkan dapat berjihad dan bersedekah! Maka beliau pun bersabda: 'Maukah saya ajarkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian mengerjakannya, kalian bisa menyusul orang-orang yang mendahului kalian dalam kebaikan, kalian bisa mendahului kebaikan orang-orang sesudah kalian, dan tak ada seorang pun lebih utama melebihi kalian selain yang berbuat seperti yang kalian lakukan?' Mereka menjawab: 'Baiklah wahai Rasulullah?' Beliau pun bersabda: 'Kalian bertasbeeh, bertakbir, dan bertahmid setiap habis shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.'" (Al-Hadis).

Abu Shalih berkata:

"تَقُولُ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، حَتَّى يَكُونَ مِثْلَهُنَّ كَلْبَهُنَّ ثَلَاثًا
وَفَلَايِينَ."

"Yaitu anda mengatakan: 'Subhaanallah, wal hamdulillah, wallahu akbar, hingga masing-masing darinya diucapkan sebanyak tiga puluh tiga kali.'"

Sabda Nabi ﷺ (ثَلَاثُونَ) jamak kata (ثَلَاثٌ) yaitu harta yang banyak. Dan kata ini bisa digunakan dalam bentuk *mafi'ah*, *matanah*, atau *jamak*.

(بِالْمَرَحَاتِ الْعُلَى) "Dengan tingkatan-tingkatan tinggi." Maksudnya mereka telah mencapai tingkatan-tingkatan tinggi dan kenikmatan yang abadi dalam Surga. Disebabkan haji, umrah, jihad, dan sedekah yang mereka kerjakan. Semua itu dikarenakan mereka mempunyai dunia (kekayaan). Sementara kami tidak mempunyai dunia. Maka bagaimana kita harus beramal sehingga kita bisa mengejar amal mereka?! Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada kalian:

((أَلَا أَعْلَمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ... إلخ))

"Maukah jika saya ajarkan kepada kalian, suatu amalan yang dengannya kalian bisa mengejar... hingga akhir Hadis."

Maksudnya, kapan pun kalian mengucapkan dzikir-dzikir itu maka kalian bisa mengejar mereka dan bisa bergabung dengan mere-

HR. Al-Bukhari, no. 843, dan Muslim, no. 595 (M)

ka dalam amal shalih yang mereka kerjakan. Bahkan kalian bisa mendahului orang-orang yang datang setelah kalian.

(فَمَا نَسْنِي) yakni "Seperti shalat berjamaah yang kami kerjakan dengan syarat-syaratnya." Maksudnya, bahwa mereka ikut bersama kami dalam amal yang kami kerjakan. Seperti shalat dan puasa. Tetapi mereka mempunyai keistimewaan atas kami dengan harta mereka. Sehingga mereka bisa mengerjakan ibadah haji, ibadah umrah, bisa berhajad, dan bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka.

(أَلَا أَعْلَمُكُمْ) (أَلَا) adalah *kalimat tanbih* (kata peringatan). Fungsinya untuk memperingatkan orang yang diajak bicara bahwa perkara itu sangat besar kedudukannya dan sangat penting.

(تُدْرِكُونَ) Yakni dengan amal itu kalian bisa mengejar

(مَنْ سَبَقَكُمْ) "Orang yang mendahului kalian." Mendahului di sini sifatnya maknawi. Yaitu mendahului dalam hal amal shalih dan keutamaan.

(مَنْ سَبَقَكُمْ) Yakni orang-orang yang setelah kalian dalam hal *fadlillah* yang belum mengerjakan amal itu.

(وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَعْمَلُ مِنْكُمْ) Ini menunjukkan bahwa dzikir jauh lebih berat dan besar pahalanya dibandingkan amal-amal yang lain

(فَدَأَى مَسْأَلَهُ) maksudnya, ketika Abu Shalih, Dzakwan As-Samman Az-Zayyal, salah seorang perawi Hadis ini dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ditanya tentang tata cara dzikir? Dia mengatakan: "Anda mengucapkan: *Subhaanallah, wal hamdulillah, wallahu akbar, hingga mengucapkan masing-masingnya sebanyak tiga puluh tiga kali.*"

Ini menunjukkan bahwa bilangan masing-masingnya ketika diucapkan adalah sebanyak tiga puluh tiga kali. Misalkan jika kita mengucapkan: "Subhanallah, wal hamdulillah, wallahu akbar." Dengan digabung, ini adalah satu kali. Kemudian kita terus mengucapkannya hingga ucapan kita sebanyak tiga puluh tiga kali.

Kemudian disebutkan dalam Hadis Abu Hurairah رضي الله عنه dari selain jalur Abu Shalih:

((بَسَّحَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ - مُسْتَقْبَلَةً - وَتَكَبَّرَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ - مُسْتَقْبَلَةً - وَتَحَمَّدَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ - مُسْتَقْبَلَةً -))

"Mengucapkan subhanallah saja hingga tiga puluh tiga kali (tanpa digabung). Mengucapkan Allahu Akbar saja hingga tiga puluh tiga kali (tanpa digabung). Dan mengucapkan Alhamdulillah saja hingga tiga puluh tiga kali (tanpa digabung)."

Ini menunjukkan hendaknya bilangan keseluruhan adalah sembilan puluh sembilan kali.

Dan Hadis Abu Shalih kemungkinan larinya juga seperti ini. Karena itulah Qadhi Iyadh رحمته الله berkata: "Ini lebih utama daripada penafsiran Abu Shalih."

Disebutkan dalam riwayat lain:

((تَسْبِيحُونَ فِي كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَتَحْمِيدُونَ عَشْرًا، وَتُكْبِرُونَ عَشْرًا))

"Yaitu, kalian bertasbeeh sesuai shalat sebanyak sepuluh kali, bertahmid sebanyak sepuluh kali, dan bertakbir sebanyak sepuluh kali."¹

Riwayat ini tidak menyalahi kebanyakan riwayat.

Kemudian dalam riwayat lain bahwa yang menggenapkan bilangan keseratus adalah ucapan:

((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، تَعَالَى عَنِ الْمُلْكِ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ))

"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali hanya Allah. Dialah satu-satunya Tuhan. Tidak ada sekutu baginya. Baginya seluruh kerajaan. Baginya seluruh pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."²

Dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa untuk menggunakan bilangan keseratus adalah takbirnya berjumlah tiga puluh empat kali.³

Semua riwayat ini *shahih* dan wajib kita terima seluruhnya. Karena itu yang harus dilakukan setiap muslim adalah menggabungkan di antara riwayat-riwayat tersebut dalam pengamalan. Dalam arti, terkadang dia mengerjakan yang ini. Dan pada kesempatan yang lain, dia mengerjakan yang itu.

¹HR. Al Bukhari, no. 6329. (M)

²HR. Muslim, no. 597. (M)

³HR. Muslim, no. 596. (M)

[Korektor mengomentari: "Tasbeeh, tukurid, dan takbir, setiap selesai shalat lima waktu disebutkan dalam enam bentuk sebagai berikut:

Bentuk pertama: *Subhaanallah, wal hamdulillah, wallahu akbar* sebanyak tiga puluh tiga kali. Kemudian mengakhiri dengan "Laa ilaaha illallah wahdahu laa syaraka lah, lahu'l mulku walahu hamdu, wahuwa 'ala kulli syai'in qadir."

Bentuk kedua: *Subhaanallah* (tiga puluh tiga kali), *Alhamdulillah* (tiga puluh tiga kali), *Allahu akbar* (tiga puluh empat kali).²

Bentuk ketiga: *Subhaanallah, walhamdulillah, wallahu akbar* (tiga puluh tiga kali).³

Bentuk keempat: *Subhaanallah* (sepuluh kali), *walhamdulillah* (sepuluh kali), *wallahu akbar* (sepuluh kali).⁴

Bentuk kelima: *Subhaanallah* (sebelas kali), *walhamdulillah* (sebelas kali), *wallahu akbar* (sebelas kali).⁵

Bentuk keenam: *Subhaanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar* (sebanyak dua puluh lima kali). Dan paling afdhal adalah kita terkadang mengucapkan yang ini dan terkadang mengucapkan yang itu. Sehingga *tasbeeh* kita ada bermacam-macam sesuai bentuk-bentuk ini.⁶

Ada sebuah riwayat dari Abdullah bin Amru ؓ, dia berkata:

¹ HR. Muslim, no. 597. (Korektor)

² HR. Muslim, no. 596. (Korektor)

³ HR. Al-Bukhari, no. 843, dan Muslim, no. 595. (Korektor)

⁴ HR. Al-Bukhari, no. 6325. (Korektor)

⁵ HR. Muslim, no. 43-595. (Korektor)

⁶ Korektor.

((لَقَدْ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَغْتَدُّهَا بِبَيْمَتَيْهِ))، وَفِي رِوَايَةٍ: ((يَغْتَدُّ التَّسْبِيحَ بِبَيْمَتَيْهِ))

"Sungguh saya telah melihat Rasulullah ﷺ menghitungnya dengan menggenggam tangan kanan beliau." Dalam riwayat lain: "Beliau menghitungkan tasbeeh dengan menggenggam tangannya."¹

Dalam Hadis ini disebutkan tata cara bertasbeeh. Yaitu dengan tangan kanan saja. Juga dengan cara *Ai-'Aqd*. Yaitu menggenggamkan jari-jemari ke bagian dalam telapak tangan.

70- (5) Membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas setiap selesai shalat (fardhu):

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)﴾، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْقَلْبِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)﴾، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)﴾

¹ HR. Abu Dawud, no. 3065, At-Tirmidzi, 3410, dan An-Nasa'i, 3/74. (54)

"Bismillaahirrahmaanirrahim: Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan tempat bergantung segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada suatu pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs: 1-4) Bismillaahirrahmaanirrahim: "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai shubuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada bukul-bukul.¹ Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (QS. Al-Falaq 1-5) Bismillaahirrahmaanirrahim: "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia." (QS. An-Naas: 1-6)²

Sahabat perawi Hadis ini adalah Uqbah bin Amir ؓ.

Hadis ini bunyinya:

((أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ))

"Rasulullah ﷺ telah memerintahkan saya untuk membaca surat-surat mu'awwidzât (surat yang berisi permintaan perlindungan kepada Allah, yaitu Al-Falaq, dan An-Nâs) setiap selesai shalat."

(المُعَوِّذَاتِ), pengarang kitab sudah menafsirkannya dengan menyebut ketiga surat ini secara lengkap. Yaitu surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nâs.

Hikmah dalam perkara ini, sesungguhnya setan senantiasa melancarkan tipu daya kepada manusia saat mengerjakan shalat. Ia berusaha memutus hamba tersebut dan shalatnya. Kemudian setelah selesai dari shalat, setan akan menggodanya secara keseluruhan. Karena itu Nabi ﷺ memerintahkan kita saat itu, untuk memohon perlindungan dari setan dengan membaca surat-surat Mu'awwidzât ini. Sehingga setan tidak bisa mengalahkan kita.

Untuk kalimat-kalimat dalam surat Al-Ikhlâs, penjelasannya sudah diterangkan. Silakan anda merujuk syarah Hadis nomor 63, ia adalah surat yang kandungannya mentaulidkan Allah ﷻ.

(قُرْ): Saya memerintahkanmu untuk mengatakan: ...

(أَعُوذُ): Saya berlindung, berlari, dan bernaung.

(مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ) 'Dari keburukan makhluk-Nya.' Ini mencakup seluruh makhluk yang diciptakan Allah ﷻ. Termasuk manusia, jin, dan binatang.

(مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ إِذْ وَجِئْتُ) "Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita." Ini adalah sesuatu yang khusus setelah sesuatu yang umum.³ Maksudnya, dari keburukan perkara-perkara yang ada di malam hari saat manusia diliputi rasa kantuk dan ruh-ruh jahat ber-

¹ Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhal-buhal dan tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhal tersebut.

² HR. Abu Dawud, 2/85, [no. 1523], An-Nâs, 3/58, dan lihat *Shuluh Al-Tirmidzi*, 2/9. ketiga surat ini disebut dengan Al-Muawwidzât, lihat *Furqan Bari*, 9/62 (Q).

³ Yang umum adalah makhluk Allah ﷻ secara keseluruhan. Kemudian yang khusus adalah malam apabila telah gelap gulita. Dikatakan khusus, karena ia termasuk bagian makhluk yang umum. gaya bahasa ini untuk makna penekanan. (pen.)

tebaran pada saat itu. Demikian halnya dengan binatang-binatang yang suka mengganggu.

(العائس) adalah malam jika sudah datang dengan kegelapannya.

(الرفث) yaitu masuknya waktu malam dengan terbenamnya matahari.

(روى عن أنعمت في الغيب) yakni dari keburukan para tukang silit yang menutup benang-benang yang telah diikat (buhul-buhul) untuk kepentingan sihirnya.

(ومن شر حسد إنا حسد) "Dan dari keburukan pendengki jika ia mendengki" *Al-Hasid* atau pendengki adalah seseorang yang menginginkan hilangnya nikmat dari sasaran dengkiannya. Sehingga *hasid* ini berusaha menghilangkan nikmat tersebut dengan berbagai sebab yang mampu dia lakukan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "*Hasad adalah membenci nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain*"

Jadi hasad ini mencakup harapan agar nikmat tersebut musnah. Atau berusaha untuk menghilangkan nikmat itu. Atau benci jika nikmat itu ada pada orang lain.

Adapun jika seseorang mengharap agar Allah mengaturnikan kepadanya nikmat seperti yang ada pada orang lain, tanpa mengharap hilangnya nikmat itu dari pemiliknya, maka bukan termasuk hasad tapi disebut *ghibthah*.

Kemudian yang termasuk *hasid* (pendengki) adalah *ad'it*. Yaitu orang yang menyebabkan datangnya *ad'it* pada orang lain. Sementara *ad'it* ini tidak keluar kecuali dari seseorang pendengki yang sangat buruk perangainya dan sangat jahat jiwanya.

(من شر الرمايس الخائب) "Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi." *Az-Zajaj* rahimahullah berkata: "Setan itu mempunyai was-was (bisikan bisikan). Ia selalu pergi dan kembali lagi. Ia adalah setan yang tinggal di dalam hati manusia. Jika pemiliknya berdzikir kepada Allah, ia pergi bersembunyi. Dan jika pemiliknya lalai, ia kembali untuk memberikan bisikan."

(أبدي يوسف في صدر الناس) "Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." Seakan-akan kata manusia ini khusus dengan bani Adam. Tetapi firman Allah "*Minal jinnati wa min nās*" menunjukkan bahwa yang membisikkan kejahatan di dalam dada adalah setan dari golongan jin dan manusia.

Bisikan setan ini dilancarkan dengan perkataan tersembunyi yang langsung dipahami oleh hati tanpa perlu mendengarkannya. Yakni ia tidak ada suaranya tapi langsung masuk dalam hati.

¹ *Ad'it* adalah pandangan seseorang kepada orang lain yang memiliki kelebihan nikmat. Pandangan tersebut bercampur rasa dengki akibat perangai buruk, sehingga mendatangkan celaka bagi orang yang dipandang." (*Fahul Bari*, 10/200). [pen.]

71- (6) Membaca ayat Kursi setiap selesai shalat (fardhu):

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي

السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا

بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ

كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

(QS. Al-Baqarah: 255)

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Ummamah Al-Bahili; Shuday bin Ajlan &.

Hadisnya berbunyi:

﴿مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ ذُبِرَ كُلِّي ضَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ، لَمْ يَمُنْعَهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا الْعَمَلُ﴾

"Barangsiapa membaca ayat kursi setiap selesai shalat wajib, tiada yang menghalanginya masuk Surga selama kematian."

Ayat kursi ini merupakan ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ berkata kepada Ubay bin Kaab &.

﴿يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَيُّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ أَعْظَمُ؟﴾، قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَكْبَرُ، فَزِدْهَا مِرَارًا، ثُمَّ قَالَ أَبِي: آيَةُ الْكُرْسِيِّ، قَالَ: فَصَرَبْتُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ قَالَ: ﴿لِيَهَيِّئَكَ اللَّهُ أَبَا الْمُنْذِرِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ لَهَا لِبَشَرًا وَشَفِيعِينَ تَقْدِرُ الْمَلِكَ عِنْدَ سَائِقِ الْعَرْشِ﴾

"Wahai Abul Mundzir! Ayat apakah yang paling agung dalam kitab Allah?" Ubay bin Kaab menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Kemudian Rasul mengulang berkali-kali pertanyaan tersebut. Kemudian Ubay berkata: "Ayat Kursi." Ubay berkata: Maka Rasulullah ﷺ memukul dada saya sembari berkata: "Berbahagialah dengan ilmu ini wahai Abul Mundzir! Demi Rabb yang jiwa ku dalam genggaman tangannya, sesungguhnya ayat Kursi ini memiliki lisan dan kedua bibir yang menganggungkan Al-Malik (Allah) pada betis Arsy."¹

(يَهَيِّئُكَ) artinya, semoga ilmu ini menjadi kebahagiaan bagimu, sehingga kamu bergembira dan berbahagia.

¹ HR. Muslim, no. 810. (M)

¹ "Barangsiapa membacanya setiap selesai shalat, tiada yang menghalanginya masuk Surga kecuali jika dia mati." (HR. An-Nasa'i dalam Amatul Yaum wal Laylah, no. 100, Ibtasas Susni, no. 121, dan disitiratkan Al-Albani dalam Shalihat Al-Jami', 5/339. [no. 6464]. Dan Syifatul Al-Awlad Ash-Shahihah, 2/697, no. 972k. (Q)

(سنة) yaitu rasa kantuk. Atau tidur ringan.

(يَنْبَغِي مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ) "Mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka." Yakni apa-apa yang telah lalu (وَمَا خَلْفَهُمْ) "Dan apa-apa yang di belakang mereka." Yang akan terjadi setelah mereka.

(رُفِعَ عَرْشُكَ الشَّرَافِ وَالْأَرْضِ) "Kursi Allah meliputi langit dan bumi." Maksudnya, luasnya kursi Allah, seperti luasnya langit dan bumi.

(حَفِظْتَهُمْ) "Tidak membuatnya keberatan atau kesulitan." (وَلَا يُؤَدُّهُ) yakni menjaga langit dan bumi.

(الْعَلِيِّ) yakni, Yang Maha Tinggi di atas seluruh makhlukNya dan Maha Suci dari segala sekutu-sekutu dan perkara-perkara yang dikatakan menyerupaiNya.

[Korektor berkata: *Al-Uhuru* atau ketinggian adalah salah satu sifat dzatiah Allah. Maka bagiNya ketinggian yang mutlak. Yaitu ketinggian DzatNya. Di samping itu Allah *ta'ala* juga berseruan di atas ArsyNya sesuai dengan keagunganNya. Dan Dia mempunyai *'ulughwal qadr* serta *'ulughwal qabr*.]

(الْعَظِيمِ) Yakni Yang Maha Besar sehingga tiada sesuatu pun yang lebih besar dariNya.

Lihat *Al-Aqidah Al-Wasithiyah* bersama syarahnya karya Al-Haras, hlm. 142, dan *Al-Aqidah Al-Wasithiyah* bersama syarahnya karya Syaikh Ibnu Utsaimir, hlm. 327. (Korektor)

72- (7) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَهُوَ الْحَمْدُ،

يُنْحَبِي وَيُجِيبُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)). (عَشْرَ مَرَّاتٍ بَعْدَ صَلَاةِ

الْمَغْرِبِ وَالصُّبْحِ)

72- (7) "Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah. Dialah satu-satunya Tuhan. Tiada sekutu bagiNya. BagiNya seluruh kerajaan dan bagiNya segala puja. Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan. Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Dibaca sepuluh kali setiap selesai shalat Maghrib dan Subuh.)

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Dzar Al-Ghifari; Jundub bin Junadah dan lainnya. Semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Hadis ini secara lengkap disebutkan:

((مَنْ قَالَ فِي دُبُرِ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، وَهُوَ قَائِمٌ بِرِجْلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَهُوَ الْحَمْدُ، يُنْحَبِي وَيُجِيبُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ، كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمَجِيبَتْ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ يَوْمَهُ ذَلِكَ كُلَّهُ فِي جَوْزٍ مِنْ

: HR. *At-Tirmidzi*, 5/515, (no. 3474), dan *Abu Dawud*, 4/227, lihat teksnya dalam *Zuhd al-Mu'ad*, 1/300. (Q)

كُلِّ مَكْرُوءٍ، وَحُرْسٍ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَلَمْ يَتَّبِعْ لِنُذْبٍ أَنْ يُذْرَكَ فِي ذَلِكَ
الْيَوْمِ إِلَّا اتَّبَعَكَ بِاللَّهِ))

"Barangsiapa setelah shalat Shubuh saat meliputi kedua kakinya sebelum berbicara apa pun, dia mengucapkan: 'Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syarika lah, lahu mulku wa lahu hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alan kulli syai-in qadhir' (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata tidak ada sekutu baginya, milikNya semua kerajaan dan baginya seluruh pujian, Dia yang menghidupkan, serta mematikan, dan Dia Mahu Kuasa melakukan segala sesuatu), sebanyak sepuluh kali, maka tercatat baginya sepuluh kebaikan, terhapus darinya sepuluh kesalahan, serta diangkat baginya sepuluh derajat, dan pada hari itu dia berada dalam perlindungan dari segala yang tidak disukai, serta terjaga dari setan, dan tidak layak ada dosa yang menjumpainya pada hari itu kecuali syirik kepada Allah."

(حز) adalah suatu tempat benteng untuk melindungi seseorang. Maksudnya orang itu berada dalam perlindungan dan penjagaan yang sangat kuat.

(بَعْدَ صَلَاةِ الْخَضِرَاءِ) "Setelah shalat Maghrib." Pernyataan setelah Maghrib ini disebutkan dalam Hadis yang sama tapi pada jalur yang berbeda.

73- (8) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَغَمَلًا

مُنْتَفِلًا)). [بَعْدَ السَّلَامِ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ]

73- (8) "Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepada Engkau ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amal yang diterima." (Dibaca setelah salam selesai mengerjakan shalat Shubuh).¹

Sahabiah perawi Hadis ini adalah Ummu Salamah رضي الله عنها.

(عِلْمًا نَافِعًا) "Ilmu yang bermanfaat." Yaitu ilmu yang saya ambil manfaatnya dan juga bermanfaat bagi orang lain.

(رِزْقًا طَيِّبًا) "Rizki yang baik." Yakni rizki yang halal.

(وَعَمَلًا نَقِيًّا) "Amal yang diterima." Yakni diterima pada sisiMu. Sehingga Engkau memberikan pahala dan ganjarannya yang baik kepadaku.

¹ HR. Ibnu Majah, [no. 925], dan lainnya. Lihat Shabih ibni Ma'jun, 1/ 52, dan Majma' As Sa'adah, 10/121.

28- DOA SHALAT ISTIKHARAH

74. Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُكَ الشُّوزَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْغَبْ زَمْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْغَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ:

Rasulullah ﷺ mengajarkan kami shalat istikharah untuk memutuskan segala sesuatu, sebagaimana mengajarkan surah Al-Qur'an. Beliau bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu mempunyai rencana untuk mengerjakan sesuatu, hendaknya melakukan shalat sunnah (istikharah) dua rakaat, kemudian bacalah doa ini:

((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ ويُسَبِّحُ خَاجَتَهُ - خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: عَاجِلِهِ وَأَجَلِهِ - فَاقْدِرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي

دِينِي وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: عَاجِلِهِ وَأَجَلِهِ - فَاقْدِرْهُ عَنِّي وَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ)).

"Ya Allah, sesungguhnya saya menjuta pilihan yang tepat kepadamu dengan ilmu pengetahuanMu dan saya mohon kekuasaanMu (untuk mengatasi persalanku) dengan kemahasaanMu. Saya mohon kepadamu anugerahMu Yang Maha Agung, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sedang saya tidak kuasa, Engkau mengetahui, sedang saya tidak mengetahuinya dan Engkau Yang Maha Mengetahui hal yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini terang yang mempunyai hajat hendaknya menjebut persadainnya lebih baik dalam agamaku, kehidupanku, dan akibatnya terhadap diriku atau -Nabi ﷺ bersabda: ... di dunia dan Akhirat- maka tentukanlah untukku, mudahkan jalurnya, kemudian beritah berkah. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini lebih berbahaya bagiku dalam agama, kehidupan, dan akibatnya kepada diriku, maka singkirkan persoalan tersebut, dan jauhkan saya darinya. Kemudian takdirkan kebajikan untukku di mana saja kebajikan itu berada, kemudian jadikan saya ridha kepadanya."¹

وَمَا نَبِمَ مِنْ اسْتِخَارِ الْخَالِقِ، وَشَاوِرِ الْمَخْلُوقِينَ الْمُؤْمِنِينَ، وَتَكَيْتِ فِي أَمْرِهِ، فَقَدْ قَالَ سُبْحَانَهُ: ﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾ [آل عمران/159]

¹ HR. Al-Bakhari, 7/162. (no. 1162). (Q)

Sungguh tidak akan menyesal siapa pun yang beristikharah (memohon pilihan) kepada *Al-Khaliq* (Sang Maha Pencipta), meminta pendapat orang-orang mukmin, dan sangat berhati-hati dalam menangani persoalannya. Allah ﷻ berfirman: "Dan bermusyawarahlah dengan mereka (para sahabat) dalam urusan itu (peperangan, perekonomian, politik, dan lain-lain). Bila kamu telah memutuskan tekad maka beritakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang beritakallah." (QS. Ali Imran: 159)

(في الأُمُور كُلِّهَا) "Dalam urusan semuanya." Maksudnya adalah urusan-urusan dunia. Karena urusan Akhirat kita tidak perlu beristikharah padanya. Jika seseorang hendak mengerjakan shalat misalnya, berpuasa, atau bersedekah, maka dia tidak perlu mengerjakan shalat istikharah. Jadi urusan-urusan yang kita perlu melakukan shalat istikharah adalah urusan-urusan dunia. Semisal kita hendak melakukan safar, menikah, membeli mobil, menjual mobil, menabangun rumah, pindah ke Negara lain, dan lain sebagainya.

(فَمَا بَدَّلْنَا الشُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ) "Sepaimana beliau mengajarkan surat Al-Qur'an kepada kami" Ini menunjukkan betapa besar perhatian Nabi ﷺ dalam mengajarkan istikharah kepada para sahabat.

(يَا هَذَا بِأَمْرٍ) yakni jika bertekad untuk mengerjakan suatu urusan tapi dia belum melaksanakannya.

(يُرِيدُ رُكُوعًا) yakni mengerjakan shalat dua rakaat. Di sini yang disebutkan meniang ruku', tapi maksudnya adalah shalat. Sebagaimana terkadang yang disebutkan adalah sujud, tapi maksudnya adalah shalat. Dalam bahasa Arab hal ini termasuk: (ذَكَرَ الْخُزْءَ وَرِثَاةً تَكَلَّفَ) "Menyebutkan sebagian tapi yang dikerjakan adalah keseluruhan."

(بِإِذْنِ الْغَرِيْبَةِ) "Selain shalat faridhah." Selain shalat lima waktu. Maksudnya di sini adalah shalat nafilah. Jadi dua rakaat yang dilakukan itu adalah shalat nafilah bukan shalat wajib. An-Nawawi رحمه الله berkata:

الْفَاضِلُ أَنَّهَا تَحْضُلُ بِرُكُوعَيْنِ مِنَ السُّنَنِ الرَّؤُوسِيَّةِ، وَتَجِيءُ الْمَسْجِدِ
وَعُغَيْرِهَا مِنَ التَّوَاقِلِ

"Lumpaknya dua rakaat di sini bisa diperoleh dengan shalat-shalat sunnat rawatib, tahiyatul masjid, maupun nafilah-nafilah lainnya."

(الْمُخَيَّرَاتِ) maksudnya, saya mengharap yang paling baik. Saya memohon kepada Engkau untuk memilihkan yang terbaik bagi saya di antara dua perkara.

(وَأَسْتَيْدُكَ) maksudnya, saya memohon kepada Engkau untuk menentukan yang terbaik dari dua perkara ini untuk saya. Jadi saya memohon kekuasaanMu untuk apa yang saya niatkan ini. Karena Engkau Maha Kuasa untuk memberikan itu kepada saya. Atau Engkau Maha Kuasa untuk memberikan yang terbaik itu karena Engkau meniang Maha Kuasa terhadapnya.

(وَيُسْئِي حَاجَتَا) maksudnya, dia menyebut urusan yang hendak dilakukannya. Misalnya "Ya Allah! Jika Engkau mengetahui bahwa safar, atau pernikahan, atau jual beli ini, dan semacamnya, lebih baik bagi saya..."

(فِي بَيْتِي) maksudnya, jika di sana ada kebaikan yang kembali kepada agama saya, kehidupan saya, dan kesudahan urusan saya. Di sini "kesudahan urusan" disebutkan secara khusus, karena terkadang

ada sesuatu yang dikehendaki seseorang, sesuatu itu memang bagus pada saat itu, tetapi pada akhir urusannya tidak menjadi sesuatu yang baik. Ia berbalik menjadi kebalikannya.

(مغالبين) artinya kehidupanku.

(مقتدره) yakni putuskan dan persiapkan ia untuk saya.

(لا تقدره عليّ) maksudnya jangan Engkau putuskan itu untuk saya dan jangan Engkau berikan kepada saya

(واضركم من شأني) maksudnya janganlah Engkau memudahkan bagi saya untuk mengerjakannya. Dan jauhkan ia dari pikiran saya.

(حيث كان) yakni di mana pun berada kebaikan itu. Maksudnya, berikan kepada saya yang baik itu, di mana pun ia berada.

(ثم أفرجني به) maksudnya, kemudian jadikan saya ridha terhadap takdir Engkau yang terbaik itu. Atau dengan takdir buruk yang telah Engkau palingkan dari saya.

(تندم) "Menyesal" Yakni, mengerjakan sesuatu kemudian tidak menyukainya.

Istikharah ini hanya dilakukan bersama Allah ﷻ. Yaitu dengan memohon perkara yang terbaik dariNya. Adapun musyawarah, ia diambil dari orang-orang shalih, yang amanah, yang cerdas, dan mempunyai pengalaman banyak. Caranya dengan meminta pendapat mereka tentang urusannya. Dan ini tidak dilakukan kepada seluruh makhluk, tapi dengan orang-orang tertentu saja.

Adapun *tafsabbut* (berhati-hati) dalam urusan, maka dengan mengerahkan tenaga dalam memilih betul-betul perkara yang akan dikerjakannya. Dengan melihat sisi baik dan buruknya.

Firman Allah (وشاورهم في الأمر) "Dan musyawarahkan bersama mereka setiap urusan itu." Ayat ini adalah perintah Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ, RasulNya. Beliau diperintahkan agar memperlihbangkan setiap urusan dengan pendapat sahabat-sahabat beliau. Sehingga semua orang turut memberikan pendapatnya dalam urusan yang hendak beliau kerjakan. Kemudian memilih pendapat yang ditunjukkan oleh kebanyakan mereka dan yang keluar dari orang-orang yang paling berakal dari mereka. Jika sudah mendapat keputusan, maka bertawakkal kepada Allah dalam mengerjakannya dan dengan tekad yang bulat.

27- DZIKIR-DZIKIR PADA WAKTU PAGI DAN PETANG

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مِنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ﴾

"Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata. Dan semoga shalawat beriring
salam senantiasa tersampaikan kepada orang yang tiada Nabi setelah
beliau."

Dari perkataan di atas, mufasir (penulis) menghendaki agar
setiap muslim menyibukkan diri dengan berdzikir kepada Allah ﷻ
dan bershalawat kepada Rasulullah ﷺ pada waktu-waktu tersebut.

[Korektor berkata: "Pada pernyataan di atas, kami menghendaki agar setiap muslim sebelum memulai dzikirnya, dia membaca tahmid kepada Allah, menyanyungkanNya, kemudian bershalawat atas Nabi ﷺ, baru kemudian berdzikir.]

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿لَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَةَ مِنْ وُلْدِ إِسْمَاعِيلَ، وَلَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ

قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ، أَحَبُّ
إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَةَ﴾

"Jika saya duduk berdzikir kepada Allah bersama suatu kaum, mulai
sholat shubuk sampai terbit matahari adalah lebih saya sukai daripada
memerdekakan empat orang dari anak Ismail. Dan jika saya duduk bersama
kaum yang berdzikir kepada Allah setelah ashar sampai tenggelam matahari
adalah lebih saya sukai daripada memerdekakan empat orang (dari anak
Ismail)."

Sahda Nabi ﷺ (مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَةَ مِنْ وُلْدِ إِسْمَاعِيلَ), yakni dari pada me-
merdekakan empat orang dari keturunan Ismail. Karena anak keturu-
nan Ismail merupakan jiwa yang paling mahal dan berharga.

75 (1) أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ

الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، لَمْ يَلِدْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ

ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا

يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

(1) (1) Saya berlindung kepada Allah dari gadaian seran yang terkutuk:
"Allah tidak ada lalat (yang bertukar disembak) melainkan Dia Yang Maha

¹HR. Abu Dawud, no. 3667, dan disenankan. Al 'A'zani dalam: Sunnah Abi Dawud, 2/698 (10)

Hadap Kekal lagi terus-menerus menggerus (makhlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaannya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari Allah melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar " (QS. Al-Baqarah: 255)

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ubay bin Ka'ab ؓ.

Hadis ini bunyi selengkapnya sebagai berikut:

أَنَّ أَبِي بُرِّ كَعْبٍ ؓ: كَانَ لَهُ جُرُونٌ مِنْ قَمَرٍ، فَكَانَ يَنْقُصُ؛ فَحَزَمَهُ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَوَدَا هُوَ بِذَائِهِ شِبْهَ الْغُلَامِ الْمَخْتَلِمِ؛ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ؛ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَقَالَ: مَا أَنْتَ؟ جِنِّي أَمْ إِنْسِي؟ قَالَ: لَا بَلْ جِنِّي، قَالَ: فَتَأْوِلْنِي بِذَلِكَ؛ فَتَأْوَلَهُ يَدًا، فَإِذَا يَدُهُ يَدٌ كَلْبٍ وَسَعْفُهُ شَعْرٌ كَلْبٍ. قَالَ: هَكَذَا خَلَقَ الْجِنَّ؟! قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ الْجِنَّ أَنْ مَا فِيهِمْ رَجُلٌ أَشَدُّ مِنِّي. قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ؟ قَالَ: بَلَّغْنَا أَنَّكَ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ، فَجِئْنَا نُصِيبُ مِنْ طَعَامِكَ. قَالَ: فَمَا يَنْجِيْنَا مِنْكُمْ؟ قَالَ: هَذِهِ آيَةُ النَّبِيِّ فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ: ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾، مِنْ قَالِهَا جِئْنَا بِمِثْقَلِ أُجَيْرٍ مِمَّا حَتَّى يُصْبِحَ، وَمِنْ قَالِهَا جِئْنَا بِمِثْقَلِ أُجَيْرٍ مِمَّا حَتَّى يُمَسِيَ؛ فَلَمَّا أَضْمَحَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: ((صَدَقَ الْحَقِيقُ)).

Sesungguhnya Ubay bin Ka'ab ؓ mempunyai suatu tempat untuk mengeringkan kurma. Rupanya kurmanya berkewang. Maka dia pun menjaganya pada suatu malam. Rupanya ada seekor binatang yang besarnya mirip seorang anak yang sudah baligh. Ubay mengucapkan salam kepadanya. Dia pun menjawab salamnya. Ubay bertanya: "Siapa kamu? Jin atau manusia?" Makhluk itu menjawab: "Saya seorang jin." Ubay berkata: "Kaiaku begitu berikan tanganku." Jin itu memberikan tangannya. Rupanya tangannya adalah tangan anjing dan bulunya juga bulu anjing.

Ubay bertanya lagi: "Seperti irikan bentuk bangsa jin?" Jin itu menjawab: "Semua jin tahu bahwa tiada di antara mereka satu laki-laki yang lebih kuat dariku." Ubay bertanya: "Apa yang membuatmu datang kemari?" Jin itu menjawab: "Kami mendengar engkau seseorang yang suka bersecebat. Karena itu kami datang untuk mengambil makanannya."

Ubay bertanya lagi: "Terus apa yang membuat kamu selamat dari kaban?" Jin itu menjawab: "Ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ini, yaitu 'Allahua Laa Ilaha Illau Husnul Hayyul Qayyuum'. Barangsiapa memercanya pada sore hari, dia akan dijaga dari kami hingga pagi hari. Dan barangsiapa memercanya pada pagi hari, ia akan dijaga dari kami hingga petang hari."

Keesokan paginya, Ubay datang kepada Rasulullah ﷺ menceritakan hal itu. Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Si buruk itu telah berkata benar."

¹ IR. Al-Hakim, 1/562, dan disahihkan Al-Albani dalam Siyuh At-Targhib wa At-Tarhib, 1/275, [no. 655], beliau mengatakan: "Hadis ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i [dalam 'Amul Al-Yaum wa Al-Lailah, no. 960], juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani [dalam 'Al-Kabir', no. 541]. Al-Albani berkata: Isnad Ath-Thabrani adalah bagus

(جِرْت) nama suatu tempat untuk mengeringkan kurma.

(بَدِيءٌ مِثْلُ الْبَالِغِ) "Dengan binatang yang mirip seorang anak yang sudah bernirapi." Maksudnya, sudah baligh. Artinya Ubay melihat makhluk yang ukurannya seperti ukuran anak yang sudah baligh.

(أَجْرٌ) artinya, dijaga dan dilindungi.

Untuk penjelasan detail ayat ini, silakan merujuk Hadis nomor 71.

76 (2) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2)

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)﴾، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

(5)﴾، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ

(2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي

صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْغَيْثِ وَالنَّاسِ (6)﴾ ثلاث مرات

76- (2) "Bismillaahirrahmaanirrahim: Katakanlah: Dialah Allah, Yang

Maha Esa. Allah adalah Tuhan tempat bergantung segala sesuatu. Dia

tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang

setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs: 1-4) Bismillaahirrahmaanirrahim:

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai shubuh. Dari

kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.¹ Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (QS. Al-Falaq: 1-5) Bismillaahirrahmaanirrahim: "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara dan menguasai manusia, Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia." (QS. An-Naas: 1-6) (Dibaca sebanyak tiga kali)²

Disebutkan dalam Hadis ini:

(مَنْ قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ جِئِنَ يُضْبِحُ وَجِئِنَ يُنْسِي، كَفَفَتْهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ))

"Barangsiapa mengucapkan tiga ayat di atas sebanyak tiga kali pada waktu pagi dan petang, maka dia akan dilindungi dari segala sesuatu."

Penjelasan ketiga ayat di atas sudah diterangkan sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 71.

77- (3) أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلَكُ لَهُ، وَالْحَمْدُ لَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا

شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبِّ

أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي

¹ Hiasannya takang-takang sihir dalam melakukan sihirnya memiliki buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus hembuskan nafasnya ke buhul tersebut

² HR. Abu Dawud, 4/322, [no. 5082], Al-Tirmidzi, 5/367, [no. 3575], dan lihat Sharih At-Tirmidzi, 3/182. (Q)

هَذَا النَّيِّمِ وَشَرَّ مَا نَعَدُّهُ. رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْلِ وَسُوءِ الْكَبِيرِ، رَبِّ
أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ)).

77- (33) "Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah. Dia lah satu-satunya Tuhan dan tiada sekutu baginya. Baginya seluruh kerajaan dan baginya seluruh puji-pujian. Dia lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Tuhanku! Saya memohon kepadaMu kebaikan pada hari ini dan kebaikan sesudahnya. Saya berlindung kepadaMu dari kejahatan pada hari ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Tuhanku! Saya berlindung kepadaMu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Tuhani! Saya berlindung kepadaMu dari siksaan di Neraka dan di kuburan."¹

وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: ((أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ)).

"Dan jika masuk pada sore hari mengatakan: 'Kita berada di sore hari dan di sore ini seluruh kerajaan hanyalah milik Allah ﷻ.'"

وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: ((رَبِّ أَشْأَنَّكَ خَيْرٌ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرٌ مَا نَعَدُّهَا،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا نَعَدُّهَا)).

"Dan jika masuk petang hari mengatakan: 'Wahai Rabbku! Saya memohon kepada Engkau kebaikan yang ada pada malam ini dan kebaikan malam-

1HR. Muslim, 4/2768, [no. 2723]. (Q)

malam setelahnya. Saya juga berlindung kepada Engkau dari keburukan malam ini dan keburukan malam-malam setelahnya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

(أَمْسَيْنَا) atau (أَمْسَى) maksudnya, kita masuk di waktu pagi atau kita masuk waktu sore, dalam kondisi yang melimpah dengan nikmat dan pemeliharaan dari Allah ﷻ

(أَمْسَى) yakni jika masuk di petang hari. Dalam riwayat lain: (أَمْسَى) yakni jika masuk di pagi hari.

(وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ) dan (وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ) maksudnya, baik pada waktu pagi maupun sore, sesungguhnya kekuasaan dan pengaturan mutlak, senantiasa hanya milik Allah ﷻ.

(رَبِّ) artinya wahai Rabbku.

(خَيْرٌ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ) atau (خَيْرٌ مَا فِي هَذَا النَّيِّمِ) maksudnya adalah segala kebaikan yang terjadi pada hari ini atau malam ini. Baik itu kebaikan dunia maupun Akhirat. Untuk kebaikan dunia maka berupa, tercapainya nikmat, keamanan, dan keselamatan dari berbagai musibah dan penjahat di waktu malam. Adapun kebaikan Akhirat, maka berupa tercapainya taufiq dan kemudahan untuk menghidupkan hari dan malam itu dalam amal ibadah. Seperti shalat, berpuasa, membaca Al Qur'an, dan lain sebagainya.

(وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ اللَّيْلَةِ) atau (وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا نَعَدُّهَا) maksudnya, saya memohon kepada Engkau segala kebaikan yang terjadi setelah hari atau malam ini.

(مِنْ الْكُفْلِ) "Dari kema'asan." Yaitu tidak terdorongnya jiwa untuk mengerjakan kebaikan padahal dirinya mampu untuk itu dan tidak ada uzur. Berbeda dengan orang yang lemah. Karena dia men-

dapat ndzur dengan tidak adanya kekuatan, serta hilangnya kemampuan.

(نور الكبر) "Buruknya masa tua" Maksudnya adalah hilangnya akal karena umur lanjut dan ketidakmampuan untuk berfikir, serta kondisi-kondisi buruk lainnya yang disebabkan oleh lanjut usia.

(ربنا اتخذنا من عذاب النار وعذاب في القبر) "Wahai Tuhanaku! Saya berlindung kepada Engkau dari siksaan Neraka dan dari siksaan di alam kubur." Di sini siksaan Neraka dan alam kubur disebutkan secara khusus, bukan siksaan-siksaan Hari Kiamat lainnya, karena keduanya adalah siksaan yang paling keras dan menakutkan. Untuk kuburan, karena ia tempat pertama dan Akhirat yang didatangi hamba. Jika dia selamat darinya, niscaya selamat dari semuanya. Adapun Neraka, karena siksaannya sangat dahsyat dan mengerikan, kita berlindung kepada Allah darinya. Wahai Rabb kami! Selamatkanlah kami. Selamatkanlah kami.

78 - (4) ((إِنَّهُمْ بِكَ أَضْيَخْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ،

وَإِنَّكَ التَّشْوِرُ))

78- (4) "Ya Allah! Hanya karena Engkau kami memasuki di pagi dan sore hari, hanya karena Engkau kami hidup dan mati, dan hanya kepada Engkau kami dibangkitkan."

¹ HR: At Tirmidzi, 5:466, [No. 3291], Saah Sahih At Tirmidzi, 3:142 (Q)

وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: ((اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَضْيَخْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ

نَمُوتُ، وَإِنَّكَ النُّصِيرُ))

"Ya Allah! Hanya karena Engkau kami memasuki di sore hari dan pagi hari, hanya karena Engkau kami hidup dan mati, dan hanya kepada Engkau kami kembali."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

(بِكَ أَضْيَخْنَا) berhubungan dengan kalimat yang dibuang. Asalnya adalah (بِنِعْمَتِكَ أَضْيَخْنَا) "Dengan nikmatMu kami memasuki pagi hari." Atau (بِحِفْظِكَ أَضْيَخْنَا) "Dengan penjagaanMu kami memasuki pagi hari." Atau (بِدَعْوَتِكَ أَضْيَخْنَا) "Dengan menyebutMu kami memasuki pagi hari." Dan seperti itu pula perkiraan kalimat yang terbuang pada (وَبِكَ أَمْسَى).

(وَبِكَ نَحْيَا) "Dan denganMu kami hidup." Ini menunjukkan "haal" (kondisi) jadi maksudnya, kami hidup dengan memohon perlindungan dan keselamatan kepadaMu pada seluruh waktu dan keadaan. Pada waktu pagi dan sore. Juga saat hidup dan meninggal dunia.

(وَبِكَ نَمُوتُ) maksudnya adalah kehidupan kembali untuk hari kebangkitan pada Hari Kiamat.

(وَإِنَّكَ التَّشْوِرُ) yakni hanya kepada Engkau kami kembali.

Di sini pada waktu pagi kita mengucapkan (وَبِكَ نَحْيَا) sementara pada waktu sore mengucapkan (وَبِكَ نَمُوتُ), demikian itu karena waktu pagi sangat mirip dengan kebangkitan setelah mati. Sementara waktu petang sangat mirip dengan kematian setelah hidup. Karena itu Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda pada kondisi yang menyerupai kehidupan dengan: (وَبِكَ نَحْيَا), dan pada kondisi yang menyerupai kematian, be-

liau mengucapkan (وَأَنَا عَبْدُكَ). Hal itu untuk menjaga kesesuaian kondisi. *Allahu a'lam.*

79- (5) ((اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى

عِبْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أُنُودُ نِكَ

بِعَفْوِكَ عَلَيَّ، وَأُنُودُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ)).

79- (5) "Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hambamu. Aku akan setia pada perjanjianku denganMu semampuku. Aku berlindung kepadamu dari kejahatan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmatMu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunlah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Syadid bin Aus ra.

Disebutkan dalam Hadis tersebut bahwa:

((مَنْ قَالَهَا مُوقِنًا بِهَا جِزِينَ يُمِيسِي، فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَكَذَلِكَ

إِذَا أَصْبَحَ))

"Siapa saja yang mengatakannya dengan penuh keyakinan pada petang hari, kemudian meninggal dunia pada malam harinya, maka pasti masuk Surga. Seperti itu pula jika mengatakannya pada pagi hari."²

(لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، حَلَّتَنِي) "Tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar kecuali hanya Engkau. Dan Engkaulah yang telah menciptakanku." Ini adalah pengakuan terhadap *Al-Wahdaniyyah wal Khatiqiyyah* Yaitu pengakuan bahwa hanya Allahlah satu-satunya Tuhan dan hanya Dia pula satu-satunya Sang Maha Pencipta.

(وَأَنَا عَبْدُكَ) "Saya adalah hambaMu." Ini adalah pengakuan akan penghambaan kita kepada Allah sw.

(وَأَنَا عَلَى عِبْدِكَ وَوَعْدِكَ) "Saya tetap berpegang teguh terhadap perintah dan ikatan janji denganMu." Yaitu perintahMu kepadaku untuk mengesakanMu. Dan saya mengakui ketuhananMu, keesaanMu, serta janjiMu kepadaku dengan Surga jika saya menetapinya. Maksudnya, saya senantiasa bertauhid kepadaMu dan berada di atas hakikat ikatan perjanjian denganMu.

(مَا اسْتَطَعْتُ) yakni, sesuai kemampuanku. Karena hamba tidak mampu melakukan apa pun kecuali sesuai kemampuannya.

(أُنُودُ نِكَ بِعَفْوِكَ عَلَيَّ) yakni, saya mengakui dan menetapkan nikmat dan karunia yang telah Engkau berikan kepadaku.

(وَأُنُودُ بِذَنْبِي) yakni, saya menetapkan dan mengakui dosa yang telah saya perbuat.

(لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ) "Karena sesungguhnya" Tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau." Karena mengampuni dosa hanya khusus bagi Allah sw.

HR. Al-Bukhari, 7/150, [no. 6305], (Q)

80- (6) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُ بِكَ، وَأَشْهَدُ خَمَلَةَ عَرْشِكَ،

وَمَلَائِكَتِكَ، وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَإِنَّا مُحَمَّدًا

عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ))

80- (6) Ya Allah! Sesungguhnya pagi ini saya mempersaksikan kepada Engkau, kepada para pemegang ArsyMu, kepada para Malaikat dan seluruh makhlukMu, bahwasanya Engkau adalah Allah, tiada ilah yang patut diibadahi dengan haq selain hanya Engkau dan Muhammad adalah hamba dan RasulMu." (Dibaca empat kali pagi dan sore)

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik .

Disebutkan dalam kelengkapan Hadis ini bahwa:

((مَنْ قَالَهَا جَبِيْنٌ يُضْبِعُ وَيُصْبِيْ أَرْبَعِ مَرَّاتٍ، أَعْتَقَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ))

"Barangsiapa mengucapkannya setiap pagi dan petang sebanyak empat kali, niscaya Allah memerdokkannya dari api Neraka."

((وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ)) "Dan saya mempersaksikan kepada para pemilik ArsyMu." Allah ﷻ berfirman:

((وَنَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةً))

"Dan pada hari itu delapan orang Malaikat menanggung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (QS. Al Haqqah: 17)

¹ HR. Abi Dawud, 4/517, [no. 5069], Al-Bukhari dalam Al-Asab Al-Mufrad, no. 1201, An-Nasa'i dalam Asad Al-Yaqin an Al-Jalil, no. 9, Tirmidhi, no. 70, dan Saad An-Nasa'i juga Abu Dawud dikisahkan Syakh Abdul Aziz bin Baz dalam Ta'rifat Ashiqar, hlm. 23. (Q)

Abdullah bin Abbas . berkata: ((قَوْلُهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةً)) "Maksudnya, delapan barisan dari Malaikat, tiada mengetahui jumlah mereka kecuali hanya Allah." Seperti itu pula yang dikatakan Adh-Dialhik .

Al-Hasan Al-Bashri . berkata:

«اللَّهُ أَعْلَمُ كَمِ هُمْ؟ أَسْمَانِيَةً أَمْ ثَمَانِيَةً أَلَا؟»

"Allah ﷻ lebih tahu berapa jumlah mereka? Apakah delapan orang Malaikat atau delapan ribu?"

(وملائكتك) Malaikat adalah makhluk yang sangat besar. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Dari Bunda Aisyah . sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ

مِمَّا وَصَفَ لَكُمْ))

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian."

(جميع خلقك) diistihafkan kepada (وملائكتك), ini termasuk bab: "Athful 'am 'alal khaash" (mengathafkan yang umum kepada yang khusus). Di sini seluruh makhluk adalah umum dan para Malaikat adalah khusus. Sebab seluruh makhluk mencakup para Malaikat dan selainnya.

¹ HR. Muslim, no. 2669. (M)

Tujuan pengkhususan Malaikat dalam doa ini di antara makhluk-makhluk lainnya, sebagai petunjuk bahwasanya para Malaikat jauh lebih afdhal dibandingkan manusia. Atau karena kondisi di sini adalah kondisi persaksian. Tentunya dalam hal persaksian para Malaikat jauh lebih utama dibandingkan lainnya. Demikian itu karena mereka mengetahui bahwa Allah adalah tiada liah yang patut diibadahi dengan haq kecuali hanya Dia dan Muhammad adalah hamba dan RasulNya, sebelum makhluk-makhluk yang lain. Atau karena para saksi pada dasarnya haruslah orang-orang yang adil. Dan sudah barang tentu keadilan pada para Malaikat adalah lebih sempurna dibandingkan makhluk-makhluk yang lain.

(التحرير) "Allah memerdekakan." Maksudnya, Allah menghindarkannya dari kehinaan ketika seseorang masuk dalam Neraka

81- (7) ((اللَّهُمَّ مَا أَضْنَحُ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَخِي مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَخَدِكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ))

81- (7) "Ya Allah! Tidak nikmat yang kudapat atau didapat siapapun di pagi ini, melainkan hanya dari Engkau yang tiada sekutu bagimu. Maka hanya bagimu lah segala puji dan segala sukur."

Jika berada di sore hari maka yang dikatakan adalah.

¹ Ill. Abu Dawud, 4/318. [no. 5073]. An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Layla*, no. 7. Ibnu As-Sunni, no. 41. dan Ibnu Hibban dalam *Al-Mawarid*, no. 2341. Sanadnya diucapkan Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Tahfidul Ahyar*, hlm. 76. (Q). Namun Hadis ini ditunjukkan oleh Al-A'zami rah. Lihat *Al-Kalim At-Thayyib*, no. 26 (M)

((اللَّهُمَّ مَا أَمْسَى بِي...))

"Ya Allah! Tidakkah saya berada di sore hari ini..."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abuullah bin Ghannam rah.

Dalam kelengkapan Hadis disebutkan:

((مَنْ قَالَ حِينَ يُضَيِّحُ: اللَّهُمَّ مَا أَضْنَحُ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَخِي مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَخَدِكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ، وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِينَ يُنْسِي فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ))

"Barangsiapa di pagi hari mengucapkan: *Allaahumma Maa Ashbaha Bii Min Ni'Matin Au Bi Ahadin Min Khalqika, Fa Minka Wuhdaka, Laa Syariika Lak, Talakal Hamdu Wu Lakasy Syukru* (Ya Allah! Tidakkah datang suatu nikmat di pagi ini kepadaku atau kepada siapapun dari makhlukMu, maka itu hanyalah dari Engkau semata, tiada sekutu bagimu. Sungguh! Bagi Engkaulah segala puji dan segala ucapan terma kasih), maka dia telah melaksanakan syukurnya kepada Allah di hari itu. Dan barangsiapa mengucapkan doa ini di waktu sore, maka dia telah melaksanakan syukurnya di malam itu."

(ما أضح بي) maksudnya, nikmat yang senantiasa menyertai saya pada waktu pagi ini.

(فمِنْكَ) maksudnya, maka itu hanya dari Engkau dan dari karunia Engkau.

(وَخَدِكَ) ini adalah bentuk *taukid* (penegasan) dari (مِنْكَ). Demikian halnya dengan (لَا شَرِيكَ لَكَ). Ia merupakan *taukid* dari (وَخَدِكَ).

Dalam arti, seluruh nikmat yang saya peroleh pada pagi hari ini maka semua itu dari Engkau semata. Tiada satu pun yang turut serta memberikannya kepada saya selain hanya Engkau.

(ثُمَّ لِنَعْمِكَ الشُّكْرُ) "Maka bagiMu segala puji dan segala ucapan terima kasih." Yakni, bagi Engkau segala puji melalui lisanku atas segala pemberian ini. Bagi Engkau segala syukur melalui seluruh organ tubuh ini atas apa yang telah Engkau anugerahkan.

Digabungkannya "at-hamdu" dengan "asy-syukr" dalam doa ini, karena "at-hamdu" (pujian) adalah pemimpin bagi "asy-syukr." Sementara "asy-syukr" adalah penyebab datangnya tambahan kerunia. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ﴾ [إبراهيم: 7]

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." (QS. Ibrahim: 7)

Dan mensyukuri Allah yang telah memberi nikmat adalah sesuatu yang wajib. Allah ﷻ berfirman

﴿وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا﴾

"Dan bersyukurlah kepadaku dan jangan kalian mengkhufuri." (QS. Al-Baqarah: 152)

82- (8) (اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدْنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْأَقْفَرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ) [ثَلَاثَ مَرَّاتٍ]

82- (8) "Ya Allah! Lindungilah badanku. Ya Allah! Lindungilah pendengaranku. Ya Allah! Lindungilah penglihatanku, sungguh tidak ada yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Engkau. Wahai Allah! Saya berlindung kepadamu dari kekafiran dan kefaqiran. Ya Allah! Saya berlindung kepada Engkau dari siksa kuburan, sungguh! Tidak ada yang patut diibadahi selain hanya Engkau." (Dibaca tiga kali pada waktu pagi dan sore)¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Bakrah; Nufai' bin Al-Harith bin Kaladah رضي الله عنه.

(اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدْنِي) maksudnya, selamatkan diri ini dari berbagai penyakit dan cacat.

(عَافِنِي فِي سَمْعِي) Ini adalah penyebutan sesuatu yang khusus setelah sesuatu yang umum. Karena sabda beliau "badanku" mencakup seluruh anggota tubuh. Kemudian beliau menyebutkan secara khusus dua panca indera ini. Yaitu pendengaran dan penglihatan. Karena keduanya ibarat jalan yang menyampaikan kepada hati, yang jika hati baik maka seluruh tubuh menjadi baik. Dan jika rusak maka seluruh tubuh menjadi rusak pula.

¹ HR. Abu Dawud, 1/124, [no. 5090], Al-mad. 5/42, An-Nasa'i dalam Amal Al-Yaum wa Al-Lailah, no. 22, Ibnu As-Sunni, no. 99, Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, dan ditasekkan Saibk Abdul Aziz bin Baz dalam Tuhfatul Ahlul-Him, 26. (QI Hadis ini *dirajukan* Syaikh Al-Albani رحمته الله, lihat *Dha'if Al-Ismi'* no. 1210. (M)

83- (9) ((حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ

الْعَظِيمِ)) (سبع مراتب)

83- (9) "Cukuplah Allah sebagai penolong bagiku, tidak ada Rabb selain Dia. Hanya kepadaNya aku bertawakkal dan Dia adalah Rabb Pemilik 'Arsy yang agung." (Dibaca tujuh kali pada waktu pagi dan sore)

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Ad-Darda' رضي الله عنه.

Disebutkan dalam Hadis ini bahwa:

((مَنْ قَالَهَا جِدًّا يُضِيحُ وَجْهًا يُسْبِي سَبْعَ مَرَاتِبٍ، كَفَّاهُ اللَّهُ مَا أَهَمَّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ))

"Barangsiapa mengucapkannya ketika pagi dan petang sebanyak tujuh kali, niscaya Allah mencukupi segala yang dajemaskannya dari urusan dunia maupun Akhirat."

(حَسْبِيَ اللهُ) maksudnya, Allah telah mencukupi saya dalam segala urusan.

"Hanya kepadaNya saya bertawakkal." Yakni bertanggung dan berpijak.

84- (10) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ

إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي. اللَّهُمَّ

اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَأَمِنْ زَوْجَانِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ، وَمِنْ

خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ

أُغْتَالَ مِنْ شَيْئٍ))

84- (10) "Ya Allah! Saya memohon perlindungan kepadaMu dari segala gangguan di dunia dan di Akhirat. Ya Allah! Saya memohon ampunan dan perlindungan kepadaMu dalam agama, dunia, keluarga, dan harta saya. Ya Allah! Tutupilah kejelekan-kejelekan saya dan hilangkanlah rasa takut (termas, gelisah dll.) dari dada saya. Ya Allah! Jagalah saya dari arah depan dan belakang. Jagalah saya dari arah kanan dan kiri. Ya Allah! Jagalah saya dari atas. Dan saya berlindung dengan kragungannyaMu jika saya diserang dari arah bawah."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

(الْعَافِيَةُ) dari kata (عَفَا) dan (أَفَاءَ) bentuk isimnya adalah (الْعَافِيَةُ). Artinya adalah perlindungan dan pembelaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba dari berbagai penyakit dan musibah.

Adapun memohon "afiyat" pada agama maka itu adalah perlindungan Allah yang diberikan kepada hamba dari setiap perkara yang merusak dan membahayakan agamanya.

¹ FIR Ibnu As-Sunni, no. 71, secara *marfu'* kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Juga Abu Dawud, secara *marfu'*, 4/321. (no. 5081), sanad Hadis ini disahihkan oleh Syaikh Al-Arna'uth. Lihat: *Zawid Ma'ad*, 2/376. (Q1)
Hadis ini didharkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله. Lihat: *Uyuf Ahl Dewana*. (M)

¹ FIR, Abu Dawud, [no. 5074], Ibnu Majah, [no. 3871]. Lihat: *Shahih Ibnu Majah*, 2/332. (Q)

Adapun "afiyat" di dunia maka ia adalah perlindungan Allah terhadap hamba dari setiap perkara yang membahayakan dunianya.

Adapun "afiyat" pada keluarga maka hal itu berupa perlindungan dari Allah terhadap keluarga hamba dari berbagai musibah, penyakit, dan lain sebagainya.

Adapun "afiyat" pada harta benda maka itu adalah perlindungan Allah yang diberikan kepada hamba dari berbagai perkara yang membahayakan pada hartanya. Berupa pencurian, kubakaran, ketenggadaman, ataupun perkara-perkara lainnya yang bisa mengganggu harta benda.

(غزاي) yaitu segala perkara yang kita merasa malu darinya jika kelihatan orang lain. Sedangkan aurat laki-laki adalah yang di antara pusar hingga kedua lutut. Sedangkan aurat wanita merdeka adalah seluruh tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangan, tapi yang afdhal adalah menutupi keduanya. Sedangkan untuk kedua telapak kaki maka ada dua pendapat. Ada yang mengatakan bahwa aurat wanita merdeka adalah seluruh tubuh tanpa pengecualian.

Sedangkan aurat budak wanita sama seperti aurat laki-laki. Ditambah dengan perut dan punggungnya.

Tapi yang dimaksud dengan aurat pada doa ini adalah setiap aib dan kekurangan yang ada pada suatu perkara. Inilah yang dimaksud dengan aurat di sini.

[Korektor berkata: Pendapat yang benar, seluruh tubuh wanita adalah aurat bahkan wajah dan kedua telapak tangannya. Berdasarkan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِي وَبَنَاتِي وَمَنْ يَدِينُ الْمُؤْمِنِينَ يَدِينُنَّ عَنْتَهُنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يَفْرَقْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾
[الأحزاب/59]

"Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab: 59)

Abdullah bin Abbas رضي الله عنه berkata

﴿أَمَرَ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا خَرَجْنَ مِنْ بُيُوتِهِنَّ فِي حَاجَةٍ أَنْ يُغَطِّيْنَ وُجُوهُهُنَّ مِنْ فَوْقٍ رُؤُوسِهِنَّ بِالْجِلَابِيبِ، وَيُبَدِّلْنَ عَيْتَنَا وَاجِدَةً﴾

"Allah ﷻ memerintahkan wanita kaum mukminin jika keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan agar menutupi wajah mereka dengan jilbabnya dari atas kepalanya. Kemudian menutupkannya satu mata saja."¹

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ﴾ [النور/31]

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami suami mereka." (QS. An-Nuur: 31)

¹ Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

² Tafsir Ibnu Katsir, ayat 59 dari surat Al-Ahzab. (Korektor)

Sementara kecantikan dan perhatian wanita yang paling indah adalah wajah dan kedua telapak tangannya. Allah ﷻ bertitman:

﴿وَإِذَا تَلَمَّوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ﴾

"Apabila kalian meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka." (QS. Al-Ahzab: 53)

Bunda Aisyah ﷺ berkata tentang Shafwan bin Al-Mu'aththal mengenai fitnah "al-gh" (perselingkuhan):

﴿فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَابِهٍ، فَاتَّانِي فَعَرَفَنِي حِينَ رَأَيْتِي قَبْلَ الْحِجَابِ، فَاسْتَيْقِظْتُ بِاسْتِزْجَاعِهِ حِينَ عَرَفَنِي فَخَشِرْتُ وَجْهِي بِجِلْبَابِي، وَاللَّهِ مَا كَلَّمَنِي كَلِمَةً وَلَا سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِزْجَاعِهِ﴾

"Shafwan bin Al-Mu'aththal As-Sulami melihat dari kejauhan bayangan seseorang yang terdidur, maka dia mendangku dan langsung mengemulika tukala melihatku. Karena, dia telah melihatku sebelum turua ayul yang menunjukkan hijab atas kaum wanita. Seketika itu saya berbanggu karena mendengar dia beristitja' (mengucapkan, Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un) takala dia mengetahuiku. Saya langsung menadipi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, dia tidak berbicara sepatah kata pun dan saya

sama sekali tidak mendengar satu patah kata pun darinya kecuali istitja'-nya."¹

Kisah ini menunjukkan keterangan yang sangat jelas tentang kewajiban menutup wajah bagi wanita. Demikian halnya tentang kisah pernikahan Nabi ﷺ dengan Shafiyah, sepulang beliau dari Khaibar dalam perjalanan menuju kota Madinah. Dalam kisah itu Rasulullah ﷺ membonceng Shafiyah di belakang beliau di atas kendaraan dan si Shafiyah memakai hijab secara sempurna (yakni menutupi seluruh tubuhnya termasuk wajah dan kedua telapak tangan).

Kemudian dalil lain yang menunjukkan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, adalah sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

﴿الْمَوَءَةُ غَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ﴾

"Wanita adalah aurat. Jika dia keluar maka setan akan memperindahnya di mata laki-laki."²

Dalil-dalil ini tentu sangat jelas menunjukkan kewajiban menutup wajah dan kedua telapak tangan wanita di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya. Adapun dalil shahih maka wanita tidak menutupi wajah kecuali di sekelilingnya ada kaum laki-laki yang bukan mahramnya.

Adapun aurat budak wanita yang dimiliki, maka pendapat yang paling dekat, sesungguhnya auratnya sama persis dengan aurat

¹ HR. A-Bukhari, no. 4750. (Korektor)

² HR. At-Tirmidzi, no. 177, dia berkata, "Ini adalah Hadis Jujur Sharih." Juga di shubukkan A' Albani dalam "Irwa' Al-Ghail", 1/300 (Korektor)

wanita merdeka. Dan dalam shalat juga seperti wanita merdeka. Karena bisa saja budak wanita ini lebih cantik daripada wanita merdeka sehingga menjadi fitnah bagi banyak orang. Kami telah mendengar Syaikh kami, Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله mengatakan hal itu.¹

(وَأَمِّنَا) "Dan amankanlah." Dari perkataan orang Arab (أَمِنَ يَأْمِنُ) dan (الْأَمْنُ) yang berarti keamanan.

(رَوْعِي) jamak kata (رَوْعَةً) yaitu rasa takut dan kecemasan.

(ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَأَنْعَابِهِمْ أَوْ مِنْ فَوْاقِهِمْ) "Ya Allah! Perhatikanlah saya dari arah depan saya... dst." Ini adalah permohonan kepada Allah عز وجل agar anak Adam dijaga dirinya dari keenam penjuru dari berbagai mala-petaka yang bisa menimpanya saat dia lalai, yaitu (مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ) "dari arah depan saya, dari belakang, dari sebelah kanan, dari sebelah kiri, dan dari atas saya." Terutama dari setan, satu satunya makhluk yang senantiasa mengganggu hamba-hamba Allah dengan seruanannya yang membinasakan. Yaitu dalam perkataannya yang dikisahkan Allah عز وجل dalam firmanNya

﴿ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَأَنْعَابِهِمْ أَوْ مِنْ فَوْاقِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ﴾

"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (QS. Al-A'raaf: 17)

¹ Korektor.

Adapun dari arah depan, karena datangnya biasa datang musibah, petir, dan seksaan.

Kemudian arah belakang disebutkan secara sendirian. Yaitu dalam sabda beliau:

﴿وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي﴾

"Dan saya berlindung dengan keagunganMu jika saya diserang dari arah bawah."

Ini adalah isyarat bahwa dari arah bawah biasa datang suatu malapetaka, yang jauh lebih berbahaya dari arah-arah lainnya. Hal itu seperti terbenam di bumi. Karena terbenam di bumi terjadi dari arah bawah.

Adapun sabda Nabi صلى الله عليه وسلم (إِنْ أُغْتَالَ) "jika saya diserang." Dari kata (الْأُغْيَالُ), yaitu jika seseorang diserang dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Juga ditimpa sesuatu yang tidak disukainya sementara ia tidak menyadari hal itu.

Allah عز وجل berfirman:

﴿قُلْ هُوَ الْقَائِدُ عَلَيَّ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْضِكُمْ﴾

"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu." (QS. Al-An'aam: 65)

¹ Adzah yang datang dari atas seperti hujan batu, petir dan lain lain. Yuzg datang dari bawah seperti gempa bumi, banjir dan sebagainya.

85- (11) ((اِنَّهُمْ غَالِمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاجْرُ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ، رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ، وَعَلَيْكُمْ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ، اَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشُرَكَاهِ، وَاَنْ اَقْتَرِفَ عَلَيَّ نَفْسِي سَوْءًا لَوْ اَجْرًا اِلَيَّ مُسْلِمًا))

85- (11) "Ya Allah! Dzat yang mengetahui segala hal ghaib dan terlihat, Pencipta langit dan bumi, Rabb segala sesuatu dan pemiliknya, saya bersaksi bahwa tiada ilah yang patut diibadati dengan benar selain hanya Engkau. Saya berlindung kepadamu dari keburukan jiwaku dan dari keburukan setan beserta para prajuritnya. Juga berlindung kepadamu jangan sampai saya berbuat dosa atau melancarkan (tusa itu) kepada seorang muslima pun."¹

Sahabat peraw: Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Sabda Nabi صلى الله عليه وسلم (غَالِمٌ الْغَيْبِ), diusahab (dijafahi) karena ada nada' (panggilan) sebeumnya. Dan huruf nada'nya dihuang. Perkiraannya, (يا غَالِمُ الْغَيْبِ), ia juga bisa diraja' (عَالِمُ الْغَيْبِ) jika kedudukannya sebagai khabar dari mubtada' yang dihuang. Perkiraannya adalah (اِنَّكَ عَالِمُ الْغَيْبِ) "Engkau adalah yang mengetahui urusan yang ghaib dan yang kelihatan."

Sedangkan (اِنَّهُمْ غَالِمٌ الْغَيْبِ) adalah sesuatu yang tidak ada (اِنَّهُمْ غَالِمٌ الْغَيْبِ) adalah sesuatu yang bisa dikejar seakan-akan hamba menyaksikannya.

Ada yang mengatakan bahwa "al-ghaib" adalah perkara yang ghaib dari para hamba. Sementara "asy-syuhadah" adalah perkara yang mereka saksikan.

¹ Shahih Abu Dawud, no. 5175, dan Shahih Al-Tirmidhi, no. 2362, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Dikatakan pula bahwa "al-ghaib" adalah rahasia. Sementara "asy-syuhadah" adalah yang terang-terangan.

Juga dikatakan: "al-ghaib" adalah Akhirat, sementara "asy-syuhadah" adalah dunia.

Juga dikatakan bahwa alam ghaib adalah segala perkara yang belum terjadi, sementara alam syahadah adalah segala perkara yang sudah terjadi.

(وَجَارِ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ) yakni pencipta langit dan bumi. Dikatakan (فَاعْرَفْ) jika dia menciptakan sesuatu.

Kemudian perkataan pada (وَجَارِ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ), juga pada sabda beliau yang berbunyi: (رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ), adalah sama seperti perkataan pada (غَالِمٌ الْغَيْبِ) dan sisi perkataan.

(وَعَلَيْكُمْ) berarti (عَلَيْكُمْ) yang memilikinya.

"Dari keburukan jiwa saya." Di sini Rasulullah صلى الله عليه وسلم memohon perlindungan kepada Rabbnya dari keburukan jiwa, karena jiwa senantiasa mengajak kepada yang buruk. Dan sangat cenderung kepada syahwat serta kelezatan semu.

Kata "an-nafs" mempunyai banyak makna. Tetapi yang dimaksudkan di sini adalah makna yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat pada manusia. Karena itu Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

((وَمِنْ شَرِّ نَفْسِي))

"Dan dari keburukan jiwa saya."

Tentunya jiwa (nafs) Nabi صلى الله عليه وسلم sudah tercekak di aras kebaikan. Karena jiwa beliau adalah "nafsun muthmainnah" (jiwa yang tenang)

Tapi mana mungkin bisa terbayang bahwa jiwa beliau yang *muthammah* akan mendatangkan keburukan, hingga beliau memohon perlindungan dari keburukan jiwa beliau?!

Di sini kita bisa mengatakan bahwa maksud doa ini adalah keteguhan dan terus-menerusnya jiwa beliau dalam kebaikan sebagaimana sudah dicetak oleh Allah ﷻ. Atau maksudnya karena beliau hendak mengajari umat dan membimbing mereka bagaimana cara berdoa. Rupanya inilah pendapat yang lebih kuat.

(بِسْمِ الشَّيْطَانِ) "Dan dari keburukan setan." Setan adalah nama yang disandang oleh iblis. Dari kata (بَعِثَن) jika sudah sangat jauh. Iblis diberi nama seperti itu karena ia sudah sangat jauh dari rahmat Allah ﷻ.

Ada yang mengatakan, dari kata (باطل) yang berarti (بطل) batil. Jadi iblis dinamai dengan setan karena dia suka menebar kebatilan. Sedangkan huruf *alif* dan *nun* padanya (نِبْطَان) untuk *tabalighah* (hiperbola)

(وَبُزِّي) kalimat ini diriwayatkan dalam dua bentuk **Bentuk pertama** (بُزِّي) dengan huruf *syin* yang dikasrah dan huruf *ra'* yang disukun. Maksudnya adalah sifat setan mengajak dan menipu orang kepadanya. Seperti berbuat syirik kepada Allah ﷻ dan lain sebagainya. **Bentuk kedua** (وَبُزِّي) dengan huruf *syin* dan huruf *ra'* yang sama-sama dijathah. Maksudnya adalah jerat-jerat dan perangkap setan.

(أَنْ أَتُفْرَفَ) artinya jika saya memperbuat suatu dosa.

(أَوْ تُجْرَفَ), yakni jika saya menyeret keburukan itu.

(وَمَا أُحَدِّثُ نَفْسِي)، artinya dan jika kamu beranjak tidur. Maksudnya doa ini juga dibaca sebelum seseorang terlelap dalam tidurnya.

86 - (12) ((بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْغَلِيمُ))

86 (12) "Dengan menyebut nama Allah yang karena keagungan namaNya tak ada sesuatu pun yang bisa memberikan gangguan, apakah itu di bumi atau pun di langit, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Utsman bin Affan ؓ.

Disebutkan dalam Hadis itu bahwa:

((مَنْ قَاتَهَا ثَلَاثًا إِذَا أَصْبَحَ، وَثَلَاثًا إِذَا أَمْسَى، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ))

"Barangsiapa mengucapkannya tiga kali pada saat pagi hari, dan tiga kali pada saat sore hari, maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya."

(بِسْمِ اللَّهِ), yakni dengan menyebut nama Allah, saya memohon perlindungan.

(مَعَ اسْمِهِ), yakni dengan mengiringkan namaNya.

(وَلَا فِي السَّمَاءِ), yakni tiada sesuatu pun di langit yang membahayakan jika kita mengiringkan namaNya. Dalam arti, sebagaimana penduduk bumi berada dalam keamanan dan keselamatan akibat keberkahan nama Allah ﷻ dan mengiringkannya, maka seperti itu

Shubih Abu Dawud, no. 5088. Shubih At-Terakibi, no. 386, dan Shubih Ibnu Majah, no. 3124, dari Utsman bin Affan ؓ.

pula penduduk langit. Dan siapa saja yang senantiasa menjaga nama Allah, serta tidak pernah meninggalkannya, maka dia tidak akan diberi madharat oleh apa pun. Atau maknanya, Rabb yang segala sesuatu menjadi tidak bermadharat ketika kita mengiringkan namanya baik dari sisi langit maupun bumi.

(وهو الشيخ الكبير) "Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Yakni Maha Mendengar apa pun yang terdengar dan Maha Mengetahui segala sesuatu.

87- (13) ((رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا))

(ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)

87- (13) "Saya ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi." (Dibaca tiga kali setiap pagi dan petang)¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Tsauban bin Riqdud ؓ.

Disebutkan dalam Hadis ini secara lengkap bahwa:

((مَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا جَدِيحًا يُصْبِحُ، وَثَلَاثًا جَدِيحًا يُعِشِي، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرَضِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Barangsiapa mengucapkannya tiga kali pada waktu pagi dan tiga kali pada waktu petang, maka menjadi kelulusan bagi Allah untuk memenuhinya ridha pada Hari Kiamat."

¹ HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, 1/516. Dibawakan Al-Hafidz Ibnu al-Jar dalam Naw'iy Al-Akbar, 2/352 dan Syaikh bin Kuz dalam Tahafutul Akhshar, no. 29.

(رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا) Yakni, saya puas, menerima, dan mencukupkan Allah sebagai Rabb. Sehingga saya tidak memohon sesuatu kepada yang lain bersamanya. [Korektor berkata: "Sehingga tiada ilah bagiku selainNya. Tiada Tuhan bagiku selain Dia. Hanya Dia yang saya ibadahi dan hanya Dia yang menjadi Rabbku."]¹

(وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا) Yakni, saya ridha Islam sebagai agama bagi saya. Dalam arti, saya tidak akan berusaha mencari jalan lain selain Islam. Dan saya tidak akan menapaki kecuali jalan yang sesuai dengan syariat Muhammad ﷺ.

(وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ) Yakni, saya ridha Muhammad ﷺ sebagai Nabi saya.

(كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرَضِيَهُ) Yakni, maka Allah mewajibkan atas diriNya untuk membuat ridha hamba tersebut.

88- (14) ((يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، فَأَصْلِحْ لِيْ أَمْرِيْ كُلَّهُ،

وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ))

88- (14) "Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan Maha Mengurus hamba-hambaNya! Dengan rahmatMulah saya memohon pertolongan. Maka, perbaikilah segala urusanku, dan jangan engkau pasrahkan diri saya kepada saya sedikit pun."²

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ؓ.

¹ Korektor.

² Shahih Al-Irwa'iy, no. 3524 dan Anas bin Malik ؓ.

(يَا حَيُّ) Yakni, wahai *Rabb* Yang Maha Abadi dan terus-menerus ada.

(يَا يَوْمِ) Yakni, wahai *Rabb* yang terus-menerus mengurus para hamba.

(تَجَلَّى لِي شَأْنِي فَلَهُ) Yakni, perbaikilah seluruh urusan dan perkara saya.

(وَلَا تَجْلِبْنِي) "Dan jangan membiarkan saya."

(إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ) "Kepada diri saya meaki hanya sesaat dan sekejap mata."

89- (15) ((أَضْبَحْنَا وَأَضْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ، فَتَحَهُ، وَنُورَهُ، وَتَوْرَهُ، وَبَرَكَتَهُ، وَهُدَاهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا))

89- (15) "Kita berada di pagi ini, dan pagi ini segala kerajaan hanyalah milik Allah *Rabb* semesta alam. Ya Allah! Saya memohon kepada Engkau kebaikan hari ini, kemenangannya, pertolongannya, cahayanya, barakah, serta hidayahnya. Dan saya berlindung kepada Engkau dari keburukan hari ini dan keburukan hari setelahnya."

Jika berada di sore hari kita mengatakan:

((أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ اللَّيْلِ، فَتَحَهَا، وَنُورَهَا، وَتَوْرَهَا، وَبَرَكَتَهَا، وَهُدَاهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا))

"Kita berada pada sore hari ini, dan sore ini segala kerajaan hanyalah milik Allah *Rabb* semesta alam. Ya Allah! Saya memohon kepadaMu kebaikan malam ini, kemenangannya, pertolongannya, cahayanya, barakah, serta hidayahnya. Dan saya berlindung kepadaMu dari keburukan malam ini dan keburukan malam setelahnya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Malik Al-Asy'ari ر.ح.

(تَحَهُ) atau (تَجَلَّى) adalah kemenangan yang diinginkan.

(نُورَهُ) atau (نُورَهَا) adalah pertolongan atas musuh.

(تَوْرَهُ) atau (تَوْرَهَا) adalah taufiq dan kemudahan untuk memperoleh ilmu dan amal.

(بَرَكَتَهُ) atau (بَرَكَتَهَا) adalah kemudahan untuk mendapat rizki halal yang baik

(هُدَاهَا) atau (هُدَاهَا) adalah keteguhan dalam mengikuti hidayah dan menyalahi hawa nafsu.

Atli-Thayibi ر.ح. berkata: "Sabda Nabi ﷺ: 'Kemenangannya, pertolongannya, cahayanya, barakah, serta hidayahnya.' adalah penjelasan dari 'kebaikan hari ini atau kebaikan malam ini' "

(مِنْ شَرِّ مَا فِيهَا) atau (مِنْ شَرِّ مَا فِيهَا) yakni dari keburukan yang ada pada hari ini atau malam ini.

¹ HR. Abu Dawud, no. 7084, dan Abu Malik Al-Asy'ari ر.ح. Dimutakhirkan Syaikh Al-Albani dalam *Saheeh Al-Jaami'*, no. 349

(شَرَّ مَا غَدَا) atau (شَرَّ مَا بَيْنَنَا) "Keburukan setelah hari ini atau keburukan setelah malam ini." Di sini Rasulullah ﷺ mencukupkan dengan perkataan ini tanpa memohon kebaikan hari atau malam yang setelahnya, ini menunjukkan suatu isyarat bahwa menghalangi datangnya kerusakan, jauh lebih penting daripada mendapatkan manfaat dan kebaikan.

90- (16) ((أَضْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِينِ

نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا، وَمَا كَانَ مِنَ

الْمُشْرِكِينَ))

90- (16) "Kami berada di pagi ini atas fitrah Islam, kalimat keikhlasan, di atas agama Nabi kita Muhammad ﷺ, di atas milat (ajaran) bapak kita Ibrahim ﷺ yang lurus (hulus) serta muslim, dan bukanlah belau tergolong orang-orang musyrik."¹

Jika berada di sore hari maka yang kita ucapkan adalah:

((أَمْسَيْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ...))

"Kami berada pada sore ini di atas fitrah Islam..."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdurrahman bin Abi Abza
 رضى الله عنه.

¹HR. Ahmad, 3/406. Ibnu As-Sunni, no. 24. dan An-Nasai dalam "A'udul-Yaumi Wa Al-Laili", no. 1/242. 341. Dinyatakan Syaikh Al-Albani dalam "Silsilah Al-Ahadi", no. 4674, dan "Al-Misykah", no. 2415.

(عَلَى طَرَةِ الْإِسْلَامِ) "Di atas fitrah Islam." Maksudnya, berada di atas agama yang benar. Dan terkadang "fitrah" di sini bermakna sunnah.

(كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ) "Kalimat ikhlas", adalah kalimat syahadat: "Asyhadu Ala Illaha Illallah, Wa Asyhadu Anna Muhammadan 'Abdullahi Wa Rasuluh."

(فِي بَيْتِ الْاِحْتِشَادِ) "Agama Nabi kita Muhammad ﷺ." Kelihatannya beliau mengucapkan ini karena memberikan pengajaran kepada para sahabat. An-Nawawi رضى الله عنه dalam "Al-Adzkaar" berkata:

"لَعَلَّهُ ﷺ قَالَ ذَلِكَ جَهْرًا لِيَسْمَعَهُ غَيْرُهُ، لِيَتَعَلَّمَ غَيْرُهُ"

"Banyakkah Nabi ﷺ mengucapkan doa ini secara keras, memang agar didengar orang lain sehingga dia bisa belajar."

(حَنِيفًا) "Lurus", yakni condong kepada agama yang lurus.

91- (17) ((سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ)) [مائة مرة]

91- (17) "Subhaanallah wa bihamdih (Maha Suci Allah dan segala puji bagiNya)." (Dibaca seratus kali)¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضى الله عنه

Disebutkan dalam kelengkapan Hadis di atas:

¹HR. Muslim, no. 2692, dari Abu Hurairah رضى الله عنه. Lihat Sirah Al-Tirmidzi, no. 3469

((مَنْ قَالَ حِينَ يُضْبِحُ وَحِينَ يُسَبِّحُ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَيُحَمِّدُهُ بِأَلْفَةِ مَرَّةٍ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلِ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَخَذَ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ رَأَى عَلَيْهِ))

"Barangsiapa mengucapkan saat pagi dan petang: 'Subhanallaahi Wa Bihumdid seratus kali, maka tak ada seorangpun pada Hari Kiamat yang datang dengan pahala lebih utama dari pahalanya, kecuali seseorang yang mengucapkan seperti ucapannya atau lebih banyak dari yang dia ucapkan."

(مئة مرة) "Seratus kali." Penentuan jumlah seratus di sini karena suatu hikmah yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Hikmah itu tersembunyi bagi kita semua.

(ألف) maksudnya, pada Hari Kiamat tiada seseorang yang memperoleh pahala lebih utama daripada orang yang mengucapkan perkataan ini.

(أو زاد عنه) "Atau lebih banyak dari perkataannya." Ini menunjukkan bahwa mengatakan, "Subhanallaahu wa bihumdid" lebih dari seratus kali, tidak menjadi masalah, meski jumlahnya ditentukan dengan seratus kali. Berbeda dengan yang kurang dari itu.

92- (18) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَنَهَ الْخَمْدُ،

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ))

92- (18) "Tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satunya Tuhan. Tiada sekutu baginya. Baginya segala kerajaan dan puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dibaca sepuluh kali¹ atau satu kali saja.²

Sahabat perawī Hadis ini adalah Abu Ayyasy. Ada yang berpendapat namanya Zaid bin Ash-Shaamit. Yang lain mengatakan namanya adalah An-Nu'man. Dan yang lain mengatakan namanya selain itu.³

Disebutkan dalam kelengkapan Hadis ini:

((مَنْ قَالَ إِذَا أَضْبَحَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَنَهَ الْخَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَانَ لَهُ جِدَلٌ رَقِيبٌ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ،

¹ HR. An-Nasa'i dalam "Amal Al-Yaumi wa Al-Lailah", no. 21, dari Hadis Abu Ayub Al-Anshari. Lafazhnya seperti berikut:

((مَنْ قَالَ عَزَاوَةً: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَنَهَ الْخَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَطِيَ مِزَابٌ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عَشْرَ خَنَابٍ، وَفِيهَا عَشْرُ سَنَابٍ، وَفِي كِبَدٍ عَشْرَ رِقَابٍ، وَأَحَدَةٌ لِكُلِّ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَمَنْ قَالَهَا غَشِيَةً كَانَ مِثْلَ ذَلِكَ))

"Barangsiapa mengucapkan pada waktu pagi sebanyak sepuluh kali: 'La ilaha illallah, walhamdulillah wa wa'alaahu, walahu hukmu, wa lahu 'ala kulli sya'in qudr', maka Allah mencatat baginya sepuluh kenabati, dipaparkan darinya sepuluh kesabaran, kesepuluh kalimat itu disebutkan sepuluh budak yang dimendekatkan, dan Allah mengundarkannya dari setan. Dan barangsiapa mengucapkannya pada waktu sore, maka baginya juga seperti itu." Lihat Shahih Al-Targhib wa Al-Tarhib, 1/272, no. 680, dan Ta'rifatul Akhyar, Ibnu Baz, hlm. 55 (Q).

² HR. Abu Dawud, 4/319, [no. 5077], Ibnu Majah, [no. 3867], dan Ahmad, 4/60. Lihat "Shahih Al-Targhib wa Al-Tarhib", 1/270; "Shahih Abi Dawud", 3/957; "Shahih Ibnu Majah", 2/331; "Zuhdi Mu'ad", 2/377.

³ Ini adalah sahabat yang meriwayatkan Hadis kedua, yang menyebutkan keutamaannya bagi orang yang mengucapkannya satu kali saja. (Korektor)

وَكُتِبَ لَهُ عَشْرُ خَنَابٍ، وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ سِنِيَاتٍ، وَرَفِعَ لَهُ عَشْرُ
 ذَرَجاتٍ، وَكَانَ فِي جِزْرِ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمِيسِيَ، وَإِنْ قَاتَهَا إِذَا أَمْسَى،
 كَانَ لَهُ بِشْرٌ ذَنْبٌ حَتَّى يُضِيحَ))

"Barangsiapa di pagi hari mengatakani, 'Laa ilaaha illallooh wahdahu laa syariika lah, lahu mulku, wa lahu hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadir' (Tiada ilah yang patut disembah selain hanya Allah, tiada sekutu baginya. Baginya segala kekuasaan dan puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), maka pahala yang dilapatinya seperti memerdekan satu budak dari putera Ismail, ditulis baginya sepuluh kebajikan, dibhapus sepuluh kesalahan, diangkat sepuluh derajat, dan dia menjadi terlindungi dari setan hingga sore hari. Jika dia mengatakannya di sore hari, maka pahalanya sama seperti saat mengucapkannya di pagi hari."

Sabda Nabi *sa* (عَلَى رَجُلٍ) yakni sebanding dengan memerdekan satu orang budak.

93- (19) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْخَمْدُ،

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)) (بِأَمْرٍ مَرَّةٍ إِذَا أَضْبَحَ)

93 (19) "Tiada ilah yang patut disembah dengan benar selain hanya Allah. Dinihil satu-satunya Tuhan. Tiada sekutu baginya. Baginya segala

kerajaan dan puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Dibaca seratus kali pada waktu pagi)¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah *ra*.

Disebutkan dalam kelengkapan Hadis ini:

((مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْخَمْدُ، وَهُوَ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةٌ مَرَّةً كَانَتْ لَهُ عِدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ،
 وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ خَيْرَةٍ، وَمُجِيبَتْ عَنْهُ مِائَةٌ سِنِيَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ جِزْرًا مِنَ
 الشَّيْطَانِ يَوْمَ ذَلِكَ حَتَّى يُمِيسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا
 رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ))

"Barangsiapa mengucapkan: 'Laa ilaaha illallooh wahdahu laa syariika lah, lahu mulku, wa lahu hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadir' (Tiada ilah yang patut disembah selain hanya Allah, tiada sekutu baginya. Baginya segala kekuasaan dan puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), seratus kali dalam sehari, maka dia bagaikan memerdekan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebajikan, dibhapuskan seratus kesalahannya, dan adlah ucapan itu menjadi perisai baginya dari gangguan setan di hari itu sampai sore hari. Dan tak ada seorang pun yang bisa menyalahkan sesuatu lebih baik dari yang dia datangkan, selain seseorang yang mengucapkan dzikir ini lebih banyak darinya."

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Talabul Izzah*, 4/95, [no. 3293], dan Muslim, 4/2371, [no. 2691] (Q).

¹ Ini adalah keutamaan jika mengatakannya satu kali saja, dari Hadis Abu Ayyub *ra* (Korektor)

94- (20) ((سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدُ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِينَةُ عَرْشِهِ،

وَمِثْلُ ذَلِكَ كَلِمَاتِهِ)) [ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِذَا أَضْبَحَ]

94- (20) "Maha Suci Allah dan segala puji baginya, sebanyak bilangan makhlukNya, sebesar keridhaan diriNya, seberat timbangan Arsy (singgasmanya), dan sebanyak kata-kataNya." (Dibaca tiga kali pada waktu pagi)

Sahabat perawi Hadis ini adalah Juwairiyah binti Al-Harits bin Abi Dhirar, isteri Nabi ﷺ.

Hadis ini secara lengkapnya sebagai berikut:

عَنْ جُوَيْرِيَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بِكُوفَةِ حِينَ ضَمَى الصُّبْحَ، وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا، ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى، وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَتْ: ((مَا زِلْتُ عَلَى الْخَالِ ابْنِي فَأَرَقْتُكَ عَلَيْهَا)). قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَقَدْ قُلْتَ بِعَدِكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وَرِثْتَ بِمَا قُلْتَ مِنْذُ الْيَوْمِ لَوَرِثْتَهُنَّ: ((سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدُ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِينَةُ عَرْشِهِ، وَمِثْلُ ذَلِكَ كَلِمَاتِهِ))

Dari Juwairiyah yaitu -Ummul Mukminin- رضي الله عنها bahwasanya Nabi ﷺ keluar dari rumah Juwairiyah di pagi hari, saat dia (Juwairiyah) mengerjakan shalat subuh di masjid dalam rumahnya. Kemudian Rasulullah

kembali ke rumah Juwairiyah di saat dia dan Juwairiyah tetap duduk di tempatnya. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah kamu tetap pada kediamanmu saat kutinggal ke masjid tadi?" Juwairiyah menjawab: "Benar!" Maka berkatalah Rasulullah ﷺ: "Ketahuilah! Saya telah mengucapkan empat kalimat sebanyak tiga kali, jika empat kalimat itu ditimbang dengan semua ucapan (dzikir) yang kau baca di hari ini pasti empat kalimat itu mengimbangnya, yaitu: Subhaanallaahi wa bihamdihii, 'adada khalqihii, wa riddhan nafsihii, wa zinata 'Arsyihii, wa midrada katimaatih (Maha Suci Allah dan segala puji baginya; sebanyak bilangan makhlukNya, sebesar keridhaan diriNya, seberat timbangan Arsy (singgasmanya), dan sebanyak kata-kataNya)."

(في مسجدها) "Di dalam masjidnya", yakni di tempat shalat dalam rumahnya.

(سبحان الله وبحمده .. ومِثْلُ ذَلِكَ .. ومِثْلُ ذَلِكَ) yakni semisal kalimat Allah dalam jumlahnya. Juga dikatakan, semisal kalimat Allah dari sisi tidak bisa habisnya. Juga dikatakan, semisal kalimat Allah dalam hal pahala. (الشيء) di sini adalah *masdar* yang berarti (الشيء) yaitu sesuatu yang sangat banyak.

Maksud dzikir di sini untuk *mubtala'ah*. Yaitu memperbesar jumlah yang banyak. Karena pada dzikir di atas, untuk pertama kalinya disebutkan jumlah makhluk, kemudian timbangan Arsy, kemudian naik kepada bilangan yang lebih besar lagi, yaitu jumlah yang tidak bisa dihitung oleh bilangan, sebagaimana kalimat Allah yang juga tidak bisa dihitung.

HR. Muslim, no. 2726. Lihat pula Shahih Abi Daud, no. 1533 dan Shahih An-Nasa'i, no. 1357.

95- (21) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَلًا))

لِإِذَا أَصْبَحَ

95- (21) "Ya Allah! Saya memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rizki yang suci, dan amalan yang selalu diterima." (Dibaca pada waktu pagi)¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ummu Salamah ra.

Penjelasan sudah diterangkan sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 73.

96- (22) ((أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ)) (مِائَةَ مَرَّةٍ فِي النَّيِّمِ)

96- (22) "Saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya." (seratus kali dalam sehari)²

Sahabat perawi Hadis ini adalah Al-Agharr bin Yasar Al-Muzani ra.

"Saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya." Secara eksplisit dari perkataan ini, Nabi sa

¹ *Sahih Sunan Majah*, no. 762, dan *Misykatul Mushthab* no. 770, dan Ummu Salamah ra.

² HR. Al-Bukhari dalam *Tahtul Bar*, 11/101, [no. 4307], dan Muslim, 4/2075, [no. 2702, (Q)]. Hadis ini termasuk Hadis yang diriwayatkan secara sendiri-sendiri oleh Al-Bukhari dan Muslim. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dengan lafaz seperti berikut:

((وَأَنَا أَنَا لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي النَّيِّمِ أَكْثَرَ مِنْ سِتِّينَ مَرَّةً))

"Demi Allah! Saya senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari." *Allahu a'lam*. (M)

memohon ampunan kepada Allah dan bertekad untuk melakukan taubat.

Munculnya permohonan ampun dari Nabi sa yang *ma'shum* (terhindar dari maksiat), tentu menimbulkan pertanyaan. Bukankah istighfar itu dilakukan jika seseorang bertuaksiat? Bukankah Nabi sa adalah seseorang yang *ma'shum*, mengapa beliau beristighfar sebanyak ini? Jawaban pertanyaan ini sangat banyak.

Di antaranya perkataan Ibnu Baththal ra: "Para Nabi adalah manusia yang paling besar kesungguhannya dalam beribadah kepada Allah jal. Karena Allah telah memberikan maqifat kepada mereka, maka mereka senantiasa bersyukur kepadaNya dan tidak pernah berhenti. Di samping juga mengakui kelalaian mereka." Dalam arti, mereka beristighfar dari kelalaiannya ketika menunaikan hak yang wajib diberikan kepada Allah jal, barangkali ada kecurangan di sana.

Kemungkinan lainnya, bisa saja istighfar di sini karena Nabi sa melakukan perkara-perkara yang dibolehkan semisal makan, minum, berhubungan suami isteri, dan perbuatan-perbuatan lain yang menghalangi beliau untuk menyibukkan diri dengan berdzikir kepada Allah jal. Karena itu beliau beristighfar.

Kemungkinan lainnya, beliau beristighfar seperti ini, karena hendak mengajari umatnya. *Allahu a'lam*.

97- (23) ((أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ الثَّمَانِيَةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ)) (ثَلَاثَ

مَرَّاتٍ إِذَا أَمْسَى)

97- (23) "Saya terlindung dengan kata-kata Allah yang sempurna dari keburukan segala makhlukNya." (Dibaca tiga kali pada waktu sore)¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Hadis ini secara lengkapnya berbunyi:

((مَنْ قَالَ إِذَا أَمْسَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - "أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ"، لَمْ تَضُرَّهُ حُمَةٌ بَلْكَ اللَّيْلَةَ))

"Barangsiapa berkata di sore hari 'Audzu bi kalimatillahit tammaati min syarri ma khalaq (saya terlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan apa saja yang Dia ciptakan) sebanyak tiga kali, maka dia tidak akan terkena malarat suatu penyakit pada malam itu."

(كلمات الله) "Dengan kalimat Allah", maksudnya adalah nama-nama Allah الله dan kitab-kitabNya.

(ثلاثت), yakni yang terhindar dari segala bentuk kecurangan.

(حُمَةٌ) artinya racun, maksudnya anda tidak akan tertimpa malarat racun atau apa pun yang lain pada malam yang anda mengucapkan doa ini padanya.

98- ((اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ)) (عَشْرَ مَرَّاتٍ)

98- "Ya Allah! Berilah shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad" (sebanyak sepuluh kali)

¹HR. Muslim, no. 2708 dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Ad-Darda' رضي الله عنه.

Hadis ini selengkapnya berbunyi:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ جِئِنْ يُصْبِحُ عَشْرًا وَجِئِنْ يُعْشِي عَشْرًا أَدْرَكْتَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Barangsiapa bershalawat kepadaku pada waktu pagi sepuluh kali, dan pada waktu sore sepuluh kali, niscaya ia mendapat syafaatku pada Hari Kiamat."

Untuk bershalawat kepada Nabi صلى الله عليه وسلم ini, penjelasannya sudah diterangkan pada halaman-halaman sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 53 dan 54.

¹HR. Ath-Thabrani dengan dua sanad, salah satu sanadnya adalah mud (ragus) Lihat Majma' Az-Zawaid, 1/170, dan Shuhub Al-Farajib wa Al-Tarjib, 1/273, [no. 636]. (Q)

28- DZIKIR-DZIKIR SEBELUM TIDUR

99- (1) يَجْمَعُ كَفَّيْهِ ثُمَّ يَنْفُثُ فِيهِمَا فَيَقْرَأُ فِيهِمَا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَنْدُ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَنُورٌ يَكُنُّ لَدَى كَفْوٍ أَحَدٌ (4)﴾، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْمُنْتَهَى (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ خَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ الْمُنْتَابِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)﴾، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ الْمُنْتَابِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْيَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْغِيَةِ وَالنَّاسِ (6)﴾. ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ حَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ حَسَدِهِ (يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)

99- (1) Mengumpulkan kedua telapak tangan, lalu meniupnya sembari membacakan surat-surat berikut:

"Bismillahirrahmanirrahim: Katakandah: Ujalah Allah, Yang Maha Esa Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada berawak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

Bismillahirrahmanirrahim: "Katakandah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai shubuh. Dari kejahatan makhlukNya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (QS. Al-Falaq: 1-5)

Bismillahirrahmanirrahim: "Katakandah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongari) jin dan manusia." (QS. An-Naas: 1-6)

Setelah itu kedua telapak tangan diusapkan pada tubuh yang dapat dijangkau. Dimulai dari kepala, wajah dan tubuh bagian depan. Demikian itu dilakukan sampai tiga kali.²

Sahabat perawi Hadis ini adalah Bunda Aisyah ra.

Sabda Nabi ﷺ (لَمْ يَنْفُثْ) adalah tiupan yang dilakukan dengan mulut, mirip dengan (النفث). Ia lebih ringan dibanding (النفث). Karena kalau "al-nafth" harus diiringi dengan liur. Sementara "an-nafth" terkadang pakai liur terkadang tidak.

(يَبْدَأُ) yakni pada kedua tangannya.

Hikmah tersembunyi dari doa ini ialah bahwa ia merupakan permohonan perlindungan kepada Allah ﷻ dari perkara-perkara membinasakan yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Terutama dari bina-

¹ Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihnya membiarkan buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

² [IR. Al-Hakhar: Jilid Fathul Bari, 9/62, [no. 5017], dan Muslim, 4/1723, [no. 2152]. (2).

tang buas dan serangga-serangga pembunuh saat hamba terbaring di atas tempat tidurnya. Pada saat itu ia tidak menyadari apa pun yang datang mendekati dan apa yang akan terjadi padanya. Maka jika hamba menyibukkan diri dengan surat-surat ini saat masuk pembarringannya, sudah barang tentu ia berada dalam penjagaan Allah ﷻ pada seluruh malam itu.

Untuk ayat-ayat pada ketiga surat ini, penjelasannya sudah diterangkan. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 70.

100- (2) ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

|البقرة/255|

100- (2) "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa

berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar" (QS. Al-Baqarah: 255)

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: وَكَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةٍ وَرَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ، فَجَعَلَ يَخْتَلُّ مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ، وَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَا أَرْفَعُكَ إِلَيَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: إِنِّي مُخْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ: زِلِّي خَاجَةً شَدِيدَةً، قَالٍ: فَخَلَّيْتُ غَنَةً.

فَأَضْبَحْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أُسَيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟))، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سُكَا خَاجَةً شَدِيدَةً وَعِيَالًا فَرَجَمْتُهُ، فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ، قَالَ: ((أَمَا إِنَّهُ فَذْ كَذَبَكَ وَسَبْعُودُ))، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَبْعُودٌ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّهُ سَبْعُودُ))، فَجَاءَ يَخْتَلُّ مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لَا أَرْفَعُكَ إِلَيَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: دَعْنِي فإِنِّي مُخْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ، لَا أَعُودُ، فَرَجَمْتُهُ، فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ.

فَأَضْبَحْتُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أُسَيْرُكَ؟))، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سُكَا خَاجَةً شَدِيدَةً وَعِيَالًا فَرَجَمْتُهُ، فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ،

HR. Al-Bukhari dalam *Jatru'ul Fari*, 4/487 [no. 2311], (Q)

قَالَ: ((أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسِعَدُكَ)). فَوَضَعَهُ الثَّالِثَةُ، فَجَاءَ يَحْتَوِي مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذَهُ، فَقُلْتُ: لِأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَهَذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ أَنْكَ تَرَعُمُ لَا تَعُودُ لِمَ تَعُودُ. قَالَ: دَعْنِي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ، يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهَا. قُلْتُ: مَا هُوَ؟ قَالَ: إِذَا أُوتِيتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ: ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾ حَتَّى تَحْتِمَ الْآيَةَ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَفْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ فَأَصْبَحْتُ. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ؟))، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، رَعِمَ أَنَّهُ يُغَيِّبُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهَا، فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ. قَالَ: ((مَا هِيَ؟))، قُلْتُ: قَالَ لِي: إِذَا أُوتِيتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَحْتِمَ الْآيَةَ: ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾، وَقَالَ لِي: لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَفْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، وَكَانُوا أَحْرَضَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ.

فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَمَا إِنَّهُ قَدْ ضَدَّفَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، تَعْلَمُ مَنْ تُحَاطَبُ مِنْهُ ثَلَاثَ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟))، قَالَ: لَا، قَالَ: ((ذَلِكَ شَيْطَانٌ))

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata: "Rasulullah sa menugasi saya untuk menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan. Maka seseorang datang

kepada saya dan mencuri makanan. Saya pun menangkapnya. Saya berkata: 'Demi Allah! Saya akan membawamu kepada Rasulullah sa.' Orang itu berkata: 'Sesungguhnya saya orang miskin. Saya mempunyai banyak tanggungan. Dan kebutuhannya sangat mendesak.' Abu Hurairah berkata: 'Maka saya melepaskannya.'

Pada pagi harinya Nabi sa berkata kepada saya: "Wahai Abu Hurairah! Apa yang diperbuat orang tangkapanmu tadi malam?!" Saya menjawab: 'Wahai Rasulullah! Ia mengadakan bahu kebutuhannya sangat mendesak dan mempunyai banyak tanggungan keluarga. Saya pun kasihan kepadanya, lalu saya melepaskannya.' Rasulullah sa berkata: 'Sesungguhnya ia berkata dusta kepadamu. Dan ia pasti akan kembali. Saya pun tahu bahwa orang itu akan kembali karena perkataan Rasulullah sa: 'Ia pasti akan kembali.'"

Saya pun menunggunya. Maka dia datang dan mulai mencuri makanan. Saya langsung menangkapnya. Saya berkata: 'Saya pasti membawamu kepada Rasulullah sa.' Orang itu berkata: 'Lepaskan saya. Saya orang miskin dan mempunyai tanggungan keluarga. Saya tidak akan kembali.' Saya pun kasihan kepadanya, lalu ia saya lepaskan.

Di pagi harinya Rasulullah sa bertanya kepada saya: 'Wahai Abu Hurairah! Apa yang diperbuat orang tangkapanmu?' Saya menjawab: 'Wahai Rasulullah! Dia mengadakan dirinya miskin dan mempunyai tanggungan keluarga. Maka saya kasihan kepadanya dan melepaskannya.' Rasulullah sa bersabda: 'Dia berkata dusta dan pasti akan kembali.'

Maka saya menantinya untuk yang ketiga kali. Ia pun datang dan mencuri makanan, lalu saya menangkapnya. Saya berkata: 'Saya pasti

memberikannya kepada Rasulullah ﷺ. Ini adalah kali ketiga. Bukankah kamu mengatakan tidak akan kembali? Tapi kamu tetap kembali."

Dia berkata: "Lepaskanlah saya! Saya akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yang pasti bermanfaat bagimu." Saya bertanya: 'Apakah itu?' Dia berkata: 'Jika kamu berangkat menuju tempat tidur maka bacalah ayat Kursi: *Allaahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum. hingga kamu menyempurnakannya.*' Maka akan senantiasa ada padamu satu penjaga dari Allah dan kamu tidak akan didekati setan hingga pagi hari.' Maka saya pun melepaskannya.

Pada pagi harinya, Rasulullah ﷺ bertanya kepada saya: 'Apa yang diperbuat orang tuangkanmu tadi malam?' Saya menjawab: 'Wahai Rasulullah! Ia menduga dirinya mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yang pasti bermanfaat bagi saya. Maka saya pun melepaskannya.'

Rasulullah ﷺ bertanya: "Kalimat apakah itu?" Saya menjawab: 'Ia berkata kepada saya: Jika kamu berangkat menuju tempat tidurmu maka bacalah ayat Kursi mulai dari awal hingga akhirnya, yaitu ayat: *Allaahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum.*" Ia juga berkata kepada saya: "Akan senantiasa ada penjaga dari Allah yang menjagamu, dan kamu tidak akan didekati setan hingga pagi." Dan adalah para sahabat Nabi ﷺ, orang-orang yang paling bersungguh-sungguh dalam kebaikan.

Maka Nabi ﷺ bersabda: "Ketahuilah! Sesungguhnya ia telah berkata benar, padahal ia sangat pendusta. Tahukah kamu siapa yang berbicara denganmu sejak tiga malam ini wahai Abu Hurairah?!" Abu Hurairah menjawab: "Tidak!" Rasulullah ﷺ bersabda: "Itu adalah setan."

(بخو) dari kata (خو يخو) yang berarti mencebik atau menengambal dengan cebokan tangannya. Dikatakan, (خو خو) jika saya memberi-

kan kepadanya sesuatu yang sedikit. Maksudnya di sini, bahwa orang itu ternyata adalah setan, mencuri makanan dari makanan milik sedekah.

(مرونة) "Maka saya terus mengawasi dan menantinya."

(صفت زفو كذوب) Yakni, ia telah berkata jujur dalam perkataan ini, padahal ia adalah makhluk yang jarang berkata jujur (sangat banyak kedustaan)

Untuk penjelasan ayat, keterangannya sudah kami jelaskan. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 71.

101- (3) ﴿إِغَامِنُ الرُّسُولَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ، كُلُّ غَامِرٍ

بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لَا تَفْرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا، غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا، لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ، رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِبْرَارًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا

عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ [البقرة: 285-286]

101- (3) "Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.

Semuanya beriman kepada Allah, Malakut-Malaikat, kitab-kitab dan Rasul-Rasul-Nya. Mereka mengatakan, "Kami tidak membeda-bedakan antara

seorangpun (dengan yang lain) dari Rasul RasulNya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat".

(Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali." Allah tidak menbebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia meniadakan pahala (dari kebajikan) yang dia usahakan dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dia kerjakan.

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukumi kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 285-286)

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Mas'ud Al-Anshari; Uqbaah bin Amir bin Tsalaah ra.

Hadis ini bunyi lengkapnya sebagai berikut:

«مَنْ قَرَأَ بِالْأَيَّتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَهُ»

"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah dalam satu malam, sungguh kedua ayat itu telah mencukupinya."

(اعتنى maksudnya, kedua ayat itu mencukupinya dari berbagai musibah dan penyakit pada malam itu.

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 9/94, [no. 408], dan Muslim, 1/334, [no. 836] (Q)

102- (4) ((بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتَ جَنِّي. وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي

فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاخْضَعْهَا بِمَا نَحْفَظُ بِعِبَادِكَ الصَّالِحِينَ))

"Dengan menyebut namaMu wahai Rabbku, saya meletakkan tubuhku. Dan dengan menyebut namaMu pula saya mengangkatnya. Jika Engkau menahan diriku,¹ maka rahmatilah dia. Jika Engkau melepaskannya kembali² maka jagalah ia seperti Engkau menjaga para hambaMu yang salih."³

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ra.

Hadis ini selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

((إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَلَى فِرَاشِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَتَنَقَّضَهُ بِصِفَةِ إِزَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا نَحَلَّمَهُ عَلَيْهِ بَعْدَ، فَإِذَا اضْطَجَعَ، فَلْيَقُلْ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتَ جَنِّي وَبِكَ أَرْفَعُهُ فَإِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاخْضَعْهَا بِمَا نَحْفَظُ بِعِبَادِكَ الصَّالِحِينَ، فَإِذَا اسْتَبَقَطَ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي وَزَادَ عَلَيَّ رُوحِي وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ))

"Apabila salah seseorang di antara kalian bangun dari tempat tidurnya kemudian kembali kepadanya maka hendaklah dia mengikahi tempat tidur itu dengan ungut kainnya tiga kali, karena dia tidak mengetahui apa yang terjadi pada tempat tidur itu setelah dia tinggalkan. Dan apabila dia

¹ Maksudnya menahannya dalam gangguan tangan Allah. Jika demikian berarti nyawa sang hamba tidak kembali ke raganya dan wafatlah ia.

² Melepaskannya kembali adalah mengembalikan nyawa tersebut ke raga orang yang tidur, sehingga ia bisa bangun kembali.

³ HR. Al-Bukhari, no. 7393, dari Abu Hurairah ra.

berbaring lagi, henduknya mengucapkan, 'Dengan menyebut namaMu wahai TuhanKu, aku letakkan sisi badanku, dan dengan menyebut namaMu aku mengangkanya. Apabila Engkau menahan nyawaku maka kasihilah dia, dan apabila Engkau melepaskannya maka jagalah dia sebagaimana Engkau menjaga para hambaMu yang shalih!' Kemudian apabila dia bangun maka henduknya mengucapkan: 'Segala puji bagi Aital yang telah memberi keselamatan pada tubuhku, mengembalikan nyawa kepadaku, serta mengizinkanku untuk berdzikir kepadanya'."

(بعضه بوز): (أنته) adalah bagian ujung kain sarung. Ada yang berpendapat ia adalah pinggiran sarung dari sisi mana saja. Tapi yang dimaksudkan di sini adalah ujung sarung secara umum.

(مت حلقه عين) yakni apa-apa yang datang ke tempat tidur setelah ditinggalkan. Maksudnya, barangkali ada binatang, berbisu yang datang ke tempat tidurnya kemudian berbaring di sana setelah dia pergi.

(إن كنت نومي) yakni, jika Engkau menahan jiwa saya. Yang dimaksud dengan "jiwa" di sini adalah nyawa. Dalam arti Jika Engkau menahan nyawa saya di sisimu dengan mematakannya, maka rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepaskannya dan nyawa kembali ke badan saya, maka peliharalah ia dari kebutukan setan, juga perkara-perkara membinasakan lainnya, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba Engkau yang shalih.

103- (5) ((اللَّهُمَّ إِنَّكَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَوَقَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحَاتُهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَاتَهَا فَاعْفُ عَنْهَا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ))

103- (5) "Ya Allah! Sesungguhnya Engkau menciptakan diriku, dan Engkaulah yang akan mematakannya, Mati dan hidupnya jiwanya milikMu. Apabila Engkau menghidupkannya, maka peliharalah. Apabila Engkau mematakannya, maka ampunilah. Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepadamu keselamatan."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه.

(إن نفسي) "Jiwaku", yakni nyawa saya.

(إنما مواتها ومحياتها) "Tidur dan mati; jiwaku hanyalah padaMu", yakni hanya Engkaulah yang mampu mematkan dan menghidupkannya. Tiada seorang pun selain Engkau yang mampu untuk itu. Engkaulah Yang Maha Menghidupkan. Engkaulah Yang Maha Mematkan. Dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

(إن أعفيتها), yakni jika Engkau membiarkannya tetap hidup (فأحفظها) "Maka peliharalah dia" dari segala perkara yang bermadharat dan menghinakan

¹ HR. Muslim, 4/283, [no. 2712], Ahmad dengan lafaz yang sama, 2/79, dan Ibnu Sunni dalam 'Asahid Yunus wal Laqab, no. 721

(وإن أوتوا) "Dan jika Engkau memaatkannya", yakni menjadikan nyawa berpisah dengan tubuh saya. Karena kematian adalah ibarat berpisahnyanya nyawa dari organ tubuh.

(أنتك أمانتي) "Saya memohon perlindungan kepadaMu." Ayat diartikan keselamatan atau perlindungan yaitu pembelaan Allah terhadap hamba dari berbagai penyakit dan malapetaka.

104 - (6) ((اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ))

104 - (6) "Ya Allah! Jauhkanlah saya dari siksaMu saat Engkau membangkitkan para hambaMu."

Sahabat perawi Hadis ini adalah *Ummul Mukminin*; Hafshah binti Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه.

Hadis ini selengkapnya berbunyi seperti berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْقُدَ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ، ثُمَّ يَقُولُ: ((اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ))، ثَلَاثَ مَرَارٍ.

"Rasulullah ﷺ jika ingin tidur, beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipi. Kemudian beliau membaca doa: 'Ya Allah, lindungilah aku dari siksaMu pada hari Engkau bangkitkan semua makhluk'. Sebanyak tiga kali."

(أد يرقد) "Ketika hendak tidur."

(بني) "Peliharalah diriku."

(يوم تبعث عبيدك) "Pada hari Engkau membangkitkan hamba hamba-Mu." Yakin pada Hari Kiamat

105 - (7) ((بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا))

105 - (7) "Dengan menyebut namaMu ya Allah, saya akan mati dan hidup."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman رضي الله عنه.

(بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ) "Yakin saya akan mati dengan menyebut nama-Mu."

(وأحي) "Dan dengan menyebut namaMu ya Allah saya akan hidup kembali." Ada yang berpendapat maknanya adalah Engkaulah yang akan memaafkan saya dan Engkaulah yang akan menghidupkan saya kembali.

106 - (8) ((سُبْحَانَ اللَّهِ - ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ - - وَالْحَمْدُ لِلَّهِ - ثَلَاثًا

وَتَلَاثِينَ - ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ - أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ - -))

106 - (8) "Membaca Subhanallah (Maha Suci Allah) tiga puluh tiga kali, membaca, Alhamdulillah (Segala puji hanya milik Allah) - tiga

¹ *Shahih Abu Dawud*, no. 5045, *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3395, *Shahih Ibnu Majah*, no. 3141 dan *Ash-Shahih*, no. 2754, dari Hudzaifah dan Baiz' bin Azim رضي الله عنه.

¹ *HR. Al-Bukhari* no. 6312 dari Hudzaifah bin Al-Yaman رضي الله عنه. Lihat pula *Shahih Abu Dawud*, no. 5045, dan *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3417

puluh tiga kali, dan membaca Allahu Akbar (Allah Maha Besar) –tiga puluh empat kali.”

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه.

Hadis ini selengkapnya berbunyi seperti sebagai berikut:

أَنَّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا آتَتْ النَّبِيَّ ﷺ تَشْكُرُ إِلَيْهِ مَا نَقَمَى فِي بَيْتِهَا مِنَ الرَّحَى،
وَبَلَغَتْهَا أَنَّهُ جَاءَهُ رَقِيقٌ فَلَمْ تُصَادِفْهُ، فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ. فَلَمَّا جَاءَ
أَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ، قَالَتْ: فَبِجَاءِنَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضْجَعَنَا، فَذَهَبْنَا نَقُومُ، فَقَالَ:
(عَلَى مَكَبِكُمَا))، فَبِجَاءِ فَقَعَدَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا خَشِي وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى
بَطْنِي، فَقَالَ: ((أَلَا أَدْرِكُكُمْ عَلَى خَيْرٍ مِنْ مَأَلْتُمَا؟! إِذَا أَخَذْتُمَا
مَضْجِعَكُمَا، أَوْ أَوْتَمْتُمَا إِلَى قِرَابِكُمَا، فَسَبَّحْنَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدْنَا
ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرْنَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، فَهِيَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ))

“Sesungguhnya Fatimah رضى الله عنها datang menemui Nabi ﷺ mengadukan tangannya yang mengeras karena menggiling. Fatimah mendengar kabar bahwa Nabi mendapatkan budak. Sayang, saat itu Fatimah tidak berjumpa dengan Nabi ﷺ. Fatimah pun menuturkan hal itu kepada Aisyah. Ketika Rasulullah ﷺ datang, Aisyah pun menuturkannya. Kemudian beliau merdatangi kami, pada saat itu kami sudah bersiap-siap untuk tidur, maka kami pun segera beranjak untuk menyambut beliau. Beliau bersabda: ‘Tengaplah pada tempat kalian’. Beliau datang lalu duduk tepal di antara aku dan

Fatimah hingga aku merasakan kesejukan kedua kakinya. Dan beliau bersabda: ‘Maka!’ aku menunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian minta?! Bila kalian hendak beranjak ke tempat tidur, maka bertakbirlah tiga puluh tiga kali, bertasbeallah tiga puluh tiga kali, serta bertakbirilah tiga puluh empat kali. Hal itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu.”

(شمائل غزوة) “Dia meminta pembantu kepada Nabi.” Demikian itu karena kelelahan yang sangat yang dialami Fatimah. Dia sangat sering menggiling tepung gandum dengan tangannya. Juga selalu membawa air dengan bejana. Dan kata “al-khadijah” di sini mencakup laki-laki dan perempuan.

(وقد أخذت مضجعا), yakni kami sudah memasuki tempat tidur kami untuk bersiap-siap tidur

(فَسَبَّحْنَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ...) “Maka bertasbeallah tiga puluh tiga kali...”, maksudnya, ucapkan subhanallah tiga puluh tiga kali, allahuadallah tiga puluh tiga kali, dan Allahu Akbar tiga puluh empat kali. Sehingga semuanya genap berjumlah seratus.

(فَوَيْلٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ), yakni sesungguhnya dzikir ini (خير لكما من خادم) “Lebih baik bagi kalian, daripada seorang pembantu.” Yakni, kalian berdua menjadi kuat karena dzikir dan tidak akan membutuhkan pembantu lagi.

107- (9) ((اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبَّ الْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ

الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقِ الْحَبِّ وَالنَّوَى، وَمُنزِلِ الثُّورَةَ

118. Al-Boswari dalam: Fama' Bee, 11/13, dan Mustah, 4/206), [no. 2727] (C)

وَالْإِنْجِيلَ وَالْفُرْقَانَ أُنزِلَ مِنْ سَمَاءٍ مِثْلِ شَيْءٍ: أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ،
 إِنَّهُمْ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ،
 وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ،
 اقْبِضْ عَنَّا الدِّينَ، وَأَعْتِنَا مِنَ الْفَقْرِ))

107- (9) "Ya Allah! Rabb langit yang tujuh, Rabb bumi, dan Rabb Arsy Yang Agung. Wahai Rabb kami, dan Rabb segala sesuatu. Engkau adalah yang membelah biji-bijian dan biji kurma. Engkaulah yang menurunkan taurat, injil, dan Al-Furqan. Sesungguhnya saya berlindung kepadamu dari keburukan segala sesuatu, yang Engkau memegang ubun-ubunnya. Ya Allah! Engkaulah Yang Maha Pertama, sehingga tiada sesuatu pun sebelum Engkau. Engkaulah Yang Maha Terakhir, sehingga tiada sesuatu pun sesudah Engkau. Engkaulah Yang Maha Tampak, sehingga tiada sesuatu pun di atas Engkau. Dan Engkaulah Yang Maha Tersembunyi, sehingga tiada sesuatu pun di bawah Engkau. Bayarkanlah hutang kami dan jauhkan kami dari kefakiran."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Sabda Nabi صلى الله عليه وسلم "Yang membelah biji-bijian." Ini adalah sifat dari lafazh (زك) yang disebutkan sebelumnya. Demikian halnya dengan (نزل) "Yang menurunkan." Ia juga sifat dari kata Rabb. Sedangkan (آخِر) dari kata (أخِر) yang berarti membelah. Jadi maksud (قد آخرت) adalah yang membelah dan membuka biji-biji makanan dan biji kurma secara khusus untuk tumbuh.

¹ ER Muslim, no. 2713, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

(نزل التوراة والإنجيل) "Dan yang menurunkan kitab Taurat dan injil." Kedua nama kitab ini adalah *ajam*. Yakni bukan berasal dari bahasa Arab. Tapi ada yang mengatakan bahwa (التوراة) berasal dari (توري) jika ada sinar dan cahaya yang tampak daripadanya. Maka kitab Taurat diberi nama dengan Taurat karena hal itu. Sebab kitab Taurat membawa cahaya dan sinar bagi bani Israil dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Sementara (الإنجيل) berasal dari kata (انجى) karena ia menampakkan kembali agamta setelah kepudarannya. Oleh sebab itu kitab Injil disebut dengan Injil.

(القرآن) adalah nama lain bagi (القرآن). Yaitu nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Berasal dari kata (قرأ) yang berarti mengumpulkan. Al-Qur'an diberi nama dengan "Al-Qur'an" karena ia mengumpulkan kalimat dan huruf-huruf.

(أنت آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ) "Engkau memegang ubun-ubunnya." Ini adalah bahasa kiasan atas kemahakuasaan Allah atas makhluk dan sesungguhnya mereka semua berada di bawah kehendak, kuasa, kekuatan, dan kepemilikan Allah عز وجل.

(أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ) *Ai-Awwal* adalah Rabb yang tiada sesuatu pun sebelumNya maupun bersamaNya. Sehingga sabda Nabi صلى الله عليه وسلم "Maka tiada sesuatu pun sebelum Engkau" menjadi penafsiran bagi kata "Ai-Awwal".

(أَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ) *Ai-Akhir* adalah yang tetap kekal abadi setelah kebinasaan seluruh makhluk. Dialah Yang Maha Tinggi dalam keawalanNya sehingga tiada sesuatu pun sebelumNya. Seba-

gaimana Dia juga Maha Tinggi dalam keakhirannya sehingga tiada sesuatu pun sesudahNya.

(وَأَتَى الْمَأْمُورِينَ فَرَفَعْتُمْ شَيْئًا) Makna *Adz-Dzaahir* berasal dari kata (لَعَزُوزٌ) yang berarti kemenangan, keperkasaan, dan sempurnanya kekuatan. Sehingga sabda Nabi ﷺ "Sehingga tiada sesuatu pun di atas Engkau," menjadi tafsiran bagi kata "*Adz-Dzaahir*". Namun ada pula yang mengatakan, maknanya adalah Yang Maha Kelihatan dengan ayat-ayatnya yang jelas, yang menunjukkan *awhidaniyah* (keesaan) dan *rububiyah* (ketuhanan)Nya.

(وَأَتَى الْبَاطِنِ فَلَيْسَ غُورًا شَيْئًا) *Al-Baathin* artinya yang terhalangi dari para makhluk. Sehingga tiada sesuatu pun di belakang Engkau yang lebih tersembunyi dari Engkau. Sehingga tiada seorang pun yang mampu mengetahui dzatMu padahal Engkau Maha Kelihatan. Ada pula yang mengatakan, maknanya adalah Yang Maha Mengetahui segala perkara yang tersembunyi.

(أَنْفِرْ عَنَا تَنْفِيرًا) "Lumasilah hutang kami." Yang dimaksud dengan "hutang" di sini adalah hak-hak Allah ﷻ dan hak seluruh hamba dari berbagai jenisnya.

(وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ) "Dan cukupkanlah kami dari kemiskinan." Maksudnya, cukupkan kami dari meminta-minta. Yang hal itu menyebabkan datangnya kehinaan pada kami karena kemiskinan dan kebutuhan tadi.

108 (10) ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَنَا وَكَفَّنَنَا وَأَوْانَا فَكَمْ مِثْرًا

لَا كَافِيَ لَكَ وَلَا مُؤْوِيًا))

108 (10) "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minuman, memberi kecukupan kepada kami, dan memberi kami tempat berteduh. Betapa banyak orang yang tidak ada yang mencukupinya dan tidak pula memberinya tempat berteduh."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ؓ.

Sabda Nabi ﷺ (فَقَدَّ), yakni yang mencukupi kami dan memberi kepuasan kepada kami.

(رَوَانَا), yakni yang mengembalikan kami kepada tempat tinggal kami, dan tidak menjadikan kami bertebaran seperti binatang ternak. Sedangkan (الْمَأْوِيَّ) adalah rumah tempat tinggal. Namun An-Nawawi mengatakan, (أَوْانَا) artinya adalah yang merahmati kami.

(فَكَمْ مِثْرًا لَا كَافِيَ لَكَ), yakni betapa banyak makhluk yang tidak mendapatkan sesuatu yang mencukupi seluruh kebutuhannya.

(وَلَا مُؤْوِيًا), yakni juga tidak mendapati sesuatu yang merahmati dan kasih sayang kepadanya. Namun ada yang mengatakan: Maknanya adalah betapa banyak orang yang tidak mendapatkan Negeri dan rumah untuk bertempat tinggal di dalamnya.

¹ HR. Muslim, no. 2715, dari Anas bin Malik ؓ.

109- (11) ((النَّبِيُّمُ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاجْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ،

رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَالِكُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ

نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ. وَأَنْ أَتَقَرَّفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ

أَجْزَةً إِلَّا بِسُلَيْمٍ))

109- (11) "Wahai Allah! Dzat yang mengetahui segala hal ghaib dan terlihat, pencipta langit dan bumi, Rabb segala sesuatu dan pemiliknya, saya bersaksi bahwa tiada tuah yang patut alibudahi dengan benar selain hanya Engkau. Saya berlindung kepadamu dari keburukan jiwaku, dan dari keburukan selain beserta para prajuritnya. Juga berlindung kepadamu jangan sampai saya berbuat dosa atau melancarkan (dosa itu) kepada seorang muslim pun."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Asi ر.ك.

(وَمِنْ) adalah yang menciptakan.

(شِرْكِهِ) yakni perhustan syirik yang diserukan setan kepada manusia. Namun juga dikatakan: dibaca dengan *dan jubah* pada huruf *syin* dan *ha'* (شَرِكِي). Sehingga artinya adalah jeratan dan tipu daya setan.

(وَأَنْ أَتَقَرَّفَ) yakni jika saya mengerjakan (satu dosa).

(أَوْ أَجْزَةً) dari kata (أَجْرًا) yang berarti menarik. Dan *dhumar* (kara ganti) di sini kembali kepada (الْكَوْمَ) "keburukan". Yakni atau saya menarik dan membawa keburukan itu kepada seorang muslim.

110- (12) ((يَقْرَأُ أَلَمْ تَنْزِيلِ الشُّجْنَةِ وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ))

110- (12) "Membaca surat As-Sajdah: Alif lam mim, tanziilah!... dan surat Tabarakalladzi biyadihi mulku... (Al-Mulk)"²

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabur bin Abdillah ر.ك.

(يَقْرَأُ أَلَمْ تَنْزِيلِ الشُّجْنَةِ) maksudnya adalah membaca surat As-Sajdah.

(وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ) maksudnya adalah membaca surat Al-Mulk.

Maksud Hadis ini, sesungguhnya bukan termasuk kebiasaan Nabi ﷺ untuk tidak sebelum membaca kedua surat ini.

111- (13) ((اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ،

وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْنَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مُنْجَأَ مِنْكَ إِلَّا

إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ))

111- (13) "Ya Allah! Saya serahkan diriku kepadaMu. Saya persembahkan urusanku kepadaMu. Saya hadapkan punggungku kepadaMu. Dan saya sandarkan punggungku kepadaMu, dengan penuh pengharapan dan ketakutan kepadaMu. Tiada tempat bersandar atau mencari keselamatan dari

¹ HR. Al-Tirmidzi, [no. 3404], dan An-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 737, lihat *Siyah al-Jawar*, 4/255, [no. 4873]. (Q)

Engkau kecuali kepadamu. Sesungguhnya saya telah beriman dengan kitab yang Engkau turunkan, juga kepada Nabi yang telah Engkau utus.”¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Al-Bara' bin Azib رضي الله عنه.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

﴿إِذَا آتَيْتَ مَضْجِعَكَ فَتَوَضَّأْ وَهُرْوَةً لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اصْطَبَّعْ عَلَى سَيْفِكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلْ: 'اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَقَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَتَخَذْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، وَرَهْبَةً وَرِغْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ. آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَرَبِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مِتُّ مِتُّ عَلَى الْبَطْرِ، فَأَجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ﴾

“Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana kamu berwudhu untuk shalat. Setelah itu berbaringlah dengan miring ke kanan, dan ucapkanlah, ‘Ya Allah ya Tuhanku, aku berserah diri kepadamu, aku serahkan urusanku kepadamu dan aku berlindung kepadamu dalam keadaan harap dan cemas, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari adzabmu kecuali dengan berlindung kepadamu. Aku beriman kepada kitabmu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabimu yang telah Engkau utus.’ Apabila kamu meninggal (pada malam itu) maka kamu mati dalam keadaan fitrah (suci). Dan jadikan bacaan tersebut sebagai penutup ucapanmu (menjelang tidur).”

¹ HR. Al-Bukhari, no. 6313 dan Muslim, no. 2716, dari Bara' bin 'Azib رضي الله عنه

﴿إِذَا آتَيْتَ مَضْجِعَكَ﴾ yakni jika engkau mendatangi tempat tidurnya untuk tidur.

﴿فَتَوَضَّأْ وَهُرْوَةً لِلصَّلَاةِ﴾ 'Maka berwudhulah seperti wudhumu hendak shalat.' Yakni wudhu yang sempurna dengan rukun dan syarat-syaratnya.

Dalam Hadis ini terdapat tiga perbuatan sunnah yang sangat dianjurkan tapi tidak wajib. Yang pertama, berwudhu sebelum hendak tidur. Jika seseorang berwudhu maka wudhu itu mencukupinya. Hikmah hal itu, seseorang berada dalam kondisi suci kalau seandainya meninggal dunia pada malam itu. Menjadikannya mendapat mimpi yang benar. Juga menjadikannya terhindar dari permainan setan terhadapnya ketika tidur. Sehingga setan tidak mampu mencernaskannya.

Yang kedua, tidur dengan berbaring di atas samping kanan. Karena Nabi ﷺ sangat menyukai yang kanan kanan. Di samping itu, tidur dengan kondisi demikian menjadikan seseorang cepat terbangun.

Yang ketiga, berdzikir kepada Allah, sehingga dzikir itu menjadi penutup amalnya pada seluruh hari tersebut.

﴿اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ﴾ "Ya Allah! Sesungguhnya saya menyerahkan diri saya kepada Engkau. Saya menjadikannya tunduk kepada Engkau dan taat terhadap keputusan Engkau."

﴿وَأَتَخَذْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ﴾ dikatakan ﴿أَتَخَذْتُ إِلَيْكَ﴾ artinya: ﴿اصْطَبَّعْتُ إِلَيْكَ﴾ "Saya bersandar kepadanya." Yakni saya sandarkan segala urusan saya kepada Allah ﷻ. An-Nawawi رحمته الله berkata:

"تَوَكَّلْتُ عَلَيْكَ وَاعْتَمَدْتُكَ فِي أَمْرِي كَمَا يَعْتَمِدُ الْإِنْسَانُ بِظَهْرِهِ إِلَى مَا يُسْتَدَدُ"

"Saya berpasrah kepada Engkau dan berimpu kepada Engkau dalam segala urusan saya, seperti seseorang yang menyundarkan punggungnya kepada sesuatu yang disandari."

"Ar Raghbah" (رَغْبَةٌ وَرَغْبَةٌ إِلَيْكَ) adalah kesungguhan dan rasa tamak diiringi dengan kecintaan. Sedangkan "ar rakhbah" adalah rasa takut dengan penuh kewaspadaan. Sedangkan makna (إِلَيْكَ) "kepada Engkau" adalah saya palingkan ketamakan terhadap keinginan saya kepada Engkau semata. Sehingga maknanya adalah: Karena tamak terhadap pahalaMu dan takut terhadap siksaanMu.

"(لَا مَعَا) "Tiada benteng yang melindungi "

"(وَلَا مَعَا) "Tiada tempat untuk melarikan diri."

(مَعَا إِلَّا إِلَيْكَ) yakni (tiada benteng yang bisa saya jadikan tempat berindung dan tiada tempat untuk) melarikan diri dari siksaanMu kecuali hanya kepadaMu.

(مَعَا بِحَسْبِ أَمْرِي أَمْرًا) yakni saya membenarkan kitabMu yang Engkau turunkan (kepada NabiMu).

(وَأَمْرًا الَّذِي أُرْسِلْتُ) pada sebagian riwayat Hadis dari Al-Bara bin Azib, dia berkata:

قُلْتُ: وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أُرْسِلْتُ؟ قَالَ: ((وَأَمْرًا))

"Saya berkata: Dan beriman kepada Rasul yang Engkau utus." Nabi bersabda: "Bukan, tapi, dan beriman kepada Nabi yang Engkau utus."

Dikatakan, Nabi ﷺ menolak perkataan Al-Bara' yang mengatakan "Rasul" kemudian beliau membetulkannya dengan "Nabi", karena penjelasan doa ini menjadi berulang tanpa ada faidah ketika ada pengulangan kata. Tentunya hal itu termasuk perkara yang ditolak seorang ahli *balaghah* (sastra Arab) Karena beliau adalah seorang Nabi sebelum menjadi seorang Rasul

Ada yang berpendapat, sesungguhnya kalimat-kalimat ini adalah dzikir dan doa. Maka kita harus membatasi diri dengan lafazh yang datang dari Nabi ﷺ, sehingga yang wajib bagi kita adalah mengucapkan dzikir tersebut persis seperti huruf-hurufnya tanpa pengubahan

Sebagian ulama' berdalil dengan Hadis ini bahwa meriwayatkan Hadis dengan maknanya adalah dilarang. Tetapi pendapat jundhur (mayoritas) ulama' membolehkan hal itu bagi seorang ulama yang paham dan alim.

Pada akhir Hadis ini disebutkan:

((فَوَيْلٌ لِّمَنْ هَمَّ عَلَى الْفِطْرَةِ))

"jika kamu menigggal, maka kamu menigggal di atas fitrah."

Maksudnya, menigggal di atas agama Islam.

29- DOA KETIKA TIDAK BISA TIDUR PADA WAKTU MALAM

Yakni jika seseorang berbolak-balik di atas tempat tidurnya dari satu sisi ke sisi lain, dan tidak kunjung bisa tidur.

112- ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ))

112- "Tidak ilah yang patut disembah selain hanya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Perkasa. Pencipta langit bumi, dan apapun di antara keduanya, Yang Maha Perkasa dan Maha Pengampun."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Aisyah ra. Sabda Nabi sa ((قَهَّارُ)) adalah Rabb yang memaksa dan menang di atas seluruh makhluk. Sehingga makhluk secara keseluruhan tunduk kepadaNya sebagaimana Dia kehendaki.

((عَزِيزُ)) Adalah Rabb yang memiliki kejayaan dan keperkasaan secara sempurna. Yang dengan keperkasaan itu Dia memenangkan siapa pun yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa pun yang Dia kehendaki.

Shairih Al-Jami', no. 4369 dan *As-Sahihah*, no. 3165

((الْقَهَّارُ)) Adalah Rabb yang memiliki *maghfirah* (pengampunan) dan pemaafan secara sempurna. Sehingga pengampunNya meliputi dosa-dosa seluruh hamba yang bertawakal kepadaNya

Dzikir ini meliputi permohonan kepada Allah swt agar hamba dipalingkan dari perkara-perkara yang membuatnya tidak bisa tidur. Apakah itu kegelisahan, keresahan, kebingungan, maupun kecemasan.

30- ODA KETIKA TERHEJUT DALAM TIDUR ATAU MERASA KETAKUTAN

113- ((أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ الثَّمَانِيَةِ مِنْ غَضَبِهِ، وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَخْضُرُونِ))

113- "Saya berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaannya, siksaNya, keturakan hambaNya dan dari bisikan setan. Juga saya berlindung jangan sampai mereka mendatangiku."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Ash رضي الله عنه.

Sabda Nabi صلى الله عليه وسلم ((أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ)) "Saya berlindung dengan kata-kata Allah." Yang dimaksud dengan kata-kata Allah adalah nama-namaNya yang mulia serta kitab-kitabNya yang diturunkan kepada para hamba, kata-kata itu disifati dengan sempurna karena ia memang terhindar dari kekurangan dan cacat apa pun. Atau bisa diartikan dengan kata-kata yang pasti benar dan tidak mungkin salah. Karena nama-nama Allah adalah pasti benar, juga tidak akan dihapus, diubah, diganti, dan lain sebagainya.

(مِنْ غَضَبِهِ) "Dari kemarahan Allah." Arti "kemarahan" adalah derai yang mendidih dengan sangat keras dalam tubuh manusia

¹ *Nasab* Abu Dawud, no. 3693, *Shahih Al-Tamimi*, no. 4528, dan *Shahih Al-Jami'*, no. 714.

ketika menghadapi perkara yang tidak disukai. Hal seperti ini terjadi pada makhluk.

Tentunya makna seperti ini sangat mustahil terjadi pada Allah عز وجل. Tapi kita menyifatiNya sebagaimana Dia menyifati diriNya tanpa *takyif* (bertanya bagaimana caranya), tanpa *tatsyib* (menyerupakan dengan makhluk), dan tanpa *ta'thil* (meniadakan)

[Korektor berkata: Yang benar, sesungguhnya kemarahan Allah termasuk sifat-sifat *fi'liyah*Nya. Dalam arti Allah bebas melakukan kemarahan itu kapan pun Dia berkehendak, sesuai dengan cara yang patut bagiNya. Jadi Dia marah jika berkehendak dan terhadap siapa pun yang Dia kehendaki. KemarahanNya ini tidak menyerupai kemarahan satu pun dari makhlukNya. Dan kita menyifatiNya sebagaimana Dia menyifati diriNya dalam Al-Qur'an, atau seperti yang dijelaskan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam sunnahnya, tanpa *ta'thil* (meniadakan sifat tersebut), tanpa *takyif* (mengubah maknanya kepada makna yang lain), tanpa *tatsyif*, dan tanpa *tamtsil* (menyamakannya dengan makhluk).¹

(وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ): *Al-Hawzaat* jamak kata *hamzah*. Yaitu bisikan. Maksudnya, setan-setan itu biasa mendorong dan memberi anjuran kepada manusia untuk berbuat maksiat. Dia menipu mereka sehingga mereka melakukan kemaksiatan tersebut. Maka sang hamba memohon perlindungan kepada Allah dari bisikan-bisikan setan. Juga berlindung kepadaNya jangan sampai setan itu hadir kepadanya dan berada di sekelilingnya.

¹ Lihat *Syarah Al-Aqul Ahl-Wasiliyyah*, karya Muhammad Khalil Al-Harras, hlm. 103, dan *Syaikh Ibnu Utsaimin*, hlm. 217. [Korektor]

(وَأَنْ يَخْفَرُوهُ) asalnya adalah (يَخْفَرُونَ) kemudian huruf ya'nya dibuang untuk meringankan bacaan. Maksudnya, saya berlindung kepada Engkau jangan sampai setan hadir di samping saya dalam segala keadaan.

31- YANG DIPERBUAT SESEORANG KETIKA BERMIMPI TIDAK MENGENAKKAN

114- (1) يَنْفُثُ عَنْ بِنَارِهِ (ثَلَاثًا)، (2) يَسْتَعِينُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَمِنْ شَرِّ مَا رَأَى (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)، (3) لَا يُحَدِّثُ بِهَا أَحَدًا.

114- (1) "Meludah ke kirinya tiga kali." (tiga kali). (2) "Meminta perlindungan kepada Allah dari setan dan dari kejefakan mimpi yang dilihatnya." (tiga kali). (3) "Tidak membicarakan mimpinya kepada orang lain."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Qatadah bin Rib'. Ada yang berpendapat, namanya adalah Al-Harits. Yang lain berpendapat, namanya adalah Amru ؓ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

(الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ وَالْخُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا خَلِمَ أَحَدُكُمْ خَلِمًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ بِنَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ)

"Mimpi yang baik datang dari Allah dan mimpi yang buruk datang dari setan. Apabila kamu bermimpi sesuatu yang tidak kamu suangi, maka

¹ Paragraf ini terkandung dalam Hadis riwayat Muslim, 4/172, [no. 226], dan Al-Bukhari, no. 7044. (Q)

meludahi ke kiri tiga kali, kemudian berlindunglah kepada Allah dari bahaya kejahatannya, niscaya ia tidak akan membahayakannya.”

Selangkan dalam riwayat lain

((الرُّؤْيَا الْحَسَنَةَ مِنْ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثُ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا، وَمَنْ سَرَّ الشَّيْطَانَ، وَتَيَقَّلَ ثَلَاثًا، وَلَا يُحَدِّثُ بِهَا أَحَدًا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ))

“Mimpi yang baik berasal dari Allah. Maka jika salah seorang di antara kalian melihat mimpi yang disukainya, janganlah dia menceritakannya selain kepada yang dia sukai. Dan barangsiapa melihat mimpi yang tidak dia sukai, hendaklah dia meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatannya dan dari kejahatan setan, kemudian hendaklah meludah tiga kali (ke kirinya) dan jangan menceritakan mimpi itu kepada seorang pun, sebab yang demikian itu tidak akan membahayakannya.”

(4) « بِتَحْوُلٍ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ »

(4) “Membalikkan tubuhnya (mengubah posisi tidur).”

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah ؓ. Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

((إِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْضُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَتَيَسَّعِدْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ))

“Apabila salah seorang kamu bermimpi dengan mimpi yang tidak disenanginya, maka hendaklah dia meludah ke kiri tiga kali, kemudian berlindunglah kepada Allah dari gangguan setan tiga kali, sesudah itu merubah tidurnya dari posisi semula.”

115- « يَتَوَلَّى بِضَلْبِي إِنْ أَرَادَ ذَلِكَ »

115- “Bangun dari tidurnya untuk mengerjakan shalat jika menghendaki hal itu.”

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((إِذَا اقْتَرَبَ الرَّعْدُ، لَمْ تَكْذُرْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِيبًا، وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا، وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ التَّيْبَةِ، وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: رُؤْيَا الصَّالِحِ بِشَرِيٍّ مِنَ اللَّهِ، وَرُؤْيَا تَحْزِينٍ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءَ نَفْسَهُ، فَإِنْ رَأَى أَحَدَكُمْ مَا يَكْرَهُ، فَلْيَقُمْ فَلْيُضَلِّ وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ))

118. Muslim, 4/1773, [no. 2262]. (Q)

118. Muslim, 4/1773, [no. 2263]. (Q)

"Apabila Hari Kinnut telah dekat, maka jarang sekali mimpi seorang Muslim yang tidak benar. Orang di antara kalian yang paling benar mimpinya adalah yang paling jujur perkataannya. Mimpi seorang muslim adalah sebagian dari empat puluh lima bagian kenabian. Dan mimpi itu ada tiga macam: (1) Mimpi yang baik sebagai kabar gembira dari Allah. (2) Mimpi yang menakutkan atau menyedihkan, datangnya dari setan. (3) Dan mimpi yang limbud karena ilusi angan-angan, atau khayal seseorang. Karena itu, jika kamu melihat mimpi yang tidak kamu senang, maka bangunklah, kemudian shalatlah, dan jangan menceritakannya kepada orang lain."

(الرؤيا من الله) sama dengan (الرؤيا) keduanya berarti mimpi. Hanya saja alif ta'mits pada (الرؤيا) diganti dengan ta' ta'mits (الرؤيا) untuk membedakan antara yang dilihat pada saat tidur dengan saat terjaga. Jadi (الرؤيا) untuk yang dilihat pada saat terjaga. Sedangkan (الرؤيا) untuk yang dilihat pada saat tidur.

Sedangkan (الرؤيا) menurut orang Arab digunakan sama seperti (الرؤيا) Jadi keduanya sama-sama berarti mimpi dalam tidur. Tetapi Nabi ﷺ membedakan di antara keduanya. Beliau menjadikan (الرؤيا) sebagai mimpi yang datang dari Allah ﷻ, sementara (الرؤيا) sebagai mimpi yang datang dari setan. Seakan-akan beliau tidak suka memberi nama apa yang datang dari Allah dengan apa yang datang dari setan dengan penamaan yang sama. Sehingga beliau menjadikan "ar-ru'ya" sebagai bagian yang baik. Karena bentuk lafazhnya menunjukkan sesuatu yang disaksikan oleh mata atau hati. Dan menjadikan "al-hulmu" sebagai mimpi yang datang dari setan, karena asal katanya

tidak dipergunakan kecuali dalam perkara-perkara yang menjadi hayalan atau angan-angan pelaku dalam mimpinya.

Karena itu kata "al-hulmu" digunakan sebagai khayalan yang dilihat orang mimpi dalam tidurnya untuk memenuhi syahwatnya. Jadi itu adalah sesuatu yang tidak ada hakikatnya.

Ia jika kata "ar-ru'ya" datang secara mutlak (tanpa pembatasan) Adapun jika disebutkan secara *muqayyad* (dengan pembatasan) seperti sabda Nabi ﷺ (الرؤيا بقرحتها) "Mimpi yang beliau benci" atau dalam sabda beliau (...الرؤيا لا تأتئ...) "Mimpi ada tiga macam," maka itu kembali kepada penggunaan orang Arab dan tidak ada larangan dalam hal itu. *Allahu a'lam*.

(فإذا رأى أحدكم الرؤيا) "Jika seseorang dari kalian melihat mimpi..." Ini adalah tafsiran bagi "al-hulmu". Karena "al-hulmu" adalah mimpi yang tidak disukai. Sementara "ar-ru'ya" adalah mimpi yang disenangi.

(فليئمت من بشاره) "Maka hendaknya dia meludah pada bagian kirinya." Ini adalah tiupan yang diringi dengan sedikit liur, jadi bukan semprotan dengan ludah yang banyak. Kemudian alasan mengapa beliau menyuruh kita meludah ke bagian kiri, karena setan datang kepada bani Adam dari arah kiri untuk mengganggu dan memberikan tipu daya kepada kalbu (jantung)nya. Dan kalbu (jantung) itu sangat dekat dengan bagian kiri. Jadi ibaratnya kita menyerang setan dari tempatnya yang dekat.

(من تروءه) "Dari keburukannya." *Dhamir* atau kata ganti (من) di sini kembali kepada mimpi yang buruk. Dalam menghadapi mimpi buruk, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita tiga perkara:

Pertama: Meludah ke bagian kiri, demikian itu untuk melemahkan setan dan melumpuhkannya.

Kedua: Memohon perlindungan kepada Allah ﷻ agar kita selamat dari keburukan dan gangguannya.

Ketiga: Mengubah posisi dan tempat tidur yang kita melihat mimpi buruk. Sehingga kita tidak berada dalam posisi yang sama dengan saat kita bermimpi buruk. Demikian itu untuk mendatangkan sikap optimisme kepada kalbu dari satu samping kepada samping yang lain, untuk mengubah kondisi yang buruk ini menjadi kondisi yang menyenangkan. Sebagaimana kita diperintah untuk membalik pakaian dalam shalat istisqa'. *Atidhu u'la*.

(لَا تَقُولُوا بِهَا شَيْئًا) "Jangan menceritakannya kepada manusia." Ada yang mengatakan, maksud Hadis ini adalah jika seseorang menceritakan mimpi buruknya kepada orang lain, maka mimpi itu akan ditafsirkan dengan sesuatu yang tidak disukai sesuai gambaran lahirnya. Sehingga tafsiran yang buruk itu kemungkinan bisa terjadi sesuai takdir Allah ﷻ.

Namun mimpi yang disenangi tidak termasuk dalam larangan di atas. Untuk mimpi yang bagus boleh diceritakan kepada orang yang disukai. Karena orang yang bermimpi itu bisa memperoleh tafsiran yang semakin menambah ketenangan, kebahagiaan, dan sikap optimisnya.

Adapun sabda Nabi ﷺ: (إِن شِئْتُمْ إِذَا كَانَ لَيْلٌ فَارْؤُوا الْغَنَمَ تَكْذِبًا) "Jika zaman semakin dekat, hampir-hampir mimpi seorang muslim tidak akan berdusta." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, jika zaman menjadi saling mendekati. Dalam arti, malam dan siang waktu-

nya adalah sama. Dan yang lain mengatakan, jika waktu datangnya Hari Kiamat semakin dekat.

(وَأَمَّا نَكُمْ زَوْجَ أَمْرِكُمْ خَيْرًا) "Orang yang paling benar mimpinya adalah yang paling jujur perkataannya dari kalian." Tampaknya maksud perkataan ini mutlak pada setiap zaman. Karena orang yang tidak jujur dalam perkataannya, pasti mimpinya dimasuki kekurangan dan kekeliruan ketika dia menceritakannya. Namun ada yang mengatakan, ini terjadi pada akhir zaman ketika ilmu sudah terputus dan para ulama' serta orang-orang shalih sudah pada meninggal. Namun pendapat yang lebih kuat dan benar adalah pendapat pertama.

(وَرؤَى الْمُسْلِمِ خَوْفًا مِنْ عَشَةِ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ الشُّبُوهِ) "Mimpi seorang muslim adalah satu bagian dari empat puluh lima bagian kenabian." Yang dimaksud dengan satu bagian dari kenabian adalah pemberitahuan tentang masalah ghaib. Jika itu memang terjadi pada dunia nyata, maka itu adalah sesuatu yang memang benar.

Al-Khattabi رحمه berkata:

"هَذَا الْحَدِيثُ تَوْكِيدٌ لِأَمْرِ الرَّؤْيَا وَتَحْقِيقٌ مِثْلِهَا"

"Hadis ini merupakan penegasan terhadap masalah mimpi dan perwujudan terhadap kejadiannya."

Sebagian ulama' yang lain berkata:

"مَعْنَى الْحَدِيثِ أَنَّ الرَّؤْيَا نَأْتِي عَلَى مُوَافَقَةِ الشُّبُوهِ، لِأَنَّهَا جُزْءٌ بَاقٍ مِنَ الشُّبُوهِ"

"Makna Hadis ini, sesungguhnya mimpi itu datang sesuai dengan kenabian. Karena mimpi merupakan bagian yang tetap tersisa dari kenabian itu."

Allahu a'lam

32- DOA QUNUT WITIR

Maksudnya adalah berdoa saat mengerjakan shalat witr dalam qiyamullah. Makna witr adalah ganjil

116- (1) ((اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أُعْطِيتَ، وَقَبِّ سُرِّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَدُلُّ مِنْ وَآلَيْتَ، وَلَا يَعْزُ مِنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ))

116- (1) "Ya Allah! Berilah petunjuk kepada saya seperti orang yang telah Engkau beri petunjuk. Lindungilah saya seperti orang yang telah Engkau lindungi. Tolonglah saya seperti orang yang telah Engkau tolong. Berkahilah segala yang Engkau berikan kepada saya. Jauhkan saya dari keburukan qalbu' (ketetapan)Mu. Sesungguhnya Engkau wali yang menetapkan dan tiada yang bisa memberi ketetapan padaMu. Tidak akan hina orang yang mengikutiMu, dan tidak akan mulia orang yang mentusuhimu. Maha Mulia Engkau wahai Rabb kami dan Maha Tinggi."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hasan bin Ali ؓ

¹ Shaiikh Abu Utsa'ud, no. 1425, dan Shaiikh At-Tirmidzi

(يَا أَيُّهَا الْمَلِئِكُ) maksudnya, Ya Allah! Teguhkanlah saya di atas hidayah. Atau tambahkan kepada saya sebab-sebab hidayah lingga saya mencapai tingkatan yang paling tinggi

(وَمَنْ هَدَيْتَ) maksudnya, dalam kumpulan orang-orang yang Engkau beri hidayah kepada mereka. Atau mereka yang Engkau beri hidayah dari para Nabi dan para wali.

(وَعَمِيْرٍ يَنْقُرُ عَمِيْرِيْنَ) maksudnya, "Selamatkan saya dan hindarkan saya dari penyakit yang paling buruk, akhlak yang paling buruk, dan hawa nafsu yang paling buruk."

(وَلَا تُؤْتِنِيْ فِتْرَةَ تَوْتِنْتَ) maksudnya, "Uruslah urusan saya dan jangan Engkau serahkan kepada diri saya sendiri. Jadikan saya termasuk orang-orang yang Engkau beri karunia atas mereka."

(وَزَادْ بِيْ) maksudnya, "Perbanyaklah kebaikan untuk kemashlahatan saya."

(بِيْ غَطِيْتِ) maksudnya, "Dalam perkara perkara yang Engkau berikan kepada saya. Seperti kemuliaan, harta, ilmu, dan amal shalih."

(رَفِي) maksudnya, "Jagalah saya."

(مَنْ مَّصِيْبَتْ) "Buruknya apa yang Engkau takdirkan untukku."

(فِيْكَ تَقِيْتِ) "Sesungguhnya Engkau yang menakdirkan dan memutuskan segala yang Engkau kehendaki."

(وَلَا يُقْضِيْ عَلَيْكَ) maksudnya, "Sesungguhnya tiada seorang pun yang bisa menentang keputusanMu dan tiada yang bisa menghukumMu.

(لَا يَنْبَغِيْ) "Sesungguhnya tidak akan menjadi hina."

(مَنْ زَانَتْ) "Orang yang berwala' kepada Engkau" (الْمُؤَلَّيَاتِ) "berloyalitas" adalah lawan kata (الْمُعَانِي) "memusuhi". Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Tidaklah hina seseorang yang memberikan wala' kepada Engkau baik di Akhirat atau secara mutlak. Meskipun dia tertimpa musibah, atau dikuasai seseorang yang menghinakan dan merendharkannya secara lahir. Karena yang demikian itu di sisi Allah tetap merupakan puncak ketinggian dan keluhuran. Seperti itu pula yang diyakini para walinya. Karena tiada yang diperhatikan oleh Allah kecuali mereka. Karena itulah banyak terjadi ujian yang sangat hebat terhadap para Nabi, kisah mereka sudah masyhur di kalangan kita."

(لَا يَبْرُؤُ مِنْ عَادَتِكَ) Yakni, tidak akan mulia di Akhirat atau secara mutlak siapa pun yang menentangMu. Meski ia mendapat seluruh kenikmatan dunia dan kerajaannya. Demikian itu karena ia tidak menaati perintah-perintah Allah dan tidak menghindari larangan-laranganNya.

(تَبَرَّأْتُ) yakni, sangat banyak kebaikan lingsau di dunia dan Akhirat.

(رَبِّكَ وَتَعَالَيْتِ) yakni, "Wahai Rabb kami! Sungguh Maha Tinggi keagunganMu. Sangat jelas keperkasaan dan kekuatanMu atas siapa pun di alam semesta ini. Dan Maha Tinggi lingsau serta Maha Suci dari menyerupai sesuatu pun."

117 (2) ((أَنْلَهُمْ إِيَّيْ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمَغْفِرَتِكَ مِنْ عَقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ))

117 (2) "Ya Allah! Saya bertindung dengan keridhaanMu dari kemurkaanMu. Juga berlindung dengan perlindunganMu dari siksaMu. Dua saya berlindung kepadaMu dari Engkau. Ya Allah! Sebanyak apapun pujika padaiMu, saya tetap tidak bisa menandingi pujimu terhadap diriMu sendiri."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Penjelasan Hadis ini sudah diterangkan sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 47.

118 (3) ((أَنْلَهُمْ إِيَّاكَ تَعْبُدُ، وَلَكَ تُصَلِّيُ وَنَسْجُدُ، وَإِيَّاكَ نَسْعَى وَنَخْفَى، نَرْجُو رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِذْ عَذَابُكَ بِالْكَافِرِينَ مِنْ حَقِّ أَنْلَهُمْ إِيَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُبْنِي عَلَيْكَ الْحَبْرَ، وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَنَخْضَعُ لَكَ، وَنَخْلَعُ مِنْ يَكْفُورِكَ))

118- (3) "Ya Allah! Hanya kepada Engkau kami menyembah. Dan hanya kepada Engkau kami melakukan shalat dan sujud. Hanya kepada Engkau kami berusaha dan berdaya. Sesungguhnya kami menghancurkan

¹ Shahih Abu Dawud, no. 879, Shahih At-Tirmidzi no. 3566, dan Shahih An-Nasai no. 1716, dari Aisyah رضي الله عنها.

rahmatMu dan takut terhadap siksaanMu. Sesungguhnya siksaanMu pasti menimpa orang-orang kafir. Ya Allah! Kamu memohon pertolongan kepada Engkau dan meminta ampun kepada Engkau. Kami memuji kebnikan Engkau dan kami tidak ingkar kepada Engkau. Kami beriman kepada Engkau. Kami tunduk kepada Engkau dan meninggalkan siapa pun yang kufur kepada Engkau."¹

Alsar ini diambil dari perkataan Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه. (نَعَجِدُ) yakni kita bergegas dan bersegera.

(نَجْرٌ) Dengan huruf ha' (ح) yang dikasrah atau difathah. Tetapi pendapat yang pertama jauh lebih masyhur. Maksudnya, adzab itu pasti menimpa mereka

(نَجْنَج) "Kita meninggalkan."

¹ HR. Al-Bukhari dalam *As-Sunan Al-Kubra*, 2/211, dia menshahihkan sanadnya. Sedangkan Syaikh Al-Albani bersata dalam *muaw' Al-Lazim*, 2/170: "Ini adalah sanad yang shahih." Hadis ini menguf kepada Abdullab bin Umar رضي الله عنه.

33- DZIKIR SETELAH SALAM KETIKA SHALAT WITIR

119 - ((سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ))، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَالثَّلَاثَةَ يَجْهَرُ بِهَا
وَيَمُدُّ بِهَا صَوْتَهُ يَقُولُ: اَرَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ))

119 "Subhaanul maliki qudduus." Tiga kali. "Rabbul Malaikati war ruuh." Sedang yang ketiga, beliau membacanya dengan suara keras dan panjang.¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdurrahman bin Abza ر.ح.

Untuk penjelasan maknanya, kami sudah menerangkannya pada lembaran-lembaran sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 35

34- DOA PENAWAR HATI YANG DUKA (AL-HAMM WA AL-HUZH)

Setelah ini akan ada bab "Du'aaul Karbi" (doa untuk kesedihan yang mendalam). Perbedaan antara "al karbi" dengan "al-huznu" adalah "al-karbi" merupakan kesedihan yang amat mendalam. Sementara untuk "al-hamnu wa al-huznu", dikatakan keduanya mempunyai arti yang sama.

Tetapi yang benar bukan demikian. Karena "al-hamnu" adalah kesedihan pada peristiwa di masa depan yang kira-kira bakal terjadi, sedangkan "al-huznu" adalah kesedihan pada peristiwa yang sudah terjadi. Dan "al-hamnu" merupakan kesedihan yang membuat seseorang sangat menderita. Dikatakan ((غَمِي الشَّيْءِ)) jika sesuatu itu membuat saya sangat menderita.

720 - (1) ((اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ارْتَأَيْتُكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَا ضَرَفْتُ فِي حُكْمِكَ، عَدَلْتُ فِي قَضَائِكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَتُورِضَ صَدْرِي، وَتَجْلِيَ حَزْبِي، وَتَهَابَ هَمِّي)).

¹ HR. An-Nasai, 3/246, Ad-Daruquthni dan beberapa imam Hadis yang lain. Sedang kalimat antara dua tanda kurung adalah tambahan menurut riwayatnya 2/31. Sanadnya shahih. Lihat Zuhul Ma'ad yang ditahqiq oleh Syaikh Al-Arna'uth dan Abdul Qadir Al-Arna'uth, 1/317.

120 (1) "Ya Allah! Sesungguhnya aku adalah hambaMu, anak hambaMu (Adam) dan anak hamba perempuanMu (Hawa). Ubur-ubunku ada di tanganMu, keputusanMu pasti berjalan padaku, qadlu' (ketetapan) Mu kepadaku adalah adil. Aku mohon kepadamu dengan setiap nama (baik) yang telah Engkau gunakan untuk diriku, yang Engkau turunkan dalam kitabMu, yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhlukMu, atau yang Engkau klususkan untuk diriku dalam ilmu ghaib di sisimu. hendaknya Engkau jadikan Al-Qur'an sebagai perantara hatiku, cahaya di dadaku, serta pelenyap duka dan pengtisir kesedihanku."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullāh bin Mas'ud ra. Sabda Nabi sa *أنا عبدك، ابن عبدك، ابن أمك* "Sesungguhnya saya adalah hamba Engkau, putera hamba laki-laki Engkau, putera hamba perempuan Engkau." Perkataan ini untuk menampakkan ketundukan, kerendahan di hadapan Allah, juga pengakuan dengan *ubudiyah* (penghambaan) kepadaNya.

Di sini Rasulullah sa tidak mencukupkan dengan kalimat *(أنا عبدك)* "Sesungguhnya saya adalah hambaMu," tetapi menambahkan dengan kalimat lain yaitu *(أنا عبدك، ابن عبدك، ابن أمك...)* "putera hambaMu yang laki-laki, putera hambaMu yang perempuan..." karena dengan tambahan tersebut, perkataan menjadi semakin dalam dan semakin tegas dalam menunjukkan ketundukan dan penghambaan. Karena yang memiliki satu orang laki-laki saja, tidak seperti yang memilikinya bersama dengan kedua orang tuanya.

¹ HR. Ahmad 1/391. Menurut perawinya Al-Albani, Hadis tersebut adalah shahih. Lihat *Al-Kalim Ah-Ma'ghyib* no. 124. (Q)

(أنا عبدك) "Ubur-ubunku ada pada tanganMu." Ini adalah kata kiasan terhadap kepastian hukum Allah yang berjalan pada hamba. Dan sesungguhnya hamba berada di bawah kekuasaan serta kehendakNya, dan tidak mungkin lepas darinya

(أمر غيري خكنك) "KeputusanMu pasti berjalan dan berlaku padaku."

(أمرني في قضائك) yakni keputusan apa pun yang Engkau berikan kepadaku, semuanya adalah adil. Karena keadilan adalah sifatMu. Dan kezhaliman sangat musuhul atasMu. "Keadilan" adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sementara kezhaliman adalah kebalikan dari itu.

(أنا لك) "Saya memohon kepadaMu..." hingga akhir kalimat, merupakan permulaan doa setelah hamba menampakkan ketundukan dan kerendahan. Ini merupakan adab serta sopan santun orang-orang yang memohon. Kondisi seperti ini paling dekat untuk dikabulkannya suatu permintaan. Apalagi jika Rabb yang dimintai adalah Rabb Yang Maha Mulia dan Maha Pemurah

Sungguh Allahlah Yang Maha Pemurah di antara seluruh yang paling pemurah. Jika hamba tunduk khusyu' kepadaNya, merendahkan diri kepadaNya, dan menampakkan kerendahan serta kebutuhan yang mendalam, setelah itu memohonkan suatu kebutuhan, niscaya Allah mengabulkan doanya seketika sesuai dengan kemuliaan dan kemurahanNya.

(أنا لك) yakni dengan kebenaran seluruh namaMu.

(أنا لك) "Yang menjadi milikMu." Dengan kalimat ini maka keluarlah seluruh nama yang bukan nama Allah. Karena ketika hamba

bersumpah dengan selain nama, maka itu mencakup keumuman seluruh nama yang ada. Karena itu maka dibuanglah nama-nama yang selain nama Allah dengan kalimat (هُوَ لَكَ) "Yang itu adalah milikMu." Karena bersumpah dengan selain nama Allah adalah tidak diperbolehkan.

(سَمَّيْتَهُ بِاسْمِكَ) "Yang dengan nama itu Engkau meramai diriMu." Seakan-akan ini adalah tafsiran dari kalimat sebelumnya. Karena sebuah nama untuk Allah, adalah nama yang Dia gunakan untuk diriNya.

(أَوْ أَنْزَلْتَهُ مِنِّي بِحَبْرِكَ) atau, "Engkau menurunkan nama itu kepada salah seorang NabiMu dalam kitab suciMu yang mulia.

(أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِّنْ خَلْقِكَ) "Atau Engkau mengajarkan nama itu kepada salah seorang dari makhlukMu." Dari para Nabi maupun Malaikat

(أَوْ أَتَىٰكَ بِهِ) atau, Engkau khususkan nama itu untuk diriMu dalam ilmu ghaib. Sekiranya tiada satu makhluk pun yang mengetahui nama tersebut. Dan semua ini termasuk pembagian dari kalimat: (يَكْفُلُ أَسْمَاءَهُمْ لَكَ) "Dengan seluruh nama yang itu adalah milikMu."

Dari Hadis ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Allah mempunyai nama-nama lain yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, juga yang disebutkan oleh lisan Rasulullah sa. Sehingga sabda Nabi sa berikut bukan suatu pembatasan, yaitu:

((إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدَةً))

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu."¹

(أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رِجِيحَ قَلْبِي) "Agar Engkau menjadikan Al Qur'an sebagai penenteram hatiku." Yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai pengembira, pembahagia, dan penenteram hati saya. Karena hati manusia menjadi tenteram saat musim rabii' (musim semi). Sehingga Al-Qur'an itu ibarat musim semi bagi hatinya. Dengan musim semi itu manusia keluar dari kesedihan dan kegalauan hati. Dia juga memperoleh garah, kesegaran, dan keencerlangan.

(وَأَنْزَرِ حَزْبِي) "Dan cahaya hati saya." Maksudnya, Al-Qur'an itu menjadi pelapang hati saya. Karena hati jika terasa lapang, ia menjadi bercahaya.

(وَحَلَاةَ حَزْبِي) dan menjadi penyebab hilangnya kesedihan saya.

(وَوَدَّعْتُ مَعِي) jadikan Al-Qur'an itu sebagai penghilang kekalutan hati saya.

Disebutkan pada bagian terakhir Hadis:

((إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ عَنِّي حَزْبِي وَأَبْدَلَهُ نَكَانَ حَزْبِي فَرِحًا)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَبْغِي لَنَا أَنْ نَتَعَلَّمَ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ، قَالَ: ((أَجَلٌ، يَبْغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ))

"Kecuali Allah akan menghilangkan kesedihannya dan mengganti kesedihan itu dengan kebahagiaan." Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah!

¹ HR. Al-Bukhari, no. 2736, dan Muslim, no. 2677. (M)

Kalau begitu, kamu harus mempelajari kata-kata ini." Beliau menjawab: "Benar! Bayi siapapun yang mendengar kata-kata tadi harus mempelajarinya."

121- (2) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ،

وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَنَابَةِ الرِّجَالِ))

121- (2) "Ya Allah! Saya berlindung kepadamu dari kesedihan dan kegelisahan. Dari ketidakmampuan dan kemalasan. Dari sifat pelit dan pengecut. Juga dari jiliran hutang dan paksaan orang-orang."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ؓ.

Pada permulaan Hadis ini disebutkan perkataan Anas ؓ:

((فَكُنْتُ أَخْدُمُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، كُلَّمَا نَزَلَ فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ يَكْتُمُ أَنْ

يَقُولُ:.....))

"Saya dahulu melayani Rasulullah ﷺ. Ketika turun itu diturunkan kepada beliau, saya selalu mendengarkan beliau mengucapkan:"

(Ath-Thayibi رحمه الله berkata: "Al-Hammu adalah kesedihan terhadap peristiwa yang diperkirakan akan datang. Sedangkan al-hazan adalah kesedihan terhadap peristiwa yang sudah terjadi."

(ضلع الدين) asal kata (أضلع) berarti kebengkokan. Dikatakan (ضلع) berarti menyimpang dari yang lurus. Namun yang dimaksud-

kan di sini adalah lilitan hutang yang memberatkan dan sangat menyulitkan. Demikian itu jika orang yang berhutang tidak memperoleh harta apa pun untuk melunasi hutangnya. Terlebih lagi jika dia ditagih terus.

Sebagian ulama' Salaf berkata.

"مَا دَخَلَ هَمُّ الدَّيْنِ قَلْبًا، إِلَّا أَذْهَبَ مِنَ الْعَقْلِ مَا لَا يَعُودُ إِلَيْهِ"

"Tidaklah kesedihan akibat hutang masuk ke dalam hati, kecuali bakal menghilangkan akal yang akal itu tidak akan kembali kepadanya."

(وعلة الرخاء) dan, paksaan kaum laki-laki, kekerasan mereka, dan penguasaan mereka terhadap diri ini. Yang dimaksud dengan kaum laki-laki adalah orang-orang zalim atau para kreditur yang menghutangkannya uangnya. Di sini Rasulullah ﷺ memohon perlindungan dari paksaan kaum laki-laki, karena dalam pemaksaan mereka terdapat kehinaan dan kerendahan bagi diri kita.

Al-Kirmani ؓ berkata. "Dua ini termasuk *Jaami'ul Kalim*. Karena bentuk kehinaman ada tiga macam: nafsaniyah (kehinaman pada jiwa), badaniyah (kehinaman pada badan), dan kharijiyah (kehinaman pada urusan luar). Untuk yang pertama (nafsaniyah) maka tergantung pada kekuatan yang ada dalam diri manusia. Dan kekuatan itu ada tiga macam: Aqliyah (kekuatan akal), ghadabiyah (kekuatan kemarahan), dan syuhubiyah (kekuatan syahwat). Maka al-hammu (kegelisahan) dan al-hazan (kesedihan) sangat berkaitan dengan kekuatan akal. Al-jubnu (sikap pengecut) berkaitan dengan al-ghadabiyah (kemarahan). al-buklu (sifat pelit) berkaitan dengan

¹ HR. Al-Bukhari 7/158. [no. 6363]. lihat: Fatihul Baer, 11/173 (Q), Umat pada Simbah Abu Dawud, no. 1541, dan Shahih Abu-Nasai, no. 5491.

¹ Yaitu kalimat sedikit yang maknanya menyeluruh dan mencakup segala sesuatu (pen.)

syahriniyah. Al-'Ajzu dan al-kasal berkaitan dengan badan. Sedangkan adhi-dhala' dan al-ghalabah berkaitan dengan urusan luar (kharijiyah). Dan doa ini mencakup seluruh perkara tadi."

35- DOA UNTUK KESEDIHAN YANG MENDALAM

122 (I) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْكَرِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الشَّفَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ))

122- (I) "Tiada ilah yang patut disembah dengan haq selain hanya Allah; Yang Maha Agung dan Maha Penyantun. Tiada ilah yang patut disembah dengan haq selain hanya Allah. Dialah Rabb Arsy Yang Agung. Tiada ilah yang patut disembah dengan haq selain hanya Allah, Dialah Rabb Langit bumi dan Rabb Arsy yang sangat mulia."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ؓ.

Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ setiap mendapati perkara yang sulit, atau mendapat suatu kesedihan, beliau mengucapkan doa ini.

(الْعَظِيمِ) Ini adalah sifat Allah ﷻ. Maksudnya, Yang Maha Tinggi dari batasan akal, sehingga tidak bisa digambarkan seperti apa hakikatNya.

(الْكَرِيمِ) maksudnya adalah Rabb yang tidak menjadi bodoh karena kemaksiatan para hamba, dan tidak terprovokasi sehingga murka

118. Al-Bukhari, no. 6345, dan Muslim, no. 2730.

kepada mereka. Tetapi Dia membenarkan kadar tertentu pada segala sesuatu, jadi Dialah Maha Penyantun.

(رَبِّ الْعَرْشِ الْأَعْلَى) "Rabb Arsy Yang Maha Mulia." Maha Mulia adalah sifat bagi Rabb bukan sifat bagi Arsy. Maksudnya: Dia adalah Maha Pemurah yang senantiasa memberi karunia kepada hamba. Yang pemberianNya tidak pernah habis. Dia juga Maha Pemurah secara mutlak. Dan kata "Al-Karim" mencakup seluruh jenis kebaikan, kemuliaan, serta keufamaan.

123- (2) ((اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو، فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَوْفَةَ عَيْنٍ،

وَأُصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ))

123- (2) "Ya Allah! Hanya rahmatMulah yang saya harap. Maka janganlah Engkau menyerahkan diri ini kepadaku meski hanya sekejap mata. Perbaikilah segala urusanku. Sungguh, tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Engkau."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Bakrah ؓ. Nama aslinya Nufai bin Al-Harits Ats Tsaqafi.

(رَحْمَتِكَ أَرْجُو) "Hanya rahmatMu yang saya harapkan." Fi'il (kata kerja)nya diakhirkan untuk *ikhfashah* (pengkhususan). Maksudnya, kami mengharap rahmat hanya khusus kepada Engkau. Karena selainMu tiada yang merahmati.

¹ Sahih Abu Dawud, no. 5090 dan Sahih Al-Jami', no. 3382, dari Abu Bakrah ؓ.

(فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي) yakni, "Janganlah Engkau menyerahkan dan meninggalkan saya kepada diri saya sendiri. Sehingga saya berpaling dari ketaatan kepadaMu dengan mengikut nafs (diri) saya.

(طَوْفَةَ عَيْنٍ) maksudnya, "Sama sekali janganlah Engkau menyerahkan saya kepada saya sendiri dalam kondisi apa pun.

(شَأْنِي) yakni, kondisi saya dan urusan saya.

124- (3) ((لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ))

124- (3) "Tiada ilah yang patut diibadahi secara hak selain hanya Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya saya tergolong orang-orang zalim."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

((دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا بِهَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَإِنَّهُ لَمَّا يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مَسْلُومٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ))

"Dua Dzin nuun (Nabi Yunus) saat memohon Rabbnya ketika dalam perut ikan paus adalah: 'Laa ilaaha illaaha anta subhaanaka innii kuntu minadz dzalimin' (Tiada ilah berhak diibadahi selain hanya Engkau, dan sesungguhnya saya termasuk golongan orang-orang zalim). Tidaklah se-

¹ HR Ahmad, 1/170 dan Al-Hakim, 1/506, disahihkan: Al-Albani dalam Sahih Al-Jami', no. 3383 dari Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ.

orang muslim berdoa dengan doa tersebut kecuali Allah pasti mengabulkan doanya.”¹

Sabda Nabi ﷺ: (دَعْوَةُ نُونٍ) maksudnya adalah doa beliau. Dan *Dzun Nun* adalah nama Nabi Yunus ؑ. Di antara para Nabi ada beberapa dari mereka yang mempunyai dua nama. Seperti Nabi Isa nama lainnya adalah Al-Masih. Nabi Dzul Kifl, nama lainnya adalah Al-Yasa'. Nabi Ibrahim, nama lainnya adalah Al-Khalil. Dan Nabi Muhammad ﷺ, nama lain beliau adalah Ahmad.

Sedangkan "Nun" di sini adalah nama ikan. Jadi maksud "Dzun Nuun" adalah sahabat Nun -orang yang pernah ditelan oleh ikan Nun-.

(وَإِذْ يَدْعُو) "Ketika memohon dengan doa itu." Yaitu memohon saat berada dalam perut ikan dengan ucapan: "Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadz dzalimiin." Artinya, Maha Suci Engkau, sesungguhnya saya bertaubat kepadaMu. Sesungguhnya saya dahulu termasuk orang-orang yang menzhalimi diri.

(فَرَىٰ صَوْرَةَ لِقْدِ) "Pada perkara apa pun." Sedangkan kata (لِقْدِ) dipergunakan untuk *fi'il muthi* yang dinafikan. Ia boleh distakan *tha'*nya, boleh dibaca dengan *tasydid*, dan boleh juga dibaca ringan tanpa *tasydid*.

125- (4) ((اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا))

125- (4) "Allah, Allah adalah Rabhku. Sungguh, saya tidak beribuat syirik kepadanya sedikit pun."

¹ Sahih Al-Tirmidzi, no. 2605, Sahih Al-Bukhari, no. 3383, dan Al-Musykhat, no. 2292, dan Saad bin Abi Waqqash ؓ.

Sahabat perawi Hadis ini adalah Asma' binti Umais ؓ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

قَالَ نَبِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَلَا أَعْلَمُكُمْ كَلِمَاتٍ تَقْوِيْنَهُنَّ عِنْدَ الْكُزْبِ أَوْ فِي الْكُزْبِ؟ اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا))

"Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Maukah aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang dapat kamu baca ketika dalam keadaan susah?, yaitu: Allaahu, Allaahu Rabbii, laa usyriku bihi syaiun. (Allah, Allah adalah TuhanKu, saya tidak menyembekurkannya dengan sesuatu apapun)."

Sabda Nabi ﷺ (لَا أُشْرِكُ) ini adalah *ta'kid lafzhi*. Yakni bentuk penegasan yang terjadi pada lafzaz *la* mudalah yang huruf nida'nya (u) dibuang pada keduanya. Perkiraan kalimatnya adalah: (لَا أُشْرِكُ بِاللَّهِ) "Wahai Allah! Wahai Allah."

Pada Hadis ini tidak ada dalil bahwa kita boleh menyendirikan nama Allah saat berdzikir. Yaitu hanya menyebut: "Allah, Allah, Allah, Allah..." saja, tanpa panggilan dari *muraad* (orang yang memanggil).

Adapun Hadis ini sesuai susunan ungkapanannya, maka menunjukkan bahwa orang yang mengucapkan doa ini, perkiraannya adalah sebagai berikut:

¹ Sahih Abu Dawud, no. 1525, Sahih Ibnu Majah, no. 3145, dan Sahih Al-Bukhari, no. 10, dan Asma' binti Umais ؓ.

"يا الله، يا الله، فرج عيني ما بي من الكرب، فأنت ربي ولا أشرك بك شيئاً"

"Ya Allah! Ya Allah! Hilangkan dari saya penderitaan ini. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhanku. Dan saya tidak menyekutukan Engkau dengan sesuatu pun."

38- DOA KETIKA BERTEMU MUSUH DAN ORANG YANG BERKUASA

Kata "dzi as-sulhan" adalah siapa pun yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan. Jadi masuk padanya siapa pun yang mempunyai tangan kuat untuk memaksa manusia.

126- (1) ((اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سُورِهِمْ))

126- (1) "Ya Allah! Kami menjadikanMu dalam leher mereka, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan mereka."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Musa Al-Asy'ari ra.

Hadis ini selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: ((اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سُورِهِمْ))

"Sesungguhnya Nabi sa apabila khawatir kepada suatu kaum beliau berdoa: Ya Allah! Sesungguhnya kami menjadikanMu pada leher leher mereka (yaitu menghadapi mereka) dan kami berlindung kepadaMu dari kejahatan mereka."

¹ HR. Al-Hakim, 2/162, dishahihkan Al Albani dalam *Sahih Abu Dawud*, no. 1037, dan *Sahih Al-Jami'*, no. 4582.

Sabda Nabi ﷺ (يَجْعَلُكَ فِي نَحْوِهِمْ) "Kami menjadikan Engkau pada leher-leher mereka." Dikatakan: (جَعَلْتُ فَلَانَ مِنْ نَحْرِ أَعْدَائِهِ) jika saya menjadikan si fulan berhadapan dengan leher mereka. Adapun pengkhususan kata "leher" pada Hadis ini, karena saat berperang jika kita berhadapan dengan musuh, kita menghadapi lehernya. Sehingga pengertiannya, Kami memohon kepadaMu ya Allah, agar melindungi kami di arah yang mereka hendak mendatangi kami melalui arah tersebut. Kami juga mencari keselamatan denganMu dari alat yang mereka gunakan untuk menghadapi kami. Karena hanya Engkau yang bisa menolak keburukan mereka. Hanya Engkau yang bisa mencukupi kami dari keburukan mereka. Dan hanya Engkau yang bisa menghalangi antara kami dengan mereka.

Barangkali Nabi ﷺ memiuh lafazh ini sebagai bentuk optimisme ketika bertempur dengan musuh *Allahu a'lam*.

127- (2) ((اللَّهُمَّ أَنْتَ غَضِي، وَأَنْتَ نَصِيرِي، بِكَ أَسْوَلُ، وَبِكَ أَضْوَلُ))

127 (2) "Ya Allah! Engkau adalah pembekuku. Engkau adalah penolongku. DenganMu saya menghadapi. DenganMu saya menerjang. Dan denganMu saya membunuh."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ر.ا.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

¹ HR. Ahmad, 7/164, Abu Dawud, no. 3632, dari Anas bin Malik ر.ا. Diterangkan Al Albani dalam *Sahih Al-jami'*, no. 4737, *Sihirih Abu Dawud*, no. 2632, dan *Sihirih Al-Tirmidhi*, no. 3384.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا غَزَا قَالَ: ((اللَّهُمَّ أَنْتَ غَضِي، وَأَنْتَ نَصِيرِي، بِكَ أَسْوَلُ، وَبِكَ أَضْوَلُ، وَبِكَ أَقَاتِلُ))

Rasulullah ﷺ apabila berperang beliau berdoa: "Allahumma anta 'adhdhi wa anta nashiri, bika aswulu, wa bika ashwulu, wa bika uqatilu."

Sabda beliau: (أَنْتَ غَضِي) yakni, Engkaulah satu-satunya perolong saya. (أَنْتَ نَصِيرِي) yakni, saya bergerak. (بِكَ أَضْوَلُ) yakni, denganMu saya menyerang musuh. (بِكَ أَقَاتِلُ) yakni, dengan pertolongan dan dukunganMu saya berperang.

128 (3) ((حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ))

128- (3) "Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dia adalah sebaik-baik yang dipustahi."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ر.ا.

Hadis ini selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ا. قَالَ: ((حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ)), قَالَتْهَا إِيزَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَتْهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَاتَلُوا. (إِنْ النَّاسُ فَذْ جَمَعُوا نَكْمًا فَاحْشَوْهُمْ فَرَأَوْهُمْ إِيْدَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ))

¹ HR. Al-Bukhari, no. 4561

Dari Ibnu 'Abbas ra, dia berkata: "Hushunallah wa ni'mat wakil adalah ucapan Ibrahim ra ketika di lemparkan ke api. Juga diucapkan oleh Nabi Muhammad sa ketika orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka. Maka perkataan itu menambah ketiadaan mereka dan mereka menjazab: Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (QS. Ali Imran: 173)

(إِنَّ اللَّهَ إِذْ يُبَيِّنُ) "Ibrahim mengatakannya." Maksudnya Ibrahim ra mengatakan kalimat itu (حِينَ أُتِيَ فِي النَّارِ) "ketika dilemparkan ke dalam api." Yaitu saat beliau dihukum oleh kaumnya karena telah menghancurkan patung-patung yang mereka sembah dari selain Allah swt.

(وَقَالُوا نَحْنُ) "Muhammad sa juga mengatakannya." Maksudnya Nabi Muhammad sa juga mengucapkan kalimat ini: ketika Nu'aim bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya umat manusia telah berkumpul untuk menyerang kalian." Dia memaksudkan Abu Sufyan dan para pengikutnya. "Maka takutlah kepada mereka dan jangan keluar menghadap mereka." Namun para sahabat tidak mendengar ucapan Nu'aim bin Mas'ud ini. Mereka terus keluar menghadapnya sambil mengucapkan: "Hushunallah wa ni'mat wakil." Mereka yakin bahwa Allah swt tidak akan menghinakan Nabi Muhammad sa. Akhirnya mereka pun pulang ke Madinah membawa kemenangan dan ghanimah (harta rampasan perang). Demikian itu adalah firman Allah swt yang berbunyi:

﴿فَاتَّقُوا بِرِغْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانِ اللَّهِ
وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ﴾

"Maka mereka kembali dengan ketakutan dan ketertarikan (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai kekuatan yang besar." (QS. Ali Imran: 174)

(عَلَيْهِمْ نِعْمَ الْوَكِيلُ) "Cukuplah Allah sebagai pelindung kami. Dan Dia adalah sebaik-baik yang dipasrahi." Yakni, Allah pasti mencukupi kami dalam segala sesuatu. Sedangkan (رِغْمٍ شَرِيفٍ) maksudnya, Allah adalah sebaik-baik yang dipercayai. "Al-Wakil" ini salah satu dari nama-nama Allah swt yang mulia. Yakni, Dialah yang mengurus dan menjamin rizki para hamba. Sedangkan kata (عَم) digunakan untuk memuji sebagaimana kata (شَرِيفٌ) digunakan untuk mencela.

37- DOA KETIKA TAKUT TERHADAP KEZHALIMAN PENGUASA

129- (1) ﴿اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، كُنْ لِي جَارًا مِنْ فُلَانٍ بْنِ فُلَانٍ، وَأَخْرَاجِهِ مِنْ خِلَابَتِكَ، أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ يَطْعَنِي، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ﴾

"Ya Allah! Rabb langit yang tujuh dan Rabb pemulak Arsy Yang Maha Agung. Jadilah penolongku dari kejahatan fulan bin fulan beserta para pengikutnya dari makhluk-makhluk. Jangan sampai seseorang dari mereka menyiksa saya atau berbuat melampaui batas. Sungguh mulia perlindunganMu, sangat agung pujaanMu dan tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Engkau."

Doa ini merupakan asar dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

(قَالَ بِنُجَيْدٍ) "Jadilah Engkau sebagai penolong dan penyelamat bagi saya."

(لَا يَفْرُطُ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ يَطْعَنِي) "Jangan sampai seseorang dari mereka menyiksa atau berbuat melampaui batas kepadaku." Ini seperti firman Allah tentang perkataan Nabi Musa dan Harun.

﴿وَلَا رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرَطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْعَنِي﴾ [طه: 45]

* Syaikh Al-Azhari, Al-Mufahid, no. 515

"Berkatalah mereka berdua: "Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan berlanmbah melampaui batas." (QS. Thaha. 45)

Maksudnya, segera membunuh kami atau melancarkan hukumannya. Juga dikatakan: (فَرَطٌ عَلَيْهِ فُلَانٌ) jika si fulan itu bersegera kepadanya.

(يَطْعَنِي) yakni, berbuat melampaui batas dalam melakukan keburukan.

(عَزَّ جَارُكَ) yakni, sangatlah kuat seseorang yang menahan perlindungan kepada Engkau.

(جَلَّ ثَنَاؤُكَ) yakni, Maha Agung sanjungan kepadaMu

130- (2) ﴿اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيعًا، اللَّهُ أَعَزُّ مِمَّا أَخَافُ وَأَخْذَرُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، الْمُصِيبُ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ أَنْ تَفْخَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ، مِنْ شَرِّ غَيْبِكَ فُلَانٍ، وَجُنُودِهِ وَأَتْبَاعِهِ وَأَشْيَاعِهِ، مِنَ الْجِبِّ وَالْإِنْسِ، اللَّهُمَّ كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّهِمْ: جَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَعَزَّ جَارُكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ﴾ [ثَلَاثَ مَرَّاتٍ]

130- (2) "Allah Maha Besar. Allah Maha Perkasa daripada seluruh makhlukNya. Allah Maha Perkasa dari segala yang saya takut dan waspada. Saya berlindung kepada Allah, tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Dia. Dialah yang menahan langit tujuh agar tidak jatuh di atas bumi. Saya berlindung kepadanya dari keburukan hambamu si

fulan, tentara-tentaranya, dan seluruh para pengikutnya dari jin dan manusia. Ya Allah! Jadilah pelindung bagiku dari keburukan mereka. Sungguh mulia pujianMu, Maha Agung perlindunganMu, Maha Tinggi NamaMu dan tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Engkau.”¹

Dua ini adalah atsar dari Abdullah bin Abbas ra.

(اللَّهُ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيعًا) “Allah Maha Besar. Allah Maha Perkasa dibanding seluruh makhlukNya.” Yakni sebesar apa pun kedudukan sang penguasa, dan sehebat apa pun kekuatannya, maka Allah jauh lebih hebat, jauh lebih besar, dan jauh lebih perkasa darinya juga dari seluruh makhluk.

(اللَّهُ أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَأَخْشَى) “Allah lebih perkasa dari segala yang saya takuti dan waspada.” Yakni Allah jauh lebih kuat dan jauh lebih agung daripada makhluk kecil yang hati saya takut serta waspada terhadapnya.

(أَعُوذُ بِكَ) “Saya memohon perlindungan.”

(مِنْ شَرِّ فُلَانٍ) “Dari keburukan hamba Engkau si fulan.” Yakni sambil menyebut nama orang yang keburukan bakal datang daripalanya.

(وَأَتَّبِعُ) dari kata (تَتَّبِعُ) jamak (تَتَّبِعُونَ). Maksudnya adalah para pengikut, para pendukung, dan para penolongnya.

(أَنْ تَكُنْ لِي خَلْفًا) yakni, jadilah Engkau sebagai pelindung dan penjaga bagiku.

¹ IR: Al-Bukhari dalam “*Al-Adab Al-Mufrad*”, no. 707, & shahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, no. 545. (Q)

(وَأَتَّبِعُكَ) maksudnya, sangat banyak keberkahan pada namaMu. Karena segala kebaikan ditemukan oleh siapa saja yang menyebut namaMu

38- DOA KETIKA BERHADAPAN DENGAN MUSUH

131- «اللَّهُمَّ مُنزِلَ الْكِتَابِ، مَنبِغِ الْحِسَابِ، غَزِمِ الْأَحْرَابِ، اللَّهُمَّ
اهْرِمْهُمْ وَزَلِّهِمْ».

131- "Ya Allah, yang menurunkan Kitab suci, yang menghusus perbuatan manusia dengan cipta. Ya Allah, cerai-beraikanlah golongan musuh dan goncangkan mereka."¹

Sahabat perawi Hadis adalah Abdullah bin Abi Aufa ؓ.

Sabda Nabi ﷺ (مُنزِلَ الْكِتَابِ) "Rabb yang menurunkan Al-Kitab."

Maksudnya adalah kitab suci Al-Qur'an.

(غَزِمِ الْأَحْرَابِ) "Rabb yang menghancurkan pasukan persekutuan musuh." Maksudnya adalah berbagai golongan kaum kafir.

(اهْرِمْهُمْ وَزَلِّهِمْ) "Cerai-beraikanlah mereka dan goncangkan mereka"

Maksudnya, hancurkan persatuan mereka dan cerai-beraikan.

Goncangkan mereka dengan keras. Para ulama' bahasa Arab berkata:

«الزَّلْزَالُ وَالرُّزْزَالُ: الشَّدِيدُ الَّذِي تُخَوِّكُ النَّاسَ.»

"Gempa atau keguncangan yang dimaksudkan adalah malapetaka yang mengguncangkan manusia."

¹ HR. Muslim, 3/1362, [no. (1742) (21)]. (Q)

39- DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MERASA TAKUT TERHADAP SUATU KAUM

132- «اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا بَشِئْتُ»

132- "Ya Allah! Cukupkanlah saya dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Shuhaib bin Sinan, Abu Yahya Ar-Ruumi ؓ.

Doa ini dijelaskan dalam kisah bocah dan rahib, yang kisahnya sudah sangat terkenal.

(اكْفِنِيهِمْ) "Cukupkan saya." Yakni, jaga dan lindungi saya dari mereka.

(بِمَا بَشِئْتُ) "Dengan sekehendakMu." Maksudnya, dengan segala upaya perlindungan dan peragaan yang Engkau kehendaki.

¹ HR. Muslim, no. 3005 dari Shuhaib ؓ.

40- BAGAAN ORANG YANG RAGU TERHADAP KEIMANANNYA

133- (1) ((وَسْتَعِذْ بِاللَّهِ))

133- (1) "Memohon perlindungan kepada Allah ﷻ."

(2) ((تَنْتَهِي عَمَّا شَكَّ فِيهِ))

(2) "Berhenti dari perkara yang menentukannya ragu dan bimbang."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ.

(3) ((يَقُولُ: ((أَقَمْتُ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ))

(3) "Mengucapkan: Saya beriman kepada Allah dan para RasulNya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Hadis ini bunyi selengkapnya sebagai berikut:

((رَأَى الشَّيْطَانَ أَحَدَكُمْ، فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟، مَنْ خَلَقَ كَذَا؟، حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبِّكَ؟، فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ، وَلْيَنْتَه))

¹ Dua poin ini terdapat dalam satu Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Jahd, 6/336, [no. 3376], dan Muslim, 1/120, [no. (134) (212)]. (Q)

² IR, Muslim, 1/119, 120, [no. (134) (212)]. (Q)

"Setan akan datang kepada salah seorang di antara kalian. Dia bertanya: 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu? Hingga ia menanyakan: 'Siapa yang menciptakan Rabbmu?' Jika seseorang dari kalian sampai pada perkara ini, hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah, dan segera berhenti dari pemikiran itu."

Sedangkan dalam Hadis yang lain disebutkan:

((لَا يَزَالُ النَّاسُ يُشَاءُ ثُونَ، حَتَّى يَقَالَ: هَذَا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟ فَمَنْ رَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ))، وَفِي رِوَايَةٍ: ((وَرُسُلِهِ))

"Manusia akan terus bertanya kepada dirinya. Hingga dikatakan kepadanya: 'Inilah Allah yang menciptakan para makhluk. Tapi siapakah yang menciptakan Allah?' Barangsiapa mendapati hal ini dalam dirinya, hendaklah dia mengatakan: 'Saya beriman kepada Allah'. Dalam riwayat lain: 'Dan RasulNya'."

Makna Hadis ini, kita diperintahkan berpaling dari pemikiran yang batil tersebut. Di samping juga diperintahkan untuk berlindung kepada Allah ﷻ untuk menghilangkan khayalan itu. Dan hendaklah kita segera memotong khayalan itu dengan memikirkan perkara yang lain.

Al-Maziri رحمه berkata

"وَالَّذِي يُقَالُ فِي هَذَا الْمَعْنَى: أَنَّ الْخَوَاطِرَ عَلَى قِسْمَيْنِ: فَأَمَّا الَّتِي لَيْسَتْ بِمُسْتَقَرَّةٍ وَلَا اجْتِلِبَتْهَا شَيْئَةٌ طَوَّارَةٌ، فَهِيَ الَّتِي تُدْفَعُ بِالْإِعْرَاضِ

عَنْهَا، وَعَلَى هَذَا يُحْمَلُ الْحَدِيثُ، وَعَلَى مَبْنِهَا يُنْطَلَقُ إِسْمُ التَّوَسُّؤِ؛
فَكَأَنَّهُ نَحْنُ كَأَنَّ أَمْرًا طَارِعًا بِغَيْرِ أَصْلٍ دُفِعَ بِغَيْرِ نَظَرٍ فِي ذَلِيلٍ إِذْ لَا أَصْلَ
لَهُ يَنْظُرُ فِيهِ، وَأَمَّا الْخَوَاطِرُ الْمُسْتَعْرَءَةُ الَّتِي أُوجِبَتْهَا التَّشْبِيهُ، فَإِنَّهَا لَا تُدْفَعُ
إِلَّا بِالِاسْتِذْلالِ وَالنَّظَرِ فِي إِعْطَائِهَا. وَاللَّهُ أَعْلَمُ" [شرح النووي على
مسلم، 1/253]

"Yang dikatakan pada makna Hadis ini, 'Sesungguhnya pemikiran ada dua macam. Untuk pemikiran yang tidak menentang dan menentunya bukan karena syubhat, maka bisa ditolak dengan sekedar berpaling darinya. Maka inilah yang dimaksudkan pada Hadis di atas. Dan perkara semacam inilah yang disebut dengan *tasawuf* itu. Perkara ini ketika muncul secara tiba-tiba tanpa ada dasar, maka bisa ditolak tanpa melibet dalil. Karena ia memang tidak ada dasarnya, sehingga tidak perlu dibuktikan asal usulnya. Adapun perasaan yang menelay dalam hati yang muncul karena syubhat, maka tidak bisa dibuangkan begitu dengan istidlal (penggalan dalil) dan menentang cara untuk membatalkannya. Allah a'lam.'" (Syarah An-Nawawi 'ala Muslim, 1/253)

(4) يَفْرَأُ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

(4) "Membaca firman Allah ﷻ 'Dialah yang yang pertama, yang terakhir, yang lahir, dan yang batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu' (QS. Al-Hadid, 3)"¹

Ini adalah dasar yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas rad.
Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

قَالَ أَبُو زَيْدٍ وَهُوَ بِسَمِّكَ بِنُ الْوَالِدِ - أَخَذَ التَّابِعِينَ - سَأَلْتُ ابْنَ
عَبَّاسٍ فَقُلْتُ: مَا شَيْءٌ أَجَدُّهُ فِي صَدْرِي - يَعْنِي شَيْئًا مِنْ شَيْءٍ - قَالَ:
مَا هُوَ؟ قُلْتُ: وَاللَّهِ مَا أَتَكَلَّمُ بِهِ. قَالَ: فَقَالَ لِي: أَمَّا شَيْءٌ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَ:
وَضُحِكُكَ. قَالَ: مَا نَجَا مِنْ ذَلِكَ أَخَذَ - قَالَ - خَشِيَ أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
﴿فَإِنْ كُنْتَ فِي شَيْءٍ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُفْرِمُونَ الْكِتَابَ مِنْ
قَبْلِكَ﴾ الْآيَةَ، قَالَ: فَقَالَ لِي: إِذَا وَجَدْتَ فِي نَفْسِكَ شَيْئًا فَقُلْ: ﴿هُوَ
الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Abu Zaid, yaitu Samak bin Al-Walid - salah seorang tabi'in - ber-
kata: Saya bertanya kepada Abdullah bin Abbas: "Ada sesuatu yang tidak
mengesakkan diriku dalam saya." Dia bertanya: "Apakah itu?" Saya menja-
wab: "Demi Allah! Saya tidak akan mengatakannya." Dia bertanya kepada
saya: "Apakah sebuah keseimbangan?" Dia menjawab: "Tentu. Abdullah ber-
kata lagi: "Sungguh tidak seorang pun yang selamat dari hal itu. Hingga
Allah ﷻ menurunkan ayat: "Maka jika kamu berada dalam keraguan

¹ HR. Abu Dawud, 4/529, [no. 5120], dibacakan oleh 'Al-Buhārī dalam *Shu'ab* Abi
Dawud, 7/362 (Q)

41- DOA YANG DIBACA UNTUK MELUNASI HUTANG

136- (1) ((اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِخَلَالِكِ عَنْ خِرَامِكَ، وَأَعْيِبِي بِفَضْلِكَ

عَمَّنْ سِوَاكَ))

"Ya Allah! Cukupkan bagiku barang-barang halal dari pada yang haram.
Dan jadikan saya kaya dengan keutamaannyaMu dari pada siapapun
selainMu."

Sahabat peraw: Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ra. Sedangkan bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَدَّاهُ اللَّهُ عَنْكَ قَالَ: ((اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِخَلَالِكَ عَنْ خِرَامِكَ وَأَعْيِبِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ)).

Dari Ali bin Abi Thalib ra sesungguhnya seorang budak yang hendak membeli dirinya sendiri dari majikannya datang kepadanya. Budak itu berkata: "Sesungguhnya saya tidak mampu melunasi pembayaran diri saya.

¹ Sholah Al-Farisi, no. 3463, dan As-Sab'ul, no. 766, dari Ali bin Abi Thalib ra.

tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tunduklah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu." (QS. Yunus: 94). AbūJafar berkata: "Jika kamu mendapati suatu keragu-raguan dalam dirimu maka katakan: "Dialah Yang Pertama, Yang Terakhir, Yang Luar, Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Hadid: 3)

(مَا تِي: أَحَدٌ) maknanya, ada sesuatu di dalam dada saya.

Nabi sa telah menafsirkan keempat Nama Allah dalam surat Al-Hadid dengan sabda beliau berikut:

((اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ))

"Ya Allah! Engkau adalah Yang Maha Pertama, sehingga tidak sesuatu pun sebelum Engkau. Engkau adalah Yang Maha Terakhir, sehingga tidak sesuatu pun sesudah Engkau. Engkau adalah Yang Maha Tampak, sehingga tidak sesuatu pun di atas Engkau. Dan Engkau adalah Yang Maha tersembunyi, sehingga tidak sesuatu pun di bawah Engkau."

Nama nama ini mengandung arti "al-ilmu al-muthlaqah" yakni pengetahuan secara mutlak terhadap para hamba. Baik itu pada zaman yang pertama dan terakhir, atau pada tempat yang lahir maupun yang batin.

Untuk penjelasannya sudah kami terangkan pada lembaran-lembaran sebelumnya, lihat syarah Hadis nomor 107.

¹ HR. Muslim, no. 2713, dan Abu Hurairah ra

Maka tolonglah saya." Ali berkata: "Maukah engkau saya ajari beberapa kalimat yang diajarkan Rasulullah ~~sa~~ kepada saya. Andaiakan engkau mempunyai hutang sebesar gunung Shier sekalipun. Allah pasti memuhasinya untukmu. Beliau berkata: 'Allahummakfini bihalatalika 'an karamatika, wa aghminii bifadlilika amman siwauka'."

(نكتة) Mukatab adalah budak yang tuannya berkata kepadanya "Jika kamu mampu membayar seribu dinar kepadaku, dengan mencicil seratus dinar setiap bulan maka kamu akan merdeka. Jika sang budak setuju maka itulah yang disebut dengan akad kitabah. Jika sang budak berhasil melunasi uang yang disyaratkan majikan, dia pun menjadi merdeka. Sementara *mu'at* (nasabnya) diikutkan kepada sang majikan. Tapi jika budak tidak mampu maka dia kembali kepada perbudakan."

(ترى ان عليك ما لي جبل من دين) "Andaiakan engkau memiliki hutang sebesar gunung Shier." Shier adalah nama gunung di daerah Thayi'. Padanya terdapat banyak goa yang mirip dengan rumah, seperti dikatakan Yacut Al-Hamawi.

(رضي) maksudnya, palingkan dan hindarkan saya.

(بخلك من حرامك) yakni, dengan rizkiMu yang halal dari pada melakukan perbuatan haram. Dan jadikan saya merasa kecukupan dengan rizki itu dari pada siapa pun selain Engkau.

137- (2) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ،

وَأُبْحَلٍ وَأَلْحَبٍ، وَضَنْعِ الدَّيْنِ وَغَلِيَةِ الرِّجَالِ))

77- (7) "Ya Allah! Saya berlindung kepadaMu dari kesedihan dan kegelisahan. Dari kelidokanrumpuan dan kemalasan. Dari sifat pelit dan pengecut. Juga dari lilitan kufang dan paksaan orang orang."

Penjelasan Hadis ini sudah diterangkan sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 121.

1. HR. Al-Bukhari 7/153, [no. 6263], lihat Faruq Barri, 11/173, (O), lihat pula Sunnah Abu Dawud, no. 1541, dan Sunnah An-Nasa'i, no. 3491.

42- DOA MENGHILANGKAN GANGGUAN SETAN DALAM SHALAT ATAU KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

138. ((أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَانْقُلْ عَلَيَّ يَسَارِكَ ثَلَاثًا)).

138. (Membaca: *A'udzu billahi minas syaithanir rajim*, artinya: "Aku berlindung kepada Allah dari gangguan setan yang terkutuk." Lantas meludahlah ke kirimu, sebanyak tiga kali.")

Sahabat perawi Hadis ini adalah Utsman bin Abi Ash رضي الله عنه.

Bunyi Hadis ini secara lengkap sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الْغَلَاءِ أَنَّ عُمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ أَيْ التَّيْبِيَّ رضي الله عنه قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ خَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي، وَقُرْآنِي يَلْبَسُهَا عَلَيَّ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ جُنْرَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ، وَانْقُلْ عَلَيَّ يَسَارِكَ ثَلَاثًا)). قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْنَبَهُ اللَّهُ عَلَيَّ.

Dari Abul Ala' bahwasanya Utsman bin Abi Ash datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya setan telah menghalangi saya untuk khushyu' dalam shalat. Dia membuat bacaan saya ber-

campur aduk." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Itu adalah setan yang bernama *Khinzib*. Jika kamu merasakan kehadirannya maka bertakawudzlah (mohon perlindungan) kepada Allah, dan meludahlah pada bagian kirimu sebanyak tiga kali." Abul Ash berkata: "Saya pun melakukannya maka Allah menghilangkan hal itu dari saya."

(جاء بيني وبين صلاتي) maksudnya, setan itu menjadi penghalang dalam shalat saya. Kata "*kan'il*" (penghalang) adalah pemisah di antara dua perkara. Maksudnya, setan itu memalingkan dan menjadikannya lalai dalam menunaikan ibadah shalat, sehingga shalat tidak dilaksanakan dengan baik dan khushyu'.

(يلبسها مني) yakni, ia mencampurkan bacaan atas saya. Dari kata (اللبس) yang artinya mencampur adukkan.

(جُنْرَبٌ) Para ulama' berbeda pendapat dalam pembacaannya yang benar. Ada yang mengatakan *khairya* difathah (*Khanzab*) dan yang lain mengatakan *khairyo* dikasrah (*Khinzab*). Bahkan di antara mereka ada yang mendha'umalkannya (*Khuzab*). Seperti itulah yang disebutkan Ibnu Atsir dalam "*Al-Nihayah*". Tapi yang masyhur adalah dibaca dengan *kasrah* atau *fathah*.

Khuzib adalah gelar setan yang suka mengganggu dalam shalat. Secara bahasa ia berarti sepotong daging busuk.

Sabda Nabi ﷺ: (وانقُلْ على يسارك) "Meludahlah pada bagian kirimu." Rasulullah ﷺ memerintahkan pada bagian kiri, karena setan datang kepada manusia dari sebelah kiri. Juga karena kalbu (jantung) lebih dekat ke kiri. Dan setan itu tidak menghendaki kecuali kalbu.

An-Nawawī رحمه الله berkata:

• HR. Muslim, 4/1729, [no. 2283]. (Q)

"وفي هذا الحديث استخفاف التَّخَوُّذِ مِنَ الشَّيْطَانِ عَنْ وَسْوَسَتِهِ مَعَ الثَّقَلِ عَلَى الْبَيْتِ ثَلَاثًا" [شرح النووي على مسلم 7/342]

"Dalam Hadis ini terdapat amaran untuk bertaawudz dari seran dengan meludah ke bagian kiri saat seran memberikan bisikannya." (Syarah An-Nawawi 'ala Muslim, 7/342)

43- DOA ORANG YANG MENGALAMI KESULITAN

139- «اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْخَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا».

139- "Ya Allah! Tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Sedang yang susah bisa Engkau jadikan mudah, apabila Engkau menghendakinya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ؓ.

(لَا سَهْلَ) yakni, tiada sesuatu pun yang menjadi mudah dan lunak, kecuali yang Engkau jadikannya mudah dan lunak.

(تَجْعَلُ) yakni, perkara apa pun yang sulit dan berat

¹ HR. Ibnu Hibban dalam kitab Shalahnya no. 2427 (*Shalah*), Ibnu Sunni no. 751. Al-Hafiz berkata "Hadis ini adalah *shahih*, dan dinyatakan *shahih* pula oleh Abd. Qadir Al-Ana'ili dalam *Takhrir Al-Aszkar* oleh Imam An-Nawawi, hlm. 106 (Q).

44- YANG HARUS DILAKUKAN KETIKA SESEORANG BERBUAT DOSA

140- ((مَا مِنْ عَبْدٍ بِذَنبٍ ذَنبًا فَيُحْسِنُ الطَّهْرَةَ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي
رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غُفِرَ اللَّهُ لَهُ)).

140. "Tidaklah seorang hamba berbuat suatu dosa, kemudian bersuci dengan sempurna, lantas berdiri untuk melakukan shalat dua rakaat, kemudian membaca istighfar kecuali Allah pasti mengampuni dosanya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Bakar As-Shiddiq رضي الله عنه.

(مَا مِنْ عَبْدٍ) "Tiada seorang hamba pun." Yakni, baik laki-laki maupun perempuan.

(يُذَنِّبُ ذَنبًا) "Melakukan suatu perbuatan dosa." Yakni dosa apa pun

(فَيُحْسِنُ الطَّهْرَةَ) "Kemudian bersuci dengan bagus." Yakni baik berwudhu maupun mandi².

(ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ) "Kemudian memohon ampun kepada Allah." Yakni dari dosa tersebut. Maksud istighfar di sini adalah taubat. Yaitu dengan menyesali dosa, meninggalkan dosa itu, bertekad kuat untuk

tidak mengulangi dosanya, dan menataikan hak-haknya jika memang ada hak-hak yang perlu dipenuhi.

Pada akhiran Hadis disebutkan: "Kemudian Rasulullah ﷺ atau Abu Bakar رضي الله عنه membaca firman Allah ﷻ berikut:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاجِرَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاَسْتَغْفَرُوا
لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ (135) أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّتْ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَلَهُمْ أَجْرُ الْغَابِلِينَ (136)﴾ [آل عمران:

135, 136]

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Kemudian mereka tidak meneruskan perbuatan keji yang itu, sedang mereka mengiyakinya. Mereka itu balasannya ialah anugerah dari Tuhan mereka dan Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal." (QS. Al Imran: 135-136)

¹ HR. Abu Dawud, 2/46, [no. 1521], At-Tirmidzi, 2/257, [no. 406 dan 3006], dan di-
shahihkan. Al-Nabawi dalam Shalikh Abu Dawud, 1/287. (Q)

45- BACAAN UNTUK MENGUSIR SETAN DAN BISIKANNYA

141- (1) ((الْأَسْتِغَاذَةُ بِاللَّهِ مِنْهُ))

141- (1) "Memohon perlindungan kepada Allah dari setan."¹

Maksudnya adalah dengan mengucapkan:

((أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ))

"Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ

يُخَضِّرُونِي (98)﴾ [المؤمنون: 97-98]

"Dan katakan: Wahai Rabbku! Saya berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Saya juga berlindung kepada Engkau yaitu Rabbku, jika mereka hadiri kepadaku." (QS. Al Mukminun: 97-98)

142- (2) ((الْأَذَانُ))

142- (2) "Mengumandangkan adzan."

HR. Abu Dawud, 1/226, dan At Tirmidhi, kitab Saalat, At-Tawassut, 1/77 (Q)

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ra.

Di antara perkara-perkara yang mengusir setan adalah mengumandangkan adzan. Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانَ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأَذُّبَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّأَذُّبُ أَقْبَلَ؛ فَإِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَذْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّوْبُّ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، فَيَقُولُ: أَذْكَرُ كَذَا، أَذْكَرُ كَذَا، لِمَا نُمِّ بِذِكْرِهِ، حَتَّى يَنْظُلَ الرَّجُلُ لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى))

"Jika adzan dikumandangkan, setan lari terbirit-birit dengan mengeluarkan kentut yang keras agar tidak mendengar kumandang adzan. Jika adzan sudah selesai, ia kembali datang, jika iqamat untuk shalat dikumandangkan, ia pergi. Jika iqamat selesai, ia datang lagi. Hingga mengganggu antara seseorang dengan dirinya (dalam shalat). Ia berkali-kali ingatkan ini, ingatkan itu. Pada perkara yang pada hakikatnya tidak diingatkannya. Hingga seseorang tidak tahu berapa ia riat shalat."¹

Sabda Nabi ﷺ: ((وَدُّ نُوْدِي بِالصَّلَاةِ)) "Jika dipanggil untuk shalat." Maksudnya jika suara adzan dikumandangkan.

((لَمَّا دَخَلْنَا)) "Setan memperluharkan duburnya." Ini perumpamaan bagi kondisi setan yang lari terbirit-birit. Ia diperumpamakan dengan seseorang yang menghadapi perkara sangat menakutkan, atau terhimpit sesuatu yang besar, hingga mengeluarkan kentut yang keras karena sangat besarnya rasa ketakutan dalam dirinya. Sebab orang

HR. Al Bukhari, 1/151, [no. 89], dan Muslim, 1/291, [no. 389] (Q)

yang terperosok dalam perkara sangat menakutkan, seluruh persendiannya menjadi longgar, sehingga ia tidak mampu menjaga dirinya maka terbukalah seluruh lobang kencing dan buang air besar.

Ketika setan yang terlaknat tertimpa ketakutan yang besar karena mendengar suara adzan, kemudian melarikan diri agar tidak mendengar adzan yang menakutkannya itu, maka kondisi setan yang seperti ini diserupakan dengan kondisi orang yang sangat ketakutan.

Jika seseorang bertanya: Apa rahasia di balik terbitir bitirnya setan dari adzan dan tidak lari terbitir-bitir dari bacaan Al-Qur'an?!

Maka jawabannya: Setan berlari dari adzan dengan mengeluarkan kentut, tujuannya agar tidak mendengar adzan. Sehingga dia tidak perlu menjadi saksi terhadap adzan yang didengarnya pada Hari Kiamat. Karena disebutkan dalam Hadis bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ، جِنٌّ وَلَا إِنْسَانٌ، وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا شَهِدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Tidakkah pu, manusia, atau apa pun lainnya yang mendengar suara muadzsin, kecuali akan menjadi saksi untuknya pada Hari Kiamat."

Tentunya setan termasuk apa pun yang lain di luar manusia dan jin.

Tetapi yang lebih baik untuk menjadi jawabannya: Sesungguhnya setan lari terbitir-bitir karena agungnya adzan itu sendiri. Sebab adzan mencakup kaidah-kaidah tauhid dan kandungannya sangat menonjolkan syiar-syiar Islam.

Ada pula yang mengatakan, setan lari terbitir-bitir karena keputusasaannya saat tidak bisa melancarkan tipu dayanya ketika ada seruan tauhid.

(لَمَّا نَفِي الْقُرْآنِ) maksudnya, jika kicandang adzan sudah selesai, setan datang lagi karena rasa takut dan kebingungannya sudah hilang

143 - (3) «الْأَذْكَارُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ»

143 (3) "Berdzikir dan membaca Al-Qur'an."

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تَقْرَأُ فِيهِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ»

"Kalian jangan menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan lari terbitir-bitir dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah."

Amalan lain yang bisa mengusir setan adalah senantiasa berdzikir pada waktu pagi dan petang. Pada saat tidur maupun sadar. Saat keluar masuk rumah. Saat keluar masuk masjid. Dan membaca dzikir-dzikir lainnya yang disyariatkan untuk dibaca. Seperti membaca ayat Kursi sebelum tidur, membaca dua ayat terakhir

[HR. Muslim, 1/599, [no. 280] (Q)]

dari surat Al-Baqarah. Dan mengucapkan dzikir berikut ini seratus kali.

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»
 «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»

"Tiada Ilah yang patut dikudati dengan benar kecuali hanya Allah. Dinih satu-satunya Ilah. Tiada sekutu baginya. Baginya seluruh kemauan dan baginya segala pujan. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Barangsiapa mengucapkan taklil ini sebanyak seratus kali, maka taklil itu menjadi perisai dari setan sepanjang hari tersebut.

46- DOA KETIKA TERJADI SESUATU YANG TIDAK DISUKAI ATAU KENENDAK TIDAK TERCAPAI

144- ((قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَّ))

144- "Ini adalah takdir Allah, dan Dia melakukan apa pun yang dikehendakinya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah r.a.

Bunyi Hadis ini secara lengkap sebagai berikut:

«الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَبِي كُلِّ خَيْرٍ، إِخْرَضَ عَلَيَّ مَا يَتَفَعَّلُكَ، وَأَسْتَجِرُ بِاللَّهِ، وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَضْرَبَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ، كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَّ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ غَمْلَ الشَّيْطَانِ»

"Orang mukmin yang kuat jauh lebih baik dan lebih dicintai Allah dibanding orang mukmin yang lemah. Tapi pada masing-masingnya tetap ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakan apa saja yang bermanfaat untukmu. Sambil memohonlah pertolongan kepada Allah ﷻ, dan jangan merasa lemah. Jika ada sesuatu yang menimpamu, maka jangan katakan: 'Andaikah saya melakukan ini dan itu pasti akan seperti ini hasilnya'. Tapi katakan: 'Ini adalah takdir Allah dan Dia melakukan apa saja

yang Dia kehendaki". Karena ucapan: 'Andaikata' hanya membuka perbuatan setan."

Sabda Nabi ﷺ: (الشَّوْبِيُّ الْقَوِي خَيْرٌ وَأَسَدٌ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْهُزِيمِ الضَّعِيفِ) maksudnya, mukmin yang mempunyai tekad buai dan sungguh-sungguh terhadap perkara Akhirat, sangat berani ketika menghadapi musuh dalam berjihad, cepat keluar dan bersegera berangkat untuk mencari pahala jihad, sangat kuat tekadnya dalam beramar makruf dan nahi munkar, kemudian bersabar terhadap semua gangguan yang dihadapinya dalam hal itu, kuat dalam menahan penderitaan di jalan Allah ﷻ sangat kuat kehendaknya dalam mengerjakan shalat, puasa, berdzikir, dan seluruh ibadah lainnya, sangat antusias dan semangat dalam mengerjakannya, senantiasa memelihara serta melestarikannya dan lain sebagainya, mereka adalah lebih baik dari pada mukmin yang tidak seperti itu.

(وَقِي غَيْرِ خَيْرٍ) Maksudnya, pada masing masing keduanya, baik yang kuat maupun lemah, tetap ada kebaikan. Karena kedua-duanya mempunyai keimanan.

(أَخْرَجِي) Yakni, bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah ﷻ dan mengharap apa yang ada di sisinya

(وَأَسْتَعِزُّ بِاللهِ) Yakni, mintalah pertolongan kepada Allah ﷻ.

(وَأَنْعَزِي) Dengan huruf jim yang dikasrah. Ada yang mengatakan, juga dibaca dengan huruf jim yang dijathah (وَأَنْعِزِي). Artinya, jangan lemah dalam melaksanakan ketaatan dan jangan malas. Dan perintah ini umum pada setiap perkara dunia maupun Akhirat. Jadi intinya, janganlah kita meninggalkan kesungguhan.

(إِنْ أَصَبْتُ شَيْئًا) "Jika kami tertimpa sesuatu." Yakni sesuatu yang tidak engkau sukai.

(وَلَكِنْ قَرِ فَدَعَا اللهُ) maksudnya, ini adalah takdir Allah. Atau takdir Allah memang seperti ini.

(وَمَا شَاءَ اللهُ) Yakni, apa saja yang Allah kehendaki untuk melakukannya, pasti akan dikerjakannya. Karena satu-satunya kehendak hanyalah milik Allah ﷻ. Hanya Dialah yang kehendaknya pasti terlaksana. Sehingga sangat tidak berguna perkataan hamba: "Kalau saya mengerjakan ini dan itu pasti akan seperti ini dan itu hasilnya."

(إِنْ لَوْ) "Karena ucapan "Andaikata..." kalimat ini merupakan alasan terhadap larangan beliau dalam sabdanya: (لَا تَقُلْ: لَوْ) "Maka engkau jangan mengatakan: "Andaikata...". Karena ucapan: "Andaikata..." (تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ) "Membuka perbuatan setan."

Ketahuilah! Sesungguhnya maksud sabda Nabi ﷺ berikut:

((إِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ))

"Karena ucapan 'andaikata' itu membuka perbuatan setan." Adalah jika seseorang mengucapkan "andaikata" dalam susunan kalimat yang menunjukkan kebencian dan perentangannya terhadap takdir dalam perkara-perkara dunia yang tidak dia dapatkan.

Jadi ucapan "andaikata" ini tidak dilarang secara mutlak dalam seluruh kondisi. 'Andaikata' tergantung kepada susunan dan maksud dari perkataan itu sendiri. Yang menjelaskan pernyataan kami adalah firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿لَوْ كَانَ لَكُم مِّنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا جَاءْنَا بِهَٰذَا قُلُوبًا لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ ضُرَاجِعِهِمْ﴾

"Andaikata yang kita ada barang sesuatu yang sanggup tangani dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini. Katakanlah: Andaikata kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." (QS. Ali Imran: 154)

Pada ayat ini terdapat dua bagian yaitu bagian yang dipuji dan bagian yang dicela. Sedangkan sabda Nabi ﷺ pada Hadis berikut:

((لَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْرَجْتُ))

"Andaikata saya kembali lagi ke masa itu, niscaya saya tidak akan melakukan perbuatan yang sama." Juga pada Hadis-Hadis yang lain tidak masuk dalam pelarangan yang sedang kita bicarakan ini. Karena dalam perkataan beliau, meskipun beliau mengucapkan "andaikata", tidak terdapat penentangan terhadap takdir.

Sedangkan kata ﴿لَوْ﴾ "Andaikata" pada firman Allah ﷻ:

﴿لَوْ كَانُوا عِندَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا﴾

"Andaikata mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." (QS. Ali Imran: 156), ini termasuk yang me-

nyalahi dan menentang takdir. Karena itu Allah mencela mereka dan menjadikan penyesalan dalam hati mereka.

Jadi kita tahu sekarang bahwa kata "andaikata" hanya menjadi dicela dan dibenci ketika menyebabkan hamba terdorong untuk mendustakan takdir dan tidak ridha terhadap perbuatan Allah ﷻ. Adapun jika tidak ada maksud menentang takdir, maka ucapan "andaikata" tidak menjadi masalah.

1 HR. Al-Bukhari, no. 2505, dan Muslim, no. 1218 (M)

47- UCAPAN SELAMAT UNTUK BAYI YANG BARU LAHIR DAN JAWABANNYA

145- ((بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ، وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ وَرَزَقْتَ بَرَّةً))

145 "Semoga Allah memberkahi anak yang dikaruniakan pada anda. Semoga anda mensyukuri sang pemberi anak. Semoga dia bisa terus tumbuh dewasa. Dan semoga anda diberi rizki dengan kebaktiannya."

Kemudian orang yang diberi ucapan selamat, menjawab perkataan di atas dengan mengatakan:

((بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، وَرَزَقَكَ اللهُ مِنْهُ، وَأَجْرًا لِيَوْمِئِذٍ))

"Semoga Allah memberkahi kebaktian anda, mengampuni kebutuhan anda, memberi anda pahala yang lebih baik, memberi anda karunia yang serupa, dan mengalipahkan pahala kepada anda."¹

Ucapan selamat seperti ini, diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Untuk jawabannya, maka itu perkataan salah seorang ulama'.

¹ Lihat, *Al-Fatwa* karya An-Nawawi, hlm. 349, dan *Shahih Al-Fatwa An-Nawawiyah* karya Sahih Al-Halabi, 2/713. (Q)

Kiwayat selengkapnya tentang ucapan selamat ini, sebagai berikut:

"أَنَّ زَجَلًا جَاءَ إِلَى الْحَسَنِ الْبُصْرِيِّ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ قَدْ وُلِدَ لَهُ غُلَامٌ، فَقَالَ لَهُ: يَهْنِكَ الْعَارِسُ. فَقَالَ لَهُ الْحَسَنُ: مَا يُذْرِيكَ فَارِسٌ هُوَ أَوْ حِمَارٌ؟ قَالَ: فَكَيْفَ نَسْؤُلُ؟ قَالَ: قُلْ: يُؤْرِكَ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ، وَرَزَقْتَ بَرَّةً."

"Seorang laki laki datang kepada Al-Hasan Al-Bushri. Saat itu di samping Al-Hasan ada seseorang yang baru saja dikaruniai bayi laki-laki. Maka orang yang baru datang berkata: "Selamat untuk anda dengan kedatangan seorang pahlawan berkuda." Maka Al-Hasan berkata kepadanya: "Siapa yang memberitahu engkau bahwa dia seorang pahlawan berkuda atau seseorang yang buloh seperti kelodai?!" Maka orang itu bertanya: "Lantas bagaimana kita harus mengucapkan?" Al-Hasan berkata: "Katakanlah; Semoga Allah memberkahi anak yang dikaruniakan pada anda. Semoga anda mensyukuri sang pemberi anak. Semoga dia bisa terus tumbuh dewasa. Dan semoga anda diberi rizki dengan kebaktiannya."¹

((بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ)) maksudnya, semoga Allah memperbanyak kebaikan kepada anda melalui anak yang diamugerahkan kepada anda.

((وَأَجْرًا لِيَوْمِئِذٍ)) artinya ((أَجْرًا لِيَوْمِئِذٍ)) yaitu sesuatu yang diberikan dan dikaruniakan Allah عَزَّ وَجَلَّ kepada anda.

¹ *Tahfidul Adnahud* karya Ibrahim Qayyim, h.m. 29 (M)

(توسمكتون) "Semoga anda mensyukuri *Al-Waahib*." *Al-Waahib* adalah Allah ﷻ. Maksudnya, semoga Allah menjadikan anda ridha terhadap apa yang Dia karuniakan kepada anda. Sehingga anda bersyukur kepadaNya dan memujiNya.

(ويبلغ أمتي) maksudnya, ya Allah! Berikan kepada bayi ini waktu muda, kekuatan, dan umur yang panjang. Sehingga dia berjuang untuk kepentinganMu dan bermanfaat bagi umatMu.

(وزوّجت برّك) maksudnya, semoga Allah menjadikannya berbakti dan taat kepada engkau.

(وأعزّل) yakni, memperbesar dan melimpahkan.

48- DOA PERLINDUNGAN UNTUK ANAK

146- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَوِّدُ الْفَتَى وَالْفَتَى (رَأَيْتُمْ كَيْفَ يَكَلِّمَاتِ

اللَّهِ التَّامَّةَ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ غَيْرٍ لَافٍ)

146- "Nabi ﷺ biasa memohonkan perlindungan untuk *Al-Insan* dan *Al-Husna* (dua cucu beliau). Beliau bersabda, "Saya berlindung kepada Allah untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari segala setan, binatang yang berbisa, dan dari pandangan mata yang jahat."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ؓ.

Sabda Nabi ﷺ (يَكَلِّمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةَ) "Dengan kata-kata Allah yang sempurna." Maksud kata-kata di sini adalah nama-nama Allah yang mulia (*Al-Asma'ul Husna*) dan kitab-kitab suciNya yang diturunkan. Allah menyifati kata-kata itu dengan "*at-tammat*" (yang sempurna) karena kata-kata itu tidak termasuk kekurangan maupun cela sedikit pun.

(هَامَّةٍ) adalah setiap binatang berbisa yang membinasakan. Seperti ular, kalajengking, laba-laba, dan lain sebagainya. Jamaknya adalah (هَامَاتٍ).

(غَيْرٍ لَافٍ) yaitu mata yang ketika memandang sesuatu, sesuatu yang dipandangnya menjadi tertimpa keburukan.

¹ HR. *Al-Bukhari*, 4/119, [no. 3271, (Q)]

49- DOA KETIKA MENJENGUK ORANG SAKIT

147- (1) ((لَا يَأْسُ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ))

147- (1) "Tidak masalah. Suci insya Allah."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ؓ.

Abdullah bin Abbas ؓ berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيضٍ يَعُودُهُ قَالَ: ((لَا يَأْسُ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ))

"Adalah Nabi ﷺ setiap mengunjungi orang sakit beliau berkata: 'La ba'sa thahaur insya Allah' "

((لا يأس)) maksudnya, tidak ada penyakit dan gangguan atasmu.

((طهور)) maksudnya, ini adalah penghapus dan pembersih bagimu dari dosa-dosa. Yakni ((تطهروا))

((إن شاء الله)) ini adalah jumlah *khabariyah* (ungkapan yang berisi berita) dan bukan jumlah *da'iyah* (ungkapan yang berisi' doa). Karena jika berdoa seseorang harus memastikannya tanpa menggunakan kata "insya Allah". Sebab Nabi ﷺ melarang seseorang mengatakan: "Ya Allah! Rahmatilah saya jika Engkau menghendaki." Dalilnya:

((لَا يَسْأَلُ الدَّاعِي فِي دُعَائِهِ: اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ اِنْ شِئْتَ، لِغَيْرِ الْمَسْأَلَةِ، فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ))

"Janganlah orang yang berdoa mengatakan: 'Ya Allah, rahmatilah saya jika Engkau menghendaki'. Akan tetapi hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam meminta, karena Allah sama sekali tidak ada yang memaksanya."

148- (2) ((أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ))

[سبع مرات]

148- (2) "Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Pemilik Arsy Yang Maha Agung agar Dia menyembuhkanmu." (Ducapkan tujuh kali)¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ؓ.

Bunyi Hadis selengkapnya sebagai berikut:

((مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَعُودُ مَرِيضًا لَمْ يَخْضُرْ أَجْلَهُ، فَيَقُولَ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ، إِلَّا غُفِرَ))

"Tiada seorang hamba muslim menjenguk orang sakit yang belum datang ajalnya, kemudian dia mengucapkan tujuh kali: 'Saya memohon

¹ HR. Al-Bukhari, no. 5339, dan Muslim, no. 2679 (M).

² Shahih Ahn Dawud, no. 3106, dan Ash-Shahih, no. 1304 dari Abdullah bin Abbas ؓ.

¹ HR. Al-Bukhari dalam Fathul Bari, 10/118, [no. 3616]. (Q)

50- KEUTAMAAN BERKUNJUNG KEPADA ORANG SAKIT

149- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (إِذَا عَازَى الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، مَشَى فِي خِرَافَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ، فَإِذَا جَلَسَ غَمْرَتُهُ الرَّحْمَةُ، فَإِنْ كَانَ عُدْوَةً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَرَّةٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَرَّةٍ حَتَّى يُصْبِحَ).¹

149. Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seorang laki-laki berkunjung kepada saudaranya yang muslim, maka serakan-akan dia berjalan di kebun Surga hingga duduk. Apabila sudah duduk, maka ia dihujani rahmat dengan deras. Apabila berkunjung di pagi hari, maka tujuh puluh ribu Malaikat akan mendoakannya, agar mendapat rahmat hingga sore. Apabila berkunjung di sore hari, maka tujuh puluh ribu Malaikat akan mendoakannya agar diberi rahmat hingga pagi."¹

(مراتب) huruf kha'nya bisa dibaca *kasrah* dan *fatrah*. Maksudnya ia berada di taman Surga untuk memetik buah-buahnyanya. Dalam riwayat lain dengan lafazh: (فِي خِرَافَةِ الْجَنَّةِ). Al-Harawi رحمه الله berkata:

¹ HR. Al-Tirmidzi, [no. 969], Ibnu Majah, [no. 1442], Ahmad, 1/97, kitab *Shubuh* Ibnu Majah, 1/244, dan *Shubuh* Al-Tirmidzi, 1/286. Ahmad Syakir menyatakan, bahwa Hadis tersebut adalah *sahih*. (Q)

kepada Allah Yang Maha Agung, pemilik Arsy Yang Maha Agung agar menyembuhkanmu'. Kecuali dia pasti disembuhkan."

(بِسْمِ اللَّهِ) dibaca dengan huruf *ga'* yang *dijarah*. Artinya menyembuhkannya dan menghilangkan penyakit yang sedang engkau rasakan.

Maksudnya, jika seseorang menjenguk orang sakit, kemudian membacakan untuknya doa ini sebanyak tujuh kali, dan si pasien dalam ilmu Allah belum akan meninggal dunia, insya Allah menyembuhkannya dengan karuniaNya. Namun jika ajalnya sudah tiba maka doa itu tidak berguna untuknya, kecuali pada pahala saat membacakannya saja. *Allahu A'lam*.

«هُوَ مَا يُخْتَرَفُ مِنَ الثَّمَلِ جِئِنُ يُدْرَكَ ثَمْرُهُ»

"Ia adalah pohon kurma yang dipetik saat didapati buahnya."

Sedangkan Abu Bakar Al-Anbari رحمه الله berkata:

بِمِثْبَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَا يُخْرِزُهُ غَائِدُ الْفَرِيسِ مِنَ الثَّوَابِ بِمَا يُخْرِزُهُ
الْمُخْتَرَفُ مِنَ الثَّمَرِ

"Rasulullah ﷺ menyerupakan pahala yang diperoleh seseorang yang menjenguk orang sakit dengan buah-buahan yang diperoleh orang yang memetik di taman."

Namun ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan "Khawafat" adalah jalan. Sehingga artinya menjenguk orang sakit adalah jalan yang menyampaikan kepada Surga.

(غرفة) artinya diselimuti, ditutupi, dan dikelilingi.

(غزوة) "Pemulaan siang", yakni pagi hari.

(مأنى عليه) "Bershalawat atasnya", yakni mendoakan pengampunan dan kebaikan untuknya.

(حتى تغرب) "Hingga sore hari", yakni para Malaikat itu terus mendoakan pengampunan dan kebaikan untuk orang yang mengunjungi orang sakit hingga petang hari.

(حتى يصبح) "Hingga pagi hari", yakni para Malaikat senantiasa mendoakan pengampunan dan kebaikan untuknya hingga waktu pagi.

51- DOA ORANG SAKIT KETIKA PUTUS HARAPAN UNTUK HIDUP

Maksudnya, sudah tidak ada harapan untuk terus hidup.

150- (1) «اللَّهُمَّ اغْمِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَأَجْعَلْنِي بِالرَّحِيمِ الْأَعْلَى»

150- (1) "Ya Allah! Ampunilah saya, rahmatilah saya, dan ikut sertakan saya bersama teman-teman yang mulia."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Bunda Aisyah رضي الله عنها.

Yang dimaksud dengan (ترفين لأمر) adalah teman-teman mulia seperti yang disebutkan dalam ayat berikut:

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا﴾

"Barangsiapa mematuhi Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa': 69)

112. Al-Bukhar., no. 442, 5674 dan Muslim., no. 2444

Ada pula yang mengatakan bahwa "Ar-Rafiq Al-A'laa" adalah Surga. Dan ada yang mengatakan "Ar-Rafiq Al-A'laa" adalah Allah ﷻ.

151- (2) جعل النبي ﷺ عند موته يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ، فَيَسْحُ بِهِنَّ

وَجِهَهُ، يَقُولُ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، إِنَّ لِمَوْتِ سَكَرَاتٍ))

"Nabi ﷺ ketika hendak meninggalkan dunia, beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air, lalu diusapkan ke wajahnya dan beliau bersabda:

"Tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain hanya Allah.

Sesungguhnya kematian itu mempunyai sekarat".¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Bunda Aisyah رضى الله عنها.

(عند موته) yakni saat ajal kematian beliau sudah dekat.

"Beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air kemudian mengusapkannya pada wajah beliau" Beliau melakukan demikian itu untuk menghilangkan panasnya kematian. Atau untuk menghilangkan singas dan penderitaan saat sekarat.

Sesungguhnya kematian mempunyai sekarat.¹

Yakni penderitaan yang sangat ketika nyawa hendak keluar.

152- (3) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،

وَلَا خَوْلٌ وَلَا قُوَّةٌ إِلَّا بِاللَّهِ))

152 (3) "Tiada Tuhan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Allah Maha Besar. Tiada Tuhan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satunya Tuhan. Tiada Tuhan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satunya Tuhan. Tiada sekutu baginya. Tiada Tuhan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Baginya segala kekuasaan, baginya segala puji, dan tiada daya maupun kekuatan kecuali hanya dari Allah."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Saïd Al Khudri رضى الله عنه dan Abu Hurairah رضى الله عنه.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، صَدَقَهُ رَبُّهُ، فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا

أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

وَخَدِي. وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، قَالَ اللَّهُ: لَا إِلَهَ إِلَّا

أَنَا وَخَدِي، لَا شَرِيكَ لِي، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ

الْحَمْدُ، قَالَ اللَّهُ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا، لِي الْمُلْكُ وَلِي الْحَمْدُ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ

¹ HR. Al-Tirmidzi, [no. 279], dan Ibnu Majah, [no. 3754]. Menurut pendapat Al-Albani Hadis tersebut adalah shahih. Lihat Shahih Al-Tirmidzi, 3/152, dan Shahih Ibnu Majah, 2/317. (Q)

¹ HR. Al-Bukhari, 6/144, no. 4449, dalam Fathul Bari. Dalam Hadis ini terdapat keterangan swak.

إِلَّا اللَّهُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِي»، وَكَانَ يَقُولُ: ((مَنْ فَالَهَا فِي مَرْصِمْ ثُمَّ مَاتَ ثُمَّ تَطَعَّمَهُ النَّارُ))

"Barangsiapa mengucapkan: 'Laa ilaaha illallaahu waallaahu akbar' (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Maha Besar), maka TuhanNya akan membenarkannya dan berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, dan Aku Maha Besar." Apabila orang tersebut mengucapkan: 'Laa ilaaha illallaahu waahdahu' (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Dialah satu-satunya Tuhan), maka Allah berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku semata. Akulah satu-satunya." Dan apabila dia mengucapkan: "Laa ilaaha illallaahu waahdahu lan syariku lah" (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, Dialah satu-satunya, tidak ada sekutu baginya) maka Allah berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku semata, Akulah satu-satunya dan tidak ada sekutu bagiku." Dan apabila ia mengucapkan: 'Laa ilaaha illallaahu lahuul mulku wa lahuul hamdu' (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, milikNya seluruh kerajaan dan baginya segala pujian) maka Allah berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, milikKu seluruh kerajaan dan bagiku segala pujian." Dan apabila dia mengucapkan: 'Laa ilaaha illallaahu wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah' (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), maka Allah berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolonganku."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengatakan "Barangsiapa mengucapkannya ketika sedang sakit, kemudian meninggal maka Neraka tidak akan memakannya."

(مَنْ فَالَهَا رَبِّهَا) "Maka Rabahnya membenarkannya", maksudnya Allah ﷻ memberikan jawaban sebagai bentuk pembunaran dariNya, yaitu dengan mengatakan: "Laa ilaaha illaa Aha, wa Ana Akbar" (Tiada Tuhan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Aku. Dan Akulah Yang Maha Besar).

(مَنْ فَالَهَا) "Barangsiapa mengucapkannya", yakni mengucapkan kalimat-kalimat ini tanpa jawabannya. Seperti yang tertulis dalam kotak di atas.

(ثُمَّ مَاتَ) "Kemudian meninggal", yakni karena penyakit itu.

(لَمْ تَطْعَمَهُ النَّارُ) yakni, Neraka tidak akan memakan dan membakarnya.

52- MENTALKIN ORANG HENDAK MENINGGAL

153- ((مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ))

153 "Barangsiapa ucapan terakhirnya (sebelum meninggal dunia) adalah *La ilaha illallah*, dia pasti masuk Surga."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه

Al-Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله berkata:

"وَالْمُرَادُ بِقَوْلِهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فِي هَذَا الْأَخْبِيثِ وَعَيْرِهِ كَلِمَاتُ الشَّهَادَةِ"

"Yang dimaksud dengan ucapan '*La ilaha illallah*' dalam Hadis ini juga Hadis lainnya adalah dua kalimat syahadat."

Al-Kirmani رحمه الله berkata:

"قَوْلُهُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَي هَذِهِ الْكَلِمَةُ وَالْمُرَادُ مِنِّي وَضَمِّئْتُهَا مُحَمَّدٌ"

رَسُولُ اللَّهِ"

"Maksud mengucapkan kalimat: '*La ilaha illallah*' ini, adalah juga menggabungkannya dengan kalimat: '*Muhammad Rasulullah*.'"

53- DOA ORANG TERTIMPA MUSIBAH

154- ((إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ، أَنْتَلِّهُمُ أُخْرِي فِي مُصِيبِي وَأُخْلَفَ لِي

خَيْرًا مِنْهَا))

154- "Kita semua adalah milik Allah, dan hanya kepadaNya kita akan kembali. Ya Allah! Berilah pahala pada kami atas musibah ini dan gantilah bagiku musibah ini dengan yang lebih baik."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ummu Salamah رضي الله عنها.

Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

((مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: 'إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ، اللَّهُمَّ أُخْرِي فِي مُصِيبِي، وَأُخْلَفَ لِي خَيْرًا مِنْهَا،' إِلَّا أَجَرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأُخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا))

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَلَمَّا تَوَفَّى أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَأُخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ، رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

"Tidaklah seorang mukmin terimpa musibah lalu dia membaca doa yang telah diperintahkan oleh Allah, '*Inna lillah wa inna ilaihi raji'un*'

¹ Shahih Abi Dawud, no. 3116, riwayat Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه.

¹ FIR, Muslim, no. 1918, dan Shahih Al-Tirmidhi, no. 3511 dari Ummu Salamah رضي الله عنها.

Allahumma jurnii fi mushibati wa akhliif lii khairan minhaa (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah kami pahala karena musibah ini dan tukarlah bagiku dengan yang lebih baik daripadanya).¹ Melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik.²

Ummu Salamah berkata: "Ketika Abu Salamah telah meninggal, maka saya pun membaca sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu Allah pun menggantikannya untukku dengan yang lebih baik darinya. Yaitu Rasulullah ﷺ."³

(يُخَيَّرُ مِنْهَا) Yakni, berikan pengganti untuk saya. (يُخَيَّرُ مِنْهَا) Yakni, yang lebih baik daripada musibah itu. Dan musibah di sini umum, baik yang menimpa jiwa maupun harta benda.

(فَلَمَّا تُوِّفِيَ أَبُو سَلَمَةَ) "Ketika Abu Salamah meninggal dunia." Dia adalah Abdullah bin Abdul Asad رضي الله عنه. Suami Ummu Salamah. Ketika suami Ummu Salamah yang bernama Abdullah ini meninggal, Ummu Salamah pun membaca doa seperti yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ. Yaitu "*Inna lillahi wa-inna ilaihi raaji'un Allahumma jurnii fi mushibati wa akhliif lii khairan minhaa.*" Maka Allah menggantikan Abu Salamah dengan laki laki yang jauh lebih baik darinya, yaitu Rasulullah ﷺ.

54- DOA KETIKA MEMEJAMKAN KEDUA MATA MAYIT

155- ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِفُلَانٍ (بِاسْمِهِ)، وَارْزُقْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقْبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلِذِي بَنِي الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَنَا فِي قُبُورِهِ، وَنُورْ لَهُ فِيهِ))

155- "Ya Allah ampunilah si fulan ini (dengan menyebut namanya). Angkatlah derajatnya di antara orang-orang mahdiyyin (yang mendapat petunjuk). Jauhlah Engkau pengganti baginya buat keturunannya yang masih ada. Ampunilah kami dan dia wahai Rabb semesta alam. Luaskan kuburannya dan berilah cahaya dalam kuburnya itu."⁴

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ummu Salamah رضي الله عنها.

Bunyi Hadis ini selengkapnya, sebagai berikut:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ، وَقَدْ شَقَّ بَصْرُهُ فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّ الْمَرْوِعَ إِذَا قُبِضَ، تَبِعَهُ الْبَصْرُ))، فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: ((لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنْتَبِسُكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَيَّ مَا تَقُولُونَ)).
ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْزُقْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ

¹ HR Muslim, no. 920, dari Ummu Salamah رضي الله عنها.

فِي عَيْبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاعْتَقَرْنَا وَلَهُ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَفْنَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنُورْ لَهُ فِيهِ))

Rasulullah ﷺ datang ke rumah kami untuk menjenguk jenazah Abu Salamah. Saat itu, mata Abu Salamah begitu terbelalak, maka beliau pun menutupnya. Kemudian beliau bersabda: "Apabila ruh telah dicabut, maka penglihatan akan mengikutinya." Maka ketunggangannya pun meredap hiteris. Kemudian beliau bersabda: "Jangan sekali-kali mendudukkan atas diri kalian kekuatan kebalkan, karena Malaikat mengawasi apa yang kalian ucapkan." Setelah itu beliau berdoa: "Allahummagfir liabi salamah warfa' darajatahu fil mahdiyyiin, wakhlasu fi 'aqibih fil ghaabirin, waagfir lanaa walahu yaa rabba 'alamiin, waafsa lahu fil qabrihi wa narwir lahu filhi (Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikan derajatnya di kalangan orang-orang yang terpujia dengan petunjukMu dan gantilah dia bagi keluarga yang ditinggalkannya. Ampunilah kami dan ampunilah dia wahai Rabb semesta alam. Lapungkanlah kuburnya dan terangilah dia di dalam kuburnya)."

(وقد نزل بصره) Yakni, matanya terbelalak. Ibnu As-Sikkiti berkata Ada yang berpendapat (نزل حزن البصر) "Si mayit matanya dibelalakkan." Bukan: (نزل البصر بصره) "Mayit itu membelalakkan matanya." Keadaan ini terjadi pada orang yang dijemput kematiannya. Sehingga matanya melihat kepada sesuatu (nyawa) yang kemudian kelopakinya tidak kembali.

(فأشبهه) maksudnya, Rasulullah ﷺ menutupkan mata Abu Salamah. Hikmah hal ini agar si mayit tidak kelibatan menakutkan. Berbeda jika matanya dibiarkan terbelalak.

(بُذِرَ الرُّوحُ رَدًّا نَجَسًا، تَبَعَهُ النَّظَرُ) maksudnya, jika nyawa keluar dari jasad, maka mata mengikutinya. Yakni mata melihat kemana perginya nyawa itu.

(الْوَجْهَ) maksudnya, mata mengikuti nyawa. Kata (الْوَجْهَ) "nyawa" dibaca mudzakar dan muannats. Tapi yang asal adalah mudzakar karena itu dalam Hadis ini disebutkan dalam bentuk mudzakar. Para ulama' menyebutkan bahwa sabda Nabi ﷺ: "Jika nyawa dicabut, maka ia diikuti oleh mata." Mempunyai dua kemungkinan. Yang pertama, jika nyawa dicabut maka kepergiannya diikuti oleh mata. Karena itu Nabi ﷺ memejamkan kedua mata Abu Salamah. Karena fungsi terbukanya mata, sudah pergi dengan perginya nyawa. Kemungkinan yang kedua, sesungguhnya jika nyawa seseorang dicabut Malaikat, manusia itu melihat kepada Malaikat yang datang di sisinya dengan pandangan simetris sehingga kelopakinya tidak bisa balik lagi. Setelah itu ketika nyawa sudah pergi, kekuatan mata pun menghang. Kemungkinan ini tidak bisa dipungkiri karena Allah Yang Maha Agung, memang menyingkap penghalang pada saat itu. Sehingga manusia bisa melihat perkara-perkara yang sebelumnya tidak bisa dilihatnya.

(فَضَجَّ نَسِيًّا) Maka orang-orang pun ramai", yakni berteriak dengan meninggikan suara

(لَا تَدْعُوا عَلَيَّ مِنْ تَحْتِهَا) maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Jangan berdoa keburukan atas diri kalian." Ini adalah larangan Nabi ﷺ kepada mereka dari bertetak dan meninggikan suara. Senisal mengatakan: "Ooh celakalah kita!" atau "Ooh ini adalah musibah yang sangat besar." Maka Rasulullah ﷺ melarang mereka mengucapkan

itu sembari berkata: "Jangan mendanakan untuk diri kalian kecuali kebaikan."

(فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْتُونَ عِلْمَ مَا تَعْمَلُونَ) "Karena para Malaikat mengamini apa yang kalian katakan." Isyarat bahwa setiap doa diamini oleh makhluk yang doanya tidak tertolak, yaitu para Malaikat.

(فِي تَعْلِيمِهِ) "Pada orang-orang masih hidup yang ditinggalkan."

(وَأَنْسَخَ) "Lapangkan kuburannya."

Sepatutnya yang diucapkan setelah seseorang memejamkan mata si mayit adalah: "Ya Allah! Ampunilah si fulan (dengan menyembur namanya) dan tinggikan derajatnya..." hingga akhir doa. Seperti yang dibaca Rasulullah ﷺ untuk Abu Salamah رضي الله عنه.

55- DOA UNTUK MAYIT KETIKA MENSHALATINYA

156- (1) ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنَّهُ، وَأَقْرِمْ نَزْلَهُ،
وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاعْبِسْهُ بِالنَّمَاءِ، وَالْقَلْبِ، وَالنَّزْدِ، وَتَقَرَّهُ مِنَ الْخَطَايَا، حَتَّى
يَنْفَرُ الثُّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدَلْهُ ذَا رَأْسٍ خَيْرًا مِنْ ذَا رِجْلٍ، وَأَهْلًا خَيْرًا
مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْجُلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِدَّهُ مِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ))

156- (1) "Ya Allah! Ampunilah dia, rahmatilah dia, maafkanlah dia, maafkanlah dia, muliakan kesyukurannya, lapangkan kuburannya, mandikan dia dengan air, es atau dengan hujan es. Bersihkan dirinya dari segala kesalahan, seperti baju putih yang dibersihkan dari kotoran, dan gantikan bagunnya rumah yang lebih baik dari rumahnya di dunia, keluarga yang lebih baik dari keluarganya di dunia, dan dengan isteri yang lebih baik dari isteri di dunia, masukkanlah dia ke dalam Surga dan jauhkan dia dari siksa kubur dan adzab Neraka."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Auf bin Malik رضي الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ (رَعِيَهُ) dari kata (رَعِيَهُ) yang artinya, jauhkan dia dari segala perkara yang tidak disukai

¹ HR. Muslim, no. 503 dari: Auf bin Malik رضي الله عنه.

(وَالْحَرَمُ نَزْلٌ) "An-Nuzul" adalah perjamuan yang disediakan bagi orang yang akan singgah, maksudnya berikan kepadanya bagian yang bagus dari Surga.

(وَوَضِعَ مَدْحَلَهُ) maksudnya, lapangkanlah kuburannya.

(وَأَغْبَلَهُ بِالْقَمَرِ وَالسَّلْجِ وَالسُّرْدِ) "Mandisunlah dia dengan air, salju, dan hujan es." Al Khattabi رحمه الله berkata:

"ذَكَرَ السَّلْجَ وَالسُّرْدَ تَأَكِيدًا، أَوْ لِأَنَّهُمَا مَاءَانِ نِمَ تَسْتَعْمَلُهُمَا الْأَيْدِي"

"Rasulullah ﷺ menyebutkan salju dan hujan es sebagai penguatan. Atau karena keduanya adalah dua air yang tidak pernah tersentuh tangan dan belum pernah dipergunakan. (Jadi masih sangat murni)."

Ibnu Daqiqi led رحمه الله berkata:

"غَبْرَ بِذَلِكَ عَرُ غَايَةَ ائْتِخُو، فَإِنَّ الثُّوبَ الْأَبْيَضَ تَكَرَّرَ عَلَيْهِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ مُتَعَيِّبَةٍ، يَكُونُ فِي غَايَةِ ائْتِغَاءِ"

"Rasulullah ﷺ mengungkapkan seperti itu sebagai penjelasan bahwa bersih ia. Karena pakaian yang dibersihkan melalui tiga alat pembersih, tentu menjadi sangat sempurna kebersihannya."

Jadi maksud perkataan Nabi ﷺ di sini, adalah sucinya hamba dari dosa dan kemaksiatan, karena ia melewati berbagai jenis rahmat, yang kedudukannya seperti air dalam membersihkan kotoran.

(كَمَا يَغْرُ الثُّوبَ الْأَبْيَضَ مِنَ ائْتِغَاءِ) "Sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran." Ketika kotoran pada pakaian putih sangat jelas kelihatan dibandingkan pakaian dengan warna lain, maka sucinya

seorang hamba dari dosa diserupakan dengan sucinya pakaian putih dari kotoran.

(وَأَقْبَلَ خَيْرًا مِنْ بَلَدِهِ) "Gantikan untuknya rumah", yakni di Surga. (وَأَقْبَلَ خَيْرًا مِنْ بَلَدِهِ) "Dengan yang lebih baik dari rumahnya", yang di dunia.

(وَأَقْبَلَ خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ) "Gantikan untuknya keluarga yang lebih baik dari keluarganya." Keluarga di sini mencakup kerabat dan para pelayan.

(وَأَقْبَلَ خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ) "Gantikan untuknya isteri yang lebih baik dari isterinya." Ini termasuk "atqul khaashu 'alai 'aam" (mengikuti yang khusus atas yang umum). Karena keluarga adalah umum meliputi isteri dan lainnya. Tetapi kemudian "isteri" disebutkan secara khusus karena kaum laki-laki memang tercipta mempunyai syahwat terhadap isterinya.

Kemudian, di sini kata "az-zauj" dipergunakan sebagai isteri. Alasannya ada yang mengatakan, karena kata "az-zauj" lebih fasih dibandingkan kata "az-zawjah" dalam pengungkapan ini.

Sebagian ulama' berkata bahwa dua mayit dengan pelafalan seperti ini khusus bagi kaum laki-laki. Jadi kita tidak mengucapkan untuk mayit wanita: (وَأَقْبَلْهَا زَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهَا) "Gantikan untuknya suami yang lebih baik dari suaminya." Karena si wanita bisa menjadi isteri suaminya di Surga. Di samping itu wanita tidak mungkin mempunyai dua orang suami. Berbeda dengan laki-laki yang bisa mempunyai isteri lebih dari satu.

157- (2) ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيَاتِنَا وَمَيَاتِنَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرْنَا وَأُنْسْنَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ، أَنْتَ لَمْ تَكْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُصَلِّتْنَا بَعْدَهُ)).

157- (2) "Ya Allah! Berikan ampunan kepada orang yang hidup di antara kami dan yang mati, orang yang hadir di antara kami dan yang tidak hadir, yang kecil maupun dewasa, dan yang laki-laki maupun perempuan, Ya Allah! Siapa pun yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkan dia dengan memegang ajaran Islam. Dan siapa pun yang Engkau matikan di antara kami, maka matikan dia dengan memegang keimanan. Ya Allah! Jangan menghianati kami untuk tidak memperoleh pahalanya dan jangan sesatkan kami sepeninggalnya."

Sahabat yang meriwayatkan Hadis adalah Abu Hurairah رضى الله عنه

Sabda Nabi ﷺ (صَغِيرًا وَكَبِيرًا) "Orang yang kecil dan dewasa di antara kami." Ibnu Hajar Al-Makki رحمه الله berkata:

"الَّذِي فِي خَوْفِ الصَّغِيرِ يُرْفَعُ الْمَرْجَاتِ."

"Don bagi anak kecil adalah untuk meninggikan derajatnya."

(صَغِيرًا) yakni, orang yang hadir bersama kami.

Ah-Thayibi رحمه الله berkata: "Maksud disebutkannya empat golongan di sini, yaitu orang hidup dan orang mati, anak kecil dan orang dewasa, serta laki-laki, dan perempuan, adalah agar doa itu menca-

¹ HR. Ibnu Majah, 1/486, (no. 2498), Abu Dawud, no. 3201, At-Terimidah, no. 1024, An-Nasai, no. 1388, dan Ahmad, 7/368. Lihat *Syarah Hisbah Majah*, 1/251. (Q)

kup dan mengenai semuanya. Sehingga tidak ada pengkhususan. Ini seakan-akan Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah! Ampunilah seluruh kaum muslimin, yang laki-laki maupun perempuan."

Dalam riwayat ini disebutkan (تَحْيِيٍّ عَلَى الْإِسْلَامِ) "maka hidupkan ia di atas ajaran Islam" dan (تَوَفِّيٍّ عَلَى الْإِيمَانِ) "maka wafatkan dia di atas iman". Sementara pada riwayat lain, yang disebutkan adalah kebalikannya, yakni (أَحْيِيٍّ عَلَى الْإِسْلَامِ) "Maka hidupkan dia di atas iman dan matikan ia di atas ajaran Islam."

Dalam hal ini Mulla Ali Al-Qaryi berkata: "Maksud semua itu adalah tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah ﷻ. Karena kematian merupakan mukadimah bagi kehidupan yang disebutkan dalam firman Allah berikut:

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ نَفْلٌ وَلَا نِسْوَةٌ (88) إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)﴾

[الشعراء/88, 89]

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'ara : 88-89)

Ada pula yang mengatakan tentang riwayat pertama: "Karena Islam adalah berpegang teguh terhadap rukun-rukun yang zhahir, dan ini tidak mungkin terlaksana kecuali pada saat hamba masih hidup. Sementara iman adalah pembenaran hati, yang itu baru dituntut saat hamba meninggal dunia."

Namun tampaknya yang benar sesuai lafazh Hadis di atas, sesungguhnya Islam dan iman mempunyai makna yang sama. Yaitu

meyakini dengan hati, melafalkan dengan lisan, dan mengerjakan dengan seluruh anggota tubuh. Karena itu Nabi ﷺ berdoa kepada Allah agar kita mati dan hidup di atasnya

158- (3) ((اللَّهُمَّ إِنَّ فُلَانًا بِنَ فُلَانٍ فِي ذِمَّتِكَ: وَخَبَلِي جَوَارِكَ، فَحَبِّهِ مِنْ
وَتِنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الرِّفَاءِ وَالْعَهْدِ، فَاعْفُ عَنِّي لَهُ، وَارْحَمَهُ،
إِنَّكَ أَنْتَ الْمُعْتَمَرُ الرَّحِيمُ))

158- (3) "Ya Allah! Sesungguhnya Fulan bin Fulan dalam tanggunganMu dan tali perlindunganMu. Maka priiharalah dia dari fitnah kubur dan siksa Neraka. Engkaulah Maha Setu dan Maha Menepati janji. Ampunilah dia belas kasihandilah dia. Sesungguhnya Engkau, Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Watsilah bin Al-Asqa' ؓ.

(بني ذمتك) maksudnya adalah berada dalam amanat, perlindungan, dan penjagaanMu.

(وخبلي جوارك) "Dan tali pertetanggaan denganMu" Menjadi kebiasaan bangsa Arab untuk menakuti sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dalam arti, jika seseorang hendak melakukan perjalanan jauh dia mengambil perjanjian dengan pemimpin setiap kabilah. Sehingga dia berada dalam keamanan selama masih dalam batasan daerah mereka. Hingga dia berhenti pada daerah yang lain. Ketika

sampai daerah lain, dia juga melakukan hal yang sama. Inilah yang disebut dengan "hablul jawar" (tali pertetanggaan). Jadi maksudnya adalah perlindungan dan keamanan selama masih berada di daerahnya. Atau ini diambil dari kata "al-ijarah" (perlindungan), "al-amanah" (penitipan), dan "an-mushrah" (pertolongan).

159- (4) ((اللَّهُمَّ عَبْدُكَ وَابْنُ أَمَتِكَ، إِحْتِاجُ إِلَيَّ رَحْمَتِكَ، وَأَنْتَ
عَلِيمٌ عَرَفَ غَدَابِهِ، إِنْ كَانَ مُحِبًّا فَرِّدْ فِي حَسَنَاتِهِ، وَإِنْ كَانَ مُبِيتًا
فَتَجَاوَزْ عَنْهُ))

159- (4) "Ya Allah! Dia adalah hambamu dan putera hamba perempuanMu. Dia sangat membutuhkan rahmatMu. Dan Engkau sangat tidak butuh dalam menyiksanya. Jika dia baik maka tambutilah kebucukannya, dan jika buruk maka ampunilah segala kelucukannya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ. Makna Hadis ini, manusia mengakui bahwa dirinya adalah hamba yang dimiliki Allah ﷻ. Dia dimiliki oleh Allah, demikian halnya dengan kedua orang tuanya. Dia sangat butuh kepada rahmat Allah. Sangat mengharap kedatangan rahmat tersebut. Sangat mengharap agar Dia tidak mengadzabnya. Sangat mengharap agar Dia melupakan kesalahan kesalahannya. Serta sangat mengharap agar Dia Yang Maha Pemurah, menambahkan kebaikan-kebaikan untuknya.

¹ HR. Al-Hakim. Menurut pendapatnya: Hadis tersebut adalah riwayat Adz-Dzahabi menyetujuinya, 1/359, dan kitab *Abkhasul jama'ir*, oleh Al-Albani, halaman 175

56- DOA KETIKA MENSHALATI ANAK KECIL

"Al-Familh" adalah orang yang mendahului kita. Namun maksud *al-familh* di sini adalah siapa pun yang menungga' dunia saat masih kecil (belum baligh).

160- (1) اللَّهُمَّ أَعِزَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

160- (1) "Ya Allah, lindungilah dia dari siksa kubur."

Ini adalah atsar dari perkataan Abu Hurairah رضي الله عنه.

Said bin Al-Musayyab رضي الله عنه berkata:

((صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَلَى صِغِيرٍ لَيْسَتْ لَهُ حَظِيَّةٌ قَطُّ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِزَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ))

"Saya shalat di belakang Abu Hurairah رضي الله عنه saat menshalati jenazah anak kecil yang tidak mempunyai kesalahan sedikit pun. Saya mendengarnya mengucapkan: "Ya Allah, lindungilah dia dari siksa kubur"."

Apabila membaca doa berikut, maka itu lebih baik

((اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا وَذَخْرًا لِوَالِدَيْهِ، وَشَفِيعًا مُجْتَابًا. اللَّهُمَّ ثَقِّلْ بِهِ مَوَازِينَهُمَا، وَأَعْظِمْ بِهِ أَجْوَرَهُمَا، وَالْحَقُّهُ بِصَاحِبِ الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْعَلْهُ فِي كِفَالَةِ إِبْرَاهِيمَ، وَقِهِ بِرَحْمَتِكَ عَذَابَ الْجَحِيمِ، وَأَبْدِلْهُ إِذَا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَسْلَابِنَا، وَأَفْرَاطِنَا، وَمَنْ سَبَقَنَا بِالْإِيمَانِ)).

"Ya Allah! Jadikanlah anak ini sebagai pendahulu yang baik, simpulan pahala bagi kedua orang tuanya, dan pemberi syafaat yang dakubulkan darinya. Ya Allah! Dengan kematian anak ini, beratkanlah tumbangan perbuatan mereka dan berilah pahala yang agung. Anak ini kumpulkan dengan orang-orang yang shalih dan jadikanlah dia dipelihara oleh Nabi Ibrahim. Peliharalah dia dengan rahmatMu dari siksaan Neraka Jahim. Berikan kepadanya rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), dan keluarga (di Surga) yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia). Ya Allah, ampunilah pendahulu-pendahulu kami, anak-anak kami, dan orang-orang yang mendahului kami dalam keimanan."

Ibnu Qudamah رضي الله عنه setelah menyebutkan doa ini berkata:

"وَتَخَوُّ ذَلِكِ، وَيَأْتِي شَيْءٌ دَعَا بِمَا ذَكَرْنَا أَوْ نَحْوَهُ أَجْزَأَهُ، وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ مُؤَقَّتٌ"

¹ Lihat Al-Mughni, karya Ibnu Qudamah, 3/416, dan Ad-Darimi Mujaarih li 'Ammatil Ummah, oleh Syakh: Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, halaman. 15. (Q)

57- DOA KETIKA BERTAKZIYAH

"Al-Azār" adalah kesabaran. Sedangkan "al-ta'ziyah" adalah membuat bersabar orang yang terkena musibah dengan menyebut perkara-perkara yang menghiburnya, meringankan kesedihannya, dan membahagiakannya.

162- ((إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أُعْطِيَ، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى،

فَلْتَضَيَّرْ وَلْتَحْتَسِبْ))

162- "Sesungguhnya hanya milik Allah segala yang Dia ambil dan Dia berikan, dan segala sesuatu sudah ada ketentuannya di sisiNya. Maka hendaknya anda bersabar dan mengambil pahala dari musibah ini."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Usamah bin Zaid ؓ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah sebagai berikut.

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَأُرْسِلَتْ إِلَيْهِ إِخْدَى بِنَاتِهِ تَدْعُوهُ إِلَى ابْنِهَا فِي الْخُبُوتِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((ارْجِعْ إِلَيْهَا، فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أُعْطِيَ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى فَتَضَيَّرْ وَلْتَحْتَسِبْ))، فَأَعَادَتْ الرُّسُومَ أَنَّهَا قَدْ أَقْسَمَتْ لِنُؤَيْبِهَا فَمَقَامَ النَّبِيِّ ﷺ، وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ

¹ HR. Al-Bukhari, no. 1284 dan Muslim, no. 923, dan Usamah bin Zaid ؓ.

"Kurang lebih seperti itulah. Dan dengan doa apa pun seseorang memiutau, apakah dengan doa yang kamu sebutkan ini, atau doa yang lain, maka itu sudah benar dan juga. Karena dalam doa untuk anak kecil ini, tidak ada sesuatu yang ditentukan."

(اجْعَلْهُ فَرْطًا وَذَخِيرًا لِرِثَاتِهِ) yakni jadikan dia sebagai pahala awal yang senantiasa terpelihara dengan baik di sisimu bagi kedua orang tuanya.

(وَسَيِّدًا لِّمَعْرَبَاتِ) yakni pemberi syafaat yang diterima di sisiMu. Serta dikabulkan syafaatnya olehMu.

(لَا تَلَايِنَا) yakni bagi orang-orang yang telah mendahului kami dalam kematian, dari bapak-bapak kami dan kerabat-kerabat kami.

161- (2) ((اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا فَرْطًا، وَسَلَفًا، وَأَجْرًا))

161- (2) "Ya Allah! jadikan anak ini sebagai simpanan pahala, amal baik, dan pahala buat kami."¹

Ini adalah atsar yang diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله. Al-Hasan Al-Bashri biasa membaca *Fatihatul Kitab* ketika menyalaati anak kecil, kemudian mengucapkan doa ini.

¹ 112. Al-Baghawi dalam: *Syarah As-Sunan*, 3/357, Nedumazen, no. 6588, dan Al-Bukhari meriwayatkan Hadis tersebut secara marfu'ah dalam Kitab *Al-Jarid*, 65, hal. Membaca *Fatihatul Kitab* atau *Al-Fatihah*, 2/113.

بُنْ عِبَادَةَ، وَمُعَاذَةُ بُنْ جَبَلٍ، فَدَفِعَ الضَّبِيَّ إِلَيْهِ وَنَفْسَهُ تَقَعْفَعُ كَاتِبًا فِي سَنٍ
فَقَاضَتْ غِيظَهُ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا هَذَا؟ قَالَ: ((هَذِهِ رَحْمَةٌ
جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ عِبَادِهِ الرَّحِمَاءُ))

"Kami di sisi Nabi ﷺ, ialah salah seorang puteri beliau mengutus seseorang untuk memanggil beliau karena anak laki-lakinya diombang-keombang. Lantas Nabi bersabla kepada sang utusan itu: "Pulanglah engkau ke rumah puteriku, dan berilah kepada beliau segala sesuatu yang Allah ambil dan Dia berikan adalah miliknya semata. Dan segala sesuatu di sisinya telah ada ukuran yang ditetapkan. Suruhlah dia bersabar dan mengharap-harap pahala." Puteri beliau kembali mengutus utusannya disertai seorang yang isinya: "Anda harus mendatangiya." Spontan Nabi ﷺ berdiri bersama Sa'ad bin Ubadah dan Muadz bin Jabal, lalu anak kecil dari puteri beliau diserahkan kepada beliau sedang ngamannya sudah tersengal-sengal sudah-sudah di penghujung (sisa sisa) hayatnya. Maka kedua mata Nabi bercahaya, maka Sa'ad berteriak: "Wahai Rasulullah, mengapa mata anda merangis?" Nabi menjawab: "Ialah rahmat yang Allah letakkan dalam hati hambaNya, sesungguhnya Allah hanya merahmati hambaNya yang mengasih."

((فَلَا تَمِثُ رَبِّيَ إِخْدِي شَيْئًا)) "Maka sahlah seorang puteri beliau mengutus seseorang untuk memanggil beliau." Dalam sebagian riwayat puteri yang dimaksudkan adalah Zainab ؓ.

((أَنْ يَأْتِيَ مَا أَخْبَى)) "Sesungguhnya segala yang Allah ambil dan Dia berikan adalah miliknya semata." Di sini Rasulullah ﷺ mendahulukan kata "mengambil" daripada "memberi", meski pada

hakikatnya yang diambil Allah pasti datang terakhir. Demikian itu biar sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Maksudnya: Sesungguhnya apa pun yang Allah kehendaki untuk mengambillnya, itu adalah pemberian dari Allah ﷻ. Maka jika Dia mengambill sesuatu itu, sesungguhnya sesuatu itu adalah milik Allah ﷻ semata.

((وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجْرٍ مُسْمًو)) "Dan segala sesuatu sudah ada ukuran tersendiri di sisinya", yakni segala sesuatu yang diambil dan diberikan. Atau apa pun lainnya yang lebih umum daripada itu.

((بِأَجْرٍ مُسْمًو)) yakni mempunyai umur yang sudah ditentukan.

((وَتَحْسَبُ)) yakni hendaknya dia meniatkan dengan kesabarannya itu untuk mencari pahala dari Allah ﷻ. Agar hal itu dihitung oleh Allah dalam simpanan amal shalihnya.

((أَلَيْهَا فَا تَمِثُ شَيْئًا)) "Sesungguhnya dia bersumpah agar Nabi ﷺ mendatangiya." Tampaknya pada kali yang pertama Nabi ﷺ menolak untuk datang karena sikap berserah dirinya kepada Allah ﷻ. Tetapi ketika sang puteri mendesak bahkan bersumpah agar beliau datang, maka beliau pun datang untuk menghilangkan kepedihan yang menimpa puterinya itu.

((وَأَنفَسًا تَقَعْفَعُ)) "Dan nafasnya tersengal-sengal", yakni seperti suara sesuatu yang kering jika digorak-gerakkan.

((كَاتِبًا فِي سَنٍ)) "Seakan-akan anak itu berada dalam sebuah wadah kulit yang kering." Di sini sahabat yang meriwayatkan Hadis menyempukan badan anak kecil itu dengan kulit kering yang sudah rusak. Sementara rohnya yang bergerak keluar dari tubuhnya seperti suara kerikil yang dilemparkan ke dalam kulit kering itu.

Jika seseorang mengatakan doa di bawah ini, maka itu juga sangat baik:

((أَعْظَمَ اللَّهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ غَزَاكَ، وَعَفَّرَ لِمَيْتِكَ))

"Semoga Allah memperbesar pahala anda, memperbagus kesabaran anda, dan menyanggupi orang meninggal anda."

An-Nawawi rahimahullah dalam kitab "Al-Adzkar" berkata

"وَأَمَّا لَفْظَةُ التَّغْرِيبِ، فَلَا حَجَرَ فِيهِ، فَبِأَيِّ لَفْظٍ غَزَاكَ حَضَلْتُ، وَاسْتَخْبْتُ أَصْحَابَنَا - أَبِي الشَّافِعِيِّ - أَنْ يَقُولَ فِي تَعْرِيبِ الْمُسْلِمِ لِلْمُسْلِمِ: أَعْظَمَ اللَّهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ غَزَاكَ، وَعَفَّرَ لِمَيْتِكَ، وَالْأَحْسَنُ أَنْ يُعْرَى بِمَا وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ كَمَا رَوَيْنَا فِي صَحِيحِي الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ..."

"Untuk lafazh ta'ziyah maka tidak ada batasannya. Dengan lafazh apa pun seseorang mengucapkan, maka itu sudah benar. Tetapi sahabat-sahabat kami -dari kalangan Syafi'iyah- mengemukakan dalam ta'ziyah seorang muslim kepada muslim yang lain untuk mengucapkan, 'Semoga Allah memperbesar pahala anda, memperbagus kesabaran anda, dan menyanggupi orang yang meninggal anda'. Tetapi yang paling bagus hendaknya seorang muslim mengucapkan lafazh yang datang dari Nabi ﷺ seperti diriwayatkan kepada kami dari Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim..."

58- BACAAN KETIKA MEMASUKKAN MAYAT KE LIANG KUBUR

((بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ)) 163

163. "Dengan menyebut nama Allah dan di atas petunjuk Rasulullah."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar rahimahumalaa.

(وعلى سنة رسول الله) "Dan di atas sunnah Rasulullah ﷺ", maknanya adalah sesuai dengan syariat, tuntunan, dan ajaran beliau.

Dalam riwayat lain (وعلى سنة رسول الله) "Di atas ajaran Rasulullah." Maknanya adalah sama.

¹ HR. Abu Dawud, 5/314, (no. 5213), dengan sanad yang shahih. Untuk Imam Ahmad, 2/45 beliau meriwayatkan dengan lafazh berikut, "Bismillah wa 'ala sunnah Rasulullah", sanadnya juga shahih.

59- DOA SETELAH MAYAT DIMAKAMKAN

164- ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ نَسِّئْهُ)).

164- "Ya Allah! Ampunilah dia, Ya Allah! Teguhkanlah dia."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Utsman bin Affan ؓ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut-

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَرَعَ مِنْ دَفْنِ الْقَبْرِ، وَقَفَّ عَلَيْهِ فَقَالَ: ((اسْتَغْفِرُوا
لِأَجِيكُم، وَسَلُوا لَهُ بِالثَّلَاثِ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ))

"Nabi ﷺ apabila telah selesai dari menguburkan mayit beliau berdiri di samping atasnya kemudian berkata: "Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mahankanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang dia sedang ditanya."

(وقف عليه) "Berdiri di atasnya", maksudnya berdiri berdekatan dengan kuburan si mayit.

(الثلاث) maksudnya, mintakan kepada Allah agar memberi keteguhan padanya dalam menjawab pertanyaan Malaikat di kuburan, yaitu siapa *Rabb*mu? Siapa Nabimu? Dan apa agamamu?

¹ HR. Abu Dawud, 3/315, [no. 3221], dan Al-Hakim, ia menshahihkannya serta disepakati oleh Adz-Dzahrabi, 1/370. (Q)

60- DOA ZIARAH KUBUR

165- ((السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْمَبَارِ، مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا بِرِ
شَاءِ اللَّهِ بِكُمْ لَاجِفُونَ، لَوْ رَزَحَهُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْجِرِينَ:
أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلِكُمْ الْعَاقِبَةَ)).

165- "Semoga kesejahteraan untuk kalian, wahai penduduk kampung (Barzakh) dari orang-orang mukmin dan muslim. Sesungguhnya kami - insya Allah - akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati setiap yang meninggal terlebih dahulu dan yang meninggal terakhir dari kami. Saya memohon kepada Allah untuk kami dan kalian semua agar diberi keselamatan (dari apa yang tidak diinginkan)."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Buraidah bin Al-Hushaib ؓ.

(أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلِكُمْ الْعَاقِبَةَ) "Saya memohon perlindungan kepada Allah untuk kita dan kalian semua." Memintakan perlindungan untuk orang masih hidup, tentu sangat jelas alasannya. Tetapi untuk orang mati ini yang terkadang masih ada pertanyaan. Tapi yang jelas, maksud memintakan perlindungan untuk orang mati, ialah agar mereka dilindungi dari adzab dan diringankan hisabnya.

¹ HR. Muslim, 2/671, no. 973, dan Ibnu Majah, 1/494, no. 1547. Lafaz Hadis di atas milik Ibnu Majah dan Buraidah ؓ. Sedangkan doa yang ada di antara dua kurung, diambil dari riwayat Muslim, 2/671, no. 973 dan Hadis Asyiah ؓ.

Kemudian yang masuk dalam pembahasan ini adalah Hadis Aisyah radhiyallahu 'anha ketika bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

كَيْفَ أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! يَغْنِي: فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ، قَالَ: قُولِي: ((أَسْلَامٌ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْبِلِينَ وَالْمُسْتَأْجِرِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلْآجِفُونَ))

"Apa yang saya katakan untuk Rasulullah?" -yakni ketika ziarah kubur-, maka beliau bersabda: "Katakan: Semoga kesejahteraan untuk kalian, wahai penduduk kampung (kuburan) dari orang-orang mukmin dan muslim. Semoga Allah memahani setiap yang meninggal terlebih dahulu dan yang meninggal terakhir dari kami. Dan kami -insya Allah- akan menyusul kalian".

Orang yang berziarah kubur dianjurkan memperbanyak doa bagi penduduk di kuburan tersebut. Di samping juga untuk seluruh orang mati dari kaum muslimin, juga untuk kaum muslimin yang masih hidup.

Orang yang berziarah kubur dianjurkan berjalan di kuburan tanpa alas kaki. Berdasarkan Hadis dari: Basyir bin Ma'bad radhiyallahu 'anhu, dia berkata:

بَيْنَمَا أَنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، مَرَّ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: ((لَقَدْ سَبَقَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا)) ثَلَاثًا، ثُمَّ مَرَّ بِقُبُورِ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ: ((لَقَدْ أُدْرِكَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا))، وَخَالَتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ نَظْرَةً، فَبَدَأَ رَجُلٌ يَمْشِي

فِي الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ، فَقَالَ: ((يَا صَاحِبَ السُّبَيْتَيْنِ، وَيْحَكَ أَلَمْ يَسْبِقْتِكَ!))، فَتَنَظَرَ الرَّجُلُ، فَلَمَّا عَرَفَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَلَعَهُمَا فَرَمَى بِهِمَا

Ketika aku berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau melewati kuburan orang-orang musyrik, lalu beliau berkata: "Sungguh mereka telah meninggalkan kebaikan yang banyak." Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau melihat kuburan orang-orang muslim, beliau pun berkata: "Sungguh mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak." Setelah itu beliau melihat seseorang yang berjalan di antara kuburan mengenakan dua sandal. Beliau pun berkata: "Wahai pemilik dua sandal, lepaskan dua sandalmu!" Kemudian orang tersebut melihat dan ia kenal dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka dia melepasnya dan meletakkannya kedua sandalnya.¹

As-Sibuyyah adalah sandal yang tidak berbulu. Dibaca dengan huruf sin yang dikasrah dan 'ba' yang disukun.

¹ HR. Abu Dawud, no. 3730, An-Nasa'i, 4/96, Ibnu Majah, no. 1548, dan disahihkan Al Albani Lihath Irawah Ghaili, no. 760. (M)

61- DOA APABILA ADA ANGIN RIBUT

166- (1) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا)).

166- (1) "Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepada Engkau kebaikan angin ini, dan saya berlindung kepada Engkau dari kejelekannya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ra.

Hadis ini bunyi selengkapnya adalah:

((الريح من روح الله، تأتي بالرحمة، وتأتي بالعذاب. فإذا رأيتها فلا تشبوها، وتسلوا الله خيرها، واشتعيذوا بالله من شرها)).

"Angin itu dari rahmat Allah. Terkadang angin datang bersama rahmat Allah dan terkadang datang dengan membawa siksa. Maka jika kalian melihatnya janganlah mencela, mohonlah kepada Allah akan kebaikannya, dan mintalah perlindungan kepadaNya dari keburukannya."

(الريح من روح الله) maksudnya, angin adalah termasuk rahmat Allah yang diberikan kepada para hamba.

(تأتي بالرحمة، وتأتي بالعذاب) maksudnya, terkadang angin datang sebagai rahmat, jika mendatangkan hujan di daerah yang kering atau berhembus saat udara sangat panas, dan lain sebagainya. Dan terkadang datang sebagai adzab. Misalkan ia menghancurkan rumah

¹ HR Abu Dawud, 4/325, no. 5097, Ibnu Majah, 2/1228, no. 3727, dan lihatlah Shahih Ibnu Majah, 2/305.

rumah, bangunan-bangunan, menerbangkan debu dan sampah, menumbangkan pepohonan, mencerai-beraikan awan mendung yang bakal membawa hujan, dan lain sebagainya

((فلا تشبوه)) "Maka jangan mencela angin itu." Di sini Rasulullah ﷺ melarang kita untuk mencela angin. Karena angin merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ. Dia berfirman:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ لِيَذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتُجْرِيَ أَعْيُنُكُمْ بِأَمْرِهِ وَلِتُبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

"Di antara tanda-tanda kekuasaannya adalah Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmatNya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintahNya. Dan (juga) supaya kamu dapat mencari karuniaNya; mudah mudahan kamu bersyukur." (QS. Ar-Ruum: 46)

Asy-Syafi'i ra berkata:

"لَا يُبْعَى لِأَحَدٍ أَنْ يَسُبَّ الرِّيحَ، فَإِنَّهَا خَلَقَ اللَّهُ مُطِيعَةً وَجُنْدَ مِنْ أَجْنَادِهِ، يَجْعَلُهَا رَحْمَةً وَنِقْمَةً إِذَا شَاءَ"

"Tidak sepatutnya bagi siapa pun untuk mencela angin. Karena angin adalah makhluk Allah yang sangat patuh. Ia juga salah satu dari tentara-tentaraNya. Ia dijadikan sebagai rahmat dan adzab jika menghendaki."

Yang jelas, Nabi ﷺ memerintah kita untuk memohon kepada Allah kebaikan angin tersebut, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari keburukannya.

167- (2) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ

بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ))

167- (2) "Ya Allah! Saya memohon kepadaMu kebaikan angin ini, kebaikan apa yang di dalamnya dan kebaikan sesuatu yang ia dikirim karenanya. Dan saya berlindung kepadaMu dari keburukan angin ini, keburukan yang ada padanya, dan keburukan sasarnya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Bunda Aisyah رضي الله عنها. Yang dipintakan dalam doa ini adalah tiga kebaikan. **Pertama**, kebaikan angin itu sendiri. **Kedua**, kebaikan sesuatu yang terdapat pada angin. Dan **ketiga**, kebaikan sasaran angin diutus karenanya.

Untuk kebaikan angin itu sendiri maka seperti kenikmatan yang dirasakan anak Adam saat mendapat sejuknya hembusan angin ketika udara sangat panas. Ketika angin menghilangkan bau yang tidak sedap. Ketika angin mengawinkan tanaman. Dan lain sebagainya.

Adapun kebaikan yang ada di dalam angin, maka seperti turunnya hujan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Karena hujan tidak akan turun kecuali sebelum kedatangannya pasti ada angin yang berhembus.

¹ HR. Muslim, no. 899 dari Aisyah رضي الله عنها. Lihat pula *Siyar Ahl-Tirmidh*, no. 3439

Adapun kebaikan sasarnya adalah awan. Karena awan menandakan angin, dan ia mempunyai kebaikan juga keburukan. Kebaikannya seperti hujan yang bermanfaat. Sementara keburukannya seperti hujan yang bermadharat.

Sedangkan yang kita berlindung kepada Allah, yang terdapat dalam doa ini, adalah tiga keburukan. Dan semua keburukan itu merupakan, kebalikan dari kebaikan yang disebutkan di atas.

62- DOA KETIKA MENDENGAR SUARA GURUH

Yaitu bacaan yang kita ucapkan saat melihat petir, halilintar, atau guruh.

168- ((سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ حِيفَتِهِ))

168- "Maha Suci Rabb yang guruh bertasbih memujinya, demikian pula para Malaikat. Mereka memujinya karena takut padanya."¹

Adalah Abdullah bin Az-Zubair رضي الله عنه jika mendengar suara hali lintar, dia berhenti berbicara. Kemudian mengatakan:

((سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ حِيفَتِهِ))

"Maha Suci Rabb yang guruh bertasbih memujinya, demikian pula para Malaikat. Mereka memujinya karena takut padanya."

Maksudnya, Abdullah ini ketika mendengar suara halilintar, ia langsung menghentikan pembicaraannya dengan orang lain. Dan membaca ayat pada surat Ar-Ra'd ayat 13 ini.

Ali, Ibnu Abbas رضي الله عنه, dan mayoritas mufassirin mengatakan bahwa "Ar-Ra'du" adalah nama Malaikat yang menyeret mendung.

Kemudian ada riwayat dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, dia berkata:

أَقْبَلْتُ يَهُودَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالُوا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، أَخْبِرْنَا عَنِ الرَّعْدِ مَا هُوَ؟ قَالَ: ((مَلَكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، مَوْكَلٌ بِالشَّحَابِ، مَعَهُ مَخَارِيقٌ مِنْ نَارٍ يُسَوِّقُ بِهَا الشَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللهُ))، فَقَالُوا: فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِي نَسْمَعُ؟ قَالَ: زَجْرُهُ بِالشَّحَابِ إِذَا زَجَرَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أَمَرَ، قَالُوا: صَدَقْتَ. فَأَخْبَرْنَا عَمَّا حَزَمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ؟ قَالَ: ((اشْتَكَى عِزْقَ النِّسَاءِ، فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا إِلَّا لُحُومَ الْإِبِلِ وَأَبْنَانَهَا، فَبَذَلَ حَزْمَهَا))، قَالُوا: صَدَقْتَ.

Orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Abu Al-Qasim, ceritakan kepada kami apakah halilintar itu?!" Beliau menjawab: 'Itu adalah satu Malaikat yang ditugaskan (mengatur) awan, bersamaan ada angin dari api untuk menggiring awan sesuai kehendak Allah.' Mereka bertanya: 'Lalu dari mana asal suara (halilintar) yang kita dengar itu?' Beliau menjawab: 'Itu suara Malaikat saat menggiring awan, ia menggiringnya ke tempat yang diperintahkan oleh Allah.' Mereka berkata: 'Engkau benar, kita ceritakan kepada kamu tentang yang diharamkan Isra'il terhadap dirinya sendiri.' Beliau menjawab: 'Ya (Ya'qub) menceritakan penyukit encok tetapi tidak mendapati sesuatu yang cocok baginya, yang ada

¹ FIR Malik dalam Al-Muwaththa', 2/9/2. disubankan Al-Ahuni dalam Sharih Al-Adab Al-Mufrad, hlm. 268.

banjirlah daging unta dan sukunya, karena itulah beliau menyukramkannya. Mereka berkata: 'Tigkatu demar'.

63- DOA-DOA *ISTISQA'*

Istisqa' adalah meminta turunnya hujan

169 (1) ((اللَّهُمَّ اسْقِنَا مَرِيئًا مَرِيئًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ. عَاجِلًا

غَيْرَ آجِلٍ))

169 (1) "Ya Allah! Turunkan kepada kami hujan deras, yang penuh ketenteraman, yang menyuburkan, yang bermanfaat, tidak menelakai, yang segera datang dan tidak terlambat."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah رضي الله عنه.

(غَيْرًا) yakni, hujan.

(غَيْرًا) dari kata (لَا نَفْعَ) yang artinya memberikan pertolongan.

(مَرِيئًا) yakni yang menenteramkan dan baik. Seperti makanan yang enak dinikmati. Maksudnya, hujan yang bebas dari perkara-perkara menyengsarakan. Seperti banjir, kerusakan, dan lain sebagainya.

(مَرِيئًا) yakni, menyuburkan dan sangat bermanfaat. Dari perkataan mereka (لَمْرَجَ الْمَكَانَ) jika tempat itu sangat subur. Juga dikatakan (مَكَانٌ مَرِيئٌ) artinya tempat yang sangat subur. Seperti inilah dilaksirkannya oleh Al-Khattabi.

HR. Ahmad, 1/774, dan At-Tirmidzi, no. 3117, disahihkan Al Albani, Ibtal Ash-Shahihah, no. 1492 (M).

1. Sahih Abu Dawud, no. 1369, dan Shaiikh 4i-Nasa'i, no. 3016, dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه.

170- (2) ((اللَّهُمَّ أَعِثْنَا، اللَّهُمَّ أَعِثْنَا، اللَّهُمَّ أَعِثْنَا))

170- (2) "Ya Allah! Turunkan hujan kepada kami, Ya Allah! Turunkan hujan kepada kami, Ya Allah! Turunkan hujan kepada kami."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ra. Sedangkan bunyi Hadis ini secara lengkap adalah dari Anas bin Malik ra, dia berkata.

أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ، مِنْ بَابٍ كَانَ نَحْوَ دَارِ الْقَضَاءِ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَتَمَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكْتَ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يَعِثْنَا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ أَعِثْنَا، اللَّهُمَّ أَعِثْنَا، اللَّهُمَّ أَعِثْنَا)). قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللَّهِ، مَا فَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ، وَلَا قَرُوحَةٍ، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ يَنْبُوتٍ وَلَا دَارٍ. قَالَ: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلَ الثُّرَيْسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتْ السَّمَاءَ، انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَفْطَرَتْ. قَالَ: فَلَا وَاللَّهِ، مَا رَأَيْتُنَا الشَّمْسَ سَبْتًا، قَالَ: ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَيْبِ الْيَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَاسْتَقْبَلَهُ فَأَتَمَّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكْتَ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يَنْسِبْهَا غَاشًا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ حَوَالِنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالضَّرَابِ، وَبُطُونَ الْأُودِيَةِ، وَمَنَْابِ الشَّجَرِ))، فَانْقَلَعَتْ وَخَرَجْنَا نَسْبِي فِي الشَّمْسِ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jumat dari pintu yang menghadap Darul Qadha', sementara Rasulullah sa berdiri sedang menyampaikan khutbah. Kemudian laki-laki itu menghadap ke arah Rasulullah sa dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Harta benda telah hancur dan jalan jalan pun telah terputus. Karena itu, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan.' Maka Rasulullah sa mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Allahumma aghitsnaa, Allahumma aghitsnaa, Allahumma aghitsnaa." (Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami).

Anas berkata: "Sungguh demi Allah! Kami tidak melihat mendung maupun gumpalan awan sedikit pun di langit. Kami juga tidak melihatnya di antara rumah-rumah yang ada di antara kami dengan gunung Sala'." (Dia berkata: "Maka datanglah dari arah belakangnya sejumlah awan yang menyerupai sebuah perisai. Setelah memenuhi langit, awan tersebut menyebar lalu turunlah hujan." Anas berkata: "Sungguh demi Allah! Kami tidak melihat matahari selama satu Sabtu (pekan)."

Anas berkata: "Kemudian ada seorang laki-laki yang masuk melalui pintu yang sama pada hari Jumat berikutnya. Saat itu Rasulullah sa sedang berdiri menyampaikan khutbah. Maka laki-laki itu menghadap beliau dengan berdiri dan mengatakan: "Wahai Rasulullah! Harta benda kami telah lenyap

¹ HR. Al-Bukhari, no. 1013, 1014 dan Muslim, no 667 dari Anas bin Malik ra.

dan jalan-jalan pun telah terputus (lantaran banjir), maka berdoalah kepada Allah supaya Dia menghentikan hujanNya bagi kami."

Anas berkata: "Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya lalu berdoa: 'Ya Allah! Hujanilah sekitar kami, dan jangan kepada kami. Ya, Allah! Berilah hujan ke duniawi tinggi, anak-anak bukit, perut-perut lembah, dan beberapa tanah yang menumbuhkan pepohonan.' Seketika itu hujan berhenti dan kami pun berjalan di bawah sinar matahari."¹

(فَلَمَّا كَانَتِ السَّاعَةُ وَانْقَضَتِ السَّحَابُ) "Harta benda telah binasa dan jalan-jalan pun telah terputus." Yakni karena tidak adanya hujan yang turun.

(يُنْزِلُ) yakni agar mengirinkan hujan kepada kami

(وَلَا فَرْعَ) "Sepotong awan pun", maksudnya sebelum doa beliau tidak ada sepotong awan pun di langit. Jamaknya adalah (فُرُجٌ)

(نَيْعٌ) Nama sebuah gunung dekat kota Madinah.

(سَبْتًا) Selama satu sabtu. Yakni selama satu pekan.

(فَلَمَّا كَانَتِ السَّاعَةُ وَانْقَضَتِ السَّحَابُ) "Harta benda hancur dan jalanan pun terputus." Yakni karena terlalu banyaknya hujan yang turun.

(يُنْزِلُ) yakni, agar Dia menghentikan turannya hujan.

(وَأَيْتُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ) artinya saya melihat orang-orang berbaris di sekelilingnya. Maksud doa Nabi di sini: "Ya Allah! Turunkan hujan di daerah tumbuhnya tanaman seperti sawah ladang, dan bukan di daerah pemukiman."

(عَلَى الْأَعْيُنِ) jamak kata (أَعْيُنًا) yang berarti dataran tinggi."

(زَالِطٍ) yakni, gunung-gunung kecil atau perbukitan. Mufrodnya adalah (ظَلَبٌ)

(مَاتَتْ) dari kata (أَفْعَى) jika hujan itu berhenti dan tidak lagi mengguyurkan airnya.

171 - (3) ((اللَّهُمَّ اشْقِ عِبَادَكَ، وَنَشْرُ زَحْمَتِكَ، وَأَخِي

بَلَدَكَ الْمَيِّتَ))

171 (3) "Ya Allah! Turunkan hujan kepada para hamba dan binatang-binatangMu. Tebarkan rahmatMu dan hidupkanlah negeriMu yang sudah mati."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Asl رضي الله عنه.

(زَهْمَتِكَ) maksudnya adalah seluruh binatang-binatang, dan serangga di bumi.

(وَأَخِي) yakni tebarkan dan hamparkan.

(وَأَخِي بَلَدَكَ الْمَيِّتَ) "Dan hidupkan negeriMu yang telah mati." Yakni dengan menumbuhkan tanaman di atasnya setelah ia kering keruntang. Hadis ini mengisyaratkan kepada firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿وَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾

¹ HR. Al-Bukhari, no. 1013, dan Muslim, no. 847. (M)

¹ Shahih Abu Dawud, no. 1176 dari Amru bin Syaibah رضي الله عنه dari ayah dan kakeknya.

"Dan air yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya." (QS. Al-Baqarah: 164)

64- DOA KETIKA MELIHAT HUJAN TURUN

172- ((اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا))

172- "Ya Allah! Jadikanlah hujan ini hujan yang bermanfaat."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ansyah رضي الله عنه.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: ((اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا))

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ jika melihat hujan, beliau berdoa: "Ya Allah, jadikanlah hujan ini bermanfaat."

(صَيِّبًا) artinya adalah hujan yang sangat banyak. Juga dikatakan, ia adalah hujan yang airnya mengalir dengan deras. Di sini kata "shayyiban" dimanshub (difathah) karena ada *fi'il* yang dibuang. Pecka-rannya adalah: (صَيَّبْنَا صَيِّبًا) atau (صَيَّبْنَا صَيِّبًا).

(نَافِعًا) ini adalah sifat dari kata "shayyib". Yakni hujan yang bermanfaat bukan hujan yang menimbulkan madharat.

¹ IR. Al-Bukhari, no. 1021 dan Ansyah رضي الله عنه.

65- DOA SETELAH TURUN HUJAN

173- ((مَطْرُنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرِزْقِهِ))

173- "Kita mendapat hujan ini, hanya karena kerutamaan dan rizmat Allah semata."¹

Salah satu perawi Hadis ini adalah Zaid bin Khalid Al-Juhari ر.ه.

Bunyi Hadis ini secara lengkap sebagai berikut:

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِبْرَ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَي النَّاسِ، فَقَالَ: ((مَنْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟))، فَأَلَوْا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَغْلَمَ، قَالَ ((أَضْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَيُّ مَنْ قَالَ: مَطْرُنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرِزْقِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَيُّ مَنْ قَالَ: بِتَوْه كَذَا وَرِزْقًا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ))

"Rasulullah ﷺ memimpin kami shalat Subuh di Hudaibiyah pada suatu hari yang tali matanya habis turun hujan. Setelah selesai beliau menghadapkan wajahnya kepada orang banyak lalu bersabda: 'Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh Rabb kalian?'. Orang-orang menjawab:

¹ HR. Al-Bukhari, no. 846, 1038, dan Muslim, no. 71 dari Zaid bin Khalid r.ه.

'Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda: 'Allah berfirman: Di pagi ini ada hamba-hambaKu yang beriman kepadaku dan ada yang kafir. Orang yang berkata: Hujan turun kepada kita karena karunia Allah dan rahmatNya, maka dia adalah yang beriman kepadaku dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun yang berkata: Hujan turun disebabkan bintang ini atau itu, maka dia telah kafir kepadaku dan beriman kepada bintang-bintang' "

Untuk Al-Hudaibiyah ini ada dua bahasa. Bisa dibaca dengan huruf *ya'* yang ditasydid (*الْحُدَيْبِيَّةِ*) atau tanpa tasydid (*الْحُدَيْبِيَّةِ*). Tajwid yang benar adalah bacaan yang tanpa tasydid. Hudaibiyah adalah nama sebuah sumur dekat kota Makkah.

Bisa dibaca (*إِبْرَ*) dengan *alif* yang duktanah dan *tsa'* yang disukan atau dibaca (*إِبرَ*) dengan *alif* dan *tsa'* yang difathah. Sedangkan kata (*سَمَاءٍ*) di sini maksudnya adalah hujan. Jadi artinya adalah atas sisa-sisa hujan.

(*لَمَّا انْصَرَفَ*) maksudnya, ketika Rasulullah ﷺ selesai dari shalat atau berangkat pergi dari tempat shalatnya.

(*مَطْرُنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرِزْقِهِ*) maksudnya, Allah memberi karunia hujan ini, murni dari karunia dan rahmatNya. Bukan dari siapa-siapa.

Syaikh Abu Amr ibnu Ash-Shalah ر.ه. berkata. (*الْكَوْكَبِ*) ini sebenarnya bukan (*الْكَوْكَبِ*). Karena kata (*الْكَوْكَبِ*) adalah *mashdar*. Dikatakan: (*لَمَّا انْجَزَتْ بَيِّنَةُ نُونًا*) yang artinya bintang itu telah menghilang dan pergi. Juga dikatakan artinya adalah muncul dan bangkit.

Penjelasan detailnya, bintang-bintang itu ada dua puluh delapan. Tempat terbit seluruh bintang ini diketahui pada masa-masa dalam satu tahun. Itulah yang dikenal dengan tempat dua puluh

delapan rembulan. Masing-masing bintang itu jatuh atau menghilang setelah tiga belas malam di arah barat beriringan dengan terbitnya waktu shubuh. Kemudian digantikan oleh bintang lainnya di arah timur yang terbit pada jam yang sama dengan tenggelamnya bintang sebelumnya. Karena itu orang-orang jahiliyah, jika kebetulan saat itu terdapat hujan, maka mereka menyandarkan turunnya hujan kepada bintang yang jatuh dan pergi itu.

Tentang pernyataan orang yang mengatakan: (كُنزٌ بؤءٌ قَدْ) "Kita telah diberi hujan oleh bintang ini dan itu", para ulama' mempunyai dua pendapat:

Pendapat pertama, itu adalah kufur kepada Allah yang menghilangkan asal iman dalam diri seseorang, serta mengeluarkan pelaku dari agama Islam.

Para ulama' mengatakan bahwa ini bagi orang yang mengatakannya sambil meyakini bahwa bintang adalah pelaku, pengatur, dan pendaftar hujan. Seperti diyakini sebagian kaum jahiliyah. Barangsiapa meyakini seperti ini maka tidak diragukan kekufurannya.

Ini pendapat yang dipilih mayoritas ulama'. Dan inilah pendapat yang sesuai dengan makna Hadis secara lahir. Mereka mengatakan, berdasarkan pernyataan ini, jika seseorang mengatakan: "Kita diberi hujan oleh bintang ini dan itu." Tapi dia meyakini bahwa hujan tetap karunia serta rahmat dari Allah, dan bintang hanya sebagai pertanda dan waktu kedatangan, maka dia tidak kufur.

Namun para ulama' berbeda pendapat tentang kemakruhan-nya. Tapi yang benar itu adalah makruh (dibenci). Alasan kemakru-

han di sini, karena perkataan tersebut merupakan ungkapan yang bisa berarti kekufuran atau pun lainnya. Sehingga orang yang mengatakannya menjadi tertuduh seakan-akan dia telah kufur.

Pendapat kedua, sesungguhnya maksud kekufuran di sini hanyalah mengkufuri nikmat Allah ﷻ. Karena hujan yang turun ini, dia sandarkan kepada bintang. Tapi orang ini tetap meyakini bahwa bintang tidak mengatur apa pun. Pendapat seperti ini didukung oleh riwayat lain dalam *Shahih Muslim* yang berbunyi:

((أَصْبَحَ مِنْ النَّاسِ شَاكِرًا وَكَافِرًا))

"Pada pagi hari ini ada di antara manusia yang bersyukur dan berkufur nikmat."

Allahu a'lam.

66- BACAAN *ISTISHA'* (MENGHENTIKAN HUJAN)

Istisha' adalah doa yang dibaca untuk menghentikan hujan, sehingga matahari bisa terbit dengan cemerlang.

174- ((اللَّهُمَّ خَوَّالِنَا وَلَا غَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ، وَالظَّرَابِ، وَيَطُونِ الْأُودِيَةِ، وَقَنَابِ الشَّجَرِ))

174- "Ya Allah! Turunkan hujan ini di sekitar kami, jangan pada rumah-rumah kami. Ya Allah! Turunkan hujan ini pada dataran-dataran tinggi, bukit-bukit, perai-perai lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ؓ.

Penjelasan tentang syarah Hadis ini sudah kami sebutkan pada lembaran-lembaran sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor : 170.

H.R. Al-Bukhari, no. 3113 dan Muslim, no. 897 dan Anas bin Malik ؓ

67- BACAAN KETIKA MELIHAT HILAL

Maksudnya adalah doa yang diucapkan ketika melihat bulan sabit pada permulaan bulan hijriyah.¹

175- ((اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ))

175- "Ya Allah! Limpahkanlah kepada kami, keamanan, kermanan, keselamatan, keislaman, dan kesuksesan dalam setiap yang Engkau sukai dan ridhai. Wahai bulan! Rabbku dan Rabbmu adalah Allah."²

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ؓ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut: Abdullah bin Umar ؓ berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ))

¹ Korektor.

² Simbah *At-Tirmidzi*, no. 3451, dan *As-Sunan* *Am-Shauikh*, no. 1816, dan *Ushshah* bin *Ubeidillah* ؓ

"Adalah Rasulullah ﷺ saat melihat bulan sabit, beliau berdoa. Ya Allah! Limpahkanlah kepada kami, keimanan, keamanan, keselamatan, kesejahteraan, dan kesuksesan dalam setiap yang Engkau sukai dan ridhai. Watahi bulan! Rabbku dan Rabbmu adalah Allah."

Hilal atau bulan sabit adalah yang muncul pada malam pertama, kedua, dan ketiga. Setelah itu ia adalah qamar (bulan). Dinamakan hilal karena orang-orang ketika melihatnya mereka meninggikan suara untuk memberikan informasi tentangnya. Jadi ini dari kata (الاعلان) yang artinya meninggikan suara.

(الاطمأنن) yakni munculkan dan perlihatkan kepada kami. Maksudnya jadikan kami terlindungi, keselamatan dan keamanan saat melaluinya.

(الامان) yakni terlindungi rasa aman dari segala musibah dan malapetaka.

(والايمان) yakni dengan tetap teguh dalam keimanan.

(والسلامة) yakni selamat dari segala kejahatan dunia dan agama.

(وربنا) "Dan Tuhanmu" ini perkataan yang disampaikan kepada bulan yang lagi terbit. Dan ucapan beliau ini, sebagai isyarat untuk mengabdikan Sang Maha Pencipta dari keikutsertaan siapa pun dalam apa yang diciptakanNya.

68- BACAAN KETIKA BERBUKA PUASA

176- (1) ((ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَنَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ))

176- (1) "Kehausan telah lenyap, urat-urat telah basah, dan pahalanya insya Allah ditetapkan."

Satu bab perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar رضي الله عنهما .

Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَقْطَرَ قَالَ: ((ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ، وَنَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ))

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila berbuka beliau mengucapkan: 'Azahabdz dzhaman'u, wabtallatil 'uruqu, wa tsabatil ajru insyaan Allah."

(رَبَّنَا تَقَرَّبَ) yakni setelah berbuka puasa.

(ذَهَبَ الظَّمَأُ) yakni, rasa haus telah hilang.

(وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ) "Urat-urat telah basah." Karena kekeringan akibat dahaga telah hilang.

(وَنَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ) yakni, rasa penat telah hilang dan pahala telah tercapai insya Allah. Perkataan ini sebagai dorongan untuk mengerjakan ibadah. Karena rasa lelah sudah tidak ada lagi, sehingga

Shawahid Abu Dawud, no. 2957 dan Abdullah bin Umar رضي الله عنهما .

menjadi ringan beribadah. Dan pahala menjadi banyak, karena tetap dan terpelihara di sisi Allah ﷻ.

Ah-Thayibi رحمه الله berkata:

ذَكَرْتُ نُبُوتَ الْأَجْرِ بَعْدَ زَوَالِ التَّخَيُّبِ، اسْتَلْذِذْ أَيَّ اسْتَلْذِذْ¹

"Di sisi Rasulullah ﷺ menatapkan pahala setelah hilangnya kekhawatiran, demi menikmati nikmat Allah semaksimal nikmatnya."

(رُؤْيَا شَيْخِ) Kalimat ini berhubungan dengan pahala. Tujuannya agar tidak ada seorang pun yang memastikan bahwa dirinya sudah mendapat pahala dari Allah ﷻ. Karena tetapnya pahala setiap orang tergantung kepada kehendak Allah ﷻ.

177- ((أَنْلَهُمْ بِنِيْ أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي))

177- "Ya Allah! Saya memohon dengan rahmatMu yang mencakup segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku."¹

Ini adalah btsar dari perkataan Abdullah bin Amr bin Al Ash رضي الله عنه

(رَضِيَ عَنْهُ) "Dengan rahmatMu yang meliputi segala sesuatu." Yakni yang meliputi seluruh apa yang terdapat di dunia. Dan setiap bagian yang saya dapat adalah karena rahmat dariMu.

¹ Shahih Al-Jami', no. 4554 dan Al-Misykah, no. 1933

69- BACAAN SEBELUM MAKAN

178- (1) ((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ

فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَوْهُ وَآخِرَهُ))

178- (1) "Jika salah seorang dari kalian hendak menyantap makanan, hendaknya dia mengucapkan: "Bismillah". Jika lupa mengatakan "Bismillah" pada permulaan makannya, maka dia harus mengatakan: "Bismillaahi awwalahu wa aakhirahu." (Dengan menyebut nama Allah, di awal dan akhirnya)."

Sahabat rawi Hadis ini adalah Aisyah رضي الله عنها. Sedangkan bunyi Hadis selengkapnya sebagaimana berikut ini:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ))

"Jika salah seorang dari kalian hendak menyantap makanan, hendaklah dia menyebut nama Allah ﷻ pada permulaannya. Jika lupa menyebut nama Allah pada permulaan maka hendaknya dia mengatakan: "Bismillaahi fi awwaliki wa aakhirih." (dengan menyebut nama Allah, di awal dan akhirnya)."

¹ Shahih Abu Dawud, no. 3768, Shahih Al-Jami', no. 1335, Sunnah Ibnu Adajah, no. 3261 dan Aisyah رضي الله عنها

(فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ (عَلَى فِي أَوَّلِهِ) maksudnya, jika setan membuatnya lupa menyebut nama Allah pada permulaan makan, kemudian teringat di tengah-tengahnya belum mengucap basmalah, maka hendaknya dia mengucapkan: "Bismillaahi awwalahu wa akhirahu." Maka itu sudah cukup menggantikan

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسًا، وَرَجُلٌ يَأْكُلُ فَلَمْ يَسْمِ، حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ صَغَامِهِ إِلَّا لُغْمَةٌ، فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ أَوْلَهُ وَأَجْرُهُ، فَصَجَّكَ النَّبِيُّ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: ((مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ اسْتَفَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ))

"Pernah Rasulullah ﷺ duduk dan di samping beliau ada seseorang yang makan tanpa membaca bismillah. Hingga tidak tersisa dari makanannya selain satu suap saja. Ketika orang itu hendak mengangkat satu suap itu ke mulutnya, dia membaca: 'Bismillaahi awwalahu wa akhirahu'. Maka Nabi ﷺ tertawa dan bersabda: 'Setan senantiasa makan bersamanya. Ketika dia menyebut nama Allah ﷻ, setan langsung memuntahkan isi perutnya.'"

179 - (2) (مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ الطَّعَامَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ لَبَنًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ))

179 (2) "Siapa saja yang diberi makan oleh Allah, hendaklah mengatakan: 'Ya Allah! Berkahilah kami pada makanan ini dan beri kami makanan yang lebih baik darinya'. Dan siapapun yang diberi minuman susu oleh Allah hendaklah mengucapkan: 'Ya Allah! Berkahilah kami pada susu ini, dan tambahkan ia untuk kami'."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ؓ.

Bunyi Hadis ini secara lengkap sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَا وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ عَلَى مَيْمُونَةَ، فَجَاءَتْنَا بِإِنَاءٍ فِيهِ لَبَنٌ، فَشَرِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا عَلَى يَمِينِهِ وَخَالِدٌ عَلَى شِمَالِهِ، فَقَالَ لِي: ((الشَّرْبَةُ لَكَ، فَإِنْ شِئْتَ آثَرْتُ بِهَا خَالِدًا))، فَقُلْتُ: مَا كُنْتُ أُرِيدُ عَلَى سُؤْرِكَ أَحَدًا، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ الطَّعَامَ، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ لَبَنًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ))، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَيْسَ شَيْءٌ يَجْزِي مَكَانَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ عِزَّ النَّبِيِّ))

Dari Abdullah bin Abbas ؓ, dia berkata. "Saya masuk bersama Rasulullah ﷺ dan Khalid bin Walid ke rumah Maimunah. Maka dia datang kepada kami dengan bejana berisi susu. Maka Rasulullah ﷺ minum. Sementara saya di sebelah kanan beliau dan Khalid di sebelah kiri beliau. Beliau kemudian berkata kepada saya. "Minuman ini untukmu. Jika mau

¹ IIR. Abu Dawud, no. 3767, dan An-Nasai, dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 282. Hadis ini diilustrasikan: Al-Afham, kitab *Al-Kalim Ahl-Thayyib*, no. 184 (M)

¹ *Shukh al-Ahwal*, no. 3730, dan *Shahih At-Tirmidhi*, no. 3455 dari Abdullah bin Abbas ؓ.

kamu boleh memberikannya kepada Khalid." Maka saya menjawab: "Saya tidak akan mengutamakan orang lain dalam meminum bekas minuman anda." Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa diberi makanan oleh Allah maka hendaklah dia mengucapkan 'Yu Allah, berikanlah keberkahan kepada kami di dalam makanan ini, dan berikanlah makanan yang lebih baik dari ini kepada kami.' Dan barangsiapa diberi minuman susu oleh Allah, maka hendaknya dia mengucapkan: 'Yu Allah, berikanlah keberkahan kepada kami dalam minuman ini dan lambahkanlah kepada kami.' Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menggantikan (memenuhi) kedudukan makanan dan minuman selain susu."

(تَقِيَةٌ لَدَى) "Minuman ini untukmu." Maksudnya, engkau berhak meminumnya, karena engkau berada pada sebelah kanan saya.

(إِنِّي بَشِئْتُ أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُمَا عَاتِدٌ) "Jika mau engkau bisa mendahulukan Khalid dengan minuman itu dari pada dirimu." Yakni kalau mau engkau bisa mengutamakan Khalid dengan minuman itu atas dirimu.

(عَلَى شَأْنٍ أَحَدًا) "Atas sisa engkau seorang pun." (الشَّرْزُ) adalah bekas dan sisa sesuatu. Maksudnya, saya tidak akan mengutamakan seorang pun atas diri saya dengan sisa engkau itu.

(مَنْ أَعْطَا) "Siapa yang diberi makanan." Maksudnya, jika seseorang dari kalian memakan makanan. Yakni selain susu.

(بَرَكَتٌ تَبْتَاعُ) "Maka berkatilah kami padanya." Dari kata "Al-Barakah" yang berarti kebaikan yang terus bertambah, dan tidak pernah hilang.

¹ 1/440 no. 1978. para pentahqiq berkata: Ini Hadis hasan.

(وَأَعْطَيْنَا خَيْرًا مِنْهُ) "Dan berikan kepada kami makanan yang lebih baik darinya." Yakni dari makanan Surga.

(لَيْسَ شَيْءٌ نَجْزِي) yakni tiada sesuatu cukup menghilangkan rasa lapar dan dahaga secara bersama-sama selain susu.

70- BACAAN SEHABIS SELESAI MENYANTAP MAKANAN

180- (1) ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ، وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ
بِيٍّ وَلَا قُوَّةٍ))

180- (1) "Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan ini dan
merizkikannya padaku, tanpa adanya daya dan upaya dariku."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Mu'adz bin Anas ر.هـ.

(من غير حول) yakni tanpa ada kekuatan dari saya. Ini pengakuan
hamba bahwa dirinya sangat lemah dan tidak bisa mendapatkan
makanan ini dengan dirinya sendiri. Jadi makanan itu murni karena
karunia Allah yang diunugerahkan kepada hamba-hambanya. Se-
sungguhnya Allah Maha Memiliki kekuasaan yang agung.

181- (2) ((الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مُكْفَى، وَلَا
مَوْدَعٍ، وَلَا مُسْتَقْتَى غَلَّةَ زَيْنًا))

181- (2) "Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, suci dan penuh
berkah. Tanpa berhenti, tanpa ditinggalkan, dan tanpa merasa kaya dan bangga,
selain Rabb kami."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Umamah Al-Bahili ر.هـ.

(غَيْرَ مُكْفَى) yakni yang terus ikhlas.

(مَوْدَعٍ) dari kata (وَدَعِيَ) yang artinya tidak pernah berhenti

(وَلَا تَوَانِي) yakni tidak pernah ditinggalkan atau kita merasa cu-
kup darinya.

(زَيْنًا) "Wahai Rabb kami."

¹ Shahih Abu Dawud, no. 4023, Shahih At-Tirmidzi, no. 3158, dan Shahih Ibnu Majah, no. 4673.

¹ ER Al-Bukhari, no. 3458 dan Shahih At-Tirmidzi, no. 3456

71- DOA TAMU KEPADA ORANG YANG MENGHIDANGKAN MAKANAN

182- ((اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا زَرَقْتَهُمْ، وَاعْفِرْ لَهُمْ، وَارْحَمْهُمْ))

182- "Ya Allah! Berilah berkah terhadap apa yang Engkau rizkikan kepada mereka, ampunilah mereka, dan belah kasihanilah mereka!"

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Busr رضي الله عنه. Bunyi Hadis ini selengkapnya, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ رضي الله عنه قَالَ: نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيَّ أَبِي، قَالَ: تَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا وَوَضِيئًا، فَأَكَلَ مِنْهَا ثُمَّ أَتَى بِشَعِيرٍ، فَكَانَ يَأْكُلُهُ وَيُلْقِي الشَّوْىَ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَيَجْمَعُ السَّبْيَانَةَ وَالْوَسْطَى، ثُمَّ أَتَى بِشَرَابٍ فَشَرِبَهُ: ثُمَّ نَاقَلَهُ الَّذِي عَنْ يَمِينِهِ، قَالَ: فَقَالَ أَبِي وَأَخَذَ بِنَجَامِ ذَائِبِهِ: ادْعُ اللَّهَ لَنَا، فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا زَرَقْتَهُمْ وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ))

Dari Abdullah bin Busr رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bertamu di rumah bapakku, lalu kami hidangkan makanan dan wadiah (sejenis makanan yang terbuat dari campuran susu, kurma dan keju) kepadanya, dan beliau pun memakannya. Kemudian dihadangkan kurma

kepadanya, lalu beliau membuang biji (korma) di antara kedua jarinya, seraya menggabungkan antara jari telunjuk dan jari tengah. Kemudian dihadangkan air minum, beliau pun meminumnya. Lalu memberikan minuman tersebut kepada orang yang ada di sebelah kantannya."

Abdullah bin Busr berkata: "Bapakku berkata kepada beliau seraya memanggil kendali hewan tunggungannya: 'Doakantah kami.' Beliau pun berdoa: 'Ya Allah! Berilah keberkahan kepada mereka terhadap apa yang telah Engkau rizkikan, ampuni mereka, dan kasihilah mereka!'"

(رَطِيئًا) yaitu sebuah wadiah kecil yang berisi mentega dan susu. Ibnu Atsir رحمته الله berkata: "An-Nadhr berkata bahwa ratiyyah adalah kurma, yaitu makanan yang terbuat dari adonan kurma, keju kering, dan mentega.

(يَجْمَعُ) yaitu besi yang diletakkan pada mulut kuda. Kemudian dipergunakan juga untuk tali dan alat-alat lain yang bersangkutan dengannya.

An-Nawawi رحمته الله berkata:

'فيه استنباط طلب الدغاء من الفاضل، ودعاء الضيف بتوسعة الرزق والمعفزة والرحمة. وقد جمع ﷺ في هذا الدغاء خيرات الدنيا والآخرة.'

"Hadis ini menunjukkan adanya anjuran kepada kita untuk meminta dan dari seseorang yang mulia juga kepada tamu agar mendoakan kelapangan rezki, pengampunan, dan rahmat, bagi orang yang menghidangkan-

¹ HR. Muslim, 3/1615, [nu. 2542]. (Q)

nya). Dalam doa ini Rasulullah ﷺ telah menggabungkan antara kebaikan dunia dan Akhirat.”

72- BACAAN AGAR ADA ORANG YANG MAU MEMBERI MAKANAN DAN MINUMAN

183- ((اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاشْقِ مَنْ شَقَانِي))

183- "Ya Allah! Berilah makan kepada orang yang memberi makan kami, dan berilah minun kepada siapapun yang memberi kami minun!"

Sabab perawi Hadis ini adalah Miqdad bin Al-Aswad ؓ. Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah dari Miqdad bin Al-Aswad ؓ dia berkata:

أَتَيْتُ أَنَا وَصَاحِبَانِ لِي فَدُ ذَهَبَتْ أَسْمَاعُنَا وَأَبْصَارُنَا مِنَ الْجُحْدِ، فَجَعَلْنَا نَعْرِضُ الْقُسَا عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْهُمْ يَقْبَلُ، فَانْطَلَقْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَانْطَلَقَ بِنَا إِلَى أَخِيهِ، فَإِذَا ثَلَاثَةُ أَغْرِبِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((اِخْتَلَبُوا هَذَا الثَّيْبَ بَيْنَا))، قَالَ: فَكُنَّا نَخْتَلِبُ فَيَشْرَبُ كُلُّ إِنْسَانٍ مِمَّا نَصِيهِ، وَتَرْفَعُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ نَصِيهِ، قَالَ: فَيَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَنْبَلِمُ تَسْلِيمًا لَا يُوقِظُ نَائِمًا، وَيَسْمَعُ الشَّيْطَانَ، قَالَ: ثُمَّ يَأْتِي الْمَسْجِدَ فَيُصَلِّي، ثُمَّ يَأْتِي شِرَابَهُ فَيَشْرَبُهُ، فَأَتَانِي الشَّيْطَانُ ذَاتَ لَيْلَةٍ، وَقَدْ

1 ITR. Muslim, no. 2035 dari miqdad bin Al-Aswad ؓ.

شربت نصيبى، فقال: مُحَمَّدُ يَا بِي الْأَنْصَارِ فَيُشْفَوْنَ، وَيُصِيبُ عِنْدَهُمْ مَا بِهِ حَاجَةٌ إِلَى هَذِهِ الْجُرْعَةِ، فَأَسْرَبْنَا. قَالَ: مَا زَالَ يُزِيلُنِي لِي حَتَّى شَرِبْتُهَا، فَلَمَّا زَعَلْتُ فِي بَطْنِي، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ لَيْسَ إِلَيْهَا سَبِيلٌ، قَالَ: نَدْمَنِي، فَقَالَ: وَتَحْتِكَ مَا صَنَعْتَ. شَرِبْتَ شَرَابَ مُحَمَّدٍ، فَيَجِيءُ وَلَا يَرَاهُ، فَيَدْعُو عَلَيْكَ فَتَهْلِكُ، فَتَذْهَبُ دُنْيَاكَ وَأَجْرُكَ!! قَالَ: وَعَلَيَّ شُكْلَةٌ مِنْ صَوْفٍ كَلَّمَا رَفَعْتُهَا عَلَى رَأْسِي، خَرَجْتُ قَدَمَايَ. وَإِذَا أُرْسِلْتُ عَلَى قَدَمِي خَرَجَ رَأْسِي، وَجَعَلَ لَا يَجِيءُ لِي نَوْمٌ. قَالَ: وَأَمَّا صَاحِبَتِي فَتَأْمَأُ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى، فَأَتَى شِرَاهُ فَكَشَفَ عَنْهُ فَلَمْ يَجِدْ فِيهِ شَيْئًا، فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ: قُلْتُ: الْآنَ يَدْعُو عَنِّي فَأَهْلِكَ، فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاشْبِ مِنْ شِقَاتِي)). قَالَ: فَعَمَدْتُ إِلَى الشَّمْلَةِ، فَشَدَدْتُهَا عَلَيَّ، فَأَخَذْتُ الشُّعْرَةَ فَانْطَلَقْتُ إِلَى الْأَعْرَبِ أَجْسَهُنَّ أَيُّهُنَّ أَسْمَرُ، فَأَذْبَعُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَإِذَا هُنَّ حَفَلٌ كُلُّهُنَّ، فَعَمَدْتُ إِلَى إِنَاءٍ لِأَبِي مُحَمَّدٍ مَا كَانُوا يَطْمَعُونَ أَنْ يَخْلُبُوا فِيهِ، وَقَالَ أَبُو النَّظَرِ مَرَّةً أُخْرَى: أَنْ يَخْلُبُوا فِيهِ، فَخَلَبْتُ فِيهِ حَتَّى عَلَتْهُ الرُّعْرَةُ، ثُمَّ جِئْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: ((أَمَّا شَرِبْتُمْ شَرَابَكُمْ النَّبِيْلَةَ يَا مِقْدَادُ))، قَالَ: قُلْتُ: اشْرَبْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَشَرِبَ، ثُمَّ

نَاوَيْتِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اشْرَبْ، فَشَرِبَ ثُمَّ نَاوَيْتِي، فَأَخَذْتُ مَا بَقِيَ فَشَرِبْتُ، فَلَمَّا عَرَفْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَدْ زَوَى فَأَصَابْتَنِي دَعْوَتَهُ، فَجَعَلْتُ حَتَّى أَلْقَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِخْدَى سَوَاتِكَ يَا مِقْدَادُ))، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَانَ مِنْ أَمْرِي كَذَا، صَنَعْتُ كَذَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَا كَانَتْ هَذِهِ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ اللَّهِ، أَلَا كُنْتُ أَذْنَبِي، نُوَظُّ صَاحِبِيكَ هَذَيْنِ فَيَصِيْبَانِ مِنْهَا))، قَالَ: قُلْتُ: وَالَّذِي يَخْشَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَبَالِي إِذَا أَصَابَتْهَا وَأَصَابَتْهَا مَعَكَ، مَنْ أَصَابَهَا مِنْ النَّاسِ.

"Saya datang bersama kedua sahabat saya. Saat itu pendengaran dan penglihatan kami sudah tidak ada karena kelelahan. Maka kami mendatangi sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ tapi tidak ada seorang pun yang menjamu kami. Lalu kami pergi menemui Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau bersabda kami pergi ke rumah istri beliau. Beliau memiliki tiga ekor kambing lalu beliau berkata: 'Perahlah susu-susunya untuk kita lagi bersama' Maka kami menerahinya dan masing-masing dari kami meminum bagunannya. Kemudian kami berikan untuk Rasulullah ﷺ bagian beliau.

Al-Miqdad berkata: 'Pada waktu malam Rasulullah ﷺ datang, beliau mengucapkan salam dengan suara yang bisa didengar oleh orang yang terjaga namun tidak bisa membangunkan orang tidur. Beliau kemudian masuk masjid dan mengerjakan shalat. Setelah itu beliau mendatangi minumannya, kemudian beliau minum.

Maka pada suatu malam yang lain setan mendatangi saya, padahal saya telah memutuskan bagaimanapun saya. Setan berkata: 'Muhammad bisa saja mendatangi kamu Anshar, keturunan mereka memberitahu hadiah dan dia bisa memakan makanan di antara mereka. Sehingga dia tidak memerlukan minuman ini. Maka minumlah susu yang menjadi bagian Muhammad itu.'

Al-Miqdad berkata: 'Setan terus saya menggoda saya hingga saya meminumnya. Ketika susu sudah masuk dalam perut, saya baru sadar bahwa minuman itu tidak bisa dikeluarkan lagi.'

Al-Miqdad berkata: 'Maka setan membuat saya menyesal. Setan berkata. Sungguh celaka kamu. Lihatlah apa yang telah kamu perbuat. Kamu telah meminum minuman Muhammad, dia pasti datang dan akan tidak mendapati susunya. Sehingga dia mendoakan kebinasan untukmu. Maka lenyaplah dunia dan Akhirat kamu.'

Al-Miqdad berkata: 'Saya mengenakan mantel dari wool, setiap saya menutupkannya pada kepala, kaki saya terlihat. Dan bila saya menutupkannya pada kaki, kepala saya terlihat. Kantuk tidak juga mendatangi saya sementara kedua sahabat saya sudah tertidur. Setelah itu Rasulullah ﷺ datang dan mengucapkan salam seperti salam biasanya, kemudian beliau ke masjid dan shalat, setelah itu beliau mendekati gelas untuk meminumnya namun beliau tidak mendapati apa pun dalam gelas tersebut. Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya ke langit.'

Al-Miqdad berkata: 'Saya berkata 'Sekarang beliau mendoakan keturukan untuk saya, pasti saya akan binasa. Rapiannya beliau berdoa: 'Ya Allah, berilah makanan orang yang memberi saya makan. Dan berilah minuman orang yang memberi saya minum.'

Al-Miqdad berkata: 'Lalu saya menghampiri mantel saya, saya mengikatkannya pada tubuh saya. Lalu saya mengambil pisau dan mendatangi kambing-kambing tadi. Saya melihat dengan sekema mana di antaranya yang paling gemuk, sehingga saya menyembelainya untuk Rasulullah ﷺ. Ternyata semua kambing itu penuh dengan susu. Maka saya mengambil bejana milik keluarga Muhammad yang biasa mereka pakai untuk memerah susu. Lalu saya memerahnya hingga bejana terisi penuh. Setelah itu saya mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau bertanya: 'Tidakkah kalian sudah meminum minuman kalian malam ini wahai Miqdad?'. Saya menjawab. Silahkan anda minum wahai Rasulullah. Maka beliau meminumnya lalu memberiku gelas itu kepada saya. Saya berkata: Silahkan anda meminumnya. Beliau pun meminumnya lalu memberikan sisanya kepada saya. Lalu saya pun minum. Ketika saya tahu bahwa Rasulullah ﷺ sudah puas, dan saya sudah masuk dalam dos beliau tadi, saya pun tertawa kegirangan hingga jatuh ke tanah. Rasulullah ﷺ bertanya: 'Sepertinya kamu telah melakukan perbuatan yang tidak benar wahai Miqdad?'

Al-Miqdad berkata: 'Saya berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya yang terjadi adalah ini dan itu, dan saya telah memperbunt perkara ini dan itu. Maka Rasulullah ﷺ menjawab: 'Tidaklah hal ini kecuali rahmat dari Allah ﷻ. Apakah kamu mengizinkan saya menbangunkan kedua sahabatmu ini sehingga mereka turut mendapat bekal dos tersebut?'

Al-Miqdad berkata: 'Saya menjawab: 'Demi Rabb yang mengutus anda dengan kebenaran! Saya tidak peduli siapa di antara manusia yang akan mendapatkannya, setelah anda mendapatkannya dan saya juga telah mendapatkannya bersama anda.''

39/230, no. 23912, para pentahqiq berkata: Samudnya sharih semm syarah Muslim.

(الجُوع) yakni kepayahan dan rasa lapar.

(تَبَيَّرَ أَحَدُ بَنَاتِنَا) "Maka tiada seorang pun yang mau menerima kami." Sebab saat mereka menawarkan diri untuk diberi makanan, para sahabat tidak mempunyai apa pun yang bisa dihidangkan kepada mereka. Sehingga mereka semua menolak Miqdad dan kedua temannya.

(الْخِرْعَةُ). Dengan huruf *jim* yang dihammah (*الخِرْعَةُ*) dan difathah (*الخِرْعَةُ*), yaitu minuman yang sebesar cakupan tangan.

(وَوَلَدْتُ فِي حَنِي) yakni masuk dan sudah menetap dalam perut saya.

(خَلَى) yakni kambing-kambing itu semuanya penuh dengan susu pada ambingnya. Tentunya ini termasuk mukjizat Nabi Muhammad ﷺ.

(رَغْرًا) yakni sesuatu seperti busa yang biasa menumpuk di bagian atas susu saat diperah.

(أَخَذَى نَوَائِبِي) maksudnya sesungguhnya engkau telah melakukan suatu perbuatan yang tidak baik. Apakah itu? Maka Miqdad pun memberitahunya kepada Nabi ﷺ.

Adapun doa yang dibaca Miqdad: (اللَّهُمَّ أَنْعِمْ مِنْ أَحْسَنِي، وَأَشْرِبْ مِنْ) (مغني) "Ya Allah! Berikan makanan kepada orang yang memberiku makan dan berilah minum orang yang memberi minum padaku." Maka artinya: "Ya Allah! Berilah makanan kepada orang yang hendak memberi makanan kepada saya. Dan berilah minum kepada orang yang akan memberi saya minuman."

Inilah yang kami pahami dari susunan Hadis ini. Karena Nabi ﷺ mengucapkan doa ini ketika beliau tidak mendapati makanan apa pun. Dan ini pula yang dipahami oleh Miqdad ketika dia tidak melanjutkan tidurnya, tapi kemudian memerah susu agar mendapat bagian dari doa yang diucapkan Nabi ﷺ tadi. Karena itu Miqdad berkata: "Ketika saya telah halau Nabi ﷺ benar-benar telah puas dari minum susu dan saya sudah mendapat doa beliau..."

Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua. Dan hanya Dialah Yang Maha Tahu.

73- DOA ORANG PUASA SAAT BERBUKA DI TEMPAT ORANG LAIN

184- ((أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلُوا صَعَائِمَكُمْ الْأَبْرَارَ، وَضَلَّتْ
عَيْنُكُمْ الْمَلَائِكَةَ))

184- "Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di rumah kalian, makanan kalian telah dimakan orang-orang yang mulia, dan para Malaikat memandang kebaikan bagi kalian."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ؓ.

Disetujui dalam riwayat lain: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ mengucapkan doa ini jika berbuka puasa di rumah suatu keluarga.'

Hadis ini mencakup tiga macam doa, yang semuanya mewajibkan datangnya pahala dan keberkahan. Yang pertama, sesungguhnya siapa saja yang orang-orang berpuasa berbuka padanya, dia berhak mendapat pahala yang dijanjikan untuk siapa pun yang memberi buka kepada orang berpuasa.

Kedua, orang yang makanannya dimakan oleh orang-orang mulia, maka baginya pahala memberi makan secara melimpah, karena yang menyantap makanannya adalah orang-orang mulia.

HR. Ahmad, 1/138, Jar. Anas bin Malik ؓ, dihasankan Al Albani dalam *Siyah Ahl D'arud*, no. 3854

Ketiga, siapa saja yang dibacakan shalawat para Malaikat, maka ia pasti bahagia. Karena doa mereka ketika memintakan rahmat, sangat dikabulkan di sisi Allah ﷻ.

74- DOA ORANG BERPUASA JIKA MAKANAN SUDAH ADA TAPI DIA BELUM BERBUKA

185- ((إِذَا دُعِيَ أَخَذَكُمْ فَلْيَجِبْ، فَإِنْ كَانَ ضَائِعًا فَلْيُضَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُنْتَظِرًا فَلْيُطْعِمْ)).

185- "Apabila seseorang di antara kamu diundang (makan) hendaklah dipenuhi. Apabila berpuasa, hendaklah ia menduaikan (orang yang mengundang). Dan apabila tidak berpuasa maka hendaknya ia makan."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

(ثُمَّ) para ulama' berbeda pendapat tentang maknanya. Jumbuh (mayoritas) ulama' mengatakan: Maknanya adalah mendoakan orang yang mengundangnya dengan ampunan, keberkahan, dan semacamnya. Asal kata "*ash-shalawat*" sesuai makna bahasa adalah berdoa. Makna seperti ini disebutkan dalam firman Allah سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ yang berbunyi.

﴿رُضِيَ عَنْهُمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ﴾

"Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya drama itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka." (QS. Al-Taubah: 103)

Inilah yang disebutkan oleh *muṣṭahfi* (Syekh Sa'ad bin Wahf Al-Qalṭhānī)

Namun ada pendapat lain yang mengatakan, maksud shalat di sini adalah shalat syar'i yang dilakukan dengan ruku' dan sujud. Dalam arti, orang yang datang itu harus menyibukkan diri dengan shalat agar mendapat hadiah shalat itu. Ini bagi orang yang berpuasa.

Adapun orang yang tidak berpuasa maka datang riwayat dari Nabi ﷺ yang mengatakan:

((وَإِنْ شَاءَ طَعِمَ، وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ))

"Jika berkehendak dia bisa makan. Dan jika berkehendak, dia bisa meninggalkan makanan itu..."¹

Jadi orang yang tidak berpuasa, bebas memilih. Ia bisa makan, atau bisa tidak makan. Tapi yang afdhal baginya adalah memakan makanan yang disuguhkan. Karena ada riwayat dari Nabi ﷺ yang sangat menganjurkan orang yang tidak puasa untuk memakannya. *Allāhu a'lam*.

[Korektor berkata: Namun yang lebih utama dalam hal ini adalah mempercincinya. Jika puasanya tidak memberatkan orang yang mengundang, dan dia mengizinkan tetap berpuasa, maka melanjutkan puasa adalah lebih afdhal, di samping juga mendoakan. Adapun jika puasanya memberatkan saudaranya yang mengundang, maka berbuka adalah lebih baik baginya. Karena orang yang mel-

¹ HR. Muslim, 2/1054, (no. 1431) (Q)

¹ HR. Muslim, no. 1433 (M)

kukan ibadah *taammun* (sunnat) adalah *unnir* bagi dirinya sendiri. Di samping dia juga bisa memasukkan rasa bahagia dalam diri saudaranya. Dan yang lebih afdhal lagi, dia menggadha' puasanya pada hari yang lain.¹

75- UCAPAN ORANG BERPUASA KETIKA DICACI ORANG LAIN

186- ((إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ))

186- "Saya sedang berpuasa, saya sedang berpuasa."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه. Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((الصَّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَزُفُّهُ، وَلَا يَجْهَلُ، وَإِنْ امْرَأَةٌ فَائِئَةٌ أَوْ سَائِمَةٌ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، مَرَّتَيْنِ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، نَحْوُكَ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ نَخْلًا مِنْ رِيحِ الْمَسْمُومِ. يَشْرِكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْرَهُ مِنَ الْجَبَلِيِّ، الصَّيَامِ لِي وَأَنْ أُجْرِي بِهِ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا))

"Dari Abu Hurairah رضي الله عنه: 'Sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Shaum itu benteng, maka larang yang melaksanakannya) janganlah berbuat kotor (mafats) dan jangan pula berbuat bodoh. Apabila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka katakanlah: 'Sesungguhnya saya sedang shaum (dia mengulangi ucapannya dua kali)'. Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, sungguh bau mulut orang yang sedang

¹HR. Al-Bukhari, no. 1904, 1894, dan Muslim, no. 1151, dan Abu Hurairah رضي الله عنه.

shoam lebih haram di sisi Allah ﷻ dari pada haramnya minyak misik (kesturi). Karena dia meninggalkan makanannya, minuman dan nafsu syahwatnya karena Aku (Allah ﷻ). Shoam itu untuk Aku dan Aku sendiri yang aku membalasnya dan setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa.”

(الصيام) yaitu, menahan diri dari makan dan minum, serta berhubungan suami isteri, pada waktu siang dengan adanya niat.

(حِجَابٌ) sebagai perisai dan perlindungan.

(لَا يَرْفَعُ) yakni, janganlah mengucapkan perkataan yang buruk.

(وَلَا يَجْهَرُ) yakni, janganlah mengerjakan perbuatan apapun yang biasa dilakukan orang-orang bodoh. Seperti berteriak, tidak senonoh, dan lain sebagainya.

(تَعَدَّى أَوْ تَمَاتَى) “Mengajaknya berkelahi atau mencacinya.” *Wazan* (تَضَاعَدَ) mengharuskan adanya tindakan dari dua pihak. Sementara orang berpuasa tidak mengeluarkan darinya perbualan-perbuatan itu selain ucapan: “Sesungguhnya saya sedang berpuasa.”

Maka jawabannya, maksud *wazan* (تَضَاعَدَ) di sini adalah bersiap-siap untuk berkelahi. Jadi maksudnya: jika ada seseorang yang bersiap-siap untuk mengajaknya berkelahi atau menghinanya, hendaknya dia mengatakan: “Sesungguhnya saya sedang berpuasa.” Jika orang berpuasa mengatakan hal itu, niscaya orang yang mengajaknya berkelahi tidak jadi menyeranginya.

Inti Hadis ini adalah orang yang berpuasa tidak memberlakukan lawannya dengan seperti perbuatan lawan. Tetapi mencukupkan diri dengan mengatakan: “Sesungguhnya saya sedang berpuasa.”

Adapun jika lawannya terus menyerang dan menyerang, maka orang yang puasa membela diri dengan yang paling ringan. Minimalnya dia harus melindungi diri.

76- DOA KETIKA MELIHAT BUAH PERTAMA MUNCUL

"*Ba'kurrah Abi-Tsamar*" adalah buah pertama yang muncul.

187- ((اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي ضَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا)).

187 "Ya Allah, berkahilah buah-buahan kami, berkahilah kota kami, berkahilah *Shu'* kami, dan berkahilah Mud kami."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

(ضَاعِنٌ), *shu'* adalah empat mud. Satu mud sebanding dengan cakupan dua telapak tangan laki laki normal.

Hadis ini merupakan dalil bahwa kita boleh membawa buah yang pertama muncul kepada orang-orang. Kemudian dianjurkan bagi orang yang melihatnya untuk mendoakan pemiliknya. Berdoa untuk buah-buahan yang tumbuh di kotanya, juga untuk (takaran) *shu'*, dan mudnya.

¹ HR. Muslim, 2/100. (no. 1373). (Q)

77- BACAAN KETIKA BERSIN

188- (1) ((إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أُخْوَةٌ - أَوْ ضَاجِبَةٌ - : يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَتُضَلِّحُ بَأْتِكُمْ)).

188- (1) "Jika salah seorang kalian bersin, hendaklah dia mengucapkan: 'Alhamdulillah' (segala puji bagi Allah), kemudian saudaranya -atau temannya- membalas dengan jawaban: 'Yarhamukallaah' (semoga Allah merahmatimu). Jika saudaranya sudah menjawab: 'Yarhamukallaah' hendaklah yang bersin tadi menjawab kembali dengan: 'Yahdiikumullaahu wa ynshihhu baalakum' (Semoga Allah memberikan hidayah dan memperbaiki keadaanmu)."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

(وَلْيَقُلْ لَهُ أُخْوَةٌ أَوْ ضَاجِبَةٌ) "Maka hendaknya saudara atau temannya menjawab." itu adalah bentuk keraguan dari perawi Hadis.

(يَرْحَمُكَ اللَّهُ) yakni ini doa kepadanya agar dirahmati Allah رضي الله عنه. Atau kemungkinan ini adalah informasi tentang kabar gembira kepada orang bersin. Jadi maksudnya, ini adalah rahmat untukmu.

(يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَتُضَلِّحُ بَأْتِكُمْ) "Jika sahabatnya mengatakan untuknya: 'Yarhamukallaah'. Maka hendaknya dia memisals: 'Semoga

¹ F.R. Al-Bukhari, no. 6221 dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Allah memberi hidayah kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian”¹ Sesuai susunan kalimat ini, ucapan: *Yarhamukallah*, tidak diucapkan kecuali kepada orang yang mengucapkan: “*Alhamdulillah*” Juga menunjukkan bahwa ucapan itu jawaban bagi orang yang mengucapkan: “*Alhamdulillah*”.

Sedangkan dalam lafazh lain dikatakan: (الْحَمْدُ بِغَيْرِ قَوْلِ حَالٍ). Ini juga jawaban bagi orang yang mengucapkan “*alhamdulillah*” saat bersin. Dan yang bagus, kita terkadang menggunakan ini, dan terkadang menggunakan itu.

(بِأَكْمٍ) Yakni kondisi kalian di dunia dan agama. Demikian itu dengan taufiq, dukungan, dan pertolongan Allah ﷻ.

76- BACAAN YANG DIKATAKAN KEPADA ORANG KAFIR KETIKA BERSIN DAN MENGUCAPKAN *ALHAMDULILLAH*

(189- (2)) ((يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُضْلِعُ بِأَكْمٍ))

189- (2) “Semoga Allah memberi hidayah kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian.”¹

Salah satu perawi Hadis ini adalah Abu Musa Al-Asy'ari ؓ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

كَانَتْ أَيْهَادُ نَعَاضِرٍ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، رَجَاءً أَنْ يَقُولَ لَهَا: يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ، فَكَانَ يَقُولُ: ((يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُضْلِعُ بِأَكْمٍ))

“Orang-orang Yahudi sering sering bersin di hadapan Nabi ﷺ karena berharap beliau akan mengucapkan: ‘*Yarhamukallah*’. (Semoga Allah merahmatimu).” Tetapi justru Nabi mengucapkan: “*Yahdikumallah wa yushlihu baalakum*”. (Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaan dirimu).”

¹ HR. At-Tirmidzi, 5/82, no. 2/59, Ahmad, 4/401, dan Abu Dawud, 4/308, no. 5038, liha: Shahih At-Tirmidzi, 2/354 (Q)

(بعضي) dengan diouang salah satu huruf ta'nya. Maksudnya, mereka membikin-bikin bersin, padahal tidak ada kebutuhan untuk itu.

(قُولُهَا) "Berkata kepadanya." Maksudnya berkata kepada jamaah Yahudi tersebut.

(يَهْدِيكُمْ إِلَىٰ رِضْوَانِي) inilah yang diucapkan Nabi ﷺ untuk mereka. Beliau tidak mengucapkan "barakallahu" untuk mereka. Karena rahmat khusus bagi kaum mukminin. Nabi ﷺ malah mendoakan mereka untuk mendapat hidayah, taufiq, dan iman yang itu lebih bermanfaat bagi mereka.

79- DOA UNTUK ORANG MENIKAH

190- ((بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ))

190- "Sesungguhnya Allah memberkahi dalam keadaan sukamu, dan memberkahi keadaan dukamu, serta mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Bunyi Hadis selengkapnya adalah berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِذَا رَفَأَ الْإِنْسَانُ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ: ((بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ))

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila mengucapkan selawat kepada seseorang yang menikah, mengucapkan: 'Barakallahu laka wa baraka 'alaika wa jama'a bainakuma fi khairin. (Sesungguhnya Allah memberkahiimu dalam keadaan sukamu dan senantiasanya memberkahiimu dalam keadaan dukamu, serta mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan)."

Dalam Hadis ini terdapat peringatan bahwa yang dianjurkan dikatakan kepada orang menikah saat akad nikah adalah "Barakallahu laka, wa baraka 'alaika, wa jama'a bainakuma fi khairin."

¹ Shahih Abu Dawud, no. 2130, Shahih Al-Tirmidzi, no. 1091, dan Shahih Al-Jami', no. 421. dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

80- DOA ORANG MENIKAH DAN YANG MEMBELI BINATANG

191- ((إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا، فَيَقُلْ: "اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ
اَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَاعْوِذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا
جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيْرًا فَلْيَأْخُذْ بِذُرْوَةِ سَنَابِلِهِ وَيَقْمِلْ بِمِثْلِ ذَلِكَ))

191- "Apabila salah seorang di antara kalian menikah atau membeli budak maka hendaknya dia mengucapkan: 'Allahumma inni as'aluka khairaha wa khaira ma jabaltaha 'alaihi wa a'undzu bika min syarriha wa syari ma jabaltaha 'alaih (Ya Allah, aku memohon kepadaMu kebbaikannya dan kebaikan sesuatu yang Engkau ciptakan padanya, dan aku bertunduk kepadamu dari keburukannya dan keburukan sesuatu yang Engkau ciptakan padanya). Dan apabila ia membeli unta maka hendaknya dia memegang punggungnya dan mengucapkan seperti itu!"

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Anuru bin Al-Ash ؓ.

Dalam Hadis ini terdapat peringatan bahwa yang dianjurkan bagi orang menikah ketika masuk kepada isterinya pada malam pertama, untuk mengucapkan doa ini.

(اَسْأَلُكَ خَيْرَهَا) "Saya memohon kebbaikannya", yaitu saya memohon kepada Engkau pengaulannya yang baik terhadap saya, penja-

(فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ) yakni ketika memberi ucapan selamat dan mendoakan untiknya. Sedangkan kata (تَزَوَّجَ) adalah keberkahan, keharmonisan, dan kesesuaian. Mereka dahulu biasa mengucapkan kepada orang yang menikah (بِرَوْنِهِ رَائِيْنٍ) "Semoga harmonis dan mendapat banyak anak." Maka Nabi ﷺ melarang mereka mengatakan hal itu.

gaannya terhadap tempat tidur serta harta benda saya, dan lain sebagainya.

(رَجِيْرٌ نَاعِمٌ حَلِيْمٌ) "Dan sebaik-baik apa yang Engkau ciptakan di padanya" Yaitu akhlak mulia dan perangai diidhai, yang Engkau menciptakan di atasnya.

(إِذْرُؤَةٌ عَلَى كَتْفَيْهِ) yakni bagian atas punuk unta. Dan (إِذْرُؤَةٌ كُلُّ شَيْءٍ) adalah puncak segala sesuatu. Di sini Rasulullah ﷺ memerintah kita memegang bagian atas punuk unta kemudian mengucapkan doa ini, adalah untuk mengusir setan. Karena bagian atas unta adalah tempat duduk setan. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((عَلَى إِذْرُؤَةِ كُلِّ بَعِيْرٍ شَيْطَانٌ))

"Pada setiap bagian atas punuk unta, ada setannya."

81- BACAAN SEBELUM MELAKUKAN HUBUNGAN SUAMI ISTERI

((بِسْمِ اللّٰهِ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا))

192- "Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah! Jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan dari apa yang Engkau rizkikan pada kami."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما. Hikmah di balik doa ini, sesungguhnya setan ikut serta dalam harta benda manusia dan anak-anak mereka. Maka di sini hamba me-mohon kepada Allah عز وجل pada saat berhubungan suami isteri agar selamat dari keburukan setan.

(جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ) yakni jauhkan setan dari kami.

(وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا) yakni jauhkan setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami

¹ HR. Ahmad, 3/494. Al-Hakim, 1/443 dan dishahihkan Al-Albani. Lihat *Shahih Al-Jami'*, no. 4029, 4031. (M)

- HR. Al-Bukhari, no. 141 dan Muslim, no. 1434 dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما.

82- DOA KETIKA MARAH

192- ((أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ))

192- "Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sulaiman bin Shurad ra. Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

عُرِيَ سُلَيْمَانَ بْنِ شُرَادٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ، وَرَجُلَانِ
بِشَيْئَانِ، فَأَخَذَهُمَا اخْمَرٌ وَجْهَهُ وَانْفَضَّحَتْ أُوذَانُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنِّي
لَأَعْلَمُ كَلِمَةً، لَوْ قَاتَهَا ذَهَبٌ غَنَّتْ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: "أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ" ذَهَبٌ غَنَّتْ مَا يَجِدُ))

"Dari Sulaiman bin Shurad berkata ra, dia berkata: 'Saya sedang duduk bersama Nabi sa, kemudian ada dua orang yang saling mencaci. Satu di antara mereka wajahnya memerah dan urai lehernya menegang. Maka Nabi sa bersabda: 'Sungguh saya mengetahui satu kalimat yang jika diucapkan, pasti menghilangkan apa yang sedang dia alami. Seraluinya dia mengatakan: 'Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk'. Niscaya kemarahannya akan hilang."

(بِشَيْئَانِ) yakni masing-masing keduanya saling mencaci.

(أُوذَانُهُ) jamak kata (وَذَنٌ) yaitu urat-urat mengitari leher yang biasa dipotong oleh jagal saat menyembelih binatang. Sedangkan (أُوذَانَانِ) adalah dua urat tebal pada samping kanan dan kiri leher.

Dalam Hadis ini terdapat bakti bahwa yang mendatangkan kemarahan pada manusia adalah setan. Maka dengan membaca: "A'udzu billaahi minasy syaitthan ar-rajiim", setan menjadi terusir.

Sedangkan yang dimaksud dengan kemarahan di sini adalah kemarahan yang keluar untuk selain Allah swt. Adapun kemarahan yang keluar karena Allah maka sangat terpuji.

¹ HR. Al-Bukhari, no. 3292 dan Musl m. no. 2610, dari Sulaiman bin Shurad ra.

83- DOA KETIKA MELIHAT ORANG TERTIMPA MUSIBAH

194- ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا))

194- "Segala puji hanya bagi Allah, yang telah melindungi saya dari musibah yang menimpamu, serta mengutamakan saya atas kebanyakan makhlukNya dengan keutamaan yang sangat banyak."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ra. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ رَأَى مُبْتَلَى، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا، لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ))

"Barangsiapa melihat orang tertimpa musibah, kemudian mengatakan: 'Alhamdulillah lillahi laddii 'aafaani mimma ibtalaaka bihi, wa fadhhalanii 'alaa katsiirun minman khalaqa tafdhila'. maka dia tidak akan tertimpa musibah yang menimpa orang itu."

((مَنْ رَأَى مُبْتَلَى)) "Barangsiapa melihat orang tertimpa suatu bencana." Baik bencananya berupa penyakit, kecelakaan, maupun yang

¹ Sunnah Al-Tamiz: no. 3431, 3437, dan Sunnah Al-Jana', no. 569 dari Abu Hurairah ra.

lain. Atau berupa kejauhan dari Allah swt, dan terhindar dari agama yang lurus.

((وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا)) "Serta mengutamakan saya atas kebanyakan makhlukNya dengan keutamaan yang sangat banyak." Bisa jadi maksudnya adalah kelompok banyak yang sedang mendapat musibah, kemudian Allah mengutamakan mereka dengan tidak mendapat musibah tersebut.

Seorang hamba lulus mengucapkan perkataan ini secara rahasia. Sekiranya dia hanya memperdengarkan perkataan itu kepada dirinya dan tidak diperdengarkan kepada orang yang terkena musibah, agar tidak sakit hati. Kecuali jika musibahnya adalah kemaksiatan. Maka tidak masalah jika hamba memperdengarkan perkataan ini kepadanya. Agar dia jera dan tidak mengulangi perbuatannya. Tentunya ini juga jika hamba selamat dari *majadah* (kerusakan) atau *madharatnya* Allah swt.

84- BAGAAN YANG DIUCAPKAN DALAM MAJELIS

195- عن ابن عمر رضي الله عنهما قَالَ: كَانَ يُعَدُّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَجْلِسِ
الْمُؤَاجِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَقُومَ. ((رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ))

195- Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata: Dalam satu majelis Rasulullah ﷺ
sebelum beliau berdiri (meninggalkan majelis), terhitung seratus kali beliau
mengucapkan, "Rabbi ghfir li wa tub 'alayya innaka anta tawwabuh
ghafur" (Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku, dan terimalah taubatku,
sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi taubat dan Maha
Pengampun).¹

"Berilah taubat kepada saya." Maksudnya, kembalilah
kepada saya dengan rahmat, atau berilah taufiq kepada saya untuk
bertaubat, atau terimalah taubat saya.

Mengenai pembahasan seputar taubat dan istighfar, silakan
merujuk Hadis nomor 14 dan Hadis nomor 96.

¹ HR. Al-Tirmidzi, no. 3432, dan lainnya. Lihat Shahih At-Tirmidzi 3/152, dan Shahih
Ibn Abi Syaibah, 2/321, ini adalah lafadz At-Tirmidzi. (Q)

85- DOA KAFFARATUL MAJELIS

196- ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ))

196- "Maha Suci Engkau ya Allah dengan memujimu, saya bersaksi bahwa
tidak ada Tuhan yang berhak disembahi selain hanya Engkau, saya memohon
ampun dan bertaubat kepadamu."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

((مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ، فَكَثَّرَ فِيهِ لَعْنَةً، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ
ذَلِكَ: "سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ"، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ))

¹ HR. Ash-Shahih Saheeh dan juga Shahih At-Tirmidzi 3/153. Dari Anas bin Malik, dia berkata:
"Setiap Rasulullah ﷺ datang ke suatu tempat, setiap memfardai Al-Qur'an dan setiap pada
kapan shalat, beliau mengakhirinya dengan beberapa kalimat." Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: "Maha Suci Engkau!
Maha Suci Engkau! Aku melihat engkau setiap akhir di suatu majelis, memfardai Al-
Qur'an atau melakukan shalat, engkau selalu mengakhirinya dengan beberapa kalimat dan
beliau bersabda: "Ya, barangsiapa berkata baik atau dusta setiap pada kebaikan (ia taubat dan
sifat taubat taubat), barangsiapa yang berkata jelek, maka kalimat tersebut memusnahkan
kebaikannya." (Kalimat ini adalah: Subhanallahumma wa bichamdika Asyhadu an la
ilaha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaika)." HR. An-Nasa'i dalam kitab 'Amdul
Yanabi wal-Laylah, hal. 308, Imam Ahmad, 6/77, Dr. Faruq Faramallah menyimpulkan,
Hadis tersebut adalah dalam Taqyid 'Amdul Yanabi wal-Laylah, karya An-Nasa'i hal. 274.

"Barangsiapa duduk di sebuah majelis dan banyak keributan (kesalahan) padanya kemudian sebelum berdiri dia mengucapkan: 'Subhaanaka Allahumma wa bihamulika, asyhadu anlaa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atubu ilaika', melankar diaampuni dosanya sekama di uaplisnya itu."

Hadis ini mempunyai banyak lafazh lain dari sahabat-sahabat yang lain pula.

(لَمَّا) artinya suara keras dan keributan. Tapi maksudnya adalah perkataan-perkataan yang tidak bermanfaat dan tidak ada gunanya. Dalam Hadis ini juga terdapat larangan kepada kita untuk mengatakan perkataan-perkataan yang menimbulkan dosa serta tidak bermanfaat.

Dalam Hadis ini juga terdapat penjelasan tentang *kaffaratul majelis*. Yaitu perkara untuk menebus keburukan kita saat berada dalam majelis. Dan sesungguhnya doa *kaffaratul majelis* ini dibaca pada bagian terakhir majelis.

Doa ini mengandung pemsucian Allah ﷻ dari segala kekurangan dan aib. Juga penetapan akan uluhiyah Allah, bahwa hanya Dialah satu-satunya Tuhan, dan tiada sekutu baginya. Kemudian kembali kepada Allah dengan pengakuan akan dosanya, serta permohonan pengampunan dan taubat kepadanya.

(مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ مِنْ) "Apa pun yang telah dikerjakannya dalam majelis itu." Maksudnya adalah dosa-dosa yang selain kezhaliman terhadap hamba.

88- DOA BAGI ORANG YANG MENGUCAPKAN: "SEMOGA ALLAH MENGAMPUNI ANDA."

197- ((وَتُوك))

197- "Bagi anda juga seperti itu."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Sarjis ؓ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجِسٍ ؓ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَأَكَلْتُ مِنْ طَعَامِهِ، فَقُلْتُ: غَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((وَتُوك))، قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ: أَسْتَغْفِرُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ وَلَكُمْ، ثُمَّ تَلَا مِنْهُ الْآيَةَ: ﴿وَاسْتَغْفِرُوا لِذَنبِكُمْ وَلِذَنبِ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَكُمْ﴾

Dari Abdullah bin Sarjis ؓ, dia berkata: Saya datang kepada Rasulullah ﷺ, maka saya memakan dari makanan beliau. Lalu saya berkata: "Semoga Allah mengampuni anda wahai Rasulullah." Beliau menjawab: "Dan buatlah semoga juga demikian." Salah seorang perawi Hadis berkata: Saya bertanya kepada Abdullah bin Sarjis, "Apakah Rasulullah ﷺ memintakan ampun untuk anda?" Abdullah menjawab: "Benar, juga memintakan

¹ HR. Ahmad, 5/42, An-Nasa'i dalam 'Amud Yawm wal Laylah, h. m., 218, no. 421, tahqiq Dr. Faruq Hamadah, (Q).

orang baik kalian." Kemudian Abdullah membaca ayat ini: "Mohonkanlah pengompunan untuk sesama, dan untuk kaum mukminin laki laki serta perempuan." (QS. Muhammad 19)

87- DOA BAGI ORANG YANG BERBUAT BAIK KEPADA ANDA

198 - ((جزاك الله خيرا)).

198- "Semoga Allah membalasi anda dengan yang lebih baik."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Usamah bin Zaid رضي الله عنه.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ صَنَعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفًا، فَقَالَ لِغَائِلِهِ: 'جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا'، فَقَدْ أُبْلِغَ فِي الشَّامِ))

"Barangsiapa diperlakukan dengan baik kemudian mengucapkan 'Jazaakallahu khairan' maka sungguh dia telah memberikan pujian yang terbaik."

(جزاك الله خيرا) artinya, semoga Allah membalasi anda yang balasan yang paling baik. Atau pemberian yang lebih baik dari kebaikan dunia dan Akhirat.

"Maka dia sungguh telah memberikan pujian yang baik." Maksudnya, dia benar benar telah melaksanakan rasa syukur yang baik kepadanya. Demikian itu karena dalam ucapan ini

¹ IR. At-Tabridzi, no. 2035, Ithaf Shihabul Islam, no. 6744, dan Shihab Al-Tirmidzi 2/200, (Q)

terdapat pengakuan akan ketidaksempurnaan. Dan sesungguhnya orang yang mengatakan ini tidak mampu membalas serta menyanjungnya. Karena itu ia memasrahkan kepada Allah agar memberikan kepadanya balasan yang paling baik.

Sebagian ulama' mengatakan: "Jika tangan anda tidak mampu memberikan pembalasan, maka hendaknya anda memperpanjang lisan anda untuknya dalam bersyukur dan berdoa."

88- BACAAN UNTUK MELINDUNGI DIRI DARI FITNAH DAJJAL

199- ((مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَافِرَاتِ غُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ))

199- "Barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari permulaan surat Al-Kahfi, dia pasti dilindungi dari Dajjal."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Ad Darda' ر. Sahda Nabi ﷺ yakni, dilendarkan dan dilindungi.

An-Nawawi ر. berkata:

قِيلَ سَبَبُ ذَلِكَ، مَا فِي أَوَّلِهَا مِنَ الْعَجَائِبِ وَالْآيَاتِ: فَمَنْ تَذَكَّرَهَا لَمْ يَنْتَبِزْ بِإِنْدِجَالٍ، وَكَذَا فِي آخِرِهَا، قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَلْحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ ذُنُوبِهِمْ أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا لَهُمْ لِلْكَافِرِينَ نَزْلًا﴾

¹Dikatakan: Penyebab hal itu, karena pada permulaan surat Al-Kahfi terdapat keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan yang besar. Maka barangsiapa mengingat-keajaibannya, dia tidak akan terfitnah oleh Dajjal. Seperti itu pula pada akhirnya. Yaitu mulai firman Allah: "Maka apakah orang-

¹HR. Muslim, 1/555, no. 869. dan dalam riwayat lain "Dua shū' surat Al-Kahfi", Muslim, 1/556.

orang kafir menyangka bahwa mereka telah menyantail hamba-hambaku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya kami telah menyedukkan Neraka Jahannam untuk tinggal bagi orang-orang kafir'. (QS. Al-Kahf: 102) "

((وَالْأَسْتِعَاذَةُ بِاللَّهِ مِنْ قِتْنَةِ غَيْبِ الشَّهِدِ الْآخِرِ مِنْ كُلِّ صَلَاةٍ))

"Begitu juga miuta perlindungan kepada Allah dari fitnah dajjal setelah tasyahud akhir dari setiap shalat."¹

Ini adalah isyarat kepada sabda Nab: ﷺ yang berbunyi:

((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ قِتْنَةِ الدَّجَالِ، وَالْمَخْبَا وَالْمَغْرَبِ، وَمِنْ شَرِّ قِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ))

"Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari siksaan kubur, siksa Neraka Jahannam, fitnah kehidupan dan fitnah setelah mati, serta dari buruknya fitnah Dajjal yang bisa sebelah."²

Juga sabda beliau yang lain:

((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ قِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ قِتْنَةِ الْمَخْبَا وَالْمَغْرَبِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّائِمِ وَالْمَغْرَمِ))

"Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari siksa kubur. Saya berlindung kepada Engkau dari fitnah Al-Masih Dajjal. Dan saya berlindung kepada Engkau dari fitnah kehidupan dan fitnah sesudah mati. Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari perbuatan dosa dan hutang."³

Untuk penjelasannya, kami sudah menerangkannya pada bab bab sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 55 dan 56

¹ Lihat Hadis no. 35 dan no. 36 dari buku ini.

² HR. Al-Bukhari 2/102, narangkali Syaikh Sa'ed memaksudkan Hadis no. 632, yang diriwayatkan dari Ansyah *sa* yang akan datang setelah Hadis ini. Adapun Hadis ini, maka diriwayatkan secara sendiri oleh imam Muslim [Korektor berkatu Yang besar, Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Dekhar, no. 1377], dan Muslim, 1/412, [no. 368], dan ini adalah lafazh Muslim. (Korektor)

³ HR. Al-Bukhari 1/202, [no. 532], dan Muslim, 1/412, [no. 360], ini adalah lafazh Muslim. (Q)

89- DOA BAGI ORANG YANG BERKATA: SAYA MENCINTAI ANDA KARENA ALLAH

2000- (وَأَحَبُّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ).

2001- "Semoga Allah mencintainya yang karenaNya kamu mencintainya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik رضي الله عنه. Bunyi Hadis ini secara sempurna sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه: أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَضَرَّ بِهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: (وَأَعْلَمْتَهُ؟) قَالَ: لَا، قَالَ: (وَأَعْلَمْتَهُ؟) قَالَ: فَلَجَعَلَهُ. فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللَّهِ، فَقَالَ: أُحِبُّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata: "Seorang laki-laki berada di sisi Nabi صلى الله عليه وسلم, lalu ada seseorang lagi lewat di depannya. Laki-laki itu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai orang ini.' Nabi صلى الله عليه وسلم lalu bersabda kepadanya, 'Apakah kamu telah memberitahunya?' Ia menjawab: 'Belum.' Beliau bersabda: 'Beritahukanlah kepadanya.' Anas berkata: 'Laki-laki itu kemudian menyusuhinya dan berkata: 'Sesungguhnya aku suka

kepadamu karena Allah.' Orang itu baik berkata: 'Semoga engkau dicintai oleh Dzat yang engkau mencintainya karenaNya.'"

(وَأَعْلَمْتَهُ) ini adalah bentuk istiftah dengan membuang adat istiftah. Asalnya (أَعْلَمْتَهُ) yang artinya: 'Apakah engkau sudah memberitahunya?'

(أَحَبُّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ) "Allah telah mencintai engkau yang karenaNya engkau mencintainya." Yakni mencintai karena Allah bukan karena yang lain. Perkataan ini adalah doa dan bukan pemberitahuan.

Al-Khattabi رحمته الله berkata:

"مَعْنَاهُ أَلْحَثْتُ عَلَى التَّوَدُّدِ وَالشَّالْفِ، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ اسْتَعْمَلَ بِذَلِكَ قَلْبَهُ وَاجْتَلَبَ بِهِ وَدَّةً."

"Makna Hadis ini adalah anjuran untuk saling mencintai dan mengasihi. Demikian itu jika seseorang memberitahu saudaranya bahwa dia mencintainya, maka hati saudara yang diberitahu menjadi cenderung kepadanya, dan menjadi sayang kepadanya."

¹ HR. Abu Dawud, 4/393, no. 5125. Al Albani menyatakan, Hadis tersebut isah dan lair. Shahih Sunan Abu Dawud, 3/505

90- DOA KEPADA ORANG YANG MENAWARKAN HARTA KEPADA ANDA

201- ((بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ))

202- "Semoga Allah memberikahmu dalam keluarga dan hartamu."

Ini adalah dasar dari perkataan Abdurrahman bin Auf ra. Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَدِمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفِ الْمَدِينَةِ، فَأَخَى النَّبِيَّ ﷺ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ. وَكَانَ سَعْدٌ ذَا عَيْشٍ، فَقَالَ بَعِيدُ الرَّحْمَنِ: أَفَأَسْمُكَ فَسَالِي بَصْفَيْنِ، وَأَزْوَاجِكَ. قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، ذُرِّيَّيَ عَلَى الشُّوقِ، فَمَا رَجَعَ حَتَّى اسْتَقْمَلَ أَقْبَطُ وَسَمْنَا، فَأَتَى بِهِ أَهْلَ مَنَزَلِهِ، فَمَكَّنَّا بَيْتَهُ، أَوْ مَا شَاءَ اللهُ، فَجَاءَ وَعَلَيْهِ وَضْرٌ مِنْ ضَفْرِهِ، فَسَأَلَ لَهَ النَّبِيَّ ﷺ. ((مُهْنِمٌ))، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ تَرَوُجْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ: ((مَا سَمَّيْتَ إِلَيْهَا؟))، قَالَ: نَوَافٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ وَزْنِ نَوَافٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: ((أَوْلَمْ وَلَوْ بِشَدَّةٍ))

Dari Anas bin Malik ra, dia berkata: "Abdurrahman bin 'Auf ra tiba di Madinah, lalu Rasulullah sa mempersaudarakanmya dengan Sa'ad bin An-Rabi' Al-Anshariy. Sa'ad itu Sa'ad adalah seorang yang kaya, lalu dia berkata kepada Abdurrahman: "Aku akan membagi untukmu sepruh dari hartaku dan menikahkanmu (dengan salah seorang dari isteriku)." Abdurrahman berkata: "Semoga Allah memberikahmu dalam keluarga dan hartamu. Cukup (tunjukkanlah) pasar kepadaku." Maka dia tidak kembali melainkan datang dari pasar dengan membawa keju dan minyak samin lalu membawa kerudungannya untuk keluarganya. Setelah itu ia tidak kelihatan sebentar atau sesuai waktu yang Allah kehendaki. Kemudian dia datang dengan baju berbekas kuning serwangan. Lalu Nabi sa bertanya kepadanya: "Apakah engkau sudah menikah?" Dia menjawab: "Ya, aku sudah menikah dengan seorang wanita Anshar." Beliau bertanya lagi: "Dengan mahar apa engkau melakukan akad nikah?" Dia menjawab: "Dengan emas sebesar biji kurma atau dengan emas seukuran biji kurma." Lalu Nabi sa bersabda kepadanya: "Adakahlah walimah (malu) dengan seekor kambing."

(من ضفر) artinya adalah sisa-sisa dan bekas-bekas. (من ضفر) "minyak wangi" Maksudnya itu adalah bekas minyak wangi yang terbuat dari sesuatu yang kuning seperti kunyit dan lainnya.

(مهني) artinya, bagaimana keadaannya? Atau bekas apakah ini?. Ini adalah kalimat istifham (pertanyaan) yang mahul sukun. Ibnu Malik ra berkata: "Ia adalah isim fi'il yang mempunyai arti 'akbbir' (berita-hukan)."

((بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ)) artinya, "Ya Allah! Jadikan pada keluarganya kebaikan yang sangat banyak dan tambahkan dari karuniaMu. Serta jadikan hartanya selalu dalam penambahan yang banyak.

• HR. Al-Dukhuri dalam Fathul Bari 4/286, no. 2049. (Q)

91- DOA UNTUK KREDITOR KETIKA UTANG DIBAYARKAN

202 ((بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ إِنَّمَا جَزَاءُ الشَّلْفِ الْخَمْدُ

وَالْأَدَاءُ))

202- "Semoga Allah memberikannya, juga keluarga dan hartamu. Sesungguhnya balasan orang yang dikurangi adalah pujian dan membayarnya tepat waktu."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abi Rabi'ah ر.ه.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

استقرض مني النبي ﷺ أربعين ألفاً، فحاءه مالاً فدفعه إلي، وقال: ((بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، إِنَّمَا جَزَاءُ الشَّلْفِ الْخَمْدُ وَالْأَدَاءُ))

"Nabi ﷺ meminjamkan uang kepadaku sebanyak empat puluh ribu, lalu ketika beliau memiliki harta beliau menyekanya kepadaku dan bersabda: "Semoga Allah memberikannya keluarga dan hartamu, sesungguhnya balasan bagi penunjamannya itu adalah pujian dan pemenuhan (pelunasan)."

(الْخَمْدُ وَالْأَدَاءُ) "Sesungguhnya balasan peninjaman." (إنما جزاء الشلف) yakni, hendaknya engkau melunasi uang yang engkau pinjami. Men-

¹ Sholah bin Majah, no. 1983 dan Shairil Al-Jawzi, no. 2749 dari Abdullah bin Abi Rabi'ah ر.ه.

syukun orang yang memujamu atas kebajikannya. Kemudian engkau berdoa untuknya agar Allah memperbanyak kebaikan pada keluarga, dan hartanya.

92- DOA TAKUT TERHADAP SYIRIK

203- ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ))

203- "Ya Allah! Saya berlindung kepada Engkau jika saya berbuat syirik dan saya mengetahuiinya. Dan saya memohon ampun kepada Engkau jika saya berbuat syirik dan saya tak mengetahuinya."

Salah satu perawi Hadis ini adalah Abu Musa Al-Asy'ari ra dan lainnya. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي غَلِيْبٍ رَجُلٍ مِنْ بَنِي كَاهِنٍ، قَالَ: خَطَبَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ ذَيْبِ الثَّمَلِ، فَقَامَ إِلَيْهِ غَيْدُ اللَّهِ بْنِ خَزْرَجٍ وَفَيْسُ بْنُ الْمُضَارِبِ فَقَالَا: وَاللَّهِ لَتُخْرِجُنَا مِمَّا قُلْتِ أَوْ لِنَأْتِيَنَّ عُمَرَ مَأْدُونًا لَنَا أَوْ غَيْرَ مَأْدُونٍ، قَالَ: بَلْ أَخْرُجُ مِمَّا قُلْتِ، خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، فَقَالَ: ((أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ، فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ ذَيْبِ الثَّمَلِ))، فَقَالَ لَهُ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ: وَكَيْفَ

تَتَّقِيهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ ذَيْبِ الثَّمَلِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((قُولُوا: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ))

"Dari Abu Aii seorang laki-laki dari Bani Kaibil, dia berkata: 'Abu Musa Al Asy'ari berkhutbah di hadapan kami: "Wahai manusia! Takutlah kalian akan perbuatan syirik, karena ia lebih halus dari langkah semut." Kemudian berdirilah Abdullahir bin Hazu dan Qais bin Mudharib dan berkata: "Demu Allah, anda jelaskan semua apa yang anda telah katakan atau kami benar-benar akan melaporkan Umar baik diizinkan atau tidak." Abu Musa berkata: Bahkan, aku akan jelaskan apa yang telah aku katakan. Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, takutlah kalian terhadap syirik karena dia lebih halus dari langkah semut." Kemudian seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah! Bagaimana kami harus menghindarinya, sementara ia lebih halus dari langkah semut?" Maka beliau menjawab: "Berdosialah dengan membaca 'Allahumma innaa na'udzu bika min an nusyrika bika syaitan na'lamuhu wa nastaghfiruka limaa laa na'lamuhu'. (Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepadamu dari menyekutukanmu dengan sesuatu yang kami mengetahuinya dan kami memohon ampun kepadamu terhadap apa yang kami tidak ketahui)."

"Wahai manusia! Takutlah akan perbuatan syirik ini." Syirik ada dua macam yaitu syirik akbar dan syirik ashghar. Syirik akbar adalah setiap syirik yang disebutkan secara mutlak (umum) oleh Allah Sang Pencipta syariat. Syirik ini mengeluarkan seseorang dari agamanya. Sedangkan syirik kecil (ashghar) adalah setiap perbuatan, baik perkataan maupun pekerjaan yang me-

[1] R. Ahmad, 4/403 dari Abu Musa Al-Asy'ari ra Dishadikhah- Al-Albani dalam Sunnah Al-Jami' no 3675

ngandung sifat syirik seperti dinyatakan oleh Allah dan Rasul-Nya sang pembuat syariat. Tetapi syirik ini tidak mengheutkan seseorang dari agama.

Korektor berkata: "Yang benar, syirik *akbar* adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah ﷻ. Adapun syirik *ashghar* ia setiap sarana, baik berupa perkataan, perbuatan, atau kehendak yang bisa menyampaikan kepada syirik *akbar*. Tetapi tidak sampai masuk lingkaran ibadah.¹

(انْفِىْ مِنْ حَيْبِ التَّقَلِّ) yakni lebih tersembunyi dibandingkan gerakan dan langkah semut di atas permukaan bumi. (لَهُمْ اِنْ غَرَبْتُمْ مِنْ اَرْضٍ) (تَغْرَبْتُمْ بِكَ فَيْتَةً تَعْلَمُهُ) Kemungkinannya doa ini harus dikatakan setiap hari. Atau bisa juga dikatakan ketika seseorang merasa lelah mengerjakan suatu perbuatan syirik. Yaitu ketika dirinya bertumpu kepada sebab dunia tidak kepada Allah ﷻ. Demikian itu karena tiada yang bisa melindungi kita kecuali *Rabb* yang senantiasa memelihara hamba-Nya. Dan jika kita memohon perlindungan kepada-Nya, kita pasti akan dilindunginya. Karena tiada kerugian dan kecewa siapa pun yang mencari perlindungan kepada-Nya.

Rasulullah ﷺ membimbing kita kepada *ta'min* (doa perlindungan) ini, agar tiada seorang pun yang mengganggu remeh urusannya saat cenderung dan bergantung kepada sebab-sebab, sembari meyakini bahwa sebab sebab itulah yang bermanfaat baginya, bukan Allah ﷻ.

¹ Al-Qawl As-Sadiq fi Maqashid Al-Ushul, Abdurrahman bin Nasir As-Sa'idi, hlm. 31, 32, 54. (Korektor)

Andaikan beliau tidak membimbing kita kepada doa ini, niscaya setiap orang terus-menerus meremehkan masalah ini hingga ikatan iman terlepas dari akalnya dan ia menjadi kafir, sementara dirinya tidak menyadari hal itu. Maka Nabi ﷺ mengarahkan kita untuk memohon perlindungan kepada *Rabb*-nya, agar cahaya yakin menjadi bersinar terang dalam hati setiap insan.

93- DOA TERHADAP ORANG YANG MENGUCAPKAN:

"BAARAKALLAAHU FIIK"

(SEMOGA ALLAH MEMBERKAHIMU)

(وَوَيْتِكَ تَارِكًا اللَّهُ)) 204

204- "Semoga Allah juga memberi berkah padamu."

Asar ini didapat dari Bunda Aisyah رضي الله عنها. Adapun riwayat selengkapnya, bunyinya sebagaimana di bawah ini:

Ibnu As-Sunni meriwayatkan bahwasanya Aisyah رضي الله عنها berkata:

أُخْبِرْتِ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ شَاءَهُ، فَقَالَتْ: ((أَقْسَمِيْنَهَا))، قَالَ عُنَيْدُ بْنُ أَبِي
الْجَنْدِبِ: فَكَانَتْ عَائِشَةُ إِذَا رَجَعَتِ الْخَادِمُ تَقُولُ: مَا قَالُوا، تَقُولُ
الْخَادِمُ: قَالُوا: بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمْ. فَتَقُولُ عَائِشَةُ: وَبِهِمْ بَارَكَ اللَّهُ. نَرُدُّ
عَنْهُمْ بِمِثْلِ مَا قَالُوا، وَبِئَقْبَى أَجْرْنَا لَنَا.

"Rasulullah ﷺ diberi hadiah seekor kambing. Maka beliau berkata: 'Bagi-bagilah kambing itu'. Ubaid bin Abi Ja'd berkata: Setelah itu ketika pelayan datang, Aisyah bertanya kepadanya: 'Apa yang mereka katakan?' Sang pelayan menjawab: 'Mereka mengatakan: 'Baarakallahu fukum (Semoga

: Sharih Al-Kaamil Ahl Sunnah, No. 185 Faw Silsilah Saahihah, No. 1065

Allah memberkahi kalian). Maka Aisyah رضي الله عنها berkata: 'Wa jilhim baarakallahu' (Dan semoga Allah juga memberkahi mereka. Kita membalas ucapan mereka seperti itu, agar pahala kita tetap sempurna untuk kita".

(إذا رجع الخادم) "Jika pelayan kembali ke rumah." Kata (الخادم) adalah bentuk *mufrod* dari (الخدم). Ia bisa digunakan bagi pelayan laki-laki maupun perempuan.

Hadis ini menunjukkan bahwa kita boleh memberikan hadiah dan menerimanya. Juga menganjurkan kita untuk membagi-bagi hadiah di antara kerabat, kawan-kawan, dan para tetangga, jika barangnya termasuk yang bisa dibagi-bagi.

Dalam Hadis ini juga terdapat anjuran untuk mendoakan keberkahan terhadap orang yang memberi hadiah. Juga doa dari sang pemberi hadiah untuk yang diberi hadiah.

: Ibnu As-Sunni, him. 270, no. 303, melalui jalur An-Nasu'i dalam As-Sunna Al-Kubra, 4/83, no. 1017. Syaikh Al-Albani dalam: Al-Kaamil Ahl-Sunnah berkata: Sanadnya jayid

94- DOA MENOLAK FIRASAT BURUK ATAU KESIALAN

205- ((اللَّهُمَّ لَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ)).

205. "Ya Allah! Tidak ada kesialan kecuali kesialan yang Engkau tentukan, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikanMu, serta tiada ilah (yang berhak disembahi) selain Engkau."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Ash ر. Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

((مَنْ رَدَّهَ الطَّيْرَةَ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَتْرَكَ))، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: ((تَقُولُ: اللَّهُمَّ لَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ))

"Burung siapa thiyarah membuatnya tidak jadi melaksanakan kebutuhannya maka ia telah berbuat syirik." Para sahabat bertanya. "Wahai Rasulullah! Terus apa tebusan bagi orang yang di dalam dirinya ada perasatan itu?" Beliau menjawab: 'Engkau ucapkan: 'Ya Allah! Tiada kesialan kecuali kesialan yang Engkau tentukan, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikanMu, serta tiada ilah (yang berhak disembahi) selain Engkau.'"

(الطيرة) adalah merasa optimis atau pesimis dengan burung. Orang-orang jahiliyah biasa menjadikan arah terbangnya burung atau lainnya sebagai tolak ukur. Mereka menerbangkan burung itu dari tempatnya kemudian dilihat ke manakah arah terbang burung tersebut. Misalnya jika burung terbang ke arah kanan berarti itu suatu keberuntungan, tapi jika terbangnya ke arah kiri berarti itu suatu kesialan.

Demikian itu karena mereka meyakini bahwa burung bisa mendatangkan manfaat bagi mereka atau menolak datangnya madharat. Jika mereka mempraktekkan apa yang mereka yakini ini, maka mereka telah berhut syirik kepada Allah ﷻ.

Al-Qadhi ر. berkata:

إِنَّمَا سَمَّاهَا طَيْرًا لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَرَوْنَ مَا يَشَاءُونَ بِهِ سَبَابًا مُؤْتِرًا فِي حُضُورِ الْمَكْرُوهِ

"Thiyarah disebut dengan syirik karena orang-orang jahiliyah biasa meyakini bahwa perkara yang mereka anggap sial adalah penyebab yang sangat berpengaruh bagi terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan."

(وَكَفَّارَةُ ذَلِكَ) "Apakah kaffarat hal itu?" Yakni, apakah yang menjadikan kamu bisa diampuni dari perkara tersebut. Dan apakah perbuatan serta sifat yang bisa menghapus serta menutupi kesalahan itu?"

(لَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ) "Tiada kesialan kecuali itu adalah kesialan dari-Mu." Maksudnya, burung hanyalah salah satu makhluk Allah yang

1 HR. Ahmad 2/220, Ibnu Sunni no. 292, dan lihat Al-Aminah Ash-Shalihah, no. 1065

tidak bisa memberi manfaat maupun madharat. Sesungguhnya yang bisa memberi madharat maupun manfaat hanyalah Engkau ya Allah.

(ولا خير إلا مني) "Tiada kebaikan kecuali kebaikan dariMu." Maksudnya, tiada kebaikan yang bisa diharapkan dan bisa diperoleh kecuali kebaikanMu

(ولا اله غيرك) "Tiada Tuhan yang hak selain Engkau." Maksudnya, tiada Tuhan yang bisa menolak madharat dan mendatangkan kebaikan selain hanya Allah ﷻ. Dialah yang mengatur dan mengurus seluruh urusan makhlukNya. [Korektor berkata: Hanya Dialah yang satu-satunya diibadahi. Karena tiada Tuhan yang benar kecuali hanya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.]

95- DOA NAIK KENDARAAN

206- ((بِسْمِ اللَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ «سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ» الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَنَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ»))

206. "Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, Maha Suci Tuhan yang memundukkan kendaraan ini untuk kamu, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kamu (di Hari Kiamat). Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Maha Suci Engkau, ya Allah! Sesungguhnya aku menganiaya diriku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ؓ.

(سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا) maksudnya, saya memuji Allah yang membuat kendaraan ini menjadi tunduk dan taat kepada kami.

(وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ) yakni, dan tidaklah kami sebelum itu mampu terhadapnya. Dikatakan menguasainya.

¹ HR. Abu Dawud, 3/24, no. 2602, At-Tirmidzi, 3/501, no. 3446, dan Ibnu Shabib Al-Tamimi, 3/156 (Q)

(وَرَبَّنَا إِلَىٰ رَبَّنَا مُتَقَلِّبُونَ) Sesungguhnya kami di Akhirat akan kembali kepadanya. Makna (الْمُنْقَلِبِينَ) adalah (الْإِعْرَافَ) kembali.

(إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي) Ini adalah pengakuan hamba bahwa dirinya sangat banyak lalai dan berbuat dosa.

96- BACAAN KETIKA BEPERGIAN

207- ﴿اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ، اٰللهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَىٰ، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَىٰ، االلهُمَّ هَوِّدْ عَلَيْنَا سَفَرِنَا هٰذَا، وَاغْضِ عَلَيْنَا بَعْدَهُ، االلهُمَّ اَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَيْفَةُ فِي الْاَهْلِ، االلهُمَّ اِنِّي اَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْدَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْتَظَرِ، وَسُوْءِ الْمُنْقَلِبِ، فِي الْمَقَالِ وَالْاَهْلِ﴾

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Sungguh Maha Suci Rabb yang telah menundukkan semua ini untuk kami, padahal kamu sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Ya Allah! Kami memohon kelangkaan dan ketekwaan padaMu dalam perjalanan ini, kami juga memohon padamu amalan yang Engkau ridhai. Ya Allah! Lancarkanlah perjalanan kami ini, dan dekatkanlah jaraknya yang jauh. Ya Allah! Engkau adalah teman dalam perjalanan dan penyangga keluarga yang kami tinggalkan. Ya Allah! Saya berlindung padaMu dari hal-hal buruk dalam perjalanan ini, pemarahannya yang mengedahkan, serta buruknya keadaan saat pulang, baik dalam harta maupun keluarga."

Jika sang musafir sudah kembali ke kampungnya, maka ia mengucap doa di atas dengan menambah doa dibawah ini:

((آبِئُونَا، تَأْتِئُونَا، عَابِدُونَا، لِيَرْزُقَنَا خَابِدُونَا))

"Kami kembali, kami bertaubat, kami beribadah, dan kami juga (memuji) bertaklud kepada Rabb kami."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

(أَنْفِيقُ) yakni Engkaulah Teman yang serantibasa menemani kami. Maksudnya, kita menghendaki agar Allah menjadi teman yang senantiasa menemani kita dengan pertolongan dan penjagaan-Nya. Demikian itu karena kebutuhan manusia yang paling besar, kepada kawan, adalah saat dirinya dalam perjalanan. Dia memerlukan teman agar tidak kesepian, juga membutuhkan pertolongannya dalam banyak kebutuhan di safar itu. Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم mendatangkan perkataan ini untuk mengajarkan kepada kita rasa bergantung yang paling baik kepadanya. Juga agar kita merasa cukup dengan Allah di banding setiap kawan selainNya.

(وَأَنْفِيقُ) adalah yang menjadi pengganti kita pada orang-orang yang kita tinggalkan. Maksudnya, hanya Engkaulah yang saya harapkan dan saya jadikan gantungan saat ketidakhadiran saya di antara keluarga saya, untuk menyembuhkan yang sakit dari mereka, menjaga persatuan mereka, serta memelihara agama dan amanat mereka.

(بِرْءِ وَعَبَادَةٍ) yakni kesulitan-kesulitan dalam perjalanan. Diambil dari kata (الْبُرْءُ), yang berarti jalan setapak yang banyak liku-likunya. Ia adalah jalan yang membuat capai orang berjalan dan sangat memberatkannya.

(وَعَبَادَةٍ) artinya adalah penampilan yang buruk. Diambil dari kata (عَبَادَةٌ), (عَبَادَةٌ), dan (عَبَادَةٌ) yang mempunyai arti sama, yaitu kesedihan. Maksudnya, kita memohon perlindungan kepada Allah عز وجل dari setiap pemandangan yang mendatangkan kesedihan setelahnya.

(وَأَنْفِيقُ) yakni kembali pulang dengan perkara yang buruk baginya. Misalnya pulang dengan kondisi celaka, tidak selamat, dan lain sebagainya. Apakah itu pada dirinya, atau keluarga, dan harta bendanya. Sedangkan makna (الْمَرْجِعُ) adalah (الْمَرْجِعُ) yaitu tempat kembali.

(وَأَنْفِيقُ) "Dan jika kembali", yakni dari safar.

(تَأْتِئُونَا) "Dia mengucapkannya", yakni mengucapkan doa safar di atas, dengan menambahkan (يَرْزُقُنَا) yakni, kita kembali dengan kebaikan, dari kata (رَزَقْنَا) jika kembali. Jadi maksudnya adalah (رَزَقْنَا) "Kita kembali." Sembari (تَتَوَدَّعُونَ), yakni kita bertaubat dari dosa-dosa (عَفْوَتُونَ) yakni beribadah dengan ikhlas (بِرْءِ) "Kepada Rabb kami." Dan kepadanya (سَمِعْتُونَ) kita memuji atas segala karunia yang diberikannya kepada kami.

[HR. Muslim, 2/998, no. 1342, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه].

97- DOA MEMASUKI SUATU PERKAMPUNGAN ATAU NEGERI

208- ﴿اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ، وَمَا أَظْلُنُّ، وَرَبَّ الْأَرْضَيْنِ السَّبْعِ، وَمَا أَقْلُنُّ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ، وَمَا أَضِلُّنُّ، وَرَبَّ انِّبِيَّاحِ وَمَا ذَرِينِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ أَهْلِهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا﴾

208- "Ya Allah! Pencipta tujuh langit dan apa yang dinaunginya. Pencipta tujuh bumi dan apa yang dikandunginya. Rabb setan-setan dan apa yang mereka tipu dayakan. Juga Rabb angin dan apa yang dihembuskannya, saya memohon kebaikan desa ini, kebajikan penduduknya, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya. Dan saya berlindung kepadamu dari keburukan desa ini, keburukan penduduknya dan keburukan apa yang ada di dalamnya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Shuhaib bin Sinan Ar-Ruumi

رضي الله عنه.

(وما أظْلُنُّ) dari kata (أَظْلُنُّ). Maksudnya adalah segala sesuatu yang langit ada di atasnya. Ibnu Atsir رحمه الله berkata: (أَقْلَبُ السَّمَاءِ الْأَرْضِيَّ).

artinya langit ada di atas bumi. Dalam kata lain, langit adalah naungan bagi bumi.

(وما أَقْلُنُّ) dan kata (الْأَرْضَيْنِ) maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di bumi dan dikandungnya. Dan ini dipergunakan untuk seluruh makhluk yang ada di atas permukaan bumi.

(وما أَضِلُّنُّ) dari (الْإِضْلَالِ) yang artinya kesesatan, lawan kata (اتَّقِيهِ). Petunjuk. Maksudnya, segala tipu daya setan yang ia digunakannya untuk menyesatkan.

(وما ذَرِينِ) yakni apa pun yang diterbangkannya.

(خير هذه القرية): "Kebajikan desa ini." Maksudnya adalah memohon keselamatan dalam desa tersebut.

(وجير أهلها) "Sebaik-baik penduduknya." Yakni berkumpul dengan para ulama', orang-orang shalih, dan berkenalan dengan mereka.

(وخير ما فيها) "Sebaik-baik perkara yang ada di dalamnya." Berupa hikmah dan ilmu. Serta setiap perkara yang mendatangkan manfaat baik pada dunia maupun agama.

(وأعوذ بك من شرها) kalimat ini hingga akhir doa, menafsirkan kebalikan segala kebaikan yang disebutkan pada perkataan sebelumnya.

¹ HR. Al-Hakim, 2/330, ia mensahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi dari Shuhaib رضي الله عنه. Disahihkan pula oleh Al-Alrani dalam Shahih Al-Kutub Ash-Shuyub, no. 141

98- BACAAN KETIKA MASUK PASAR

209- ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْخَزَنَاتُ، يُخَيِّ
وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ))

209- "Tiada Allah yang patut diibadahi selain Allah. Dialah satu-satunya Allah. Tiada sekutu baginya. Baginya segala kerajaan dan puji. Dialah yang mematikan dan menghidupkan, yang selalu hidup dan tidak pernah mati. Di tangannya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Umar bin Al-Khattab ؓ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ،
وَلَهُ الْخَزَنَاتُ، يُخَيِّ وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ خَيْرٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ
سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ ذَرَجَةٍ))

"Barangsiapa masuk ke dalam pasar, kemudian mengucapkan: 'La ilaha illallahu wahdahuu laa syarikalah. lahul mulku, wafahul khaznatu, yuhyii wa yumiit, wahuwaa hayyun laa yamut, biyadihil

khair, wahuwaa 'ala kulli syai in qadiir' (Tiada Allah yang patut diibadahi selain hanya Allah. Dialah satu-satunya. Tiada sekutu baginya. baginya segala kerajaan dan puji, Dialah yang mematikan dan menghidupkan, Maha Hidup dan tidak pernah mati. Di tangannya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), niscaya Allah menulis sejuta kebaikan baginya, menghapus sejuta kesalahannya, dan meninggikan sejuta darajatnya."

(مَنْ دَخَلَ السُّوقَ) "Barangsiapa masuk ke dalam pasar", yakni pasar mana pun.

(يُخَيِّ وَيُمِيتُ) "Yang menghidupkan dan mematikan", yakni hanya Allah semata yang mengafur kekuasaanNya sekehendakNya. Terkadang dengan menghidupkan dan terkadang dengan mematikan. Hanya Dia yang mampu untuk itu. Tiada seorang pun yang mampu melemahkanNya. Dan tiada seorang pun yang menghalanginya.

(وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ) "Dia Maha Hidup dan tidak akan mati." Maksudnya, tiada pernah mempunyai cacat seperti kematian. Malah Dia Maha Hidup dan Maha Terjaga. Kekal dan Abadi. Akan terus seperti itu dan tidak akan berhenti.

(بِيَدِهِ الْخَيْرُ) di sini hanya disebutkan kebaikan saja. Padahal pada tanganNya segala yang baik dan juga yang buruk. Karena segala kebaikan dan keburukan datangnya dari Allah عز وجل. Namun kata "keburukan" di sini tidak disebutkan, untuk menjaga separat santun kepadaNya. Sehingga keburukan tidak disandarkan kepadaNya. Meski pada hakikatnya segala sesuatu adalah datang dariNya.

(وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) "Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." Yakni Maha Kuasa untuk menghidupkan dan mematikan. Maha Kuasa

¹ Shahih Al-Tirmidzi, no. 3429, 3428, Shahih Ibnu Majah, no. 1831, dan Shahih Al-Ismi', no. 1623 dari Umar bin Al-Khattab ؓ

untuk mendatangkan kebaikan dan keburukan. Serta Maha Kuasa untuk memperbuat segala perkara apa pun lainnya.

(كُتِبَ لَهُ أَلْفٌ عَمَلًا) "Allah mencatat baginya beribu-ribu kebaikan." Yakni dalam diwan dan lembaran catatan amal hamba, yang dibawa para Malaikat penulis yang mulia-mulia. Kemudian juga dihapus darinya beribu-ribu keburukan dalam catatan amalnya.

(يُرْفَعُ لَهُ أَلْفٌ دَرَجَةً) "Meninggikan baginya beribu-ribu tingkatan." Yakni di Surga. Sedangkan makna "meninggikan derajat atau tingkatan" adalah memberikan kepadanya kedudukan yang di atas kedudukan aslinya, yang dia peroleh sebelum mengucapkan doa ini. Karena ditinggikan dan ditambahkannya kedudukan hamba, adalah karena ketinggian dan penambahan amal perbuatan yang dia kerjakan.

Hikmah dari tercapainya pahala yang agung ini, sesungguhnya para penduduk pasar senantiasa menyibukkan diri dengan keuntungan dan perdagangan, dan sudah barang tentu mereka lalai untuk mengingat Allah, bahkan kebanyakan mereka mendapat musibah dengan sumpah palsu dan banyak berdusta, sementara orang (yang berdua) ini berada di antara mereka, sambil tetap mengingat Allah dan menyibukkan diri dengan urusan Akhirat, serta berbeda dengan mereka semua. Dalam kondisi yang kebanyakan orang seperti itu, dia tidak lupa untuk mengagungkan *Rabbnya* Yang Maha Tinggi.

Maka tidak diragukan kalau dia mendapat pahala sebesar itu. Dan itu sama sekali tidak sulit bagi Allah ﷻ. Sebab Dia mengkhussuskan rahmatNya untuk siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Memiliki karunia yang teramat besar.

Di sisi lain, kalimat pada doa ini juga meliputi *tabah*, tauhid, dan pujian terhadap Allah ﷻ dengan sifat-sifat yang indah.

99- BACAAN KETIKA HENDARAAN TERPELESET

210- ((بِسْمِ اللَّهِ))

210- "Bismillah (dengan menyebut nama Allah)."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Usamah bin Umair رضي الله عنه. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

كُنْتُ زَيْفَ النَّبِيِّ ﷺ فَعَنَزْتُ ذَائِبَةً، فَقُلْتُ: نَعَسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: ((لَا تَقُلْ: نَعَسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ النَّيْبِ، وَيَقُولُ: بِفُؤْتِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ، تَضَاعَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الدُّبَابِ))

"Saya pernah dibonceng di belakang Nabi ﷺ, ketika binatang terpeleset, berkata: 'Celakalah setan ini.' Beliau lalu bersabda: 'Jangan engkau berkata, 'Celakalah setan ini', sebab jika engkau berkata seperti itu ia (setan) akan semakin besar hingga seperti rumah seraya berkata: 'Demi kekuatanku.' Tetapi hendaklah engkau katakan: 'Bismillah (dengan menyebut nama Allah). Jika engkau ucapkan itu maka setan akan semakin kecil hingga seperti lalat.'"

HR. Abu Dawud, 17296, no. 4982, dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Abu Dawud, 3/941 no. 4087 (Q)

(نَعَسَتْ) "Maka terpeleset."

(نَعَسَ الشَّيْطَانُ) artinya celaka setan itu. Dikarakan artinya adalah terjatuh. Ada yang mengatakan artinya ia terus dalam kebunikan

(تَضَاعَرَ) "Menjadi besar." Menjadi besarnya setan hingga seperti rumah, bisa jadi dengan ukurannya secara hakiki, dan bisa juga bentuk kiasan dari kegembiraan dan kesombongannya.

(تَصَاغَرَ) "Ia mengecil." Mengecilnya setan juga seperti itu. Bisa dengan ukurannya yang menjadi kecil secara hakiki, dan bisa juga sebagai kiasan dari kehinaan dan ketidakmampuannya.

Dan ketahuilah! Sesungguhnya menyebut nama Allah, memang bisa membuat setan mencair. Seperti mencairnya garam dalam air.

100- DOA MUSAFIR UNTUK ORANG MUQIM

211- ((أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهُ الَّذِي لَا تُضَيِّعُ وَدَائِعُهُ))

211 "Kutitipkan kalian kepada Allah, Dzat yang tak pernah menyia-nyiaikan barang yang ditiptkan kepadanya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ فَلْيَقُلْ لِمَنْ يُخَلِّفُ: أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهُ الَّذِي لَا تُضَيِّعُ وَدَائِعُهُ))

"Barangsiapa hendak bepergian, hendaknya mengatakan kepada orang yang ditinggalkan: 'Kutitipkan kalian kepada Allah, Dzat yang tak pernah menyia-nyiaikan siapa pun yang ditiptkan kepadanya' "

(مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ فَلْيَقُلْ لِمَنْ يُخَلِّفُ) "Hendaknya dia mengucapkan kepada orang yang ditinggalkannya." Dari keluarga maupun orang-orang terkasih.

(أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهُ) yakni saya memohon kepada Allah agar menjaga kalian. Saya menjadikan kalian semua dalam penjagaan Allah dan pemeliharaanNya.

Syarah Ibnu Abi Syaibah, no. 2295, dan Syarah Shalah, no. 30 dari Abu Hurairah رضي الله عنه

(رَدَائِعُهُ) jamak kata (رَدِيئَةٌ). Makna asalnya adalah harta yang ditiptkan pada seseorang. Dari kata (تَرَدَّى) yang berarti (تَرَدَّى), yakni barang yang ditinggalkan.

101- DOA ORANG MUQIM UNTUK MUSAFIR

212- (1) ((أَسْتَوِدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ غَمَلِكَ))

"Kuritipkan kepada Allah, agamamu, amanatmu, dan penutup-penutup amalmu."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ra. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه، قَالَ: كَانَ يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا: اذْنُ بَيْتِي
أَوْدَعَكَ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُودِعُنَا. فَيَقُولُ: ((أَسْتَوِدِعُ اللَّهَ دِينَكَ،
وَأَمَانَتَكَ، وَخَوَاتِيمَ غَمَلِكَ))

Dari Salim bin Abdullah bin Umar ra, berkata kepada seseorang apabila hendak bersafar: "Memiekatlah kepadaku, aku akan mengantarmu sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu mengantar kami, kemudian ia mengucapkan: "Astaudi ullaaha diinaka, wa amanataka, wa khaawatima 'amalika" (Saya titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu, dan akhir dari amalmu).

Imam Al-Khattabi rah berkata:

"الْأَمَانَةُ هَا هُنَا: أَعْلَمُهُ وَمَنْ يُخَلِّفُهُ، وَمَا لِي الدِّينِ عِنْدَ أَمِينِهِ، وَذَكَرَ الدِّينَ
هُنَا لِأَنَّ السَّفَرَ مَوْضِعٌ خَوْفٍ وَخَطَرٍ؛ وَقَدْ يُصِيبُهُ فِيهِ الْمُسَقَّةُ وَالنَّعْبُ،
فَيَكُونُ سَبَبًا لِإِهْمَالِ بَعْضِ الْأُمُورِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالدِّينِ"

"Yang dimaksud amanat di sini adalah keluarganya dan siapa pun yang ditinggalkannya. Juga harta benda yang ditiptkan pada seseorang. Sedangkan penyebutan 'agamu' di sini, karena safar adalah tempat bahaya dan rasa takut. Bahkan terkadang seseorang tertimpa kesulitan dan kelelahan padanya. Sehingga hal itu menjadi sebab ditelantarkannya beberapa perkara yang berkaitan dengan agama."

213- (2) ((رُوذِكَ اللَّهُ التَّغْوَى، وَعُفِّرَ ذَنْبِكَ، وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ

خَيْثُمَا كُنْتَ))

213- (2) "Semoga Allah menarubah ketakwaan padamu, mengampuni dosamu, dan memudahkan kebaikan untukmu di mana pun kamu berada."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ra. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي
أُرِيدُ سَفَرًا فَزَوِّدْنِي، قَالَ: ((رُوذِكَ اللَّهُ التَّغْوَى))، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ:

¹ Sunan Abu Dawud, no. 2800, Sunan Al-Tirmidzi, no. 3442, 2443, Sunan Ibnu Majah, no. 2296, dan Sunan al-Bayhaqi, no. 968 dari Abdullah bin Umar ra.

¹ Sunan Tirmidzi, no. 3441 dari Anas bin Malik ra.

((وَعَفْرَ ذَنْبِكَ))، قَالَ: زِدْنِي بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، قَالَ: ((وَيَسِّرْ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ))

Dari Anas r.a., dia berkata: "Telah datang seseorang kepada Nabi s.a.w. dia berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin bersafar, maka berilah aku bekal!' Beliau mengatakan: 'Semoga Allah memberimu bekal ketakwaan.' Orang tersebut berkata: 'Tambahilah!' Beliau berkata: 'Dan semoga Dia mengampuni dosamu.' Dia berkata: 'Tambahilah!' Beliau mengatakan: 'Dan semoga Dia memudahkan untukmu segala kebaikan di mana pun engkau berada.'"

Dalam Hadis ini terdapat isyarat bahwa orang yang hendak mengantar musafir, bebas untuk mengucapkan doa yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. atau mengucapkan doa yang diriwayatkan oleh Anas r.a. dalam Hadis ini. Tapi yang paling utama adalah mengabungkan di antara keduanya. Terkadang mengatakan ini dan terkadang mengatakan yang itu.

((زُودَكَ اللَّهُ تَقْوَى)) "Semoga Allah membekali ketakwaan padamu." Ini adalah doa dalam bentuk *khabar* (informasi). Maksudnya, ya Allah! Bekali dia dengan ketakwaan. Denukian halnya perkiraan pada ucapan: ((وَعَفْرَ ذَنْبِكَ)) dan ((وَيَسِّرْ لَكَ الْخَيْرَ)).

((حَيْثُمَا كُنْتَ)) "Di mana pun engkau berada." Yakni baik dalam kondisi safar maupun tidak safar.

Dalam doa ini Nabi s.a.w. mendahulukan *taqwa*, karena *taqwa* merupakan asal segala sesuatu. Jadi hamba yang mendapat taufiq, adalah hamba yang bertakwa. Seakan-akan Rasulullah s.a.w. di sini

mengisyaratkan bahwa safar adalah tempat kesulitan dan penderitaan. Yang terkadang musafir malas mengerjakan ibadah karena ketapalannya. Atau mungkin mengucapkan perkataan yang tidak baik, atau berdebat dengan kawan-kawan. Maka Nabi s.a.w. berdoa kepada Allah agar membekalinya dengan ketakwaan. Maksudnya: Itu adalah penjagaan dan perlindungan dari Allah sehingga hamba menghindari perkara-perkara tersebut. Di samping juga bersabar dalam menegakkan *faridhah* *faridhah* Allah s.a.w.

102- TAKBIR DAN TASBIH KETIKA DALAM PERJALANAN

214- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَتَبْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا))

Dari Jابر bin Abdullah r.a. dia berkata: "Kami dahulu setiap dalam perjalanan, jika melewati tempat yang naik kami bertakbir, dan jika melewati tempat yang menurun kami bertasbih."

(عَنْ إِذَا صَعِدْنَا كَتَبْنَا) maksudnya setiap kami menaiki tempat-tempat yang tinggi di bumi, kami mengucapkan 'Allahu Akbar'.

(وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا) maksudnya setiap kami menuruni tempat-tempat yang rendah dari bumi, kami mengucapkan 'Subhanallah'.

Takbir ketika menaiki suatu tempat tinggi adalah untuk menghadirkan betapa Maha Agung dan Maha Besar Allah r.a itu. Sementara tasbih pada saat melewati daerah yang menurun, untuk menghadirkan perasaan bahwa Allah r.a Maha Suci dari setiap kekurangan.

HR. Al-Dukhari, no. 2993 dari Jابر bin Abdullah r.a.

103- DOA MUSAFIR KETIKA MASUK WAKTU SAHUR

215 ((سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللَّهِ وَحُسْنِ بَلَاغِهِ عَلَيْنَا، رَبَّنَا ضَاغِبْنَا، وَأَقْضِلْ غَلِيظَنَا، غَابِئًا بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ))

215- "Wahai Rabb kami! Siapa pun yang bisa mendengar kami telah bersaksi atas pujian kami terhadapMu atas bagusnya karuniaMu atas kami. Ya Allah! Jagalah kami, berikan karunia kepada kami, sambil memohon perlindungan kepadaMu dari Neraka."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah r.a.

Sabda Nabi r.a (سَمِعَ سَامِعٌ), Imam An-Nawawi r.a berkata: "Kalimat ini diriwayatkan dalam dua bentuk. Yang pertama, dengan huruf mim yang difathah dan ditasydid (سَمِعَ), dan yang kedua, dengan huruf mim yang dikasrah tanpa tasydid (سَمِعَ)."

Makna (سَمِعَ سَامِعٌ), siapa pun yang menyaksikan bersaksi bahwa kami telah menemui Allah atas nikmat dan karuniaNya yang baik.

Makna (سَمِعَ سَامِعٌ), orang yang mendergarkan perkataanku telah menyampaikan ucapan ini kepada selimnya. Beliau mengucapkan hal itu sebagai peringatan atas dzikir di waktu sahur dan berdoa.

HR. Muslim, no. 2718 dari Abu Hurairah r.a. Lihat pula Shahih Abu Dawud, no. 5088

(رَقِبْ غَيْبًا، رَقِبْ غَيْبًا) maksudnya: ya Allah! Peliharalah kami, karunahkan kepada kami nikmatMu sebanyak-banyaknya, dan pelingkar dari kami segala perkara yang tidak disukai.

[Korektor berkata: "Ma'iyah" atau kebersamaan Allah terhadap hamba ada dua macam yaitu *'ammah* dan *khaashah*. *Ma'iyah 'ammah* (kebersamaan umum) adalah yang umum untuk seluruh makhluk. Ini berupa ilmu Allah dan pengetahuannya terhadap mereka, juga kekuasaanNya terhadap mereka. Sedangkan *ma'iyah khaashah* (kebersamaan yang khusus), adalah yang khusus untuk kaum mukminin yang bertakwa, dan bersabar. Kebersamaan ini berupa; penjagaan, taufiq, dukungan, pertolongan, dan kemerdekaan.

Lain daripada itu Allah ﷻ dalam setiap keadaannya, bersemayam di atas Arsy dengan persenyaman yang sesuai dengan keagunganNya. Meski demikian tiada sesuatu pun yang tersembunyi atasNya. Maka seorang mukmin memohon kepadaNya pertolongan dalam safar, yang itu tidak lain adalah kebersamaan yang khusus. Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua |

(عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ) "Aaidzan" diusahab (berfathah) sebagai "haai". Maksudnya, saya mengucapkan ini dalam keadaan memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah ﷻ dari Neraka

104- BACAAN KETIKA BERADA DI SUATU TEMPAT BAIK DALAM SAFAR MAUPUN LAINNYA

216- ((أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ))

216- "Saya berlindung dengan kata-kata Allah yang sempurna dari keburukan segala makhlukNya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Khawlah binti Hakimah رضي الله عنها. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ نَزَلَ مِنْزَلًا، ثُمَّ قَالَ: "أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ"، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْجِعَ مِنْ مَنزِلِهِ ذَلِكَ))

"Barangsiapa sungguh pada suatu tempat kemudian dia berkata: 'A'udzu bi kalimatillahit taammata min syarri ma khalaq' (aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa saja yang Dia ciptakan), nisanya tidak akan ada yang membahayakannya hingga dia pergi dari tempat itu."

Maksudnya, jika seseorang menempati suatu tempat, kemudian mengucapkan doa ini, maka senantiasa berada dalam penjagaan Allah ﷻ hingga pergi dari tempat tersebut.

¹ Korektor.

¹ HR. Muslim, 4/2080, no. 2708 (Q)

105- DOA KETIKA PULANG DARI BEPERGIAN

217. Bertakbir tiga kali, di atas setiap tempat yang tinggi, kemudian membaca:

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَهُوَ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آمِينَ، تَائِبُونَ، غَائِبُونَ، لِرَبِّنَا خَائِدُونَ، حَذَقَ اللَّهُ وَغَدَهُ، وَنَضَرَ غَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.»

"Tuhan Tuhan yang berhak disembahi selain Allah Yang Maha Esa, Dialah satu-satunya Tuhan, laha sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan pujaan. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kami kembali dengan bertaubat dan beribadah, serta dengan mematu kepada Tuhan kamu. Allah telah memepati janjinya, membehi janjinya (Muhammad) dan mengalahkan golongan musuh dengan sendirian."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khattab ra. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا قَضَى مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ، يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرْفٍ مِنَ الْأَرْضِ، ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ، ثُمَّ يَقُولُ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَهُوَ الْحَمْدُ، وَهُوَ

¹IR. Al-Bukhari, 7/163, [no. 1797], dan Muslim, 2/930, [no. 1344]. (Q)

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آمِينَ، تَائِبُونَ، غَائِبُونَ، لِرَبِّنَا خَائِدُونَ، حَذَقَ اللَّهُ وَغَدَهُ، وَنَضَرَ غَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.»

Dari 'Abdullah bin Umar ra sesungguhnya Rasulullah sa apabila kembali dari suatu peperangan atau haji atau 'umrah, beliau bertakbir tiga kali pada setiap dataran tinggi dari permukaan bumi lalu berdoa: "Laa ilaaha illallahu wa'dahu, laa syarika lahu, lahul mulku wa lahul haudu wa huwa 'alahu kullu syai'in qadhir. aayibunna, taa'ibunna, 'aabidunna, li rabbina haamidunna, shadaqallah wa'dahu wa nashara 'abdahu wa hazama ahzaaba wa'dah."

(قل) yakni, kembali pulang.

(يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرْفٍ) yakni, bertakbir pada setiap tempat yang tinggi. (ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ) "tiga kali takbir." Al-Muhallab ra berkata: "Alasan Nabi sa bertakbir di atas tempat yang tinggi adalah untuk menunjukkan kemahabesaran Allah, sesungguhnya Dia Maha Besar dan paling besar dari segala sesuatu."

(آمِينَ) yakni, kita kembali.

(حَذَقَ اللَّهُ وَغَدَهُ) "Allah telah memepati janjinya." Yaku dalam memenangkan agamanya sehingga kesudahan itu milik orang-orang yang bertakwa. Juga memepati janji-janjinya yang lain, sesungguhnya Allah tidak pernah menyalahi janji.

(وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ) "Mengalahkan pasukan sekutu dengan sendirian." Yaku tanpa melalui peperangan oleh anak Adam. Maksud pasukan sekutu di sini, adalah orang-orang kafir yang bersekutu untuk memerangi Nabi sa dalam perang Khandaq. Maka Allah me-

106- BACAAN SESEORANG KETIKA MELIHAT HAL YANG DISUKAI ATAU DIBENCINYA

218- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ بِشَيْءٍ قَالَ: ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَنْعَمُ بِتَيْمِ الضَّالِّحَاتِ))، وَإِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ بِكَرْهٍ قَالَ: ((الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ))

218- Nabi ﷺ setiap melihat urusan yang beliau sukai beliau mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang dengan nikmatNya segala kebaikan menjadi sempurna." Dan jika melihat urusan yang tidak beliau sukai, mengucapkan: "Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah bunda Aisyah ؓ.

(يُنْعَمُ) Nikmat di sini adalah nikmat yang khusus. Yaitu melihat sesuatu yang membuat beliau bergembira. Karena jika seseorang melihat sesuatu yang membuatnya gembira, itu adalah nikmat. Karena itu Rasulullah ﷺ mengatakan: (يَنْعَمُ بِتَيْمِ الضَّالِّحَاتِ) "Yang dengan nikmatNya segala kebaikan menjadi sempurna." Segala yang baik, meliputi apa saja yang baik, apakah itu di dunia maupun di Akhirat.

(وَ إِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ بِكَرْهٍ) "Jika datang kepada beliau perkara yang tidak beliau sukai." Maka beliau mengucapkan: (الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ) "Segala

¹ HR. Ibnu As-Sunni dalam "Amal Al-Yaumi Wa Al-Lailah", no. 378, dan Al-Jalilain, dia menshahihkannya, 1/459, juga disahihkan Al-Albani dalam Sunnah Al-Jam' : 1/201, no. 4640 (Q)

107- KEUTAMAAN MEMBACA SHALAWAT

219- (1) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا))

219- (1) Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang membaca shalawat kepadaku sekali, Allah akan memberikan balasan shalawat kepadanya sepuluh kali."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه, Sufyan Ats-Tsauri dan ulama' lainnya mengatakan:

«صَلَاةُ الرَّبِّ الرَّحْمَةِ، وَصَلَاةُ الْمَلَائِكَةِ الْإِسْتِغْفَارُ»

"Shalawat dari Allah adalah rahmat. Sedangkan shalawat dari para Malaikat adalah istighfar."

Al-Bukhari berkata dalam kitab Shahihnya: "Abul Aliyah berkata:

«صَلَاةُ اللَّهِ تَنَاوُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَلَائِكَةِ، وَصَلَاةُ الْمَلَائِكَةِ الدُّعَاءُ»

"Shalawat dari Allah adalah sanjungannya terhadap Nabi ﷺ di hadapan para Malaikat. Sementara shalawat dari Malaikat adalah doa." [Korektor berkata: Dan inilah yang benar.]²

¹ TTR, Muslim, 1/288, no. 408 (Q)

² Korektor.

Ibnu Abbas ra berkata:

((يُصَلُّونَ، بِيَرْتُكُونُ))

"Mereka bershalawat, yakni mereka mudatkan keberkahan kepada Nabi sa."

Al-Qadhi rah berkata: "Makna shalawat dari Allah adalah rahmat dariNya dan pelipatgandaan pahala. Seperti firmanNya yang berbunyi:

((مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا))

"Barangsiapa mendatangiku kebajikan maka baginya sepuluh kali lipat dari kebajikan itu." (QS. Al-An'am: 167)

Al Qadhi meneruskan: "Terkadang shalawat itu berupa bentuk aslinya, dan itu adalah penghormatan serta pemuliaan untuk Nabi sa di hadapan para Malaikat. Seperti disebutkan dalam Hadis:

((وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ))

"Jika dia mengingatiKu di tempat banyak orang, saya juga akan mengingatkannya di hadapan makhluk-makhluk yang lebih mulia dari mereka."¹

220 - (2) وَقَالَ ﷺ: ((لَا تُجْعَلُوا بِيُوتِكُمْ قُبُورًا، وَلَا تُجْعَلُوا قُبُورِي عِيَاءَ،

وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ))

¹ Muttafaq 'alaih. Al-Bukhari, no. 7505, dan Muslim, no. 2688 dan Abu Hurairah ra.

"jangan menjadikan rumah kalian seperti kuburan, jangan pula menjadikan kuburanku sebagai tempat penyajian yang kalian kunjungi terus-menerus. Dan berucaplah shalawat atasku, karena shalawat kalian sampai padaku di manapun kalian berada."¹

Salah satu perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ra.

(ب) kata "al-*'id*" adalah sesuatu yang terus berulang. Jadi maksudnya janganlah menjadikan kuburanku sebagai tempat yang dikunjungi berulang kali, yang kalian senantiasa kembali padanya ketika hendak bershalawat kepadaku.

(وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنْ صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ كَثِيرًا) maksudnya jangan memaksakan diri dengan mendatangkiku berulang kali, karena sudah cukup bagi kalian untuk mengucapikan shalawat kepadaku di mana pun kalian berada.

Tampaknya, mereka dahulu meyakini bahwa doa orang yang ghaib untuk beliau tidak sampai kepada beliau.

Ibnu Taunyah rah berkata:

"الحديث يشير إلى أن ما يتأني بكم من الصلاة والسلام، يحصل مع قلوبكم من قيري، ويغدكم عنه، فلا حاجة بكم إلى إيخاذه بعيداً، انتهى

"Hadis ini menunjukkan bahwa shalawat dan salam yang kalian ucapkan untukku, akan sampai kepadaku baik kalian dekat dengan kuburanku atau jauh darinya. Sehingga tidak perlu kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat yang dikunjungi berulang kali."²

² Shahih Abu Dawud, no. 2042, dan Shahih Al-Jami', no. 7226, dari Abu Hurairah ra.

Imam Taimiyah juga mengatakan:

وفي الحديث، ذُيِّنَ عَلَى مَنْعِ شِدِّ الرَّجُلِ إِلَى قَبْرِهِ ﷺ، وَإِلَى قَبْرِ غَيْرِهِ
 مِنَ الْقُبُورِ وَالْمَشَاهِدِ، لِأَنَّ ذَلِكَ مِنْ إِتِّخَاذِهَا أُعْيَادًا

"Hadis ini juga menjadi dalil atas dilarangnya mengunjunginya dari untuk mendatangi kuburan beliau juga kuburan-kuburan yang lain. Karena had ini termasuk menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai ied tempat yang dikunjungi berulang kali."

221- (3) وَقَالَ ﷺ: ((الْبَيْحِيلُ مَنْ ذُكِرَتْ عَيْنُهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ))

221- (3) "Orang pelit adalah seseorang yang namanya disebut dihadapannya, tapi ia tak mengucapkan shalawat atasku."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Mulla Ali Al-Qari رحمته الله berkata:

فَمَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَخِلَ وَمَنْعَ نَفْسِهِ مِنْ أَنْ يُكْتَمَالَ بِالْمَكِّيَالِ
 الْأَوْفَى، فَلَا يَكُونُ أَحَدًا أُبْحِلَ مِنْهُ."

"Maka siapa pun yang tidak bershalawat kepada beliau, berarti ia telah pelit dan menahan dirinya untuk diberi balasan yang paling sempurna. Karena itu tidak seorang pun yang jauh lebih pelit darinya."

¹ Shahih Al-Tirmidhi, no. 354a, dan Shahih Al-Jami', no. 2678 dan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Al-Muhawi رحمته الله berkata:

(فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ) لِأَنَّ بَيْحِلَ عَلَى نَفْسِهِ حَيْثُ حَزَمْنَا صَلَاةَ اللَّهِ عَلَيْهِ
 عَمْرًا إِذَا هُوَ صَلَّى وَاجِدَةً

"(Keandainya tidak bershalawat atasku) karena ia pelit atas dirinya. Sebab telah mengutamakan dirinya untuk mengucap shalawat sepuluh kali dari Allah ketika hanya mengucapkan satu kali shalawat saja."

222 (4) وَقَالَ ﷺ: ((إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَبَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يَبْلُغُونِي مِنْ

أُمَّتِي السَّلَامَ))

222- (4) "Sesungguhnya Allah memiliki beberapa Malaikat-Malaikat yang terbang ke sana kemari di muka bumi, mereka selalu menyampaikan padaku ucapan salam yang diucapkan umatku."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

(سَبَّاحِينَ) ini adalah sifat bagi Malaikat yang terus berkeliling di bumi. Dikatakan: (سَبَّاحٌ فِي الْأَرْضِ) jika pergi berkeliling di bumi. Asalnya dari kata (سَبَّحَ) yaitu, air mengalir yang menggenangi melawat di muka bumi.

Dalam Hadis ini terdapat anjuran kepada kita untuk mengucapkan shalawat dan salam atas Nabi ﷺ. Juga anjuran untuk meng-

¹ Shahih Al-Tirmidhi, no. 3600, Shahih Al-Jami', no. 2173, dan Shahih Al-Musnad Al-Rabi', no. 840, dan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

agungkan dan menginformati kesetiaan beliau, karena Allah menundukkan para Malaikat yang mulia untuk tugas yang agung ini.

223- (5) وَقَالَ ﷺ: ((مَا مِنْ أَحَدٍ يُتَبَّعُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي

حَتَّى أُرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ))

223- (5) "Tidak ada seorang pun yang mengucapkan salam kepadaku, kecuali Allah mengembalikan ruh (nyawa)ku untuk menjawab salamnya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Al-Baihaqi رحمته الله berkata:

«الأنبياء بعد ما قبضوا رُدَّتْ إِلَيْهِمْ أَرْوَاحُهُمْ، فَهُمْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ
كَالْمُهَيَّاءِ»

"Sesungguhnya para Nabi, setelah nyawa mereka diambil, nyawa-nyawa itu dikembalikan kepada mereka. Sehingga mereka hidup di sisi Rabbnya seperti orang-orang yang mati syahid."

Al-Baihaqi juga berkata tentang sabda Nabi ﷺ: ((رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي)), maknanya Allah *a'lanu*, kecuali Allah telah mengembalikan ruh itu kepadaku. Sehingga saya membalas ucapan salamnya.

Al-Azhum Abadi رحمته الله dalam 'Aunul Ma'bud' berkata: "Perkataan dalam Hadis ini: 'Tidak seorang muslim pun yang mengucapkan salam kepadaku, kecuali Allah telah mengembalikan nyawa saya kepada saya, sebelum itu. Sehingga saya membalas ucapan salamnya. Allah *a'lanu*.'"

¹ Sahih Abu Dawud, no. 2041, Sunnahul Jami', no. 5075 dan As-Sunanah, no. 2261 dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

108- MENYEBARKAN SALAM

224- (1) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا

تُؤْمِنُوا حَتَّى تُحَابِّبُوا، أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْ شَيْئًا تَحَابَّبْتُمْ، أَفْشُوا

السَّلَامَ بَيْنَكُمْ))

224- (1) Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian tidak akan masuk Surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman secara sempurna hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan sesuatu, apabila kalian melakukannya, kalian akan saling mencintai?" Yaitu tebarkan ucapan salam di antara kalian (apabila bertemu)."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ra. Menebarkan salam merupakan salah satu sebab datangnya rasa cinta. Karena salam tidak akan keluar kecuali dari hati yang murni. Dari rasa rendah diri dan ketenteraman jiwa. Maka siapa pun mempunyai hati yang tulus, rasa rendah diri, dan jiwa tenang, manusia pasti mencintainya. Tidakkah anda melihat bahwa orang-orang yang zalim dan sombong tidak mau mengucapkan salam kepada manusia kecuali sangat sedikit? Demikian itu karena kesombongan dan kebanggaan mereka terhadap diri mereka. Maka tidak aneh kalau banyak orang membenci mereka. Sehingga ketika mereka meninggalkan salam, hal itu menjadi penyebab permusuhan dan kebencian.

¹IR: Muslim 1/72, no. 55, dan imani-aman yang lain

Sabda Nabi ﷺ (أَشْرَوْا) dari kata (الِإِشْرَاءُ) yang berarti menebar dan memperbanyak. Dalam Hadis ini sekaligus terdapat njuaran keras untuk menebarkan salam dan menyampaikannya kepada seluruh kaum muslimin. Baik yang anda kenal maupun tidak anda kenal.

Salam adalah sebab keharmonisan yang pertama kab. Ia merupakan kunci yang mendatangkan rasa cinta. Dengan menebarkannya maka terciptalah rasa cinta di antara kaum muslimin pada sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, juga menampakkan syiar mereka yang begitu istimewa, yang tidak terdapat pada penganut agama-agama lain. Di sisi lain, ucapan salam ini menjadikan jiwa selalu terhibur, selalu bersikap tawadhu' (rendah diri), dan selalu mengagungkan kehormatan kaum muslimin.

225- (2) ((ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ: الْإِنْفَافُ مِنْ نَفْسِكَ،

وَبِذْلِ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ))

225. "Ada tiga perkara, barangsiapa yang bisa mengerjakannya, maka sungguh telah mengumpulkan keimanan: 1. Berlaku adil terhadap diri sendiri; 2. Menebarkan salam ke seluruh penduduk dunia; 3. Bermajak dalam keadaan fakir."¹

Atsar ini diriwayatkan dari Ammar bin Yasir ra.

(مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ) maksudnya adalah tiga sifat yang

"Barangsiapa sudah menggabungkannya, niscaya dia telah mengga-

¹IR: Al-Bukhari dalam Fathul Bari: 1/82, no. 2R (Q)

bungkan iman", yakni maka dia telah mengumpulkan fadhilah-fadhilah iman dan sifat-sifat mulianya

(الإِنصافُ من نفسك) ini adalah yang pertama. Yaitu berlaku adil terhadap diri sendiri. Karena orang yang bersifat adil, sifat itu menjadikannya menunaikan seluruh hak dan perintah Allah. Di samping juga menghindari laranganNya. Juga menjadikannya menunaikan seluruh hak manusia. Dia juga tidak menuntut sesuatu yang bukan miliknya, sehingga sifat adil ini tidak menjatuhkannya ke dalam keburukan sedikit pun.

(ويُؤدُّ السَّلامَ بِنفسِهِ) ini adalah yang kedua. Yaitu menebar salam kepada seluruh penduduk dunia. Ini mengharuskan kita tidak bersikap sombong kepada siapa pun. Juga tidak bersikap kasar kepada siapa pun. Karena sifat sombong dan kasar, melarang seseorang mengucapkan salam kepada orang lain.

(والإِيفاءُ من الإِقْدانِ) ini adalah sifat yang ketiga yaitu senantiasa berinfag meski kondisi tidak memiliki. Dikatakan (أكثر الله رزقاً) jika Allah menyempitkan rizkiNya. Berinfag dalam keadaan tidak punya itu, mendorong seseorang mempunyai rasa percaya yang sempurna kepada Allah, juga berpasrah kepadaNya, berbuat lapang kepada kaum muslimin, dan lain sebagainya.

226 (3) وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ

الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: ((تَطْعَمُ الطَّعَامَ: وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ

وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ))

226- (3) Dari Abdullah bin Amru -ra, dia berkata. Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ : "Manakah ajaran Islam yang paling baik?" Rasull ﷺ bersabda: "Hendaklah engkau memberi makan, serta mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan tidak kamu kenal."¹

(يُؤدُّ السَّلامَ خَيْرٌ) maksudnya adalah adab apakah dalam Islam yang paling baik? Dan sifat apakah yang pelakunya menjadi orang terbaik? Di sini Nabi ﷺ mengatakan: (تَطْعَمُ الطَّعَامَ) dan tidak mengatakan (أَطْعَمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ) dengan bentuk *mashdar*, agar diketahui bahwa manusia itu berbeda-beda dalam sifat-sifat tersebut. Semuanya tergantung kepada kondisi dan tingkatan mereka dalam pengetahuan. Dan sesungguhnya dua sifat ini sangat sesuai dengan kondisi orang yang bertanya. Di samping kedua sifat ini lebih baik baginya, tapi bukan untuk seluruh kaum muslimin.

Atau bisa dikatakan, bahwa Nabi ﷺ menjawab pertanyaannya dengan menyandarkan *fi'il* kepadanya, agar lebih mendorongnya untuk mengerjakan perbuatan tersebut. Dan bentuk *fa'alah* di sini bisa saja berfungsi *amr* (perintah). Sehingga artinya adalah berikan makan dan bacakan salam.

(تَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ) maksudnya, engkau mengucapkan salam kepada setiap orang yang engkau temui. Baik engkau mengenalnya atau tidak. Jangan mengkhhususkan salam hanya kepada orang yang engkau kenal saja, sebagaimana dilakukan kebanyakan manusia.

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Jabul Bari*, 1/55, no. 12, Muslim, 1/65, no. 39, (R)

Kemudian penebaran salam ini khusus untuk kaum muslimin, kita tidak boleh mengucapkan salam kepada orang kafir sebagai ucapan pertama kepadanya.

109- APABILA ORANG KAFIR MENGUCAPKAN SALAM

227- ((إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ)).

227- "Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian maka jawablah dengan: 'Wa 'alaikum'."¹

Ada riwayat dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, sesungguhnya dia berkata:

((رُدُّوا السَّلَامَ عَلَى مَنْ كَانَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجْرِسِيًّا، ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ: «وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتِلْكَ فَمَنْ سَلَمْتُ عَلَيْكُمْ فَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَاسْمِعُوا صَوْتَهُ فَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيُّ»))

"Balaslah salam atas siapa pun yang beragama Yahudi, Nashrani, maupun Majusi. Dengarkan itu karena Allah تعالى berfirman: 'Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)'. (QS. An-Nisa': 86)."²

Maksudnya, jika orang-orang itu mengucapkan salam secara jelas dan terang kepada kalian dengan salam Islami, maka hendaknya balasan kalian adalah serupa atau lebih baik. Inilah yang dipa-

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 11/42, no. 6256. Muslim, 4/1705 no. 2163

² HR. Al-Bukhari dalam *Al-Ushul Al-Mufah*, no. 3107 (M)

hami dari perkataan Abdullah bin Abbas ra di atas. Karena makna asal dari ayat di atas memang demikian adanya.

Adapun jika mereka mengucapkan salam dengan ucapan yang tidak jelas, maka Nabi ﷺ memerintah kita untuk membalas mereka dengan: "Wa 'Alaikum."

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَأَلَ غَلِيْبِكُمُ الْيَهُودُ، فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمْ: السَّلَامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ: وَغَلِيْبِكُمْ))

"Jika orang-orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian dengan ucapan: 'Assalamumu 'alaikum' (semoga keselamatan atasmu), maka katakan: Wa 'Alaikum (dan untumu juga)."¹

[Korektor berkata: "Namun yang benar, seharusnya kita tetap mengambil bentuk lahir dari perkataan Nabi ﷺ. Yaitu:

((إِذَا سَأَلَ غَلِيْبِكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا: وَغَلِيْبِكُمْ))

"Jika Ahlul kitab mengucapkan salam kepada kalian maka katakan: Wa 'Alaikum."² Sama saja, apakah salam yang mereka ucapkan jelas atau tidak jelas.]³

Kemudian ada riwayat dari Bunda Aisyah ra sesungguhnya dia berkata:

دَخَلَ زُهَيْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَسَأَلُوا: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهِمْتُهَا، فَقُلْتُ: وَغَلِيْبِكُمُ السَّلَامُ وَاللَّعْنَةُ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ))، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ))

Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ, mereka berkata: "Assalamumu 'alaikum (semoga keselamatan atasmu). Aisyah ra berkata: "Saya memahaminya maka saya menjawab: Wa 'alaikumussalam wal la'nah (semoga keselamatan dan laknat tertimpa atas kalian)." Aisyah ra berkata: "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara." Saya berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Saya telah menjawab: 'Wa 'alaikum (dan semoga atas kalian juga).'"⁴

Nabi ﷺ melarang kita memulai mereka dengan ucapan salam. Beliau bersabda:

((لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرَوْهُ إِلَىٰ أَصْتَبِهِ))

¹ HR. Al-Bukhari, no. 6257 dan Muslim, no. 2164 (M)

² HR. Al-Bukhari, no. 6258, dan Muslim, no. 2163. (Korektor)

³ Korektor.

⁴ HR. Al-Bukhari, no. 7276, dan Muslim, no. 2165 (M)

"Ingatlah kalian mengetahui orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit."

Sedangkan dalam riwayat Jarir dikatakan:

((إِذَا لَقَيْتَهُمْ))

"Jika kalian berpapasan dengan mereka." Di sini Rasulullah ﷺ tidak menyebut seorang pun dari kaum musyrikin.¹

(تَمَطَّرَ) yakni, desaklah ia.

110- PETUNJUK KETIKA MENDENGAR KOKOK AYAM ATAU RINGKIKAN KELEDAI

((إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّمَا رَأَتْ
مَلَكَ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهيقَ الْجِدَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهُ رَأَى
شَيْطَانًا)).

228. "Apabila kalian mendengar ayam jago berkokok, mintalah anugerah kepada Allah, sesungguhnya ia melihat Malaikat. Iya; apabila engkau mendengar keledai meringkik, mintalah perlindungan kepada Allah dari gangguan setan, sesungguhnya ia melihat setan."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه Sabda Nabi ﷺ yakni suara keledai (ringkikan).

(الدِّيَكَةُ) jamak kata (الدِّيَكَةُ). Adapun perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah عند ketika mendengar ringkikan keledai, adalah karena kehadiran setan di sana. Maka dengan dzikir kepada Allah, hal itu bisa mengusir setan.

Adapun memohon anugerah dari Allah ketika ayam jago berkokok, adalah karena kehadiran Malaikat di sana. Maka berdoa

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Fatuh Bar*, 6/350, no. 3933, dan Muslim, 4/2092, no. 2725. (Q)

ada saat itu lebih dekat kepada terkabulkannya. Karena barangkali Malaikat yang ada di situ mengamini doanya sehingga Allah ﷻ mengabulkan doa tersebut.

111- PETUNJUK KETIKA MENDENGAR ANJING MENGGONGGONG PADA WAKTU MALAM

229- ((إِذَا سَمِعْتُمْ نَبَاحَ الْكِلَابِ وَنَهْيَ الْخَمِيرِ بِاللَّيْلِ، فَتَغَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْهُمْ، فَإِنَّهُمْ يَرَوْنَ مَا لَا تَرَوْنَ)).

229. Apabila kamu mendengar anjing menggonggong dan keledai meringkik, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya mereka melihat apa yang tidak kamu lihat.¹¹¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdullah رضي الله عنه. Ta'awudz ketika mendengar suara anjing dan ringkikan keledai, dikhususkan pada waktu malam, karena waktu malam adalah waktu menyebarnya setan-setan. Karena itu Nahi رضي الله عنه bersabda: ((بِأَنْجُمِ يَرَوْنَ)) "Karena bintang-bintang itu melihat" setan dan jin ((مَا لَا تَرَوْنَ)) "apa yang kalian tidak melihatnya."

Adapun pada waktu siang maka gonggongan anjing dan ringkikan keledai bisa karena alasan yang lain. Meski alasan yang sama ini juga ada pada waktu malam. Tetapi secara umum pada waktu malam karena melihat setan. Sebab hukum itu berputar pada sesuatu yang selamanya terjadi. *Allahu a'lam.*

¹¹¹HR. Abu Dawud, 4/327, no. 5107, Ahmad, 3/306. Menurut percapat A. Albani. Hadis ini shahih. Lihat *Silsilah Ahlul Bid'ah* 3/561. (Q)

112- DOA UNTUK ORANG YANG ANDA CACI

230- قَالَ ﷺ: «اللَّهُمَّ فَإِنَّمَا مُؤْمِنٍ سَيِّئُهُ، فَاجْعَلْ ذَلِكَ لِي قُرْبَةً إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

230- "Ya Allah, siapa saja di antara orang mukmin yang perbuat saya caci, maka jadikanlah hal itu sebagai sarana yang mendekatkan diriku kepadaMu di Hari Kiamat."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Qadhi Iyadh رحمته الله berkata: "Kemungkinan cacian atau doa yang beliau sebutkan itu, tidak disebutkan secara sengaja dan tidak diniatkan untuk itu. Tetapi hal itu terjadi sebagai kebiasaan orang Arab ketika mempersukuh perkataan mereka atau menegakkan teguran, dan bukan meniatkan agar hal itu benar-benar terjadi secara nyata. Seperti ucapan beliau: "Aqrab julqaa" atau "uribar yammarak". Hanya saja Rasulullah صلى الله عليه وسلم karena kasih sayangnya kepada umat, beliau khawatir kalau perkataan itu bertepatan dengan takdir sehingga terjadi dalam kehidupan nyata. Karena itu beliau memohon kepada رببنا agar perkataan itu dijadikan sebagai rahmat dan kedekatan kepadanya bagi orang yang terkena ucapan tersebut."

113- YANG DIUCAPKAN SEORANG MUSLIM
KETIKA MEMUJI MUSLIM LAINNYA

231- قَالَ ﷺ: «إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لَا مَخَالَةَ، فَلْيَقُلْ:

أَحْسِبُ فَلَانًا، وَاللَّهُ حَسْبِي، وَلَا أَرْجِي عَلَى اللَّهِ أَخْدًا، الْحَسْبُ - إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ - كَذًّا وَكُذًّا».

231. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Apabila seseorang dari kalian harus memuji saudaranya, maka katakanlah: 'Saya kira itu adalah si fulan, tetapi Allahlah yang lebih tahu tentangnya, dan saya tidak menaruhsi Allah dalam memuji seseorang. Saya kira dia seperti ini dan itu -ini dikatakan kalau kata benar-benar mengetahuinya demikian.'¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Bakrah رضي الله عنه. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

أَتَى رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، فَقَالَ: «وَيْلَكَ، فَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، فَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ»، مِرَازًا: ثُمَّ قَالَ: «مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لَا مَخَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ فَلَانًا، وَاللَّهُ حَسْبِي، وَلَا أَرْجِي عَلَى اللَّهِ أَخْدًا، أَحْسِبُهُ كَذًّا وَكُذًّا، إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ مِنْهُ».

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Furudhu*, 11/171, Muslim, 4/200, dan kalimatnya: "Ladhi-
tawallu sabhan, pambusilhat bilman bagirya."

¹ HR. Muslim, 4/2236, no. 3000, dan Al-Bukhari, no. 2662. (Q)

Ada seseorang memuji orang lain di hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau berkata: "Celaka kamu, kamu telah memenggal leher sahabatmu, kamu telah memenggal leher sahabatmu." Kalimat ini diucapkan beliau berutang kah, kemudian beliau bersabda: "Siapa pun di antara kalian yang memuji harus memuji saudaranya maka hendaknya mengucapakan, 'Saya mengira itu adalah si fulan, demi Allah saya mengira itu, tapi saya tidak menganggap sari seorang pun di hadapan Allah, saya mengira dia begitu', jika dia benar-benar mengetahui hal itu padanya."

(مَنْعَدَنَ غَيْرَ حَاجِكِ) "Engkau telah memenggal leher saudaramu." Maksudnya, engkau telah membinasakannya. Ini adalah bentuk istihalah dari memenggal leher yang merupakan pembunuhan, karena adanya kesamaan dalam kebinasaan. Tetapi kebinasaan orang yang dipuji ini terjadi pada agamanya. Bahkan terkagang kebinasaan itu terjadi pada sisi duniawinya, ketika dia menjadi kagum terhadap dirinya karena pujian tersebut.

(وَمَا أُؤْمِرُ بِشَيْءٍ إِلاَّ نَعَمْتُ) "Saya tidak mensucikan seorang pun di hadapan Allah." Maksudnya, saya tidak memastikan batin atau rahasia yang ada pada seorang pun. Karena itu tidak diketahui olehku. Tetapi saya sekedar mengira dan menduga karena adanya bentuk lahir yang menunjukkan hal itu.

An-Nawawi rahimahullah berkata: "Banyak sekali riwayat dalam *As-Sunah* yang menunjukkan pujian terhadap seseorang di hadapan wajahnya. Para ulama' berkata: 'Cara memadukan di antara keduanya, bahwa larangan ini kemungkinan pada pujian yang terlampau dibuat-buat dan berlebihan dalam memuji. Atau mungkin karena

pujian itu disampaikan kepada orang yang dikhawatirkan terjadi tertitnah karena kagum pada dirinya ketika mendengar pujian itu."

Adapun pujian untuk orang yang tidak dikhawatirkan terjadi fitnah pada dirinya, karena besarnya ketakwaan dan menancapnya akal serta pengetahuannya, maka tidak ada larangan dalam memuji dirinya di hadapannya, jika pujian itu tidak berlebihan dan tidak dibuat-buat.

Bahkan jika dengan adanya pujian itu malah ada masalah, semisal dia semakin sungguh-sungguh dalam kebaikan, semakin menambahnya, atau menjadi diikuti orang lain, maka hal itu malah dianjurkan. *Allahu a'lam*.

114- DOA SEDRANG MUSLIM KETIKA DIPUJI

232- ((اللَّهُمَّ لَا تُؤَاجِدْنِي بِمَا يَقُولُونَ، وَأَعْفِرْ لِي بِمَا لَا يَعْلَمُونَ،

وَأَجْنِلْنِي خَيْرًا مِمَّا يَنْظُنُونَ))

232- "Ya Allah! Janganlah Engkau siksa saya karena perkataan mereka. Ampunilah saya dari hal-hal yang tidak mereka ketahui. Dan jadikan saya lebih baik dari apa yang mereka sangkakan."¹

Ini adalah atsar dari para sahabat Nabi ﷺ. Adi bin Arthah رضى الله عنه berkata:

كَانَ الرَّجُلُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ إِذَا رُكِبِي قَالَ: ((اللَّهُمَّ لَا تُؤَاجِدْنِي بِمَا يَقُولُونَ، وَأَعْفِرْ لِي بِمَا لَا يَعْلَمُونَ)).

"Adalah para sahabat Nabi ﷺ jika setiap orang dari mereka dipuji, maka ia mengucapkan: Ya Allah! Janganlah Engkau menghukumku karena perkataan mereka. Dan ampunilah saya dari apa yang tidak mereka ketahui."

(إِذَا رُكِبِي) yakni, jika disifati dengan sifat-sifat mulia dan disanjung.

(لَا تُؤَاجِدْنِي) yakni, "Janganlah Engkau menghukum saya."

(مَا يَقُولُونَ) "Dengan apa yang mereka katakan." Yakni dari sanjungan dan sifat yang baik untuk saya.

(وَأَعْفِرْ لِي بِمَا لَا يَعْلَمُونَ) "Ampunilah saya dari apa yang tidak mereka ketahui", yakni dari dosa dan perbuatan buruk saya yang tidak mereka ketahui.

Dalam Hadis ini terdapat dalil bahwa akhlak para sahabat itu sangat agung. Sesungguhnya mereka tidak tertipu oleh pujian orang yang memuji. Mereka juga sangat mengetahui kadar diri mereka dan sangat mengakui dosa, serta kelalaian mereka. Di samping itu mereka sangat membutuhkan pengampunan Allah, rahmat, dan kebaikannya.

¹ Sharih Al-Ashab Al-Mufadal, no. 585 dan Al-Baihaqi dalam Syarhus Sunan, 9/171/4531, dan Ahmad bin Faraj Al-Kindi -.

115- BACAAN TALBIYAH SAAT INRAM UNTUK HAJI MAUPUN UMRAH

233- ((لَيْتِكَ اللَّهُمَّ تُبَيْتِكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ تَبَيْتِكَ، إِذْ أَحْمَدُ، وَالْبَيْعَةُ لَكَ
وَالْمَلِكُ، لَا شَرِيكَ لَكَ)).

233. "Aku memenuhi panggilanMu, ya Allah! aku memenuhi panggilanMu. Tiada sekutu bagiMu, aku memenuhi panggilanMu. Sesungguhnya segala puji dan seluruh ukhrot hanya milikMu, begitu juga kerajaan, tiada sekutu bagiMu."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar رضي الله عنه. Maksud ((لَيْتِكَ اللَّهُمَّ تُبَيْتِكَ)) adalah jawaban setelah jawahan dan penetapan terhadap ketaatan kepada Engkau. Ada yang mengatakan maknanya adalah arah dan tujuanku hanya kepada Engkau ya Allah. Ada yang mengatakan: 'Saya senantiasa menegakkan ketaatan kepada Engkau dan menjawab panggilan Engkau.' Dan ada pula yang mengatakan maknanya adalah: 'Ini adalah pendekatan dan ketaatan kepada Engkau.'

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 3/406, no. 1549, dan Muslim, 2/641, no. 1184 (Q)

116- BER *TAKBIR* PADA SETIAP DATANG KE RUKUN ASWAD (HAJAR ASWAD)

234- ((طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعِيرٍ، كُلَّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ
بِشَيْءٍ عِنْدَهُ وَكَبَّرَ)).

234. "Nabi صلى الله عليه وسلم melakukan tawaf di Baitullah di atas unta, setiap datang ke rukun aswad (tiang Ka'bah yang terdapat hajar aswad), beliau memberi isyarat dengan sesuatu yang dipegangnya sambil bertakbir."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

((الرُّكْنُ)) adalah tiang yang terdapat hajar aswad padanya.

((عِنْدَهُ بِشَيْءٍ)) "Dengan sesuatu yang ada pada beliau." Maksudnya adalah tongkat yang kepalanya membengkok ke bawah.

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 3/476, maksud "sesuatu" adalah tongkat. Lihat Al-Bukhari dan *Fathul Bari*, 3/472.

117- DOA ANTARA RUKUN YAMANI DAN HAJAR ASWAD

235- ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾

235. "Wahai Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat, dan jauhkan kami dari siksaan api Neraka."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin As-Saa'ib ra.

(ربنا) "Wahai Rabb kami! Berikan kepada kami."

(في الدنيا حسنة) "Kebajikan di dunia." Yakni ilmu dan pengalaman

atau pengampunan, perlindungan, dan rizki yang baik. Atau kelimpahan yang nyaman. Atau sifat qanaah. Atau keturunan yang shalih.

(وفي الآخرة حسنة) "Dan kebajikan di Akhirat." Yakni pengampunan,

Surga, dan kedudukan yang tinggi. Atau menjadi pendamping para Nabi. Atau keridhaan. Atau melihat wajah Engkau dan berjumpa dengan Engkau.

(رقت) "Peliharalah kami."

(عذاب النار) "dari siksaan Neraka", yakni dari kepedihan-kepedihan Jahannam. Dari hawa panasnya, hawa dinginnya yang sangat,

arungnya yang membinasakan, rasa lapar di dalamnya dan rasa dahaga, baunya yang busuk, kesempitannya, serta perkara-perkara buruk lainnya.

[117] Abu Dawud, 2/179, no. 1592, Ahmad 5/417, dan Al-Bayhaqi dalam Sunn Abi Syaibah, 7/128. Al-Albani menyatakan Hadis tersebut hasan dalam Shalah Abi Dawud, 1/334 (Q).

118- BACAAN KETIKA DI ATAS BUKIT SHAFI DAN MARWAH

236 Ketika Nabi ﷺ mendekati bukit Shafa, beliau ﷺ membaca:

((إِنَّ الشَّافَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ: أَيْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ))

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah termasuk sy'ar agama Allah, Aku memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah."

Kemudian beliau memulai dengan bukit Shafa, beliau memakainya hingga melihat Ba'ullah. Lalu beliau menghadap kiblat, membaca kalimat laud, bertakbir, dan membaca:

((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدُّهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْخَلْقُ وَهُوَ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدُّهُ، أَنْحَرُ وَعَدُّهُ، وَنَضْرُ عَيْدُهُ، وَهَزْمُ الْأَخْرَابِ وَخَدُّهُ))

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dialah satu-satunya, tiada sekutu baginya. Baginya segala kerajaan dan pujan. Dialah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dialah satu-satunya Tuhan, yang melaksanakakan janjinya, membela hambaNya (Muhammad), dan mengabaikan golongan musuh sendirian."

Kemudian beliau berdiri di antara itu. Beliau membaca kalimat itu sebanyak tiga kali. Di dalam Hadis tersebut dikatakan, Nabi ﷺ juga melakukan pada bukit Marwah seperti yang beliau lakukan pada bukit Shafa."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah رضى الله عنه. Agar laidahnya lebih besar, kami menyebutkan Hadis panjang ini secara lengkap. Yaitu sebagai berikut:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَكَتَبَ بُسْعَ بَسِينٍ ثُمَّ يَخُجُّ ثُمَّ أَدْنَى فِي الثَّابِسِ فِي الْمَعَاشِرَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَاجٌ، فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ بِشَرِّ كَثِيرٍ: كُنْهَمُ يَلْتَمِسُ أَنْ يَأْتِمَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَيَعْمَلُ بِمِثْلِ عُنْبِهِ، فَخَرَجْنَا مَعَهُ، حَتَّى أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ، فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي بَكْرٍ، فَأُرْسِلَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، كَيْفَ أَضْمَعُ؟ قَالَ: ((اغْتَسِلِي، وَامْتَشِئِي بِتَوْبٍ، وَأُخْرَمِي))

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menetap sembilan tahun lamanya tidak mengerjakan ibadah haji. Kemudian beliau memberitahukan kepada masyarakat bahwa tahun kesepuluh beliau akan naik haji. Karena itu, berbondong-bondonglah orang datang ke Madinah, semuanya hendak ikut bersama sama Rasulullah ﷺ, dan mengerjakan seperti apa yang beliau kerjakan. Maka kami berangkat bersama-sama dengan beliau. Ketika sampai di Dzullulayfah, Asma' binti Humais melahirkan putranya yaitu Muhammad bin Abu Bakar. Dia menyuruh untuk menanyakan kepada Rasulullah ﷺ apa yang

¹ IR, Muslim, 7/488, no. 1218. (Q)

harus diikukanya (karena melahirkan diri). Maka beliau pun bersabda: "Mauk dan pakai kain pembalutmu. Kemudian beritramlah."

فَضَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ، حَتَّى إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ نَافِئَةٌ عَلَى الْبَيْتَاءِ، نَظَرَتْ إِلَى مَدِّ بَضْرِي بَيْنَ يَدَيْهِ، مِنْ زَاوِيَةٍ وَمَا بَرَّ. وَعَنْ يَمِينِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَعَنْ يَسَارِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَمِنْ خَلْفِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، وَعَلَيْهِ يَنْزِلُ الْغُرَّانُ، وَهُوَ يَعْرِفُ نَأْوِيلَهُ، وَمَا عَمِلَ بِهِ مِنْ شَيْءٍ عَمِلْنَا بِهِ، فَأَهْلٌ بِالتَّوْحِيدِ: ((لَيْتِكَ اللَّهُمَّ لَيْتِكَ، لَيْتِكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَيْتِكَ، إِنَّ الْحَمْدَ، وَالْإِيمَةَ، لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ))

Rasulullah *sa* shalat dua rakaat di masjid Dzulhulayfah, kemudian beliau menaiki kebaya yang bernama Al-Qashwa'. Setelah sampai di tanah yang lapang, melihat sekelilingku, alangkah banyaknya orang yang ada di hadapan beliau, baik yang berkedudukan maupun yang berjalan kaki, di kanan kiri dan di belakang beliau sebanyak itu. Rasulullah *sa* ada di antara kita. Beliau adalah orang yang Al-Qur'an turun kepadanya. Dan beliau juga mengetahui tafsirannya. Maka tiaklah beliau melakukan suatu amal apa pun, kecuali kami juga turut mengamalkannya. Lalu beliau memulai dengan bunyi taahid (tahiyyah): "Labbaik Allahumma, labbaika laa syariika laka labbaika, innal haqda, uan u'mata, laka wal mulku, laa syariika laka." (Aku patuh perintahMu ya Allah, aku patuh. Tiada sekutu bagimu, aku patuh perintahMu; aku patuh perintahMu sesungguhnya

nya puji dan nikmat adalah milikMu, begitu pula keraihan. Tiada sekutu bagimu)

وَأَهْلُ النَّاسِ بِهَذَا الَّذِي يَهْلُونَ بِهِ، فَلَمْ يَرُدَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِمْ شَيْئًا مِنْهُ، وَلَزِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَلْبِيئَهُ، قَالَ جَابِرٌ رضي الله عنه: لَسْنَا نَشْوِي إِلَّا الْحَجَّ، لَسْنَا نَعْرِفُ الْعُمْرَةَ، حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ مَعَهُ، اسْتَلَمَ الرُّكْنَ فَرَمَلْنَا ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا، ثُمَّ تَقَدَّمَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ عليه السلام فَقَرَأَ: { وَاسْجُدُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ }

"Maka bertaliyah pula orang banyak seperti taliyah Nabi *sa*. Dan Rasulullah *sa* tidak melintang mereka mencubanya, bahkan beliau semaksimal memulca taliyah tersebut terus-menerus. Jابر *رضي الله عنه* berkata: 'Nim kami hanya untuk mengerjakan haji, dan kami belum mengenal umrah'. Setelah kita sampai di Baidullah bersama beliau, beliau kami selak satu sudutnya (Hajar Aswad), kemudian beliau thany, lari-lari kecil tiga kali dan berlan binsa empat kali. Kemudian beliau menng ke Maqam Ibrahim عليه السلام, beliau membaca ayat: "Jikaaulah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat..." (Al-Baqarah: 125).

فَجَعَلَ الْقَدَمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ فَكَانَ أَبِي يَقُولُ وَلَا أَعْلَمُهُ ذِكْرَهُ إِلَّا عَنْ النَّبِيِّ ﷺ كَأَنِّي يَقْرَأُ فِي الرُّكْعَيْنِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرَّثْمِ فَأَسْتَلَمَهُ ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الضُّفَا فَلَمَّا دَنَا مِنْ
الضُّفَا قَرَأَ: ﴿إِنَّ الضُّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ﴾، أَيْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ.

"Lalu beliau menempatkan maqam itu antara beliau dengan Baitullah. Sementara itu beliau berkata bahwa Nabi ﷺ membaca dalam shalat dua rakatannya: "Qul huwallahu ahad..." (Al-Ikhlâs: 1-3). Dan, "Qul yaa ayyuhan kaafiruun..." (Al-Kafirun: 1-6). Kemudian beliau kembali ke sudut Bait (Hajar Aswad) lalu dicarinya pula. Kemudian keluar melalui pintu dan pergi ke bukit Shafa. Ketika mendekati bukit Shafa beliau membaca ayat: "Sesungguhnya sa'i antara Shafa dan Marwah termasuk lambang lambang kebesaran Agama Allah..." (Al-Baqarah: 158), saya memuini dengan apa yang dimuini oleh Allah &c."

فَبَدَأَ بِالضُّفَا، فَرَقِي عَلَيْهِ، حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَأَسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَوَحَّدَ اللَّهَ
وَكَبَّرَهُ. وَقَالَ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَهُوَ
الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَحْدَهُ،
وَنَعَزَ عِبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ))، ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ، قَالَ مِثْلَ هَذَا
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ،

"Kemudian beliau memuini dengan bukit Shafa. Maka dimuinkannya bukit shafa, hingga melihat Baitullah. Lalu beliau menghadap kiblat semaya memuinihkan Allah dan mengagungkannya. Beliau pun membaca: "Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarika lahu, lahu mulku wa lahu hamdu wa laa ilaaha illallah".

wahdahu, anjaza wa'ahu wanashara 'abdahu wahazamat ahzaba wahdahu." (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dialah satu-satunya, tiada sekutu bagiNya, milikNyaalah kerajaan dan segala puji, sedangkan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dialah satu-satunya Tuhan. Dia telah mempat janyNya, menolong hambaNya dan menghancurkan sekutu-sekutu dengan sendiriNya). Kemudian beliau berdoa di antara itu. Beliau melakukan hal ini sebanyak tiga kali.

ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ، حَتَّى إِذَا أَنْصَبَتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى، حَتَّى
إِذَا ضَعَدْنَا مَشَى، حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ، فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى
الضُّفَا، حَتَّى إِذَا كَانَ آجِرَ طَوَافِهِ عَلَى الْمَرْوَةِ، فَقَالَ: ((لَوْ أَنِّي اسْتَشْبَيْتُ
مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَنْبَرْتُ لَمْ أَسْقِ الْهَدْيَ، وَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ
لَيْسَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَحِلْ، وَلْيُجْعَلْهَا عُمْرَةً))، فَقَامَ سَرِاقَةً بَيْنَ مَالِكِ بْنِ
جُعْفَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَبْغَابَنَا هَذَا أَمْ لِأَبَدٍ؟ فَثَبَّتَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
أَصَابِعَهُ وَاحِدَةً فِي الْأُخْرَى، وَقَالَ: ((دَخَلْتَ الْعُمْرَةَ فِي الْحَجِّ مَرَّتَيْنِ، لَا
بَلَّ لِأَبَدٍ أَبَدٍ))،

"Kemudian beliau turun menuju Marwah. Ketika sampai di lembah, beliau berlari-lari kecil. Ketika sudah naik kembali, beliau pun berjalan hingga ketika sudah sampai di bukit Marwah, beliau pun melakukan seperti yang dilakukan pada bukit Shafa. Tatkala beliau mengakhiri sa'inya di bukit

Martina, beliau berujar: "Kalau aku belum lakukan apa yang telah diperbuat, masya aku tidak membawa hadyu dan menjadikannya unrah. Kalau itu burungstapa dari kilitan yang tidak membawa hadyu, hendaknya dia bertahallul dan menjadikan hajinya sebagai unrah." Lalu Sa'adah bin Malik bin Ju'aisyah berkata: "Ya, Rasulullah! Apakah untuk tahun ini saja ataukah untuk selama-lamanya?" Rasulullah ﷺ memasukkan jari-jari tangannya ke tangan yang lain seraya bersabda: "Unrah telah masuk dalam haji. Tidak! Tapi untuk selama-lamanya."

وَقَدِمَ عَلَيَّ مِنَ الْيَمَنِ بِسَدَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَوَجَدَ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مِمَّنْ حَلَّ
وَلَيْسَتْ ثِيَابًا صَبِيغًا وَانْتَحَلَتْ فَأَتَكَرْتُ ذَلِكَ عَلَيْهَا فَقَالَتْ إِنَّ أَبِي أَمَرَنِي
بِهَذَا قَالَ فَكَانَ عَلَيَّ يَقُولُ بِالْعَرَابِ قَدْ هَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مُحْرَسًا
عَلَى فَاطِمَةَ الْهَدْيِ صَنَعْتُ مُسْتَفْتِيًا لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِيمَا ذَكَرْتُ عَنْهُ
فَأَخْبَرْتُهُ أَنِّي أَتَكَرْتُ ذَلِكَ عَلَيْهَا فَقَالَ صَدَقْتَ مَاذَا قُلْتَ جِئِ
فَرَضْتُ الْحَجَّ قَالَ قُلْتُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَجِبُ بِمَا أَهَلَ بِهِ رَسُولُكَ قَالَ: ((فَإِنَّ
مَعِيَ الْهَدْيِ فَلَا تَحْلُ))، قَالَ: فَكَانَ جَمَاعَةُ الْهَدْيِ الَّذِي قَدِمَ بِهِ عَلَيَّ
مِنَ الْيَمَنِ وَالَّذِي أَتَى بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مائة، قَالَ فَحَلَّ النَّاسُ كُلُّهُمْ وَقَضَوْا
إِلَّا النَّبِيَّ ﷺ وَعُرِيَ كَانَ مَعَهُ هَدْيِي.

*Sementara itu Ali datang dari Yaman membawa hewan kurban Nabi ﷺ. Maka dia mendapati Fatimah termasuk orang yang tahallul, dia mengenakan pakaian bereslap dan memberi telak pada unrahnya. Ali pun menging-

karingnya berbuat demikian. Fatimah menjawab: 'Ayahku sendiri yang menegurhku berbuat begini.' Ali berkata: 'Maka aku pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta fatus terhadap perbuatan Fatimah tersebut. Kujelaskan kepada beliau bahwa aku meneguhkannya berbuat demikian. Beliau pun bersabda: 'Fatimah benar, Fatimah benar.' Kemudian beliau bertanya: 'Apa yang kamu baca ketika hendak menunaikan haji?' Ali berkata: 'Aku menuntun: 'Ya Allah, sesungguhnya saya menunaikan ibadah haji ini seperti yang dicontohkan oleh Rasul Engkau.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku mempunyai hadyu, maka kamu jangan bertahallul.' Jabir berkata: 'Jumlah hadyu yang dibawa Ali dari Yaman dan yang dibawa Nabi ﷺ ada seratus ekor. Maka orang-orang bertahallul dan mendendekkan rambut mereka kecuali Nabi ﷺ dan orang-orang yang membawa hadyu bersama beliau."

فَمَتَا كَانَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ، تَوَجَّهُوا إِلَى مَنَى، فَأَهَلُّوا بِالْحَجِّ، وَرَكِبَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ، فَضَلَّى بِهَا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ وَالْمَجْرَى، ثُمَّ مَكَثَ
قَلِيلًا حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ، وَأَمَرَ بِقَبَّةٍ مِنْ مَعَرٍ تُضْرَبُ لَهُ بِبَنِيَّةٍ، فَسَارَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَا تَشْكُ قُرَيْشٌ إِلَّا أَنَّهُ وَاقِفٌ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ، كَمَا
كَانَتْ قُرَيْشٌ تَصْنَعُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَخَارَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ،
فَوَجَدَ الْقَبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِبَنِيَّةٍ، فَتَزَلَّ بِهَا، حَتَّى إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ
بِالْمَضْوَاءِ فَرَجَدَتْ لَهُ فَأَتَى بَصْرَةَ الْوَادِي فَخَطَبَ النَّاسَ،

"Ketika hari Tuwujuh (tahun Dzulkijah) tiba, mereka berangkat menuju Mina untuk melakukan ibadah haji Rasulullah ﷺ menanggung kendaraannya (Al-Qashwa'). Di sana beliau shalat Zuhur, 'Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh. Kemudian beliau merami sebentar hingga terbit matahari: sementara itu beliau menyuruh orang lebih dahulu ke Namirah untuk mendirikan kemah di sana. Sedangkan Orang Quraisy mengira bahwa beliau tentu akan berhenti di Masy'aril Harau (sebuah bukit di Mudalifah) sebagaimana biasanya orang-orang jahiliyah melakukan itu. Tetapi ternyata beliau terus saja menuju Arafah.

Sampai di Namirah, beliau mendapati tenda untuk beliau telah didirikan. Lalu beliau berhenti untuk istirahat di situ. Ketika matahari telah condong, beliau meminta diambilkan unta (Al-Qashwa'), kemudian beliau melanjutkan perjalanan. Beliau terus berjalan hingga sampai pada bagian tengah lembah, di sana beliau berpidato kepada manusia.

وَقَالَ: ((إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ، هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا: فِي بِلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمِي مَوْضُوعٌ، وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ أَضَعُ مِنْ دِمَائِنَا، دَمُ ابْنِ زَيْعَةَ بْنِ الْخَارِثِ، كَانَ مُسْتَرْضِعًا فِي بَيْتِي سَعِيدٍ، فَفَنَلْتُهُ هُنْدِيْلًا، وَرَبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رِبَا أَضَعُ رَبَانَا رَبَا عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَبَيْتُهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ.

"Beliau bersabda: 'Sesungguhnya memampahkan darah, merampas harta sesamamu adalah haram sebagaimana haramnya berperang pada hari

ini, pada bulan ini, dan di negeri ini. Ketahuilah, semua yang berbau jahiliyah telah dihapuskan di bawah undang-undangku, termasuk tebusan darah masa jahiliyah. Tebusan darah yang pertama-tama kuhapuskan adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Harits yang disusukan oleh Bani Sa'ad, lalu ia dibunuh oleh Harits. Begitu pula telah kuhapuskan riba jahiliyah, yang mula-mula kuhapuskan ialah riba yang ditetapkan Abbas bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya riba itu kuhapuskan semuanya."

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النَّسَبِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُمْ بِأَمَانِ اللَّهِ، وَأَسْتَحْلِلْتُمْ فُرُوجَهُمْ بِكَلِمَةِ اللَّهِ، وَلَكُمْ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يُوطِئُوا فُرُوجَكُمْ أَحَدًا تَكْفُرُونَ، فَإِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَاصْرِبُوهُمْ حُرْمًا غَيْرَ مُبْرَحٍ، وَلَهُمْ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُمْ وَكِسْوَتُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ، وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَصْلُوا بَعْدَهُ إِنْ اغْتَضَبْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ، وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟

"Kemudian bertakwalah kepada Allah dalam urusan nasab. Sesungguhnya kalian mengambil mereka sebagai amanah Allah, kalian juga menghalalkan kemalihan mereka dengan kalimat-Nya. Setelah itu, kamu punya hak atas mereka, yaitu supaya mereka tidak mendudukkan orang lain di tikarimu, jika mereka menanggung, pakullah mereka dengan paksaan yang tidak menyakiti. Sebaliknya mereka juga punya hak atasmu. Yaitu nafkah dan pakaian yang pantas. Kemudian saya telah memampahkan kepadamu sekalian (yaitu pedoman hidup), yang jika kalian berpegang teguh kepadanya kalian tidak akan tersesat setelahku, yaitu Al-Qur'an. Dan kalian semua akan ditanya mengenai diriku, lalu bagaimana nanti jawab kalian?"

فَالُوا تَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ وَأَنْتِ وَنَصَحْتَ فَقَالَ بِإِضْمَارِهِ الشَّيْبَانِيَةُ يَرْفَعُهَا
إِلَى السَّمَاءِ وَيُنَكِّتُهَا إِلَى الثَّرَابِ: ((اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ))، ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ. ثُمَّ أَدْنَى ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى العَصْرَ وَلَمْ يُصَلِّ
بَيْنَهُمَا شَيْئًا ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى أَتَى المَرْقَبَ، فَجَعَلَ يَطْلُبُ نَاقَتَهُ
المَقْضُوءِ إِلَى الصَّخْرَاتِ، وَجَعَلَ حَبْلَ المَشَاةِ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَاسْتَقْبَلَ القِبْلَةَ،
فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى غَرَبَتْ الشَّمْسُ وَذَهَبَتْ الصُّفْرَةُ قَلِيلًا، حَتَّى غَابَ
الْقُرْصُ، وَأُرْذِفَ أَسَانَةُ خَلْفَهُ وَدَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَقَدْ سَنَى لِلْقَضُوءِ
المَرَامِ حَتَّى إِذَا زَأَسَهَا يُصِيبُ مَوْرِكَ زَحْلِهِ، وَيَقُولُ بِيَدِهِ المِغْنَى: ((أَيْهَا
النَّاسُ! الشَّكِيَّةُ الشَّكِيَّةُ))

"Mereka menjawab: 'Kami bersaksi bahwa Anda benar-benar telah menyampaikan risalah. Anda telah menunaikan tugas dan telah memberi nasihat kepada kami.' Kemudian beliau bersabda sambil mengangkat jari telunjuknya ke atas langit dan menunjuk kepada orang banyak: 'Ya, Allah saksiantah, Ya Allah saksiantah, ya Allah saksiantah.'" Sebanyak tiga kali. Sesudah itu, beliau adzan kemudian qamat, lalu shalat Zhuhur. Lalu qamat lagi dan shalat Ashar tanpa shalat sunnah di antara keduanya. Setelah itu, beliau menaiki kudaman (Al-Qashwa') dan meneruskan perjalanannya hingga sampai tempat wukuf. Sampai di sana, dihentikannya" yaitu "Al-Qashwa'" beliau di tempat berbata dan orang-orang yang berjalan kaki berada di kadepannya. Beliau menghadap ke kiblat, dan senantiasa wukuf

sampai matahari terbenam, hingga mega-mega menghilang sedikit dan lingkaran matahari terbenam sentaranya. Kemudian beliau meneruskan perjalanan dengan membincang Usamah di belakangnya, sedang beliau sendiri memegang kendali. Beliau tarik tali kekang unta Al-Qashwa', hingga kepalanya hampir menyentuh bantal pelana. Beliau bersabda dengan isyarat tangannya. "Duhai saudara-saudara, berjalan dengan tenang. Berjalan dengan tenang."

كُلَّمَا أَتَى حَبْلًا مِنْ الْجِبَالِ أَرْخَى لَهَا قَلِيلًا حَتَّى تَضَعُ حَتَّى أَتَى
المُرْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا المَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاقِفًا وَإِقَامَتَيْنِ، وَلَمْ يُسَبِّحْ
بَيْنَهُمَا شَيْئًا، ثُمَّ اضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى طَلَعَ الفَجْرُ وَصَلَّى الفَجْرَ
حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذَانٍ وَاقِفًا ثُمَّ رَكِبَ القَضُوءَ حَتَّى أَتَى المَشْعَرِ
المَحْرَمِ فَاسْتَقْبَلَ القِبْلَةَ قَدْعَاءَ وَكَثْرَةَ وَهَلْلَهُ وَوَحْدَهُ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى
أَسْفَرَ جِدًا

"Setiap beliau sampai di bukit, beliau mengendorkan sedikit tali untanya, untuk memudahkan mendaki. Sampai di Muzdalifah beliau sujud Maghrib dan Isya' dengan satu kali adzan dan dua qamat tanpa shalat sunnah di antara keduanya. Kemudian beliau tidur hingga terbit fajar. Setelah tiba waktu Shubuh, beliau shalat Shubuh dengan satu Adzan dan satu qamat. Kemudian beliau menunggangi unta Al-Qashwa' untuk meneruskan perjalanan hingga sampai ke Masy'aril Haram. Sampai di sana beliau menghadap ke kiblat, berdoa, bertakbir, bertahlil dan membaca kalimat tawhid. Beliau terus berdiri di sana hingga terang sekali."

فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَأُرْدَفَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ وَكَانَ رَجُلًا حَسَنَ
الشَّعْرِ أبيضَ وَسِيمًا فَلَمَّا دَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَرْتًا بِهِ طَعَنَ نَجْرِينَ
فَطَمَعَ الْفَضْلُ بِنَظَرِ إِبْنِهِ، فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَهُ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ،
فَحَوَّلَ الْفَضْلُ وَجْهَهُ إِلَى الشَّقِ الْأَخْرَ بِنَظَرٍ، فَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَهُ
مِنَ الشَّقِ الْأَخْرَ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ يَصْرِفُ وَجْهَهُ مِنَ الشَّقِ الْأَخْرَ بِنَظَرٍ،
حَتَّى أَتَى بَطْنَ مُخَبِّرٍ، فَخَرَّكَ قَلِيلًا ثُمَّ سَلَكَ الطَّرِيقَ الْوَسْطَى الَّتِي
تَخْرُجُ عَلَى الْجُمُرَةِ الْكُبْرَى، حَتَّى أَتَى الْجُمُرَةَ الَّتِي عِنْدَ الشَّجَرَةِ فَرَمَاهَا
بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ.

"Kemudian beliau berangkat sebelum matahari terbit sambil membonceng Fadhal bin Abbas. Fadhal ini seorang laki-laki yang sangat bagus rambunnya, berkulit putih, dan tampan. Ketika beliau berangkat, berangkat pulalah wanita-wanita besertanya. Fadhal langsung menengok pada mereka, lalu mukanya ditutup oleh Rasulullah ﷺ dengan tangannya. Tetapi Fadhal menoleh ke arah lain untuk melihat Rasulullah ﷺ menutup pula mukanya dengan tangan lain, sehingga Fadhal mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Sampai di tengah lembah Muthassir, dipercepat untanya melalui jalan tengah yang langsung menambus ke Jimratul Kubra. Ketika sampai pada Jumrah yang dekat dengan sebatang pohon, beliau melempar dengan tujuh buah batu kerikil."

يَكْبُرُ مَعَ كُلِّ حِصَاةٍ مِنْهَا مِثْلَ حِصْيِ الْخَذْفِ رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي ثُمَّ
انْصَرَفَ إِلَى الْمُنْحَرِ، فَخَرَّ ثَلَاثًا وَبِشْتَيْنِ بَيْنَهُ، ثُمَّ أُعْطِيَ عَيْثًا فَخَزَّ مَا
غَيْرَ وَأَشْرَكَهُ فِي هَدْيِهِ، ثُمَّ أَمَرَ مِنْ كُلِّ يَدَانِهِ بِبَضْعَةٍ، فَجَعَلَتْ فِي قَدْرِ
فَطَبَخَتْ فَأَكَلَا مِنْ لَحْمِهَا وَشَرَبَا مِنْ مَرْتَمِهَا، ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ،
فَأَفَاضَ إِلَى النَّبِيِّ فَضَلَّى بِسَكَّةٍ انْظَهَرَ.

"Sambil memutarin takbir pada setiap lemparan. Batu yang beliau lemparkan itu sebesar biji kacang. Beliau melomparkannya dari perut lembah. Kemudian beliau terns ke tempat penyembelihan kurban. Di sana beliau menyembelih enam puluh tiga hewan kurban dengan tangan beliau dan sisanya beliau serahkan kepada Ali. Ali pun menyembelih yang tersisa dan Nabi mengukutsertakan Ali dalam hadyu itu. Kemudian beliau mengurahi Ali mengambil dari setiap hewan kurban itu sepotong kecil, lalu disurainya masuk dan kemulian beliau makan dagingnya serta beliau minum kudanya. Sesudah itu, beliau naik kendaraan beliau menuju ke Baitullah untuk toaaf. Lalu beliau shalat Zhuhur di Makkah."

فَأَتَى بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَسْقُونَ عَلَى زَمْرَمٍ فَقَالَ: ((أَنْزِعُوا بَنِي عَبْدِ
الْمُطَّلِبِ، فَلَوْلَا أَنْ يَغْلِبَكُمْ الشَّامُ عَلَى سِقَايَتِكُمْ لَتَرَعَتْ مِنْكُمْ))،
فَتَأْوَلَوْهُ دَلُّوا فَشَرِبَ مِنْهُ.

"Sesudah itu, beliau menantang Bani Abdul Muthalib yang sedang menimba sumur zamzam. Beliau bersabdo kepada mereka: "Wahai Bani

Abdul Muthalib, beridah kami minum. Kalgu tidak khawatir orang-orang akan turut serta menimba bersama kalian, niscaya kalian untuk menambur sumur ini." Lalu mereka tumbukan sebakor, dan beliau pun minum darinya."

(إِسْفَرِي) (إِسْفَرِي) adalah jika wanita membalutkan sesuatu pada bagian tengah (kemaluan) nya. Dia mengambil sepotong kain lebar kemudian diletakkan pada tempat keluarnya darah. Lalu dia mengikat kedua sisinya di belakang dan di depan dengan sesuatu yang diikat di tengah perutnya.

(أَسْوَاد) "Qashwar" nama unta kendaraan Nabi ﷺ.

(يَوْمَ التَّوْبَةِ) yaitu hari kedelapan bulan Dzul Hijjah. Disebut dengan "tarwiyah" karena orang-orang biasa mengambil air sebanyak-banyaknya untuk bekal hari-hari setelahnya.

(حِمْرَةَ) "Namirah" nama suatu tempat di perbatasan padang Arafah tapi bukan termasuk Arafah.

(بِعَيْنِ الْوَابِئِ) "Perut lembah." Disebut juga adalah lembah Uranah. Ia ada sebelum Arafah tapi bukan bagian dari Arafah.

(غَابَ الْقَوْضُ) "Hingga lingkaran menghilang." Yakni lingkaran matahari.

(مَزْرُوكِ) Yaitu tempat melipat kaki bagi pengendara unta. di bagian depan tengah kendaraan, saat merasa capai

(وَأَخَذَ بِيَدِ الشَّكِيَّةِ الشَّكِيَّةَ) "Beliau memberi isyarat dengan tangannya: Tenanglah, tenanglah." Yakni berjalanlah pelan-pelan dan jangan terburu-buru.

(الْمُرْتَدَّة) disebut dengan Muzdalifah dari kata (مَرْتَدًا) dan (الْمُرْتَدَّة) yang artinya (مَرْتَدًا): Mendekatkan diri. Karena jika para jamaah haji sudah pergi dari Arafah, mereka berjalan menujuanya (Muzdalifah) dan mendekat padanya. Ada yang mengatakan: Dinamakan dengan Muzdalifah, karena banyaknya orang yang datang kepadanya pada (زَمَانِ اللَّيْلِ), yakni waktu-waktu malam.

(مَرَّتْ بِهَا فَغَرَّ بِخَيْرِ) (مَرَّتْ بِهَا فَغَرَّ بِخَيْرِ) adalah jamak kata (صَبِيَّة) yaitu unta yang dikendarai wanita. Kemudian kata "dzalimati" ini digunakan untuk wanita.

(بَطْنِ مَهْشَرِ) "Perut lembah Muhassar." Disebut dengan Muhassar karena gajah-gajah milik pasukan bergajah Jassara. Yang artinya capai dan tidak kuat melanjutkan perjalanan di sana.

119- DOA PADA HARI ARAFAH

237- ((خَيْرُ الدُّعَاءِ: دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالرَّبِّيُّونَ مِنْ

قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدَّدَ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ))

237- "Doa paling baik adalah doa di hari arafah, sedangkan perkataan paling baik yang saya dan para Nabi sebelumku katakan adalah: 'Laa ilaaha illallah, waahdahu laa syariika lah. lahul mulku, walahul hamdu, waahduwa 'alan kulli syai'in qadhir' (Tida ilah yang patut disembah dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satunya Tuhan. Tida sekutu baginya. Baginya segala kekuasaan dan puji, Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin A'-Ash رضي الله عنه

(خيرُ الدُّعَاءِ: دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ) "Sebaik-baik doa, adalah doa pada hari Arafah." Demikian itu karena doa pada hari Arafah adalah yang paling banyak pahalanya dan paling cepat dikabulkan. Maksudnya, sebaik-baik doa yang diucapkan adalah doa pada hari Arafah. Doa apa pun itu.

(وسيو ما قلت) "Dan sebaik-baik yang saya katakan." Ini adalah isyarat kepada dzikir dan bukan doa. Sehingga kata "ma qultu" tidak diartikan: "Doa yang saya baca." Atau kemungkinan dzikir ini menjadi mukadimah bagi doa-doa yang hendak diucapkan setelahnya. Karena adanya anjuran untuk memuji dan menyanjung Allah ﷻ sebelum berdoa. *Allahu a'lam.*

¹ Shahih At-Tirmidzi, no. 3383, dan Al-Misykaah, no. 2598

120- BAGAAN DZIKIR SAAT DI MASY'ARIL HARAM

238 ((رَكِبَ القُصْوَاءَ، حَتَّى أَتَى الْمَشْغَرَ الْحَرَامَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ
فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ وَمَلَأَهُ وَرَحَّضَهُ، فَلَمَّ يَزُلْ وَأَقَامًا حَتَّى أَشْفَرَ جَدًّا، فَدَفَعَ
قَبْلَ أَنْ تُطْلِعَ الشَّمْسُ)).

238. "Nabi ﷺ naik ke Ai Qashwa' hingga menaiki Masy'aril Haram, lalu beliau menghadap kiblat, berdoa, membaca takbir, tahlil, dan kalimat laudhi. Beliau terus berdoa hingga pagi menjadi terang sekali (tapi matahari belum terbit). Kemudian beliau berangkat (ke Mina) sebelum matahari terbit."¹

Penjelasannya baru saja diterangkan. Yaitu pada Hadis Jabir bin Abdillah ؓ yang panjang. Lihat syarah Hadis nomor 236.

¹ HR. Muslim, 2/891, no. 1218 (Q)

121- BER TAKBIR PADA SETIAP MELEMPAR JUMRAH

239 ((وَيُكَبِّرُ كُلَّمَا رَمَى بِحِصَاةٍ عِنْدَ الْجَمَارِ الثَّلَاثِ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ، وَيَقِفُ
يَدْعُو مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، رَافِعًا يَدَيْهِ بَعْدَ الْجُمْرَةِ الْأُولَى وَالثَّانِيَةَ، أَمَّا جُمْرَةُ
الْعُصْبَةِ فَيَرْمِيهَا، وَيُكَبِّرُ عِنْدَ كُلِّ حِصَاةٍ، وَيَتَضَرَّفُ، وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا)).

239. "Rasulullah ﷺ bertakbir pada setiap melempar satu batu kerikil pada seluruh jumarah yang tiga. Kemudian beliau maju dan berdiri untuk berdoa dengan menghadap kiblat, sambil mengangkat kedua tangannya setelah melempar jumarah yang pertama dan kedua. Adapun untuk jumarah 'Aqabah' beliau melempar dan bertakbir pada setiap melempar batu kerikil, setelah itu beliau langsung pergi tanpa berdiri di sana."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ؓ,

Maksud Hadis yang datang dari Abdullah bin Umar ؓ ini, sesungguhnya dia (Abdullah bin Umar) melempar jumrah yang pertama dengan tujuh batu kerikil. Dia bertakbir setiap melempar satu batu. Setelah itu dia melangkah maju, berdiri di sana sambil menghadap kiblat dengan berdiri yang sangat lama, lalu dia berdoa sambil mengangkat kedua tangannya.

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 3/583, 3/584 dan 5/591, Muslim juga menawaikannya pada nomor 1296 dan Abdullah bin Mas'ud ؓ.

Kemudian saat melempar jumrah kedua atau yang tengah, beliau juga melakukan hal yang sama. Beliau mengambil bagian sebelah kiri kemudian berhenti. Beliau berdiri di sana sambil menghadap kiblat dengan berdiri yang sangat lama, beliau berdoa sambil mengangkat kedua tangannya.

Setelah itu dia melempar jumrah ketiga atau jumrah aqabah yang terletak di perut lembah. Setelah selesai melempar dia tidak berdiri padanya. Abdullah bin Umar mengatakan: 'Seperti itulah saya melihat Rasulullah ﷺ melakukannya.'

Juga ada riwayat lain: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika melempar jumrah yang berdekatan dengan masjid Mina, beliau melemparnya dengan tujuh batu kerikil. Beliau bertakbir setiap melempar satu batu. Kemudian beliau maju ke depannya, berhenti di sana sambil menghadap kiblat, beliau mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Saat itu beliau berdiri dengan sangat lama.

Setelah itu beliau mendatangi jumrah yang kedua. Beliau melempar dengan tujuh batu kerikil. Beliau bertakbir pada setiap melempar satu batu. Setelah itu beliau berjalan turun ke sebelah kiri, ke daerah dekat lembah, beliau berdiri sambil menghadap kiblat, dengan mengangkat kedua tangannya untuk berdoa.

Setelah itu beliau mendatangi jumrah yang terletak di Aqabah, beliau melempar dengan tujuh batu kerikil, beliau bertakbir pada setiap lemparan batu, kemudian langsung pergi dan tidak berdiri di sana.

122- BACAAN KETIKA KAGUM TERHADAP SESUATU ATAU DATANG KABAR GEMBIRA

240- (1) ((سُبْحَانَ اللَّهِ)).

240- (1) "Maha Suci Allah."¹

241- (2) ((اللَّهُ أَكْبَرُ)).

241- (2) "Allah Maha Besar."²

Lafazh seperti ini disebutkan dalam banyak Hadis. Kami akan menyebutkan sebagiannya berikut ini:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَبَقَطَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقَالَ: ((سُبْحَانَ اللَّهِ، مَاذَا أَنْزَلَ الذَّلِيلَةَ مِنَ الْفِتْرِ؟، وَمَاذَا فَتَحَ مِنَ الْخَزَائِنِ؟، أَيَقْظُرُوا ضِرَاجِبَاتِ الْحَجَرِ فَرُبَّ كَاتِبَةٍ فِي الدُّنْيَا، عَارِيَةٌ فِي الْأَجْرَةِ))

"Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata: 'Pada suatu malam Nabi ﷺ terbangun lalu bersabda: 'Subhanallah (Maha Suci Allah), fitnah apakah yang diturunkan pada malam ini? Dan apakah yang dibuka dari perbintangan?'

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 1/210, no. 155, dan 390, no. 283, serta Muslim, 4/1857, no. 371 (C).

² HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 8/441, lihat pula *Shukah Al-Teridi*, 2/100, 2/235, dan *Musnad Ahmad*, 5/218.

daiarum-perbendaharaan? Bangunkan orang-orang yang ada di balik dinding (kamar-kamar) ini, karena bisa jadi orang itu berpakaian di dunia, namun akan telanjang nanti di akhirat (tidak mendapatkan kebaikan).”

Sabda Nabi ﷺ: (أرواح النحر), yakni para isteri beliau yang menempati kamar-kamar di sana. Rasulullah ﷺ menghususkan mereka untuk dibangunkan, karena yang hadir di sana pada saat itu hanyalah mereka

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي طَرِيقٍ مِنْ طُرُقِ الْمَدِينَةِ وَأَنَا جَلْبٌ، فَأَحْسَنْتُ فَذَهَبَتْ فَأَعْتَسَمْتُ، ثُمَّ جِئْتُ فَقَالَ: ((أَتَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟))، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي كُنْتُ جُلًّا. فَكَرِهْتَ أَنْ أُجَالِسَكَ عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ، فَقَالَ: ((سُبْحَانَ اللَّهِ، إِنَّ الْمُسْلِمِينَ لَا يَنْجَسُونَ)).

“Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: ‘Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bertemu denganku di salah satu jalan Madinah, sedang saya dalam keadaan jubah. Maka saya menyelinap, lalu pergi untuk mandi. Kemudian saya datang menghadap beliau. Beliau bersabda: ‘Di mana kamu tadi wahai Abu Hurairah?’ Abu Hurairah menjawab: ‘Sesungguhnya tadi saya sedang jubah, karena Dia saya tidak bisa duduk bersama engkau dalam keadaan tidak suci. Maka beliau bersabda: ‘Subhanallah (Maha Suci Allah), sesungguhnya orang Islam itu tidak najis.’”

(جلب) yakni pergi menyelinap agar tidak diketahui.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غَسْبِهَا مِنَ النِّحْيِضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَتَّيَّبُ، قَالَ: ((خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسِكَ. فَتَطْهَرِي بِهَا))، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطْهَرُ؟ قَالَ: ((تَطْهَرِي بِهَا))، قَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: ((سُبْحَانَ اللَّهِ، تَطْهَرِي))، فَاجْتَذَبْتُهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ: تَتَّبِعِي بِهَا أثر الدَّمِ)).

“Dari ‘Aisyah رضي الله عنها sesungguhnya seorang wanita bertanya kepada Nabi ﷺ tentang cara mandi dari haid. Beliau lalu memerintahkan wanita itu bagaimana cara mandi. Beliau bersabda: ‘Ambillah sepotong kapas yang diberi seranggam lalu bersucilah.’ Wanita itu bertanya: ‘Bagaimana aku bersucinya?’ Beliau menjawab: ‘Bersucilah dengan kapas itu.’ Wanita itu berkata lagi: ‘Bagaimana caranya?’ Beliau bersabda: ‘Subhanallah Bersucilah kamu dengannya!’ Lalu aku menarik wanita itu ke arahku, lalu aku katakan: ‘Engkau bersihkan sisa darahnya dengan kapas itu.’”

Sabda Nabi ﷺ: (فِرْصَةٌ) adalah sepotong kain wool atau kapas, atau kulit yang di atasnya ada bulu-bulunya.

(أثر) jika dibaca dengan huruf *ain* yang difathah artinya adalah sepotong kulit. Sedangkan dalam riwayat lain dibaca dengan huruf *ain* yang dikasrah. Artinya adalah wewangian. Dan inilah riwayat yang benar

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((يَقُولُ اللَّهُ ﻋَزَّ وَجَلَّ: يَا آدَمُ، فَيَقُولُ: لَيْتَكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، قَالَ: يَقُولُ: أَخْرِجْ بَعَثِ النَّارَ. قَالَ: وَمَا بَعَثَ النَّارَ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أُنْثَى بِسَعْبَانَةٍ وَتِسْعِينَ)).

قال: فذالك حين ينسب الضمير، وتضع كل ذات حمل حملها، وتزى الناس سكازي وما هم بسكازي، وتكبر عذاب الله شديد)). قال: فاشتمد ذلك عندهم. قالوا: يا رسول الله. أئنا ذلك الرجل لا فقال: ((أبشروا، فإن من يأجوج ومأجوج ألما وبمكم زحل)). قال: ثم قال: ((والذي نفسي بيده، إني لأطمع أن تكونوا رُبع أهل الجنة)). فحمدنا الله وكبرنا، ثم قال: ((والذي نفسي بيده إني لأطمع أن تكونوا ثلث أهل الجنة)). فحمدنا الله وكبرنا، ثم قال: ((والذي نفسي بيده إني لأطمع أن تكونوا شطر أهل الجنة، إن مثلكم في الأمم كمثل الشفرة البيضاء في جنب الثور الأسود، أو كالزقمة في ذراع الجناب)).

Dari Abu Saïd Al-Khudri ؓ dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Wahai Adam! Adam menjawab: 'Aku penuh pengabdianMu, wahai Tuhanku. Dan segala kebaikan ada pada kedu tanganMu' Allah berfirman: 'Keluarkanlah ba'tsu An-Naar', Adam bertanya: 'Wahai Rabbku! Apakah itu ba'tsu An-Naar?' Allah ﷻ menjawab: 'Keluarkanlah dari setiap seribu penghuni Neraka, sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Itu adalah hari ketika anak kecil menjadi beruban. Setiap wanita hamil menggugurkan kandungannya. Dan kamu melihat manusia dalam kondisi mabuk padahal mereka tidak mabuk. Tetapi siksaan Allah sangatlah pedih.'"

Abu Saïd Al-Khudriy ؓ berkata: 'Maka hal itu membuat para sahabat berseduk'. Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah! Siapakah satu orang itu di antara kita?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Bergembiralah! Karena seribu orang yang masuk Neraka itu dari Yajuj dan Makuj sementara yang satu orang adalah dari kalian' "

Abu Saïd Al-Khudriy ؓ berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Rabb yang jiwaiku berada dalam genggamannya! Saya sangat berharap kalian menjadi seperempat penduduk Surga'. Maka kami memuji Allah ﷻ dan bertakbir. Beliau berkata lagi: 'Demi Rabb yang jiwaiku dalam genggamannya! Saya sangat berharap kalian menjadi sepertiga penduduk Surga'. Maka kami memuji Allah ﷻ lagi dan bertakbir. Lalu beliau bersabda lagi: 'Demi Rabb yang jiwaiku dalam genggamannya! Saya sangat berharap jika kalian menjadi setengah penduduk Surga. Sesungguhnya perjumpaan kalian pada umat-umat yang lain seperti satu bulu putih pada kulit lembu hitam Atau seperti inggikan putih pada lengan keledai.'"

Serta masih banyak Hadis dan atsar lainnya yang menunjukkan bolehnya menggunakan tasbîh (subhânallâh) dan takbir (Allahu Akbar) ketika kita takjub atau kagum terhadap suatu perkara. Juga menggunakannya saat kita sedang menghadapi urusan yang menggembarakan.

• Mutta'iq 'alah Muslim, no. 222, dan Al-Fa'h, 19/179

123- YANG DILAKUKAN KETIKA DATANG SUATU HAL MENGGEMBIRAKAN

242- ((كَانَ الشَّيْخُ ﷺ إِذَا آتَاهُ أَمْرٌ يَسْرُهُ، أَوْ بَسْرٌ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلَّهِ

تَبَارَكَ وَتَعَالَى))

242 "Adalah Nabi ﷺ setiap kedatangan suatu perkara yang membahagikannya, beliau langsung bersujud, sebagai rasa syukur kepada Allah tabaraka wa ta'ala."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Bakrah ؓ . Hadis ini menunjukkan disyariatkannya sujud syukur ketika seseorang mendapat nikmat baru atau bencana yang tidak jadi turun.

Para ulama² berbeda pendapat, apakah untuk sujud syukur ini disyaratkan perkara-perkara yang disyaratkan untuk shalat? Maka pendapat pertama menyatakan, disyaratkan perkara-perkara yang dikerjakan untuk shalat, karena diqiyaskan (disamakan) dengan shalat.

Pendapat kedua mengatakan, tidak disyaratkan. Namun pendapat yang mendekati kebenaran adalah pendapat pertama. *Allahu a'lam.*

[Yang benar, sujud syukur ini sama seperti sujud tilawah. Untuk melakukannya tidak disyaratkan seperti yang disyaratkan pada untuk shalat.]¹

¹ Melainkan dilihat perincian penjelasan ini dalam kitab *Shihabul Mu'min*, karya Kocektor, 1/398 (Kocektor)

124- YANG DILAKUKAN SESEORANG SAAT PENYAKIT MENYERANGNYA

243- Letakkan tangan anda pada bagian yang sakit dari tubuh anda. Kemudian ucapkan, "Bismillah" tiga kali, lalu katakan sebanyak tujuh kali doa berikut.

((أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَحْدُ وَأَحْذِرُ))

"Saya berbudang kepada Allah dan dengan kekuatannya dari keburukan (gangguan) penyakit yang saya rasa dan khawatirkan."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Utsman bin Abi Ash ؓ

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ ؓ أَنَّهُ شَكَأَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَنْبِهِ مُنْذُ أُسْلِمَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((ضَعْ يَدَكَ عَلَى الْيَدِ تَأْتِمُ مِنْ جَنْبِكَ وَقُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ، ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَحْدُ وَأَحْذِرُ))

Dari Utsman bin Abu Al-'Ash As-Thaqafi ia sesungguhnya dia mengadakan kepada Rasulullah ﷺ suatu penyakit yang dideritanya sejak

¹ HR. Muslim, 4/ 1728, no. 2302. (Q)

dia masuk Islam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Letakkan tanganmu di tubuhmu yang terasa sakit, kemudian ucapkan bismillah tiga kali, sesudah itu baca tujuh kali: *A'udzu billahi wa qudratihi min syarri ma ahidu wa ahadziru.*" (Aku bertindung kepada Allah dan kekuatannya dari buruknya penyakit yang aku derita dan aku khawatirkan)

(بِسْمِ اللَّهِ) kata (الْقُدْرَةِ) artinya adalah kemenangan dan keperkasaan. Darinya ada kata Al-Aziz, Al-Chaalib, dan Al-Qaahir

(وَقُدْرَتِهِ) dari kata (قَدْرٌ بِقَدْرٍ) yang artinya kuasa. Jadi "al-qudrati" adalah kekuasaan.

(مَا أَحْدُ) "Apa yang saya dapatkan." Yaitu dari penyakit dan penderitaan.

(وَأَحْذِرُ) dari kata "al-hadzir" yang artinya ketakutan atau kece-masan.

125- APABILA TAKUT MENGENAI SESUATU DENGAN MATANYA

244- ((إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ أَحِبِّهِ، أَوْ مِنْ نَفْسِهِ، أَوْ مِنْ قَالِهِ مَا يُعْجِبُهُ،

فَلْيَذُحْ لَهُ بِأَيْدِيكَ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ))

244- "Jika salah seorang dari kalian melihat yang dia kagumi pada saudara, diri, atau hartanya, henduklah dia segera mendoakan keberikahan baginya, karena mata itu adalah nyata."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Amir bin Rabi'ah ؓ dan Sahil bin Hunaif ؓ.

(فَلْيَذُحْ لَهُ بِأَيْدِيكَ) "Maka hendaknya mendoakan kebaikan untuknya." Yaitu mengucapkan kepadanya: "Barakallahu 'alainka" (semoga Allah memberkahi anda) atau "Allahumma barrik fika" (Ya Allah! Berkahilah si fulan ini).

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ بْنِ حَنْبَلٍ أَنَّهُ قَالَ: رَأَى غَامِرُ بْنُ زُبَيْعَةَ سَهْلَ بْنَ حَنْبَلٍ يَغْتَسِلُ، فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ كَأَلْيَوْمٍ وَلَا جُنْدَ مُحِبَّاءَ، فَلَبِطَ سَهْلٌ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ لَكَ فِي سَهْلِ بْنِ حَنْبَلٍ، وَاللَّهِ مَا يَرْفَعُ زَأْنَهُ! فَقَالَ: ((هَلْ تَتَّهِمُونَ لَهُ أَحَدًا؟))، قَالُوا: نَتَّهِمُ غَامِرَ

بْنِ زُبَيْعَةَ، قَالَ: فَذَعَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ غَامِرًا، فَتَغَيَّظَ عَلَيْهِ، وَقَالَ: ((غَلَامٌ يَقْتُلُ أَحَدَكُمْ أَحَاهًا؟، أَلَا بَرَكْتَ!، اغْتَسِلْ لَهُ))، فَغَسَلَ غَامِرٌ وَجْهَهُ وَرِجْلَيْهِ وَمِرْفَقَيْهِ وَرِزْقَيْهِ وَأَطْرَافَ رِجْلَيْهِ وَدَاخِلَةَ إِزَارِهِ فِي قَدَحٍ. ثُمَّ صَبَّ عَلَيْهِ، فَرَاخَ سَهْلٌ مَعَ الثَّامِسِ لَيْسَ بِهِ نَأْسٌ))

"Dari Abu Umamah bin Sa'ad bin Hunaif, dia berkata: 'Amir bin Rabi'ah melihat Sahil bin Hunaif mandi lalu dia berkata: 'Tidak pernah kulihat seperti (yang kulihat) hari ini, bahkan kulit seorang gadis dalam pengitannya sekali pun.' Kemudian Sahil terkapar di atas tanah, maka di hawalah dia ke hadapan Rasulullah ﷺ. Kemudian kepada Rasulullah ﷺ dikatakannya: 'Wahai Rasulullah, apakah anda mengetahui sesuatu yang menimpa Sahil bin Hunaif? Demi Allah, dia tidak dapat mengangkat kepalanya.' Beliau bertanya: 'Apakah kalian menduga ada seseorang yang melakukan hal itu kepadanya?' Mereka menjawab: 'Kami menduga bahwa yang melakukannya adalah Amir bin Rabi'ah.'"

Abu Umamah bin Sa'ad berkata: "Kemudian beliau memanggil Amir dan memarahinya." Beliau bertanya: 'Atas dasar apa salah seorang di antara kalian menentang saudaranya. Tidakkah kalian mendoakannya agar dia diberkahi? Mundillah segera untuknya!' Lalu Amir pun menevci usyah, kedua tangannya sampai sikunya, kedua lutut dan ujung-ujung kakinya, juga menevci bagian dalam sarungnya dan ditadahi dalam sebuah bejana. Kemudian air sisi mandinya tersebut disiramkan ke tubuh Sahil. Maka setelah itu, Sahil pun berangkat bersama orang-orang dalam keadaan sehat seakan-akan tidak terkena suatu apa."

Sahih Sunn Majah, no. 2844, dan Sahih Al-Jami', no. 3608 dan Amir bin Rabi'ah ؓ.

(رَبَا جِلْدًا مَلْحَةً) tidak pula, kulit gadis yang belum menikah. Karena pemeliharannya jauh lebih besar daripada pemeliharaan wanita yang sudah menikah. Yang dimaksudkan di sini adalah kulit Sahl bin Hunaid. Karena kulitnya sangat halus.

(فَلَحَ سَهْلًا) yakni, Sahl langsung terkapar pingsan di atas tanah. Karena pengaruh mata yang dipandangkan Amir kepadanya.

(عَلَّ نَدِي) yakni: "Apakah anda mempunyai sesuatu yang baik atau penyembuhan untuknya?"

(فَضِيحَ عَنكَ) yakni Rasulullah ﷺ memarahinya dengan perkataan yang keras.

(أَلَا مَرَدًا) yakni mengapa engkau tidak mendoakan keberkahan untuknya? Misalkan dengan mengatakan: "Semoga Allah memberkahimu" atau "Ya Allah! Berkatilah dia." Sehingga mata tidak berpengaruh.

(وَدَاخِلَةٌ إِذِي) ada yang mengatakan, itu adalah kemaluan dan kedua telurnya. Ada yang mengatakan, itu adalah paha dan bokong. Ada yang mengatakan, itu adalah ujung sarung yang paling dekat dengan tubuh, yakni menempel dengan pinggang kanan seseorang.

(فَإِنَّ الْبَصِيرَ حَقٌّ) "Karena *ain* atau mata adalah benar adanya." Dalam Hadis lain disebutkan:

(الْبَصِيرُ حَقٌّ، وَإِنَّمَا كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْعَذْرَاءِ سَبَقَتْهُ الْغَيْرُ، وَإِذَا اسْتَعْبَسْتُمْ فَاعْسَبُوا) -

"Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata perempuan itu. Sambilnya ada sesuatu yang dapat mendahului qadar, tentulah *ain* itu yang mendahulainya. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!"

(وَالْعَذْرَاءُ حَقٌّ) "Ain itu nyata." Maksudnya, seseorang yang menjadi sakit karena *ain* (pandangan mata) adalah sesuatu yang nyata keberadaannya. Ada yang mengatakan, pengaruhnya sangat nyata.

(وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ) ungkapan ini ibaratnya sebagai penegas bagi kalimat yang pertama. Yakni, andaikan ada sesuatu yang bisa membuasakan atau memberi madharat tanpa ada takdir dari Allah, pasti sesuatu itu adalah *ain*. Demikian itu karena sangat pasti kemadharatannya.

Dalam Hadis ini terdapat peringatan bagi kita bahwa *ain* itu sangat cepat merasuk dan menumpukan pengaruhnya pada sesuatu apa pun. Karena itu Nabi ﷺ mengungkapkannya seperti dalam Hadis di atas, karena hebatnya pengaruh *ain*. Di sisi lain agar setiap muslim selalu menjaga matanya, jangan sampai mata itu menyebabkan *ain* bagi seorang pun.

Maka jika seseorang melihat sesuatu yang membuatnya ter-kagum-kagum, kemudian takut pandangan matanya bakal memberi madharat kepada siapa pun, hendaknya dia mengatakan: *Barrakallahu 'alaika* (semoga Allah memberkahimu) atau *Allahuinna barrak fihi* (Ya Allah! Berilah keberkahan padanya).

• HR. Muslim, no. 2188. (M)

126- BACAAN KETIKA ADA MUSIBAH YANG MENAKUTKAN

245 - ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ))

245 "Tidak Tuhan yang beribad disembah kecuali Allah."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Zainab binti Jahsy رضي الله عنها. Hadis ini selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا فَرَعَا، يَقُولُ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَنَلَّ يَلْعَرِبُ مِنْ شَرِّ فُذِّ اقْتَرَبَ، فَبُيِعَ الْيَوْمَ مِنْ رِذْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلَ هَذَا))، وَخَلَقَ بِرِأْسِهِمْ وَبِالْبَيْتِ نَبِيَهَا، فَقَالَتْ زَيْنَبُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَهَيِّئُ وَفِينَا الضَّالِّعُونَ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْحَبَثُ))

"Dari Zainab binti Jahsy رضي الله عنها sesungguhnya Nabi ﷺ masuk menemui-nya dengan gemetar lalu bersabda: 'Laa ilaaha illallah, celakalah bangsa Arab karena keburukan yang semakin dekat, hari ini telah dibuka dari benteng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini.' Sambil memberi isyarat dengan mengibarkannya telunjuk beliau ilan jari yang sebelahnya. Zainab binti Jahsy berkata: Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa selang-

kau di tengah langkah kita banyak orang-orang yang shalih?' Beliau menjawab: 'Benar, jika keburukan telah menubuh.'

(نزل) yakni gemetar ketakutan.

(ونل للعراب من شر فذ اقترب) "Celakalah bangsa Arab dengan keburukan yang semakin mendekati." Di sini beliau menghususkan bangsa Arab, karena mereka pada saat itu adalah yang paling banyak Islamnya. Sedangkan yang dimaksud dengan keburukan adalah fitnah yang terjadi di antara sahabat. Setelah itu fitnah datang secara bertubi-tubi. Hingga bangsa Arab di antara umat-umat yang lain bagaikan senampian puing di hadapan orang-orang yang hendak memakannya.

(فبيح اليوم من رذم يأجوج ومأجوج) "Telah terbuka hari ini dari benteng Ya'juj dan Ma'juj..." "Ar-Radma" adalah benteng yang dibangun oleh Dzu Qarnain.

(وخلق برأسهم) yakni, beliau menjadikan lobang itu seperti ukuran lingkaran kecil.

(العبث) yakni, perbuatan fasik, zina, dan kerusakan.

Dalam Hadis ini ada isyarat bahwa kita harus mengucapkan "Laa ilaaha illallah" ketika menghadapi sesuatu yang menakutkan atau mengejutkan

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Talhiif Bar*, p/181, no. 1346, dan Muslim, 4/2208, no. 2880 (U)

127- YANG DIUCAPKAN SAAT *DZABH* DAN *NAHAR* (PENYEMBELIHAN)

"*Atz-Dzabb*" adalah memotong urat leher, tenggorokan, dan saluran makanan atas. Sedangkan "*An Nahar*" adalah menusuk tempat kalung unta. Yaitu yang ada di atas tulang selangka dan di bawah leher.

246- ((بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، [اللَّهُمَّ بِكَ وَنَكَ]، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي))

246. "Bismillaahu walahu Akbar. Ya Allah! Terimalah kurban ini dariku dan aku sembelih untukMu. Ya Allah! Terimalah kurban ini dariku."

Lafazh (بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ) datang dari Hadis Anas bin Malik رضي الله عنه, seperti inilah lafazhnya.

(وَلَا تُكْرِمُكَ) ini diambil dari Hadis Jabir bin Abdillah رضي الله عنه. Lengkapnya seperti berikut:

ذَبَحَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ الذَّبْحِ كَبَّيْنِ أَقْرَبَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مُوَجَّهَيْنِ، فَلَمَّا وَجَّهَهُمَا قَالَا: ((إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلدَّيِّ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَلَى مِلَّةِ

¹ HR. Muslim, 3/357, Al Baihaqi, 9/267, sedangkan kalimat di antara dua kurung, adalah menurut riwayat Al-Baihaqi, 9/267. Sedangkan yang terakhir, kamu ambilkan dari riwayat Muslim.

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ، وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَنُفِكَ، وَعَزَّ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، بِاسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ))

نَمْ دَبَّحْ

"Nabi ﷺ pada hari Kurban menyembelih dua domba yang bertanduk dan berwarna hitam putih yang terkebiri. Kemudian tatkala beliau telah menghadapkan keduanya beliau mengucapkan: 'Inni wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samawati wal ardh, 'ala millati ibrahiima hanifan, wa ma'a ana minal musyrikin, inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamatii lillaahi rabbil 'aalamiin, inna syarikaka lahu wa bidzualika umirtu wa ana minal muslimiin. Allaahu minka wa laka wa 'an muhammadiin wa ummatihi. Bismillaahi wallahu akbar.' (Sesungguhnya aku telah menghadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi di atas agama Ibrahim yang lurus, dan aku bukan termasuk orang-orang yang berbuat syirik. Sesungguhnya shalatku, dan sembelihanku serta hidup dan matiku adalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu baginya, dengan itu aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, ini berasal dariMu dan untukMu, dari Muhammad dan ummatnya. Dengan Nama Allah, dan Allah Maha Besar). Kemudian beliau pun menyembelihnya."

¹ HR. Abu Dawud, no. 2798, dishahihkan Al-Nabani, Usul Saahih Abi Dawud, (M)

126- BACAAN UNTUK MEMOLAH GANGGUAN SETAN

247- ((أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يَخَاوِرُهُنَّ بُرٌّ وَلَا فَاجِرٌ
مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَذُرَّاءَ وَبِرَّاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ
مَا يَخْرُجُ فِيهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا ذُرَّأَ فِي الْأَرْضِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا،
وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَائِفَةٍ إِلَّا طَائِفَةً نَطَرْتُ
بِحُسْبٍ يَا حَسْبُكَ))

247- "Saya berlindung dengan kata-kata Allah yang sempurna, yang tidak bisa dilampaui orang baik dan buruk sekotipun, dari keburukan segala makhluk yang diciptakan dan diberkahiNya. Juga berlindung dari keburukan yang turun dari langit dan naik padanya. Juga berlindung dari segala yang menyebar di muka bumi dan dari keburukan yang keluar darinya. Juga berlindung dari keburukan fitnah di waktu malam dan siang, dan saya juga berlindung dari setan yang datang di malam hari, kecuali yang datang dengan menataa keburukan, tohau Ar-Rahman (kubukaulah!)."¹¹

Sanabat perawi Hadis ini adalah Abdurrahman bin Khunais ❖

¹¹HR Ahmad, 3/419 dengan sanad yang shahih. Ibnu Sunni, no. 637, lihat pula Majma' Ar-Rasa'id, 10/127 dan Takmilah Tuhfah karya Al-Azra'uth, hlm. 133 (Q)

(الترتين) yakni, dua kambing yang mempunyai tanduk indah-indah.

(الأسخري) yakni, warnanya putih bercampur hitam.

(موجأين) yakni yang dikebiri.

(طها وجنهما) "Ketika menghadapkan keduanya." Yakni ke arah kiblat.

(سنيما) yakni berpaling dari agama-agama batil menuju agama yang haq (benar)

(بأسم الله) "Ya Allah! Terimalah dari saya." Hadis ini maknanya disebutkan dalam Hadis Bunda Aisyah رضي الله عنها, yaitu sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ))

"Dengan menyebut nama Allah! Ya Allah! Terimalah dari Muhammad, keluarga Muhammad, dan dari umat Muhammad."

سَأَلَ رَجُلٌ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ شَيْبَةَ رضي الله عنه: كَيْفَ صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جِئِينَ كَادَتْهُ الشَّيَاطِينُ؟ قَالَ: جَاءَتِ الشَّيَاطِينُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْأُودِيَةِ وَتَحَدَّرَتْ عَلَيْهِ مِنَ الْجِبَالِ، وَفِيهِمْ شَيْطَانٌ مَعَهُ شُغْلَةٌ مِنْ نَارٍ يُرِيدُ أَنْ يُحْرِقَ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: فَوَعِبَ، فَجَاءَ جَبْرِيْلُ عليه السلام فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قُلْ:

(أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يَجَاوِزُهَا بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذُرًّا وَبَرًّا، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ فِيهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا دَرَأَ فِي الْأَرْضِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ شَرِّ فِتْنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَائِفٍ إِلَّا طَائِفًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ))

فَطَمَّئِنْتُ نَارَ الشَّيَاطِينِ وَهَوَّامَهُمْ اللَّهُ ﷻ

*Seseorang bertanya kepada Abdur Rahman bin Kaimais, 'Apakah yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika datang setan-setan kepadanya?' Abdullah menjawab: 'Setan-setan datang kepada Rasulullah ﷺ dari bukit-bukit, mereka bergemuruh dari gunung-gunung menuju beliau. Di antara mereka ada setan yang membakar ibor, hendak membakar Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ merasa ketakutan. Lalu datanglah Jibril عليه السلام dan berkata: 'Wahai Muhammad bacalah:

'Saya berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna yang tidak bisa melewatinya orang yang baik maupun orang yang berdosa,

dari kejelekan yang Dia ciptakan, yang Dia buat dan yang Dia adakan. Juga dari kejelekan apa saja yang turun dari langit. Dari kejelekan apa saja yang naik ke sana, dari kejelekan apa yang ada di bumi, dari kejelekan apa yang keluar dari sana, dari kejelekan fitnah malam dan siang, serta dari kejelekan yang datang pada malam hari kecuali yang datang dengan kebaikan wahai Ar-Rahman."

Maka api setan itu langsung padam dan Allah ﷻ menghancurkan mereka.

(لا يجاوزن) yakni, tidak melampauinya.

(بر) yakni, orang yang bertakwa.

(ومن شر ما ينزل من السماء) "Dan dari keburukan perkara yang turun dari langit." Seperti hukuman, baik berupa hujan, petir, maupun lainnya.

(ومن شر ما يخرج فيها) "Dan dari keburukan perkara yang naik kepadanya." Yakni amal amal buruk yang mengharuskan datangnya siksaan dan petaka.

(ومن شر ما درأ في الأرض) "Dan dari keburukan apa pun yang diciptakan di atas permukaan bumi.

(ومن شر ما يخرج منها) "Dan dari keburukan perkara yang diciptakan di dalam perutnya, seperti serangga dan binatang berbisa.

(ومن شر فجر الليل والنهار) "Dan dari keburukan apa pun yang terjadi pada waktu malam maupun siang.

(ومن شر كل طائفة) "Dan dari keburukan segala perkara yang terjadi pada waktu malam.

129- ISTIGHFAR DAN TAUBAT

248- (1) ((وَاللَّهُ بِئَنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ

سَبْعِينَ مَرَّةً))

248- (1) "Ya Allah! Saya serantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Abu Hurairah ؓ berkata:

((مَا رَأَيْتُ أَكْثَرَ اسْتِغْفَارًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ))

"Saya tidak melihat seorang pun yang paling banyak istighfarnya daripada Rasulullah ﷺ."

Para ulama' berkata:

"الْإِسْتِغْفَارُ الْمَطْلُوبُ، هُوَ الَّذِي يَحُلُّ عَقْدَ الْإِضْرَارِ، وَيُثَبِّتُ مَعْنَاهُ فِي الْجَنَانِ، لَا يَنْفُطُ بِاللِّسَانِ"

"Istighfar yang dituntut adalah istighfar yang tidak ada ketegas-terusannya dalam berbuat dosa, yang maknanya menampar kuat dalam dada, dan tidak sekedar pengucapan di lisan."

¹ TIR A-Dakheri, no. 5307 riwayat Abu Hurairah ؓ.

Untuk penjelasan istighfar ini, syarahnya sudah kami terangkan. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 96.

249- (2) وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ

إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةً))

249- (2) "Wahai para manusia! Bertaubatlah kepada Allah, karena saya bertaubat kepada Allah seratus kali dalam sehari."¹

Hadis ini sudah disebutkan pada Hadis nomor 96, silakan menyimak penjelasan tentang taubat pada syarah Hadis nomor 14.

250- (3) ((مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، عُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ قَرَّ مِنَ الرِّحْبِ))

250- (3) "Barangsiapa mengucapkan: 'Astaghfirullah, alladzi la ilaha illa Huwal Hayyul Qayyumu wa atubu ilaih' (Saya memohon ampun kepada Allah, yang tidak ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Menjaga, saya juga bertaubat padaNya), miscaya dosa-dosanya terampuni meski dia sudah melarikan diri dari medan perang."²

Sabda Nabi ﷺ: ((قَرَّ مِنَ الرِّحْبِ)) "Lari dari medan perang."

¹ HR Muslim, 4/2075, dan Abdullah bin Umar ؓ

² Sharih Abu Dawud, no. 1517 dan Sharih Tirmidzi, no. 3577 dari Bilal bin Yasar bin Zaid ؓ.

Ath-Thayibi رضى عنه berkata:

"الرَّحْفُ: الْخَيْشُ الْكَثِيرُ الَّذِي يُرَى لِكَثْرَتِهِ كَأَنَّهُ يَرَّحَفُ"

"Az Zahfu adalah pasukan besar yang karena sangat banyaknya, ia kelihatan seperti meragap."

Al-Mudhaffar رضى عنه berkata:

"هُوَ اجْتِمَاعُ الْخَيْشِ فِي وَجْهِ الْعَدُوِّ"

"Maksudnya adalah berkumpulnya pasukan di hadapan musuh."
Yakni, untuk memerangi orang-orang kafir, bila melarikan diri dari tempat itu maka hukumannya haram.

251- (4) وَقَالَ ﷺ: ((أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي خَوْفِ اللَّيْلِ
الْآخِرِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي بَلَدِكَ الشَّاعِرَةَ فَكُنْ)).

251. Rasulullah ﷺ bersabda: "Keadaan yang paling dekat antara Tuhan dan hambaNya adalah di tengah malam yang terakhir. Apabila kamu mampu tergolong orang yang dzikir kepada Allah pada saat itu, maka lakukanlah."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Amru bin Ambash رضى عنه. Sabda Nabi ﷺ: ((أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ)) "Keadaan Rabb yang paling dekat kepada hamba adalah..." Hikmah kedekatan Rabb kepada hamba pada waktu ini, karena waktu tersebut merupakan waktu Sang Rabb memanggilnya. Tidakkah anda perhatikan Hadis berikut:

¹ HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, 1/279 dan Al-Hakim, kitab Shahih At-Tirmidzi, 3/183, *Amr al-Ushul* lajnah Al-Arba'ah, 4/141.

((يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ نَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَتَقَى ثُلُثُ
الَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ،
وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ))

"Rabb kita selalu turun ke langit dunia di saat sepertiga malam yang terakhir. Dia berfirman: 'Siapaakah yang berdoa padaKu kemudian Aku kabulkan doanya, siapaakah yang memintaKu kemudian Kuberi permintaannya, dan siapaakah yang memohon ampun padaKu kemudian Aku mengampuninya'."

Jadi Rabb kita pada waktu ini sangat dekat kepada hambaNya. Namun tiada memperoleh bagian yang besar ini kecuali seseorang yang mempunyai kesiapan dan penantian yang memang sengaja ingin mendapatkan faidah besar ini. Yang akan terbangun di atas faidah itu kebaikan dunia dan agama.

252- (5) وَقَالَ ﷺ: ((أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ،

فَاتَّكَبَرُوا الدُّعَاءَ))

252- (5) Rasulullah ﷺ bersabda: "Keadaan seorang hamba yang paling dekat kepada Rabbnya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah berdoa (padanya)."²

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضى عنه.

¹ HR. Muslim, no. 758 dari Abu Hurairah رضى عنه. Lihat pula Shahih At-Tirmidzi, no. 3496.
² HR. Muslim, no. 492 (M).

(أقرب) "Paling dekat." Sebagian ulama' menjadikan Hadis ini sebagai dalil bahwa sujud lebih afdhal daripada berdiri. Imam Ahmad rahimahullah berkata:

"إِنْ كَثُرَتْهُمَا، أَفْضَلُ مِنْ طَوْنِ الْقِيَامِ عَلَى الصُّجُودِ"

"Pendapat yang benar sesungguhnya banyaknya ruku' dan sujud, lebih afdhal daripada memperpanjang berdiri."

Sedangkan madzhab Abu Hanifah rahimahullah, sesungguhnya berdiri yang panjang, lebih utama daripada banyaknya ruku' dan sujud. Seperti itu pula perkataan Asy-Syafi'i. Karena Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda

((أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْنُ الْقُنُوتِ))

"Shalat yang paling afdhal adalah panjangnya qunut (berdiri)."
Makna *al-qunoot* di sini adalah *al-qiyam*, yakni berdiri dalam shalat.

Demikian itu karena yang dibaca pada saat berdiri adalah Al-Qur'an, sementara yang dibaca dalam ruku' maupun sujud adalah *tasbeeh*. Dan Al-Qur'an jauh lebih utama daripada *tasbeeh*.

Ishaq rahimahullah berkata: "Jika waktunya siang maka yang lebih afdhal adalah memperbanyak ruku' dan sujud. Adapun pada waktu malam, maka yang afdhal adalah berdiri yang panjang. Kecuali jika seseorang memiliki hizib pada waktu malam yang biasa dibacanya, maka banyak ruku' dan sujud menjadi lebih saya sukai. Sebab dia mempunyai hizib."

¹ HR. Muslim, no. 756. (M)

At-Tirmidzi rahimahullah berkata: Ishaq mengatakan demikian, karena dia melihat shalat Nabi sallallahu alaihi wa sallam pada waktu malam. Juga melihat betapa panjang berdiri beliau. Karena pada waktu siang tidak disebutkan bahwa beliau memperpanjang berdiri seperti saat mengerjakannya pada waktu malam.

Sedangkan maksud bahwa hamba sangat dekat kepada Rabb-nya pada saat sujud, dan bukan pada kondisi-kondisi yang lain, karena kondisi sujud menunjukkan puncak ketundukan dan pengakuan akan penghambaan sang hamba dan ketuhanan Sang Rabb. Sehingga hal itu menjadi cepatnya doa untuk terkabul. Karena itu Nabi sallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk memperbanyak berdoa padanya. *Allahu a'lam*.

253- (6) وَقَالَ ﷺ: ((إِنَّهُ لِيَخَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي

أَيُّومٍ مِائَةَ مَرَّةٍ))

253- (6) "Sesungguhnya hati saya sering lalai, karena itu saya beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam setiap harinya."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Al-Aghbar Al-Muzani rahimahullah.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam (بخان), Ibnu Atsir rahimahullah berkata: "Laghuhaanu 'alaa qalbi", maksudnya hati ini ditutupi dan tertimpa kelalaian. Karena Nabi sallallahu alaihi wa sallam senantiasa berdzikir dan terus memperbanyak dzikir, di samping juga mudekatkan diri kepada Allah dan selalu merasa diawasiNya. Karena itu ketika beliau lalai dari dzikir pada sedikit

¹ HR. Muslim, no. 2702 dari Abu Bardan bin Al-Aghbar Al-Muzani rahimahullah.

waktu saja, beliau menganggap hal itu sebagai suatu dosa. Karena itu beliau bersegera untuk istighfar.

130- KEUTAMAAN *TASBIH, TAHMID, TAHLIL* *DAN TAKBIR*

254 (1) قَالَ ﷺ : ((مَنْ قَالَ: 'سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ' فِي يَوْمٍ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ))

254 (1) Rasulullah *sh.* bersabda: "Barangsiapa mengucapkan: 'Subhaanallaahi wa bihamdih' di dalam sehari sebanyak seratus kali, niscaya dihapus segala kesalahannya meski sebanyak buih di laut."¹¹⁸

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah *r.a.*

Sabda Nabi *ﷺ* (حُطَّتْ) yakni, dihapuskan darinya.

(زبد فسر) seperti busa atau buih yang ada di lautan. Dalam arti, andaikan dosanya itu mempunyai bentuk yang jumlahnya sebanyak buih di lautan, niscaya Allah *swt* mengampuninya karena perkataan ini

255 (2) وَقَالَ ﷺ : ((مَنْ قَالَ: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ"، عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ اغْتَسَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ زَلَّةٍ إِسْمَاعِيلَ))

¹¹⁸ HR. Al-Bukhari, no. 8., Al-Misykah, no. 2296, dan Shaihi Al-Majma' Ah-Kabir, no. 735

255- (2) Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa mengatakan: 'Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syarika lah, lahu mulku, wa lahu hamdu, wa lahu 'alaa kulli syai'in qadair' sepuluh kali, maka dia seperti telah memerdekan empat jiwa dari putera Ismail."¹

Hadis ini penjelasannya sudah diterangkan. Silakan merujuk Hadis nomor 92.

256- (2) وَقَالَ ﷺ: ((كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى الْبَشَرِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، خَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ))

256- (2) Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada dua kalimat yang sangat ringan di lisan, sangat berat di timbangan amal (mizan), dan sangat dicintai Ar-Rahman, yaitu *Subhanallaahi wabihamdih* (Maha Suci Allah dan segala puji baginya) dan *Subhanallaahi 'azhim* (Maha Suci Allah Dzat Yang Maha Agung)."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ra. Kedua kalimat ini sangat ringan diucapkan lisan, karena melihat pada jumlahnya yang sedikit dan sangat mudah dipelajari.

Adapun hikmah, mengapa keduanya menjadi sangat berat pada timbangan amal, karena disebutkan dalam Hadis bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

¹ HR. Al-Bukhari, no. 6404, dan Muslim, no. 2693 dari Abu Ayyub Al-Anshari ra. Lihat pula *Silsilah Shahihah*, no. 2302, dan *Silsilah Tawathuq*, no. 3553.

² HR. Al-Bukhari, no. 6405, dan Muslim, no. 2694 dari Abu Hurairah ra.

((الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ: وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ، أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ))

"Alh-Tahaur (bersuci) adalah separuh dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan amal. Sedangkan subhanallah dan alhamdulillah, keduanya memenuhi segala hal yang ada di antara langit dan bumi."

257- (4) وَقَالَ ﷺ: ((لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْمَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ))

257- (4) Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika saya mengucapkan: subhanallah, alhamdulillah, la ilaaha illa Allah, dan Allahu Akbar, adalah lebih saya cintai dari segala yang diliputi oleh matahari terbit (di hari itu)."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ra. Melalui Hadis ini Rasulullah ﷺ menganjurkan kepada kita sebagai umatnya, untuk memperbanyak *tasbeeh*, *tahmid*, *takbir*, dan *takbir*. Serta menghabiskan waktu untuk itu. Karena perkataan ini menjadi sebab keselamatan dunia dan yang menyampaikannya kepada Surga. Karena itu beliau ra bersabda: "Jika saya mengatakan ..." yakni perkataan di atas, "Adalah lebih saya cintai daripada apa pun yang diliputi oleh matahari terbit."

Maksudnya, kalimat-kalimat di atas lebih saya cintai daripada dunia. Karena kalimat-kalimat itu bisa menyampaikan kepada ting-

HR. Muslim, no. 223 dari Abu Malik ra -Asy'ari ra.

² HR. Muslim, no. 2693 dan Abu Hurairah ra.

katan-tingkatan tinggi di Akhirat. Dan setiap perkara yang menjadikan seseorang berada dalam tingkatan-tingkatan tinggi di Akhirat, tentu jauh lebih utama dan lebih disukai daripada dunia. Karena dunia hanya menyempatkan kepada kebrihasan.

258- (5) ((كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: أَيَعِزُّرُ أَحَدَكُمْ أَنْ يَكْتَسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْتَسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ يَنْتَبِعُ بِمِائَةِ تَسْبِيحَةٍ، فَيَكْتُبُ لَهُ أَلْفَ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحِطُّ عَنْهُ أَلْفَ خَطِيئَةٍ))

258- (5) Pernah kami berada di samping Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda: "Tidak mampukah salah seorang dari kalian untuk mengerjakan seribu kebaikan setiap harinya?" Kemudian seseorang di samping beliau bertanya: "Bagaimana mengerjakan seribu kebaikan dalam setiap harinya?" Beliau menjawab: "Yaitu dengan bertasbeih (mengucap *subhanallah*) sebanyak seratus kali. Niscaya dicatat baginya seribu kebaikan dan dihapus baginya seribu kesialan."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ.

(أَيَعِزُّرُ أَحَدَكُمْ) "Tidak mampukah seseorang dari kalian." Huruf *hamzah* di sini berfungsi sebagai *istifham inkari*. Yaitu bentuk pertanyaan yang isinya adalah pengingkaran. Jadi ia tidak lain adalah larangan. Maksudnya, janganlah seseorang dari kalian malas mengerjakan seribu kebaikan dalam setiap harinya.

HR: Muslim, no. 2698 dari Saad bin Abi Waqqash ؓ.

Seseorang bisa mendapat seribu kebaikan hanya dengan bertasbeih sebanyak seratus kali, karena setiap kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Allah ﷻ berfirman:

((مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَثْمَانِهَا))

"Barangsiapa mendatangkan kebaikan maka baginya sepuluh kali lipat dari kebaikan itu." (QS Al An'am: 160)

259- (6) ((مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ، غُرَسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ))

259- (6) "Barangsiapa mengucapkan *subhaanallahil 'azhim wabihamdihi* (Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan segala puji bagiNya) secara tulus, akan ditanam satu pohon kurma baginya di Surga."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jahir bin Abdullah ؓ.

(غُرَسَتْ) dikatakan (غُرِسَتْ شَجَرًا غُرْسًا) jika saya menancapkannya di atas bumi

(نَخْلَةٌ) maksudnya, akan ditanam untuknya setiap mengucapkan satu kali dzikir di atas, satu pohon di Surga.

Di sini Nabi ﷺ mengkhawatirkan pohon kurma, karena manfaatnya yang banyak dan buahnya yang nikmat. *Allahu a'lam*.

1. *Silsilah Al-Tirmidhi*, no. 3464, 3465. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 64, dan *Silsilah Al-Jami'*, no. 4229 dari Jahir bin Abdullah ؓ.

260- (7) وَقَالَ ﷺ: ((يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَثْرٍ مِنْ كُنُوزِ
الْحِجَّةِ؟)) فَقُلْتُ: بلى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((قُلْ لَا خَوْفَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ))

260. Rasulullah *sa* bersabda: "Wahai Abdullah bin Qais! Maukah kamu
aku tunjukkan perbendaharaan Surga?" Aku berkata: "Mau, wahai
Rasulullah!" Rasulullah *puu* berkata: "Bacalah. *La hausa walaa
quwwata illaa billaah.*"¹

Sabda Nabi *sa*: "Wahai Abdullah bin Qais." Ia adalah Abu Musa
Al-Asy'ari -*ra*.

(لا) ini adalah kalimat *tasbihi*. Ia berfungsi memberi peringatan
kepada orang yang diajak bicara, agar memperhatikan suatu urusan
yang penting dan berkedudukan tinggi.

(عز قن) kata "al-kanzu" menurut bahasa adalah setiap perhiasan
dan benda-benda yang tersimpan di dalam bumi. Tapi maksudnya di
sini, perkataan di atas sangat diperhitungkan untuk orang yang
mengatakannya, kemudian pahalanya disimpan untuknya. Sehingga
ia di Surga ilirah harta simpanan yang ada di dunia. Karena secara
perasaan umum siapa pun yang menemukannya pasti bahagia, dan
selalu mengingat keberadaannya saat membutuhkannya.

An-Nawawi *ra* berkata:

"سَبَبُ ذَلِكَ أَنَّهَا كَلِمَةُ اسْتِئْذَانٍ، وَتَعْبِيرٌ بِإِلَى اللَّهِ، وَالْعَبْرَافُ بِالإِذْعَانِ
نَهْ، وَأَنَّهُ لَا ضَائِعَ غَيْرُهُ، وَلَا زَادَ لِأَمْرِهِ، وَأَنَّ الْعَبْدَ لَا يَمِينُكَ شَيْئًا مِنْ
الْأَمْرِ"

"Sebab hal itu, karena kalimat ini adalah kalimat penyerahan diri,
serta penusruhan seluruh urusan kepada Allah. Ia juga berisi pengakuan
akan ketundukan kepadaNya. Juga menunjukkan bahwa tiada pencipta
kecuali Dia. Tiada yang mampu menahak urusanNya. Dan sesungguhnya
hamba tidak mempunyai kemampuan sedikit pun."

261- (8) وَقَالَ ﷺ: ((أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ)).

261. Rasulullah *sa* bersabda: "Kalimat-kalimat yang paling disenangi oleh
Allah adalah empat; subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illallah dan
Allahu Akbar. Tidak akan bermadharat kepadamu, dengan mana saja
darinya engkau memulai."

Samaat perawi Hadis ini adalah Samurah bin Jundub *ra*.

(سبب الكلام) "Perkataan yang paling disukai."

An-Nawawi *ra* berkata dalam Syarah Muslim: "Ini kemungki-
nan adalah perkataan bani Adam. Jika tidak, sesungguhnya Al-Qur'an
jauh lebih utama dibandingkan *tasbihi* dan *tahid* yang mutlak. Adapun

¹ HE. Al-Bukhari dalam Fathul Bari, 11/215, no. 4205, dan Muslim, 4/2176, no. 2704.
(Q)

¹ HE. Musl no. 3/1683, no. 2177

yang disebutkan riwayatnya pada waktu tertentu, keadaan tertentu, atau semisalnya, maka yang lebih utama adalah menyibukkan diri dengan kalimat-kalimat ini.”

Demikian itu, karena kalimat-kalimat ini menggabungkan seluruh makna pensucian dan tauhid.

262- (9) جاء أعرابي إلى رسول الله ﷺ: عَلِمْتَنِي كَلِمًا أَقُولُ. قَالَ: ((قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، شَبَّحَانَ اللَّهُ رَبَّ الْعَالَمِينَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ)) قَالَ: فَهَذَا لِمِ رَبِّي فَمَا نِي؟ قَالَ: ((قُلْ، أَلْتَهَمْتُ اغْتِيْرَ لِي وَارْحَمْتَنِي وَارْزُقْتَنِي)).

262 (9) Datang seorang Arab kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah! Ajarkan padaku beberapa kata yang selalu kusucapkan." Beliau menjawab: "Katakan: *Laa ilaaha illallaahu waahid, laa syariikulah, Allaahu Akbaru Kabira, waalhamdulillaahi katsiira, wasubhaanallaahi Rabbil 'aalamiin, walaaa Haula wala quwata illaa billaahil 'aziizil hakiim.*" (Tiada ilah yang patut disembah selain hanya Allah. Didedah satu-satunya Tuhan. Tiada sekutu baginya. Allahlah Yang Maha Besar dari segala yang besar. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam, dan tiada daya maupun upaya melainkan dari Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana). Arab itu berkata lagi: "Kata-kata itu adalah buat Rabbku, mana

kalimat-kalimat yang khusus buatku?" Beliau menjawab: "Yaitu *Allaahu maghfirli, warhamni, waahidini, warzuqni* (Ya Allah! Ampunlah aku, rahmatilah, serta berilah hidayah, dan rizki kepadaku)."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash &.

Disebutkan dalam riwayat lain:

لَمَّا وَتَى الْأَعْرَابِي، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَقَدْ فَلَأَ يَدِيهِ مِنَ الْخَيْرِ))

"Ketika orang Arab badawi itu pergi, Nabi ﷺ bersabda: 'Ia telah memenuhi kedua tangannya dengan kebaikan'."²

"Rabb alam semesta." Kata "Ar-Rabb" tidak digunakan kecuali untuk Allah ﷻ semata. Jika untuk selainNya maka dibatasi dengan *ihfaaf* (aneksi), semisal perkataan mereka: *Rabb Ad-Daar* (pemilik rumah) dan *Rabb An-Naaqah* (pemilik unta). Arti "Rabb" adalah "Maalik" (pemilik), "As-Sayyid" (pemimpin), atau berarti "Mushlih" (yang memperbaiki).

Sedangkan (العالمين) adalah jamak (العالم), ia nama untuk apa-apa yang selain Allah ﷻ. Ia dijamakkan agar meliputi seluruh jenis.

(العزيز الحكيم) ini adalah dua nama dari nama-nama Allah ﷻ. Al-Aziz adalah yang mempunyai keperkasaan sempurna, sehingga dengannya Ia mampu menuliskan siapa pun yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa pun yang Dia kehendaki. Dikatakan: (عز فلان) jika si fulan itu mengalahkan fulan lainnya. Allah ﷻ berfirman: (وعزني) artinya Dia mengalahkanku dalam perdebatan. Sedangkan

¹ HR Muslim, 4/2072, no. 2666. (Q);
² HR Abu Dawud, 1/220, no. 832. (Q)

"Al-Hakim" adalah Dzat yang meletakkan setiap perkara pada tempatnya yang sesuai, baik itu pada seluruh perintah maupun seluruh makhlukNya.

(قُلْ نِعْمَ أَوْلِيَاؤُنَا) maksudnya, orang Arab badawi berkata: "Kalimat-kalimat itu untuk kepentingan Rabbku. Karena ia adalah sifat sifatNya. Seperti *tafidi*, tauhid, *taimid*, *tasbih*, sanjungan, dan pengagungan. Jadi semua itu untuk hak Rabbku dan kepentingannya."

(فَمَا لِي) maksudnya, manakah yang untuk kepentingan aku dan aku mengingatnya untuk hak saya?!

(اللَّهُمَّ) asal kata ini adalah Allah. Sedangkan huruf mim berinsyad jadi akhirnya, sebagai ganti dari *um*.

(الْمَغْرِبِ) makna kata "*al-maghrib*" adalah menutupi. Darinya ini muncul kata (الْمَغْرِبِ), yaitu tutup kepala dari besi yang digunakan untuk menutupi kepala. Tapi maksud (الْمَغْرِبِ) di sini adalah menutupi dosa-dosa.

(وَارْحَمْنِي) artinya kasih sayang dan cinta, yang menyebabkan datangnya nikmat dan karuniaNya.

[Korektor berkata: Rahmat Allah ini merupakan salah satu sifatNya yang sesuai dengan keagungan DzatNya. Dengan sifat ini Dia merahmati para hamba dan memberi nikmat kepada mereka.]

(وَارْحَمْنِي) "petunjuk" adalah lawan kata (الضَّلَالِ) "kesesatan". Jadi "Al-I'tid" adalah petunjuk yang menyampaikan kepada tujuan.

¹ Lihat Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyah, Tawu Utsaimin, hlm. 206, juga Syarah Al-Hurri, hlm. 106, dan Ta'aruf Al-Ankar, karya Al-Bassam, 2/57. (Korektor)

(وغيره): dari kata (الْمَغْرِبِ) yakni perlindungan dan keselamatan. Dalam doa yang diajarkan Nabi ﷺ ini, beliau telah menggabungkan antara perkara-perkara yang mendatangkan manfaat ukhrawi dengan perkara-perkara yang mendatangkan manfaat duniawi. Karena maghfirah, rahmat, dan hidayah, termasuk di antara manfaat-manfaat ukhrawi. Sementara Al-Mu'adfaat dan rizki termasuk di antara manfaat-manfaat duniawi.

Di sini beliau mendahulukan manfaat ukhrawi karena memang manfaat inilah yang menjadi tujuan asal.

Bentuk pengajaran seperti ini dari Nabi ﷺ adalah pengajaran yang sifatnya arahan dan bimbingan menuju jalan yang benar.

263- (10) كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْنَمَ عُنُقَهُ النَّبِيِّ ﷺ الضَّلَاةَ، ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِفُؤَادِ الْكَلِمَاتِ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَارْحَمْنِي، وَارْحَمْنِي، وَارْحَمْنِي))

263- (10) Seorang laki-laki apabila masuk Islam, Nabi ﷺ mengajarkannya shalat, kemudian beliau memerintatkannya agar berdoa dengan kalimat ini:

"Ya Allah, ampunilah aku, belas kasihilah aku, berilah petunjuk kepadaku, lindungilah aku (dari apa yang tidak kuinginkan) dan berilah rizki kepadaku."¹

Sahabat perawi Hadis ini adalah Thariq bin Asyim Al-Asyja'i

¹ HR. Muslim, 4/2073, no. 2097. (Q)

Dalam riwayat lain disebutkan:

((فَإِنَّ هَؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ ذُنُوبَكَ وَأَجْرَتَكَ))

"Sesungguhnya kalimat kalimat itu menggabungkan untukmu seluruh dunia dan Akhiratmu."

264- (11) ((إِنَّ أَفْضَلَ الدُّعَاءِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَأَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)).

264- (11) "Sesungguhnya doa yang terbaik adalah memberta: Alhamdulillah. Sedang dzikir yang terbaik adalah: Laa ilaha illallah."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah رضى الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ ((وَأَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) "Dzikir yang paling utama adalah *laa ilaha illallah*" Demikian itu karena "*Tau ilaha illallah*" adalah kalimat tauhid. Sementara tauhid tidak ada sesuatu pun yang merangsungnya. Kalimat inilah yang menjadi pemisah antara kekufuran dengan keimanan. Di samping itu kalimat ini juga sangat menyucikan jiwa, sangat membersihkan batin, sangat menyucikan pikiran dari keburukan nafsu, dan sangat mengusir setan.

((أَفْضَلُ الدُّعَاءِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ)) "Doa yang paling utama adalah *alhamdulillah*." Karena doa ibarat dzikir, ia juga memohon keburukan kepada Allah رضى الله عنه. Dan *alhamdulillah* mencakupi keduanya. Karena siapa pun yang memuji Allah atas nikmatNya, dalam pujiannya itu terkandung permohonan agar nikmat itu ditambahkanNya. Allah ﷻ berfirman:

¹ HR. Al-Tirmidzi: 5/462, Ibnu Majah: 2/1219, Al-Hakim: 1/503. Menurut Al-Hakim: Hadis tersebut adalah *shahih*. Imam Adz Dzahabi menyetujuinya. Lihat pula *Silahlul Iman*: 1/362.

((لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ))

"Jika kalian bersyukur, niscaya akan Kutambahkan bagi kalian." (QS. Ibrahim: 7)

265- (12) ((أَتْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتِ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ)).

265- (12) Kalimat kalimat yang baik adalah: "Subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar, wala haula wala quwata illa billah."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Sa'id Al-Khudri رضى الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ ((أَتْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتِ)) adalah amal-amal shalih yang tujuannya untuk mencari wajah Allah ﷻ semata. Sehingga pahalanya terus kekal abadi untuk orang yang melakukannya selama-lamanya. Allah ﷻ berfirman:

((وَالْأَتْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتِ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا))

"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi: 46)

¹ HR. Ahmad no. 513 menurut penertiban Ahmad Syakir, saradnya *shahih*, lihat *Majma'uz Zawaid*, 1/297. Ibnu Hajar mencantumkannya di *Baihaqul Maru'ah* dan riwayat Abu Sa'id kepada An-Nasa'i. Ibnu Hajar berkata: "Hadis tersebut adalah *shahih* menurut pendapat Ibnu Hibban dan Al-Hakim."

131- CARA NABI ﷺ MEMBACA *TASBIH*

266- عَنْ غَيْبِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: ((رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَعَبَّدُ التَّسْبِيحَ

بِئِمَّتَيْهِ))

266. Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, dia berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ menghitung bacaan tasbih (dengan jari-jari) tangan kanannya."

Nabi ﷺ memberikan alasan hal tersebut dengan sahdanya:

((إِنَّ هَذِهِ مَسْئُولَاتٍ مُسْتَنْطَقَاتٍ))

"Sesungguhnya jari-jari itu akan ditanyai dan disuruh berbicara."

Sebagaimana disebutkan dalam Hadis lain.

Maksudnya, jari jemari itu akan menjadi saksi atas tasbih kita pada Hari Kiamat. Karena itu Nabi ﷺ menggenggamnya untuk tasbih. Dalam arti, beliau memasukkan jari-jari beliau ke dalam telapak tangan, dan itu lebih utama daripada menggunakan batu atau alat tasbih.

132- BEBERAPA ADAB DAN KEBAIKAN

267- ((إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ - أَوْ أَمْسَيْتُمْ - فَكَفَرُوا صَبِيانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْبَسُو جَنِينِيذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحَلُّوهُمْ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مَغْلَقًا، وَأُكْرِهَ أَنْ قُرَيْبَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَحَمَرُوا آيَاتِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرِضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِقُوا مَصَابِيحَكُمْ))

267- "Jika malam hari telah tiba (kalian berada di petang hari), maka lailah anak-anak kecil kalian (jangan keluar rumah), karena saat itu setan sedang keluar dari sarangnya. Jika petang hari sudah lewat, maka biarkan mereka. Tutupilah pintu-pintu rumah dan jangan lupa mengucapkan bismillah, karena setan tidak membuka pintu yang tertutup. Ikutilah gerabah-gerabah kalian, dan jangan lupa mengucapkan bismillah. Tutupilah bejana-bejana tadi meski hanya dengan sesuatu yang ditaruh di atasnya, jangan lupa mengucapkan bismillah juga, dan matikamlah lampu-lampu kalian."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdullah رضي الله عنه.

Subda Nabi ﷺ (جُنْحُ اللَّيْلِ) maksudnya adalah kegelapan malam. Dikatakan (جُنْحُ اللَّيْلِ) jika telah tiba kegelapannya. Dan asal kata (الْجُنْحُ) adalah (الْجَيْنُ) "condong".

[1] R. Al-Bukhar dalam *Talhiq Fatawa*, 10/48, dan Muslim, 3/1595.

¹ HR. Abu Dawud dengan lafazh yang sama 2/81, At-Tirmidzi 5/521, dan Fhat Saib *Ushul Jama'*, 1/271, no. 1865

² HR. Abu Dawud, no. 1501, dan At-Tirmidzi, no. 3577. (M)

(فَكُونُوا صِيغَةً) maksudnya, "Tahanlah mereka dari keluar rumah pada waktu itu."

(بِهِمْ تَشْتَرُونَ) "Karena setan-setan sedang menyebar." Maka dikawatirkan anak-anak kalian mendapat gangguan atau keburukan dari mereka.

(وَأغلقوا الأبواب) "Dan tutupilah pintu-pintu." Dalam perintah ini terdapat kebaikan baik bagi dunia maupun agama. Yaitu menjaga jiwa dan harta dari orang-orang yang rusak dan jahat, juga dari setan secara lebih khusus.

(رَأَوْكُمْ أَمْرًا) maksudnya, rapatkan dan ikatlah bagian atas gerabah-gerabah kalian. Yaitu semacam wadah yang terbuat dari kulit yang harus diikat ketika menutupnya

(وَحَجَرًا) yakni, "Tutupilah bejana-bejana kalian."

(وَلَوْ أَنْ تَمْرَضُوا عَلَيْهَا) "Meski kalian hanya melintangkan sesuatu di atasnya." Yakni di atas bejana-bejana itu. Disebutkan dalam riwayat lain:

((وَحَجَرًا إِذَا نَزَلَتْ وَأَنْ تَمْرَضُوا عَلَيْهَا))

"Dan tutupi bejanamu meski dengan ranting yang engkau lintangkan di atasnya."

An-Nawawi رحمه الله berkata dalam Syarah Shahih Muslim:

'هَذَا الْحَدِيثُ فِيهِ جَمَلٌ مِنْ أَسْوَأِ الْخَيْرِ وَالْأَدَابِ الْجَامِعَةِ لِمُضَالِحِ الْأَجْرَةِ وَالذُّنُوبِ، فَأَمَرَ بِهِيَ بِهَذِهِ الْأَدَابِ الَّتِي هِيَ سَبَبٌ لِلسَّلَامَةِ مِنْ إِذْيَاءِ

الشَّيْطَانِ، وَجَعَلَ اللَّهُ ﷻ هَذِهِ الْأَسْبَابَ أَسْبَابًا لِلسَّلَامَةِ مِنْ إِذْيَائِهِ، فَلَا يَقْدِرُ عَلَيَّ كَشْفِ إِثْمٍ، وَلَا حَلِّ سِقَاةٍ، وَلَا قَتْعِ بَابٍ، وَلَا إِذْيَاءِ صِيغَةٍ وَغَيْرِهِ، إِذَا وَجَدْتَ هَذِهِ الْأَسْبَابَ

"Dalam Hadis ini terdapat berbagai kebaikan dan adab-adab yang mengumpulkan seluruh kemuslahatan Akhirat dan dunia. Maka Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk mengerjakan adab-adab ini, karena ia menjadi sebab keselamatan dari gangguan setan. Di samping itu Allah juga menjadikan sebab-sebab ini sebagai sebab-sebab keselamatan dari gangguannya. Dalam arti setan akhirnya tidak mampu membuka bejana, membuka teka, membuka pintu, juga tidak mampu mengganggu anak kecil atau pun lainnya, jika didapati sebab-sebab tersebut."

Semoga Allah ﷻ memberi taufiq kepada kita semua. Dan semoga shalawat beriring salam senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad, keluarga, beserta seluruh sahabat. Dan akhir seruan kami adalah *Al-Hamdu lillahil 'Alamin*.

[Korektor menyatakan, alhamdulillah koreksian Syarah Hisnul Muslim ini telah selesai pada 15/1/1426, kemudian kami membacanya kembali berkali-kali untuk mengoreksinya lagi, dan yang terakhir adalah pada malam Sabtu, 4/1/1427 H. Segala puji bagi Allah atas selesainya. Semoga shalawat, salam, dan berkah Allah senantiasa atas Nabi Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabat beliau.]

Abu Abdillahman

Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani